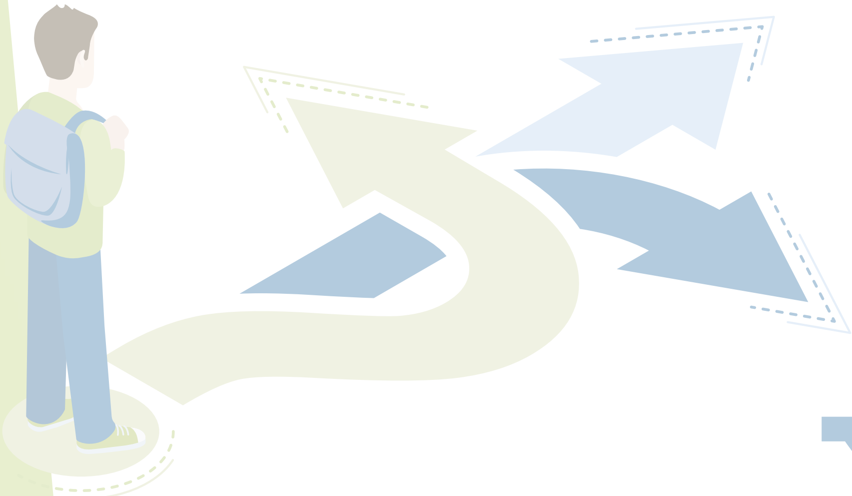
KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN DAN PERBUKUAN
PUSAT KURIKULUM DAN PERBUKUAN

KEMENTERIAN AGAMA
REPUBLIK INDONESIA
2021

Buku Panduan Guru

Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti



F. Sulis Bayu Setyawan
Maman Sutarman

SMA/SMK KELAS X

Hak Cipta pada Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.
Dilindungi Undang-Undang.

Disclaimer: Buku ini disiapkan oleh Pemerintah dalam rangka pemenuhan kebutuhan buku pendidikan yang bermutu, murah, dan merata sesuai dengan amanat dalam UU Nomor 3 Tahun 2017. Buku ini disusun dan ditelaah oleh berbagai pihak di bawah koordinasi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi serta Kementerian Agama. Buku ini merupakan dokumen hidup yang senantiasa diperbaiki, diperbaharui, dan dimutakhirkan sesuai dengan dinamika kebutuhan dan perubahan zaman. Masukan dari berbagai kalangan yang dialamatkan kepada penulis atau melalui alamat surel buku@kemdikbud.go.id diharapkan dapat meningkatkan kualitas buku ini.

Buku Panduan Guru Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti untuk SMA/SMK Kelas X

Penulis	:	F. Sulis Bayu Setyawan Maman Sutarman
Penelaah	:	Yohanes Sukendar Sumardi
Penyelia	:	Pusat Kurikulum dan Perbukuan
Penyunting	:	Pormadi Simbolon J. A. Dhanu Koesbyanto
Ilustrator	:	M. M. Desy Artistariswara
Penata Letak (Desainer)	:	Yosephina Sianti Djeer
Nihil Obstat	:	Fransiskus Emanuel da Santo, Pr. Sekr. Komisi Kateketik KWI
Imprimatur	:	Mgr. DR. Paulinus Yan Olla, MSF Ketua Komisi Kateketik KWI Jakarta, 6 Januari 2021

Penerbit

Pusat Kurikulum dan Perbukuan
Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
Jalan Gunung Sahari Raya No. 4 Jakarta Pusat

Cetakan Pertama, 2021
ISBN 978-602-244-426-8 (jil.1)
ISBN 978-602-244-425-1 (jilid lengkap)

Isi buku ini menggunakan huruf Cambria 11/13pt.

xxiv, 304 hlm.: 25 cm.

Kata Pengantar

Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi mempunyai tugas penyiapan kebijakan teknis, pelaksanaan, pemantauan, evaluasi, dan pelaporan pelaksanaan pengembangan kurikulum serta pengembangan, pembinaan, dan pengawasan sistem perbukuan. Pada tahun 2020, Pusat Kurikulum dan Perbukuan mengembangkan kurikulum beserta buku teks pelajaran (buku teks utama) yang mengusung semangat merdeka belajar. Adapun kebijakan pengembangan kurikulum ini tertuang dalam Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 958/P/2020 tentang Capaian Pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah.

Kurikulum ini memberikan keleluasan bagi satuan pendidikan dan guru untuk mengembangkan potensinya serta keleluasan bagi peserta didik untuk belajar sesuai dengan kemampuan dan perkembangannya. Untuk mendukung pelaksanaan Kurikulum tersebut, diperlukan penyediaan buku teks pelajaran yang sesuai dengan kurikulum tersebut. Buku teks pelajaran ini merupakan salah satu bahan pembelajaran bagi peserta didik dan guru.

Pada tahun 2021, kurikulum ini akan diimplementasikan secara terbatas di Sekolah Penggerak dan SMK Pusat Keunggulan. Hal ini sesuai dengan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 1177 Tahun 2020 tentang Program Sekolah Penggerak. Tentunya umpan balik dari guru dan peserta didik, orang tua, dan masyarakat di Sekolah Penggerak sangat dibutuhkan untuk penyempurnaan kurikulum dan buku teks pelajaran ini.

Selanjutnya, Pusat Kurikulum dan Perbukuan mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang terlibat dalam penyusunan buku ini mulai dari penulis, penelaah, *reviewer*, supervisor, editor, ilustrator, desainer, dan pihak terkait lainnya yang tidak dapat disebutkan satu per satu. Semoga buku ini dapat bermanfaat untuk meningkatkan mutu pembelajaran.

Jakarta,   Juni 2021
Kepala Pusat Kurikulum dan Perbukuan,

Maman Fathurrohman, S.Pd.Si., M.Si., Ph.D.
NIP 19820925 200604 1 001

Kata Pengantar

Sesuai Peraturan Menteri Agama Nomor 42 Tahun 2016 tentang Organisasi dan Tata Kerja Kementerian Agama, Direktorat Pendidikan Katolik Ditjen Bimas Katolik Kementerian Agama mempunyai tugas melaksanakan perumusan dan pelaksanaan kebijakan, standardisasi, bimbingan teknis, evaluasi,dan pengawasan di bidang pendidikan agama dan keagamaan Katolik sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Dalam melaksnakan tugas di atas sesuai pasal 590, Direktorat Pendidikan Katolik menyelenggarakan fungsi: Perumusan kebijakan, koordinasi dan pelaksanaan kebijakan; peningkatan kualitas pendidikan karakter peserta didik; fasilitasi sarana dan prasarana serta pendanaan, penyusunan norma, standar, prosedur dan kriteria, pemberian bimbingan teknis dan supervisi, pelaksanaan evaluasi dan laporan bidang pendidikan agama dan keagamaan Katolik serta pelaksanaan administrasi Direktorat.

Direktorat Pendidikan Katolik Ditjen Bimas Katolik bekerja sama dengan Pusat Kurikulum dan Perbukuan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, dan Komisi Kateketik KWI dalam mengembangkan kurikulum beserta buku teks pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti (buku teks utama) yang mengusung semangat merdeka belajar pada Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah. Buku ini meliputi Buku Guru dan Buku Siswa. Kerja sama pengembangan kurikulum ini tertuang dalam Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 958/P/2020 tentang Capaian Pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah. Kurikulum ini memberikan keleluasaan bagi satuan pendidikan dan guru untuk mengembangkan potensinya serta keleluasaan bagi siswa untuk belajar sesuai dengan kemampuan dan perkembangannya.

Untuk mendukung pelaksanaan Kurikulum tersebut, diperlukan penyediaan buku teks pelajaran yang sesuai dengan kurikulum tersebut. Buku teks pelajaran ini merupakan salah satu bahan pembelajaran bagi siswa dan guru.

Pada tahun 2021, kurikulum ini akan diimplementasikan secara terbatas di Sekolah Penggerak dan SMK Pusat Keunggulan. Hal ini sesuai dengan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 1177 /M/ Tahun 2020 tentang Program Sekolah Penggerak. Tentunya umpan balik dari guru dan siswa, orang tua, dan masyarakat di Sekolah Penggerak sangat dibutuhkan untuk penyempurnaan kurikulum dan buku teks pelajaran ini.

Selanjutnya, Direktorat Pendidikan Katolik mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang terlibat dalam penyusunan buku Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti ini mulai dari penulis, penelaah, *reviewer*, supervisor, editor, ilustrator, desainer, dan pihak terkait lainnya yang tidak dapat disebutkan satu per satu. Semoga buku ini dapat bermanfaat untuk meningkatkan mutu pembelajaran.

Jakarta,   Februari 2021
a.n. Direktur Jenderal
Direktur Pendidikan Katolik,

Drs. Agustinus Tungga Gempa, M.M.
NIP 19641018 199003 1 001

Daftar Isi

Daftar Gambar

Petunjuk Penggunaan Buku

Buku Panduan Guru mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti Kelas X ini ditulis dalam semangat pendidikan nasional dan semangat pendidikan Katolik. Kegiatan Pembelajaran dalam Buku Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti ini dirancang dengan pola katekese agar peserta didik memahami, menyadari dan mewujudkan imannya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu pengetahuan agama bukanlah hasil akhir yang ingin dituju. Pengetahuan yang dimiliki peserta didik harus diaktualisasikan dalam tindakan nyata dan sikap keseharian yang sesuai dengan tuntunan ajaran iman Katolik.

Buku Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti ini mengacu pada capaian pembelajaran berbasis kompetensi, dengan kegiatan pembelajaran berpusat pada peserta didik. Diharapkan buku ini dapat menuntun guru dalam memproses kegiatan pembelajaran sehingga menjadi jelas apa yang harus dilakukan peserta didik bersama guru untuk memahami dan menjalankan ajaran agama Katolik dalam hidupnya sehari-hari. Buku ini terdiri dari 6 Bab utama dengan bagian-bagian sebagai berikut:

Cover Bab

Berisi:

- Gambar yang berkaitan dengan judul bab yang akan didalami oleh peserta didik
- Tujuan Pembelajaran Bab
- Pertanyaan pemantik yang berguna untuk menumbuhkan rasa ingin tahu peserta didik



Bab 1 Manusia Makhluk Pribadi

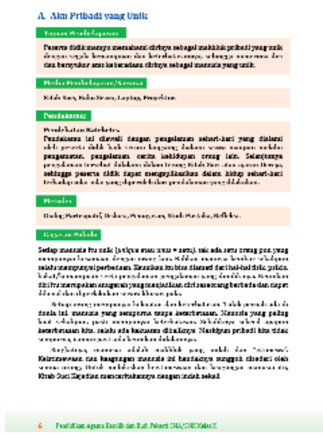


Pengantar

Pengantar dan Skema Pembelajaran

Di setiap awal bab disampaikan dua hal:

- Pengantar bab yang berisi penjelasan secara umum tentang subbab yang akan dipelajari
- Skema Pembelajaran yang berisi waktu, tujuan, pokok materi, ayat yang diingat, metode dan sumber belajar dari seluruh subbab dalam bab yang dibahas.



Subbab

Dalam setiap Subbab akan disampaikan:

- Gagasan Pokok
  Berisikan penjelasan gagasan-gagasan yang mendasari materi pembelajaran dari subbab yang dibahas. Guru dapat memanfaatkan gagasan pokok ini untuk merumuskan materi pembelajaran pada subbab yang dibahas.


Kegiatan Pembelajaran:

Doa Pembuka

Guru mengajak peserta didik masuk dalam suasana hening untuk berdoa.

Langkah Pertama:
Menggali Pengalaman Hidup Berkaitan dengan Keunikan Diri dan Orang Lain

Tarjono Slamet:
Saya Butuh Waktu yang Lama untuk Bisa Bangkit

25 Desember 2015

Gambar 1.2 Tarjono Slamet

- Kegiatan Pembelajaran
  Secara konsisten, kegiatan pembelajaran mengikuti alur proses katekese yang menjadi kekhasan dari Pendidikan Agama Katolik, yang di dalamnya ada unsur:
  - Doa pembuka dan doa penutup
  - Cerita kehidupan ataupun pengalaman manusiawi
  - Pendalaman materi dalam terang Kitab Suci atau ajaran Gereja
  - Peneguhan dari guru
  - Ayat yang perlu diingat
  - Refleksi dan Aksi

Penilaian

Pada setiap akhir Bab, disampaikan usulan atau alternatif penilaian yang dapat dilakukan oleh guru.

Penilaian ini terdiri dari:

- Penilaian sikap, baik sikap spiritual maupun sikap sosial
- Penilaian pengetahuan, berikut dengan kunci jawabannya
- Penilaian keterampilan


Aspek Sikap

a. Penilaian Sikap Spiritual

Nama : ....

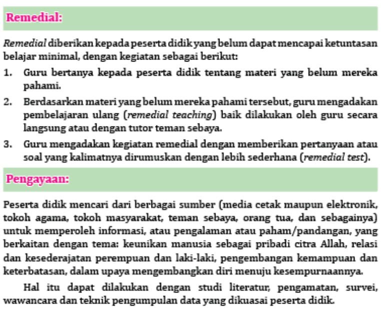
Kelas/Semester : ..../...................

Petunjuk:

1. Bacalah baik-baik setiap pernyataan dan berilah tanda √ pada kolom yang sesuai dengan keadaan dirimu yang sebenarnya.
2. Serahkan kembali format yang sudah kamu isi kepada bapak/ibu guru.

No.	Butir Instrumen Penilaian	Selalu	Sering	Jarang	Tidak Pernah
1	Aku kagum terhadap Allah yang telah menciptakan setiap orang secara unik				
2	Aku menyadari bahwa apapun yang melekat pada diriku merupakan bukti bahwa Tuhan mencintai diri saya secara istimewa				
3	Aku merasa bangga terhadap keadaan diri saya seperti yang nampak saat sekarang ini				
4	Aku mensyukuri apapun yang ada/melekat pada diri saya				
5	Aku merawat tubuh sebaik mungkin sebagai ungkapan syukur saya atas kebaikan Tuhan terhadap diri saya				
6	Sebagai citra Allah, saya dipanggil Tuhan untuk ikut serta memelihara ciptaan-Nya				
7	Aku menghormati keberadaan lawan jenis sebagai sesama ciptaan Allah yang perlu dihargai dan dihormati				
8	Aku bangga diciptakan Allah sebagai laki-laki/perempuan				
9	Aku bersyukur karena Allah menciptakanku sebagai perempuan atau laki-laki				
10	Sebagai bentuk syukur, aku mengembangkan segenap potensi yang ada dalam diriku				

Bab 1 - Manusia Makhluk Pribadi 39


Remedial:

Remedial diberikan kepada peserta didik yang belum dapat mencapai ketuntasan belajar minimal, dengan kegiatan sebagai berikut:

1. Guru bertanya kepada peserta didik tentang materi yang belum mereka pahami.
2. Berdasarkan materi yang belum mereka pahami tersebut, guru mengadakan pembelajaran ulang (*remedial teaching*) baik dilakukan oleh guru secara langsung atau dengan tutor teman sebaya.
3. Guru mengadakan kegiatan remedial dengan memberikan pertanyaan atau soal yang kalimatnya dirumuskan dengan lebih sederhana (*remedial test*).

Pengayaan:

Peserta didik mencari dari berbagai sumber (media cetak maupun elektronik, tokoh agama, tokoh masyarakat, teman sebaya, orang tua, dan sebagainya) untuk memperoleh informasi, atau pengalaman atau paham/pandangan, yang berkaitan dengan tema: keunikan manusia sebagai pribadi citra Allah, relasi dan kesederajatan perempuan dan laki-laki, pengembangan kemampuan dan keterbatasan, dalam upaya mengembangkan diri menuju kesempurnaannya.

Hal itu dapat dilakukan dengan studi literatur, pengamatan, survei, wawancara dan teknik pengumpulan data yang dikuasai peserta didik.

Remedial dan Pengayaan

Pada akhir Bab, selain penilaian juga diberikan usulan untuk kegiatan remedial dan pengayaan yang dapat dipergunakan oleh guru. Apa yang disampaikan di sini masih sangat dimungkinkan untuk disempurnakan, disesuaikan dengan keadaan dan kondisi masing-masing sekolah.

Pendahuluan

A. Latar Belakang

Pendidikan pada dasarnya merupakan tanggung jawab utama dan pertama orangtua, demikian pula dalam hal pendidikan iman anak. Pendidikan iman pertama-tama harus dimulai dan dilaksanakan di lingkungan keluarga, tempat dan lingkungan dimana anak mulai mengenal dan mengembangkan iman. Pendidikan iman yang dimulai dalam keluarga perlu dikembangkan lebih lanjut dalam Gereja (Umat Allah), dengan bantuan pastor paroki, katekis dan guru Pendidikan Agama Katolik di Sekolah.

Negara juga mempunyai kewajiban untuk memfasilitasi agar pendidikan iman bisa terlaksana dengan baik sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing. Salah satu bentuk dukungan negara adalah dengan menyelenggarakan pendidikan iman (agama) secara formal di sekolah yaitu Mata Pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti.

Belajar Pendidikan Agama Katolik mendorong peserta didik menjadi pribadi beriman yang mampu menghayati dan mewujudkan imannya dalam kehidupan sehari-hari. Mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik membekali peserta didik dengan pengetahuan, sikap dan keterampilan yang bersumber dari Kitab Suci, Tradisi, Ajaran Gereja (Magisterium), dan pengalaman iman peserta didik.

Pendidikan Agama Katolik ini diharapkan mampu mengembangkan kemampuan memahami, menghayati, mengungkapkan dan mewujudkan iman para peserta didik. Mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik disusun secara terencana dan berkesinambungan dalam rangka mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memperteguh iman dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai ajaran iman Gereja Katolik, dengan tetap memperhatikan penghormatan terhadap agama dan kepercayaan lain. Hal ini dimaksudkan juga untuk menciptakan hubungan antarumat beragama yang harmonis dalam masyarakat Indonesia yang majemuk demi terwujudnya persatuan nasional.

B. Tujuan Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti

Pendidikan Agama Katolik bertujuan:

1. Agar peserta didik memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap membangun hidup yang semakin beriman (berakhlak mulia), sesuai dengan ajaran Iman Katolik.
2. Agar peserta didik dapat membangun hidup beriman Kristiani yang berarti membangun kesetiaan pada Injil Yesus Kristus, yang memiliki keprihatinan tunggal, yakni Kerajaan Allah. Kerajaan Allah merupakan situasi dan peristiwa penyelamatan, situasi dan perjuangan untuk perdamaian dan keadilan, kebahagiaan dan kesejahteraan, persaudaraan dan kesetiaan, dan kelestarian lingkungan hidup.

3. Agar peserta didik menjadi manusia paripurna yang berkarakter mandiri, bernalar kritis, kreatif, bergotong royong, dan berkebinekaan global sesuai dengan tata paham dan tata nilai yang diajarkan dan dicontohkan oleh Yesus Kristus sehingga nilai-nilai yang dihayati dapat tumbuh dan membudaya dalam sikap dan perilaku peserta didik.

C. Karakteristik Mata Pelajaran Pendidikan Agama Katolik

Mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik diorganisasikan dalam lingkup empat elemen konten dan empat kecakapan. Empat elemen konten tersebut adalah:

1. Pribadi Peserta Didik
   Elemen ini membahas tentang diri sebagai laki-laki atau perempuan yang memiliki kemampuan dan keterbatasan, kelebihan dan kekurangan, yang dipanggil untuk membangun relasi dengan sesama serta lingkungannya sesuai dengan Tradisi Katolik.
2. Yesus Kristus
   Elemen ini membahas tentang pribadi Yesus Kristus yang mewartakan Allah Bapa dan Kerajaan Allah, seperti yang terungkap dalam Kitab Suci Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, agar peserta didik berelasi dengan Yesus Kristus dan meneladani-Nya.
3. Gereja
   Elemen ini membahas tentang makna Gereja agar peserta didik mampu mewujudkan kehidupan menggereja.
4. Masyarakat
   Elemen ini membahas tentang perwujudan iman dalam hidup bersama di tengah masyarakat sesuai dengan ajaran iman Katolik.

Kecakapan dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik adalah memahami, menghayati, mengungkapkan, dan mewujudkan. Dengan memiliki kecakapan memahami, peserta didik diharapkan memiliki pemahaman ajaran iman Katolik yang otentik. Kecakapan menghayati membantu peserta didik dapat menghayati iman Katoliknya sehingga mampu mengungkapkan iman dalam berbagai ritual ungkapan iman dan pada akhirnya mampu mewujudkan iman dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat. Kecakapan ini merupakan dasar pengembangan konsep belajar Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti.

Kurikulum Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti ini disusun dalam semangat pembangunan manusia Indonesia yang berjiwa pancasilais. Visi dan Misi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sebagaimana tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020–2024 menaruh perhatian pada pengembangan nilai-nilai karakter Pancasila. Karena itu dijelaskan profil Pelajar Pancasila adalah perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, dengan enam ciri utama:

1) beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia,
2) berkebinekaan global,
3) bergotong royong,
4) mandiri,
5) bernalar kritis, dan
6) kreatif.

D. Pendekatan Pembelajaran

Dalam pengembangan Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti, kita menggunakan beberapa pendekatan. Pendekatan paling utama yang digunakan dalam buku ini adalah pendekatan kateketis. Pendekatan lainnya adalah Pendekatan Naratif-Eksperiensial dan Pendekatan Pedagogi Reflektif. Kedua pendekatan ini pun diintegrasikan dalam pendekatan kateketis. Pendekatan saintifik yang merupakan ciri kurikulum 2013 tetap digunakan dalam kerangka pendekatan kateketis.

1. Pendekatan Kateketis

Mengingat keanekaragaman peserta didik atau murid, guru, sekolah dan berbagai keterbatasan yang ada dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Katolik, Komisi Kateketik KWI dalam lokakarya di Malino tahun 1981 mengusulkan pendekatan pergumulan pengalaman dalam terang iman atau pendekatan kateketis sebagai pola pembelajaran Agama Katolik di sekolah. Pendekatan ini berorientasi pada pengetahuan yang tidak lepas dari pengalaman, yakni pengetahuan yang menyentuh pengalaman hidup peserta didik. Pengetahuan diproses melalui refleksi pengalaman hidup, selanjutnya diinternalisasikan dalam diri peserta didik sehingga menjadi karakter. Pengetahuan iman tidak akan mengembangkan diri seseorang kalau ia tidak mengambil keputusan terhadap pengetahuan tersebut. Proses pengambilan keputusan itulah yang menjadi tahapan kritis sekaligus sentral dalam pembelajaran agama.

Tahapan proses pendekatan kateketis adalah sebagai berikut:

a. Menampilkan fakta dan pengalaman manusiawi yang membuka pemikiran atau yang dapat menjadi umpan.
b. Mendalami fakta dan pengalaman manusiawi secara mendalam dan meluas dalam terang Kitab Suci.
c. Merumuskan nilai-nilai baru yang ditemukan dalam proses refleksi sehingga terdorong untuk menerapkan dan mengintegrasikan dalam hidup.

2. **Pendekatan Naratif-Eksperiensial**

Tuhan Yesus dalam pengajaran-Nya seringkali menggunakan cerita. Cerita-cerita itu menyentuh dan mengubah hidup banyak orang secara bebas. Metode bercerita yang digunakan Yesus dalam pengajaran-Nya dikembangkan sebagai salah satu pendekatan dalam Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti yang dikenal dengan pendekatan naratif-eksperiensial.

Dalam pendekatan naratif-eksperiensial biasanya dimulai dengan menampilkan cerita (cerita-cerita yang mengandung nilai-nilai kehidupan dan kesaksian) yang dapat menggugah sekaligus menilai pengalaman hidup peserta didik.

Tahapan dalam proses pendekatan naratif eksperiensial adalah sebagai berikut:

a. Menampilkan cerita pengalaman/cerita kehidupan/cerita rakyat
b. Mendalami cerita pengalaman/cerita kehidupan/cerita rakyat
c. Membaca Kitab Suci/Tradisi
d. Menggali dan merefleksikan pesan Kitab Suci /Tradisi
e. Menghubungkan cerita pengalaman/cerita/kehidupan/cerita rakyat dengan cerita Kitab Suci/Tradisi sehingga bisa menemukan kehendak Allah yang perlu diwujudkan.

3. **Pendekatan Pedagogi Reflektif**

Pendekatan Pedagogi Reflektif ialah suatu pembelajaran yang mengutamakan aktivitas peserta didik untuk menemukan dan memaknai pengalamannya sendiri. Pendekatan ini memiliki lima aspek pokok, yakni: konteks, pengalaman, refleksi, aksi dan evaluasi.

a. **Konteks**

Perkembangan pribadi peserta didik dimungkinkan jika mengenal bakat, minat, pengetahuan, dan keterampilan mereka. Konteks hidup peserta didik ialah keluarga, teman-teman sebaya, adat, keadaan sosial ekonomi, politik, media, musik, dan lain lain. Dengan kata lain konteks hidup peserta didik meliputi seluruh kebudayaan yang melingkupinya termasuk lingkungan sekolah.

Komunitas sekolah adalah sintesis antara kebudayaan yang hidup dan kebudayaan yang ideal. Kebudayaan yang berlangsung di masyarakat akan berpengaruh pada sekolah. Namun demikian sekolah sebagai lembaga pendidikan seharusnya bersikap kritis terhadap kebudayaan yang berkembang di masyarakat. Komunitas sekolah merupakan tempat berkembangnya nilai-nilai dan norma-norma yang dijunjung dan dihormati. Konteks ini menjadi titik tolak dari proses Pendekatan Reflektif.

b. Pengalaman

Pengalaman yang dimaksud dalam pendekatan reflektif adalah pengalaman baik langsung maupun tidak langsung yang merupakan akumulasi dari proses pembatinan yang melibatkan aspek kognitif dan afektif. Dalam pengalaman tersebut termuat di dalamnya fakta-fakta, analisis, dan dugaan-dugaan serta penilaian terhadap ide-ide.

Pengalaman langsung jauh lebih mendalam dan lebih berarti daripada pengalaman tidak langsung. Pengalaman langsung dapat diperoleh bila peserta didik melakukan percobaan-percobaan, melaksanakan suatu proyek, dan lain-lain. Pengalaman tidak langsung dapat diolah dan direfleksikan dengan membangkitkan imajinasi dan indera, sehingga mereka dapat sungguh-sungguh memasuki kenyataan yang sedang dipelajari.

c. Refleksi

Pengalaman akan bernilai jika pengalaman tersebut diolah. Pengalaman yang diolah secara kognitif akan menghasilkan pengetahuan. Pengalaman yang diolah secara afektif menghasilkan sikap, nilai-nilai dan kematangan pribadi. Pengalaman yang diolah dalam perspektif religius akan menghasilkan pengalaman iman. Pengalaman yang diolah dalam perspektif budi, akan mendidik nurani.

Refleksi adalah mengolah pengalaman dengan berbagai perspektif tersebut. Refleksi inilah inti dari proses belajar. Tantangan bagi pendidik adalah merumuskan pertanyaan yang mewakili berbagai perspektif tersebut; pertanyaan-pertanyaan yang membantu peserta didik dapat belajar secara bertahap. Dengan refleksi tersebut, pengetahuan, nilai/sikap, perasaan yang muncul, bukan sesuatu yang dipaksakan dari luar, melainkan muncul dari dalam dan merupakan temuan pribadi. Hasil belajar dari proses reflektif tersebut akan jauh lebih membekas, masuk dalam kesadaran daripada suatu yang dipaksakan dari luar. Hasil belajar yang demikian itu diharapkan mampu menjadi motivasi dan melakukan aksi nyata.

d. Aksi

Refleksi menghasilkan kebenaran yang berpihak. Kebenaran yang ditemukan menjadi pegangan yang akan mempengaruhi semua keputusan lebih lanjut. Hal ini nampak dalam prioritas-prioritas. Prioritas-prioritas keputusan dalam batin tersebut selanjutnya mendorong peserta didik untuk mewujukannya dalam aksi nyata secara konsisten.

Dengan kata lain pemahaman iman, baru nyata kalau terwujud secara konkret dalam aksi. Aksi mencakup dua langkah, yakni: pilihan-pilihan dalam batin dan pilihan yang dinyatakan secara lahir.

e. Evaluasi

Evaluasi dalam konteks Pendekatan Reflektif mencakup penilaian terhadap proses/cara belajar, kemajuan akademis, dan perkembangan pribadi peserta didik. Evaluasi proses/cara belajar dan evaluasi akademis dilakukan secara berkala. Demikian juga evaluasi perkembangan pribadi perlu dilakukan berkala, meskipun frekuensinya tidak sesering evaluasi akademis.

Evaluasi akademis dapat dilaksanakan melalui tes, laporan tugas, makalah, dan sebagainya. Untuk evaluasi kemajuan kepribadian dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai alat antara lain: buku harian, evaluasi diri, wawancara, evaluasi dari teman dan sebagainya. Evaluasi ini menjadi sarana bagi pendidik untuk mengapresiasi kemajuan peserta didik dan mendorong semakin giat berefleksi.

4. Pendekatan Saintifik

Pendekatan saintifik dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti, diawali dengan mengungkapkan pengalaman riil yang dialami diri sendiri atau orang lain, baik yang didengar, dirasakan, maupun dilihat (bdk. Mengamati). Pengalaman yang diungkapkan itu kemudian dipertanyakan sehingga dapat dilihat secara kritis keprihatinan utama yang terdapat dalam pengalaman yang terjadi, serta kehendak Allah dibalik pengalaman tersebut (bdk. Menanya). Upaya mencari jawaban atas kehendak Allah di balik pengalaman keseharian kita, dilakukan dengan mencari jawabannya dari berbagai sumber, terutama melalui Kitab Suci dan Tradisi (bdk. Mengeksplorasi). Pengetahuan dan Pemahaman dari Kitab Suci dan Tradisi menjadi bahan refleksi untuk menilai sejauhmana pengalaman keseharian kita sudah sejalan dengan kehendak Allah yang diwartakan dalam Kitab Suci dan Tradisi itu. Konfrontasi antara pengalaman dan pesan dari sumber seharusnya memunculkan pemahaman dan kesadaran baru/metanoia (bdk. Mengasosiasikan), yang akan sangat baik bila dibagikan kepada orang lain, baik secara lisan maupun tulisan (bdk. Mengomunikasikan).

Dalam konteks Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti penemuan pengetahuan, pengembangan sikap iman dan pengayaan penghayatan iman dapat diproses melalui langkah-langkah katekese yaitu dengan merefleksikan pengalaman hidup dalam terang Kitab Suci dan Tradisi Gereja Katolik.

E. Strategi Pembelajaran

Pada hakikatnya, Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti ialah pembelajaran mengenai hidup. Dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti, pengalaman hidup peserta didik menjadi sentral. Oleh karena itu strategi pembelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti perlu dirancang, sehingga memungkinkan optimalisasi potensi-potensi yang dimiliki

peserta didik yang meliputi perkembangan, minat dan harapan serta kebudayaan yang melingkupi kehidupan peserta didik.

F. Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran yang dipilih hendaknya metode yang mampu meng-optimalisasikan potensi peserta didik sehingga mereka dapat melibatkan diri secara aktif dalam proses pembelajaran, baik dalam interaksi peserta didik dengan guru, maupun interaksi antar peserta didik. Metode yang dimaksud, misalnya: observasi, bertanya, refleksi, diskusi, presentasi, dan unjuk kerja. Penggunaan metode yang tepat akan sangat membantu peserta didik dalam menguasai Capaian Pembelajaran yang telah ditetapkan.

G. Model Pembelajaran

Permendikbud Nomor 103 Tahun 2014 kemudian direvisi menjadi Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah mengisyaratkan tentang perlunya proses pembelajaran yang menggunakan pendekatan saintifik/ ilmiah.

Melalui pendekatan saintifik/ilmiah, peserta didik diharapkan lebih aktif dalam mengkonstruksi pengetahuan dan keterampilannya, juga dapat mendorong peserta didik untuk melakukan penyelidikan guna menemukan fakta-fakta dari suatu fenomena atau kejadian. Artinya, dalam proses pembelajaran, peserta didik dibelajarkan dan dibiasakan untuk menemukan kebenaran ilmiah, dalam melihat suatu fenomena. Mereka dilatih untuk mampu berpikir logis, runtut dan sistematis, dengan menggunakan kapasistas berpikir tingkat tinggi (*High Order Thinking Skill*/*HOTS*). Combie White (1997) dalam bukunya yang berjudul "*Curriculum Innovation*; *A Celebration of Classroom Practice*" telah mengingatkan kita tentang pentingnya membelajarkan peserta didik tentang fakta-fakta. "Tidak ada yang lebih penting, selain fakta", demikian ungkapnya.

Penerapan pendekatan saintifik/ilmiah dalam model pembelajaran menuntut adanya pembaharuan dalam penataan dan bentuk pembelajaran itu sendiri yang seharusnya berbeda dengan pembelajaran konvensional.

Beberapa model pembelajaran yang dipandang sejalan dengan prinsip-prinsip pendekatan saintifik/ilmiah, antara lain:

1. *Contextual Teaching and Learning*
2. *Cooperative Learning*
3. *Communicative Approach*
4. *Project-Based Learning*
5. *Problem-Based Learning*
6. *Direct Instruction.*

Model-model ini berusaha membelajarkan peserta didik untuk mengenal masalah, merumuskan masalah, mencari solusi atau menguji jawaban sementara atas suatu masalah/pertanyaan dengan melakukan penyelidikan (menemukan fakta-fakta melalui penginderaan), pada akhirnya dapat menarik kesimpulan dan menyajikannya secara lisan maupun tulisan.

Pendekatan ilmiah (*scientific approach*) dalam pembelajaran didalamnya mencakup komponen: mengamati, menanya, mengeksplorasi, mengasosiasi, mengomunikasikan, dan mencipta.

Dalam pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti, terbuka kemungkinan bagi guru untuk menggunakan berbagai model pembelajaran (*contextual teaching and learning, cooperative learning, communicative approach, project-based learning, problem-based learning, direct instruction*)dan lain-lain, selain menggunakan model katekese atau komunikasi iman yang sudah dipraktikan selama ini.

H. Penilaian Hasil Belajar

Penilaian merupakan serangkaian kegiatan untuk memperoleh data dan informasi tentang proses dan hasil belajar siswa. Penilaian dilakukan dengan cara menganalisis dan menafsirkan data hasil pengukuran capaian kompetensi siswa yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan.

Penilaian yang dilakukan dalam kurikulum ini adalah penilaian dalam mengukur Capaian Pembelajaran yang telah ditetapkan, yang di dalamnya meliputi aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Hal ini berimplikasi pada penilaian yang harus meliputi sikap, pengetahuan, dan keterampilan baik selama proses (formatif) maupun pada akhir periode pembelajaran (sumatif).

a. Prinsip-prinsip Penilaian

Penilaian hasil belajar peserta didik pada jenjang pendidikan dasar dan menengah didasarkan pada prinsip-prinsip sebagai berikut:

1) Sahih, berarti penilaian didasarkan pada data yang mencerminkan kemampuan yang diukur;
2) Objektif, berarti penilaian didasarkan pada prosedur dan kriteria yang jelas, tidak dipengaruhi subjektivitas penilai;
3) Adil, berarti penilaian tidak menguntungkan atau merugikan peserta didik karena berkebutuhan khusus serta perbedaan latar belakang agama, suku, budaya, adat istiadat, status sosial ekonomi, dan gender;
4) Terpadu, berarti penilaian oleh pendidik merupakan salah satu komponen yang tak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran;
5) Terbuka, berarti prosedur penilaian, kriteria penilaian, dan dasar pengambilan keputusan dapat diketahui oleh pihak yang berkepentingan;

6) Menyeluruh dan berkesinambungan, berarti penilaian oleh pendidik mencakup semua aspek kompetensi dengan menggunakan berbagai teknik penilaian yang sesuai, untuk memantau perkembangan kemampuan peserta didik;
7) Sistematis, berarti penilaian dilakukan secara berencana dan bertahap dengan mengikuti langkah-langkah baku;
8) Beracuan kriteria, berarti penilaian didasarkan pada ukuran pencapaian kompetensi yang ditetapkan; dan
9) Akuntabel, berarti penilaian dapat dipertanggungjawabkan, baik dari segi teknik, prosedur, maupun hasilnya.

Penilaian proses pembelajaran menggunakan pendekatan penilaian otentik (*authentic assesment*) yang menilai kesiapan peserta didik, proses, dan hasil belajar secara utuh. Keterpaduan penilaian ketiga komponen tersebut akan menggambarkan kapasitas, gaya, dan perolehan belajar peserta didik atau bahkan mampu menghasilkan dampak instruksional (*instructional effect*) dan dampak pengiring (*nurturant effect*) dari pembelajaran.

Hasil penilaian otentik dapat digunakan oleh guru untuk merencanakan program perbaikan (*remedial*), pengayaan (*enrichment*), atau pelayanan konseling. Selain itu, hasil penilaian otentik dapat digunakan sebagai bahan untuk memperbaiki proses pembelajaran sesuai dengan Standar Penilaian Pendidikan. Evaluasi proses pembelajaran dilakukan saat proses pembelajaran dengan menggunakan alat: angket, observasi, catatan anekdot, dan refleksi.

b. Bentuk Penilaian

1) Penilaian Kompetensi Sikap

Penilaian sikap adalah penilaian terhadap perilaku peserta didik dalam proses pembelajaran kegiatan kurikuler maupun ekstrakurikuler, yang meliputi sikap spiritual dan sosial. Penilaian sikap memiliki karakteristik yang berbeda dari penilaian pengetahuan dan keterampilan, sehingga teknik penilaian yang digunakan juga berbeda. Dalam hal ini, penilaian sikap lebih ditujukan untuk membina perilaku sesuai budi pekerti dalam rangka pembentukan karakter peserta didik sesuai dengan proses pembelajaran.

Teknik yang dapat digunakan untuk penilaian kompetensi sikap adalah, observasi, penilaian diri, penilaian antarpeserta didik, dan Jurnal.

- Observasi merupakan teknik penilaian yang dilakukan secara berkesinambungan dengan menggunakan indera, baik secara langsung maupun tidak langsung dengan menggunakan pedoman observasi yang berisi sejumlah indikator perilaku yang diamati.

- Penilaian diri merupakan teknik penilaian dengan cara meminta peserta didik untuk mengemukakan kelebihan dan kekurangan dirinya dalam konteks pencapaian kompetensi. Instrumen yang digunakan berupa lembar penilaian diri.
- Penilaian antarpeserta didik merupakan teknik penilaian dengan cara meminta peserta didik untuk saling menilai terkait dengan pencapaian kompetensi. Instrumen yang digunakan berupa lembar penilaian antarpeserta didik.
- Jurnal merupakan catatan pendidik di dalam dan di luar kelas yang berisi informasi hasil pengamatan tentang kekuatan dan kelemahan peserta didik yang berkaitan dengan sikap dan perilaku.

Dalam penilaian sikap, diasumsikan setiap peserta didik memiliki karakter dan perilaku yang baik, sehingga jika tidak dijumpai perilaku yang menonjol maka nilai sikap peserta didik tersebut adalah baik, dan sesuai dengan indikator yang diharapkan. Perilaku menonjol (sangat baik/kurang baik) yang dijumpai selama proses pembelajaran dimasukkan ke dalam catatan pendidik. Selanjutnya, untuk menambah informasi, guru kelas mengumpulkan data dari hasil penilaian sikap yang dilakukan oleh guru mata pelajaran lainnya, kemudian merangkum menjadi deskripsi (bukan angka atau skala).

2) Penilaian Kompetensi Pengetahuan

Penilaian pengetahuan dilakukan dengan cara mengukur penguasaan peserta didik yang mencakup pengetahuan faktual, konseptual, dan prosedural dalam berbagai tingkatan proses berpikir. Penilaian dalam proses pembelajaran berfungsi sebagai alat untuk mendeteksi kesulitan belajar (*assesment as learning*), penilaian sebagai proses pembelajaran (*assessment for learning*), dan penilaian sebagai alat untuk mengukur pencapaian dalam proses pembelajaran (*assessment of learning*).

Untuk mengetahui ketuntasan belajar (*mastery learning*), penilaian ditujukan untuk mengidentifikasi kelemahan dan kekuatan (*diagnostic*) proses pembelajaran. Hasil tes diagnostik, ditindaklanjuti dengan pemberian umpan balik (*feedback*) kepada peserta didik, sehingga hasil penilaian dapat segera digunakan untuk perbaikan mutu pembelajaran. Penilaian pengetahuan menggunakan angka dengan rentang capaian/ nilai 0 sampai dengan 100 dan deskripsi. Deskripsi dibuat dengan menggunakan kalimat yang bersifat memotivasi dengan pilihan kata/ frasa yang bernada positif. Deskripsi berisi beberapa pengetahuan yang sangat baik dan/atau baik dikuasai oleh peserta didik dan yang penguasaannya belum optimal.

Teknik penilaian pengetahuan menggunakan tes tulis, lisan, dan penugasan.

- Instrumen tes tulis berupa soal pilihan ganda, isian, jawaban singkat, benar-salah, menjodohkan, dan uraian. Instrumen uraian dilengkapi pedoman penskoran.
- Instrumen tes lisan berupa daftar pertanyaan.
- Instrumen penugasan berupa pekerjaan rumah dan/atau proyek yang dikerjakan secara individu atau kelompok sesuai dengan karakteristik tugas.

3) Penilaian Kompetensi Keterampilan

Penilaian keterampilan dilakukan dengan mengidentifikasi karakteristik kompetensi dasar aspek keterampilan untuk menentukan teknik penilaian yang sesuai. Tidak semua kompetensi dasar dapat diukur dengan penilaian kinerja, penilaian proyek, atau portofolio. Penentuan teknik penilaian didasarkan pada karakteristik kompetensi keterampilan yang hendak diukur. Penilaian keterampilan dimaksudkan untuk mengetahui penguasaan pengetahuan peserta didik dapat digunakan untuk mengenal dan menyelesaikan masalah dalam kehidupan sesungguhnya (dunia nyata). Penilaian keterampilan menggunakan angka dengan rentang skor 0 sampai dengan 100 dan deskripsi.

Teknik penilaian kompetensi keterampilan dapat menggunakan tes praktik, proyek, dan penilaian portofolio.

- Tes praktik adalah penilaian yang menuntut respon berupa keterampilan melakukan suatu aktivitas atau perilaku sesuai dengan tuntutan kompetensi.
- Proyek adalah tugas-tugas belajar (*learning tasks*) yang meliputi kegiatan perancangan, pelaksanaan, dan pelaporan secara tertulis maupun lisan dalam waktu tertentu.
- Penilaian portofolio adalah penilaian yang dilakukan dengan cara menilai kumpulan seluruh karya peserta didik dalam bidang tertentu yang bersifat reflektif-integratif untuk mengetahui minat, perkembangan, prestasi, dan/atau kreativitas peserta didik dalam kurun waktu tertentu. Karya tersebut dapat berbentuk tindakan nyata yang mencerminkan kepedulian peserta didik terhadap lingkungannya.

Instrumen penilaian harus memenuhi persyaratan:

- Substansi yang merepresentasikan kompetensi yang dinilai;
- Konstruksi yang memenuhi persyaratan teknis sesuai dengan bentuk instrumen yang digunakan; dan
- penggunaan bahasa yang baik dan benar serta komunikatif sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik.

Pendekatan penilaian yang digunakan adalah Penilaian Acuan Kriteria (PAK). Pendekatan PAK ini dipergunakan dalam upaya mengukur capaian pembelajaran minimal yang telah ditetapkan Pemerintah maupun yang ditentukan oleh satuan pendidikan yang bersangkutan dengan tetap mempertimbangkan karakteristik mata pelajaran, keluasan materi pembelajaran, daya dukung sekolah, dan karakteristik peserta didik.

I. Capaian Pembelajaran Kelas X

Capaian Pembelajaran (*learning outcomes*) adalah kemampuan yang diperoleh melalui internalisasi pengetahuan, sikap dan keterampilan setelah menyelesaikan suatu periode belajar tertentu.

Capaian pembelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti secara umum dirancang dalam enam Fase, yaitu Fase A: Kelas I-II SD, Fase B: Kelas III-IV SD, Fase C: Kelas V-VI SD, Fase D: Kelas VII-IX SMP, Fase E: Kelas X SMA/SMK, dan Fase F: Kelas XI-XII SMA/SMK.

Fase Capaian Pembelajaran yang diuraiakan dalam buku pembelajaran kelas X SMA/SMK ini berada pada fase E yang mencakup kelas X. Sementara alur pembelajaran capaian pembelajaran tahunan buku ini adalah untuk kelas X.

1. Fase E: Kelas X

Pada akhir kelas X, peserta didik **memahami** kemampuan dan keterbatasannya sehingga terpanggil untuk **mengembangkan diri**, mampu **bersikap kritis** terhadap media massa dan ideologi yang berkembang dan **bertindak** sesuai dengan suara hati, serta **mensyukuri** diri sebagai citra Allah, baik sebagai laki-laki atau perempuan; **menanggapi** panggilan hidupnya dengan terlibat aktif dalam hidup menggereja (melalui kebiasaan doa, perayaan sakramen); dan **mewujudkan imannya** dalam hidup bermasyarakat dengan cara menjunjung tinggi martabat manusia.

2. Alur Capaian Pembelajaran Tahunan untuk SMA/SMK Kelas X

Peserta didik kelas X mampu memahami dirinya sebagai pribadi yang unik, sebagai citra Allah, setara antara laki-laki dan perempuan sehingga mampu mengembangkan karunia Allah dalam dirinya. Memiliki suara hati sehingga mampu bersikap kritis dan bertanggung jawab terhadap pengaruh media massa, ideologi dan gaya hidup yang berkembang saat ini. Memahami kisah Kitab Suci Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru serta Tradisi. Memahami pribadi dan karya Yesus (gambaran tentang Kerajaan Allah zaman Yesus, Yesus mewartakan dan memperjuangkan Kerajaan Allah, sengsara dan wafat Yesus, kebangkitan dan kenaikan Yesus ke surga, Yesus sahabat sejati dan tokoh idola, Putra Allah dan Juru Selamat). Memahami Allah Tritunggal Mahakudus dan peran Roh Kudus bagi Gereja. Pada akhirnya peserta didik mampu meneladani pribadi Yesus dalam hidupnya sehari-hari sebagai perwujudan imannya dalam kehidupan Gereja dan masyarakat.

3. Alur Konten Setiap Tahun Secara Umum (I - XII)

Elemen	Sub Elemen
Pribadi Siswa	1. Diriku sebagai laki-laki atau perempuan. 2. Aku memiliki kemampuan dan keterbatasan, kelebihan dan kekurangan. 3. Aku dipanggil untuk membangun relasi dengan sesama serta lingkunganku sesuai dengan ajaran dan Tradisi Gereja Katolik.
Yesus Kristus	1. Pribadi Yesus Kristus yang mewartakan Allah Bapa dan Kerajaan Allah. 2. Pribadi Yesus yang terungkap dalam Kitab Suci Perjanjian Lama. 3. Pribadi Yesus dalam Perjanjian Baru. 4. Berelasi dengan Yesus Kristus dan meneladani-Nya.
Gereja	1. Makna dan paham tentang Gereja. 2. Mewujudkan kehidupan menggereja.
Masyarakat	Perwujudan iman dalam hidup bersama di tengah masyarakat sesuai ajaran dan Tradisi Gereja Katolik.

4. Konten/Materi Pokok Pembelajaran Kelas X

Elemen	Sub-Elemen	Sub-Sub Elemen
Pribadi	Aku memiliki kemampuan dan keterbatasan	1. Aku Pribadi yang Unik 2. Kesetaraan Pria dan Wanita 3. Keluhuran Manusia sebagai Citra Allah
	Aku dipanggil untuk membangun relasi dengan sesama serta lingkungannya sesuai dengan ajaran dan Tradisi Gereja Katolik	1. Suara Hati 2. Bersikap Kritis terhadap dan Bertanggung Jawab terhadap Media Massa 3. Bersikap Kritis terhadap Ideologi dan Gaya Hidup yang Berkembang Dewasa Ini

Yesus Kristus	Pribadi Yesus yang terungkap dalam Ajaran Iman Gereja Katolik	1. Kitab Suci Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru 2. Tradisi Suci 3. Magisterium Gereja
	Pribadi Yesus Kristus yang mewartakan Allah Bapa dan Kerajaan Allah	1. Yesus Mewartakan Kerajaan Allah. 2. Sengsara dan Wafat Yesus. 3. Kebangkitan dan Kenaikan Yesus ke Surga. 4. Peran Roh Kudus 5. Tritunggal Mahakudus
	Berelasi dengan Yesus Kristus dan meneladani-Nya.	1. Yesus Putra Allah dan Juru Selamat 2. Yesus Kristus Sahabat Sejati dan Tokoh Idola 3. Membangun hidup berpolakan pribadi Yesus

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET,
DAN TEKNOLOGI REPUBLIK INDONESIA, 2021
Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti
Buku Panduan Guru SMA/SMK Kelas X
Penulis : F. Sulis Bayu Setyawan, Maman Sutarman
ISBN : 978-602-244-426-8

Bab 1 Manusia Makhluk Pribadi

Tujuan Pembelajaran

Peserta didik mampu memahami diri dengan segala kekuatan dan keterbatasannya, sehingga menerima diri dan dapat menempatkan dirinya sebagai citra Allah, serta bersyukur kepada Allah atas segala anugerah yang diterimanya.



Gambar1.1. Yesus dengan Seorang Anak
Sumber: www.churchofjesuschrist.org

Pertanyaan Pemantik:

1. Apakah makna keunikan manusia?
2. Bagaimana kedudukan laki-laki dan perempuan di mata Allah?
3. Di manakah letak keluhuran martabat manusia sebagai citra Allah?

Pengantar

Kata manusia berasal dari kata *manu* (Sansekerta) atau *mens* (Latin) yang berarti berpikir, berakal budi, atau *homo* (Latin) yang berarti manusia. Istilah "pribadi" dalam bahasa Yunani adalah *hupostasis*, diterjemahkan ke Latin sebagai *persona* (Inggris: *Person*) yang digunakan untuk menyebut manusia sebagai perseorangan (diri manusia atau diri sendiri), individu, ataupun karakter. Manusia sebagai makhluk pribadi berarti ingin menekankan dirinya sebagai diri manusia secara individu.

Setiap orang adalah individu (*individuum*/Latin = tak terbagi). Ia merupakan satu kesatuan. Tidak seorangpun diciptakan sama dengan yang lainnya. Di sinilah letak kekhasan dan keunikannya. Perbedaan itu lebih jauh dan lebih dalam dari yang dapat dilihat, dirasa, didengar dan dikatakan. Pada umumnya perbedaan ini yang membuat orang iri hati, bertentangan, bermusuhan dan ingin saling meniadakan. Padahal dengan perbedaan itu justru orang dapat saling memperkaya dan melengkapi. Perbedaan itu mencakup baik fisik maupun psikis. Untuk mengatasi perbedaan itu, diperlukan sikap menerima diri apa adanya. Ciri-ciri watak seorang individu yang konsisten, yang memberikan kepadanya identitas khusus, disebut sebagai "kepribadian".

Perbedaan itulah yang membuat dalam diri remaja muncul perasaan tidak puas terhadap apa yang ada dengan dirinya. Ia tidak puas terhadap keadaan fisiknya, kebiasaan maupun karakternya, atau kemampuan serta keterbatasan yang dimilikinya. Orang-orang seperti itu sering kali berfikir: "mengapa saya tidak bisa seperti mereka?" Hal ini terjadi karena remaja sedang dalam upaya pencarian jati diri.

Oleh karena itu, remaja perlu diajak untuk menerima diri dan mensyukuri hidupnya sebagai anugerah. Penerimaan diri dan syukur itu selanjutnya akan mendorong untuk bersikap bertanggung jawab dan mengembangkan diri. Ketika ia bisa melihat diri secara benar, maka iapun akan dapat menjalin relasi dengan sesama dengan baik pula. Mereka merasakan bahwa dirinya bukan lagi sesuatu, melainkan sebagai pribadi yang bernilai, baik bagi dirinya sendiri maupun orang lain.

Untuk membantu remaja pada pengalaman dan proses di atas, maka pada bab ini berturut-turut akan dibahas subbab tentang:

A. Aku Pribadi yang Unik.
B. Kesetaraan Laki-Laki dan Perempuan.
C. Keluhuran Manusia sebagai Citra Allah.

Uraian Skema Pembelajaran	Subbab		
	Aku Pribadi yang Unik	**Kesetaraan Pria dan Wanita**	**Keluhuran Manusia sebagai Citra Allah**
Waktu Pembelajaran	3 JP	3 JP	3 JP
Tujuan Pembelajaran	Peserta didik mampu memahami diri dengan segala kemampuan dan keterbatasan, bersyukur kepada Allah atas segala kemampuan dan keterbatasannya sehingga menerima diri dengan segala kemampuan dan keterbatasannya.	Peserta didik mampu memahami jati diri sebagai perempuan atau laki-laki yang saling melengkapi dan sederajat, bersyukur kepada Allah yang menciptakan dirinya sebagai perempuan atau laki-laki, sehingga pada akhirnya menghargai sebagai perempuan atau laki-laki yang saling melengkapi dan sederajat.	Peserta didik mampu memahami konsekuensi dirinya sebagai citra Allah dalam berelasi dengan sesama manusia, bersyukur kepada Allah yang menciptakan dirinya sebagai citra-Nya, dan pada akhirnya menghargai sesama manusia yang diciptakan sebagai citra Allah yang bersaudara satu sama lain.
Pokok-Pokok Materi	– Identifikasi data pribadi tentang kekuatan-kekuatan dan keterbatasan yang ada pada dirinya. – Arti manusia pribadi yang unik. – Ajaran Kitab Suci tentang kekhasan/ keunikan manusia.	– Pandangan masyarakat tentang kedudukan laki-laki dan perempuan. – Arti kesetaraan gender. – Upaya untuk mewujudkan kesetaraan dalam masyarakat. – Pandangan Kitab Suci tentang kesetaraan laki-laki dan perempuan. – Ajaran Gereja tentang kesetaraan laki-laki dan perempuan (KGK 361).	– Gambaran kerinduan umat manusia untuk mewujudkan persaudaraan. – Makna dari bermartabat sebagai pribadi. – Hal yang mencirikan bahwa manusia bermartabat sebagai pribadi berdasarkan KGK 369. – Pandangan Kitab Suci tentang keluhuran martabat manusia sebagai citra Allah.

Kosa kata yang ditekankan/ kata kunci/ Ayat yang perlu diingat	– Berfirmanlah Allah: "Baiklah Kita menjadikan manusia menurut gambar dan rupa Kita...." Kej 1:26	– "Tidak baik, kalau manusia itu seorang diri saja. Aku akan menjadikan penolong baginya, yang sepadan dengan dia." Kej 2:18	– "Apakah anak manusia, sehingga Engkau mengindahkan-nya? Namun Engkau telah membuatnya hampir sama seperti Allah, dan telah memahkotainya dengan kemuliaan dan hormat. (Mz 8:5b–6)
Metode/ aktivitas pembelajaran	– Dialog Partisipatif – Diskusi – Penugasan – Studi Pustaka – Refleksi	– Dialog Partisipatif – Diskusi – Penugasan – Studi Pustaka – Refleksi	– Dialog Partisipatif – Diskusi – Penugasan – Studi Pustaka – Refleksi
Sumber belajar utama	– Pengalaman Hidup Peserta Didik. – Alkitab – Dokumen Gereja – Buku Siswa	– Pengalaman Hidup Peserta Didik. – Alkitab – Dokumen Gereja – Buku Siswa	– Pengalaman Hidup Peserta Didik. – Alkitab – Dokumen Gereja – Buku Siswa
Sumber belajar yang lain	– Komkat KWI, Perutusan Murid-Murid Yesus Pendidikan Agama Katolik untuk SMA/K Kelas X. Yogyakarta: Kanisius, 2008. – Kristianto. Yoseph, dkk. 2010. Menjadi Murid Yesus, Buku Teks Pendidikan Agama Katolik untuk SMA/K Kelas X. Yogyakarta: Kanisius	– Komkat KWI, Perutusan Murid-Murid Yesus Pendidikan Agama Katolik untuk SMA/K Kelas X. Yogyakarta: Kanisius, 2008. – Kristianto. Yoseph, dkk. 2010. Menjadi Murid Yesus, Buku Teks Pendidikan Agama Katolik untuk SMA/K Kelas X. Yogyakarta: Kanisius	– Komkat KWI, Perutusan Murid-Murid Yesus Pendidikan Agama Katolik untuk SMA/K Kelas X. Yogyakarta: Kanisius, 2008. – Kristianto. Yoseph, dkk. 2010. Menjadi Murid Yesus, Buku Teks Pendidikan Agama Katolik untuk SMA/K Kelas X. Yogyakarta: Kanisius

Sumber belajar yang lain	– Maman Sutarman dan Sulis Bayu Setyawan, Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti untuk SMA Kelas X, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017. – Katekismus Gereja Katolik, Nusa Indah, Flores, 1995.	– Maman Sutarman dan Sulis Bayu Setyawan, Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti untuk SMA Kelas X, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017. – Katekismus Gereja Katolik, Nusa Indah, Flores, 1995.	– Maman Sutarman dan Sulis Bayu Setyawan, Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti untuk SMA Kelas X, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017. – Katekismus Gereja Katolik, Nusa Indah, Flores, 1995. – Puji Syukur 198, 221.
	– Internet • https://umkmkreatifjogja.wordpress.com/2015/12/25/tarjono-slamet-saya-butuh-waktu-yang-lama-untuk-bisa-bangkit-1/ • https://motivasays.wordpress.com/2012/08/27/langkah-mengubah-kelemahan-menjadi-kekuatan/ • https://pelayananpublik.id/2019/08/24/tentang-manusia-pengertian-asal-usul-dan-jenisnya/ • https://id.wikipedia.org/wiki/individu/	– Internet • https://gaya.tempo.co/read/1360986/ajarkan-kesetaraan-pada-anak-di-keluarga-dengan-bermain-peran/full&view=ok • https://kumparan.com/pencerah-nusantara/bagaimana-cara-terbaik-mewujudkan-kesetaraan-gender-dalam-pembangunan-1t2fR7y5OrH/full • https://kumparan.com/the-shonet/wow-maudy-ayunda-bikin-puisi-untuk-para-wanita-yang-sedang-berjuang-dengan-kesetaraan-gender-1541933379992619260	– Internet • Hidupkatolik.com/2019/03/26/34266/fransiskus-asisi-dan-malek-al-kamil/

A. Aku Pribadi yang Unik

Tujuan Pembelajaran:

Peserta didik mampu memahami dirinya sebagai makhluk pribadi yang unik dengan segala kemampuan dan keterbatasannya, sehingga menerima diri dan bersyukur atas keberadaan dirinya sebagai manusia yang unik.

Media Pembelajaran/Sarana:

Kitab Suci, Buku Siswa, Laptop, Proyektor.

Pendekatan:

Pendekatan Kateketis.
Pendekatan ini diawali dengan pengalaman sehari-hari yang dialami oleh peserta didik baik secara langsung dialami siswa maupun melalui pengamatan, pengalaman, cerita kehidupan orang lain. Selanjutnya pengalaman tersebut didalami dalam terang Kitab Suci atau ajaran Gereja, sehingga peserta didik dapat mengaplikasikan dalam hidup sehari-hari terhadap nilai-nilai yang diperoleh dari pendalaman yang dilakukan.

Metode:

Dialog Partisipatif, Diskusi, Penugasan, Studi Pustaka, Refleksi.

Gagasan Pokok:

Setiap manusia itu unik (*unique* atau *unus* = satu), tak ada satu orang pun yang mempunyai kesamaan dengan orang lain. Bahkan manusia kembar sekalipun selalu mempunyai perbedaan. Keunikan itu bisa diamati dari hal-hal fisik, psikis, bakat/kemampuan serta pengalaman-pengalaman yang dimilikinya. Keunikan diri itu merupakan anugerah yang menjadikan diri seseorang berbeda dan dapat dikenal dan diperlakukan secara khusus pula.

Setiap orang mempunyai kekuatan dan keterbatasan. Tidak pernah ada di dunia ini, manusia yang sempurna tanpa keterbatasan. Manusia yang paling kuat sekalipun, pasti mempunyai keterbatasan. Sebaliknya sekecil apapun keterbatasan kita, selalu ada kekuatan dibaliknya. Meskipun pribadi kita tidak sempurna, namun pasti ada keunikan didalamnya.

Singkatnya, manusia adalah makhluk yang indah dan “istimewa”. Keistimewaan dan keagungan manusia ini hendaknya sungguh disadari oleh semua orang. Untuk melukiskan keistimewaan dan keagungan manusia itu, Kitab Suci Kejadian menceritakannya dengan indah sekali.

1. Waktu menciptakan manusia, Allah merencanakan dan menciptakannya menurut gambar dan rupa-Nya. Menurut citra-Nya. (Kej. 1:26).
2. Allah menjadikan manusia berkuasa atas buatan Tuhan, segala-galanya telah diletakkan di bawah kakinya (Mzm. 8:7).
3. Waktu menciptakan manusia, Allah seolah-olah perlu "bekerja" secara khusus. "Tuhan Allah membentuk manusia dari debu dan tanah dan menghembuskan nafas hidup ke dalam hidungnya" (Kej. 2:7).

Bukankah manusia itu istimewa? Tuhan memperlakukan manusia secara khusus. Manusia sudah dipikirkan dan direncanakan oleh Tuhan sejak keabadian. Kehadiran manusia di bumi dipersiapkan dan diatur secara teliti dan mengagumkan. Manusia sungguh diperlakukan sebagai "orang" sebagai pribadi "seperti" Tuhan sendiri.

Orang yang bersikap positif akan menerima keunikan itu sebagai anugerah, ia bangga bahwa dirinya berbeda, ia bersyukur bahwa apa pun yang ada pada dirinya merupakan pemberian Tuhan yang baik adanya. Dan sebagai bentuk syukur ia akan berusaha dengan sekuat tenaga untuk mengembangkan semua yang ada di dalam dirinya agar tidak hanya berguna bagi dirinya tetapi juga berguna bagi orang lain.

Setiap orang mempunyai kemampuan dan bakat-bakat dalam ukuran tertentu. Kemampuan dan bakat yang dimiliki seseorang seharusnya dikembangkan dan digunakan. Kemampuan dan bakat adalah anugerah Tuhan. Kemampuan dan bakat itu dapat disebut juga talenta. Dengan demikian setiap orang memiliki talenta yang wajib untuk dikembangkan dan digunakan. Dalam Injil Matius 25:14–30, dikisahkan tentang seorang tuan yang memanggil hamba-hambanya dan memberi mereka sejumlah talenta untuk "dikembangkan" dan "digunakan".

Sebagai orang beriman kristiani yang sungguh-sungguh ingin semakin memahami, menerima, bangga, dan percaya diri, Yesus adalah teladan yang paling utama dan pertama. Dari semula ia menyadari diri sebagai manusia yang berbeda dengan yang lainnya. Dari cara berpikir, bersikap, dan bertindak, ia tidak ragu menunjukkan diri sebagai pribadi yang tidak sama dengan yang lainnya. Sebagai seorang pribadi kita harus menyadari, mengerti dan menerima diri apa adanya. Dengan demikian kitapun akan dapat semakin mengembangkan diri dan melakukan sesuatu dengan kesadaran diri (*self-consciousness*), penerimaan diri (*self-acceptance*), kepercayaan diri (*self-confidence*) dan perasaan aman diri (*self-assurance*) yang tinggi. Dengan dasar itu kita dapat mengisi hidup, meraih cita-cita dan melaksanakan panggilan Allah.

Kegiatan Pembelajaran:

Doa Pembuka

Guru mengajak peserta didik masuk dalam suasana hening untuk berdoa.

Allah yang Maha Baik,
kami bersyukur atas penyelenggaraan-Mu.
Engkau menciptakan semua baik adanya,
termasuk diri kami yang Kau ciptakan
begitu indah dan sempurna.

Ya, Allah kami pada saat ini ingin belajar
mengenal keunikan diri kami dengan lebih baik
Utuslah Roh Kudus-Mu hadir di tengah-tengah kami,
Sehingga kami dapat membuka diri tentang berbagai hal
berkaitan dengan kekuatan dan keterbatasan kami.
Dengan demikian kamipun akan dapat mengembangkan
diri dengan sebaik-baiknya demi kemuliaan Nama-Mu.

Amin.

Langkah Pertama:
Menggali Pengalaman Hidup Berkaitan dengan Keunikan Diri dan Orang Lain

1. Guru mengkondisikan peserta didik agar siap menerima pelajaran dan bisa memulai dengan pertanyaan untuk memotivasi, misalnya: Mengapa manusia diciptakan secara berbeda antara satu dengan yang lain? Apa yang membedakannya? Bagaimana sikap saya terhadap perbedaan itu? Nah, untuk menjawab itu marilah kita menyimak kisah berikut!

Tarjono Slamet:
Saya Butuh Waktu yang Lama untuk Bisa Bangkit

yudhistira hananta, kurnia agung prabowo, bambang gustiawan/
25 Desember 2015



Gambar 1.2. Tarjono Slamet
Manager Mandiri Aircraft di Yogya

Bantul, DIY – Tarjono Slamet, lelaki kelahiran Pekalongan 29 Desember 1972 ini harus kehilangan kaki kirinya yang terpaksa diamputasi pada tahun 1990. Dia juga harus menerima kenyataan bahwa 10 jari tangannya tak bisa lagi digerakkan lantaran mengalami kerusakan syaraf.

Kejadiannya terhitung sangat cepat. Begitu lulus dari Sekolah Teknik Menengah (STM) tahun 1989, Tarjono diterima bekerja di Perusahaan Listrik Negara (PLN) bagian instalasi. Ia ditugaskan di wilayah Klaten Jawa Tengah. Belum genap setahun bekerja, Tarjono dan dua orang temannya kesetrum listrik tegangan tinggi. Meski ketiganya selamat, semuanya mengalami cacat seumur hidup, termasuk Tarjono yang harus kehilangan kaki dan fungsi jari-jari tangannya.

Tarjono butuh waktu dua tahun lebih untuk mengembalikan rasa percaya dirinya. Meski sudah setahun belajar di Pusat Rehabilitasi Yayasan Kristen untuk Kesehatan Umum (Yakkum) di Yogyakarta, dan mengikuti sejumlah pendidikan serta keterampilan khusus bagi orang cacat, semangat hidup Tarjono tak juga datang. “Saya butuh waktu yang lama untuk bisa bangkit,” ujar Tarjono

Kebersamaan dengan sesama penderita cacat akhirnya menggugah Tarjono untuk bangkit dari keputusasaan. Ia juga makin tekun menggeluti latihan keterampilan yang diajarkan di Yakkum. Bahkan, Tarjono sempat dikirim ke Selandia Baru, Australia, dan Belanda untuk mengikuti berbagai kursus termasuk pelatihan fund rising.

Sepulang dari Australia, Tarjono memutuskan memulai hidup baru menjadi enterpreneur dan pekerjaan sebagai staf Yakkum ditinggalkannya. Dengan bekal keterampilan yang dimiliki dan modal warisan serta uang sisa gaji, Tarjono mendirikan CV Mandiri Craft yang memproduksi aneka macam kerajinan kayu seperti alat peraga pendidikan dan puzzle.

Tarjono merekrut 25 orang yang semuanya penyandang cacat sebagai karyawan. Tak banyak kesulitan saat memulai usaha karena mayoritas karyawannya adalah alumni Yakkum yang sudah dibekali keterampilan membuat aneka macam kerajinan.

Tidak heran jika kemampuan produksi CV Mandiri Craft juga cukup besar mencapai 650 unit per bulannya, jumlah yang setara dengan kapasitas produksi suatu perusahaan yang dikerjakan oleh tenaga tanpa cacat fisik.

Soal pemasaran, bukan masalah serius bagi Tarjono. Pengalaman pernah belajar ke Eropa dan Australia membuka jaringan pemasaran untuk barang produksinya. Sebagian besar produk Mandiri Craft memang dieskpor, utamanya ke Eropa dan Amerika.

Dengan pangsa ekspor itu, tak heran jika Tarjono mampu membayar semua karyawannya dengan upah di atas ketentuan pemerintah. Semua karyawan Mandiri Craft digaji di atas Upah Minimum Provinsi atau UMP. (Bambang Gustiawan)

Sumber:https://umkmkreatifjogja.wordpress.com/2015/12/25/tarjono-slamet-saya-butuh-waktu-yang-lama-untuk-bisa-bangkit-1/

2. Guru meminta peserta didik menggali pengalaman hidup Tarjono Slamet dalam mengatasi keterbatasan yang dimiliki dengan memunculkan pertanyaan, misalnya:
   a. Bagaimana kesan kalian ketika membaca cerita di atas?
   b. Apa yang dialami oleh Tarjono Slamet dalam kisah di atas?

c. Apa yang mendorong Tarjono Slamet sehingga bisa mengubah keterbatasan yang dia miliki menjadi sebuah kekuatan?
d. Nilai-nilai positif apa saja yang dapat kalian pelajari dari pribadi Tarjono Slamet?

3. Guru dapat mengajak peserta didik mendalami lebih lanjut, dengan mengajukan pertanyaan: coba kemukakan contoh lain yang menunjukkan sikap tidak menerima diri! Bila demikian, apa yang membuat seseorang "bernilai" di mata orang lain: kecantikan, kekayaan, atau apa?
4. Selanjutnya, guru mengajak masing-masing peserta didik mengamati keadaan dirinya, lalu menuliskan hasil pengamatannya dalam lembar berikut:

Kekuatan dan Keterbatasanku

Nama : ....

Aspek-Aspek Diriku	Kekuatanku	Keterbatasanku
Fisik/Jasmani		
Bakat/Kemampuan		
Materi/Ekonomi		
Sifat-Sifat		
Impian (sukses) yang ingin kuraih:		

5. Guru dapat memberi kesempatan peserta didik melengkapi data keunikan dirinya dengan meminta temannya untuk mengisi lembar isian di bawah ini:

Aspek-Aspek Diriku	Kekuatanku	Keterbatasanku
Fisikku		
Sifat/Sikapku		
Lain-lain		

6. Peserta didik menggali dari berbagai literasi atau studi pustaka dan mensharingkan hasil temuannya tersebut dalam kelompok, misalnya:
   a. Apa yang dimaksud manusia itu unik?
   b. Hal apa yang paling mencirikan seseorang disebut unik?

c. Mengapa penting seseorang mengenali dan menyadari apa yang menjadi kekuatan dan keterbatasannya?
d. Sikap dan tindakan apa saja yang harus akan saya lakukan dalam rangka mengembangkan diri?

7. Bila dipandang perlu, guru dapat menyampaikan beberapa gagasan pokok berikut:
   a. Setiap manusia itu unik (*unique* atau *unus* = satu), tak ada satu orang pun yang mempunyai kesamaan dengan orang lain. Bahkan manusia kembar sekalipun selalu mempunyai perbedaan. Keunikan itu bisa diamati dari hal-hal fisik, psikis, bakat/kemampuan serta pengalaman-pengalaman yang dimilikinya. Keunikan diri itu merupakan anugerah yang menjadikan diri seseorang berbeda dan dapat dikenal dan diperlakukan secara khusus pula.
   b. Setiap orang mempunyai kekuatan dan keterbatasan. Tidak pernah ada di dunia ini, manusia yang sempurna tanpa keterbatasan. Manusia yang paling kuat sekalipun, pasti mempunyai keterbatasan. Sebaliknya sekecil apapun keterbatasan kita, selalu ada kekuatan dibaliknya. Meskipun pribadi kita tidak sempurna, namun pasti ada keunikan didalamnya.
   c. Menurut Alan Downs, dalam bukunya *The Half Empty Heart: A Supportive Guide for Breaking Free From Chronic Discontent*, kebanyakan orang cenderung terlalu memikirkan kelemahan ketimbang fokus pada kekuatan-kekuatan mereka. Berikut, cara mengubah beberapa sifat negatif yang paling umum menjadi kekuatan.
      1) Ubah sikap pesimistis menjadi realistis
      Gunakan sifat dan bakat kalian yang praktis dan realistis untuk mencari solusi dengan melihat sisi terang dari situasi apapun dan dengan mengubah sifat pesimis bisa membuat Anda bahagia.
      2) Ubah sikap menunda menjadi pemikir yang dalam
      Daripada menghukum diri sendiri karena sifat suka menunda, lebih baik fokus pada kemampuan kalian dalam mempertimbangkan pilihan-pilihan.
      3) Ubah sikap suka mencela diri sendiri menjadi analitis
      Jika kalian melakukan kesalahan, berhentilah mencela diri, melainkan analisalah mengapa kesalahan itu terjadi dan buattlah sebuah rencana baru yang lebih baik.
      4) Ubah sikap impulsif menjadi spontan
      Sikap impulsif mendorong kalian membuat keputusan yang tergesa-gesa atau gegabah, sedangkan spontanitas adalah sikap-sikap yang fleksibel dan terbuka terhadap perubahan.

Langkah Kedua: Mendalami Pesan Kitab Suci Tentang Keunikan Diri

1. Guru memberi kesempatan peserta didik mencari teks Kitab Suci yang berbicara tentang keunikan diri, misalnya kutipan Kitab Suci: Kej. 1:26–31.

> 26 *Berfirmanlah Allah: "Baiklah Kita menjadikan manusia menurut gambar dan rupa Kita, supaya mereka berkuasa atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas ternak dan atas seluruh bumi dan atas segala binatang melata yang merayap di bumi."*
>
> 27 *Maka Allah menciptakan manusia itu menurut gambar-Nya, menurut gambar Allah diciptakan-Nya dia; laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka.*
>
> 28 *Allah memberkati mereka, lalu Allah berfirman kepada mereka: "Beranakcuculah dan bertambah banyak; penuhilah bumi dan taklukkanlah itu, berkuasalah atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas segala binatang yang merayap di bumi."*
>
> 29 *Berfirmanlah Allah: "Lihatlah, Aku memberikan kepadamu segala tumbuh-tumbuhan yang berbiji di seluruh bumi dan segala pohon-pohonan yang buahnya berbiji; itulah akan menjadi makananmu.*
>
> 30 *Tetapi kepada segala binatang di bumi dan segala burung di udara dan segala yang merayap di bumi, yang bernyawa, Kuberikan segala tumbuh-tumbuhan hijau menjadi makanannya." Dan jadilah demikian.*
>
> 31 *Maka Allah melihat segala yang dijadikan-Nya itu, sungguh amat baik. Jadilah petang dan jadilah pagi, itulah hari keenam.*

2. Guru mengajak peserta didik membaca dan merenungkan teks sekali lagi dalam hati, dengan mengganti kata "manusia" dan kata "mereka" dengan nama mereka sendiri.
3. Guru meminta peserta didik mensharingkan tanggapan mereka tentang isi teks, misalnya dengan pertanyaan: Perasaan apa yang kamu rasakan saat mengganti kata "manusia" dan kata "mereka" dengan namamu? Pesan apa yang hendak disampaikan Kitab Kejadian berkaitan dengan keunikan manusia umumnya dan keunikanmu sendiri?
4. Bila dipandang perlu guru dapat menyampaikan beberapa gagasan pokok berikut:
    a. Keunikan manusia dalam Kitab Suci:
        1) Waktu menciptakan manusia, Allah merencanakan dan menciptakannya menurut gambar dan rupa-Nya. Menurut citra-Nya. (Kej. 1:26).
        2) Allah menjadikan manusia berkuasa atas buatan Tuhan, segala-galanya telah diletakkan di bawah kakinya (Mzm. 8:7).

3) Waktu menciptakan manusia, Allah seolah-olah perlu "bekerja" secara khusus. "Tuhan Allah membentuk manusia dari debu dan tanah dan menghembuskan nafas hidup ke dalam hidungnya" (Kej. 2:7).

Bukankah manusia itu istimewa? Tuhan memperlakukan manusia secara khusus. Manusia sudah dipikirkan dan direncanakan oleh Allah sejak keabadian. Kehadiran manusia di muka bumi telah disiapkan dan diatur secara teliti dan mengagumkan. Manusia sungguh diperlakukan sebagai "orang", sebagai pribadi, "seperti" Tuhan sendiri. Betapa uniknya kita manusia ini!

b. Setelah kita menyadari bahwa Allah menciptakan kita secara istimewa dengan anugerah yang begitu luar biasa, maka sudah sepantasnya kita bersyukur kepada Allah dengan cara mengembangkan dan mengolah segenap kekuatan dan keterbatasan dengan sebaik-baiknya.

c. Menurut Aristoteles, manusia akan bahagia jika ia secara aktif merealisasikan bakat-bakat dan potensinya. Manusia adalah makhluk yang mempunyai banyak potensi, tetapi potensi-potensi itu akan menjadi nyata jika kita merealisasikannya. Kebahagiaan tercapai dalam mempergunakan atau mengaktifkan bakat dan kemampuannya.

d. Setiap orang mempunyai kemampuan dan bakat-bakat dalam ukuran tertentu. Kemampuan dan bakat yang dimiliki seseorang seharusnya dikembangkan dan digunakan. Kemampuan dan bakat adalah anugerah Tuhan, yang dalam Kitab Suci sering disebut talenta. Tuhan menghendaki agar talenta itu dikembangkan dan digunakan. Dalam Injil Matius 25:14–30, dikisahkan tentang seorang tuan yang memanggil hamba-hambanya dan memberi mereka sejumlah talenta untuk "dikembangkan" dan "digunakan" dengan sebaik-baiknya untuk kepentingan bersama. Iapun menindak tegas kepada seorang hamba yang tidak mau mengembangkan talenta dan hanya memendamnya ke dalam tanah.

e. Karena itu maka manusia harus mampu mengembangkan potensinya sebagai seorang individu yang unik. Pengembangan potensi dan mendayagunakan segala kemampuan kita untuk turut mengembangkan peradaban manusia itu sendiri serta kelestarian ciptaan merupakan wujud dari rasa syukur dan tanggung jawab kita atas anugerah yang kita terima dari Tuhan.

f. Sebagai orang beriman kristiani yang sungguh-sungguh ingin semakin memahami, menerima, bangga, dan percaya diri, Yesus adalah teladan yang paling utama dan pertama. Dari semula ia menyadari diri sebagai manusia yang berbeda dengan yang lainnya. Dari cara berpikir, bersikap dan bertindak, ia tidak ragu menunjukkan diri sebagai pribadi yang tidak sama dengan yang lainnya. Sebagai seorang pribadi kita harus menyadari, mengerti dan menerima diri apa adanya. Dengan demikian

kitapun akan dapat semakin mengembangkan diri dan melakukan sesuatu dengan kesadaran diri (*self-consciousness*), penerimaan diri (*self-acceptance*), kepercayaan diri (*self-confidence*) dan perasaan aman diri (*self-assurance*) yang tinggi. Dengan dasar itu kita dapat mengisi hidup, meraih cita-cita dan melaksanakan panggilan Allah.

Langkah Ketiga:
Menghayati Pesan Kitab Suci tentang Keunikan Diri

1. Guru meminta peserta didik untuk duduk dengan tenang dan rileks, serta menyuruh peserta didik membaca dan meresapkan dalam hati dari **Douglas Mallock** yang berjudul **Be The Best, Jadilah Diri Sendiri yang Terbaik.**

JADILAH DIRI SENDIRI YANG TERBAIK!

Jika kau tak dapat menjadi pohon meranti di puncak bukit,
jadilah semak belukar di lembah.
Jadilah semak belukar yang teranggun di sisi bukit,
kalau bukan rumput, semak belukar pun jadilah!

Jika kau tak boleh merijadi rimbun, jadilah rumput,
dan hiasilah jalan dimana-mana.

Jika kau tak dapat menjadi ikan mas, jadilah ikan sepat.
Tapi jadilah ikan sepat terlincah di dalam payau.
Tidak semua dapat menjadi nahkoda,
lainnya harus menjadi awak kapal dan penumpang.

Pasti ada sesuatu untuk semua.
Karena ada tugas berat, maka ada tugas ringan
di antaranya dibuat yang lebih berdekatan.
Jika kau tak dapat menjadi bulan, jadilah bintang.
Jika kau tak dapat menjadi jagung, jadilah kedelai
Bukan dinilai kau kalah ataupun menang.
Jadilah dirimu sendiri yang terbaik!

(Douglas Mallock)

2. Guru menyimpulkan seluruh proses pembelajaran dengan menyampaikan hal berikut:

   Kita sudah belajar bersama tentang pribadi yang unik di mana kita memiliki kekhasan tersendiri dalam menghayati keberadaan diri dan bagaimana kita menghayati hidup. Kita sadar bahwa sumber sejati keunikan pribadi manusia adalah Allah sendiri, yang telah menciptakan manusia secara khusus, pribadi demi pribadi secara ajaib. Diri kita adalah sebuah "karya seni atau *masterpiece*" dari Allah yang luar biasa. Singkatnya diri kalian adalah pribadi yang indah dan istimewa.

3. Guru meminta peserta didik membuat sebuah simbol/gambar diri atau puisi yang mengungkapkan penghayatan keunikan diri.
4. Guru memberi penugasan peserta didik untuk membuat rencana program jangka pendek dan jangka panjang yang dapat mereka lakukan sebagai upaya untuk mengembangkan potensi/kemampuan yang dimilikinya.

Doa Penutup

Guru mengajak peserta didik untuk menutup kegiatan dengan mendaraskan Mazmur 138:1–8, berikut:

[1]Aku hendak bersyukur kepada-Mu dengan segenap hatiku, di hadapan para allah aku akan bermazmur bagi-Mu

[2]Aku hendak sujud ke arah bait-Mu yang kudus dan memuji nama-Mu, oleh karena kasih-Mu dan oleh karena setia-Mu; sebab Kaubuat nama-Mu dan janji-Mu melebihi segala sesuatu.

[3]Pada hari aku berseru, Engkau pun menjawab aku, Engkau menambahkan kekuatan dalam jiwaku.

[4]Semua raja di bumi akan bersyukur kepada-Mu, ya TUHAN, sebab mereka mendengar janji dari mulut-Mu;

[5]mereka akan menyanyi tentang jalan-jalan TUHAN, sebab besar kemuliaan TUHAN.

[6]TUHAN itu tinggi, namun Ia melihat orang yang hina, dan mengenal orang yang sombong dari jauh.

[7]Jika aku berada dalam kesesakan, Engkau mempertahankan hidupku; terhadap amarah musuhku Engkau mengulurkan tangan-Mu, dan tangan kanan-Mu menyelamatkan aku.

[8]TUHAN akan menyelesaikannya bagiku! Ya TUHAN, kasih setia-Mu untuk selama-lamanya; janganlah Kautinggalkan perbuatan tangan-Mu!

Kemuliaan kepada Bapa, Putra, dan Roh Kudus,
Seperti pada permulaan, sekarang, selalu, dan sepanjang segala abad.

Amin.

B. Kesetaraan Laki-Laki dan Perempuan

Tujuan Pembelajaran:

Peserta didik mampu memahami jati diri sebagai perempuan atau laki-laki yang saling melengkapi dan sederajat, bersyukur kepada Allah yang menciptakan dirinya sebagai perempuan atau laki-laki, sehingga pada akhirnya menghargai sebagai perempuan atau laki-laki yang saling melengkapi dan sederajat.

Media Pembelajaran/Sarana:

Kitab Suci, Buku Siswa, Laptop, Proyektor.

Pendekatan:

Pendekatan Kateketis.
Melalui pendekatan yang diawali dengan pengalaman sehari-hari yang dialami oleh peserta didik baik secara langsung dialami peserta didik maupun melalui pengamatan, pengalaman, cerita kehidupan orang lain. Selanjutnya pengalaman tersebut didalami dalam terang Kitab Suci atau ajaran Gereja, sehingga peserta didik dapat mengaplikasikan dalam hidup sehari-hari terhadap nilai-nilai yang diperoleh dari pendalaman yang dilakukan.

Metode:

Dialog Partisipatif, Diskusi, Penugasan, Studi Pustaka, Refleksi.

Gagasan Pokok:

Masyarakat Indonesia pada umumnya menganut budaya patriarki yang begitu kental. Di belahan dunia lain pun juga demikian, laki-laki selalu diprioritaskan daripada perempuan. Walaupun kasus ketidaksetaraan gender di masyarakat tidak ekstrem seperti masa lalu, namun masih ada tindakan diskriminasi terhadap perempuan yang tidak terekspos media.

Dalam keluarga, misalnya orang tua atau bahkan lingkungan, secara langsung maupun tidak langsung telah mensosialisasikan peran anak laki-laki dan perempuannya secara berbeda. Anak laki-laki diminta membantu orang tua dalam hal-hal tertentu saja, bahkan seringkali diberi kebebasan untuk bermain dan tidak dibebani tanggung jawab tertentu. Anak perempuan sebaliknya diberi tanggung jawab untuk membantu pekerjaan yang menyangkut urusan rumah (seperti: membersihkan rumah, memasak, dan mencuci).

Kesetaraan gender adalah suatu kondisi dimana semua manusia (baik laki-laki maupun perempuan) bebas mengembangkan kemampuan personal mereka dan membuat pilihan-pilihan tanpa dibatasi oleh *stereotype*, peran gender yang kaku. Hal ini bukan berarti bahwa perempuan dan laki-laki harus selalu sama, akan tetapi hak, tanggung jawab dan kesempatannya tidak dipengaruhi oleh apakah mereka dilahirkan sebagai laki-laki atau perempuan.

Dalam tema ini peserta didik diajak untuk menyadari bahwa laki-laki dan perempuan diciptakan semartabat dan sederajat. Keduanya diciptakan menurut citra Allah: diciptakan menurut gambar dan rupa Allah yang satu dan sama (Kejadian 1:26–27). Lebih dari itu, mereka dianugerahi kepercayaan dan kesempatan yang sama untuk mengambil bagian dalam karya-Nya yang agung. Mereka dipanggil untuk membangun persekutuan (*communio*) dan bekerja sama dalam pengelolaan dunia dan seisinya serta pelestarian generasi umat manusia (Kejadian 1:31).

Dalam Kitab Kejadian ini juga diceritakan bahwa pria dan wanita merupakan ciptaan Tuhan yang paling indah. Pria dan wanita diciptakan Tuhan untuk saling melengkapi, untuk menjadi teman hidup. Pria saja tidaklah lengkap. Allah sendiri berkata: "Tidaklah baik, kalau manusia itu seorang diri saja. Aku akan menjadikan seorang penolong baginya, yang sepadan dengan dia" (Kej. 2:18). Untuk menyatakan bahwa wanita sungguh-sungguh merupakan kesatuan dengan pria, maka Tuhan menciptakan wanita itu bukan dari bahan lain, tetapi dari tulang rusuk pria itu. Maka, pria itu kemudian berkata tentang wanita itu demikian: "Inilah dia, tulang dari tulangku dan daging dari dagingku" (Kej. 2:23). Dari kutipan Kitab Suci ini jelaslah bahwa hubungan pria dan wanita adalah hubungan yang suci dan sepadan.

Dalam Katekismus Gereja Katolik artikel 372 disebutkan bahwa pria dan wanita diciptakan "satu untuk yang lain", bukan seakan-akan Allah membuat mereka sebagai manusia setengah-setengah dan tidak lengkap, melainkan Ia menciptakan mereka untuk satu persekutuan pribadi, sehingga kedua orang itu dapat menjadi "penolong" satu untuk yang lain, karena di satu pihak mereka itu sama sebagai pribadi ("tulang dari tulangku"), sedangkan di lain pihak mereka saling melengkapi dalam kepriaan dan kewanitaannya. Dalam perkawinan Allah mempersatukan mereka sedemikian erat, sehingga mereka "menjadi satu daging" (Kej. 2:24) dan dapat meneruskan kehidupan manusia: "Beranak-cuculah dan bertambah banyaklah; penuhilah bumi" (Kej. 1:28). Dengan meneruskan kehidupan kepada anak-anaknya, pria dan wanita sebagai suami isteri dan orang-tua bekerja sama dengan karya Pencipta atas cara yang sangat khusus.

Kegiatan Pembelajaran:

Doa Pembuka

Guru mengajak peserta didik untuk mengawali pelajaran dengan berdoa.

Allah Bapa Yang Mahabaik,

Engkau menciptakan kami sebagai laki-laki dan perempuan,
semartabat, secitra, dan sederajat.
Sekalipun kami memiliki kekhasan dan perbedaan,
Engkau tetap menghendaki kami bersatu dan saling melengkapi.
Engkau mencintai kami dan memanggil kami untuk senantiasa saling membantu dan mengembangkan, sehingga kami semakin sempurna.

Berkatilah kami, ya Tuhan, supaya kami tidak kenal lelah selalu mengusahakan yang terbaik dan menjunjung martabat satu sama lain sesuai dengan kehendak-Mu.

Amin.

Langkah Pertama:
Mendalami Kasus Bagaimana Mengajarkan Kesetaraan di Tengah Keluarga

1. Guru membuka dialog dengan peserta didik berkaitan dengan apa yang diingat dalam pelajaran atau tentang penugasan sebelumnya, misalnya adakah kesulitan dalam membuat rencana untuk pengembangan diri jangka pendek dan rencana jangka panjang? Bagaimana program itu akan dilaksanakan? Dan lain-lain.
2. Guru menyampaikan materi pembelajaran saat ini yakni "Kesetaraan Pria dan Wanita". Berkaitan dengan materi ini, guru dapat membangkitkan motivasi peserta didik dengan beberapa pertanyaan, misalnya: Bagaimana kedudukan laki-laki dan perempuan dalam masyarakat kita? Bentuk-bentuk perendahan martabat kaum perempuan seperti apakah yang sering terjadi dalam masyarakat? Mengapa hal itu bisa terjadi? Nah, untuk mendalami persoalan tersebut marilah kita baca dan merenungkan artikel berikut ini:

Ajarkan Kesetaraan pada Anak di Keluarga dengan Bermain Peran

Reporter: Antara Editor: Mitra Tarigan
Jumat, 3 Juli 2020 19:43 WIB



Gambar 1.3. Kegiatan Memasak bersama Keluarga
Sumber: https://www.fimela.com/parenting/read/3746447/

TEMPO.CO, Jakarta–Deputi Tumbuh Kembang Anak Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA), Lenny N Rosalin mengatakan anak perlu dididik kesetaraan gender antara laki-laki dan perempuan sejak dini. "Usia di bawah enam tahun adalah golden age ketika pertumbuhan dan perkembangan anak sangat pesat dan tidak bisa digantikan pada masa mendatang," kata Lenny dalam seminar daring yang diikuti di Jakarta, Jumat 3 Juli 2020.

Lenny mengatakan keluarga dan orang tua adalah tempat pertama dan utama bagi anak mendapatkan pendidikan. Anak belajar dengan melihat apa yang dilakukan orang tua dan menirunya, sehingga orang tua berperan sebagai guru pada usia awal anak.

Karena itu, untuk mengajarkan kesetaraan kepada anak sejak dini, orang tua harus membangun kesetaraan dalam keluarga dengan memberikan akses dan partisipasi yang setara bagi suami, istri, dan anak, serta memastikan keputusan diputuskan bersama oleh suami dan istri.

"Orang tua dan keluarga juga harus memastikan kesetaraan antara anak laki-laki dan perempuan dalam berbagai hal. Misalnya di bidang pendidikan, jangan membedakan antara anak laki-laki dan perempuan," katanya.

Kesetaraan dalam keluarga bisa dibangun dengan mengembangkan perilaku, sikap dan komitmen sebagai atribut perempuan dan laki-laki yang bisa diterima. "Pengenalan gender kepada anak harus ditanamkan sejak dini. Pembelajaran mengenai kesetaraan gender merupakan tanggung jawab orang tua di rumah," katanya.

Kesetaraan gender bisa diajarkan melalui kegiatan bermain peran. Anak-anak berhak menentukan peran apa yang dia inginkan.

Saat bermain, orang tua jangan membatasi peran tertentu lebih pantas untuk laki-laki atau perempuan. Semua orang berhak bekerja menjadi apa yang dia inginkan. "Dalam jangka panjang, memperkenalkan kesetaraan gender kepada anak usia dini tidak hanya menumbuhkan kepercayaan diri, tetapi juga membangun pola pikir yang tidak membedakan antara laki-laki dan perempuan," katanya.

Sumber:https://gaya.tempo.co/read/1360986/ajarkan-kesetaraan-pada-anak-di-keluarga-dengan-bermain-peran/full&view=ok

3. Guru meminta peserta didik berdiskusi dalam kelompok untuk merumuskan tanggapan atas artikel tersebut? Bagaimana peran keluarga dalam mengajarkan makna tentang kedudukan antara laki-laki dan perempuan? Maksud dari keluarga sebagai yang tempat yang pertama dan utama untuk mendapatkan pendidikan, bagaimana menanamkan kesetaraan gender pada anak sejak usia dini, dan lain-lain.
4. Setelah selesai, guru memberi kesempatan peserta didik mempresentasikan hasil diskusi kelompok dalam pleno.
5. Setelah pleno, guru memberi penugasan kepada peserta didik untuk mencari tahu/menggali informasi melalui studi pustaka tentang pentingnya kesetaraan gender dalam masyarakat, sikap apa yang dapat kita lakukan untuk mendukung gerakan tersebut, dan lain-lain.
6. Kemudian guru dapat memberi peneguhan seperti berikut:
   a. Dalam kebudayaan tertentu di masyarakat kita masih banyak ditemukan pandangan yang menganggap laki-laki lebih berharga dibandingkan dengan perempuan. Anak laki-laki sering dianggap andalan masa depan karena ia akan menjadi tulang punggung keluarga. Hal itu disebabkan karena laki-laki dianggap pribadi yang kuat dan dapat menguasai banyak hal. Laki-laki adalah kebanggaan keluarga. Sebaliknya, anak perempuan dipandang sebagai pribadi yang lemah dan kurang mampu menjadi

pemimpin dalam keluarga. Maka sering kita jumpai ada orang tua yang merasa kecewa ketika mengetahui bahwa anak yang lahir ternyata adalah anak perempuan. Dalam banyak hal, anak laki-laki sering lebih banyak memiliki kesempatan untuk mendapat pendidikan yang tinggi, dan perempuan kurang memperoleh kesempatan yang sama. Inilah yang disebut budaya patriarki, yakni budaya yang memandang kedudukan kaum laki-laki lebih penting daripada kedudukan kaum perempuan.

b. Kesetaraan gender adalah suatu kondisi dimana semua manusia, baik laki-laki maupun perempuan, bebas mengembangkan kemampuan personal mereka dan membuat pilihan-pilihan tanpa dibatasi oleh stereotype, peran gender yang kaku. Hal ini bukan berarti bahwa perempuan dan laki-laki harus selalu sama, tetapi hak, tanggung jawab dan kesempatannya tidak dipengaruhi oleh apakah mereka dilahirkan sebagai laki-laki atau perempuan.
c. Kesetaraan gender memberikan penghargaan dan kesempatan yang sama pada perempuan dan laki-laki dalam menentukan keinginannya dan menggunakan kemampuannya secara maksimal di berbagai bidang.
d. PBB bahkan menekankan kesetaraan gender bagi semua adalah hak fundamental yang dimiliki oleh setiap manusia. Pernyataan itu mengakar dari Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia ayat pertama yang jelas menyatakan bahwa, “Setiap manusia dilahirkan merdeka dan mempunyai martabat dan hak-hak yang sama.”
e. Upaya untuk mewujudkan kesetaraan dalam masyarakat yang dapat kita lakukan adalah:
    1) Mengakhiri diskriminasi terhadap semua wanita dan anak perempuan.
    2) Meningkatkan pemberdayaan perempuan dalam berbagai kegiatan.
    3) Menghilangkan segala bentuk kekerasan terhadap perempuan dan anak baik di ranah publik maupun pribadi. Hal ini termasuk perdagangan manusia dan eksploitasi seksual pada perempuan dan anak.
    4) Meningkatkan pelayanan umum dan kebijakan publik yang lebih pro terhadap perempuan.

Langkah Kedua:
Mendalami Kitab Suci dan Ajaran Gereja tentang Kesetaraan Laki-laki dan Perempuan.

1. Guru mengajak peserta didik membaca dan merenungkan Kejadian 2:18–23 dan Katekismus Gereja Katolik 371–373.

Kitab Kejadian 2: 18–23

18 TUHAN Allah berfirman: "Tidak baik, kalau manusia itu seorang diri saja. Aku akan menjadikan penolong baginya, yang sepadan dengan dia."

19 Lalu TUHAN Allah membentuk dari tanah segala binatang hutan dan segala burung di udara. Dibawa-Nyalah semuanya kepada manusia itu untuk melihat, bagaimana ia menamainya; dan seperti nama yang diberikan manusia itu kepada tiap-tiap makhluk yang hidup, demikianlah nanti nama makhluk itu.

20 Manusia itu memberi nama kepada segala ternak, kepada burung-burung di udara dan kepada segala binatang hutan, tetapi baginya sendiri ia tidak menjumpai penolong yang sepadan dengan dia.

21 Lalu TUHAN Allah membuat manusia itu tidur nyenyak; ketika ia tidur, TUHAN Allah mengambil salah satu rusuk dari padanya, lalu menutup tempat itu dengan daging.

22 Dan dari rusuk yang diambil TUHAN Allah dari manusia itu, dibangun-Nyalah seorang perempuan, lalu dibawa-Nya kepada manusia itu.

23 Lalu berkatalah manusia itu: "Inilah dia, tulang dari tulangku dan daging dari dagingku. Ia akan dinamai perempuan, sebab ia diambil dari laki-laki."

Katekismus Gereja Katolik

371 Allah menciptakan pria dan wanita secara bersama dan menghendaki yang satu untuk yang lain. Sabda Allah menegaskan itu bagi kita melalui berbagai tempat dalam Kitab Suci: "Tidak baik, kalau manusia itu seorang diri saja. Aku akan menjadikan penolong baginya yang sepadan dengan dia" (Kej. 2:18). Dari antara binatang-binatang manusia tidak menemukan satu pun yang sepadan dengan dia (Kej. 2:19-20). Wanita yang Allah "bentuk" dari rusuk pria, dibawa kepada manusia. Lalu berkatalah manusia yang begitu bahagia karena persekutuan dengannya, "Inilah dia, tulang dari tulangku dan daging dari dagingku" (Kej. 2:23). Pria menemukan wanita itu sebagai aku yang lain, sebagai sesama manusia.

372 Pria dan wanita diciptakan "satu untuk yang lain", bukan seakan-akan Allah membuat mereka sebagai manusia setengah-setengah dan tidak lengkap, melainkan Ia menciptakan mereka untuk satu persekutuan pribadi, sehingga kedua orang itu dapat menjadi "penolong" satu untuk yang lain, karena di satu pihak mereka itu sama sebagai pribadi ("tulang dari tulangku"), sedangkan di lain pihak mereka saling melengkapi dalam kepriaan dan kewanitaannya. Dalam perkawinan Allah mempersatukan mereka sedemikian erat, sehingga mereka "menjadi satu daging" (Kej. 2:24) dan dapat meneruskan kehidupan manusia: "Beranak-cuculah dan bertambah banyaklah; penuhilah bumi" (Kej. 1:28). Dengan meneruskan kehidupan kepada anak-anaknya, pria dan wanita sebagai suami isteri dan orang-tua bekerja sama dengan karya Pencipta atas cara yang sangat khusus.

373 Menurut rencana Allah, pria dan wanita memiliki panggilan supaya sebagai "wakil" yang ditentukan Allah, "menaklukkan dunia". Keunggulan ini tidak boleh menjadi kelaliman yang merusak. Diciptakan menurut citra Allah, yang "mengasihi segala yang ada" (Keb. 11:24), pria dan wanita terpanggil untuk mengambil bagian dalam penyelenggaraan ilahi untuk makhluk-makhluk lain. Karena itu, mereka bertanggung jawab untuk dunia yang dipercayakan Allah kepada mereka.

2. Guru mengajak peserta didik menganalisa teks, kemudian merumuskan pesan berdasarkan analisa mereka, dengan bantuan pertanyaan: Siapa yang menghendaki supaya manusia (laki-laki) tidak seorang diri? Kira-kira mengapa? Siapa yang menjadikan penolong bagi laki-laki? Apakah yang satu lebih tinggi dari yang lain? Lihat ayat 23, apakah ini pengakuan sederajat atau menganggap yang satu lebih hebat dari yang lain? Apakah yang dimaksud dengan penolong yang sepadan menurut Katekismus Gereja Katolik? Susunlah jawabanmu dalam sebuah deskripsi!
3. Sejauh diperlukan, guru dapat memberikan peneguhan sebagai berikut:
    a. Pria dan wanita diciptakan Tuhan untuk saling melengkapi, untuk menjadi teman hidup. Pria saja tidaklah lengkap. Allah sendiri berkata: "Tidaklah baik, kalau manusia itu seorang diri saja. Aku akan menjadikan seorang penolong baginya, yang sepadan dengan dia" (Kej. 2:18). Untuk menyatakan bahwa wanita sungguh-sungguh merupakan kesatuan dengan pria, maka Tuhan menciptakan wanita itu bukan dari bahan lain, tetapi dari tulang rusuk pria itu. Maka, pria itu kemudian berkata tentang wanita itu demikian: "Inilah dia, tulang dari tulangku dan daging dari dagingku" (Kejadian 2: 23). Dari kutipan Kitab Suci ini jelaslah bahwa hubungan pria dan wanita adalah hubungan yang suci dan sepadan.
    b. Dalam Katekismus Gereja Katolik Artikel 371–373 disebutkan bahwa pria dan wanita diciptakan "satu untuk yang lain", bukan seakan-akan Allah membuat mereka sebagai manusia setengah-setengah dan tidak lengkap, melainkan Ia menciptakan mereka untuk satu persekutuan pribadi, sehingga kedua orang itu dapat menjadi "penolong" satu untuk yang lain, karena di satu pihak mereka itu sama sebagai pribadi ("tulang dari tulangku"), sedangkan di lain pihak mereka saling melengkapi dalam kepriaan dan kewanitaannya. Dalam perkawinan Allah mempersatukan mereka sedemikian erat, sehingga mereka "menjadi satu daging" (Kej. 2:24) dan dapat meneruskan kehidupan manusia: "Beranak-cuculah dan bertambah banyaklah; penuhilah bumi" (Kej. 1:28). Dengan meneruskan kehidupan kepada anak-anaknya, pria dan wanita sebagai suami isteri dan orang tua bekerja sama dengan karya Pencipta atas cara yang sangat khusus.

c. Panggilan Tuhan atas laki-laki atau perempuan adalah: masing-masing berkembang dan memperkembangkan diri menjadi laki-laki sejati dan perempuan sejati.

d. Penolong itu adalah yang "sepadan" dengan dia, artinya yang memiliki kedudukan yang sama dan itu adalah MANUSIA YANG LAIN. Dengan adanya manusia yang lain memungkinkan manusia membangun relasi dengan yang lain.

Langkah Ketiga:
Menghayati Kesetaraan Laki-Laki dan Perempuan

1. Guru mengajak peserta didik untuk merenungkan puisi inspiratif yang ditulis dan dibacakan dalam acara *Indonesian Women's Forum (IWF)* 2018 oleh Maudy Ayunda.

Menghapus "Katanya"

Oleh: Maudy Ayunda

Sempat dunia berbisik
Katanya perempuan tegas itu mengintimidasi
Katanya perempuan kritis itu lancang
Katanya perempuan ekspresif itu berlebihan
Katanya perempuan emosional itu tidak bisa berpikir logis
Katanya perempuan yang berkarier pasti bukan ibu yang baik
Katanya perempuan yang sekolah tinggi akan sulit mendapatkan jodoh

Tapi hari ini
Aku berhenti mendengar
Segala katanya yang menggema di pikiranku
Yang aku tahu
Perempuan lugas, kritis, ekspresif, emosional
Adalah sosok yang berani menjadi diri mereka sendiri

Yang aku tahu
Perempuan bisa mengejar mimpinya tanpa batas

Yang aku tahu
Perempuan tidak harus terperangkap dalam definisi-definisi
yang menyempitkan

Yang aku tahu
Perempuan berhak atas kesetaraan di mana pun

Yang aku tahu
Perempuan itu kuat

Sumber: https://kumparan.com/the-shonet/wow-maudy-ayunda-bikin-puisi-untuk-para-wanita-yang-sedang-berjuang-dengan-kesetaraan-gender-1541933379992619260

2. Guru mengajak peserta didik merenungkan kalimat berikut:

   Pada hari ini kita telah menggali dan mendalami kedudukan laki-laki dan perempuan di hadapan Allah. Allah menempatkan mereka setara dan saling melengkapi satu sama lain. Panggilan Tuhan atas laki-laki atau perempuan adalah: masing-masing berkembang dan memperkembangkan diri menjadi laki-laki sejati dan perempuan sejati. Dan melalui puisinya, Maudy Ayunda berharap semua wanita di Indonesia akan tetap kuat, menjadi dirinya sendiri, dan mampu mengejar mimpinya tanpa takut mereka itu wanita. Karena wanita itu pasti bisa #SiapaBilangGakBisa.
3. Buatlah sebuah refleksi tentang kedudukan laki-laki dan perempuan di hadapan Allah.
4. Mengungkapkan slogan yang berisi tentang niat untuk menjunjung tinggi kesetaraan laki-laki dan perempuan dan menempelkannya di kamar atau meja belajar.

Doa Penutup

Guru mengajak para peserta didik untuk mendaraskan bersama Mazmur 113 berikut ini:

Tuhan Meninggikan Orang yang Rendah

1 Haleluya! Pujilah, hai hamba-hamba TUHAN, pujilah nama TUHAN!

2 Kiranya nama TUHAN dimasyhurkan, sekarang ini dan selama-lamanya.

3 Dari terbitnya sampai kepada terbenamnya matahari terpujilah nama TUHAN.

4 TUHAN tinggi mengatasi segala bangsa, kemuliaan-Nya mengatasi langit.

5 Siapakah seperti TUHAN, Allah kita, yang diam di tempat yang tinggi,

6 yang merendahkan diri untuk melihat ke langit dan ke bumi?

7 Ia menegakkan orang yang hina dari dalam debu dan mengangkat orang yang miskin dari lumpur,

8 untuk mendudukkan dia bersama-sama dengan para bangsawan, bersama-sama dengan para bangsawan bangsanya.

9 Ia mendudukkan perempuan yang mandul di rumah sebagai ibu anak-anak, penuh sukacita. Haleluya!

Kemuliaan kepada Bapa, Putra, dan Roh Kudus
Seperti pada permulaan, sekarang, selalu, dan sepanjang segala abad.

Amin.

C. Keluhuran Manusia sebagai Citra Allah

Tujuan Pembelajaran:

Peserta didik mampu memahami diri dan sesamanya sebagai citra Allah yang bersaudara satu sama lain, sehingga mampu menghargai sesamanya seperti menghargai dirinya sendiri.

Media Pembelajaran/sarana:

Kitab Suci, Buku Siswa, Laptop, Proyektor.

Pendekatan:

Pendekatan Kateketis.
Melalui pendekatan yang diawali dengan pengalaman sehari-hari yang dialami oleh peserta didik baik secara langsung dialami peserta didik maupun melalui pengamatan, pengalaman, cerita kehidupan orang lain. Selanjutnya pengalaman tersebut didalami dalam terang Kitab Suci atau ajaran Gereja, sehingga peserta didik dapat mengaplikasikan dalam hidup sehari-hari terhadap nilai-nilai yang diperoleh dari pendalaman yang dilakukan.

Metode:

Dialog Partisipatif, Diskusi, Penugasan, Studi Pustaka, Refleksi.

Gagasan Pokok:

Dalam pelajaran yang lalu kita telah belajar bahwa Allah menempatkan laki-laki dan perempuan dalam kesetaraan. Setiap orang mempunyai martabat yang sama di hadapan Allah. Pada pelajaran ini akan dibahas kekhasan yang lain dari manusia, yang membedakan manusia dari ciptaan lain di bumi ini dan yang membuat manusia lebih mirip dengan Sang Penciptanya.

Di berbagai tempat kita sering mendengar bentuk-bentuk pelanggaran martabat kemanusiaan yang muncul dikarenakan sikap fanatik dan diskriminatif ras, suku, agama, budaya, dan kelompok sosial. Sikap ini dapat menjalar pada siapa saja, tidak terkecuali orang muda. Oleh karena itu, mereka perlu disadarkan bahwa sikap tersebut dapat melahirkan berbagai kekerasan dan tindakan anarkis yang sungguh merusak dan sangat melukai martabat manusia sebagai citra Allah.

Mazmur 8:1−10 ini, menggambarkan bagaimana Allah menciptakan manusia dan menempatkan manusia secara istimewa di antara semua ciptaan dan merefleksikan kemuliaan manusia. Mazmur ini merupakan kidung pujian kepada Allah karena telah memberikan kepada manusia tanggung jawab dan martabat. Kej. 1:1−2:3. Manusia ditempatkan Allah pada kedudukan yang sangat istimewa. Ia diciptakan menurut gambar dan rupa Sang Pencipta (Kej. 1:26). Sebagai makhluk yang paling mulia, manusia seharusnya juga mampu menampakkan sifat-sifat yang mulia sebagaimana yag dimiliki oleh Penciptanya. Sifat-sifat mulia itu tentu beraneka, di antaranya mampu mensyukuri kebesaran kuasa Allah yang nyata dalam hidupnya, lingkungan dan alam semesta. Selain itu juga mampu

memanfaatkan apa yang telah diciptakan Allah bagi dirinya secara bertanggung jawab. Manusia dipanggil untuk membawa kembali pada tujuan semula atas penciptaan. Dengan memberitakan kabar sukacita, semua umat Tuhan diharapkan untuk ambil bagian dalam memulihkan keutuhan ciptaan-Nya.

Sebagai sesama citra Allah, setiap manusia mempunyai martabat yang sama dan ia adalah bersaudara yang saling menghormati dan saling mengasihi. Sikap ini seperti yang digambarkan Yesus dalam perumpamaan tentang orang Samaria yang murah hati. Dalam perumpamaan itu dikisahkan bagaimana orang Samaria yang baik hati itu telah memperlakukan orang Yahudi yang mendapat bencana di jalan seperti saudaranya sendiri, bahkan lebih dari itu. Kisah ini mengajarkan kita untuk mengasihi sesama manusia dalam situasi apapun. Kasih tersebut harus lintas suku, agama, ras, dan lain-lain. Bahkan wajib mengasihi orang yang membenci atau mencaci kita.

KGK 357 menegaskan bahwa karena ia diciptakan menurut citra Allah, manusia memiliki martabat sebagai pribadi: ia bukan hanya sesuatu, melainkan seorang. Ia mampu mengenal diri sendiri, menjadi tuan atas dirinya, mengabdikan diri dalam kebebasan dan hidup dalam kebersamaan dengan orang lain, dan karena rahmat ia sudah dipanggil ke dalam perjanjian dengan Penciptanya, untuk memberi kepada-Nya jawaban iman dan cinta, yang tidak dapat diberikan suatu makhluk lain sebagai penggantinya.

Selanjutnya manusia dipanggil Allah untuk ambil bagian dalam karya keselamatan, yaitu dengan memberikan diri dan membangun kasih persaudaraan sebagai makhluk yang bermartabat secara penuh. Persaudaraan sejati tidak membedakan orang berdasarkan agama, suku, ras, ataupun golongan, karena semua manusia adalah sama-sama umat Tuhan dan sama-sama dikasihi Tuhan. Maka setiap orang yang membenci sesamanya, ia membenci Tuhan

Dalam pelajaran ini, para peserta didik diharapkan dapat menyadari martabatnya yang luhur sebagai citra Allah dan mensyukurinya.

Kegiatan Pembelajaran:

Doa Pembuka

Guru mengajak Peserta didik mengawali kegiatan pembelajaran dengan berdoa:

Mohon Rahmat Persaudaraan (PS 198)

Allah Bapa kami Yang Maha Pengasih dan Penyayang,
Engkau telah menanamkan benih kasih dalam hati semua orang.
Bahkan Engkau telah mengutus Roh-Mu sendiri tinggal dalam hati setiap insan.
Dan Engkau menghendaki kami saling mengasihi sebagaimana kami mengasihi diri kami sendiri.

Kami bersyukur kepada-Mu atas kasih-Mu. Engkau telah mengangkat semua orang menjadi anak-Mu dan mengasihi mereka semua dengan kasih yang sama dan hidup rukun sebagai saudara. Lebih-lebih kami bersyukur karena Yesus selalu berdoa bagi semua orang agar mereka bersatu, seperti Yesus sendiri bersatu dengan Dikau.

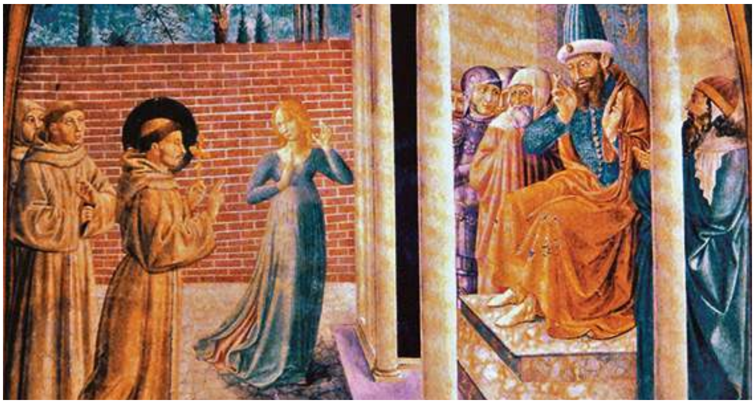
Kami mohon: curahkanlah rahmat persaudaraan kepada semua orang agar mereka semua tekun mengusahakan kedamaian, kerukunan, dan ketenteraman. Bebaskanlah umat-Mu dari hal-hal yang melemahkan semangat persaudaraan: cekcok, iri hati, dengki, fitnah, dan sikap hanya mementingkan diri kami sendiri. Doa ini kami sampaikan kepada-Mu dengan pengantaraan Kristus dalam persekutuan dengan Roh Kudus, kini dan sepanjang masa. (Amin.)

Langkah Pertama: Mengamati Kasus Pelanggaran terhadap Martabat Manusia

1. Guru memberi pengantar singkat, misalnya:

   Dalam pelajaran sebelumnya sudah mendalami materi bahwa manusia itu bukan sesuatu, melainkan seorang pribadi unik yang bernilai. Nilai seseorang tidak ditentukan oleh materi, kedudukan atau status sosial, jenis kelamin dan bukan pula oleh kebudayaan, suku, ras atau kebangsaannya. Akan tetapi dalam kenyataannya kita masih menemukan banyaknya kasus pelanggaran martabat manusia di dalam masyarakat. Dalam subbab ini kita akan belajar bersama tentang keluhuran martabat manusia sebagai citra Allah. Marilah kita simak artikel berikut ini!

Pertemuan Santo Fransiskus dengan Sultan Malek Al-Kamil



Gambar 1.4. Santo Fransiskus Asisi dengan Sultan Malek Al-Kamil

HIDUPKATOLIK.com–Santo Fransiskus dengan berani mendekati Sultan Mesir demi mengupayakan perdamaian, sekalipun nyawanya menjadi taruhan.

Di tengah Perang Salib, Sultan Mesir Malek al-Kamil, keponakan Saladin, menyatakan bahwa siapa pun yang menyerahkan padanya kepala orang Kristen akan diberi imbalan sepotong emas Bizantium. Pada Agustus 1219, pasukannya berhasil mempertahankan Benteng Damietta dan menewaskan sekitar 5.000 tentara salib.

Lalu, datanglah Santo Fransiskus dari Asisi. Awalnya, ia memohon kepada Kardinal Pelagius, komandan pasukan Kristen, untuk menghentikan pertempuran ini. Namun, Pelagius menolak. Fransiskus pun mengajak Bruder Illuminatus menemaninya melintasi garis pertempuran dengan berani tanpa senjata. Tentara Sultan menangkap Fransiskus dan Illuminatus, kemudian membawa keduanya ke hadapan Sultan.

Dalam tulisannya, St. Bonaventura menggambarkan dalam pertemuan itu, Sultan mengawali percakapan dan bertanya oleh siapa, mengapa, dalam kapasitas apa mereka diutus, dan bagaimana mereka sampai di sana. Namun, Fransiskus menjawab, mereka diutus oleh Allah, bukan oleh manusia, untuk menunjukkan jalan keselamatan kepada Sultan dan rakyatnya, serta memberitakan kebenaran Injil. Ketika Sultan melihat antusias dan keberaniannya, ia mendengarkan Fransiskus dengan sabar dan mendesaknya untuk tetap bersamanya.

Fransiskus menyapa Sultan dengan salam, "Semoga Tuhan memberimu kedamaian." Ini mirip dengan salam tradisional Muslim "Assalam o alaikum" atau 'salam bagimu'. Salam yang sontak mengejutkan Sultan, yang langsung terpesona oleh kekudusan Fransiskus. Fransiskus pun melanjutkan dengan sebuah renungan dari Injil.

Sultan dapat melihat kasih yang mengalir dari Fransiskus. Ia kagum akan keberaniannya. Mereka berbicara bersama tentang kehidupan spiritual, dan merefleksikan tradisi masing-masing.

Fransiskus dan Illuminatus kemudian tinggal di kamp Muslim selama beberapa hari. Sebelum mereka pergi, Sultan memberi banyak hadiah berharga. Namun, karena spiritualitas kesederhanaannya, Fransiskus menolak semuanya, kecuali satu hadiah istimewa: tanduk gading. Tanduk gading itu biasa digunakan oleh muazin untuk menandakan azan. Sekembalinya ke Italia, Fransiskus menggunakan tanduk gading untuk memanggil umatnya berdoa atau saat ia ingin berkhotbah. Tanduk gading itu kini dipajang di Asisi.

Fransiskus juga membagikan rasa hormatnya yang baru dan mendalam terhadap saudara-saudari Muslimnya, menghancurkan lingkaran permusuhan dan kesalahpahaman yang memicu Perang Salib. Fransiskus terutama dikejutkan oleh Muslim yang berdoa lima kali sehari dan bersujud untuk menyembah Allah. Surat-suratnya mendesak orang-orang Kristen untuk mengadopsi praktik serupa: menjadikan doa sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari, untuk mengingat Allah dalam segala hal.

Pertemuan ini juga mengubah Sultan. Ia meminta prajuritnya untuk mengawal Fransiskus, saat ia harus melalui negara-negara Muslim. Sejak saat itu, Sultan memperlakukan tahanan perang Kristen dengan kebaikan dan kemurahan hati.

Fransiskus dan Sultan tidak ada yang berpindah keyakinan. Tetapi, mereka bertemu sebagai manusia ciptaan Allah. Tak lama setelah itu, ada beberapa ikonografi dari Timur yang menunjukkan kedua pria ini. Salah satu penasihat spiritual Sultan, mempunyai tulisan di nisannya bahwa yang mengubah hidupnya adalah pertemuan antara seorang biarawan Kristiani dengan Sultan.

Hermina Wulohering
Sumber: HIDUP NO.08 2019, 24 Februari 2019
Hidupkatolik.com/2019/03/26/34266/fransiskus-asisi-dan-malek-al-kamil/

2. Guru meminta peserta didik mengungkapkan tanggapannya terhadap kasus di atas dalam bentuk pertanyaan untuk didiskusikan, berkaitan dengan tema keluhuran martabat manusia sebagai citra Allah, misalnya:
   a. Apa yang mendasari/menggerakkan hati Santo Fransiskus menemui Sultan Malek Al-Kamil?
   b. Pilihlah satu kalimat dalam kisah tersebut yang paling menarik bagimu! Dan berikan alasannya!
   c. Nilai apa yang dapat kalian ambil dari perjumpaan Santo Fransiskus dengan Sultan Malek Al-Kamil di atas? Berikan penjelasan singkat!
3. Guru mengajak peserta didik melakukan diskusi kelompok dan menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut dan mengemukakan contoh pelanggaran martabat manusia yang terjadi di daerahnya.
4. Setelah diskusi selesai, guru memberi kesempatan kepada masing-masing kelompok untuk mempresentasikan hasilnya. Kelompok lain dapat memberi tanggapan berupa pertanyaan atau komentar kepada kelompok lain setelah semua kelompok selesai presentasi.
5. Guru dapat memberikan peneguhan sebagai berikut:
   a. Perang dan kebencian akan membawa kehancuran apalagi seringkali dibumbui dengan fanatisme agama yang kadang buta dari kebenaran ajaran agama yang sebenarnya.
   b. Atas dasar itulah Fransiskus berinisiatif melibatkan diri untuk mencoba ikut menyelesaikan konflik dengan melakukan dialog dengan Sultan.
   c. Sebuah tindakan yang positif dari setiap pemeluk agama adalah representasi dari Tuhan yang ia sembah. Namun sebaliknya, setiap hal negatif yang dilakukan oleh seorang yang mengaku ‘beragama’ jelas tidak mewakili Tuhan yang ia sembah karena tidak ada kejahatan dalam Tuhan dan tidak ada keburukan dalam agama yang mewakili Tuhan.
   d. Pada akhirnya Fransiskus harus pulang sebagai seorang biarawan Kristen dan Sultan Malik Al-Kamil tetap sebagai sultan Muslim. Mereka telah memberi teladan pada kita untuk selalu mengutamakan dialog dalam setiap pertikaian yang terjadi.

e. Dendam, kebencian, dan permusuhan mungkin memang pernah mewarnai sejarah dunia, tapi perdamaian dan persaudaraan sejati bukanlah sesuatu yang tidak mungkin selama manusia memiliki hati dan pikiran terbuka untuk selalu berdialog.

6. Di balik maraknya berbagai pelangggaran terhadap keluhuran martabat manusia, kita bersyukur karena muncul juga tokoh-tokoh yang memberikan pikiran dan pelayanannya untuk membela dan memperjuangkan keluhuran martabat manusia. Carilah informasi dari berbagai sumber tentang beberapa tokoh pejuang kemanusiaan berikut ini, dan jelaskan pula nilai-nilai kemanusiaan apa yang diperjuangkannya! Misalnya: Mahatma Gandi, Bunda Teresa, Romo Mangun, Gus Dur, dan lain-lain.
7. Guru meminta peserta didik memilih salah satu tokoh dan menuliskan nilai-nilai yang diperjuangkan oleh tokoh tersebut.
8. Guru mempersilakan peserta didik bertukar informasi dengan kelompok lain, terutama yang tokohnya berbeda dengan kelompoknya dan peserta didik menuliskan juga tokoh dan nilai yang diperjuangkan.
9. Selanjutnya, guru dapat memberi peneguhan sebagai berikut:
   a. Dalam setiap konflik atau pertikaian yang terjadi di manapun, selalu muncul tokoh yang mengupayakan dialog dan perdamaian. Hal ini sejatinya karena manusia selalu merindukan sebuah persaudaraan di antara sesama sebagai makhluk yang bermartabat secara penuh.
   b. Manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan yang bermartabat. Sebagai makhluk yang bermartabat, manusia memiliki di dalam dirinya akal budi, rasa, hati dan kehendak. Manusia menggunakan akal budi untuk mencari kebenaran. Manusia menggunakan perasaan untuk menilai kebaikan. Manusia menggunakan hatinya untuk memutuskan apa yang baik. Dan manusia menggunakan kehendak untuk memilih kebaikan. Antara akal budi, rasa, hati dan kehendak ada penyatuan mutlak bagi manusia dalam mencapai kebaikan umum, yaitu nilai-nilai keutamaan hidup yang berlaku bagi semua orang.
   c. Istilah martabat berasal dari kata *dignity* (Inggris), *dignitas-dignus* (Latin) yang berarti: layak, patut, wajar. Secara singkat martabat berarti konsep moralitas yang menyatakan tingkat nilai atau bobot seorang pribadi. Karena bernilai itulah maka manusia tidak dapat dijadikan obyek, diperalat, diperbudak atau dijadikan sarana untuk mencapai tujuan tertentu baik oleh dirinya sendiri maupun oleh orang lain.
   d. St. Thomas Aquinas memandang manusia sebagai makhluk bermartabat karena statusnya sebagai citra Allah yang memiliki *similitudo* dan *imago Dei*. *Similitudo* adalah keluhurannya atas makhluk ciptaaan yang lain, sedangkan *imago* lebih menunjuk pada panggilan terdalam untuk bersatu dalam hidup Ilahi. Yang mencirikan manusia sebagai makhluk bermartabat.

Langkah Kedua:
Mendalami Kitab Suci dan Ajaran Gereja yang tentang Keluhuran Martabat Manusia sebagai Citra Allah

1. Guru mengajak peserta didik untuk membaca dan merenungkan teks Kitab Suci berikut:

Mazmur 8:2–10

2 Ya Tuhan, Tuhan kami, betapa mulianya nama-Mu di seluruh bumi! Keagungan-Mu yang mengatasi langit dinyanyikan.

3 Dari mulut bayi-bayi dan anak-anak yang menyusu telah Kauletakkan dasar kekuatan karena lawan-Mu, untuk membungkamkan musuh dan pendendam.

4 Jika aku melihat langit-Mu, buatan jari-Mu, bulan dan bintang-bintang yang Kautempatkan:

5 apakah manusia, sehingga Engkau mengingatnya? Apakah anak manusia, sehingga Engkau mengindahkannya?

6 Namun Engkau telah membuatnya hampir sama seperti Allah, dan telah memahkotainya dengan kemuliaan dan hormat.

7 Engkau membuat dia berkuasa atas buatan tangan-Mu; segala-galanya telah Kauletakkan di bawah kakinya:

8 kambing domba dan lembu sapi sekalian, juga binatang-binatang di padang;

9 burung-burung di udara dan ikan-ikan di laut, dan apa yang melintasi arus lautan.

10 Ya TUHAN, Tuhan kami, betapa mulianya nama-Mu di seluruh bumi

Mazmur pujian ini lahir dari kesadaran manusia akan besarnya karya-karya Tuhan kepada manusia. Tuhan telah menganugerahkan kepada manusia untuk berkuasa atas ciptaan-ciptaan yang lain. Itulah keluhuran martabat manusia sebagai citra Allah.

Katekismus Gereja Katolik 357, 358, 360

357 Karena ia diciptakan menurut citra Allah, manusia memiliki martabat sebagai pribadi: ia bukan hanya sesuatu, melainkan seorang. Ia mampu mengenal diri sendiri, menjadi tuan atas dirinya, mengabdikan diri dalam kebebasan dan hidup dalam kebersamaan dengan orang lain, dan karena rahmat ia sudah dipanggil ke dalam perjanjian dengan Penciptanya, untuk memberi kepada-Nya jawaban iman dan cinta, yang tidak dapat diberikan suatu makhluk lain sebagai penggantinya.

358 Tuhan menciptakan segala sesuatu untuk manusia (Bdk. GS 12,1; 24,2; 39,1), tetapi manusia itu sendiri diciptakan untuk melayani Allah, untuk mencintai-Nya dan untuk mempersembahkan seluruh ciptaan kepadaNya: "Makhluk manakah yang diciptakan dengan martabat yang demikian itu? Itulah manusia, sosok yang agung, yang hidup dan patut dikagumi, yang dalam mata Allah lebih bernilai daripada segala makhluk. Itulah manusia; untuk

dialah langit dan bumi dan lautan dan seluruh ciptaan. Allah sebegitu prihatin dengan keselamatannya, sehingga Ia tidak menyayangi Putra-Nya yang tunggal untuk dia. Allah malahan tidak ragu-ragu, melakukan segala sesuatu, supaya menaikkan manusia kepada diri-Nya dan memperkenankan ia duduk di sebelah kanan-Nya" (Yohanes Krisostomus, Serm. in Gen. 2,1).

360 Umat manusia merupakan satu kesatuan karena asal yang sama. Karena Allah "menjadikan dari satu orang saja semua bangsa dan umat manusia" (Kis. 17:26, Bdk. Tob 8:6). Pandangan yang menakjubkan, yang memperlihatkan kepada kita umat manusia dalam kesatuan asal yang sama dalam Allah dalam kesatuan kodrat, bagi semua disusun sama dari badan jasmani dan jiwa rohani yang tidak dapat mati dalam kesatuan tujuan yang langsung dan tugasnya di dunia; dalam kesatuan pemukiman di bumi, dan menurut hukum kodrat semua manusia berhak menggunakan hasil-hasilnya, supaya dengan demikian bertahan dalam kehidupan dan berkembang; dalam kesatuan tujuan adikodrati: Allah sendiri, dan semua orang berkewajiban untuk mengusahakannya: dalam kesatuan daya upaya, untuk mencapai tujuan ini;… dalam kesatuan tebusan, yang telah dilaksanakan Kristus untuk semua orang" (Pius XII Ens. "Summi Pontificatus") Bdk. NA 1.

2. Guru meminta peserta didik berdiskusi dalam kelompok untuk merumuskan nilai-nilai atau ajaran yang hendak diwartakan melalui kutipan-kutipan di atas.
3. Dalam kelompok, peserta didik diminta menanggapi keterkaitan teks-teks Kitab Suci dan ajaran Gereja di atas, dengan pemahaman tentang manusia citra Allah. Bila dianggap perlu, guru dapat memberikan pertanyaan untuk didiskusikan, misalnya:
    a. Apa keunggulan manusia dibandingkan ciptaan Allah yang lain?
    b. Berdasarkan kutipan di atas, siapa yang dimaksud dengan saudara? Bagaimana pandangan kalian dengan pernyataan bahwa semua manusia satu saudara?
    c. Buatlah sebuah rumusan yang menunjukkan sejauh mana kalian sudah menghayati keberadaan dirinya sebagai citra Allah!
    d. Jelaskan konsep bermartabat sebagai pribadi berdasarkan Katekismus Gereja Katolik?
4. Guru mempersilakan peserta didik mencatat hasil yang diperoleh dalam kelompok dan perwakilan kelompok melaporkan hasilnya dalam pleno.
5. Setelah pleno, guru dapat memberikan peneguhan sebagai berikut:
    a. Mazmur 8:1–10 ini, menggambarkan bagaimana Allah menciptakan manusia dan menempatkan manusia secara istimewa di antara semua ciptaan dan merefleksikan kemuliaan manusia.

Mazmur ini merupakan kidung pujian kepada Allah karena telah memberikan kepada manusia tanggung jawab dan martabat. Kej. 1:1–2:3. Manusia ditempatkan Allah pada kedudukan yang sangat istimewa. Ia diciptakan menurut gambar dan rupa Sang Pencipta (Kej. 1:26).

b. Di zaman kuno "gambar digunakan untuk mengacu pada patung raja yang di tempat di seluruh penjuru kekuasaannya, tempat dia tidak dapat hadir, sebagai wakil kehadirannya. Demikianlah manusia adalah wakil Allah di dunia ini untuk berkuasa atas alam sesuai dengan kehendak yang diwakilinya. Menurut Sir. 17:3–4 melihat kesamaan itu dalam kekuatan yang memungkinkan pelaksanaan sebagai raja atas ciptaan lain. Sedangkan menurut Keb. 2:23 kesamaan terletak dalam kebakaan manusia. Maka kedudukan manusia adalah tuan atau raja atas segenap ciptaan, semacam wakil Allah untuk tugas itu. Hal ini diperkuat oleh Mzm. 8 yang mengerti kesamaan dengan Allah juga dalam yang berkuasa atas ciptaan yang lain. Namun demikian manusia juga harus menggambarkan Allah dalam kebaikan, kasih, dan kemurahan hati.

c. Dengan demikian manusia sebagai citra Allah berarti manusia diberi tugas untuk melakukan apa yang Allah buat yaitu berkuasa atas ciptaan lain. Manusia sungguh akan menjadi gambar Allah kalau ia sungguh melaksanakan tugasnya itu sesuai dengan kehendak Sang Pencipta. Maka tugas manusia ialah meneruskan karya penciptaan Allah di dunia ini dengan meneruskan dan melestarikan kehidupan serta melaksanakan kekuasaan atas ciptaan lain. Untuk dapat melaksanakan tugas itu manusia dibekali oleh Allah yaitu berkat-Nya dan terutama dengan kemampuan intelektual.

d. Karena manusia diciptakan sebagai citra Allah, manusia memiliki martabat sebagai pribadi: ia bukan hanya sesuatu, melainkan seseorang. Ia mengenal diri sendiri, menjadi tuan atas diri sendiri, mengabdikan diri dalam kebebasan, dan hidup dalam kebersamaan dengan orang lain, dan dipanggil membangun relasi dengan Allah, penciptanya (KGK 357).

e. Persaudaraan sejati tidak membedakan orang berdasarkan agama, suku, ras, ataupun golongan, karena semua manusia adalah sama-sama umat Tuhan dan sama-sama dikasihi Tuhan. Maka setiap orang yang membenci sesamanya, ia membenci Tuhan.

Langkah Ketiga: Refleksi dan Aksi

1. **Refleksi**.

   Baca dan renungkanlah Kitab Mazmur 139:7−17 berikut ini dalam suasana hening!

Mazmur 139:7−17

7 Ke mana aku dapat pergi menjauhi roh-Mu, ke mana aku dapat lari dari hadapan-Mu?

8 Jika aku mendaki ke langit, Engkau di sana; jika aku menaruh tempat tidurku di dunia orang mati, di situ pun Engkau.

9 Jika aku terbang dengan sayap fajar, dan membuat kediaman di ujung laut,

10 juga di sana tangan-Mu akan menuntun aku, dan tangan kanan-Mu memegang aku.

11 Jika aku berkata: "Biarlah kegelapan saja melingkupi aku, dan terang sekelilingku menjadi malam,"

12 maka kegelapan pun tidak menggelapkan bagi-Mu, dan malam menjadi terang seperti siang; kegelapan sama seperti terang.

13 Sebab Engkaulah yang membentuk buah pinggangku, menenun aku dalam kandungan ibuku.

14 Aku bersyukur kepada-Mu oleh karena kejadianku dahsyat dan ajaib; ajaib apa yang Kaubuat, dan jiwaku benar-benar menyadarinya.

15 Tulang-tulangku tidak terlindung bagi-Mu, ketika aku dijadikan di tempat yang tersembunyi, dan aku direkam di bagian-bagian bumi yang paling bawah;

16 mata-Mu melihat selagi aku bakal anak, dan dalam kitab-Mu semuanya tertulis hari-hari yang akan dibentuk, sebelum ada satu pun dari padanya.

17 Dan bagiku, betapa sulitnya pikiran-Mu, ya Allah! Betapa besar jumlahnya!

2. **Aksi.**
   a. Guru meminta peserta didik memilih salah satu ayat dari kutipan Kitab Mazmur di atas yang paling menyentuh hatinya kemudian peserta didik diminta membuat sebuah refleksi pribadi atau doa sesuai dengan ayat yang dipilih!
   b. Guru memberikan rangkuman berikut:
   Pada hari ini kita telah belajar bersama tentang keluhuran martabat manusia sebagai citra Allah. Kita sadar akan cinta Allah yang luar biasa dan menempatkan manusia di tempat yang sangat istimewa, yakni secitra dengan-Nya. Keluhuran martabat manusia inilah yang menjadikan manusia saling mengasihi karena mereka semua adalah saudara di hadapan Allah. Semoga setelah ini kita semua mampu menjadi contoh dalam menjunjung tinggi martabat manusia dalam hidup sehari-hari.

Doa Penutup

Marilah kita tutup pelajaran kita dengan doa "Jadikanlah Aku Pembawa Damai (Doa St. Fransiskus) dari PS 221.

Tuhan,

Jadikanlah aku pembawa damai,
Bila terjadi kebencian, jadikanlah aku pembawa cinta kasih,
Bila terjadi penghinaan, jadikanlah aku pembawa pengampunan,
Bila terjadi perselisihan, jadikanlah aku pembawa kerukunan,
Bila terjadi kebimbangan, jadikanlah aku pembawa kepastian,
Bila terjadi kesesatan, jadikanlah aku pembawa kebenaran,
Bila terjadi kecemasan, jadikanlah aku pembawa harapan,
Bila terjadi kesedihan, jadikanlah aku sumber kegembiraan,
Bila terjadi kegelapan, jadikanlah aku pembawa terang,

Tuhan semoga aku ingin menghibur daripada dihibur,
memahami daripada dipahami, mencintai daripada dicintai,
sebab dengan memberi aku menerima,
dengan mengampuni aku diampuni,
dengan mati suci aku bangkit lagi,
untuk hidup selama-lamanya

Amin.

Penilaian

Aspek Pengetahuan

Jawablah Pertanyaan Berikut!

1. Apa arti manusia itu unik?
2. Jelaskan kekhasan/keunikan manusia menurut Kitab Suci!
3. Sikap apa saja yang perlu dikembangkan dalam menghadapi kemampuan dan keterbatasan yang kamu miliki?
4. Jelaskan maksud dari kesetaraan gender!
5. Upaya apa saja yang dapat dilakukan untuk untuk mewujudkan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan dalam hidup sehari-hari?
6. Bagaimana pandangan Kitab Suci dan ajaran Gereja tentang kesetaraan laki-laki dan perempuan?
7. Manusia adalah ciptaan Allah yang bermartabat. Apa maksudnya?
8. Manusia disebut sebagai citra Allah. Apa maksudnya?
9. Kegiatan apa saja yang perlu dilakukan dalam upaya mengembangkan kesederajatan antara perempuan dan laki-laki?
10. Apa saja yang mencirikan bahwa manusia bermartabat sebagai pribadi berdasarkan KGK 357?

Kunci Jawaban:

1. Manusia diciptakan berbeda satu dengan yang lainnya, lengkap dengan kekuatan dan keterbatasannya. Manusia itu unik (*unique* atau *unus* = satu), tak ada satu orang pun yang sama persis dengan orang lain, bahkan saudara kembar sekalipun.
2. Kitab Suci Kejadian menceritakannya dengan indah sekali.
    a. Waktu menciptakan manusia, Tuhan merencanakan dan menciptakannya menurut gambar dan rupa-Nya, menurut citra-Nya (Kej. 1:26).
    b. Waktu menciptakan manusia, Tuhan "bekerja" secara istimewa. "Tuhan membentuk manusia dari debu dan tanah dan menghembuskan nafas hidup ke dalam hidungnya" (Kej. 2:7).
    c. Segala sesuatu, termasuk taman Firdaus itu diserahkan untuk manusia (Kej. 1:26), Bukankah manusia itu istimewa? Tuhan memperlakukan manausia secara khusus. Manusia sudah dipikirkan dan direncanakan oleh Tuhan sejak keabadian. Kehadiran manusia di bumi dipersiapkan dan diatur secara teliti dan mengagumkan. Manusia sungguh diperlakukan sebagai "orang" sebagai pribadi "seperti" Tuhan sendiri.
3. Sikap apa saja yang perlu dikembangkan dalam menghadapi kekuatan dan keterbatasan adalah menerima diri apa adanya dan mensyukurinya sebagai anugerah Tuhan yang terindah dalam hidupnya.
4. Maksud kesetaraan gender adalah suatu kondisi dimana semua manusia (baik laki-laki maupun perempuan) bebas mengembangkan kemampuan personal mereka dan membuat pilihan-pilihan tanpa dibatasi oleh *stereotype*, peran gender yang kaku. Hal ini bukan berarti bahwa perempuan dan laki-laki harus selalu sama, tetapi hak, tanggung jawab dan kesempatannya tidak dipengaruhi oleh apakah mereka dilahirkan sebagai laki-laki atau perempuan.
5. Upaya untuk mewujudkan kesetaraan dalam masyarakat yang dapat kita lakukan adalah:
    a. Mengakhiri diskriminasi terhadap semua wanita dan anak perempuan.
    b. Meningkatkan pemberdayaan perempuan dalam berbagai kegiatan.
    c. Menghilangkan segala bentuk kekerasan terhadap perempuan dan anak baik di ranah publik maupun pribadi. Hal ini termasuk perdagangan manusia dan eksploitasi seksual pada perempuan dan anak.
    d. Meningkatkan pelayanan umum dan kebijakan publik yang lebih pro terhadap perempuan.
6. Pandangan Kitab Suci tentang kesetaraan laki-laki dan perempuan.
    a. Pria dan wanita diciptakan Tuhan untuk saling melengkapi, untuk menjadi teman hidup. Pria saja tidaklah lengkap. Allah sendiri berkata: "Tidaklah baik, kalau manusia itu seorang diri saja. Aku akan menjadikan

seorang penolong baginya, yang sepadan dengan dia" (Kej. 2:18). Untuk menyatakan bahwa wanita sungguh-sungguh merupakan kesatuan dengan pria, maka Tuhan menciptakan wanita itu bukan dari bahan lain, tetapi dari tulang rusuk pria itu.

b. Dalam Katekismus Gereja Katolik Artikel 371–373 disebutkan bahwa pria dan wanita diciptakan "satu untuk yang lain", bukan seakan-akan Allah membuat mereka sebagai manusia setengah-setengah dan tidak lengkap, melainkan Ia menciptakan mereka untuk satu persekutuan pribadi, sehingga kedua orang itu dapat menjadi "penolong" satu untuk yang lain, karena di satu pihak mereka itu sama sebagai pribadi ("tulang dari tulangku"), sedangkan di lain pihak mereka saling melengkapi dalam kepriaan dan kewanitaannya.

7. Manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan yang bermartabat. Sebagai makhluk yang bermartabat, manusia memiliki di dalam dirinya akal budi, rasa, hati dan kehendak. Manusia menggunakan akal budi untuk mencari kebenaran. Manusia menggunakan perasaan untuk menilai kebaikan. Manusia menggunakan hatinya untuk memutuskan apa yang baik. Dan manusia menggunakan kehendak untuk memilih kebaikan. Antara akal budi, rasa, hati dan kehendak ada penyatuan mutlak bagi manusia dalam mencapai kebaikan umum, yaitu nilai-nilai keutamaan hidup yang berlaku bagi semua orang.
8. Manusia diciptakan sebagai citra Allah. Kata citra mungkin lebih tepat diartikan sebagai gambaran, sehingga manusia itu dapat dikatakan gambaran atau citra Sang Penciptanya, yaitu Allah sendiri.
9. Upaya untuk mewujudkan kesetaraan dalam masyarakat yang dapat kita lakukan adalah:
   a. Mengakhiri diskriminasi terhadap semua wanita dan anak perempuan.
   b. Meningkatkan pemberdayaan perempuan dalam berbagai kegiatan.
   c. Menghilangkan segala bentuk kekerasan terhadap perempuan dan anak baik di ranah publik maupun pribadi. Hal ini termasuk perdagangan manusia dan eksploitasi seksual pada perempuan dan anak.
   d. Meningkatkan pelayanan umum dan kebijakan publik yang lebih pro terhadap perempuan.
10. Yang mencirikan bahwa manusia bermartabat sebagai pribadi berdasarkan KGK 357:
    a. Ia bukan hanya sesuatu, melainkan seseorang.
    b. Ia mengenal diri sendiri.
    c. Ia dapat menjadi tuan atas diri sendiri.
    d. Selalu mengabdikan diri dalam kebebasan.
    e. Hidup dalam kebersamaan dengan orang lain.
    f. Dipanggil membangun relasi dengan Allah, Penciptanya.

Aspek Keterampilan

1. Guru memberi kesempatan peserta didik untuk mengungkapkan penghayatan keunikan dirinya dengan cara membuat simbol/gambar diri atau puisi yang menggambarkan kondisinya saat ini.
2. Guru meminta peserta didik membuat rencana program yang akan dilakukan dalam mengembangkan potensi/kemampuan yang dimilikinya.
3. Membuat refleksi tentang keberadaanya sebagai laki-laki atau perempuan.
4. Membuat slogan yang berisi tentang niat untuk menjunjung tinggi kesetaraan laki-laki dan perempuan dan menempelkannya di kamar atau meja belajar.
5. Pilih salah satu ayat dari kutipan Kitab Mazmur 139:7–17 yang paling menyentuh hatimu, kemudian buatlah sebuah refleksi pribadi atau doa sesuai dengan ayat yang dipilih!

Contoh: Pedoman Penilaian untuk Refleksi.

Kriteria	A (4)	B (3)	C (2)	D (1)
Struktur Refleksi	Menggunakan struktur yang sangat sistematis (Pembukaan – Isi – Penutup)	Menggunakan struktur yang cukup sistematis (Dari 3 bagian, terpenuhi 2)	Menggunakan struktur yang cukup sistematis (Dari 3 bagian, terpenuhi 1)	Menggunakan struktur yang tidak sistematis (Dari struktur tidak terpenuhi sama sekali)
Isi Refleksi (Mengungkapkan tema yang dibahas)	Mengungkapkan syukur kepada Allah dan menggunakan referensi Kitab Suci	Mengungkapkan syukur kepada Allah tapi tidak menggunakan referensi Kitab Suci secara signifikan	Kurang mengungkapkan syukur kepada Allah, tidak ada referensi Kitab Suci	Tidak mengungkapkan syukur kepada Alllah
Bahasa yang digunakan dalam refleksi	Menggunakan bahasa yang jelas dan sesuai dengan Pedoman Umum Penggunaan Bahasa Indonesia	Menggunakan bahasa yang jelas namun ada beberapa kesalahan Pedoman Umum Penggunaan Bahasa Indonesia	Menggunakan bahasa yang kurang jelas dan banyak kesalahan Pedoman Umum Penggunaan Bahasa Indonesia	Menggunakan bahasa yang tidak jelas dan tidak sesuai dengan Pedoman Umum Penggunaan Bahasa Indonesia

$$\text{Skor} = \frac{\text{Jumlah Nilai}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100\%$$

90–100	A
80–89	B
70–79	C
0–69	D

Aspek Sikap

a. Penilaian Sikap Spiritual

Nama : ....

Kelas/Semester : ..../...........................

Petunjuk:

1. Bacalah baik-baik setiap pernyataan dan berilah tanda √ pada kolom yang sesuai dengan keadaan dirimu yang sebenarnya.
2. Serahkan kembali format yang sudah kamu isi kepada bapak/ibu guru.

No.	Butir Instrumen Penilaian	Selalu	Sering	Jarang	Tidak Pernah
1	Saya kagum terhadap Allah yang telah menciptakan setiap orang secara unik				
2	Saya menyadari bahwa apapun yang melekat pada diriku merupakan bukti bahwa Tuhan mencintai diri saya secara istimewa				
3	Saya merasa bangga terhadap keadaan diri saya seperti yang nampak saat sekarang ini				
4	Saya mensyukuri apapun yang ada/melekat pada diri saya				
5	Saya merawat tubuh sebaik mungkin sebagai ungkapan syukur saya atas kebaikan Tuhan terhadap diri saya				
6	Sebagai citra Allah, saya dipanggil Tuhan untuk ikut serta memelihara ciptaan-Nya				
7	Saya menghormati keberadaan lawan jenis sebagai sesama ciptaan Allah yang perlu dihargai dan dihormati				
8	Saya bangga diciptakan Allah sebagai laki-laki/perempuan				
9	Saya bersyukur karena Allah menciptakan saya sebagai laki-laki/perempuan				
10	Sebagai bentuk syukur, saya mengembangkan segenap potensi yang ada dalam diri saya				

$$\text{Skor} = \frac{\text{Jumlah Nilai}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100\%$$

90–100	A
80–89	B
70–79	C
0–69	D

a. Penilaian Sikap Sosial

Nama : ....

Kelas/Semester : ..../..........................

Petunjuk:

1. Bacalah baik-baik setiap pernyataan dan berilah tanda √ pada kolom yang sesuai dengan keadaan dirimu yang sebenarnya.
2. Serahkan kembali format yang sudah kamu isi kepada bapak/ibu guru.

No.	Sikap/Nilai	Butir Instrumen	Selalu	Sering	Jarang	Tidak Pernah
1	Menghor-mati sesa-ma sebagai citra Allah yang baik adanya	1. Saya bergaul dengan semua teman tanpa bertindak diskriminatif				
		2. Saya bersikap hormat terhadap yang tua dan santun kepada yang lebih muda				
		3. Saya menghor-mati setiap teman, karena pada dasarnya mereka ciptaan Allah yang unik, termasuk mereka yang memiliki kekurangan				
		4. Saya menerima dan menghormati sesama apa adanya sebagai pribadi entah sebagai laki-laki atau perempuan, yang memiliki kemampuan dan kekurangannya				

		5. Saya menghormati teman-teman saya yang memiliki kebutuhan khusus.				
		6. Saya bersedia bergaul dengan teman saya yang memiliki kebutuhan khusus, karena dia juga adalah citra Allah.				
2	Terlibat aktif dalam memelihara ciptaan sebagai perwujudan pelaksanaan tugas manusia sebagai citra Allah	7. Saya menjaga keluhuran martabat manusia sebagai citra Allah				
		8. Saya menegur secara sopan teman yang membuang sampah sembarangan				
		9. Saya memelihara kebersihan kelas sekalipun tidak ditugaskan dalam piket				
		10. Saya berinisiatif mengajak sesama untuk memelihara lingkungan agar menjadi tempat yang nyaman untuh hidup dan bertumbuh				

$$\text{Skor} = \frac{\text{Jumlah Nilai}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100\%$$

90–100	A
80–89	B
70–79	C
0–69	D

Remedial:

Remedial diberikan kepada peserta didik yang belum dapat mencapai ketuntasan belajar minimal, dengan kegiatan sebagai berikut:

1. Guru bertanya kepada peserta didik tentang materi yang belum mereka pahami.
2. Berdasarkan materi yang belum mereka pahami tersebut, guru mengadakan pembelajaran ulang (*remedial teaching*) baik dilakukan oleh guru secara langsung atau dengan tutor teman sebaya.
3. Guru mengadakan kegiatan remedial dengan memberikan pertanyaan atau soal yang kalimatnya dirumuskan dengan lebih sederhana (*remedial test*).

Pengayaan:

Peserta didik mencari dari berbagai sumber (media cetak maupun elektronik, tokoh agama, tokoh masyarakat, teman sebaya, orang tua, dan sebagainya) untuk memperoleh informasi, atau pengalaman atau paham/pandangan, yang berkaitan dengan tema: keunikan manusia sebagai pribadi citra Allah, relasi dan kesederajatan perempuan dan laki-laki, pengembangan kemampuan dan keterbatasan, dalam upaya mengembangkan diri menuju kesempurnaannya.

Hal itu dapat dilakukan dengan studi literatur, pengamatan, survei, wawancara dan teknik pengumpulan data yang dikuasai peserta didik.

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI REPUBLIK INDONESIA, 2021
Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti
Buku Panduan Guru SMA/SMK Kelas X
Penulis : F. Sulis Bayu Setyawan, Maman Sutarman
ISBN : 978-602-244-426-8

Bab 2 Manusia Makhluk Otonom

Tujuan Pembelajaran

Peserta didik mensyukuri anugerah suara hati yang diberikan Allah kepada dirinya dan mampu bertindak sesuai dengan suara hatinya, sehingga bersikap kritis dan bertanggung jawab terhadap berbagai pilihan hidupnya.



Gambar 2.1. Pilihan di Persimpangan Jalan
Sumber: https://desertdirection.files.wordpress.com/2014/12/

Pertanyaan Pemantik:

1. Apakah itu suara hati?
2. Bagaimanakah sikapku terhadap media massa?
3. Bagaimana saya membuat pilihan berhadapan dengan ideologi dan gaya hidup yang berkembang dewasa ini?

Pengantar

Dalam pelajaran yang lalu, kita sudah mendalami bersama makna dari manusia makhluk pribadi, dan menempatkannya dalam martabat yang luhur sebagai citra Allah. Pada bab ini kita akan belajar tentang manusia sebagai makhluk otonom. Sebagai makhluk otonom, manusia mempunyai kebebasan untuk menentukan sikap, dengan kata lain, ia adalah makhluk yang mandiri.

Secara etimologi, Otonomi berasal dari bahasa Yunani *autos* yang artinya sendiri, dan *nomos* yang berarti hukum atau aturan, jadi pengertian otonomi adalah pengundangan sendiri. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia "otonom": berarti berdiri, dengan pemerintahan sendiri atau kelompok sosial yang memiliki hak dan kekuasaan menentukan arah tindakannya sendiri. Ia harus dapat menjadi tuan atas dirinya sendiri. Menjadi tuan atas diri itu adalah salah satu yang mencirikan bahwa manusia itu makhluk yang bermartabat sebagai pribadi (bdk. KGK 357). Jadi manusia makhluk otonom ingin mengacu pada manusia yang mempunyai kebebasan/kemandirian dalam menentukan pilihan atau kehendaknya.

Allah telah menganugerahkan akal budi, sehingga manusia mampu membuat penilaian moral terhadap baik-buruknya dan ia mempunyai alasan mengapa ia memilih perbuatan itu. Kesadaran moral itulah yang membuatnya mampu bersikap kritis dan bertanggung jawab terhadap pilihannya itu. Dalam bab ini, pembahasan akan dibagi dalam subbab:

A. Suara Hati.

B. Bersikap Kritis dan Bertanggung Jawab terhadap Pengaruh Media Massa.

C. Bersikap Kritis terhadap Ideologi dan Gaya Hidup yang Berkembang Dewasa Ini.

Skema pembelajaran pada Bab II ini dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Uraian Skema Pembelajaran	**Subbab**		
	Suara Hati	**Bersikap Kritis dan Bertanggung Jawab terhadap Pengaruh Media Massa**	**Bersikap Kritis terhadap Ideologi dan Gaya Hidup yang Berkembang Dewasa Ini**
Waktu Pembelajaran	3 JP	3 JP	3 JP
Tujuan Pembelajaran	Peserta didik mampu memahami peran dan fungsi suara hati, bersyukur kepada Allah atas karunia suara hati, disiplin terhadap suara hati dan mewujudkan suara hati dalam hidup sehari-hari.	Peserta didik mampu memahami ajaran Katolik tentang sikap kritis dan bertanggung jawab terhadap pengaruh media massa, dan mampu bersyukur kepada Allah atas kemampuan bersikap kritis terhadap perkembangan media massa.	Peserta didik mampu memahami ajaran Katolik tentang sikap kritis dan bertanggung jawab terhadap pengaruh ideologi dan gaya hidup yang berkembang, dan mampu bersyukur kepada Allah atas kemampuan bersikap kritis terhadap ideologi dan gaya hidup yang berkembang.
Pokok-pokok Materi	- Pengertian suara hati - Fungsi suara hati - Cara kerja suara hati - Alasan suara hati bisa keliru - Cara untuk membina suara hati - Cara untuk membina suara hati - Pandangan Kitab Suci dan ajaran Gereja berkaitan dengan suara hati	- Arti media massa - Dampak positif dan negatif media massa - Perlunya sikap kritis terhadap media massa - Ajaran Kitab Suci tentang sikap kritis Yesus terhadap hukum Taurat dan hari Sabat Markus 2:23–38 - Ajaran Gereja tentang komunikasi sosial berdasarkan Dekrit Konsili Vatikan ke II dalam *Inter Mirifica* art 9 dan 10	- Macam-macam ideologi dan gaya hidup yang berkembang dewasa ini - Sikap kritis Yesus terhadap ideologi dan gaya hidup yang berkembang pada saat itu - Ajaran Kitab Suci tentang sikap kritis Yesus terhadap tawaran keduniaan yang ada pada zamannya - Sikap kita terhadap gaya hidup konsumeristik, hedonistik dan materialistik

Metode/ aktivitas pembelajaran	Dialog Partisipatif, Diskusi, Penugasan, Studi Pustaka, Refleksi	Dialog Partisipatif, Diskusi, Penugasan, Studi Pustaka, Refleksi	Dialog Partisipatif, Diskusi, Penugasan, Studi Pustaka, Refleksi
Sumber belajar utama	- Pengalaman Hidup Peserta Didik - Alkitab - Dokumen Gereja - Buku Siswa	- Pengalaman Hidup Peserta Didik - Alkitab - Dokumen Gereja - Buku Siswa	- Pengalaman Hidup Peserta Didik - Alkitab - Dokumen Gereja - Buku Siswa
Sumber belajar yang lain	- Kumpulan cerita Rm. Yos Lalu, Pr. - Puji syukur - Internet: • http://www.satuharapan.com/read-detail/read/harga-kejujuran	- Puji Syukur - Internet: • https://lifestyle.kompas.com/read/2017/09/22/161600620/remaja- rentan-jadi-penyebar-berita-*hoax*. • https://www.renungan kristiani.com curhatlah-pada-tuhan-jangan-di-media-sosial/	- Puji Syukur - Internet: • https://www.merdeka.com/jatim/8-macam-ideologi-di-dunia-yang-dianut-oleh-berbagai-negara-wajib-diketahui-kln.html • https://id.wikipedia.org/wiki/Gaya_hidup • https://www.gatra.com/detail/news/401584-Menebar-Ideologi-Pancasila-Lewat-Cerita-Rakyat • https://www.kompasiana.com/armansyarif/5ca963aca8bc15622143f755/perihal-hedonisme • https://www.idntimes.com/fiction/poetry/yohannes-sidabutar/pancasila-tetap-abadi-c1c2

A. Suara Hati

Tujuan Pembelajaran:

Peserta didik mampu memahami peran dan fungsi suara hati, bersyukur kepada Allah atas karunia suara hati, disiplin terhadap suara hati dan mewujudkan suara hati dalam hidup sehari-hari.

Media Pembelajaran/Sarana:

Kitab Suci, Buku Siswa, Laptop, Proyektor.

Pendekatan:

Pendekatan Kateketis.
Melalui pendekatan yang diawali dengan pengalaman hidup sehari-hari yang dialami peserta didik yang diperoleh melalui pengamatan, pengalaman, cerita kehidupan atau orang lain. Selanjutnya pengalaman tersebut didalami dalam terang Kitab Suci atau ajaran Gereja, sehingga peserta didik dapat mengaplikasikan dalam hidup sehari-hari terhadap nilai-nilai yang diperoleh dari pendalaman yang dilakukan.

Metode:

Dialog Partisipatif, Diskusi, Penugasan, Studi Pustaka, Refleksi.

Gagasan Pokok:

Pergeseran nilai-nilai budaya dalam masyarakat terjadi seiring pengaruh dari globalisasi dan pengaruh budaya lain. Perkembangan teknologi informasi baik elektronik maupun digital seringkali berdampak pada tergerusnya sistim nilai dan budaya. Pergeseran nilai ini juga diperparah dengan faktor yang lain, yakni kurang tertanamnya nilai religius/agama, lemahnya kontrol proses pencarian jati diri. Kelompok yang paling rentan mendapat pengaruh adalah kaum muda, karena mereka sedang dalam upaya pencarian jati diri. Oleh karena itu mereka mendapatkan pendampingan, sehingga tidak salah dalam mengambil keputusan dalam hidupnya. Mereka harus belajar membuat keputusan dengan mendengarkan suara hati atau hati nuraninya.

Suara hati mengacu pada istilah *conscientia* (=Latin) atau *conscience* (=Inggris) yang berasal dari kata *conscio*. *Conscientia* berarti kesadaran, pengetahuan. Hati nurani merupakan kesadaran moral yang timbul dan tumbuh dalam hati manusia, sedangkan hati nurani secara sempit dapat diartikan sebagai penerapan kesadaran moral dalam situasi konkret, yang menilai suatu tindakan manusia atas buruk baiknya. Kesadaran moral itulah bentuk tanggung jawab dari otonomi manusia. Hati nurani tampil sebagai hakim yang baik dan jujur, walaupun dapat keliru.

Dalam KGK 1778 suara hati atau hati nurani adalah keputusan akal budi, di mana manusia mengerti apakah satu perbuatan konkret yang ia rencanakan, sedang laksanakan, atau sudah laksanakan, baik atau buruk secara moral. Dalam segala sesuatu yang ia katakan atau lakukan, manusia berkewajiban mengikuti dengan seksama apa yang ia tahu, bahwa itu benar dan tepat. Oleh keputusan hati nurani manusia mendengar dan mengenal penetapan hukum ilahi.

Santo Paulus mengatakan kepada kita bahwa dalam diri kita ada dua hukum, yaitu hukum Allah dan hukum dosa. Kedua hukum itu saling bertentangan. Hukum Allah menuju kepada kebaikan, sedangkan hukum dosa menuju kepada kejahatan. Santo Paulus menyadari bahwa selalu ada pergulatan antara yang baik dan yang jahat dalam hati manusia (lihat Roma 7:13–26).

Sementara dalam suratnya kepada jemaat di Galatia 5:18, Santo Paulus mengatakan bahwa kita harus memberikan diri dipimpin oleh Roh. Kita harus berusaha memenangkan hati nurani kita dan mengalahkan kecenderungan kita yang menyesatkan. Kita harus peka terhadap sapaan dan rahmat Allah.

Selanjutnya, Gereja melalui Konsili Vatikan II, khususnya dalam *Gaudium et Spes* artikel 16, antara lain dikatakan, "Tidak jarang terjadi, bahwa hati nurani keliru karena ketidaktahuan yang tak teratasi. Karena hal itu, ia tidak kehilangan martabatnya. Hal itu sebenarnya tak perlu terjadi kalau manusia berikhtiar untuk mencari yang benar dan baik". Itu artinya manusia tidak boleh tunduk dan mengalah pada situasi yang membelenggu suara hati. Dengan bantuan Roh Allah kita dimampukan untuk mengalahkan kekuatan dahsyat yang menguasai suara hati kita, yang oleh Santo Paulus dinamai kuasa/keinginan daging.

Kegiatan Pembelajaran:

Doa Pembuka

Doa Mohon Kerendahan Hati (PS 141)

Allah yang Mahatinggi, Putra-Mu Yesus telah memberikan teladan kerendahan hati yang tiada tara. Walaupun Allah, Ia telah menghampakan diri-Nya, mengambil rupa seorang hamba, dan menjadi sama dengan manusia. Dan dalam keadaan-Nya sebagai manusia, Ia telah merendahkan diri-Nya dengan taat sampai mati, bahkan sampai mati di kayu salib.

Terima kasih, ya Bapa, atas teladan Yesus ini. Berilah kami semangat Yesus sendiri, agar dengan rendah hati kami menganggap orang lain lebih utama daripada kami sendiri.

Bebaskanlah kami dari kesombongan, dan berilah kami ketabahan kalau karena nama-Mu kami direndahkan. Semoga kami tidak sakit hati kalau kami kurang di hargai atau kurang dihormati, kalau kami diabaikan atau dilupakan. Sebaliknya, semoga kami ikut bahagia kalau orang lain berhasil dan mendapat pujian serta penghargaan.

Ya Bapa, jadikanlah hati kami seperti hati Yesus yang lembut dan rendah hati. Sebab Dialah Tuhan, pengantara kami. Amin

Langkah Pertama:
Menghayati Pengalaman Hidup Sehari-hari Berkaitan dengan Pelaksanaan Suara Hati

1. Guru membangun situasi kelas supaya kondusif untuk memulai pembelajaran dengan menyinggung apa yang masih diingat dari pelajaran yang lalu.
2. Guru dapat mengawali proses pembelajaran dengan beberapa pertanyaan untuk membangkitkan motivasi peserta didik, misalnya: Hari ini kita akan belajar tentang "suara hati", apa yang kalian tahu tentang suara hati dan bagaimana suara hati itu bekerja? Dan bagaimana kita mesti bersikap? Untuk menjawab itu semua marilah kita simak kisah berikut:

Pemimpin yang Punya Nurani

Ada seorang putra mahkota yang bersiap-siap menyongsong hari pelantikannya sebagai raja. Pelantikan raja baru itu akan dirayakan secara meriah dan gegap gempita. Banyak dana dan tenaga rakyat telah dikerahkan untuk perayaan itu.

Pada malam sebelum hari pelantikannya, putra mahkota itu bermimpi. Ia bermimpi tentang bagaimana pesta pelantikannya dipersiapkan. Ia bermimpi bagaimana rakyat kecil dipaksa dan dianiaya untuk memberikan upeti supaya pelantikan itu dirayakan secara mewah dan meriah. Ia bermimpi bagaimana budak-budak dipaksa siang malam untuk bekerja membangun gapura dan panggung pelantikan sang raja. Ia bermimpi bagaimana ratusan pandai emas dipaksa untuk mengumpulkan emas dan membuat mahkota, tongkat dan takhta bagi raja yang baru. Ia bermimpi bagaimana puluhan tukang jahit dikerahkan untuk mempersiapkan mantel dan pakaian pelantikan raja…Raja melihat ada banjir air mata yang mengalir dari jutaan mata yang memandang kepadanya dengan nanar. Ia mendengar riuh tangisan dan jeritan rakyat yang memekakkan telinganya. Dan….ia terbangun dari tidurnya…..

Pada hari pelantikannya, raja tampil dalam pakaian sederhana, tanpa mahkota, tongkat dan takhta kerajaan. Raja tampil seperti rakyat kebanyakan. Tidak ada pesta yang mewah dan gegap gempita. Semua yang telah diperas dari rakyat, dikembalikan. Raja baru berjanji bahwa ia akan mengabdi dan senasib dengan rakyatnya.

Pemimpin yang mempunyai hati nurani.

Sumber: Lalu, Yosef, Pr. Percikan Kisah-Kisah Anak Manusia, Jakarta: Komisi Kateketik KWI

3. Guru meminta peserta didik mendalami kisah di atas dengan berdialog dan mengajukan beberapa pertanyaan, misalnya:
   a. Bagaimana kesan kalian ketika membaca cerita di atas?
   b. Apa yag dialami oleh putra mahkota itu sebelum dilantik?

c. Apa yang mendorong putra mahkota tersebut, sehingga kemudian ia mengambil sikap untuk mengabdi dan senasib dengan rakyatnya?
d. Nilai-nilai positif apa yang bisa diambil dari kisah di atas?

4. Guru dapat memberikan pengantar, misalnya: Pernahkah kalian mesti menghadapi sebuah pergumulan atau sebuah pilihan untuk memilih melakukan yang benar atau menolak melakukan yang benar/baik. Coba kalian ingat-ingat pengalaman hidup tersebut: dalam peristiwa apa kalian memilih bertindak sesuai dengan kata hati atau juga boleh pengalaman di mana kalian tidak mau bertindak sesuai dengan kata hatimu.
5. Guru meminta peserta didik masuk dalam kelompok kecil dan mensharingkan pengalaman tersebut dengan temannya. (Jika memungkinkan, bisa diiringi dengan musik yang lembut).
6. Guru meminta perwakilan dari kelompok untuk melaporkan semua peristiwa yang terjadi dalam kelompok tersebut di depan kelas.
7. Guru dapat menugaskan peserta didik untuk mencari informasi tentang pengalaman menggunakan suara hati baik melalui wawancara dengan bapak/Ibu guru dan menuliskan hasilnya pada buku catatan.
8. Selanjutnya, guru dapat memberi peneguhan sebagai berikut:
   a. Perkembangan sosial yang terjadi begitu cepat mengakibatkan terjadinya pergeseran nilai. Pergeseran nilai ini juga diperparah dengan faktor yang lain, yakni kurang tertanamnya nilai religius/agama, lemahnya kontrol proses pencarian jati diri. Kelompok yang paling rentan mendapat pengaruh adalah kaum muda, karena mereka sedang dalam upaya pencarian jati diri. Oleh karena itu mereka harus mendapatkan pendampingan, sehingga tidak salah dalam mengambil keputusan dalam hidupnya. Mereka harus belajar membuat keputusan dengan mendengarkan suara hati atau hati nuraninya.
   b. Suara hati mengacu pada istilah *conscientia* (=Latin) atau *conscience* (=Inggris) yang berasal dari kata *conscio*. *Conscientia* berarti kesadaran, pengetahuan. Hati nurani merupakan kesadaran moral yang timbul dan tumbuh dalam hati manusia, sedangkan hati nurani secara sempit dapat diartikan sebagai penerapan kesadaran moral dalam situasi konkret, yang menilai suatu tindakan manusia atas buruk baiknya. Kesadaran moral itulah bentuk tanggung jawab dari otonomi manusia. Hati nurani tampil sebagai hakim yang baik dan jujur, walaupun dapat keliru.
   c. Fungsi suara hati
      1) Suara hati berfungsi sebagai pengingat apakah "saya" harus melakukan atau tidak melakukan. "Saya harus melakukan karena itu baik/benar; saya harus tidak melakukan karena itu tidak baik/tidak benar. Dengan kata lain suara hati berfungsi sebagai pemberi dorongan untuk melakukan tindakan yang baik dan menghindari perbuatan yang jahat.

2) Suara hati juga sebagai "hakim" yang akan mengadili: apakah yang saya lakukan tadi "benar" atau "salah".
3) Sebagai penyadar manusia akan nilai dan harga dirinya.

d. Proses suara hati
1) Sebelum bertindak, ia berfungsi sebagai petunjuk (*indeks*), yang mengingatkan pengetahuan kita bahwa ada yang baik dan ada yang buruk. Sesungguhnya kesadaran moral semacam ini sudah dimiliki setiap orang dewasa.
2) Pada saat-saat menjelang bertindak, ia bertindak sebagai hakim (*iudeks*), yang menyuruh kita melakukan yang baik dan melarang/menghindari yang jahat. Selama perbuatan itu belum selesai, suara hati akan bekerja terus antara menyuruh melakukan yang baik dan melarang melakukan yang jahat.
3) Sesudah tindakan selesai dilakukan, ia berfungsi memberikan vonis (*vindeks*), yang akan menyatakan apakah perbuatan kita itu tepat atau tidak tepat. Bila yang kita lakukan itu benar, ia akan memberikan pujian sehingga kita merasakan ketenangan, tetapi bila yang kita lakukan itu yang jahat dan salah maka ia akan memberikan hukuman, yang membuat kita merasa bersalah dan tidak tenang, merasa dikejar-kejar kesalahan, dan sebagainya.

e. Suara hati dapat keliru dikarenakan:
1) Suara hati tidak pernah dihiraukan, yakni:
Suara hati itu telah menunjukkan bahwa perbuatan itu buruk, tapi karena alasan tertentu perbuatan itu tetap dilakukan.
2) Pengaruh emosi seperti malu, takut, marah, dan sebagainya.
Karena pengaruh emosi tertentu, seseorang tidak lagi melakukan pertimbangan baik buruk dalam bertindak.
3) Kurangnya pendidikan nilai dalam keluarga, misalnya: kejujuran, pengampunan, peduli, dan lain-lain.
4) Pengaruh lingkungan dan pandangan dalam masyarakat.

Langkah Kedua:
Mendalami Kitab Suci dan Ajaran Gereja Berkaitan dengan Suara Hati.

1. Guru mengajak peserta didik untuk mendalami Kitab berikut!

Roma 2:14–16

14 Apabila bangsa-bangsa lain yang tidak memiliki hukum Taurat oleh dorongan diri sendiri melakukan apa yang dituntut hukum Taurat, maka, walaupun mereka tidak memiliki hukum Taurat, mereka menjadi hukum Taurat bagi diri mereka sendiri.

15 Sebab dengan itu mereka menunjukkan, bahwa isi hukum Taurat ada tertulis di dalam hati mereka dan suara hati mereka turut bersaksi dan pikiran mereka saling menuduh atau saling membela.

[16]Hal itu akan nampak pada hari, bilamana Allah, sesuai dengan Injil yang kuberitakan, akan menghakimi segala sesuatu yang tersembunyi dalam hati manusia, oleh Kristus Yesus.

2. Peserta didik melanjutkan membaca kutipan Dokumen Konsili Vatikan II *Gaudium et Spes* dan Katekismus Gereja Katolik berikut ini!

Gaudium et Spes, art. 16

"Di lubuk hati nuraninya, manusia menemukan hukum, yang tidak diterimanya dari dirinya sendiri, melainkan harus ditaati. Suara hati itu selalu menyerukan kepadanya untuk mencintai dan melaksanakan apa yang baik, dan menghindari apa yang jahat. Bilamana perlu, suara itu menggemakan dalam lubuk hatinya: jalankan ini, elakkan itu. Sebab dalam hatinya, manusia menemukan hukum yang ditulis oleh Allah. Martabatnya ialah mematuhi hukum itu, dan menurut hukum itu pula ia akan diadili.

Suara hati ialah inti manusia yang paling rahasia, sanggar suci; di situ ia seorang diri bersama Allah, yang pesan-Nya menggema dalam hatinya. Berkat hati nurani dikenallah secara ajaib hukum, yang dilaksanakan dalam cinta kasih terhadap Allah dan terhadap sesama. Atas kesetiaan terhadap hati nurani, umat Kristiani bergabung dengan sesama lainnya untuk mencari kebenaran, dan untuk dalam kebenaran itu memecahkan sekian banyak persoalan moral, yang timbul baik dalam hidup perorangan maupun dalam kehidupan kemasyarakatan."

Katekismus Gereja Katolik

1778 Hati nurani adalah keputusan akal budi, di mana manusia mengerti apakah satu perbuatan konkret yang ia rencanakan, sedang laksanakan, atau sudah laksanakan, baik atau buruk secara moral. Dalam segala sesuatu yang ia katakana atau lakukan, manusia berkewajiban mengikuti dengan seksama apa yang ia tahu, bahwa itu benar dan tepat. Oleh keputusan hati nurani manusia mendengar dan mengenal penetapan hukum ilahi.

1779 Supaya dapat mendengarkan dan mengikuti suara hati nurani, orang harus mengenal hatinya sendiri. Upaya mencari kehidupan batin menjadi lebih penting lagi, karena kehidupan sering kali mengalihkan perhatian kita dari setiap pertimbangan, dari pemeriksaan diri atau dari introspeksi.

3. Setelah mendalami kutipan-kutipan di atas, peserta didik diminta merumuskan bersama dalam kelompok beberapa hal penting berikut:
   a. Apa arti suara hati menurut kutipan-kutipan di atas?
   b. Apa hubungan suara hati dengan Allah dan Roh Kudus?
   c. Apa konsekuensinya bagi kita, apabila kita menuruti atau tidak menuruti suara hati?

d. Apa hubungan suara hati dengan kasih kepada sesama?
e. Apa fungsi suara hati berkaitan dengan persoalan dalam masyarakat?

4. Guru meminta peserta didik merumuskan hasil diskusi kelompok dan membuat kesimpulan dari seluruh proses pembelajaran.
5. Selanjutnya guru dapat memberikan peneguhan berikut:

   a. Santo Paulus mengatakan kepada kita bahwa dalam diri kita ada dua hukum, yaitu hukum Allah dan hukum dosa. Kedua hukum itu saling bertentangan. Hukum Allah menuju kepada kebaikan, sedangkan hukum dosa menuju kepada kejahatan. Santo Paulus menyadari bahwa selalu ada pergulatan antara yang baik dan yang jahat dalam hati manusia (lihat Roma 7:13–26).
   b. Dalam GS art. 16 ditegaskan bahwa manusia tidak boleh tunduk dan mengalah pada situasi yang membelenggu suara hati. Dengan bantuan Roh Allah kita dimampukan untuk mengalahkan kekuatan dahsyat yang menguasai suara hati kita, yang oleh Santo Paulus dinamai kuasa/keinginan daging.
   c. Dalam Katekismus Gereja Katolik (KGK) 1778 ditekankan bahwa hati nurani adalah keputusan akal budi, di mana manusia mengerti apakah satu perbuatan konkret yang ia rencanakan, sedang laksanakan, atau sudah laksanakan, baik atau buruk secara moral." Dalam segala sesuatu yang ia katakan atau lakukan, manusia berkewajiban mengikuti dengan seksama apa yang ia tahu, bahwa itu benar dan tepat. Oleh keputusan hati nurani manusia mendengar dan mengenal penetapan hukum ilahi. Suara hati merupakan hukum yang diberikan oleh Allah dalam hati manusia.
   d. Lewat hati nuraninya yang bersih, setiap orang dipanggil untuk bekerja sama memecahkan persoalan-persoalan dalam masyarakat, sehingga persoalan-persoalan dalam masyarakat seharusnya dipecahkan pertama-tama melalui dialog yang dilandasi hati nurani, karena hati nurani adalah hukum yang ditanam oleh Allah.
   e. Suara hati dapat dibina dengan cara:

      1) Mengikuti suara hati dalam segala hal

         a) Seseorang yang selalu berbuat sesuai dengan hati nuraninya, hati nurani akan semakin terang dan berwibawa.
         b) Seseorang yang selalu mengikuti dorongan suara hati, keyakinannya akan menjadi sehat dan kuat. Dipercayai orang lain, karena memiliki hati yang murni dan mesra dengan Allah. "Berbahagialah orang yang murni hatinya, karena mereka akan memandang Allah." (Matius 5:8).

      2) Mencari keterangan pada sumber yang baik

         a) Dengan membaca: Kitab Suci, dokumen-dokumen Gereja, dan buku-buku lain yang bermutu.

b) Dengan bertanya kepada orang yang punya pengetahuan/ pengalaman dan dapat dipercaya
c) Ikut dalam kegiatan rohani, misalnya rekoleksi, retret, dan sebagainya.
d) Koreksi diri atau introspeksi
e) Koreksi atas diri sangat penting untuk dapat selalu mengarahkan hidup kita.

3) Menjaga kemurnian hati
    a) Menjaga kemurnian hati terwujud dengan melepaskan emosi dan nafsu, serta tanpa pamrih, yang nampak dalam tiga hal:
        i) Maksud yang lurus (*recta intentio*): ia konsisten dengan apa yang direncanakan, tanpa dibelokkan ke kiri atau ke kanan.
        ii) Pengaturan emosi (*ordinario affectum*): ia tidak menentukan keputusan secara emosional.
        iii) Pemurnian hati (*purification cordis*): tidak ada kepentingan pribadi atau maksud-maksud tertentu di balik keputusan yang diambil.
    b) Hal ini dapat dilatih dengan penelitian batin, seperti merefleksikan rangkaian kata dan tindakan sepanjang hari itu, berdoa sebelum melakukan aktivitas, dan lain-lain.

Ayat untuk Direnungkan:

"Sebab dengan itu mereka menunjukkan, bahwa isi hukum Taurat ada tertulis di dalam hati mereka dan suara hati mereka turut bersaksi dan pikiran mereka saling menuduh atau saling membela". (Rom. 2:17).

Langkah Ketiga: Refleksi dan Aksi

1. Refleksi.

Marilah kita resapkan renungan singkat tentang harga sebuah kejujuran berikut ini!

Harga Kejujuran

SATUHARAPAN.COM – Saat itu saya sedang menunggu taksi di pinggir jalan raya. Beberapa waktu menunggu, tiba-tiba sebuah taksi menepi dan berhenti tepat di depan saya. Seorang penumpangnya, perempuan muda, keluar dan menghampiri saya untuk menanyakan letak sebuah jalan di Jakarta Timur. Karena bukan warga setempat dan tidak hapal nama-nama jalan, dengan didahului permintaan maaf saya mengatakan tidak tahu. Bukannya terima kasih, perempuan itu justru tidak mau menerima ketidaktahuan saya. "Nggak tahu jalan berdiri di sini!" katanya sambil meludah di depan saya.

Kejadian lain, di dalam sebuah taksi, Sang Pengemudi minta tolong saya untuk menjawab HP yang baru saja berbunyi. HP tersebut milik penumpang yang tertinggal. Ketika saya menghubungi nomor yang baru saja *misscall* ke HP tersebut, orang yang menjawab panggilan tersebut langsung memaki-maki dengan kata-kata kasar serta menuduh saya telah mencuri HP miliknya.

Kata kunci dari dua kejadian tadi adalah kejujuran. Kisah pertama berkata jujur dan kisah kedua berbuat jujur. Meski tampaknya berbeda, hasilnya sama yaitu maki-makian dengan kata-kata kasar, kemarahan dan penghinaan, bahkan tuduhan sebagai pencuri.

Apa pun resikonya, kejujuran harus kita junjung tinggi dan harus praktikkan dalam hidup sehari-hari. Sebab kejujuran merupakan salah satu refleksi dari rasa takut kita akan Tuhan. Selain itu, kejujuran juga merupakan salah satu bentuk kesaksian kita sebagai manusia terpilih yang harus mengabarkan Berita Kesukaan kepada lingkungan di sekitar kita.

Untuk itu, jika ya hendaklah kita berani berkata, ”Ya!” Jika tidak, hendaklah kita juga berani berkata, ”Tidak!”

Editor: ymindrasmoro
Email: inspirasi@satuharapan.com
http://www.satuharapan.com/read-detail/read/harga-kejujuran

Resapkanlah!

Suara hati adalah tempat di mana Allah membisikkan apa yang boleh kita lakukan dan apa yang tidak boleh kita lakukan. Maka, menaati suara hati sama artinya menaati Allah sendiri.

Ketaatan kepada suara hati atau ketaatan kepada Allah itu perlu dilatihkan mulai dari hal-hal kecil.

Banyak orang tahu bahwa berbohong itu tidak baik tetapi banyak orang terbiasa melakukannya. Kalau kebiasaan itu tidak dikikis sejak awal, maka kebiasaan tersebut akan terbawa seumur hidup. Bahkan awalnya berbohong kecil-kecilan bisa menjadi bohong besar dan penipuan.

2. Aksi.

a. Buatlah motto yang mengungkapkan sebuah keinginan untuk bertindak sesuai hati nurani yang benar, misalnya: “Prestasi YES, jujur Harus”. Hiaslah motto yang sudah kamu buat dan tempelkanlah di meja belajarmu!
b. Guru meminta peserta didik membuat sebuah refleksi atas Surat Paulus Kepada Jemaat di Galatia 5:16–26

“Hidup Menurut Daging atau Roh”

16 Hiduplah oleh Roh, maka kamu tidak akan menuruti keinginan daging.

17 Sebab keinginan daging berlawanan dengan keinginan Roh dan keinginan Roh berlawanan dengan keinginan daging–karena keduanya bertentangan–sehingga kamu setiap kali tidak melakukan apa yang kamu kehendaki.

18 Akan tetapi jikalau kamu memberi dirimu dipimpin oleh Roh, maka kamu tidak hidup di bawah hukum Taurat.

19 Perbuatan daging telah nyata, yaitu: percabulan, kecemaran, hawa nafsu,

20 penyembahan berhala, sihir, perseteruan, perselisihan, iri hati, amarah, kepentingan diri sendiri, percideraan, roh pemecah,

21 kedengkian, kemabukan, pesta pora dan sebagainya. Terhadap semuanya itu kuperingatkan kamu–seperti yang telah kubuat dahulu–bahwa barangsiapa melakukan hal-hal yang demikian, ia tidak akan mendapat bagian dalam Kerajaan Allah.

22 Tetapi buah Roh ialah: kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan,

23 kelemahlembutan, penguasaan diri. Tidak ada hukum yang menentang hal-hal itu.

24 Barangsiapa menjadi milik Kristus Yesus, ia telah menyalibkan daging dengan segala hawa nafsu dan keinginannya.

25 Jikalau kita hidup oleh Roh, baiklah hidup kita juga dipimpin oleh Roh,

26 dan janganlah kita gila hormat, janganlah kita saling menantang dan saling mendengki.

Doa Penutup

Guru mengajak peserta didik untuk mendaraskan Mazmur 64:1–11, berikut:

Hukum Allah kepada Orang yang Fasik

1 Untuk pemimpin biduan. Mazmur Daud.

2 Ya Allah, dengarlah suaraku pada waktu aku mengaduh, jagalah nyawaku terhadap musuh yang dahsyat.

3 Sembunyikanlah aku terhadap persepakatan orang jahat, terhadap kerusuhan orang-orang yang melakukan kejahatan,

4 yang menajamkan lidahnya seperti pedang, yang membidikkan kata yang pahit seperti panah,

5 untuk menembak orang yang tulus hati dari tempat yang tersembunyi; sekonyong-konyong mereka menembak dia dengan tidak takut-takut.

[6]Mereka berpegang teguh pada maksud yang jahat, mereka membicarakan hendak memasang perangkap dengan sembunyi; kata mereka: "Siapa yang melihatnya?"

[7]Mereka merancang kecurangan-kecurangan: "Kami sudah siap, rancangan sudah rampung." Alangkah dalamnya batin dan hati orang!

[8]Tetapi Allah menembak mereka dengan panah; sekonyong-konyong mereka terluka.

[9]Ia membuat mereka tergelincir karena lidah mereka; setiap orang yang melihat mereka menggeleng kepala.

[10]Maka semua orang takut dan memberitakan perbuatan Allah, dan mengakui pekerjaan-Nya.

[11]Orang benar akan bersukacita karena TUHAN dan berlindung pada-Nya; semua orang yang jujur akan bermegah.

Kemuliaan kepada Bapa dan Putra dan Roh Kudus,

Seperti pada permulaan, sekarang dan sepanjang segala abad.

B. Bersikap Kritis dan Bertanggung Jawab terhadap Pengaruh Media Massa

Tujuan Pembelajaran:

Peserta didik mampu memahami ajaran Katolik tentang sikap kritis dan bertanggung jawab terhadap pengaruh media massa, dan mampu bersyukur kepada Allah atas kemampuan bersikap kritis terhadap perkembangan media massa.

Media Pembelajaran/Sarana:

Kitab Suci, Buku Siswa, Laptop, Proyektor.

Pendekatan:

Pendekatan Kateketis.
Melalui pendekatan yang diawali dengan pengalaman hidup sehari-hari yang dialami peserta didik yang diperoleh melalui pengamatan, pengalaman, cerita kehidupan atau orang lain. Selanjutnya pengalaman tersebut didalami dalam terang Kitab Suci atau ajaran Gereja, sehingga peserta didik dapat mengaplikasikan dalam hidup sehari-hari terhadap nilai-nilai yang diperoleh dari pendalaman yang dilakukan.

Metode:

Dialog Partisipatif, Diskusi, Penugasan, Studi Pustaka, Refleksi.

Gagasan Pokok:

Pada Era globalisasi sekarang ini telah terjadi perubahan cepat, khususnya dalam bidang komunikasi. Dunia menjadi transparan dan terasa sempit, hubungan menjadi sangat mudah dan dekat, jarak waktu seakan tidak terasa dan seakan pula tanpa batas. Sebagai dampaknya, informasi yang masuk ke dalam kehidupan sehari-hari tidak terbendung. Persoalannya, informasi itu ada yang bersifat membangun, tetapi ada juga yang bersifat merugikan.

Kaum remaja mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi, oleh karena itu mereka suka mencoba hal yang baru, termasuk kehadiran media. Kerapkali mereka tidak selektif dan menelan begitu saja apa yang disediakan oleh media dan tidak mencernanya dengan baik, sehingga mereka sering salah dalam mengambil keputusan. Sehubungan dengan itu remaja perlu mendapatkan bimbingan supaya mereka dapat bersikap kritis dalam memilih media dan mampu mengolahnya menjadi sesuatu yang dapat meningkatkan kualitas hidup mereka.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), arti media massa adalah sarana dan saluran resmi sebagai alat komunikasi untuk menyebarkan berita dan pesan kepada masyarakat luas. Media adalah bentuk jamak dari medium yang berarti tengah atau perantara. Massa berasal dari bahasa Inggris yaitu *mass* yang berarti kelompok atau kumpulan. Media Massa adalah sarana komunikasi massa dimana proses penyampaian pesan, gagasan, atau informasi kepada orang banyak (publik) secara serentak.

Bersikap kritis tidak berarti menolak mentah-mentah tentang media, melainkan kita mencoba menyaringnya dan mampu mempertanggungjawabkan apa yang kita pilih dan kita percaya. Sikap kritis berarti mampu mempertimbangkan baik-buruk sesuatu hal, selektif dan mampu membuat skala prioritas sebelum kita mengambil suatu sikap. Dengan demikian, kita akan dapat menempatkan media massa pada tempat yang semestinya bagi perkembangan diri kita.

Dalam dokumen Konsili Vatikan II *Inter Mirifica (IM)*, Gereja ingin mengajak umat manusia untuk menyadari peran positif berbagai sarana komunikasi sosial untuk menyegarkan hati dan mengembangkan budi, agar harkat kemanusiaannya semakin hari semakin tampak dan semakin berkembang. Selain itu, aneka sarana komunikasi sosial juga dapat dimanfaatkan untuk mewartakan kabar sukacita yang menjadi warisan teragung Kristus, demi keselamatan umat beriman kristiani, bahkan juga demi kemajuan hidup manusia pada umumnya.

Secara khusus untuk meminimalisir dampak negatif dari pemakaian media komunikasi sosial maka diatur tentang kewajiban-kewajiban para pemakai komunikasi sosial (IM 9) juga kewajiban-kewajiban kaum muda dan orang tua (IM 10). Dengan demikian media komunikasi sosial dapat dipakai sebagai sarana untuk mewartakan Kerajaan Allah.

Selanjutnya, dalam dokumen "Gereja dan Internet" yang dirilis Dewan Kepausan untuk Komunikasi Sosial pada 22 Februari 2002, dijelaskan pokok berikut: "Gereja memandang sarana-sarana ini sebagai 'anugerah-anugerah Allah', sesuai rencana Penyelenggaraan Ilahi, dimaksudkan untuk menyatukan manusia dalam ikatan persaudaraan, agar menjadi teman sekerja dalam rencana-rencana penyelamatan-Nya'. Hal tersebut tetap menjadi pandangan kami, dan itulah pandangan yang kami pegang tentang Internet." Dan dalam dokumen ini juga ditegaskan bahwa media komunikasi sosial memberi manfaat-manfaat penting dan keuntungan-keuntungan dari perspektif religius, karena dapat dipakai sebagai sarana evangelisasi dan media komunikasi memiliki peran penting dalam pembentukan kepribadian seseorang, mempengaruhi pembentukan pendapat umum yang sangat menentukan cara pikir dan cara pandang manusia. Gereja bermaksud membantu mereka yang bekerja dalam media untuk menjadikan media komunikasi sebagai jalan untuk mencapai kesejahteraan umum dan berpusat kepada pribadi manusia.

Yesus pun memberi contoh dan mengajarkan kepada kita agar senantiasa bersikap kritis. Pada zaman Yesus, belum ada banyak jenis media. Media yang sangat berpengaruh pada waktu itu adalah kitab atau buku. Kitab yang paling berpengaruh dalam masyarakat Yahudi pada waktu itu adalah Kitab Hukum Taurat. Yesus menyikapi Hukum Taurat mengenai hari Sabat dengan kritis (bdk. Markus 2:23–28). Peraturan seperti itulah yang ditolak oleh Yesus. Hari Sabat adalah demi keselamatan umat, bukan sebaliknya, umat untuk hari Sabat.

Apa artinya sikap kritis Yesus ini bagi kita? Yesus mengajak kita untuk bersikap kritis. Kita harus dapat membedakan mana yang benar dan mana yang salah; mana yang baik dan mana yang jahat; mana yang berguna bagi keselamatan manusia dan mana yang tidak berguna. Keselamatan manusia adalah yang menjadi pilihan (opsi) Yesus dalam hidup dan karya-Nya.

Kegiatan Pembelajaran:

Doa Pembuka

Doa Mohon Kebijaksanaan (PS 142)

Allah yang Mahabijaksana, Engkau telah menciptakan dan menata alam ini dengan kebijaksanaan yang tak terhingga. Engkau pun telah mengajarkan kebijaksanaan sejati kepada kami, yang seringkali tidak kami pahami, karena jalan-Mu jauh berbeda dengan jalan kami, dan pikiran kami jauh berbeda dari pikiran-Mu. Berilah kami bagian dari kebijaksanaa-Mu, supaya seperti Salomo, kami lebih mencintai kebijaksanaan daripada harta dan kuasa yang akan binasa.

Terangilah hati kami dengan Roh Kebijaksanaan-Mu, supaya kami berpengamatan tajam dan luas. Jauhkanlah kami dari segala ketakutan dan kecemasan yang tak berfaedah, dan janganlah membiarkan kami menyeleweng karena pelbagai keinginan yang tidak teratur. Semoga kami selalu waspada terhadap bujuk rayu dan godaan yang menyesatkan.

Ya Allah, anugerahkanlah kepada kami kebijaksanaan yang sejati, supaya kami belajar mencari Engkau di dalam segala sesuatu, dan memahami peristiwa-peristiwa hidup ini sesuai dengan tata kebijaksanaan-Mu. Berilah kami kebijaksanaan sejati, agar dengan pikiran yang jernih kami dapat memilih yang terbaik, dan melangkah di jalan yang lurus, mengikuti jejak Yesus, guru kebijaksanaan sejati. Dialah Tuhan, pengantara kami. Amin.

Kegiatan Pertama:
Mendalami Pengalaman Hidup Sehari-hari berkaitan dengan Penyebaran Berita *Hoax* Dalam Masyarakat.

1. Guru membangun situasi yang kondusif untuk belajar melalui dialog dengan peserta didik, misalnya: dalam pelajaran yang lalu kita telah belajar bersama tentang penggunaan suara hati, sebelum masuk ke materi berikutnya, apakah ada pertanyaan yang masih mengganjal berkaitan dengan penggunaan suara hati. Sekiranya ada silakan disampaikan.
2. Selanjutnya, guru membangkitkan motivasi/minat belajar peserta didik untuk tema berikutnya, yakni: Pernahkah kalian menemukan dalam HPmu (*Hand Phone*) berita *hoax* yang mengejutkan? Bagaimana reaksimu terhadap berita tersebut sebelum kamu tahu bahwa berita itu *hoax*. Hari ini kita akan belajar, bagaimana kita mesti bersikap kritis terhadap media massa atau media sosial.

Remaja Rentan Jadi Penyebar Berita Hoax

Kompas.com - 22/09/2017, 16:16 WIB Penulis Tim Cek Fakta | EditorTim Cek Fakta KOMPAS.com –

Anak remaja sangat rentan menjadi pelaku penyebaran *hoax* atau berita bohong di jagat maya. Beberapa pelaku penyebaran *hoax* yang berhasil ditangkap polisi ternyata masih berstatus pelajar. Hal ini sangat memprihatinkan.

Menurut *Head of Social Media Management Center* dari Kantor Staf Presiden RI, Alois Wisnuhardana, remaja mudah percaya pada *hoax* karena anak muda memang cenderung emosional. Setiap informasi yang masuk, apalagi yang sensasional, akan langsung disebarkan.

“Selain itu banyak remaja yang malas membaca. Minat baca orang Indonesia berada di urutan 60 dari 61 negara,” kata Wisnu dalam acara peluncuran kampanye “Enaknya Nggak Hoax” yang digelar oleh salah satu produk makanan ringan di SMK Negeri 19 Jakarta (20/9/2017).

Data Kementerian Kominfo RI, di akhir tahun 2016 ada 800 ribu situs yang terindikasi menyebarkan hoaks dan ujaran kebencian. Hoaks banyak disebar terutama melalui media sosial. Berdasarkan hasil survei We Are Social di tahun 2017, 18 persen pengguna media sosial berusia 13 sampai 17 tahun, yang merupakan usia pelajar.

Berita *hoax* atau bohong di jagat maya seringkali berdampak langsung pada kehidupan nyata. Misalnya saja aksi kekerasan antar kelompok atau pun hancurnya reputasi seseorang atau perusahaan. “Remaja seharusnya lebih bijaksana saat posting karena medsos-mu hari ini adalah portofolio di masa depan. Kalau sudah terlanjur menyebar, tidak bisa dihapus lagi,” ujarnya. Wisnu mengimbau agar remaja selalu memverifikasi berita yang didapat dari internet. “Cek kebenarannya dengan membaca sumber beritanya, bandingkan dengan 3 situs berita online lain apakah memuat yang sama,” katanya di hadapan para pelajar SMKN 19. Selain itu, jika sudah dipastikan kebenarannya, gunakan nalar apakah konten yang akan disebar itu berguna bagi orang lain atau tidak. “Kalau ternyata konten itu *hoax* laporkan saja. Ada banyak saluran untuk menyebarkan berita-berita palsu,” paparnya.

Kampanye “Enaknya Nggak Hoax” merupakan edukasi kepada generasi muda Indonesia, khususnya pelajar, yang digelar produk makanan ringan dari OT *Group*. “Kita merasa perlu mendukung pemerintah mengatasi persoalan *hoax* dengan membantu memberi pemahaman pada pelajar tentang penggunaan media sosial yang positif dan bertanggung jawab,” kata *Head of Corporate and Marketing Communication OT Group*, Harianus I Zebua.

Ia menambahkan, kampanye ini akan dilakukan di ratusan sekolah di sejumlah wilayah di Indonesia seperti Jabodetabek, Bandung, Semarang, Yogyakarta, Surabaya, Malang, Bali, Palembang, dan Medan, dengan target minimal 100.000 pelajar.

Artikel ini telah tayang di Kompas.com dengan judul “Remaja Rentan Jadi Penyebar Berita Hoax”, Klik untuk baca: https://lifestyle.kompas.com/read/2017/09/22/161600620/remaja-rentan-jadi-penyebar-berita-hoax.

3. Guru mengajak peserta didik mendalami kisah tersebut dengan bantuan pertanyaan sebagai berikut:
    a. Menurut kalian, mengapa “kaum remaja” mudah untuk dipengaruhi dan menyebarkan *hoax*?
    b. Apa dampak berita *hoax* dalam kehidupan sosial?
    c. Carilah contoh berita *hoax* yang beredar dalam masyarakat kita akhir-akhir ini!
    d. Upaya apa saja yang dapat kita lakukan untuk menangkal *hoax*?
    e. Bagaimana pengalaman kalian tentang *hoax* (entah sebagai penerima atau penyebar *hoax*)?
4. Guru meminta peserta didik mendiskusikan pertanyaan tersebut di atas dengan teman duduk dan mencatat poin-poin yang penting.
5. Guru membagi kelas ke dalam empat kelompok dan peserta didik diminta melakukan kegiatan literasi dengan menggali informasi melalui studi pustaka atau *browsing* di internet:
    a. Kelompok 1 dan 2 mencari informasi dan mendiskusikan pengertian dan dampak media massa.
    b. Kelompok 3 dan 4 mencari informasi dan mendiskusikan penggunaan media massa dalam masyarakat dan bagaimana seharusnya kita menggunakan media secara bijaksana.

    Kemudian setiap kelompok mencatat semua informasi yang didapat dalam buku catatan. Aturlah sedemikian rupa untuk berbagi informasi antara kelompok yang satu dengan yang lain, sehingga setiap kelompok mempunyai data yang lengkap. Misalnya: Kelompok 1 dan 3 saling bertukar informasi dan kelompok 2 dan 4 saling bertukar informasi.
6. Selanjutnya guru dapat memberi peneguhan sebagai berikut:
    a. Kaum remaja mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi, oleh karena itu mereka suka mencoba hal yang baru, termasuk kehadiran media. Kerapkali mereka tidak selektif dan menelan begitu saja apa yang disediakan oleh media dan tidak mencernanya dengan baik, sehingga mereka sering salah dalam mengambil keputusan. Akibatnya mereka menjadi kelompok yang rentan terhadap persebaran *hoax*.
    b. Sehubungan dengan itu remaja perlu mendapatkan bimbingan supaya mereka dapat bersikap kritis dalam memilih media dan mampu mengolahnya menjadi sesuatu yang dapat meningkatkan kualitas hidup mereka.
    c. Bersikap kritis tidak berarti menolak mentah-mentah tentang media, melainkan kita mencoba menyaringnya dan mampu mempertanggungjawabkan apa yang kita pilih dan kita percaya. Sikap kritis berarti mampu mempertimbangkan baik-buruk sesuatu hal, selektif dan mampu membuat skala prioritas sebelum kita mengambil suatu sikap. Dengan demikian, kita akan dapat menempatkan media massa pada tempat yang semestinya bagi perkembangan diri kita.

d. Media massa merupakan sebuah fasilitas yang diciptakan demi kesejahteraan hidup manusia. Berikut ini adalah dampak positif dan negatif dari media massa:

   1) Dampak positif dari media massa:
      a) Dapat memberikan informasi dengan cepat, sekaligus dipakai untuk menyimpan informasi.
      b) Dapat dipakai untuk membangun sikap peduli antara satu dengan yang lain.
      c) Dapat membangun relasi dengan lebih mudah.
      d) Memberikan kemudahan dalam bidang pendidikan, belanja, dan lain-lain.

   2) Dampak negatif dari media massa:
      a) Berawal dari media sosial sering terjadi tindak kejahatan seperti penipuan, pembunuhan, penculikan, dan lain-lain.
      b) Membuat orang menjadi susah bersosialisasi dengan dunia sekitarnya.
      c) Situs media sosial akan membuat seseorang lebih mementingkan diri sendiri, mereka menjadi tidak sadar akan lingkungan di sekitar mereka karena terlalu banyak menghabiskan waktu mereka dengan menggunakan internet.
      d) Media sosial dapat membuat anak-anak dan remaja menjadi lalai dan juga tidak bisa membagi waktu karena terlalu asyik dengan dunia maya.
      e) Upaya yang dapat dilakukan untuk menghindarkan *hoax* adalah sebagai berikut:
         i) Hati-hati dengan judul provokatif.
            Berita *hoax* seringkali menggunakan judul sensasional yang provokatif, misalnya dengan langsung menudingkan jari ke pihak tertentu.
         ii) Cermati alamat situs apakah sudah terverifikasi oleh dewan pers atau belum.
         iii) Periksalah fakta langsung dari sumbernya atau carilah sumber lain yang menampilkan berita yang sama.
         iv) Cek keaslian foto, misalnya dengan memanfaatkan mesin pencari Google.
         v) Ikut serta dalam forum diskusi anti *hoax*.

Langkah Kedua:
Mendalami Kitab Suci dan Ajaran Gereja tentang Media Massa

1. Guru mengajak peserta didik untuk mendalami Kitab Suci dan Ajaran Sosial Gereja berkaitan dengan media massa melalui Dokumen Konsili Vatikan II dan Seri Dokumen Gerejawi No. 11 tentang Gereja dan Internet.

Murid-murid Memetik Gandum pada Hari Sabat
(Markus 2:23–28)

23 Pada suatu kali, pada hari Sabat, Yesus berjalan di ladang gandum, dan sementara berjalan murid-murid-Nya memetik bulir gandum.
24 Maka kata orang-orang Farisi kepada-Nya: "Lihat! Mengapa mereka berbuat sesuatu yang tidak diperbolehkan pada hari Sabat?"
25 Jawab-Nya kepada mereka: "Belum pernahkah kamu baca apa yang dilakukan Daud, ketika ia dan mereka yang mengikutinya kekurangan dan kelaparan,
26 bagaimana ia masuk ke dalam Rumah Allah waktu Abyatar menjabat sebagai Imam Besar lalu makan roti sajian itu -- yang tidak boleh dimakan kecuali oleh imam-imam -- dan memberinya juga kepada pengikut-pengikutnya?"
27 Lalu kata Yesus kepada mereka: "Hari Sabat diadakan untuk manusia dan bukan manusia untuk hari Sabat,
28 jadi Anak Manusia adalah juga Tuhan atas hari Sabat."

Inter Mirifica 9
Kewajiban-kewajiban Para Pemakai Media Komunikasi Sosial

Kewajiban-kewajiban khusus mengikat semua penerima, yakni para pembaca, pemirsa dan pendengar, yang atas pilihan pribadi dan bebas menampung informasi-informasi yang disiarkan oleh media itu. Sebab cara memilih yang tepat meminta, supaya mereka mendukung sepenuhnya segala sesuatu yang menampilkan nilai keutamaan, ilmu-pengetahuan dan pengetahuan. Sebaliknya hendaklah mereka menghindari apa saja, yang bagi diri mereka sendiri menyebabkan atau memungkinkan timbulnya kerugian rohani, atau yang dapat membahayakan sesama karena contoh yang bururk, atau menghalang-halangi tersebarnya informasi yang baik dan mendukung tersiarnya informasi yang buruk. Hal itu kebanyakan terjadi dengan membayar iuran kepada para penyelenggara, yang memanfaatkan media itu karena alasan-alasan ekonomi semata-mata. Maka supaya para penerima itu mematuhi hukum moral, hendaknya mereka jangan melalaikan kewajiban, untuk pada waktunya mencari informasi tentang penilaian-penilaian yang mengenai semuanya itu diberikan oleh instansi-instansi yang berwenang, dan untuk mengikutinya sebagai pedoman menurut suara hati yang cermat. Untuk lebih mudah melawan dampak-dampak yang merugikan, dan mengikuti sepenuhnya pengaruh-pengaruh yang baik, hendaknya mereka berusaha mengarahkan dan membina suara hati mereka dengan upaya-upaya yang cocok.

Inter Mirifica 10
Kewajiban-kewajiban Kaum Muda dan Para Orang Tua

Hendaknya para penerima, terutama dikalangan kaum muda berusaha, supaya dalam memakai upaya-upaya komunikasi sosial mereka belajar mengendalikan diri dan menjaga ketertiban. Kecuali itu hendaklah mereka berusaha memahami secara lebih mendalam apa yang mereka lihat, dengar dan baca. Hendaklah itu mereka percakapkan dengan para pendidik dan para ahli, dan dengan demikian mereka belajar memberi penilaian yang saksama. Sedangkan para orang-tua hendaknya menyadari sebagai kewajiban mereka: menjaga dengan sungguhsungguh, supaya tayangan-tayangan, terbitan-terbitan tercetak dan lain sebagainya, yang bertentangan dengan iman serta tata susila, jangan sampai memasuki ambang pintu rumah tangga, dan jangan sampai anak-anak menjumpainya diluar lingkup keluarga.

Dewan Kepausan Untuk Komunikasi Sosial Gereja Dan Internet

Media komunikasi sosial memberi manfaat-manfaat penting dan keuntungan-keuntungan dari perspektif religius: "Media komunikasi sosial membawa berita-berita dan informasi mengenai peristiwa-peristiwa keagamaan, gagasan-gagasan keagamaan, dan tokoh-tokoh agama; media merupakan alat untuk evangelisasi dan katekese. Dari hari ke hari media komunikasi sosial memberi informasi, dorongan serta kesempatan untuk beribadat bagi orangorang yang terpaksa harus tinggal di rumah mereka atau lembaga mereka." Selain dari semua manfaat ini, ada juga yang kurang lebih khas bagi internet. Internet menyediakan akses langsung dan segera ke sumber-sumber penting religius dan spiritual – perpustakaan-perpustakaan besar, museum-museum dan tempat-tempat ibadat, dokumen-dokumen Magisterium, tulisan-tulisan para Bapa dan Doktor Gereja, serta kebijaksanaan religius berabad-abad. Internet memiliki kemampuan luar biasa mengatasi jarak dan isolasi dengan menghubungkan orang-orang dengan mereka yang sama-sama mempunyai kehendak baik yang bergabung dalam komunitas iman virtual untuk saling menyemangati dan membantu satu sama lain. Gereja dapat memberikan pelayanan penting kepada orang-orang Katolik maupun orang-orang bukan Katolik dengan memilih dan menyampaikan data-data yang berguna melalui internet.

2. Selanjutnya, guru membagi peserta didik dalam kelompok kecil dan mendiskusikan beberapa pertanyaan berikut:
    a. Mengapa Tuhan Yesus membiarkan murid-murid-Nya memetik bulir gandum di hari Sabat?
    b. Apa maksud “Hari Sabat diadakan untuk manusia dan bukan manusia untuk hari Sabat?”
    c. Apa saja kewajiban-kewajiban para pemakai media komunikasi sosial?
    d. Apa kewajiban kaum muda dalam menyikapi dan menggunakan berbagai kemajuan media sosial maupun media elektronik?
    e. Apa kewajiban orang tua dalam menyikapi dan menggunakan berbagai kemajuan media sosial maupun media elektronik?
    f. Sikap kritis apa yang mau diajarkan oleh Yesus kepada kita berkaitan dengan media sosial maupun media elektronik dewasa?
3. Peserta didik diminta untuk mencatat hasil diskusi dalam buku catatan dan membuat kesimpulan dari diskusi. Perwakilan dari kelompok menyampaikan hasil diskusi di dalam pleno.
4. Selanjutnya, guru dapat memberikan peneguhan, sebagai berikut:
    a. Di antara perbuatan-perbuatan yang dilakukan Yesus terdapat tindakan tertentu yang mengungkapkan sikap dan pandangan Yesus mengenai hukum Taurat. Yesus memaklumkan bahwa Allah itu pembebas. Allah ingin memungkinkan manusia mengembangkan diri secara lebih utuh dan penuh. Segala hukum, peraturan, dan perintah harus diabdikan kepada tujuan pemerdekaan manusia. Maksud terdalam setiap hukum ialah membebaskan (atau menghindarkan) manusia dari segala sesuatu yang dapat menghalangi manusia berbuat baik. Begitu pula tujuan hukum Taurat. Sikap Yesus terhadap hukum Taurat dapat diringkaskan dengan mengatakan bahwa Yesus selalu memandang hukum Taurat dalam terang hukum kasih.
    b. Yang dikritik Yesus bukanlah hukum Sabat sebagai pernyataan kehendak Allah, melainkan cara hukum itu ditafsirkan dan diterapkan. Hari Sabat bukan untuk mengabaikan kesempatan berbuat baik. Pandangan Yesus tentang Taurat-Nya adalah pandangan yang bersifat memerdekakan sesuai dengan maksud asli hukum Taurat itu sendiri.
    c. Dalam dokumen Konsili Vatikan II *Inter Mirifica* (IM), Gereja ingin mengajak umat manusia untuk menyadari peran positif berbagai sarana komunikasi sosial untuk menyegarkan hati dan mengembangkan budi, agar harkat kemanusiaannya semakin hari semakin tampak dan semakin berkembang. Selain itu, aneka sarana komunikasi sosial juga dapat dimanfaatkan untuk mewartakan kabar sukacita yang menjadi warisan teragung Kristus, demi keselamatan umat beriman kristiani, bahkan juga demi kemajuan hidup manusia pada umumnya.

d. Secara khusus untuk meminimalisir dampak negatif dari pemakaian media komunikasi sosial maka diatur tentang kewajiban-kewajiban para pemakai komunikasi sosial (IM 9) juga kewajiban-kewajiban kaum muda dan orang tua (IM 10). Dengan demikian media komunikasi sosial dapat dipakai sebagai sarana untuk mewartakan Kerajaan Allah.

e. Selanjutnya, dalam dokumen "Gereja dan Internet" yang dirilis Dewan Kepausan untuk Komunikasi Sosial pada 22 Februari 2002, dijelaskan pokok berikut: "Gereja memandang sarana-sarana ini sebagai 'anugerah-anugerah Allah', sesuai rencana Penyelenggaraan Ilahi, dimaksudkan untuk menyatukan manusia dalam ikatan persaudaraan, agar menjadi teman sekerja dalam rencana-rencana penyelamatan-Nya'. Hal tersebut tetap menjadi pandangan kami, dan itulah pandangan yang kami pegang tentang Internet." Dan dalam dokumen ini juga ditegaskan bahwa media komunikasi sosial memberi manfaat-manfaat penting dan keuntungan-keuntungan dari perspektif religius, karena dapat dipakai sebagai sarana evangelisasi dan katekese.

f. Media komunikasi memiliki peran penting dalam pembentukan kepribadian seseorang, mempengaruhi pembentukan pendapat umum yang sangat menentukan cara pikir dan cara pandang manusia. Gereja bermaksud membantu mereka yang bekerja dalam media untuk menjadikan media komunikasi sebagai jalan untuk mencapai kesejahteraan umum dan berpusat kepada pribadi manusia.

g. Ketua Komisi Sosial Konferensi Waligereja Indonesia (Komsos KWI) 2006 Mgr. Hilarion Datus Lega Pr. mengambil sikap tegas melalui pernyataannya: "Anda harus berani mengambil sikap! Jadikanlah media sebagai alat bukan tuan! Media bukan segala-galanya yang harus melampaui hati nurani, akal budi sehat dan kebutuhan konkret manusia yang menggunakannya.

Ayat untuk Direnungkan:

Dalam menghadapi pengaruh media sosial dan media elektronik: "hendaklah kamu cerdik seperti ular dan tulus seperti merpati" (Mat. 10:16)

Langkah Ketiga: Refleksi dan Aksi

1. **Refleksi.**
   Guru meminta peserta didik untuk membaca pelan-pelan renungan berikut ini (jika memungkinkan diiringi musik yang lembut, sehingga peserta didik lebih dapat kosentrasi):

Curhatlah pada Tuhan, Jangan di Media Sosial



Gambar 2.2. Android

Saat ini ada banyak anak muda galau yang berlomba-lomba mengumbar persoalan hidupnya di media sosial. Mereka seperti haus perhatian dari orang lain padahal mereka tidak saling kenal. Jika tak seorangpun mempedulikan status yang dibagikan di media sosial, terkadang mereka akan semakin frustasi. Apakah kamu juga sering curhat di media sosial?

Tidak ada gunanya curhat di media sosial. Tidak akan ada orang yang benar-benar peduli kepada kita bahkan untuk sekadar mendoakan. Curhatlah kepada keluarga, sahabat, atau kakak rohani kita, sebab merekalah yang akan selalu mendukung kita dalam doa. Mereka jugalah yang akan memantau kehidupan kita sehingga saat kita galau, merekalah yang akan menghibur.

Jangan pula bertengkar dengan teman di media sosial. Komentar orang-orang yang tidak mengenal dan yang tidak mengetahui persoalannya hanya akan memperkeruh keadaan. Jika ada masalah dengan teman, lebih baik segera diselesaikan dengan bertatap muka. Kasihilah temanmu, sebab di dalam kasih tidak ada permusuhan.

Jika kita mempunyai beban yang tidak ingin seorang pun tahu, katakanlah hanya kepada Tuhan saja melalui doa. Tuhan tidak ada di media sosial. Tuhan hanya dapat kita temui ketika kita menyerukan nama-Nya dalam doa. Jangan mempermalukan diri sendiri dengan curhat di media sosial.

Ketika jiwaku letih lesu di dalam aku, teringatlah aku kepada TUHAN, dan sampailah doaku kepada-Mu, ke dalam bait-Mu yang kudus.
Yunus 2:7

Sumber: https://www.renungankristiani.com/curhatlah-pada-tuhan-jangan-di-media-sosial/

2. Aksi.

Guru memberi penugasan kepada peserta didik untuk membuat poster dengan tema “Stop Berita Hoax” semenarik mungkin. Selanjutnya peserta didik diminta menempelkan di papan yang sudah disiapkan di sekolah. Jika memungkinkan peserta didik juga diminta mengupload poster yang sudah dibuat ke media sosial misalnya *Instagram, Facebook*, dan lain-lain.

Doa Penutup

Guru mengajak peserta didik untuk mendaraskan Mazmur 75:1–11 berikut:

Allah Hakim yang Adil

[1]Untuk pemimpin biduan. Menurut lagu: Jangan memusnahkan. Mazmur Asaf. Nyanyian.

[2]Kami bersyukur kepada-Mu, ya Allah, kami bersyukur, dan orang-orang yang menyerukan nama-Mu menceritakan perbuatan-perbuatan-Mu yang ajaib.

[3]“Apabila Aku menetapkan waktunya, Aku sendiri akan menghakimi dengan kebenaran.

[4]Bumi hancur dan semua penduduknya; tetapi Akulah yang mengokohkan tiang-tiangnya.”

[5]Aku berkata kepada pembual-pembual: “Jangan membual.” Dan kepada orang-orang fasik: “Jangan meninggikan tanduk!

[6]Jangan mengangkat tandukmu tinggi-tinggi, jangan berbicara dengan bertegang leher!”

[7]Sebab bukan dari timur atau dari barat dan bukan dari padang gurun datangnya peninggian itu,

[8]tetapi Allah adalah Hakim: direndahkan-Nya yang satu dan ditinggikan-Nya yang lain.

[9]Sebab sebuah piala ada di tangan TUHAN, berisi anggur berbuih, penuh campuran bumbu; Ia menuang dari situ; sungguh, ampasnya akan dihirup dan diminum oleh semua orang fasik di bumi.

[10]Tetapi aku hendak bersorak-sorak untuk selama-lamanya, aku hendak bermazmur bagi Allah Yakub.

[11]Segala tanduk orang-orang fasik akan dihancurkan-Nya, tetapi tanduk-tanduk orang benar akan ditinggikan.

Kemuliaan kepada Bapa, dan Putra, dan Roh Kudus,
Seperti pada permulaan, sekarang, selalu, dan sepanjang segala abad,

Amin.

C. Bersikap Kritis terhadap Ideologi dan Gaya Hidup yang Berkembang Dewasa Ini

Tujuan Pembelajaran:

Peserta didik mampu memahami ajaran Katolik tentang sikap kritis dan bertanggung jawab terhadap pengaruh ideologi dan gaya hidup yang berkembang, dan mampu bersyukur kepada Allah atas kemampuan bersikap kritis terhadap ideologi dan gaya hidup yang berkembang dewasa ini.

Media Pembelajaran/Sarana:

Kitab Suci, Buku Siswa, Laptop, Proyektor.

Pendekatan:

Pendekatan Kateketis.
Melalui pendekatan yang diawali dengan pengalaman hidup sehari-hari yang dialami peserta didik yang diperoleh melalui pengamatan, pengalaman, cerita kehidupan atau orang lain. Selanjutnya pengalaman tersebut didalami dalam terang Kitab Suci atau ajaran Gereja, sehingga peserta didik dapat mengaplikasikan dalam hidup sehari-hari terhadap nilai-nilai yang diperoleh dari pendalaman yang dilakukan.

Metode:

Dialog Partisipatif, Diskusi, Penugasan, Studi Pustaka, Refleksi.

Gagasan Pokok:

Perkembangan teknologi yang begitu luar biasa dewasa ini banyak memberikan tawaran dalam kehidupan kita, termasuk didalamnya bermacam-macam paham atau ideologi dan gaya hidup. Berhadapan dengan banyaknya tawaran tersebut diperlukan kedewasaan sikap sehingga kita tidak terlalu mudah dalam menjatuhkan pilihan tanpa kita tahu dengan benar apa yang dipilih. Terlebih seperti yang dialami oleh banyak kaum muda sekarang ini, tren apapun bentuknya mulai dari mode, musik, film, sampai pada berbagai gaya hidup lainnya, akan dengan mudah mereka ikuti. Hal ini disebabkan kaum remaja sedang dalam pencarian jati diri dan ingin selalu mencoba hal baru.

Fakta-fakta tersebut memperlihatkan bagaimana kerentanan kalangan generasi muda dari keterpengaruhan paham atau ideologi dan gaya hidup yang sedang ngetren baik secara langsung maupun melalui media *online* yang menjadi sangat populer akhir-akhir ini. Kaum muda sering dijadikan sasaran

dari penyebaran dan perluasan ideologi atau paham-paham dan aliran. Karena itulah, upaya membentengi generasi muda dari keterpengaruhan ajaran dan ajakan kekerasan menjadi tugas bersama.

Ada tiga institusi sosial yang sangat penting untuk memerankan diri dalam melindungi generasi muda. Tiga institusi sosial itu adalah lembaga pendidikan, keluarga dan lingkungan atau komunitas. Pada subbab ini kita akan fokus pada dampak ideologi dan gaya hidup generasi muda, khususnya kaum remaja. Mereka perlu bersikap kritis terhadap derasnya tawaran ideologi dan gaya hidup yang berkembang dewasa ini, sehingga tidak salah dalam membuat pilihan.

Pengertian ideologi sendiri dapat diartikan sebagai sebuah sistem keyakinan yang akan memandu perilaku dan tindakan sosial. Dari bahasanya, ideologi berasal dari perpaduan dua istilah Yunani yaitu *idein* dan *logos*. *Idein* berarti memandang, melihat, ide, dan cita-cita, sementara *Logos* adalah *logia* atau ilmu. Dari perpaduan kata tersebut, ideologi dapat diartikan sebagai seperangkat ide yang membentuk keyakinan dan paham untuk mewujudkan cita-cita manusia.

Gaya Hidup (Bahasa Inggris: *lifestyle*) adalah bagian dari kebutuhan sekunder manusia yang bisa berubah bergantung zaman atau keinginan seseorang untuk mengubah gaya hidupnya. Gaya hidup bisa dilihat dari cara berpakaian, kebiasaan, dan lain-lain. Gaya hidup bisa dinilai relatif tergantung penilaian dari orang lain. Gaya hidup juga bisa dijadikan contoh dan juga bisa dijadikan hal tabu. Contoh gaya hidup baik: makan dan istirahat secara teratur, makan makanan 4 sehat 5 sempurna, dan lain-lain. Contoh gaya hidup tidak baik: berbicara tidak sepatutnya, makan sembarangan, dan lain-lain.

Berhadapan dengan ideologi dan gaya hidup pada zamannya, Yesus memberikan teladan yang cukup jelas. Sepanjang hidup-Nya, Yesus bertemu dengan berbagai orang yang menganut macam-macam ideologi, paham dan aliran, misalnya kaum Farisi, kaum Saduki, kaum Esseni, dan kaum Zelot. Dalam menghadapi berbagai ideologi, paham, dan aliran tersebut, Yesus sudah memiliki sikap kritis. Yesus tetap pada pilihan-Nya (opsi-Nya), yaitu Kerajaan Allah. Yesus juga pernah dihadapkan kepada berbagai tawaran yang menggiurkan, seperti jaminan sosial ekonomi, kekuasaan, dan kesenangan, tetapi Yesus tetap menolaknya (Lihat Matius 4:1–11). Pilihan (opsi) Yesus tetap pada mewartakan dan memberi kesaksian tentang Kerajaan Allah.

Pada zaman yang penuh tawaran ideologi, paham-paham, dan macam-macam godaan untuk berbagai jaminan sosial ekonomi dan politik serta kesenangan, kaum muda hendaknya membekali diri dengan sikap kritis, sehingga dapat menentukan pilihan dengan benar.

Kegiatan Pembelajaran:

Doa Pembuka

Doa Mohon Kehendak yang Kuat (PS 144)

Ya Allah, Engkau telah memberikan kehendak yang kuat pada Yesus, Tuhan kami. Tanpa takut atau goyah Ia berpegang pada kehendak-Mu meski harus menanggung pengurbanan yang berat. Takala digoda iblis, Ia tidak goyah. Demikian pula ketika harus menderita sengsara sampai mati. Bunda Maria pun Kauberikan kepada kami sebagai panutan yang berkehendak kuat. Berilah kami kehendak yang kuat, agar pada saat goyah kami tidak berbelok arah dan menyeleweng. Semoga kami tidak kecil hati menghadapi aneka kesulitan dan tantangan.

Allah, gunung batu kami, berilah kami kehendak yang kuat laksana batu karang yang tetap tegar meski tak henti diterpa gelombang. Semoga kami tetap teguh bila kami digoda untuk menyeleweng, bila kami dibujuk untuk menipu dan berlaku tidak jujur, bila kami digoda berlaku munafik, bila kami digoda untuk berbuat dosa, mencuri, berkhianat; terlebih bila kami dibujuk untuk mengkhianati Kasih-Mu.

Ya Allah, kekuatan kami, buatlah kami kuat seperti Yesus yang lebih suka mati daripada menyimpang dari kehendak-Mu. Dialah Tuhan, pengantara kami, kini dan sepanjang masa.
Amin.

Langkah Pertama:
Mendalami Pengalaman-pengalaman Hidup Sehari-hari Berkaitan dengan Ideologi dan Gaya Hidup.

1. Guru membangkitkan motivasi/minat belajar peserta didik untuk tema berikutnya, yakni “Bersikap Kritis terhadap Ideologi dan Gaya Hidup yang Berkembang”, misalnya dengan kalimat berikut: perkembangan teknologi yang begitu luar biasa dewasa ini banyak memberikan tawaran dalam kehidupan kita, termasuk di dalamnya bermacam-macam paham atau ideologi dan gaya hidup. Tidak semua tawaran tersebut membawa kita pada kebaikan, oleh karena itu diperlukan selektif, sehingga kita bisa memilih apa yang sungguh berguna bagi hidup kita. Mengapa kita perlu selektif? Apa itu ideologi? Mengapa kita perlu memilih gaya hidup yang benar? Marilah kita simak puisi berikut!

a. Puisi tentang Ideologi:

Jangan Merubah Ideologi Bangsaku

16 Agustus 2019 06:51 Diperbarui: 16 Agustus 2019 06:54 36 7 0

Ini negara kami
Jangan di acak-acak
Jika tidak menyukainya
Pergilah saja
Tak usah dirubah-rubah
Bentuk jenis apapun
Ideologi bangsa tetap satu;
Pancasila

Adalah kita
Bhinneka Tunggal Ika
Kokoh dalam persatuan
Jangan coba-coba menghancurkan
Ingatlah...!!
Siapapun kamu
Tidak gentar menghadapi
Meskipun harus bertaruh nyawa

Surabaya 16 Agustus 2019

Sumber:
https://www.kompasiana.com/rudyuswantoro/5d55f01a0d82305ee6376522/jangan-merubah-ideologi-bangsaku

b. Puisi tentang Gaya Hidup Hedonis

Puisi | Perihal Hedonisme

7 April 2019 09:42 Diperbarui: 7 April 2019 10:33 70 6 1

Baikkah hedonisme? ya baik untuk orang tertentu saja.
Benarkah hedonisme? ya benar untuk orang tertentu saja.
Silahkan jalani jika itu paham sempurna menurut Anda.
Tapi tak usah ajak diriku untuk menapaki.

Karena bagiku, hedonisme itu paham yang cacat, bagai memisahkan kepala dari kaki; hanya tentang satu sisi saja dari manusia.
Mengganggap kesenangan dan kenikmatan pribadi sebagai tempat berlabuh; tujuan akhir perjalanan.

Jadinya,
menghindari hal yang tidak menyenangkan,
menghindari tanggung jawab sosial.
Hanya mengejar materi,
paham orang-orang yang berlomba mengejar kekayaan pribadi; individualisme. Tapi mengabaikan derita sosial.

Kusingkat saja.
Hedonisme itu membuat seseorang selalu haus kesenangan.
Berpacu dalam waktu,
ingin merengkuh 'kebahagiaan tertinggi',
tetapi tak akan pernah,
karena pijakannya rapuh; tak utuh.

(Catatan langit)

Sumber:https://www.kompasiana.com/armansyarif/ 5ca963aca8bc15622143f755/perihal-hedonisme

2. Guru mengajak peserta didik mendalami artikel berkaitan dengan ideologi dan gaya hidup dengan bantuan pertanyaan sebagai berikut:
    a. Bagaimana pendapat kalian tentang Ideologi dan hedonisme di atas?
    b. Apa yang kalian ketahui tentang ideologi?
    c. Apa itu hedonisme?
    d. Gaya hidup yang seperti apa yang dianut orang dewasa ini?
    e. Kalian sendiri menganut gaya hidup yang seperti apa?
3. Guru meminta peserta didik untuk mendiskusikan beberapa pertanyaan di atas dengan teman dan mencatat hasil diskusi.
4. Kemudian guru dapat menugaskan peserta didik untuk menggali informasi tentang macam-macam ideologi dan berbagai gaya hidup yang berkembang dalam masyarakat dewasa ini melalui studi pustaka (literasi) dan mencatat berbagai informasi yang didapat dalam buku catatan untuk kemudian melaporkannya.

5. Selanjutnya guru dapat memberikan peneguhan sebagai berikut:

   a. Pengertian ideologi sendiri dapat diartikan sebagai sebuah sistem keyakinan yang akan memandu perilaku dan tindakan sosial. Dari bahasanya, ideologi berasal dari perpaduan dua istilah Yunani yaitu *idein* dan *logos*. *Idein* berarti memandang, melihat, ide, dan cita-cita, sementara *logos* adalah *logia* atau ilmu. Dari perpaduan kata tersebut, ideologi dapat diartikan sebagai seperangkat ide yang membentuk keyakinan dan paham untuk mewujudkan cita-cita manusia.

      Macam-macam ideologi:

      1) Nasionalisme
         Nasionalisme dapat disebut semacam etno-sentrisme atau pandangan yang berpusat pada bangsa sendiri. Gejala seperti semangat nasionalisme, patriotisme, dan sebagainya. terdapat pada semua bangsa untuk menciptakan rasa setia kawan dari suatu kelompok yang senasib.

         Nasionalisme negatif atau nasionalisme sempit ialah nasionalisme yang mengagung-agungkan bangsa sendiri dan meremehkan/menghina bangsa lain. (*Right or Wrong My Country*).

         Nasionalisme positif adalah nasionalisme yang mempertahankan kemerdekaan dan kedaulatan bangsa, sekaligus menghormati kemerdekaan dan kedaulatan bangsa lain!

      2) Marxisme
         Marxisme ialah suatu kumpulan ajaran yang menjadi dasar sosialisme dan komunisme. Tujuan utama dari marxisme ialah menghapuskan kapitalisme yang dianggap menyengsarakan dan menjajah kaum proletar, yaitu kaum buruh/rakyat kecil.

         Marxisme hanya percaya pada materi, tidak percaya pada dunia adikodrati, termasuk tidak percaya kepada Tuhan. Manusia merupakan satu unsur materi, suatu unsur yang sangat terbatas dalam proses perubahan keseluruhan umat manusia dan semesta alam. Maka, manusia dapat digunakan untuk tujuan marxisme itu. Jika manusia itu menjadi penghalang, maka ia dapat dilenyapkan.

         Yang kiranya positif dari ideologi marxisme ini ialah perjuangan dan opsinya kepada kaum buruh/proletar. Hanya sayangnya, ideologi marxisme ini menghalalkan segala cara.

      3) Komunisme
         Komunisme adalah anak dari marxisme. Komunisme mencita-citakan suatu sistem masyarakat di mana sarana-sarana produksi dilakukan berdasarkan asas bahwa setiap anggota masyarakat dapat memperoleh hasil sesuai dengan kebutuhan. Cita-cita komunisme ini praktis diperjuangkan dan dimonopoli oleh partai komunis.

4) Teokrasi

Teokrasi merupakan sebuah paham yang menghendaki agama menguasai masyarakat politis. Dalam hal ini, pemerintahan dianggap melakukan kehendak ilahi seperti diwahyukan menurut kepercayaan agama tertentu. Negara adalah negara agama. Segala bentuk teokrasi bersifat statis-konservatif, karena hukum agama dipandang tetap.

5) Neo-Liberalisme

Liberalisme adalah suatu paham dan gerakan yang memperjuangkan kebebasan dari penindasan apapun.

Namun, kebebasan itu dapat memberi peluang bagi yang kuat untuk menekan yang lemah dan yang kaya memeras yang miskin. Oleh sebab itu, liberalisme di Indonesia sering berkonotasi negatif.

Neo-Liberalisme ialah paham yang berkembang dewasa ini dalam hubungannya dengan globalisasi dan pasar bebas, yang akan dikuasai oleh mereka yang kuat secara ekonomis dan politis. Neo-Liberalisme mempunyai konotasi negatif untuk negara-negara yang sedang berkembang.

6) Kapitalisme

Ideologi kapitalisme menekankan kepada penguasaan modal oleh pihak swasta yang di mana negara tidak berhak mengatur dan membuat undang-undang yang dapat mempersulit jalannya usaha mereka.

7) Femininisme

Ideologi ini merupakan ideologi yang menitikberatkan kepada kesetaraan hak serta kewajiban bagi perempuan. Kesetaraan tersebut meliputi hak ekonomi, politik, sosial, budaya, ruang pribadi, dan ruang publik. Tujuan utama dari ideologi ini adalah memperjuangkan hak perempuan yang dahulu kala tidak boleh bersekolah, berpolitik, dan lain sebagainya

8) Pancasila

Kita sebagai bangsa Indonesia berideologi “Pancasila” daam kehidupan berbangsa dan bernegara. Sejatinya, Pancasila yang berasal dari bahasa Sanskerta terdiri dari dua kata, yakni panca dan sila. Panca berarti lima dan sila artinya prinsip. Jika diartikan secara menyeluruh, Pancasila berarti pedoman kehidupan berbangsa dan bernegara.

Sebagai ideologi negara, Pancasila juga dapat diartikan sebagai landasan fundamental dalam kehidupan. Dengan kata lain, Pancasila memuat nilai dan norma yang bisa dijadikan pedoman untuk berperilaku.

b. Gaya Hidup (Bahasa Inggris: *lifestyle*) adalah bagian dari kebutuhan sekunder manusia yang bisa berubah bergantung zaman atau keinginan seseorang untuk mengubah gaya hidupnya. Gaya hidup bisa dilihat dari cara berpakaian, kebiasaan, dan lain-lain. Gaya hidup bisa dinilai relatif tergantung penilaian dari orang lain. Gaya hidup juga bisa dijadikan contoh dan juga bisa dijadikan hal tabu. Contoh gaya hidup baik: makan dan istirahat secara teratur, makan makanan 4 sehat 5 sempurna, dan lain-lain. Contoh gaya hidup tidak baik: berbicara tidak sepatutnya, makan sembarangan, dan lain-lain.

   Macam-macam gaya hidup yang berkembang dalam masyarakat kita misalnya:

   1) Budaya Materialistik dan Hedonistik
      Budaya materialistik dan hedonistik adalah hidup berlimpah materi dan berkesenangan. Manusia diukur dari apa yang dia miliki (rumah, mobil, dan sebagainya), bukan karakter. Pengorbanan, menanggung penderitaan, askese dan tapa, kesederhanaan dan kerelaan untuk melepaskan nikmat demi cita-cita luhur tidak mempunyai tempat dalam budaya materialistik dan hedonistik. Budaya materialistik dan hedonistik itu antara lain melahirkan sikap konsumerisme.

   2) Konsumerisme
      Sikap orang yang terdorong untuk terus-menerus menambahkan tingkat konsumsi, bukan karena konsumsi itu dibutuhkan, melainkan lebih demi status yang dianggap akan diperoleh melalui konsumsi tinggi itu.

   3) Individualisme
      Individualisme umumnya muncul akibat dari perkembangan sosial, ekonomi, politik, dan budaya yang sedang berlangsung. Sikap individualistik ini umumnya muncul pada masyarakat yang hidup di kota, terutama pada masyarakat kelas menengah ke atas. Sikap individualistik ini umumnya jarang terjadi pada kaum petani, nelayan, tukang, dan pedagang tradisional yang pekerjaannya tidak terpisahkan dari kehidupan keluarga.

   4) Gaya hidup modern
      Hidup dalam keluarga dan pekerjaan semakin tidak ada sangkut-pautnya satu sama yang lain. Pagi hari ayah secara fisik dan emosional meninggalkan rumah dan keluarganya, selama delapan sampai sebelas jam, menyibukkan diri dengan pekerjaannya di kantor. Apabila pulang malam hari jika tidak membawa pekerjaan kantor, barulah tersedia waktunya bagi keluarganya. Dengan demikian, budaya kampung, ketetanggaan dan kekeluargaan dalam arti luas berubah. Orang menjadi individualistik dan privatistik.

5) Pluralisme

Pluralisme berarti bahwa orang dari berbagai suku, daerah, agama, keyakinan religius, dan politik bercampur-baur di kampung-kampung, di tempat kerja, kendaraan umum, di rumah sakit, dan di mana pun juga; tidak ada masyarakat yang tertutup dan tradisional murni. Dengan kata lain, kontrol sosial terhadap pelaksanaan keagamaan dan hidup bermasyarakat rakyat makin berkurang. Lingkungan sosial semakin tidak menentukan lagi dalam hal agama, keyakinan, politik, atau kepercayaan. Orang menentukan sendiri keterlibatan dalam bidang-bidang tersebut. Dalam arti ini, agama menjadi urusan pribadi seseorang, bukan urusan masyarakat atau pemerintah. Orang tidak harus mengetahui dan tidak mempedulikan kepercayaan tetangganya.

6) Fundamentalisme

Gerakan fundamentalisme sekarang banyak muncul, baik di negara-negara berkembang maupun di negara-negara maju. Gerakan fundamentalisme ini umumnya muncul karena adanya suatu tekanan atau ketidakpuasan terhadap kelompok tertentu atau negara tertentu. Gerakan-gerakan fundamentalisme ini umumnya berkedok agama atau kepentingan politik tertentu, seperti yang kita alami di negeri kita saat ini. Selain fundamentalisme agama dan politik, ada juga fundamentalisme yang bersifat non-agama, misalnya sukuisme, nasionalisme, dan sebagainya.

c. Bagi kaum muda sekarang ini, gaya hidup atau tren apapun bentuknya mulai dari mode, musik, film, sampai pada berbagai gaya hidup lainnya, hingga perangkat teknologi, tak bisa dilepaskan pengaruhnya bagi kita. Tingkatan pengaruhnya sangat tergantung pada kedewasaan kita dalam menjalani dan menentukan pilihan.

d. Kita harus bersikap kritis terhadap tren-tren yang sedang berkembang pesat pada saat ini. Tren-tren yang sangat pesat berkembang antara lain: materialisme, konsumerisme, individualisme, pluralisme, fundamentalisme, dan sebagainya. Gaya hidup ataupun tren yang berkembang dewasa ini sangat mempengaruhi kaum muda dalam usaha pencarian identitasnya.

Langkah Kedua:
Mendalami Ajaran Kitab Suci Berkaitan dengan Tawaran Ideologi Maupun Gaya Hidup yang Berkembang Dewasa Ini.

1. Guru membagi peserta didik tiga kelompok: kelompok pertama mendiskusikan Teks Mat. 4:1–11 dan kelompok kedua Mat. 22:22–33 dan ketiga mendikusikan Mat. 23:1-33.

a. **Teks Kitab Suci untuk Kelompok 1**

Pencobaan di Padang Gurun

(Mat 4:1–11)

1Maka Yesus dibawa oleh Roh ke padang gurun untuk dicobai Iblis.

2Dan setelah berpuasa empat puluh hari dan empat puluh malam, akhirnya laparlah Yesus.

3Lalu datanglah si pencoba itu dan berkata kepada-Nya: "Jika Engkau Anak Allah, perintahkanlah supaya batu-batu ini menjadi roti."

4Tetapi Yesus menjawab: "Ada tertulis: Manusia hidup bukan dari roti saja, tetapi dari setiap firman yang keluar dari mulut Allah."

5Kemudian Iblis membawa-Nya ke Kota Suci dan menempatkan Dia di bubungan Bait Allah,

6lalu berkata kepada-Nya: "Jika Engkau Anak Allah, jatuhkanlah diri-Mu ke bawah, sebab ada tertulis: Mengenai Engkau Ia akan memerintahkan malaikat-malaikat-Nya dan mereka akan menatang Engkau di atas tangannya, supaya kaki-Mu jangan terantuk kepada batu."

7Yesus berkata kepadanya: "Ada pula tertulis: Janganlah engkau mencobai Tuhan, Allahmu!"

8Dan Iblis membawa-Nya pula ke atas gunung yang sangat tinggi dan memperlihatkan kepada-Nya semua kerajaan dunia dengan kemegahannya,

9dan berkata kepada-Nya: "Semua itu akan kuberikan kepada-Mu, jika Engkau sujud menyembah aku."

10Maka berkatalah Yesus kepadanya: "Enyahlah, Iblis! Sebab ada tertulis: Engkau harus menyembah Tuhan, Allahmu, dan hanya kepada Dia sajalah engkau berbakti!"

11Lalu Iblis meninggalkan Dia, dan lihatlah, malaikat-malaikat datang melayani Yesus.

b. **Teks Kitab Suci untuk Kelompok 2**

Pertanyaan Orang Saduki tentang Kebangkitan

(Mat 22:23–33)

23Pada hari itu datanglah kepada Yesus beberapa orang Saduki, yang berpendapat, bahwa tidak ada kebangkitan. Mereka bertanya kepada-Nya:

24"Guru, Musa mengatakan, bahwa jika seorang mati dengan tiada meninggalkan anak, saudaranya harus kawin dengan isterinya itu dan membangkitkan keturunan bagi saudaranya itu.

25Tetapi di antara kami ada tujuh orang bersaudara. Yang pertama kawin, tetapi kemudian mati. Dan karena ia tidak mempunyai keturunan, ia meninggalkan isterinya itu bagi saudaranya.

[26]Demikian juga yang kedua dan yang ketiga sampai dengan yang ketujuh.

[27]Dan akhirnya, sesudah mereka semua, perempuan itupun mati.

[28]Siapakah di antara ketujuh orang itu yang menjadi suami perempuan itu pada hari kebangkitan? Sebab mereka semua telah beristerikan dia."

[29]Yesus menjawab mereka: "Kamu sesat, sebab kamu tidak mengerti Kitab Suci maupun kuasa Allah!

[30]Karena pada waktu kebangkitan orang tidak kawin dan tidak dikawinkan melainkan hidup seperti malaikat di sorga.

[31]Tetapi tentang kebangkitan orang-orang mati tidakkah kamu baca apa yang difirmankan Allah, ketika Ia bersabda:

[32]Akulah Allah Abraham, Allah Ishak dan Allah Yakub? Ia bukanlah Allah orang mati, melainkan Allah orang hidup."

[33]Orang banyak yang mendengar itu takjub akan pengajaran-Nya.

c. Teks Kitab Suci untuk Kelompok 3

Yesus Mengecam Ahli-ahli Taurat dan Orang-orang Farisi
(Mat 23:1–33)

[1]Maka berkatalah Yesus kepada orang banyak dan kepada murid-murid-Nya, kata-Nya:

[2]"Ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi telah menduduki kursi Musa.

[3]Sebab itu turutilah dan lakukanlah segala sesuatu yang mereka ajarkan kepadamu, tetapi janganlah kamu turuti perbuatan-perbuatan mereka, karena mereka mengajarkannya tetapi tidak melakukannya.

[4]Mereka mengikat beban-beban berat, lalu meletakkannya di atas bahu orang, tetapi mereka sendiri tidak mau menyentuhnya.

[5]Semua pekerjaan yang mereka lakukan hanya dimaksud supaya dilihat orang; mereka memakai tali sembahyang yang lebar dan jumbai yang panjang;

[6]mereka suka duduk di tempat terhormat dalam perjamuan dan di tempat terdepan di rumah ibadat;

[7]mereka suka menerima penghormatan di pasar dan suka dipanggil Rabi.

[8]Tetapi kamu, janganlah kamu disebut Rabi; karena hanya satu Rabimu dan kamu semua adalah saudara.

[9]Dan janganlah kamu menyebut siapapun bapa di bumi ini, karena hanya satu Bapamu, yaitu Dia yang di sorga.

[10]Janganlah pula kamu disebut pemimpin, karena hanya satu Pemimpinmu, yaitu Mesias.

[11]Barangsiapa terbesar di antara kamu, hendaklah ia menjadi pelayanmu.

[12]Dan barangsiapa meninggikan diri, ia akan direndahkan dan barangsiapa merendahkan diri, ia akan ditinggikan.

13 Celakalah kamu, hai ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi, hai kamu orang-orang munafik, karena kamu menutup pintu-pintu Kerajaan Sorga di depan orang. Sebab kamu sendiri tidak masuk dan kamu merintangi mereka yang berusaha untuk masuk.

14 (Celakalah kamu, hai ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi, hai kamu orang-orang munafik, sebab kamu menelan rumah janda-janda sedang kamu mengelabui mata orang dengan doa yang panjang-panjang. Sebab itu kamu pasti akan menerima hukuman yang lebih berat.)

15 Celakalah kamu, hai ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi, hai kamu orang-orang munafik, sebab kamu mengarungi lautan dan menjelajah daratan, untuk mentobatkan satu orang saja menjadi penganut agamamu dan sesudah ia bertobat, kamu menjadikan dia orang neraka, yang dua kali lebih jahat dari pada kamu sendiri.

16 Celakalah kamu, hai pemimpin-pemimpin buta, yang berkata: Bersumpah demi Bait Suci, sumpah itu tidak sah; tetapi bersumpah demi emas Bait Suci, sumpah itu mengikat.

17 Hai kamu orang-orang bodoh dan orang-orang buta, apakah yang lebih penting, emas atau Bait Suci yang menguduskan emas itu?

18 Bersumpah demi mezbah, sumpah itu tidak sah; tetapi bersumpah demi persembahan yang ada di atasnya, sumpah itu mengikat.

19 Hai kamu orang-orang buta, apakah yang lebih penting, persembahan atau mezbah yang menguduskan persembahan itu?

20 Karena itu barangsiapa bersumpah demi mezbah, ia bersumpah demi mezbah dan juga demi segala sesuatu yang terletak di atasnya.

21 Dan barangsiapa bersumpah demi Bait Suci, ia bersumpah demi Bait Suci dan juga demi Dia, yang diam di situ.

22 Dan barangsiapa bersumpah demi sorga, ia bersumpah demi takhta Allah dan juga demi Dia, yang bersemayam di atasnya.

23 Celakalah kamu, hai ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi, hai kamu orang-orang munafik, sebab persepuluhan dari selasih, adas manis dan jintan kamu bayar, tetapi yang terpenting dalam hukum Taurat kamu abaikan, yaitu: keadilan dan belas kasihan dan kesetiaan. Yang satu harus dilakukan dan yang lain jangan diabaikan.

24 Hai kamu pemimpin-pemimpin buta, nyamuk kamu tapiskan dari dalam minumanmu, tetapi unta yang di dalamnya kamu telan.

25 Celakalah kamu, hai ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi, hai kamu orang-orang munafik, sebab cawan dan pinggan kamu bersihkan sebelah luarnya, tetapi sebelah dalamnya penuh rampasan dan kerakusan.

26 Hai orang Farisi yang buta, bersihkanlah dahulu sebelah dalam cawan itu, maka sebelah luarnya juga akan bersih.

[27]Celakalah kamu, hai ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi, hai kamu orang-orang munafik, sebab kamu sama seperti kuburan yang dilabur putih, yang sebelah luarnya memang bersih tampaknya, tetapi yang sebelah dalamnya penuh tulang belulang dan pelbagai jenis kotoran.

[28]Demikian jugalah kamu, di sebelah luar kamu tampaknya benar di mata orang, tetapi di sebelah dalam kamu penuh kemunafikan dan kedurjanaan.

[29]Celakalah kamu, hai ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi, hai kamu orang-orang munafik, sebab kamu membangun makam nabi-nabi dan memperindah tugu orang-orang saleh

[30]dan berkata: Jika kami hidup di zaman nenek moyang kita, tentulah kami tidak ikut dengan mereka dalam pembunuhan nabi-nabi itu.

[31]Tetapi dengan demikian kamu bersaksi terhadap diri kamu sendiri, bahwa kamu adalah keturunan pembunuh nabi-nabi itu.

[32]Jadi, penuhilah juga takaran nenek moyangmu!

[33]Hai kamu ular-ular, hai kamu keturunan ular beludak! Bagaimanakah mungkin kamu dapat meluputkan diri dari hukuman neraka?

b. Pertanyaan untuk Kelompok 1
   1) Yesus digoda untuk menyalahgunaan kedudukan dan kekuasaan-Nya sebagai Anak Allah, penyalahgunaan kedudukan dan kekuasaan seperti apa yang biasa terjadi dewasa ini?
   2) Ada tiga godaan yang dialami oleh Yesus (mengubah batu menjadi roti; menjatuhkan diri dari bumbungan/menara Bait Allah dan menyembah Iblis), apa arti ketiga godaan tersebut?
   3) Godaan apa yang paling sering kalian alami dan juga oleh orang-orang dewasa ini?
   4) Manurut kalian, bagaimana kita mesti menghadapi godaan tersebut?
c. Pertanyaan untuk Kelompok 2 dan 3
   1) Bagaimana Yesus menghadapi sikap orang-orang Saduki?
   2) Bagaimana menghadapi orang Farisi?
   3) Aliran apa saja yang ada pada Zaman Yesus (Farisi, Saduki, Eseni, Zelot)?
   4) Aliran apa saja yang ada di Indonesia dewasa ini?
   5) Bagaimana kita seharusnya menghadapi bermacam-macam aliran tersebut?
d. Guru meminta peserta didik mencatat hasil diskusi dalam buku catatan dan membuat kesimpulan dari seluruh rangkaian pembelajaran. Setiap kelompok memberikan laporan hasil diskusi.

e. Selanjutnya, guru dapat memberikan peneguhan sebagai berikut:

1) Sesudah Yesus berpuasa selama empat puluh hari di padang gurun, secara fisik Yesus lemah. Kondisi "lemah" tersebut dimanfaatkan oleh iblis untuk mencobai Yesus. Ia mencobai Yesus dengan menawarkan hal-hal yang menggiurkan (lihat Mat 4:1–11).

   Pertama: Yesus digoda untuk menyalahgunakan kedudukan-Nya sebagai Anak Allah dengan membuat keajaiban yang dapat membuktikan diri-Nya sebagai Anak Allah.. Di samping itu, dalam godaan yang pertama Yesus juga digoda untuk lebih mementingkan "harta", mencari "jalan pintas" dan "kenikmatan hidup"

   Kedua: Yesus digoda dalam hal iman, membuat keajaiban dan ketenaran .

   Ketiga: Yesus digoda untuk berkuasa atau untuk menguasai dunia menurut kehendak Iblis, yang menghalalkan segala cara untuk mempertahankan kuasanya.

2) Godaan-godaan iblis bertujuan agar Yesus menggagalkan pilihan (opsi) mewartakan Kerajaan Allah, dan supaya Yesus menyibukkan diri dengan jaminan sosial, ekonomi, kekuasaan, dan kesenangan. Yesus menolaknya, bukan karena hal-hal itu jelek, tetapi karena ada hal yang lebih pokok, yaitu Kerajaan Allah!

3) Yesus bersikap kritis terhadap ideologi dan aliran pada zaman-Nya. Waktu Yesus hidup di Palestina telah ada berbagai kelompok dan aliran, misalnya:

   a) Farisi. (dari kata Ibrani *Pharesees* = terpisah). Kelompok Farisi adalah kelompok orang-orang Yahudi saleh yang menerima hukum tertulis dan lisan dan dengan amat teliti menaati berbagai macam kewajiban. Mereka mengecam Yesus karena Ia mengampuni dosa, melanggar peraturan Sabat, dan bergaul dengan pendosa. Sebaliknya, Yesus melawan sikap legalisme lahirilah dan formalisme pembenaran diri mereka. Mereka bekerja sama dengan para Saduki (lawan mereka) untuk membunuh Yesus.

   b) Saduki. Kata Saduki berasal dari bahasa Yunani *saddoukaios*, dari kata Aram Zaddaqaya berasal dari nama pribadi Imam Besar, yaitu Sadoq (Yun: *Sadok*) yang memiliki nama asal Ibrani Syaddiq yang berarti benar, adil. Para keturunan Sadoq berpengaruh besar pada kaum imam Yerusalem, sehingga mereka tidak disebut anak-anak Harun lagi, melainkan anak-anak Sadoq. Kelompok Saduki merupakan salah satu kelompok politik Palestina zaman Yesus. Mereka mempunyai pengaruh besar dalam bidang politik. Mereka berhubungan erat dengan para Imam Agung, kaum ningrat, dan golongan konservatif.

Dalam hal agama, mereka menolak tradisi lisan, kebangkitan orang mati, dan adanya malaikat. Mereka menentang Yesus dan bersama para Farisi mengusahakan penyaliban Yesus, karena Yesus dianggap mengancam kedudukan politis dan kepentingan mereka.

c) Eseni. Kata Eseni berasal dari bahasa Aram *hasin* yang berarti saleh. Dalam bahasa Yunani disebut *essenoi*. Kelompok Eseni ini menganggap diri sebagai orang terpilih dari antara orang-orang saleh. Mereka hidup bermatiraga melaksanakan Hukum Taurat dengan sangat ketat, hidup berkelompok tanpa milik pribadi, dan sebagian dari mereka tidak menikah. Mereka hidup demikian karena yakin bahwa mereka akan bangkit dan hidup pada akhir zaman, waktu di mana hampir semua orang menjadi murtad termasuk pimpinan bangsa dan imam-imam Yahudi.

d) Zelot. Kata Zelot berarti "bersemangat". Kaum Zelot dapat berarti: pembela hukum, orang bersemangat. Kelompok Zelot adalah pejuang-pejuang kemerdekaan Yahudi melawan orang-orang Roma pada awal abad pertama Masehi dan dalam perang yang berakhir dengan kehancuran Yerusalem pada tahun 70 Masehi.

d. Yesus ternyata tidak memilih salah satu dari kelompok-kelompok atau aliran-aliran tersebut di atas. Yesus memilih aliran dan gerakan-Nya sendiri, yaitu mewartakan dan memberi kesaksian tentang Kerajaan Allah. Dalam rangka mewartakan dan memberi kesaksian tentang Kerajaan Allah, Yesus menyapa orang-orang miskin.

e. Walaupun ia berasal dari kelompok kelas menengah, Yesus secara sosial bercampur dengan orang-orang yang paling rendah dan menyamakan diri-Nya dengan mereka. Mereka adalah orang miskin, buta, lumpuh, kusta, kerasukan setan (dikuasai oleh roh najis), pendosa, pelacur, pemungut cukai, rakyat gembel yang buta hukum, lintah darat, dan penjudi. Mereka ini dianggap oleh orang Farisi sebagai sampah masyarakat yang harus dibuang, tidak berguna atau najis. Mereka harus disingkirkan dari pergaulan masyarakat, karena menyimpang dari hukum dan warisan adat-istiadat.

f. Bersikap kritis terhadap media dan ideologi tanpa tanggung jawab dan dasar yang kuat akan menyebabkan kita hanya ingin tampil beda saja. Sebagai murid Kristus, sikap kritis harus berdasar dan dapat dipertanggungjawabkan. Kita harus mengkritisi berbagai media, cara pandang, dan ideologi yang mempengaruhi kita agar kita menemukan kehidupan yang autentik (dapat dipercaya) atau yang sejati.

g. Budaya modern dengan berbagai teknologi, gaya hidup, dan ideologi cenderung tidak lagi memusatkan nilai iman dan hanya sedikit memberi dukungan untuk menghayati iman dalam kehidupan sehari-hari. Bersikap kritis pada media dan berbagai ideologi menunjukkan bahwa kita mempunyai sikap iman.
h. Sikap iman merupakan bentuk sikap bagaimana kita menerima Allah dan kasih Allah yang diwahyukan kepada kita dalam pribadi Yesus melalui komitmen-komitmen kita. Sikap kritis terhadap ideologi yang ada, semestinya membuat kita mampu bertahan dan berkembang sebagai seorang Kristen sejati di tengah-tengah dunia ini.
i. Konsekuensi dan dasar dari hidup kritis adalah berani menyatukan diri ke dalam perkembangan dunia, dan berani melepas apa yang "nikmat" dan menjadi murid Kristus. Sikap kritis mempunyai 3 proses dasar:
    1) Berusaha memusatkan diri pada perkembangan nilai-nilai atau cita-cita yang kita anggap luhur.
    2) Berusaha memalingkan diri dari keegoisan dan mengarahkan segala perhatian kepada kepentingan bersama.
    3) Membuka perhatian kepada hidup yang lebih sempurna, yaitu ke arah hidup Allah sendiri.

Ayat untuk Direnungkan:

Sebab Aku telah turun dari sorga bukan untuk melakukan kehendak-Ku, tetapi untuk melakukan kehendak Dia yang telah mengutus Aku. (Yoh. 6:38)

Langkah Ketiga: Refleksi dan Aksi

1. Refleksi.

Guru mengajak peserta didik membaca puisi berikut ini:

Pancasila Tetap Abadi
Kepakan Sayap Garuda Menerbangkan Pancasila

Sudah cukup banyak nyawa yang kita korbankan
Sudah cukup banyak tangis yang kita dengarkan
Sudah cukup banyak darah dan keringat yang kita sumbangkan
Hanya untuk satu kata
MERDEKA...!!!

Merdeka..
Mulai menyongsong lahirnya ideologi Negara
Suatu ideologi yang dapat menyatukan bangsa
Puluhan bangsa dari ribuan pulau di Nusantara
Menjadi pilar berbangsa dan bernegara
Selamat datang Pancasila...

Ketika gunung sebesar apapun bisa diruntuhkan
Ketika batu sekeras apapun bisa dipecahkan
Ketika besi sekuat apapun bisa dipatahkan
Jangan harap kamu dapat menghancurkan pancasila
Karena pancasila lebih dari sakti dari itu semua

Lima dasar Negara yang memiliki makna yang dalam
Makna yang kongkrit, kaku dan mengikat
Memiliki simbol yang bermakna kuat pada setiap sila
Terpampang kokoh pada dada sang garuda
Garuda terbang jauh menyusuri nusantara

Terbang membusungkan dadanya yang kekar
Membanggakan diri telah membawa pancasila
Tidak ada yang bisa menghalanginya
Terbang sampai ke penjuru dunia
Sayapnya yang cantik pun tak mampu menutupinya

Jangan kamu sia-siakan berjuta nyawa
Jangan kamu sia-siakan berjuta tangisan
Jangan kamu sia-siakan darah yang telah tercurah
Jangan kamu membunuh burung garuda kami
Dengan sifat egois dan pikiran yang sempit

Dia telah lahir menjadi pilar bangsa
Lahir dan tumbuh di tengah-tengah kita
Tumbuh menjadi pemersatu bangsa Indonesia
Terbang terus burung garuda ku
Bawalah pancasila sampai ujung dunia
Dan abadilah sampai akhir hayat
Sudah saatnya bangkit kembali
Lipat lengan baju mu kawan
Kepal tangan mu yang kekar
Angkat tanganmu setinggi-tingginya
Dan teriakkanlah kata "PANCASILA"

Writerdesmon
Mahasiswa
Sumber:https://www.idntimes.com/fiction/poetry/yohannedabutar/pancasila-tetap-abadi-c1c2

2. Aksi.

a. Guru meminta peserta didik membuat sebuah doa supaya Ideologi Pancasila dihidupi dan menjadi ideologi bangsa Indonesia dalam kehidupan berbangsa, bernegara dan bermasyarakat.

b. Guru menugaskan peserta didik membuat slogan untuk melawan gaya hidup yang tidak sehat di kalangan remaja (materialisme, konsumerisme, hedonisme, dan lain-lain). Slogan tersebut kemudian bisa ditempel pada majalah dinding/tempat yang sudah disiapkan atau diunggah di media sosial).

Doa Penutup

Guru mengajak peserta didik untuk mendaraskan Mazmur 141:1–10 berikut ini:

Doa dalam Pencobaan

1 Mazmur Daud. Ya TUHAN, aku berseru kepada-Mu, datanglah segera kepadaku, berilah telinga kepada suaraku, waktu aku berseru kepada-Mu!

2 Biarlah doaku adalah bagi-Mu seperti persembahan ukupan, dan tanganku yang terangkat seperti persembahan korban pada waktu petang.

3 Awasilah mulutku, ya TUHAN, berjagalah pada pintu bibirku!

4 Jangan condongkan hatiku kepada yang jahat, untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang fasik bersama-sama dengan orang-orang yang melakukan kejahatan; dan jangan aku mengecap sedap-sedapan mereka.

5 Biarlah orang benar memalu dan menghukum aku, itulah kasih; tetapi janganlah minyak orang fasik menghiasi kepalaku! Sungguh aku terus berdoa menentang kejahatan-kejahatan mereka.

6 Apabila mereka diserahkan kepada hakim-hakimnya, maka mereka akan mendengar, bahwa perkataan-perkataanku menyenangkan.

7 Seperti batu yang dibelah dan dihancurkan di tanah, demikianlah akan berhamburan tulang-tulang mereka di mulut dunia orang mati.

8 Tetapi kepada-Mulah, ya ALLAH, Tuhanku, mataku tertuju; pada-Mulah aku berlindung, jangan campakkan aku!

9 Lindungilah aku terhadap katupan jerat yang mereka pasang terhadap aku, dan dari perangkap orang-orang yang melakukan kejahatan.

10 Orang-orang fasik akan jatuh serentak ke dalam jala mereka, tetapi aku melangkah lalu.

Kemuliaan kepada Bapa, dan Putra, dan Roh Kudus,

Seperti pada permulaan, sekarang, selalu, dan sepanjang segala abad. Amin.

Penilaian

Aspek Pengetahuan

Jawablah pertanyaan berikut!

1. Jelaskan pengertian suara hati!
2. Bagaimana suara hati bekerja dalam diri manusia?
3. Mengapa suara hati dapat keliru?
4. Bagaimana pandangan Kitab Suci dan Ajaran Gereja tentang suara hati?
5. Usaha apa yang dapat kita lakukan untuk membina suara hati?
6. Apa itu media massa?
7. Apa dampak positif dan negatif media massa?
8. Kita harus bersikap kritis terhadap media massa. Apa maksudnya?
9. Bagaimana sikap Yesus terhadap hukum Taurat, khususnya pelaksanaan Sabat?
10. Bagaimana Ajaran Gereja terkait media?
11. Apa itu gaya ideologi?
12. Apa itu gaya hidup?
13. Bagaimana sikap kita berhadapan dengan ideologi dan gaya hidup?
14. Bagaimana sikap Yesus berhadapan dengan tawaran keduniaan pada waktu itu?
15. Bagaimana sikap Yesus berhadapan dengan aliran-aliran yang ada pada zaman-Nya?

Kunci Jawaban:

1. Hati nurani merupakan kesadaran moral yang timbul dan tumbuh dalam hati manusia, sedangkan hati nurani secara sempit dapat diartikan sebagai penerapan kesadaran moral dalam situasi konkret, yang menilai suatu tindakan manusia atas buruk baiknya. Kesadaran moral itulah bentuk tanggung jawab dari otonomi manusia.
2. Proses suara hati
    a. Sebelum bertindak, ia berfungsi sebagai petunjuk (*indeks*), yang mengingatkan pengetahuan kita bahwa ada yang baik dan ada yang buruk.
    b. Pada saat-saat menjelang bertindak, ia bertindak sebagai hakim (*iudeks*), yang menyuruh kita melakukan yang baik dan melarang/menghindari yang jahat.
    c. Sesudah tindakan selesai dilakukan, ia berfungsi memberikan vonis (*vindeks*), yang akan menyatakan apakah perbuatan kita itu tepat atau tidak tepat.
3. Suara hati dapat keliru dikarenakan:
    a. Suara hati tidak biasa didengarkan. Suara hati itu telah menunjukkan bahwa perbuatan itu buruk, tapi karena alas an tertentu perbuatan itu tetap dilakukan.

    b. Pengaruh emosi seperti malu, takut, marah dsb, maka seseorang tidak lagi melakukan pertimbangan baik buruk dalam bertindak.
    c. Kurangnya pendidikan nilai dalam keluarga, misalnya: kejujuran, pengampunan, peduli, dan lain-lain.
    d. Pengaruh lingkungan dan pandangan dalam masyarakat
4. Pandangan Kitab Suci dan ajaran Gereja tentang suara hati:
    a. Santo Paulus mengatakan kepada kita bahwa dalam diri kita ada dua hukum, yaitu hukum Allah dan hukum dosa. Kedua hukum itu saling bertentangan. Hukum Allah menuju kepada kebaikan, sedangkan hukum dosa menuju kepada kejahatan. Santo Paulus menyadari bahwa selalu ada pergulatan antara yang baik dan yang jahat dalam hati manusia (lihat Roma 7:13–26).
    b. Dalam Katekismus Gereja Katolik (KGK) 1778 ditekankan bahwa hati nurani adalah keputusan akal budi, di mana manusia mengerti apakah satu perbuatan konkret yang ia rencanakan, sedang laksanakan, atau sudah laksanakan, baik atau buruk secara moral." Dalam segala sesuatu yang ia katakan atau lakukan, manusia berkewajiban mengikuti dengan seksama apa yang ia tahu, bahwa itu benar dan tepat. Oleh keputusan hati nurani manusia mendengar dan mengenal penetapan hukum ilahi. Suara hati merupakan hukum yang diberikan oleh Allah dalam hati manusia.
5. Suara hati dapat dibina dengan cara:
    a. Mengikuti suara hati dalam segala hal
    b. Seseorang yang selalu berbuat sesuai dengan hati nuraninya, hati nurani akan semakin terang dan berwibawa.
    c. Seseorang yang selalu mengikuti dorongan suara hati, keyakinannya akan menjadi sehat dan kuat. Dipercayai orang lain, karena memiliki hati yang murni dan mesra dengan Allah. "Berbahagialah orang yang murni hatinya, karena mereka akan memandang Allah." (Matius 5: 8).
    d. Mencari keterangan pada sumber yang baik
        1) Dengan membaca: Kitab Suci, Dokumen-Dokumen Gereja, dan buku-buku lain yang bermutu.
        2) Dengan bertanya kepada orang yang punya pengetahuan/ pengalaman dan dapat dipercaya
        3) Ikut dalam kegiatan rohani, misalnya rekoleksi, retret, dan sebagainya.
        4) Koreksi diri atau introspeksi
        5) Koreksi atas diri sangat penting untuk dapat selalu mengarahkan hidup kita.

e. Menjaga kemurnian hati
    1) Menjaga kemurnian hati terwujud dengan melepaskan emosi dan nafsu, serta tanpa pamrih, yang nampak dalam tiga hal:
        a) Maksud yang lurus (*recta intentio*): ia konsisten dengan apa yang direncanakan, tanpa dibelokkan ke kiri atau ke kanan.
        b) Pengaturan emosi (*ordinario affectum*): ia tidak menentukan keputusan secara emosional.
        c) Pemurnian hati (p*urification cordis*): tidak ada kepentingan pribadi atau maksud-maksud tertentu di balik keputusan yang diambil.
    2) Hal ini dapat dilatih dengan penelitian batin, seperti merefleksikan rangkaian kata dan tindakan sepanjang hari itu, berdoa sebelum melakukan aktivitas, dan lain-lain.

6. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), arti media massa adalah sarana dan saluran resmi sebagai alat komunikasi untuk menyebarkan berita dan pesan kepada masyarakat luas. Media adalah bentuk jamak dari medium yang berarti tengah atau perantara. Massa berasal dari bahasa Inggris yaitu mass yang berarti kelompok atau kumpulan. Media Massa adalah sarana komunikasi massa dimana proses penyampaian pesan, gagasan, atau informasi kepada orang banyak (publik) secara serentak. Media massa merupakan sebuah fasilitas yang diciptakan demi kesejahteraan hidup manusia. Berikut ini adalah dampak positif dan negatif dari media massa:

    Dampak positif dari media massa:
    a. Dapat memberikan informasi dengan cepat, sekaligus dipakai untuk menyimpan informasi.
    b. Dapat dipakai untuk membangun sikap peduli antara satu dengan yang lain.
    c. Dapat membangun relasi dengan lebih mudah.
    d. Memberikan kemudahan dalam bidang pendidikan, belanja, dan lain-lain.

    Dampak negatif dari media massa:
    a. Berawal dari media sosial sering terjadi tindak kejahatan seperti penipuan, pembunuhan, penculikan, dan lain-lain.
    b. Membuat orang menjadi susah bersosialisasi dengan dunia sekitarnya.
    c. Situs media sosial akan membuat seseorang lebih mementingkan diri sendiri, mereka menjadi tidak sadar akan lingkungan di sekitar meraka karena terlalu banyak menghabiskan waktu mereka dengan menggunakan internet.
    d. Media sosial dapat membuat anak-anak dan remaja menjadi lalai dan juga tidak bisa membagi waktu karena terlalu asyik dengan dunia maya.

7. Bersikap kritis tidak berarti menolak mentah-mentah tentang media, melainkan kita mencoba menyaringnya dan mampu mempertanggungjawabkan apa yang kita pilih dan kita percaya. Sikap kritis berarti mampu mempertimbangkan baik-buruk sesuatu hal, selektif dan mampu membuat skala prioritas sebelum kita mengambil suatu sikap. Dengan demikian, kita akan dapat menempatkan media massa pada tempat yang semestinya bagi perkembangan diri kita.
9. Pandangan Yesus terhadap hukum Taurat:

   Pandangan Yesus tentang Taurat adalah pandangan yang bersifat memerdekakan sesuai dengan maksud asli hukum Taurat itu sendiri. Yesus memaklumkan bahwa Allah itu pembebas. Allah ingin memungkinkan manusia mengembangkan diri secara lebih utuh dan penuh. Segala hukum, peraturan, dan perintah harus diabdikan kepada tujuan pemerdekaan manusia. Maksud terdalam setiap hukum ialah membebaskan atau menghindarkan) manusia dari segala sesuatu yang dapat menghalangi manusia berbuat baik. Begitu pula tujuan hukum Taurat. Sikap Yesus terhadap hukum Taurat dapat diringkaskan dengan mengatakan bahwa Yesus selalu memandang hukum Taurat dalam terang hukum kasih.
10. Ajaran Gereja tentang Media Massa

    Konsili Vatikan II melalui *Inter Mirifica*, Gereja ingin mengajak umat manusia untuk menyadari peran positif berbagai sarana komunikasi sosial untuk menyegarkan hati dan mengembangkan budi, agar harkat kemanusiaannya semakin hari semakin tampak dan semakin berkembang. Selain itu, aneka sarana komunikasi sosial juga dapat dimanfaatkan untuk mewartakan kabar sukacita yang menjadi warisan teragung Kristus, demi keselamatan umat beriman kristiani, bahkan juga demi kemajuan hidup manusia pada umumnya. Dengan demikian media komunikasi sosial dapat dipakai sebagai sarana untuk mewartakan Kerajaan Allah.
11. Pengertian ideologi sendiri dapat diartikan sebagai sebuah sistem keyakinan yang akan memandu perilaku dan tindakan sosial. Dari bahasanya, ideologi berasal dari perpaduan dua istilah Yunani yaitu *idein* dan *logos*. *Idein* berarti memandang, melihat, ide, dan cita-cita, sementara *Logos* adalah *logia* atau ilmu. Dari perpaduan kata tersebut, ideologi dapat diartikan sebagai seperangkat ide yang membentuk keyakinan dan paham untuk mewujudkan cita-cita manusia.
12. Gaya Hidup (Bahasa Inggris: *lifestyle*) adalah bagian dari kebutuhan sekunder manusia yang bisa berubah bergantung zaman atau keinginan seseorang untuk mengubah gaya hidupnya. Gaya hidup bisa dilihat dari cara berpakaian, kebiasaan, dan lain-lain. Gaya hidup bisa dinilai relatif tergantung penilaian dari orang lain. Gaya hidup juga bisa dijadikan contoh dan juga bisa dijadikan hal tabu. Contoh gaya hidup baik: makan dan istirahat secara teratur, makan makanan 4 sehat 5 sempurna, dan lain-lain. Contoh gaya hidup tidak baik: berbicara tidak sepatutnya, makan sembarangan, dan lain-lain.

13. Sikap kita berhadapan dengan ideologi dan gaya hidup yang berkembang:

    Bersikap kritis pada media dan berbagai ideologi menunjukkan bahwa kita mempunyai sikap iman. Sikap iman merupakan bentuk sikap bagaimana kita menerima Allah dan kasih Allah yang diwahyukan kepada kita dalam pribadi Yesus melalui komitmen-komitmen kita. Sikap kritis terhadap ideologi yang ada, semestinya membuat kita mampu bertahan dan berkembang sebagai seorang Kristen sejati di tengah-tengah dunia ini.

14. Sesudah Yesus berpuasa selama empat puluh hari di padang gurun, secara fisik Yesus lemah. Kondisi “lemah” tersebut dimanfaatkan oleh iblis untuk mencobai Yesus. Ia mencobai Yesus dengan menawarkan hal-hal yang menggiurkan (lihat Lukas 4:1–13).

    Pertama: Yesus digoda untuk menyalahgunakan kedudukan-Nya sebagai Anak Allah dengan membuat keajaiban yang dapat membuktikan dirinya sebagai Anak Allah. Di samping itu dalam godaan yang pertama Yesus juga digoda untuk lebih mementingkan “harta”, mencari "jalan pintas” dan "kenikmatan hidup”.

    Kedua: Yesus digoda dalam hal iman, membuat keajaiban dan ketenaran.

    Ketiga: Yesus digoda untuk berkuasa atau untuk menguasai dunia menurut kehendak Iblis, yang menghalalkan segala cara untuk mempertahankan kuasanya.

    Godaan-godaan iblis bertujuan agar Yesus menggagalkan pilihan (opsi) mewartakan Kerajaan Allah, dan supaya Yesus menyibukkan diri dengan jaminan sosial, ekonomi, kekuasaan, dan kesenangan. Yesus menolaknya, bukan karena hal-hal itu jelek, tetapi karena ada hal yang lebih pokok, yaitu Kerajaan Allah!

15. Yesus ternyata tidak memilih salah satu dari kelompok-kelompok atau aliran-aliran tersebut di atas. Yesus memilih aliran dan gerakan-Nya sendiri, yaitu mewartakan dan memberi kesaksian tentang Kerajaan Allah. Dalam rangka mewartakan dan memberi kesaksian tentang Kerajaan Allah, Yesus menyapa orang-orang miskin dan banyak bergaul dengan mereka atas dasar kemanusiaan.

Aspek Keterampilan

1. Guru memberi kesempatan peserta didik membuat motto yang mengungkapkan keinginannya untuk bertindak sesuai hati nurani yang benar, misalnya: “Prestasi YES, jujur Harus”. Hiaslah motto yang sudah kamu buat dan tempelkanlah di meja belajarmu!
2. Guru memberi penugasan kepada peserta didik untuk membuat poster dengan tema “Stop Berita Hoax” semenarik mungkin. Selanjutnya peserta didik diminta menempelkan di papan yang sudah disiapkan di sekolah. Jika memungkinkan peserta didik juga diminta mengupload poster yang sudah dibuat ke media sosial misalnya *Instagram, Facebook*, dan lain-lain.

3. Guru meminta peserta didik membuat sebuah doa yang mendahulukan nilai kasih di atas ideologi maupun gaya hidup yang berkembang dewasa ini.
4. Guru menugaskan peserta didik membuat slogan untuk melawan gaya hidup yang tidak sehat di kalangan remaja (materialisme, konsumerisme, hedonisme, dan lain-lain). Slogan tersebut kemudian bisa ditempel pada majalah dinding/tempat yang sudah disiapkan atau diunggah di media sosial).

   Contoh: Pedoman penilaian untuk refleksi.

Kriteria	A (4)	B (3)	C (2)	D (1)
Struktur Refleksi	Menggunakan struktur yang sangat sistematis (Pembukaan – Isi – Penutup)	Menggunakan struktur yang cukup sistematis (Dari 3 bagian, terpenuhi 2).	Menggunakan struktur yang kurang sistematis (Dari 3 bagian, terpenuhi 1).	Menggunakan struktur yang tidak sistematis (Dari struktur tidak terpenuhi sama sekali).
Isi Refleksi (Mengungkapkan tema yang dibahas)	Mengungkapkan syukur kepada Allah dan menggunakan referensi Kitab Suci.	Mengungkapkan syukur kepada Allah, tapi tidak menggunakan referensi Kitab Suci secara signifikan.	Kurang mengungkapkan syukur kepada Allah, tidak ada referensi Kitab Suci.	Tidak mengungkapkan syukur kepada Alllah.
Bahasa yang digunakan dalam refleksi	Menggunakan bahasa yang jelas dan sesuai dengan Pedoman Umum Penggunaan Bahasa Indonesia.	Menggunakan bahasa yang jelas namun ada beberapa kesalahan Pedoman Umum Penggunaan Bahasa Indonesia.	Menggunakan bahasa yang kurang jelas dan banyak kesalahan Pedoman Umum Penggunaan Bahasa Indonesia .	Menggunakan bahasa yang tidak jelas dan tidak sesuai dengan Pedoman Umum Penggunaan Bahasa Indonesia .

$$\text{Skor} = \frac{\text{Jumlah Nilai}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100\%$$

90–100	A
80–89	B
70–79	C
0–69	D

Aspek Sikap

a. Penilaian Sikap Spiritual

Nama : ....

Kelas/Semester : ..../.......................

Petunjuk:

1. Bacalah baik-baik setiap pernyataan dan berilah tanda √ pada kolom yang sesuai dengan keadaan dirimu yang sebenarnya.
2. Serahkan kembali format yang sudah kamu isi kepada bapak/ibu guru.

No.	Butir Instrumen Penilaian	Selalu	Sering	Jarang	Tidak Pernah
1	Saya bersyukur diberikan karunia suara hati.				
2	Saya bersyukur diberikan akal budi dan kehendak bebas				
3	Saya bersyukur karena oleh Tuhan dianugerahi kehendak bebas untuk dapat memilih				
4	Saya menyediakan waktu untuk membaca Kitab Suci dan buku-buku rohani				
5	Saya selalu menyempatkan diri untuk berdoa malam sebelum tidur				
6	Saya bersyukur dan bangga hidup di negara Indonesia				
7	Sebelum mengambil keputusan penting saya selalu berdoa untuk mohon petunjuk Allah				
8	Saya bersyukur karena memiliki dan hidup di negara Indonesia yang memiliki ideologi Pancasila				
9	Saya menyadari bahwa apapun yang aku miliki sekarang ini merupakan bukti bahwa Tuhan mencintai diri saya secara istimewa				
10	Saya mensyukuri situasi dan kondisi kehidupanku saat ini serta berusaha berjuang untuk mencapai hari esok yang lebih cerah dengan kejujuran dan kebenaran				

$$\text{Skor} = \frac{\text{Jumlah Nilai}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100\%$$

90–100	A
80–89	B
70–79	C
0–69	D

b. Penilaian Sikap Sosial

Nama : ....
Kelas/Semester : ..../.........................

Petunjuk:

1. Bacalah baik-baik setiap pernyataan dan berilah tanda √ pada kolom yang sesuai dengan keadaan dirimu yang sebenarnya.
2. Serahkan kembali format yang sudah kamu isi kepada bapak/ibu guru.

No.	Butir Instrumen	Selalu	Sering	Jarang	Tidak Pernah
1	Saya mendengarkan suara hati sebelum mengambil setiap keputusan.				
2	Saya mampu membedakan hal baik dan buruk.				
3	Saya mampu menggunakan media massa secara bertanggung jawab.				
4	Saya mempunyai waktu untuk berkomunikasi secara tatap muka dengan saudara dan keluarga, tanpa menggunakan media massa.				
5	Saya selalu menggunakan media sosial yang saya miliki di HP saya untuk hal-hal yang baik.				
6	Gaya hidup saya dipengaruhi dan mengikuti gaya hidup yang berkembang dalam masyarakat dewasa ini.				
7	Saya hidup sesuai dengan situasi dan kondisi ekonomi keluarga.				
8	Saya senang dan bahagia jika seluruh keinginan dan kenikmatan duniawi saya tercukupi.				

9	Dalam menghadapi ideologi dan gaya hidup saya mendasarkan diri dan bercermin pada ideologi bangsa Indonesia dan ajaran iman Kristiani.				
10	Saya bangga, senang, dan bahagia serta kunikmati kehidupan saat ini. Saya menghormati setiap teman, karena pada dasarnya mereka ciptaan Allah yang unik, termasuk mereka yang memiliki kekurangan				

$$\text{Skor} = \frac{\text{Jumlah Nilai}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100\%$$

90–100	A
80–89	B
70–79	C
0–69	D

Remedial:

Remedial diberikan kepada peserta didik yang belum dapat mencapai ketuntasan belajar minimal, dengan kegiatan sebagai berikut:

1. Guru bertanya kepada peserta didik tentang materi yang belum mereka pahami.
2. Berdasarkan materi yang belum mereka pahami tersebut, guru mengadakan pembelajaran ulang (*remedial teaching*) baik dilakukan oleh guru secara langsung atau dengan tutor teman sebaya.
3. Guru mengadakan kegiatan remedial dengan memberikan pertanyaan atau soal yang kalimatnya dirumuskan dengan lebih sederhana (*remedial test*).

Pengayaan:

Peserta didik mencari dari berbagai sumber (media cetak maupun elektronik, tokoh agama, tokoh masyarakat, teman sebaya, orang tua, dan sebagainya) untuk memperoleh informasi, atau pengalaman atau paham/pandangan, yang berkaitan dengan tema: suara hati, bersikap kritis dan bertanggung jawab terhadap media massa, bersikap kritis terhadap ideologi dan gaya hidup yang berkembang.

Hal itu dapat dilakukan dengan studi literatur, pengamatan, survei, wawancara, dan teknik pengumpulan data yang dikuasai peserta didik.

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI REPUBLIK INDONESIA, 2021
Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti
Buku Panduan Guru SMA/SMK Kelas X
Penulis : F. Sulis Bayu Setyawan, Maman Sutarman
ISBN : 978-602-244-426-8

Bab 3 Sumber-sumber untuk Mengenal Yesus

Tujuan Pembelajaran

Peserta didik semakin memahami dan mempercayai Kitab Suci, Tradisi Suci dan Magisterium Gereja sebagai sumber utama untuk mengenal Yesus, sehingga, sehingga semakin mengenal Yesus dan dapat mewujudkan ajaran Yesus sebagaimana diajarkan oleh Kitab Suci, Tradisi, dan Magisterium dalam kehidupan sehari-hari.



Gambar 3.1. Tiga Pilar Sumber Iman Gereja Katolik
Sumber: http://lh3.ggpht.com

Pertanyaan Pemantik:

1. Apakah saya sudah menempatkan Kitab Suci sebagai firman Allah yang hidup?
2. Apakah saya sudah menjunjung tinggi Tradisi Suci Gereja Katolik dalam hidupku sehari-hari?
3. Apakah saya setia pada Magisterium Gereja?

Pengantar

Dalam materi sebelumnya kita sudah belajar tentang bagaimana Allah menciptakan manusia secara khas. Dengan kekhasannya itu, ia dapat mengembangkan diri dan menentukan pilihan. Berhadapan dengan pilihan ia dapat mengambil keputusan secara bertanggung jawab. Dalam materi berikutnya kita akan belajar mengenal bagaimana mengenal Tuhan. Sebagai orang percaya, kita meyakini bahwa Alkitab diwahyukan oleh Allah sebagai gambaran kasihNya kepada kita. Kita perlu mempercayai, mempelajari dan menaatinya sehingga mengenal Allah yang benar.

Konsili Vatikan II, berdasarkan Kitab Suci, mengajarkan kepada kita, bahwa kita mengenal Tuhan melalui pewahyuan akan diri-Nya, yang kepenuhannya ada di dalam Kristus: "Dalam kebaikan dan kebijaksanaan-Nya Allah berkenan mewahyukan diri-Nya dan memaklumkan rahasia kehendak-Nya (lih. Ef. 1:9); berkat rahasia itu manusia dapat menghadap Bapa melalui Kristus, Sabda yang menjadi daging, dalam Roh Kudus, dan ikut serta dalam kodrat ilahi (lih. Ef. 2:18; 2Ptr. 1:4).....melalui wahyu itu, kebenaran yang sedalam-dalamnya tentang Allah dan keselamatan manusia nampak bagi kita di dalam Kristus, yang sekaligus adalah Pengantara dan kepenuhan seluruh wahyu." (Konsili Vatikan II, tentang Wahyu Ilahi, *Dei Verbum* (DV) 2).

"Dalam kebaikan-Nya Allah telah menetapkan, bahwa apa yang diwahyukan-Nya demi keselamatan semua bangsa, harus tetap utuh untuk selamanya dan diteruskan kepada segala keturunannya. Maka Kristus Tuhan, yang di dalam-Nya kepenuhan seluruh wahyu Allah yang Mahatinggi digenapi (lih. 2Kor. 1:20; 2Kor. 3:13; 2Kor. 4:6), memerintahkan kepada para rasul, supaya Injil, yang dahulu telah dijanjikan melalui para nabi dan dipenuhi oleh-Nya serta dimaklumkan-Nya dengan mulut-Nya sendiri, mereka wartakan pada semua orang, sebagai sumber segala kebenaran yang menyelamatkan serta sumber ajaran kesusilaan dan untuk membagikan kurnia-kurnia ilahi kepada mereka...." (DV 7).

Dengan demikian dapat kita dapat mengambil kesimpulan bahwa kita dapat mengenal Allah terutama melalui wahyu Allah sendiri, yang secara sempurna digenapi di dalam diri Kristus. Di dalam Kristus-lah, Kabar Gembira (Injil) Sabda Allah ini dinyatakan dalam kepenuhannya. Kristus memerintahkan kepada para rasul agar Injil diteruskan secara penuh kepada semua orang; dan ini dilaksanakan oleh para rasul dengan memberikan ajaran lisan (yang disebut Tradisi Suci) dan ajaran tertulis (yang disebut Kitab Suci).

Para rasul kemudian menunjuk para penerus mereka untuk melaksanakan Wewenang mengajar Gereja (Magisterium), yang bertugas untuk menafsirkan Sabda Allah itu, baik yang lisan maupun yang tertulis. Dengan demikian, untuk mengenal Allah, kita dapat memulainya dengan mempelajari Sabda-Nya yang disampaikan di dalam Kitab Suci, Tradisi Suci, dan Magisterium Gereja.

Selanjutnya memang kita dipanggil untuk melaksanakan Sabda-Nya di dalam hidup kita, dan hal ini menjadi tanda bahwa kita mengenal dan mengasihi Allah (lih. 1Yoh 2:4–5).

Pembahasan tentang sumber-sumber untuk mengenal Yesus ini akan dibagi dalam 3 subbab, yakni:

A. Kitab Suci Perjanjian Lama dan Baru.
B. Tradisi Suci.
C. Magisterium Gereja.

Skema pembelajaran pada Bab III ini dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Uraian Skema Pembelajaran	**Subbab**		
	Kitab Suci Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru	**Tradisi**	**Magisterium Gereja**
Waktu Pembelajaran	3 JP	3 JP	3 JP
Tujuan Pembelajaran	Peserta didik memahami Kitab Suci sebagai sabda Tuhan dan sumber utama untuk mengenal Yesus, sehingga semakin mencintai Kitab Suci dengan tekun membaca dan merenungkan serta menghidupinya dalam hidup sehari-hari, serta beriman kepada Allah melalui Kitab Suci.	Peserta didik mampu memahami Tradisi suci sebagai salah satu sumber untuk mengenal Yesus dan dasar iman kristiani, serta bersikap responsif dan proaktif dalam mengembangkan ajaran-Nya, sehingga semakin mencintai Tradisi suci dan menghidupinya dalam hidup sehari-hari.	Peserta didik memahami Magisterium Gereja sebagai salah satu sumber untuk mengenal Yesus, sehingga bersedia untuk mendengarkan dan melaksana-kan ajaran Magisterium untuk semakin memperdalam imannya akan Yesus Kristus
Pokok-Pokok Materi	- Pengertian Alkitab. - Makna istilah Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. - Hubungan Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. - Isi Kitab Perjanjian Lama. - Isi Kitab Perjanjian Baru.	1. Pengertian Tradisi. 2. Kitab Suci lahir dari proses tradisi. 3. Tradisi Yesus dan Tradisi rasuli. 4. Teks Kitab Suci tentang Tradisi. 5. Contoh tradisi berkaitan dengan pokok iman kristiani.	1. Pengertian Magisterium Gereja. 2. Dasar Kitab Suci tentang Magisterium Gereja. 3. Ajaran Gereja tentang Magisterium Gereja.

	- Kitab Suci adalah buku iman Gereja, bukan sekedar buku sejarah. - Alasan membaca Kitab Suci. - Manfaat membaca Kitab Suci bagi hidup.		4. Sifat Magisterium Gereja 5. Peran Magisterium Gereja
Metode/ aktivitas pembelajaran	Dialog Partisipatif, Diskusi, Penugasan, Studi Pustaka, Refleksi	Dialog Partisipatif, Diskusi, Penugasan, Studi Pustaka, Refleksi	Dialog Partisipatif, Diskusi, Penugasan, Studi Pustaka, Refleksi
Sumber belajar utama	1. Pengalaman Hidup Peserta Didik. 2. Alkitab. 3. Dokumen Gereja 4. Buku Siswa	1. Pengalaman Hidup Peserta Didik. 2. Alkitab. 3. Dokumen Gereja 4. Buku Siswa	1. Pengalaman Hidup Peserta Didik. 2. Alkitab. 3. Dokumen Gereja 4. Buku Siswa
Sumber belajar yang lain	1. https://www.katolisitas.org/bagaimana-kita-dapat-mengenal-tuhan/ 2. https://veronicaneli.wordpress.com/2019/09/01/terbentuknya-kitab-suci-katolik-sejarah-kitab-suci/ 3. https://www.hidupkatolik.com/2017/09/03/12213/cintailah-alkitabmu/ 4. https://2belife.blogspot.com/2014/09/tidak-mengenal-kitab-suci-berarti-tidak.html/ 5. https://alkitab.co/Apa_itu_Alkitab/Perjanjian_Baru	1. https://www.voaindonesia.com/a/tradisi-kenduri-lintas-agama-di-gereja-ganjuran/4451417.htm 2. https://www.hidupkatolik.com/2018/10/16/27277/tradisi-sunat/	1. https://terangiman.com/2020/07/03/apa-itu-magisterium-gereja-katolik/ 2. https://penakatolik.com/2020/07/03/peran-dan-fungsi-magisterium-dalam-gereja-katolik/ 3. https://spiritualitaskatolik.wordpress.com/2012/10/29/kitab-suci-tradisi-dan-magisterium/ 4. https://www.voaindonesia.com/a/tradisi-kenduri-lintas-agama-di-gereja-ganjuran/4451417.html 5. https://www.hidupkatolik.com/2018/10/16/27277/tradisi-sunat/

A. Kitab Suci Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru

Tujuan Pembelajaran:

Peserta didik memahami Kitab Suci sebagai sabda Tuhan dan sumber utama untuk mengenal Yesus, sehingga semakin mencintai Kitab Suci dengan tekun membaca dan merenungkan serta menghidupinya dalam hidup sehari-hari, serta beriman kepada Allah melalui Kitab Suci.

Media Pembelajaran/Sarana:

Kitab Suci, Buku Siswa, Laptop, Proyektor.

Pendekatan:

Pendekatan Kateketis.
Melalui pendekatan yang diawali dengan pengalaman sehari-hari yang dialami oleh peserta didik baik secara langsung dialami maupun melalui pengamatan, pengalaman, cerita kehidupan orang lain. Selanjutnya pengalaman tersebut didalami dalam terang Kitab Suci atau ajaran Gereja, sehingga peserta didik dapat mengaplikasikan dalam hidup sehari-hari terhadap nilai-nilai yang diperoleh dari pendalaman yang dilakukan.

Metode:

Dialog Partisipatif, Diskusi, Penugasan, Studi Pustaka, Refleksi.

Gagasan Pokok:

Bagi umat Kristiani, Kitab Suci merupakan kumpulan buku/kitab atau semacam perpustakaan kecil yang memuat kesaksian tentang relasi cinta antara Allah dengan manusia yang berisi tentang pernyataan Diri Allah dan tanggapan manusia atas pewahyuan Allah tersebut. Alkitab berasal dari kata *Bible* (Inggris), *Bijbel* (Belanda) merupakan tiruan dari bahasa Yunani *Tabiblia* yang berarti Kitab-kitab. Alkitab (Arab-Indonesia), yakni *al* dan *kitab* yang berarti sang kitab atau kitab yang mulia. Dengan demikian dalam kata alkitab terkandung pengertian "buku yang suci." Kitab Suci terdiri dari dua bagian, yaitu Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Setiap orang mengetahui bahwa Alkitab adalah buku yang paling unik di dunia yang terdiri dari 73 buah kitab yang ditulis oleh kurang lebih dari 40 orang yang hidup berbeda pada zaman, tempat, tingkat kehidupan, suasana saat penulisan, namun mereka secara khusus telah dipilih Tuhan untuk menuliskan kehendakNya bagi manusia di segala tempat dan abad. Jadi definisi Alkitab adalah Kitab-kitab dari segala kitab yang membicarakan tentang kebenaran.

Istilah Perjanjian Lama pertama kali dipakai oleh Rasul Paulus dalam suratnya yang kedua kepada umat di Korintus (2Kor. 3:14). "Tetapi pikiran mereka telah menjadi tumpul, sebab sampai pada hari ini selubung itu masih tetap menyelubungi mereka, jika mereka membaca perjanjian lama itu tanpa disingkapkan, karena hanya Kristus saja yang dapat menyingkapkannya." Rasul Paulus secara khusus memikirkan Hukum Taurat. Tetapi dalam perkembangan selanjutnya, istilah Perjanjian Lama diterapkan pada semua kitab yang diakui bangsa Israel sebagai Kitab Sucinya. Kitab-kitab yang ditulis oleh umat kristen sendiri dan yang diakui sebagai Kitab Suci juga dinamakan Perjanjian Baru.

Kegiatan Pembelajaran:

Doa Pembuka

Allah yang berbelas kasih, Sabda-Mu adalah terang dan pelita hidup kami. Bimbinglah kami dengan Roh Kudus-Mu agar dalam proses pembelajaran ini kami dapat lebih fokus, terutama dalam membaca dan merenungkan Sabda-Mu.

Dengan Daya Roh Kudus-Mu itu, bukalah telinga dan hati kami untuk mendengarkan Sabda-Mu. Terangilah budi dan hati kami untuk memahami Sabda-Mu. Jernihkanlah hasrat jiwa kami untuk meresapkan Sabda-Mu.

Doronglah kehendak dan tekad kami, untuk mengamalkan Sabda-Mu dalam hidup dan perutusan kami sehari-hari. Demi Kristus, Tuhan kami. Amin.

Langkah Pertama:
Mendalami Pengalaman Hidup Sehari-hari Berkaitan dengan Kitab Suci

1. Guru dapat mengajukan pertanyaan, misalnya: Apa nama Kitab Suci orang Katolik? Apa perbedaan Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru? Apakah kalian mempunyai Kitab Suci di rumah? Apakah selama ini kalian membaca Kitab Suci rutin? Kapan terakhir kali kalian membuka Kitab Suci? Untuk menjawab itu semua marilah kita simak kisah berikut:

Cintailah Alkitabmu!



Gambar 3.2. Kitab Suci

HIDUPKATOLIK.com – Suatu sore, di salah satu sudut ruangan kantor pemerintahan, seorang lelaki menceritakan tentang pengalaman yang paling membahagiakan dalam keluarganya. Matanya berbinar, tapi beberapa kedipannya menyisakan sembab di kedua ujung kelopak mata. "Saya sungguh terharu. Suatu pagi, ketika hendak membangunkan anak saya, ia sedang duduk berdoa di ranjang dan membaca Firman," kenangnya.

Si lelaki itu baru memergoki anaknya membaca Kitab Suci belakangan ini. Tak disangka, aktivitas si buah hati terus berlanjut hingga kini. Awalnya, si bapak menduga bahwa anaknya sedang dalam masalah sehingga rajin berdoa. Ketika mengajak anaknya mengobrol, lagi-lagi ia terhenyak. "Aku kan ikutan Papa yang tiap hari baca Firman!" jawab si anak.

Sepenggal kisah nyata itu terjadi di kota metropolitan Jakarta, dalam sebuah keluarga Katolik asal Manado. Kisah itu inspiratif sekaligus menggelitik. Berapa banyak keluarga katolik yang membiasakan diri membaca Kitab Suci setiap hari? Akurasi jawabannya memang sulit dipastikan, tapi indikasi jawabannya masih lebih mudah ditebak. Tidak banyak! Indikasinya, sering terdengar keluhan bahwa doa rosario di Lingkungan jauh lebih banyak yang hadir dibandingkan acara pendalaman Kitab Suci. Mencari kesediaan umat untuk menjadi Pamong Sabda pun butuh dorongan lebih dari pastor paroki. Itulah realitas kita!

Padahal, semua mengetahui bahwa membaca Kitab Suci itu penting dan amat berguna bagi kehidupan rohani. Begitu pentingnya hal itu, salah satu dokumen Konsili Vatikan II, Konstitusi Dogmatis tentang Wahyu Ilahi (*Dei Verbum* (DV)), 18 November 1965) memuat anjuran bagi Gereja untuk membaca Kitab Suci. Orang diharapkan "membacanya dengan asyik dan mempelajarinya dengan saksama" (DV art.25). Pembacaan itu pun mesti dibalut dalam suasana doa. Kitab Suci ditulis dalam Roh Kudus, sehingga harus dibaca dan ditafsirkan dalam Roh itu juga (DV art.12).

Namun, tak jarang kaum awam merasa begitu sulitnya memahami Kitab Suci. Boleh jadi, orang kurang setia mencintai Kitab Suci sehingga tidak membiasakan diri menjamahnya setiap hari. Lalu, sekali-kalinya membaca, langsung membangun asumsi bahwa nas-nas di dalamnya sulit dimengerti. Sementara itu, banyak buah rohani dalam kehidupan sehari-hari yang layak dikumpulkan dan dinikmati dalam terang Firman. Pun kebisingan dan hiruk-pikuk dunia yang butuh oase segar untuk direda. Banyak orang sudah canggung untuk menyelam ke kedalaman spiritual dan lebih suka hingar-bingar di tempat yang dangkal. Apalagi, tawaran kesenangan dan kemudahan terus berseliweran. Menghadapi situasi ini, hendaklah arif dan bijak menentukan pilihan. Dalam Kitab Suci, Allah berbicara kepada manusia dengan cara manusia (KGK Nomor 109). Di situlah sebenarnya doa dengan Kitab Suci dapat menginspirasi karya-karya kita; pun sebaliknya karya-karya itu menjadi inspirasi doa kita.

Selama Bulan Kitab Suci Nasional (BKSN) ini, kita diajak untuk rajin membaca Kitab Suci guna mengenali situasi zaman di mana kita hidup saat ini. BKSN kali ini bertajuk "Kabar Gembira di Tengah Gaya Hidup Modern". Maka, marilah belajar bertekun dan setia bersama Kitab Suci. Ingat pesan St. Hieronimus, "Sebab tidak mengenal Kitab Suci berarti tidak mengenal Kristus." Jadi, cintailah Alkitabmu!

Redaksi

Sumber:https://www.hidupkatolik.com/2017/09/03/12213/cintailah-alkitabmu/

Diskusikan dengan temanmu beberapa pertanyaan pendalaman berikut!

a. Bagaimana tanggapan kalian terhadap kisah artikel di atas?
b. Apa yang kalian tangkap dari pengalaman seorang Ayah ketika melihat anaknya menjadi rajin membaca Kitab Suci?
c. Fenomena apa yang kalian tangkap dari dari minimnya minat umat di lingkungan untuk terlibat dalam pendalaman Kitab Suci?
d. Mengapa banyak umat yang mempunyai asumsi bahwa Kitab Suci itu menjadi yang sulit dipahami?
e. St. Hieronimus berkata: "Sebab tidak mengenal Kitab Suci berarti tidak mengenal Kristus." Apa maksudnya?

Catatlah hasil diskusi ke dalam buku catatan dan setiap perwakilan kelompok melaporkan hasil diskusi. Selanjutnya, carilah informasi sebanyak-banyaknya melalui studi pustaka atau *browsing* di internet tentang proses penulisan Kitab Suci.

Langkah Kedua:
Mendalami Kitab Suci sebagai Upaya Menumbuhkan Iman

1. Baca dan renungkan teks Kitab Suci berikut:

Iman Bertumbuh dalam Penganiayaan dan Dalam Pembacaan Kitab Suci (2Tim. 3:10–17)

10 Tetapi engkau telah mengikuti ajaranku, cara hidupku, pendirianku, imanku, kesabaranku, kasihku dan ketekunanku.

11 Engkau telah ikut menderita penganiayaan dan sengsara seperti yang telah kuderita di Antiokhia dan di Ikonium dan di Listra. Semua penganiayaan itu kuderita dan Tuhan telah melepaskan aku dari padanya.

12 Memang setiap orang yang mau hidup beribadah di dalam Kristus Yesus akan menderita aniaya,

13 sedangkan orang jahat dan penipu akan bertambah jahat, mereka menyesatkan dan disesatkan.

14 Tetapi hendaklah engkau tetap berpegang pada kebenaran yang telah engkau terima dan engkau yakini, dengan selalu mengingat orang yang telah mengajarkannya kepadamu.

[15]Ingatlah juga bahwa dari kecil engkau sudah mengenal Kitab Suci yang dapat memberi hikmat kepadamu dan menuntun engkau kepada keselamatan oleh iman kepada Kristus Yesus.

[16]Segala tulisan yang diilhamkan Allah memang bermanfaat untuk mengajar, untuk menyatakan kesalahan, untuk memperbaiki kelakuan dan untuk mendidik orang dalam kebenaran.

[17]Dengan demikian tiap-tiap manusia kepunyaan Allah diperlengkapi untuk setiap perbuatan baik

Duduklah berdua-dua bisa di dalam kelas atau di luar kelas dan diskusikan surat Paulus kepada Timotius tersebut dengan bantuan pertanyaan sebagai berikut:

a. Apa konsekuensi mengikuti Yesus?
b. Apa yang menjadi himbauan pokok Paulus dalam surat tersebut?
c. Apa peran atau fungsi Kitab Suci sebagaimana dikatakan Paulus dalam suratnya?
d. Apa arti ungkapan: Segala tulisan yang diilhamkan Allah (Kitab Suci/ Alkitab) bermanfaat untuk mengajar, untuk menyatakan kesalahan, memperbaiki kelakuan dan untuk mendidik orang dalam kebenaran?

Tulislah semua hasil diskusi dan buatlah rangkuman proses pembelajaran dari awal.

Untuk Dipahami:

Selanjutnya guru memberikan peneguhan sebagai berikut:

1. Kata Alkitab berasal dari bahasa Arab dan secara harafiah berarti buku.. Kata Alkitab dalam bahasa lain adalah *Bible* (Inggris), *Bijbel* (Belanda) merupakan tiruan dari bahasa Yunani Tabiblia yang berarti Kitab-kitab. Alkitab (Arab-Indonesia), yakni al dan kitab yang berarti sang kitab atau kitab yang mulia. Dengan demikian dalam kata alkitab terkandung pengertian "buku yang suci." Kitab Suci terdiri dari dua bagian, yaitu Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Setiap orang mengetahui bahwa Alkitab adalah buku yang paling unik di dunia yang terdiri dari 73 buah kitab yang ditulis oleh banyak orang yang hidup pada zaman, tempat, tingkat kehidupan, suasana saat penulisan yang berbeda, namun mereka secara khusus telah dipilih Tuhan untuk menuliskan kehendakNya bagi manusia di segala tempat dan abad. Jadi definisi Alkitab adalah Kitab-kitab dari segala kitab yang membicarakan tentang kebenaran.
2. Istilah Perjanjian Lama pertama kali dipakai oleh Rasul Paulus dalam suratnya yang kedua kepada umat di Korintus (2Kor. 3:14). "Tetapi pikiran mereka telah menjadi tumpul, sebab sampai pada hari ini selubung itu masih tetap menyelubungi mereka, jika mereka membaca perjanjian lama itu tanpa disingkapkan, karena hanya Kristus saja yang dapat menyingkapkannya." Rasul Paulus secara khusus memikirkan Hukum Taurat. Tetapi dalam perkembangan selanjutnya, istilah

Perjanjian Lama diterapkan pada semua kitab yang diakui bangsa Israel sebagai Kitab Sucinya. Kitab Perjanjian Baru, menunjuk kepada seluruh isi Alkitab jilid kedua yang secara khusus menjadi Kitab Suci umat Kristen. Isinya memang mengenai "Perjanjian Baru" (bdk. Luk. 22:20; 1Kor. 11:25), yang oleh Allah diikat dengan umat manusia melalui Yesus Kristus. Perjanjian itu melanjutkan dan bahkan menyempurnakan perjanjian lama yaitu perjanjian yang diikat Allah dengan umat Israel. Oleh karena umat Israel tidak setia, maka Allah memperbaharui dan menyempurnakannya dalam Yesus Kristus, Putra-Nya. Perjanjian Baru itu tidak akan batal lagi (baik dari pihak Allah atau manusia), karena itu Perjanjian Baru itu juga disebut Perjanjian Kekal, sebab hubungan Allah dengan manusia di dalam Yesus Kristus tidak akan pernah putus atau batal.

3. Perjanjian Lama adalah perjanjian Allah dengan Umat Israel (Kel. 19) dan memberi kesaksian tentang karya Allah dalam sejarah Israel mulai dengan panggilan Abraham sampai dengan menjelang Perjanjian Baru. Tanda Perjanjian dimeteraikan dengan darah anak domba yang dikurbankan pada mezbah-mezbah perjanjian. Perjanjian Baru mengingatkan perjanjian antara Allah dengan umat manusia, yang dimeteraikan dengan Darah Kristus sebagai Anak Domba Allah yang mengurbankan Diri-Nya demi keselamatan seluruh umat manusia.
4. Hubungan Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru adalah sebagai penggenapan dari janji. Perjanjian Lama mencatat apa yang 'Allah katakan ... pada zaman dahulu kepada nenek moyang kita dengan perantaraan para nabi'. Perjanjian Baru membicarakan firman terakhir yang difirmankanNya melalui AnakNya, dalam mana seluruh penyataan sebelumnya dimuat, dikukuhkan dan 'dilampaui'. Perbuatan-perbuatan kekuasaan yang menyatakan Allah dalam Perjanjian Lama memuncak pada karya penyelamatan Kristus; perkataan-perkataan nabi-nabi Perjanjian Lama terpenuhi genap di dalam Dia. Tapi Ia bukan hanya puncak penyataan Allah; Ia adalah juga jawaban manusia kepada Allah -- Imam Agung dan serentak Rasul dari pengakuan kita (Ibr. 3:1). Perjanjian Lama menceritakan kesaksian mereka yang melihat hari Kristus sebelum menyingsing, Perjanjian Baru menceritakan kesaksian mereka yang telah melihat dan mendengar Dia pada waktu kemanusiaan-Nya, yang dengan kekuasaan Roh-Nya, secara utuh mengenal lalu memberitakan anti kedatangan-Nya setelah Ia bangkit dari maut.
5. Alkitab terbagi dalam dua bagian, yakni:
    a. Kitab Suci Perjanjian Lama
        1) Taurat Musa/Pentateukh (Kelima Kitab Musa) yakni Kejadian, Keluaran, Bilangan, Imamat, Ulangan. Kelima kitab tersebut merupakan kitab hukum bangsa Yahudi.

2) Kitab-Kitab Sejarah. Kitab-kitab sejarah menceritakan tentang peristiwa-peristiwa di Israel. Kitab-kitab ini adalah Yosua, Hakim-Hakim, Rut, 1 dan 2 Samuel, 1 dan 2 Raja-Raja, 1 dan 2 Tawarikh, Ezra, Nehemia, serta Ester. Tobit, Yudit, 1 Makabe, 2 Makabe.
3) Kitab-kitab Kebijaksanaan dan Didaktis atau kitab-kitab puisi. Kitab-kitab ini mencatat sebagian kebijaksanaan dan kesusateraan para nabi. Itu adalah Ayub, Mazmur, Amsal, Pengkhotbah, Kidung Agung, Kebijaksanaan Salomo, dan Yesus bin Sirakh serta Ratapan.
4) Kitab-kitab Kenabian. Para nabi memperingatkan Israel akan dosa-dosanya dan bersaksi tentang berkat-berkat yang datang dari kepatuhan. Mereka bernubuat tentang kedatangan Kristus, yang akan mendamaikan dosa-dosa mereka yang bertobat, menerima tata cara-tata cara, dan menjalankan Injil. Kitab-kitab para nabi adalah Yesaya, Yeremia, Barukh, Ratapan, Yehezkiel, Daniel, Hosea, Yoel, Amos, Obaja, Yunus, Mikha, Nahum, Habakuk, Zefanya, Hagai, Zakharia, serta Maleakhi.
5) Alkitab orang Katolik, khususnya Perjanjian Lama ada perbedaan dengan Alkitab Perjanjian Lama di kalangan Protestan. Alkitab, khususnya Perjanjian Lama milik orang Katolik ada yang disebut dengan istilah “Deuterokanonika”. Kata Deuterokanonika adalah gabungan dua kata Yunani yaitu *deuteros* (=yang kedua) dan *kanonikos* (=kitab atau daftar resmi). Kitab-kitab yang diterima kedua dalam kanon sebagai Kitab Suci. Kitab-kitab yang termasuk kitab-kitab ini di kalangan Protestan disebut Apokrifa. Yang termasuk dalam kitab Deuterokanonika adalah Tobit, Yudit, Yesus bin Sirakh, Kebijaksanaan Salomo, Barukh, kedua kitab Makabe, tambahan Ester, tambahan Daniel.

Sebagian besar Kitab Perjanjian Lama ditulis dalam bahasa Ibrani.

b. Bagian kedua Kitab Suci kita adalah Perjanjian Baru.

Perjanjian Baru berisi mengenai perjanjian terakhir yang diadakan Allah dengan umat manusia melalui Yesus Kristus. Sebagai kitab yang mengisahkan perjanjian Allah di dalam dan melalui Yesus Kristus, maka isi Kitab Suci Perjanjian Baru mengisahkan peristiwa Yesus Kristus, Sang Pengantara Perjanjian Baru melalui: hidup, ajaran, karya, sengsara, wafat dan kebangkitan-Nya. Jemaat beriman kristiani awal mengalami peristiwa bersama Yesus dan membagikan pengalaman yang sangat mendalam dalam bentuk lisan dan kemudian ditulis menjadi Kitab Suci Perjanjian Baru. Dengan demikian maka Kitab Suci Perjanjian Baru merupakan pengalaman iman jemaat beriman kristiani awal akan karya keselamatan Allah melalui Yesus Kristus.

Isi Kitab Suci Perjanjian Baru adalah sebagai berikut:

1) Keempat Injil, yakni: Matius, Markus, Lukas, dan Yohanes. Kitab Suci Perjanjian Baru dibuka dengan keempat Injil yang sebagian besar berupa cerita. Cerita itu langsung mengenai Yesus Kristus yang hidup di dunia mulai dari kelahiran-Nya, karya-Nya di depan publik sampai dengan sengsara, wafat, kebangkitan, penampakan-Nya sesudah bangkit dari antara orang mati dan kenaikan-Nya ke surga. Di dalamnya juga berisi sabda-sabda-Nya dan karya-karya-Nya selama hidup di dunia.
2) Sesudah keempat Injil dikemukakan sebuah karangan yang diberi judul Kisah Para Rasul. Kitab ini biarpun berjudul Kisah Para Rasul tidak pertama-tama berisi tentang kisah rasul-rasul Yesus, melainkan bercerita tentang munculnya jemaat pertama/jemaat rasuli dan perkembangannya selama kurang lebih 30 tahun. Tokoh utama kitab ini adalah Petrus dan Paulus. Kisah Para Rasul berakhir dengan cerita mengenai Paulus yang ditahan di Roma.
3) Surat-surat

   Sesudah Kisah Para Rasul ada 21 karangan yang disebut "surat". Kata surat ini dipakai dalam arti yang luas, karena jika diteliti dengan benar ada beberapa karangan tidak sungguh-sungguh berupa surat, melainkan kumpulan nasihat atau petuah, misalnya Yakobus, 1 Yohanes dan Ibrani. Surat yang paling panjang adalah surat Paulus kepada jemaat di Roma (16 bab), sedangkan yang sangat pendek adalah Filemon dan 3 Yohanes (hanya beberapa ayat saja). Pada umumnya surat-surat ini berisi:

   - Jawaban atas permasalahan atau pertanyaan yang dihadapi oleh jemaat atau orang tertentu.
   - Ajaran-ajaran dan nasihat-nasihat yang relevan untuk kehidupan jemaat atau orang yang dituju oleh surat tersebut.

   Surat-surat dikelompokkan ke dalam dua kelompok, yaitu:

   Kelompok Surat-surat Paulus:

   Roma, 1 Korintus, 2 Korintus, Galatia, Efesus, Filipi, Kolose, 1 Tesalonika, 2 Tesalonika, 1 Timotius, 2 Timotius, Titus, Filemon, dan Ibrani. Menurut para ahli Kitab Suci, Surat kepada Orang Ibrani walaupun bukan berasal dari Paulus, tetapi dimasukkan ke dalam Corpus Paulus, artinya kumpulan surat-surat Perjanjian Baru yang dimasukkan ke dalam kelompok Surat-surat Paulus.

   Surat-surat Katolik:

   Yakobus, 1 Petrus, 2 Petrus, 1 Yohanes, 2 Yohanes, 3 Yohanes, dan Yudas.

4) Wahyu

Karangan terakhir dari Perjanjian Baru adalah kitab Wahyu yang ditujukan kepada Yohanes. Kitab ini berisi tentang serangkaian penglihatan mengenai hal ihwal umat kristen dan dunia seluruhnya ke masa depan, masa terakhir. Kitab ini banyak menggunakan lambang-lambang, sehingga tidak mudah untuk dimengerti.

Isi Kitab Suci Perjanjian Baru berjumlah 27 Kitab.

6. Sejarah terbentuknya Kitab Suci

a. Terbentuknya Kitab Suci Perjanjian Lama

Kitab Suci Perjanjian Lama terbentuk melalui proses yang sangat panjang. Sejarah penyelamatan Allah yang mulai dengan pilihan Allah terhadap Abraham terjadi pada abad 19/18 SM. Asal usul Perjanjian Lama, tradisi-tradisi yang terbentuk di sekitar para bapa bangsa, bermula dari Abraham, manusia yang dipanggil Allah dan yang menerima janji-janji ilahi untuknya dan keturunannya. Namun Musalah sang pemimpin dan pemberi hukum yang pada abad ke 13 SM menghimpun sekelompok suku-suku pelarian menjadi suatu bangsa, yang mengawali gerakan religius besar-besaran. Gerakan inilah yang akhirnya menghasilkan tulisan-tulisan yang ternyata merupakan anugerah Allah kepada umat manusia.

1) Pentateukh atau Taurat Musa yang mengisahkan awal mula dunia, manusia, sampai terbentuknya bangsa Israel menjadi suatu bangsa di bawah pimpinan Musa sebenarnya baru terbentuk sebagaimana yang kita miliki sekarang sekutar abad 6 atau 5 SM.

2) Tulisan-tulisan kenabian mulai dengan nabi Amos dan Hosea pada abad 8 SM dan ditutup oleh Yoel dan Zakhria (bab 9–14) pada abad ke 4 SM.

3) Kitab-kitab sejarah meliputi kurun waktu mulai dengan Yosua sampai 1 Makabe yang ditulis awal abad pertama SM.

4) Abad ke 5 SM merupakan masa yang sangat subur untuk sastra kebijaksanaan (misalnya Ayub), tetapi gerakan dan tulisan-tulisan kebijaksanaan sudah mulai pada zaman Salomo sampai abad pertama sebelum Masehi.

Hal-hal yang diuraikan di atas menunjukkan bahwa terbentuknya tulisan-tulisan Perjanjian Lama sungguh melewati suatu proses yang sangat panjang.

Harus disadari bahwa sebagian besar tulisan-tulisan Perjanjian Lama bukanlah karya satu orang melainkan karya banyak orang yang berkembang selama berabad-abad. Semua yang ikut ambil bagian dalam proses penulisan ini memperoleh inspirasi.

Namun kebanyakan dari mereka tidak sadar bahwa sebenarnya mereka digerakkan oleh Allah. Memang dalam pengantar ini kita akan memberikan perhatian khusus dari sudut “manusia” yang memandang tulisan-tulisan Perjanjian Lama sebagai endapan kekayaan tradisi suatu bangsa yang berkembang selama berabad-abad. Perjanjian Lama sangat terikat dengan suatu bangsa, yaitu bangsa Israel.

Sebagian besar Perjanjian Lama didasarkan pada tradisi lisan: Pentateukh sampai kitab Samuel dilandaskan pada banyak tradisi lisan yang berkaitan terutama dengan para bapa bangsa, Musa, Yosua, Hakim-hakim, Samuel, dan Daud. Kemuadian kitab Raja-raja berdasarkan tradisi lisan di sekitar Elia dan Elisa. Meskipun tulisan-tulisan Perjanjian Lama baru mendapatkan bentuknya yang terakhir pada abad-abad berikutnya, ini hanya menyangkut penulisan. Tradisi-tradisinya sendiri sudah mulai jauh sebelum ditulisakan. Jadi tahun penulisan Perjanjian Lama tidak menunjukkan usia bahan-bahan yang terdapat di dalamnya.

b. Terbentuknya Kitab Suci Perjanjian Baru

1) Dari Injil kita tahu bahwa Yesus bisa membaca dan menulis (Lih Luk. 4:17–19 dan Yoh. 8:6). Namun demikian Yesus tidak menulis apapun yang berkaitan dengan karya dan sabda-sabda-Nya, Yesus juga tidak menyuruh atau mendikte para murid-Nya untuk menuliskannya. Ia hanya berkeliling mengajar dan berbuat baik (menyembuhkan, mengusir setan dan sebagainya) di dalam pengajaran-Nya, Yesus kerapkali menggunakan Kitab Suci, tetapi Kitab Suci yang Ia gunakan adalah Kitab Suci Perjanjian Lama. Namun karena sabda-Nya dan hidup-Nya serta karya-Nya begitu mengesankan dan berwibawa maka banyak orang tertarik dan mengikuti Yesus. Lebih-lebih setelah kebangkitan, di mana Yesus diakui dengan berbagai macam gelar (Kristus, Tuhan, Juru Selamat, dan sebagainya), maka para pengikut-Nya mulai meneruskan apa yang telah dimulai oleh Yesus.

2) Mula-mula para murid mulai mewartakan Yesus secara lisan. Inti pewartaan pada mulanya adalah wafat dan kebangkitan-Nya (bdk. Kisah Para Rasul: Kotbah Petrus pada hari Pentakosta, Kis. 2). Kemudian pewartaan itu berkembang dengan mewartakan juga hidup, karya dan sabda-Nya dan yang terakhir adalah masa muda-Nya atau masa kanak-kanak-Nya. Semua diwartakan dalam terang kebangkitan, karena kebangkitan Kristus merupakan dasar dari iman kepada Yesus Kristus.

3) Setelah jemaat berkembang dan mulai membentuk komunitas-komunitas, maka para Rasul berhubungan dengan komunitas tersebut melalui utusan dan surat-surat (Kis. 15:2,20–23). Terutama para Rasul dan pewarta pertama yang mendirikan jemaat, dengan alasan khusus mereka mengirim surat. Itulah sebabnya karangan yang tertua adalah surat.
4) Karangan tertua dari Kitab Suci Perjanjian Baru adalah 1 Tesalonika (ditulis sekitar tahun 40an) sedangkan yang paling akhir adalah 2 Petrus (tahun 120an).
5) Karena banyak komunitas yang perlu untuk terus dibina, sementara para saksi mata jumlahnya terbatas, maka mulailah juga ditulis beberapa pokok iman yang penting, terutama kisah kebangkitan dan kisah sengsara yang menjadi pokok pewartaan awal, kemudian sabda dan karya Yesus. Tulisan-tulisan itu dimaksudkan untuk membina komunitas-komunitas yang percaya kepada Yesus.
6) Setelah generasi pertama mulai menghilang, maka dibutuhkan tulisan-tulisan tentang Yesus yang dapat dipertanggungjawabkan untuk membina iman umat. Maka muncullah karangan-karangan yang masih berupa fragmen-fragmen: kisah sengsara, mukjizat-mukjizat, kumpulan sabda, kumpulan perumpamaan, dan sebagainya.
7) Dari situ akhirnya disusunlah injil-injil dan kisah para rasul, sampai akhirnya seperti yang kita miliki sekarang ini. Injil itu disusun berdasar atas tradisi, baik lisan maupun tertulis dan yang disesuaikan dengan maksud dan tujuan penulis serta situasi jemaat.
8) Akhir abad pertama dan awal abad kedua muncul juga tulisan-tulisan lain berupa surat atau buku, baik yang membela iman, maupun yang bahkan bisa menyesatkan. Bahkan kemudian masih muncul tulisan-tulisan, baik injil, kisah, wahyu dan sebagainya yang menggunakan nama para rasul, akan tetapi ternyata tidak mengajarkan ajaran iman yang benar. Maka kitab-kitab itu dikemudian hari disebut kitab apokrif.

7. Setelah Yesus wafat, para murid-Nya tidak menjadi punah. Pada sekitar tahun 100 Masehi, para rabbi berkumpul di Jamnia, Palestina (mungkin sebagai reaksi terhadap jemaat perdana). Dalam konsili Jamnia ini mereka menetapkan empat kriteria untuk menentukan kanon Kitab Suci mereka. Atas kriteria itu mereka mengeluarkan 7 kitab dari kanon Aleksandria (Tobit, Yudit, Kebijaksanaan Salomo, Sirakh, Barukh, 1 dan 2 Makabe). Hal ini dilakukan semata-mata atas alasan bahwa mereka tidak menemukan versi Ibrani. Gereja Katolik tidak mengakui konsili para rabbi Yahudi itu dan tetap terus menggunakan Septuaginta.

8. Pada konsili di Hippo (393 M) dan konsili Kartago (397 M), Gereja Katolik secara resmi menetapkan 46 kitab hasil dari kanon Aleksandria sebagai Kitab Suci Perjanjian Lama. Ketujuh kitab yang dibuang dalam Konsili Jamnia sekarang dikenal dengan Kitab Deuterokanonika. Mungkin Gereja Protestan mengikuti keputusan Konsili Jamnia itu, sehingga mereka tidak mengakui kitab-kitab deuterokanonika.
9. Sejarah terbentuknya Kitab Suci Perjanjian Baru sama seperti Perjanjian Lama, kitab-kitab Perjanjian Baru juga tidak ditulis oleh satu orang. Setidaknya ada 8 orang yang menghasilkan 27 kitab. Jika pada Perjanjian Lama terjadi perbedaan antara Gereja Protestan dan Katolik, 27 kitab dalam Perjanjian Baru ini diterima oleh keduanya. Bagaimana proses terbentuknya? Setidaknya ada 3 uskup membuat daftar kitab-kitab yang diakui sebagai inspirasi Ilahi, yaitu Uskup Mileto (175 M), Uskup Ireneus (185 M) dan Uskup Eusebius (325 M).
10. Pada tahun 382 M, didahului konsili Roma, Paus Damasus menulis dekrit yang memuat daftar kitab-kitab Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Total seluruhnya ada 73 kitab. Pada konsili Hippo di Afrika Utara (393 M) ditetapkan kembali ke-73 kitab Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Demikian pula pada konsili Kartago di Afrika Utara (397). Sekadar diketahui, konsili Hippo dan Kartago dianggap oleh banyak kaum Protestan dan Evagelis Protestan sebagai otoritatif bagi kanonisasi kitab Perjanjian Baru. Pada tahun 405, Paus Innosensius I (401–417) menyetujui kanonisasi ke-73 kitab dalam Kitab Suci dan menutup kanonisasi Alkitab.
11. Kitab Suci adalah buku Iman Gereja, bukan sekedar buku sejarah.
    a. Baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru tidak sekali jadi ditulis. Buku-buku suci itu sebenarnya merupakan hasil refleksi umat tentang pengalamannya dalam hubungan dengan Allah. Melalui proses yang lama sekali, umat merefleksikan dan memahami pengalamannya. Ternyata di belakang pengalaman dan hal-ihwal manusia tersembunyi karya Allah yang memimpin baik umat, maupun orang perorangan kepada keselamatan. Umat makin lama makin memahami Allah dan manusia dari refleksi pengalamannya itu Allah ternyata adalah Allah yang pengasih. Penyelewengan manusia dari kehendak Allah seolah-olah mau menggagalkan rencana Tuhan. Namun di pihak lain tersingkap pula kasih dan kesetiaan Allah yang kendati penyelewengan manusia, tetap dan terus mengusahakan keselamatan manusia.
    b. Dalam Kitab Suci kita menemukan bagaimana manusia yang sungguh percaya dapat hidup. Ia mesti bergumul dengan segala macam masalah dan persoalan. Dalam sorotan imannya itu manusia mencari jalan dan pemecahan. Kadang-kadang usahanya gagal, lain kali berhasil baik. Ada kemajuan dan perkembangan dalam

imannya dan dalam pemahamannya. Makin lama pandangan iman diperbaiki dan disempurnakan.

c. Pengalaman iman dalam pelbagai keadaan dan situasi itulah yang menjadi kenyataan Alkitab. Justru karena itu Kitab Suci menjadi sumber yang tidak pernah habis ilhamnya bagi manusia yang percaya. Alkitab itu, hasil kepercayaan umat Allah, selalu dapat dipakai oleh umat Allah sekarang ini. Dewasa ini umat Allah bergumul dengan masalah dan persoalan serta pengalaman yang pada pokoknya sama. Memang Alkitab jarang sekali secara langsung dan konkrit menjawabi masalah dan soal-soal hidup seharian. Namun ia selalu menjawabi pertanyaan orang beriman ini: "bagaimana orang yang sungguh-sungguh beriman menggumuli masalah kehidupan".

d. Kitab Suci selalu menjawabi pertanyaan "siapakah Allah" itu. Allah dilukiskan garis demi garis dari unsur yang paling sederhana dan primitif dalam halaman tertua dari Kitab Suci sampai unsur yang paling luhur dan mendalam dalam tulisan Santo Yohanes. Menarik untuk disimak ialah bahwa Allah itu memperkenalkan diri kepada sekian banyak orang yang berbeda melalui sekian banyak pertemuan dan peristiwa. Allah itu begitu terlibat dengan nasib umat manusia, seperti terlihat dalam sejarah umat terpilih, berjuang demi mereka, menguatkan mereka sehingga mereka dapat bertahan terhadap musuh. Pada awal, musuh mereka ialah para penganiaya seperti bangsa Mesir atau tetangga kuat seperti bangsa Filistin. Tetapi lama kelamaan manusia Israel dihantar kepada kesadaran bahwa musuh sesungguhnya yang berbahaya tidak datang dari luar, melainkan tinggal dalam diri manusia sendiri: kesombongan, pemberontakan, egoisme, dan lain-lain

e. Kitab Suci tidak saja menjawab pertanyaan siapakah Allah. Ia juga menyingkapkan siapa sesungguhnya manusia itu di hadapan Allah. Manusia yang coba menghayati imannya sering jatuh-bangun. Terkadang berhasil, kali lain gagal. Kisah tentang manusia berhadapan dengan Tuhan selalu *ups and downs*. Mulai berani percaya akan Allah lalu kemudian takut dan tak berani mengandalkan Allah. Mulai meletakkan seluruh jaminan ke dalam tangan Allah namun lewat beberapa waktu manusia yang sama tidak bersedia sabar menunggu lebih lama, mengharap secepatnya janji Allah ditepati.

f. Karena Kitab Suci merupakan kitab iman, maka dalam memahami isinya kita harus memakai kaca mata iman, yakni dengan merefleksikan maksud dan tujuan penulis. Yang disampaikan penulis adalah penghayatan hidupnya berhadapan dengan Allah yang menyelamatkan hidup manusia. Sedangkan kitab sejarah hendak memberikan laporan peristiwa secara murni dan apa adanya tentang peristiwa yang terjadi pada masa lampau.

12. Timotius menghadapi situasi pelayanan yang tidak mudah di jemaat Efesus. Ia menghadapi banyak tantangan para pengajar sesat, pelayanan jemaat yang kompleks, dan usianya pun tergolong muda. Sebagai bapak rohani, Paulus menasihati Timotius agar dapat memimpin dengan baik di tengah jemaat di Efesus, yakni:
    a. Ia perlu menerapkan keteladanan yang telah disaksikannya dalam kehidupan Paulus (1Tim. 1:12–13) dalam hal ajaran, cara hidup, pendirian, iman (2Kor. 4:6–10), kesabaran, kasih dan ketekunan. Timotius sangat mengetahui beratnya tantangan kehidupan dan pelayanan Paulus dan menyaksikan perjuangannya. Adapun Timotius sehati sepikir dengan Paulus, teruji setia, bahkan menolong Paulus dalam pelayanannya seperti anak kepada bapaknya (Fil. 2:20–22).
    b. Timotius harus berhati-hati terhadap para pengajar sesat (1Tim. 1:6–7). Jemaat Efesus diperhadapkan pada pengajar-pengajar palsu. Timotius harus menjaga jemaat dari pengajaran-pengajaran yang tidak sesuai dengan firman Tuhan.
    c. Timotius harus tetap berpegang teguh pada kebenaran firman Tuhan (1Tim. 1:11). Kebenaran firman itulah yang dapat memperlengkapi dan memandunya untuk melangkah dan melayani dengan benar dan seturut kehendak Tuhan. Dengan kebenaran firman, Timotius akan dimampukan untuk mengajar, menegur, dan mendidik karakter jemaat sehingga mereka diperlengkapi untuk mengerjakan perbuatan baik demi kemuliaan Tuhan.

    Ketiga resep kepemimpinan rohani itu penting bagi setiap orang yang rindu melayani Tuhan. Jadilah pemimpin yang bisa diteladani: mengawasi ajaran dan memimpin sesuai dengan kebenaran firman Tuhan.
13. Ada beberapa alasan mengapa kita harus membaca Kitab Suci, yakni:
    a. “Karena tidak mengenal Kitab Suci berarti tidak mengenal Tuhan.” (Santo Hieronimus). Ungkapan ini untuk menegaskan bahwa sarana untuk dapat mengenal Kristus adalah Kitab Suci.
    b. Karena iman tumbuh dan berkembang dengan membaca Kitab Suci. Santo Paulus kepada Timotius menegaskan: “Segala tulisan yang diilhamkan Allah memang bermanfaat untuk mengajar, untuk menyatakan kesalahan, untuk memperbaiki kelakuan dan mendidik orang dalam kebenaran (2Tim. 3:16–17).
    c. Karena Kitab Suci adalah buku Gereja, buku iman Gereja. Kitab Suci adalah sabda Allah dalam bahasa manusia. Gereja menerimanya sebagai suci dan ilahi, karena di dalamnya mengandung sabda Allah. Oleh karena itu Kitab Suci (Alkitab) bersama Tradisi merupakan tolok ukur tertinggi dari iman Gereja.

   d. Karena melalui Kitab Suci, kita dapat semakin mempersatukan diri dengan saudara-saudara kita dari Gereja lain.

14. Membaca Kitab Suci dalam rangka membina sikap iman dapat dilakukan dengan dua syarat, yakni:
    a. Iman dan keyakinan bahwa Kitab Suci bukan surat kabar atau cerita pendek, melainkan kitab yang dipakai untuk berfirman. Oleh sebab itu membaca Kitab Suci harus dengan sikap iman dan dalam suasana doa.
    b. Ketekunan dan membiasakan membaca Kitab Suci. Bila orang membiasakan membaca Kitab Suci denga tekun, pasti muncul juga hasrat untuk memperdalam dan memperluas pengetahuan tentang isi/pesan-pesan Kitab Suci bagi diri kita.
15. Manfaat Kitab Suci bagi hidup kita.
    a. Untuk Mengajar

       Alkitab merupakan sarana utama untuk kita belajar mengenal Allah, mempercayai tentang Allah dan mengetahui apa yang Allah kehendaki dari kehidupan umatNya. Tanpa suatu pemahaman mengenai firman Allah tidak mungkin seorang Kristen mengetahui bagaimana ia harus dengan suatu sikap menyenangkan Tuhan.
    b. Untuk Menyatakan Kesalahan

       Dalam hal ini firman Tuhan adalah cermin, apabila kita membaca firman Tuhan, kita mendapat keberadaan diri kita dan dapat melihat keadaan yang berdosa. Taurat memberikan standart kebenaran Tuhan sehingga menyingkapkan keberdosaan. Alkitab memberikan "pengetahuan" yang merupakan fondasi pertobatan (pengetahuan akan hukum Allah dan dosa kita) dan iman (pengetahuan tentang kapasitas Kristus untuk menanggung dosa).
    c. Untuk Memperbaiki Kelakuan
       Koreksi, sebagai sarana yang digunakan untuk meluruskan kembali orang Kristen. Alkitab pertama-tama menegur pembaca atas dosa-dosa mereka, lalu Alkitab menunjukkan bagaimana cara menghadapi dosa supaya ia dapat kembali berjalan dengan Allah.
    d. Mendidik Dalam Kebenaran
       Dalam hal ini bermanfaat untuk melatih kita dalam jalur kebenaran. Sarana yang digunakan orang percaya untuk dibentuk di jalan yang benar dalam hidupnya.
16. Alkitab mengajar orang kudus bagaimana berjalan dalam jalur kebenaran seperti Mazmur 23:3 dikatakan: Ia menyegarkan jiwaku. Ia menuntun aku di jalan yang benar.
17. Paulus mengatakan bahwa firman Allah cukup untuk memperlengkapi anak Allah dalam menghadapi setiap dan semua keadaan darurat dalam kehidupannya. Firman Allah tidak pernah meninggalkan orang kudus tanpa suatu jawaban. (1Kor. 10:13).

18. Agustinus mengatakan bahwa orang Kristen harus mempunyai pikiran yang diubahkan oleh Alkitab. (Roma 12:2) bahwa manusia terus menerus memikirkan pemikiran-pemikiran Allah dalam hidupnya. Kemudian dengan cekatan mengaplikasikan firman Allah dalam kehidupannya kepada orang lain.
19. Konsili Suci (Konsili Vatikan II) mendesak dengan sangat dan istimewa semua orang beriman, supaya dengan seringkali membaca kitab-kitab Ilahi memperoleh "Pengertian yang mulia akan Yesus Kristus" (Flp. 3:8), "Sebab tidak mengenal Alkitab berarti tidak mengenal Kristus"..... Namun hendaknya mereka ingat, bahwa doa harus menyertai pembacaan Kitab Suci, supaya terwujudlah wawancara antara Allah dan manusia. Sebab "kita berebicara dengan-Nya bila berdoa; kita mendengarkan-Nya bila membaca amanat-amanat ilahi".

Ayat untuk Direnungkan:

"Segala tulisan yang diilhamkan Allah memang bermanfaat untuk mengajar, untuk menyatakan kesalahan, untuk memperbaiki kelakuan dan mendidik orang dalam kebenaran" (2Tim 3:16–17).

Langkah Ketiga: Refleksi dan Aksi

Bacalah dan renungkan artikel berikut:

Santo Hieronimus, Imam dan Pujangga Gereja

Pada setiap tanggal 30 September, kita memperingati Santo Hieronimus. Dia adalah seorang Pujangga Gereja abad ke-4, yang sangat ahli dalam 3 bahasa klasik, yakni Latin, Yunani dan Ibrani. Maka, ia diberi kepercayaan oleh Paus Damasus untuk membuat terjemahan baru seluruh teks Kitab Suci ke dalam Bahasa Latin.

Untuk menunaikan tugas itu, ia tinggal di Betlehem selama 30 tahun. Selama kurun waktu itu, ia berhasil membuat terjemahan baru Kitab Suci dalam Bahasa Latin (Vulgata).

Perjanjian Lama diterjemahkannya dari bahasa Ibrani dan Aramik ke dalam Bahasa Latin, sedangkan Perjanjian Baru dari bahasa Yunani ke Bahasa Latin.

Keakrabannya dengan Kitab Suci membuatnya berkesimpulan bahwa Kitab Suci merupakan sarana utama untuk mengenal Kristus.

Ia mengatakan, "Tidak mengenal Kitab Suci, berarti tidak mengenal Kristus".

Kitab Suci membantu kita untuk mengenal Yesus secara utuh, mulai dari pre-eksistensinya sebagaimana diramalkan dan dipersiapkan dalam Perjanjian Lama, kelahiran-Nya, karya dan pengajaran-Nya, sengsara, wafat dan kebangkitan-Nya serta kenaikan-Nya ke surga, juga karya dan penyertaan-Nya dalam diri para murid dan Gereja Perdana. Semua yang dilakukan-Nya tersebut mempunyai satu tujuan, yakni demi keselamatan kita.

Oleh karena itu, marilah kita semakin mengakrabkan diri dengan Kitab Suci supaya kita semakin mengenal Dia yang menyelamatkan kita dan menerima-Nya sepenuh hati dengan segala konsekuensinya.

Sumber:https://2belife.blogspot.com/2014/09/tidak-mengenal-kitab-suci-berarti-tidak.html

Refleksikan kata-kata Santo Hieronimus dengan permenungan berikut:

"Tidak Mengenal Kitab Suci Berarti Tidak Mengenal Tuhan"

1. Pertanyaan Reflektif

a. Bagaimana sikapku terhadap Kitab Suci selama ini?

....

b. Sudahkah aku meluangkan waktu untuk membaca Kitab Suci?

....

c. Seberapa jauh aku mendekatkan diri dengan Tuhan melalui Kitab Suci?

....

d. Sungguhkah aku mengenal Yesus? Sungguhkah aku mengasihi-Nya, seperti Ia mengasihiku?

....

2. Aksi

a. Buatlah sebuah slogan/iklan yang berisi ajakan untuk membaca Kitab Suci. Slogan/iklan ini dibuat semenarik mungkin dan ditempel di majalah dinding atau di tempat yang sudah disiapkan atau kalau memungkinkan diunggah di media sosial (*Facebook*/*Instagram*/*Twitter*).

b. Jika memungkinkan: Bacalah satu perikope Kitab Suci setiap hari selama seminggu, bisa mengikuti kalender liturgi atau perikop yang disukai. Tuliskan inspirasi yang kalian dapat dan mintalah tanda tangan/tanggapan dari orang tua.

Doa Penutup

Guru mengajak peserta didik menutup pelajaran dengan mendaraskan Mazmur berikut::

Kemuliaan TUHAN dalam Pekerjaan Tangan-Nya dan Dalam Taurat-Nya

(Mazmur 19:1–15)

[1]Untuk pemimpin biduan. Mazmur Daud.

[2]Langit menceritakan kemuliaan Allah, dan cakrawala memberitakan pekerjaan tangan-Nya;

[3]hari meneruskan berita itu kepada hari, dan malam menyampaikan pengetahuan itu kepada malam.

[4]Tidak ada berita dan tidak ada kata, suara mereka tidak terdengar;

[5]tetapi gema mereka terpencar ke seluruh dunia, dan perkataan mereka sampai ke ujung bumi. Ia memasang kemah di langit untuk matahari,

[6]yang keluar bagaikan pengantin laki-laki yang keluar dari kamarnya, girang bagaikan pahlawan yang hendak melakukan perjalanannya.

[7]Dari ujung langit ia terbit, dan ia beredar sampai ke ujung yang lain; tidak ada yang terlindung dari panas sinarnya.

[8]Taurat TUHAN itu sempurna, menyegarkan jiwa; peraturan TUHAN itu teguh, memberikan hikmat kepada orang yang tak berpengalaman.

[9]Titah TUHAN itu tepat, menyukakan hati; perintah TUHAN itu murni, membuat mata bercahaya.

[10]Takut akan TUHAN itu suci, tetap ada untuk selamanya; hukum-hukum TUHAN itu benar, adil semuanya,

[11]lebih indah dari pada emas, bahkan dari pada banyak emas tua; dan lebih manis dari pada madu, bahkan dari pada madu tetesan dari sarang lebah.

[12]Lagipula hamba-Mu diperingatkan oleh semuanya itu, dan orang yang berpegang padanya mendapat upah yang besar.

[13]Siapakah yang dapat mengetahui kesesatan? Bebaskanlah aku dari apa yang tidak kusadari.

[14]Lindungilah hamba-Mu, juga terhadap orang yang kurang ajar; janganlah mereka menguasai aku! Maka aku menjadi tak bercela dan bebas dari pelanggaran besar.

[15]Mudah-mudahan Engkau berkenan akan ucapan mulutku dan renungan hatiku, ya TUHAN, gunung batuku dan penebusku.

Kemuliaan Kepada Bapa dan Putra dan Roh Kudus
Seperti pada permulaan, sekarang, selalu dan sepanjang segala abad, Amin.

B. Tradisi Suci

Tujuan Pembelajaran:

Peserta didik mampu memahami Tradisi Suci sebagai salah satu sumber untuk mengenal Yesus dan dasar iman kristiani, serta bersikap responsif dan proaktif dalam mengembangkan ajaran-Nya, sehingga semakin mencintai Tradisi suci dan menghidupinya dalam hidup sehari-hari.

Media Pembelajaran/Sarana:

Kitab Suci, Buku Siswa, Laptop, Proyektor.

Pendekatan:

Pendekatan Kateketis.

Melalui pendekatan yang diawali dengan pengalaman sehari-hari yang dialami oleh peserta didik baik secara langsung dialami maupun melalui pengamatan, pengalaman, cerita kehidupan orang lain. Selanjutnya pengalaman tersebut didalami dalam terang Kitab Suci atau ajaran Gereja, sehingga peserta didik dapat mengaplikasikan dalam hidup sehari-hari terhadap nilai-nilai yang diperoleh dari pendalaman yang dilakukan.

Metode:

Dialog Partisipatif, Diskusi, Penugasan, Studi Pustaka, Refleksi.

Gagasan Pokok:

Indonesia terdiri dari berbagai macam suku yang masing-masing memiliki budaya dan tradisi berbeda-beda. Tradisi itu tumbuh dan dipelihara dengan baik sebagai warisan turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya, upacara bersih desa, syukur atas panen, dan lain-lain.

Tradisi atau berasal dari kata latin *tradition* yang berarti diteruskan. Ini mengarah pada sesuatu yang telah dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat. Mulanya istilah ini dipahami sebagai penyerahan suatu barang secara sah dari pemilik lama ke pemilik baru. Dalam hal ajaran tradisi dipahami sebagai penerusan ajaran dari satu generasi ke generasi berikutnya. Tentu saja ada penambahan ataupun pengurangan yng disesuaikan dengan kebutuhan masyarakatnya. Ini adalah sesuatu hal yang tidak terhindarkan.

Tradisi sangat berperan dalam membentuk suatu kelompok sosial karena bisa menjembatani beberapa generasi terutama dalam pengalihan atau penerusan ajaran. Tradisi di masa lalu tetap dipertahankan karena dianggap tetap bermanfaat untuk masa sekarang dan yang akan datang.

Gereja pun memiliki tradisi yang sangat kaya. Tradisi yang dimaksud bukan sekadar upacara, ajaran atau kebiasaan kuno. Tradisi yang hidup dalam Gereja lebih merupakan ungkapan pengalaman iman Gereja akan Yesus Kristus, yang diterima, diwartakan, dirayakan, dan diwariskan kepada angkatan-angkatan selanjutnya. Hal tersebut ditegaskan dalam dokumen Konsili Vatikan II *Dei Verbum* (DV) tentang Wahyu Illahi, sebagai berikut: Konsili Vatikan II memandang penting peran Tradisi, yakni: ”Demikianlah Gereja dalam ajaran, hidup serta ibadatnya melestarikan serta meneruskan kepada semua keturunan, dirinya seluruhnya, imannya seutuhnya”. Tradisi ”Berkat bantuan Roh Kudus” berkembang dalam Gereja, ”Sebab berkembanglah pengertian tentang kenyataan-kenyataan maupun kata-kata yang ditanamkan,” dan ”Gereja tiada hentinya berkembang menuju kepenuhan kebenaran Ilahi” (DV 8). Dalam arti ini tradisi mempunyai orientasi ke masa depan.

Kitab Suci lahir dari sebuah proses tradisi yang panjang dan Yesus pun hidup dan menjadi bagian dalam tradisi itu. Dalam pengajaran-Nya, Yesus sering kali merujuk pada hukum Taurat dan kitab para nabi yang ditafsirkan secara baru. Dalam karya dan pengajaran-Nya untuk mewartakan Kerajaan Allah, Yesus memulai suatu tradisi sendiri. Inilah tradisi Yesus. Ia memanggil dan mendidik para rasul-Nya untuk menjadi saksi atas hidup, karya dan pewartaanNya. Selanjutnya, Yesus mengutus mereka untuk menyampaikan apa yang sudah mereka terima kepada seluruh bangsa. Perutusan yang berkelanjutan ini memunculkan tradisi baru, yakni pewartaan karya penyelamatan Allah yang terwujud dalam diri, hidup dan karya Yesus.

Tradisi Yesus dilanjutkan dengan tradisi rasuli, di mana para rasul mewartakan dan meneruskan kabar gembira tentang Yesus Kristus. Mereka yang percaya pada gilirannya meneruskan apa yang mereka dengar dan mereka terima. Penerusan ini tentu disertai penambahan atau pengurangan isinya sesuai kreativitas mereka yang juga disesuaikan dengan situasi dan kondisi jemaatnya. Karena hal itu, mungkin ada hal yang sama tetapi diceritakan secara berbeda, bahkan tidak jarang dimunculkan cerita-cerita baru yang sifatnya mendukung atau melengkapi pewartaan.

Dalam tradisi itu ada satu kurun waktu yang istimewa, yakni zaman Yesus dan para Rasul. Pada periode yang disebut zaman Gereja Perdana, Tradisi sebelumnya dipenuhi dan diberi bentuk baru, yang selanjutnya menjadi inti pokok untuk Tradisi berikutnya, "yang dibangun di atas dasar para rasul dan para nabi, dengan Kristus Yesus sebagai batu penjuru." (bdk. Ef. 2:20). Maka, perumusan pengalaman iman Gereja Perdana yang disebut Perjanjian Baru merupakan pusat dan sumber seluruh Tradisi, karena di dalamnya terungkap pengalaman iman Gereja Perdana. Pengalaman itu ditulis dengan ilham Roh Kudus (DV 11) dan itu berarti bahwa Kitab Suci mengajarkan dengan teguh dan setia serta tanpa kekeliruan, kebenaran yang oleh Allah mau dicantumkan di dalamnya demi keselamatan kita.

Sementara Katekismus Gereja Katolik (KKG) 78 menegaskan bahwa penerusan yang hidup ini yang berlangsung dengan bantuan Roh Kudus, dinamakan "Tradisi", yang walaupun berbeda dengan Kitab Suci, namun sangat erat berhubungan dengannya. "Demikianlah Gereja dalam ajaran, hidup serta ibadatnya dilestarikan serta meneruskan kepada semua keturunan dirinya seluruhnya, imannya yang seutuhnya" (DV 8). "Ungkapan-ungkapan para Bapa Suci memberi kesaksian akan kehadiran Tradisi ini yang menghidupkan, dan yang kekayaannya meresapi praktik serta kehidupan Gereja yang beriman dan berdoa." (DV 8, bdk. KGK 174, 1124, 2651).

Gereja Katolik yakin bahwa Kitab Suci (Alkitab) bersama Tradisi dinyatakan oleh Gereja sebagai "Tolok ukur tertinggi iman Gereja" (DV 21). Dengan kata "iman", yang dimaksudkan adalah baik iman objektif maupun iman subjektif. Jadi, "Kebenaran-kebenaran iman" yang mengacu kepada realitas yang diimani dan sikap hati serta penghayatannya merupakan tanggapan manusia terhadap pewahyuan Allah.

Kegiaan Pembelajaran:

Doa Pembuka

Allah Bapa kami di surga, kami berterima kasih kepadaMu atas segala rahmat yang kami terima, terlebih Engkau sudah mengumpulkan kami di tampat ini untuk belajar bersama.

Kami mohon kepadamu, ya Tuhan untuk menerangi akal budi kami agar dapat menerima palajaran dengan baik.

Ya Tuhan, pada saat ini kami ingin mencoba mengenal Yesus melalui Tradisi Suci yang Engkau wariskan kepada kami melalui para rasul dan penerusnya. Semoga dengan ini iman kami semakin dikuatkan satu sama lain. Berilah pula kami kekuatan dan semaqngat belajar yang tinggi, supaya kami dapat belajar dengan rajin dan tekun. Bantu kami selama proses belajar ini supaya dapat perhatian kami sepenuhnya dan jauhkanlah kami dari segala godaan yang dapat melemahkan semangat belajar kami.

Demi Kristus, Tuhan dan pengantara kami. Amin.

Langkah Pertama:
Mendalami Pengalaman Hidup Sehari-Hari Berkaitan dengan Pelaksanaan Tradisi dalam Masyarakat

1. Pada pertemuan sebelumnya kita belajar tentang Kitab Suci sebagai sumber untuk mengenal Yesus. Sekarang kita akan belajar tentang sumber yang lain untuk mengenal Yesus, yakni Tradisi Suci. Apa yang kalian ketahui tentang tradisi? Tradisi apa yang terakhir kalian ikuti? Pesan apa yang hendak disampaikan melalui tradisi tersebut? Untuk menjawab itu semua marilah kita simak kisah berikut:

Tradisi Kenduri Lintas Agama di Gereja Ganjuran



Gambar 3.3. Tradisi Kenduri di Ganjuran

Gereja Hati Kudus Tuhan Yesus di Ganjuran Bantul Yogyakarta melaksanakan tradisi kenduri bersama lintas agama-agama untuk memperingati hari ulang tahun ke-94 gereja yang didirikan oleh keluarga Belanda pemilik pabrik gula di daerah itu, Kamis (21/6/18).

BANTUL, YOGYAKARTA — Ketika matahari mulai condong ke barat, hari Kamis (21/6) sekitar pukul 4 sore, ratusan orang dewasa yang mayoritas laki-kali duduk bersila diatas tikar yang digelar pada rerumputan dan lapangan di komplek gereja Hati Kudus Tuhan Yesus yang dipenuhi pepohonan yang rindang di desa Ganjuran kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta.

Hadirin dengan latar belakang agama dan kepercayaan yang berbeda-beda tersebut berasal dari dusun-dusun sekitar gereja Ganjuran yang datang untuk mengikuti kenduri memperingati ulang tahun ke-94 keberadaan gereja Katolik ditengah masyarakat yang plural di sekitarnya.

Dipandu seorang pembawa acara berbahasa Jawa, mereka melaksanakan kenduri dan berdoa bersama dipimpin oleh 6 pemuka agama berbeda.

Agama Islam diwakili oleh Warsito yang kebetulan ketua RT setempat, Kristen oleh Pendeta Suharjono dari GKJ desa tetangga Jodog, agama Hindu oleh Wagimin, dari aliran kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa oleh Heri Sujoko, dan dari agama Katolik oleh FX Tugiono.

Bupati Bantul Suharsono mengajak seluruh warga yang hadir agar senantiasa menjaga persaudaraan dan kerukunan umat beragama serta merawat keragaman dengan cinta kasih guna mencapai kesejahteraan bersama di Bantul yang kaya akan potensi alam.

Bupati juga menawarkan kepada pengurus Paroki Ganjuran mengajukan permohonan bantuan sedikit keuangan kepada pemerintah setempat karena komunitas agama-agama lainnya sudah mendapatkan bantuan.

Kepada VOA Suharsono menegaskan, ia berkomitmen merangkul semua penganut agama di wilayahnya.

"Saya ingin merangkul semua penganut agama yang sesuai perundangan ada di Indonesia yang wajib menghargai dan menghormati. Walaupun banyak hambatan untuk mewujudkannya saya tidak akan mundur kalau agama tersebut diakui oleh pemerintah Indonesia, wajib kita hargai" kata Suharsono.

Windu Kuntoro, panitia rangkaian acara peringatan ulang tahun ke-94 Gereja Ganjuran menyebutkan, tradisi Kenduri lintas iman di gereja Ganjuran sudah dilaksanakan selama bertahun-tahun. Kebersamaan dengan masyarakat sekitar yang berbeda agama juga sudah terbangun sejak lama.

"Sudah lama sekali terbangun hubungan harmonis dengan semua agama disini dan itu menjadi agenda kita dan selalu menjadi berkat dalam kenduri ini. Lalu memberikan berkat ini untuk seluruh masyarakat yang ada di sekitar gereja Ganjuran. Ini adalah wajah yang sesungguhnya bahwa kita menjadi berkat bagi sesamanya tanpa melihat perbedaan apapun. Masyarakat hidup rukun dengan gereja ini, mereka bekerja di sekitar gereja, membuka warung, romo kami juga memiliki hubungan yang sangat baik dengan RT setempat, membangun komunikasi dengan tokoh-tokoh NU, tokoh Muhammadiyah, saling menngunjungi dan setiap tahun kita kenduri bersama," ujar Windu Kuntoro.

Gereja Ganjuran didirikan tahun 1924 oleh keluarga Belanda pemilik pabrik gula, Joseph dan Julius Schmutzer untuk kebaktian keluarga maupun pegawainya. Sejak awal, Gereja Hati Kudus Tuhan Yesus Ganjuran mengadopsi budaya lokal yaitu budaya Jawa sebagai bagian dari tata cara ibadah agama Katholik meski tetap mengikuti aturan dari Vatikan.

Esti Wijayati, anggota Komisi X DPR RI yang ikut hadir pada kenduri bersama lintas agama mengatakan, ia berharap rasa takut atau khawatir karena masih adanya perselisihan antar pengikut agama-agama bisa hilang dengan belajar dari tradisi kenduri di gereja Ganjuran.

"Setidaknya dengan acara kenduri bersama ini kita punya harapan besar. Dari gereja Ganjuran akan tersiar meluas ke seluruh Indonesia betapa kebersamaan yang dibangun atas dasar persaudaraan, kebhineka-tunggal-ikaan ini menjadi berkah dan karunia bagi bangsa Indonesia membangun bersama republik ini. Sehingga kekhawatiran yang mungkin muncul atau masih ada mengenai bagaimana kelompok yang satu tidak memberi ruang kepada kelompok lain ini akan hilang," jelas Esti Wijayati. [ms/ab]

Sumber:https://www.voaindonesia.com/a/tradisi-kenduri-lintas-agama-di-gereja-ganjuran/4451417.html

Untuk mendalami artikel di atas, diskusikan beberapa pertanyaan berikut:

a. Bagaimana kesan kalian ketika membaca artikel di atas?
b. Apa yang mendasari munculnya kegiatan kenduri lintas agama di Gereja Ganjuran?
c. Bagaimana tanggapan masyarakat setempat terhadap kegiatan tersebut?
d. Nilai-nilai apa yang dapat kalian ambil dari kegiatan tersebut?

Tulislah semua hasil diskusi yang menurutmu penting ke dalam buku catatan. Berikutnya, carilah informasi melalui studi pustaka atau *browsing* di internet tentang salah satu tradisi yang ada di daerahmu masing-masing dan tuliskan pesan yang hendak disampaikan melalui tradisi tersebut. Secara acak beberapa di antara kalian dapat mensharingkan informasi yang tersebut.

Langkah Kedua:
Mendalami Teks Kitab Suci dan Ajaran Gereja tentang Tradisi

1. Guru mengajak peserta didik untuk mendalami teks Kitab Suci dan ajaran Gereja berikut:

Yohanes 21:24–25

24 Dialah murid, yang memberi kesaksian tentang semuanya ini dan yang telah menuliskannya dan kita tahu, bahwa kesaksiannya itu benar.

25 Masih banyak hal-hal lain lagi yang diperbuat oleh Yesus, tetapi jikalau semuanya itu harus dituliskan satu per satu, maka agaknya dunia ini tidak dapat memuat semua kitab yang harus ditulis itu.

KGK 78

Penerusan yang hidup ini yang berlangsung dengan bantuan Roh Kudus, dinamakan "tradisi", yang walaupun berbeda dengan Kitab Suci, namun sangat erat berhubungan dengannya. "Demikianlah Gereja dalam ajaran, hidup serta ibadatnya melestarikan serta meneruskan kepada semua keturunan dirinya seluruhnya, imannya seutuhnya" (DV 8). "Ungkapan-ungkapan para Bapa Suci memberi kesaksian akan kehadiran tradisi itu yang menghidupkan, dan yang kekayaannya meresapi praktik serta kehidupan Gereja yang beriman dan berdoa" (DV 8).

Diskusikan beberapa pertanyaan berikut ke dalam kelompok dan catatlah segala informasi yang diperoleh dalam proses diskusi pada buku catatan.

a. Kesimpulan apakah yang dapat kalian tarik dari kata-kata Yohanes dalam penutup Injilnya tersebut berkaitan denga ada banyaknya Tradisi dalam Gereja?
b. Apa arti ungkapan: Masih banyak hal-hal lain lagi yang diperbuat oleh Yesus, tetapi jikalau semuanya itu harus dituliskan satu per satu, maka agaknya dunia ini tidak dapat memuat semua kitab yang harus ditulis itu?
c. Apa yang hendak disampaikan dalam Katekismus Gereja Katolik artikel 78 berkaitan dengan Tradisi suci?
d. Carilah contoh salah satu Tradisi Suci yang sampai saat ini masih dihidupi dalam Gereja Katolik!

Pada akhir kegiatan, setiap perwakilan kelompok memplenokan hasilnya di depan kelas.

Untuk Dipahami:

1. Masyarakat kita terdiri dari berbagai macam suku yang masing-masing memiliki budaya dan tradisi berbeda-beda. Tradisi itu tumbuh dan dipelihara dengan baik sebagai warisan turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya, upacara bersih desa, syukur atas panen, dan lain-lain.
2. Tradisi atau berasal dari kata Latin *tradition* yang berarti diteruskan. Ini mengarah pada sesuatu yang telah dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat. Mulanya istilah ini dipahami sebagai penyerahan suatu barang secara sah dari pemilik lama ke pemilik baru. Dalam hal ajaran tradisi dipahami sebagai penerusan ajaran dari satu generasi ke generasi berikutnya. Tentu saja ada penambahan ataupun pengurangan yng disesuaikan dengan kebutuhan masyarakatnya. Ini adalah sesuatu hal yang tidak terhindarkan.

3. Tradisi sangat berperan dalam membentuk suatu kelompok sosial karena bisa menjembatani beberapa generasi terutama dalam pengalihan atau penerusan ajaran. Tradisi di masa lalu tetap dipertahankan karena dianggap tetap bermanfaat untuk masa sekarang dan yang akan datang.
4. Kitab Suci lahir dari sebuah proses tradisi yang panjang dan Yesuspun hidup dan menjadi bagian dalam tradisi itu. Dalam pengajaran-Nya, Yesus seringkali merujuk pada hukum Taurat dan kitab para nabi yang ditafsirkan secara baru. Dalam karya dan pengajaranNya untuk mewartakan Kerajaan Allah, Yesus memulai suatu tradisi sendiri. Inilah tradisi Yesus. Ia memanggil dan mendidik para rasulNya untuk menjadi saksi atas hidup, karya dan pewartaanNya. Selanjutnya, Yesus mengutus mereka untuk menyampaikan apa yang sudah mereka terima kepada seluruh bangsa. Perutusan yang berkelanjutan ini memunculkan tradisi baru, yakni pewartaan karya penyelamatan Allah yang terwujud dalam diri, hidup dan karya Yesus.
5. Tradisi Yesus dilanjutkan dengan tradisi rasuli, di mana para rasul mewartakan dan meneruskan kabar gembira tentang Yesus Kristus. Mereka yang percaya pada gilirannya meneruskan apa yang mereka dengar dan mereka terima. Penerusan ini tentu disertai penambahan atau pengurangan isinya sesuai kreativitas mereka yang juga disesuaikan dengan situasi dan kondisi jemaatnya. Karena hal itu, mungkin ada hal yang sama tetapi diceritakan secara berbeda, bahkan tidak jarang dimunculkan cerita-cerita baru yang sifatnya mendukung atau melengkapi pewartaan.
6. Injil Yohanes ditulis oleh murid Yesus yang dikasihi. Segala sesuatu yang ditulis adalah sesuatu yang benar sesuai kesaksian yang terjadi. Digunakan kata kita tahu berarti ada saksi lainnya yang mengetahui dan memang hal itu benar. Mereka yang digolongkan kata kita mungkin penatua-penatua jemaat yang mengenal Yesus dan Yohanes.
7. Dalam Yoh. 20:30 dikatakan bahwa masih banyak tanda lain yang belum dicatat dalam Kitab Suci. Tanda lain itu di antaranya perbuatan-perbuatan Yesus, atau sikap hidup, pengajaran-Nya, dan kepribadian-Nya. Itulah sebabnya, Rasul Yohanes mengatakan: “Jikalau semuanya itu harus dituliskan satu per satu, maka agaknya dunia ini tidak dapat memuat semua kitab yang harus ditulis itu”. (bdk. Yoh 21:25).
8. Katekismus Gereja Katolik 78 menegaskan bahwa penerusan yang hidup ini yang berlangsung dengan bantuan Roh Kudus, dinamakan “Tradisi”, yang walaupun berbeda dengan Kitab Suci, namun sangat erat berhubungan dengannya. “Demikianlah Gereja dalam ajaran, hidup serta ibadatnya dilestarikan serta meneruskan kepada semua keturunan dirinya seluruhnya, imannya yang seutuhnya” (DV 8).

"Ungkapan-ungkapan para Bapa Suci memberi kesaksian akan kehadiran Tradisi ini yang menghidupkan, dan yang kekayaannya meresapi praktik serta kehidupan Gereja yang beriman dan berdoa." (DV 8, bdk. KKG 174, 1124, 2651).

9. Gereja Katolik yakin bahwa Kitab Suci (Alkitab) bersama Tradisi dinyatakan oleh Gereja sebagai "Tolok ukur tertinggi iman Gereja" (DV 21). Dengan kata "iman", yang dimaksudkan adalah baik iman objektif maupun iman subjektif. Jadi, "Kebenaran-kebenaran iman" yang mengacu kepada realitas yang diimani dan sikap hati serta penghayatannya merupakan tanggapan manusia terhadap pewahyuan Allah.
10. Tradisi Gereja terus ada berkat kuasa Roh Kudus dalam sejarah Gereja, dan terus menerus hingga saat ini. Contoh Tradisi Gereja adalah paham Trinitas, Pribadi Kristus, Bunda Allah, Maria diangkat ke Surga, dan juga Syahadat yang selalu menjadi bagian dalam Gereja Katolik.
11. Gereja mendapat tugas dari Kristus untuk mengabarkan ajaran Kristus kepada seluruh makhluk (Markus 16: 15), karena itu maka Gereja merasa perlu untuk memiliki suatu rumusan singkat yang merangkum seluruh ajaran Kristus agar bisa diungkapkan dan diingat semua orang. Dengan adanya rumusan tersebut, diharapkan "Supaya kamu seiya sekata dan jangan ada perpecahan di antara kamu, tetapi sebaliknya supaya kamu erat bersatu dan sehati sepikir" (1 Korintus 1:10). Rumusan itu sendiri diharapkan bisa bertindak "sebagai contoh ajaran" (2 Timotius 1:13).
12. Di kemudian hari dalam pergelutannya melawan ajaran-ajaran sesat, Gereja merasa perlu menyusun rumusan pengakuan iman untuk memberi garis batas tegas antara ajaran yang benar dan ajaran yang salah. Hal ini terjadi karena Gereja menghadapi ajaran sesat yang berkembang dari hal yang relatif umum menuju ke hal yang relatif khusus. Dua contoh yang sering kita gunakan adalah:
    a. Syahadat Nicea Konstantinopel (Tahun 325–381). merupakan hasil dari dua konsili ekumenis yang berlangsung di Nicea pada tahun 325 dan Konstantinopel pada tahun 381.
    b. Syahadat Para Rasul (sebelum tahun 390). Pengakuan iman yang merupakan warisan khas iman Kristen Barat ini menurut tradisi dibuat oleh para rasul.
13. Contoh Tradisi dalam Gereja Katolik yang lain adalah sebagai berikut: Masa Adven, Perayaan Natal, Jalan salib, Masa Prapaska, Perayaan Masa Paska, Tri Hari Suci, dan lain-lain.

Ayat untuk Direnungkan:

"Masih banyak hal-hal lain lagi yang diperbuat oleh Yesus, tetapi jikalau semuanya itu harus dituliskan satu per satu, maka agaknya dunia ini tidak dapat memuat semua kitab yang harus ditulis itu"(Yoh. 21:25).

Langkah Ketiga: Refleksi dan Aksi

1. **Refleksi.**

   Baca pelan-pelan dan resapkan artikel berikut:

Tradisi Sunat

TRADISI Yahudi, khususnya kaum Farisi, sangat memperhatikan aturan-aturan lahiriah, seperti mencuci tangan terlebih dahulu sebelum makan. Jika tidak, dia dikatakan najis. Yesus melawan pandangan seperti itu. Tradisi tidak boleh mengabaikan aspek yang paling penting yakni kualitas hati yang murni.

Yesus menghendaki agar apa yang tampak di luar, mewakili apa yang tersembunyi di dalam hati. Penampilan lahiriah, menggambarkan aspek kedalaman hati kita. Seiring dengan pandangan Yesus, Rasul Paulus dalam suratnya kepada jemaat di Galatia, menolak "sunat" yang sangat diutamakan dalam tradisi Yahudi daripada iman kepada Kristus yang bersumberkan "kasih".

Bagi Paulus, kasih Allah juga dicurahkan kepada orang-orang yang tidak bersunat, asalkan percaya dan melaksanakan Firman Tuhan. Baginya, tradisi tidak boleh membatasi orang untuk menjadi murid Kristus.

Dalam kehidupan bermasyarakat, sering adat istiadat memenjarakan orang dalam kesempitan hidup. Di beberapa tempat, misalnya: orang yang sudah dibaptis masih lebih mengutamakan adat kebiasaan kawin adat daripada Sakramen pernikahan.

Mampukah kita memurnikannya?

Sr. Dr. Grasiana, PRR

Doktor Teologi Biblis dari Pontificio Univeritas St. Tomas Aqinas Angelicum Roma

Sumber:https://www.hidupkatolik.com/2018/10/16/27277/tradisi-sunat/

2. **Aksi.**

   (Bisa mengerjakan alternatif satu atau dua)

   a. Berdasarkan literasi reflektif di atas tuliskan, tradisi baik yang ada di keluargamu lalu beri alasan mengapa tradisi itu dipertahankan. Mintalah orang tua menandatangani hasil refleksi yang dibuat.

   b. Kita memiliki dua syahadat sebagai hasil dari Tradisi. Buatlah perbandingan antara syahadat Para Rasul (yang sering disebut dengan istilah Syahadat Singkat) dengan Syahadat Nicea (yang sering disebut Syahadat Panjang), segi-segi mana sama, segi-segi mana berbeda dan berikan komentarmu terhadap dua Syahadat yang kita miliki itu.

Doa Penutup

Marilah kita tutup pelajaran dengan mendaraskan Mazmur berikut:

Tuhan, Tempat Perlindungan
(Mzm. 11:1–7)

1 *Untuk pemimpin biduan. Dari Daud. Pada TUHAN aku berlindung, bagaimana kamu berani berkata kepadaku: "Terbanglah ke gunung seperti burung!"*

2 *Sebab, lihat orang fasik melentur busurnya, mereka memasang anak panahnya pada tali busur, untuk memanah orang yang tulus hati di tempat gelap.*

3 *Apabila dasar-dasar dihancurkan, apakah yang dapat dibuat oleh orang benar itu?*

4 *TUHAN ada di dalam bait-Nya yang kudus; TUHAN, takhta-Nya di sorga; mata-Nya mengamat-amati, sorot mata-Nya menguji anak-anak manusia.*

5 *TUHAN menguji orang benar dan orang fasik, dan Ia membenci orang yang mencintai kekerasan.*

6 *Ia menghujani orang-orang fasik dengan arang berapi dan belerang; angin yang menghanguskan, itulah isi piala mereka.*

7 *Sebab TUHAN adalah adil dan Ia mengasihi keadilan; orang yang tulus akan memandang wajah-Nya.*

Kemuliaan kepada Bapa dan Putra dan Roh Kudus,
Seperti pada permulaan, sekarang, dan sepajang segala abad, Amin.

C. Magisterum Gereja

Tujuan Pembelajaran:

Peserta didik memahami Magisterium Gereja sebagai salah satu sumber untuk mengenal Yesus, sehingga bersedia untuk mendengarkan dan melaksanakan ajaran Magisterium untuk semakin memperdalam imannya akan Yesus Kristus.

Media Pembelajaran/Sarana:

Kitab Suci, Buku Siswa, Laptop, Proyektor.

Pendekatan:

Pendekatan Kateketis.
Melalui pendekatan yang diawali dengan pengalaman sehari-hari yang dialami oleh peserta didik baik secara langsung dialami maupun melalui pengamatan, pengalaman, cerita kehidupan orang lain. Selanjutnya pengalaman tersebut didalami dalam terang Kitab Suci atau ajaran Gereja, sehingga peserta didik dapat mengaplikasikan dalam hidup sehari-hari terhadap nilai-nilai yang diperoleh dari pendalaman yang dilakukan.

Metode:

Dialog Partisipatif, Diskusi, Penugasan, Studi Pustaka, Refleksi.

Gagasan Pokok:

Dalam dua subbab sebelumnya kita sudah belajar tentang Kitab Suci dan Tradisi Suci sebagai tolok ukur iman katolik. Kesatuan antara Kitab Suci dan tradisi terletak pada asal dan tujuan sama. Keduanya berasal dari Allah sendiri yang menetapkan bahwa tradisi dan Kitab Suci menjadi sarana penerusan wahyu Allah. Keduanya meneruskan sabda Allah yang sama dengan cara yang berbeda.

Dalam subbab ini kita akan kembali belajar tentang sumber yang lain untuk mengenal Yesus, yakni Magisterium Gereja. Magisterium berasal dari bahasa Latin yaitu magister yang artinya guru, yang juga bermakna luas yang bisa berarti presiden, kepala, direktur, dan sebagainya, dan juga dalam makna yang sempit berarti seorang pengajar atau pembimbing kaum muda. Magisterium yang merupakan kata benda merujuk pada jabatan seorang magister.

Dalam istilah sederhana, Magisterium adalah jabatan ajaran resmi Gereja, dalam arti peran atau otoritas, bukan sebagai pusat birokratis. Magisterium di dalamnya terdiri dari paus dan para uskup yang bersekutu dengannya. Mereka diberikan tugas untuk menafsirkan Kitab Suci dan membuat penilaian mengenai "tradisi" dalam Gereja, dan membuat pernyataan resmi mengenai otentisitas tradisi-tradisi tersebut.

Jemaat Perdana setia pada "Ajaran para rasul" (Kis. 2: 42). Karena mereka telah menjadi Kristiani (para pengikut Kristus) dengan menerima sabda Yesus Kristus, maka suatu hidup Kristiani harus senantiasa diperdalam dengan pemberitaan Injil secara berkesinambungan. "Iman timbul dari pendengaran, dan pendengaran oleh firman Kristus" (Rm. 10:17). Dengan penuh kerendahan hati mereka menerima dan mengakui bahwa keselamatan telah terwujud melalui kematian dan kebangkitan Kristus. Iman akan Kristus yang bangkit memungkinkan jemaat ini menjadi tanda yang menarik banyak orang, seperti ditulis oleh Lukas. "... mereka disukai semua orang" (Kis. 2:47).

Menurut Kamus Teologi, Magisterium (Lat: :Tugas mengajar") Tugas untuk mengajarkan Injil secara berwibawa atas nama Yesus Kristus. Orang Katolik percaya bahwa kuasa mengaja ini dimiliki oleh seluruh dewan uskup (sebagai pengganti dewan para rasuli) dan masing-masing uskup dalam kesatuan dengan Uskup Roma (Paus). Katekismus Gereja Katolik 85 menegaskan bahwa "Adapun tugas menafsirkan secara otentik Sabda Allah yang tertulis atau diturunkan itu, dipercayakan hanya kepada Wewenang Mengajar Gereja yang hidup, yang kewibawaannya dilaksanakan atas nama Yesus Kristus" (DV 10).

"Adapun tugas menafsirkan secara otentik Sabda Allah yang tertulis atau diturunkan (Tradisi) itu, dipercayakan hanya kepada Wewenang Mengajar Gereja yang hidup, yang kewibawaannya dilaksanakan atas nama Yesus Kristus" Hal ini berarti bahwa tugas menafsirkan telah dipercayakan kepada para uskup

dalam persatuan dengan penerus Petrus, Uskup Roma (KGK 85). Tugas ini diberikan Yesus Kristus kepada para rasul dan kepada St. Petrus, dan bisa kita lihat dalam Perjanjian Baru, terutama dalam Kisah Para Rasul ketika terjadi perselisihan mengenai penerimaan mereka yang bukan orang Yahudi.

St. Petrus mendapatkan penglihatan di mana ia didorong Allah untuk menerima sesuatu yang "najis." Setelah itu ia menyatakan, "Bolehkah orang mencegah untuk membaptis orang-orang ini dengan air, sedangkan mereka telah menerima Roh Kudus sama seperti kita?" Lalu ia menyuruh mereka dibaptis dalam nama Yesus Kristus (Kisah Para Rasul 10:47–48).

Pembaptisan orang-orang bukan Yahudi merupakan salah satu contoh bagaimana Petrus dan para rasul menghadapi situasi yang baru, di mana mereka harus menentukan tindakan yang benar. Dengan inspirasi Roh Kudus, mereka dimungkinkan untuk membuat pernyataan bagaimana menafsirkan Sabda Allah dengan cara yang otentik.

Umat Katolik percaya bahwa paus dan para uskup yang bersekutu dengannya bisa dipercaya karena janji Yesus tentang mengirimkan Roh Kudus kepada mereka, yang akan membimbing mereka dalam proses menyatakan "dogma-dogma" tertentu dan menilai otentisitas dari tradisi tertentu. Seluruh konsep mengenai magisterium bergantung pada kepercayaan ini, yaitu janji Yesus, "Aku akan minta kepada Bapa, dan Ia akan memberikan kepadamu seorang Penolong yang lain, supaya Ia menyertai kamu selama-lamanya, yaitu Roh Kebenaran (Yohanes 14:16–17).

Kegiatan Pembelajaran:

Doa Pembuka

Ya Tuhan Allah kami, kami pada saat ini akan memulai proses pembelajaran. Utuslahlah Roh Kudus-Mu agar menyertai kami dalam belajar, sehingga kami dapat memahami pelajaran dengan baik. Pada saat ini kami akan belajar tentang Magisterium Gereja sebagai salah satu sumber untuk mengenal Yesus. Semoga dengan proses pembelajaran ini iman kami akan semakin dikuatkan, sehingga kami akan semakin mengenal Yesus dan menjadikanNya sebagai teladan hidup kami. Semua doa ini kami panjatkan kepadaMu dengan Perantaraan Kristus, Tuhan dan Juru Selamat kami. Amin.

Langkah Pertama:
Menggali Pengalaman Hidup Sehari-hari tentang Dewan Adat Raja Ampat dalam Menjaga Keindahan Alam

1. Guru mengajak peserta didik untuk membaca atau menyimak cerita tentang Dewan Adat Raja Ampat yang mengajari agar wisatawan ikut memelihara keindahan alam, dalam artikel berikut:

Dewan Adat: Wisatawan Raja Ampat Harus Diajari Menjaga Keindahan Alam



Gambar 3.4.
Teluk Kabui di Raja Ampat (Kompas.com/Fidel Ali)

Editor: Reni Susanti

SORONG, KOMPAS.com - Dewan Adat Suku Maya di Kabupaten Raja Ampat, Provinsi Papua Barat, mengeluarkan peraturan adat untuk melindungi ekosistem laut dan menjaga kelestarian hutan setempat.

Ketua Dewan Adat Suku Maya Raja Ampat Kristian Thebu mengatakan, musyawarah adat akan membahas peraturan tersebut pekan depan. “Selanjutnya akan disampaikan ke Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD),” ujarnya Senin (11/9/2017).

Thebu menjelaskan, peraturan adat antara lain melarang perusakan terumbu karang, penangkapan ikan secara sembarangan.

Peraturan adat ini juga mencakup pelarangan warga, instansi pemerintah maupun perusahaan menebang kayu dan membawanya keluar dari hutan Raja Ampat. (Baca juga: Belajar dari Kasus di Raja Ampat, Pemerintah Akan Perketat Keluar-Masuk Kapal Pesiar)

“Intinya peraturan adat ini untuk melestarikan Raja Ampat karena meskipun sudah ada peraturan yang dibuat pemerintah, tetapi selama ini banyak masyarakat maupun wisatawan yang beraktivitas tidak menjaga kelestarian alam, terutama terumbu karang,” tuturnya.

Ia mengatakan, menjaga dan melestarikan keindahan alam Raja Ampat bukan hanya tanggung jawab pemerintah dan lembaga konservasi, tetapi semua pihak termasuk dewan adat dan juga wisatawan.

“Wisatawan baik warga Indonesia maupun warga asing yang masuk ke Raja Ampat harus diajari menjaga keindahan alam terutama terumbu karang agar pariwisata daerah itu berkelanjutan,” katanya.

Sumber:https://regional.kompas.com/read/2017/09/11/07375961/dewan-adat-wisatawan-raja-ampat-harus-diajari-menjaga-keindahan-alam.

2. Guru meminta peserta didik memahami artikel melalui bantuan pertanyaan berikut:
    a. Bagaimana kesan kalian ketika membaca artikel di atas?
    b. Bagaimana komitmen Dewan Adat terhadap lingkungan?
    c. Bagaimana tanggapan masyarakat setempat peraturan yang dikeluarkan Dewan Adat?
    d. Nilai-nilai apa yang dapat kalian ambil dari kisah di atas?

    Catatlah semua informasi yang diperoleh dalam buku catatan. Kemudian carilah informasi melalui studi pustaka atau *browsing* di internet tentang contoh tradisi yang ada di daerahmu masing-masing dan tuliskan pesan yang hendak disampaikan melalui tradisi tersebut dan sharingkan informasi yang kalian diperoleh.

Langkah Kedua:
Mendalami Kitab Suci dan Ajaran Gereja Berkaitan dengan Magisterium Gereja

1. Guru membagi peserta didik ke dalam 4 kelompok untuk mendalami Kitab Suci dan Katekismus Gereja Katolik berkaitan Magisterium Gereja.

a. Kelompok 1, mendalami teks Kitab Suci Luk 6:12–16 dan KGK 85

Luk 6:12–16

12 Pada waktu itu pergilah Yesus ke bukit untuk berdoa dan semalam-malaman Ia berdoa kepada Allah.

13 Ketika hari siang, Ia memanggil murid-murid-Nya kepada-Nya, lalu memilih dari antara mereka dua belas orang, yang disebut-Nya rasul:

14 Simon yang juga diberi-Nya nama Petrus, dan Andreas saudara Simon, Yakobus dan Yohanes, Filipus dan Bartolomeus,

15 Matius dan Tomas, Yakobus anak Alfeus, dan Simon yang disebut orang Zelot,

16 Yudas anak Yakobus, dan Yudas Iskariot yang kemudian menjadi pengkhianat.

Katekismus Gereja Katolik 85

"Adapun tugas menafsirkan secara otentik Sabda Allah yang tertulis atau diturunkan itu, dipercayakan hanya kepada Wewenang Mengajar Gereja yang hidup, yang kewibawaannya dilaksanakan atas nama Yesus Kristus" (DV 10).

b. Kelompok 2, mendalami teks Kitab Suci Yoh 21:15–19 dan KGK 87

Yoh 21:15–19

15 Sesudah sarapan Yesus berkata kepada Simon Petrus: "Simon, anak Yohanes, apakah engkau mengasihi Aku lebih dari pada mereka ini?" Jawab Petrus kepada-Nya: "Benar Tuhan, Engkau tahu, bahwa aku mengasihi Engkau." Kata Yesus kepadanya: "Gembalakanlah domba-domba-Ku."

16Kata Yesus pula kepadanya untuk kedua kalinya: "Simon, anak Yohanes, apakah engkau mengasihi Aku?" Jawab Petrus kepada-Nya: "Benar Tuhan, Engkau tahu, bahwa aku mengasihi Engkau." Kata Yesus kepadanya: "Gembalakanlah domba-domba-Ku."

17Kata Yesus kepadanya untuk ketiga kalinya: "Simon, anak Yohanes, apakah engkau mengasihi Aku?" Maka sedih hati Petrus karena Yesus berkata untuk ketiga kalinya: "Apakah engkau mengasihi Aku?" Dan ia berkata kepada-Nya: "Tuhan, Engkau tahu segala sesuatu, Engkau tahu, bahwa aku mengasihi Engkau." Kata Yesus kepadanya: "Gembalakanlah domba-domba-Ku.

18Aku berkata kepadamu: Sesungguhnya ketika engkau masih muda engkau mengikat pinggangmu sendiri dan engkau berjalan ke mana saja kaukehendaki, tetapi jika engkau sudah menjadi tua, engkau akan mengulurkan tanganmu dan orang lain akan mengikat engkau dan membawa engkau ke tempat yang tidak kaukehendaki."

19Dan hal ini dikatakan-Nya untuk menyatakan bagaimana Petrus akan mati dan memuliakan Allah. Sesudah mengatakan demikian Ia berkata kepada Petrus: "Ikutlah Aku"

Katekismus Gereja Katolik 87

Kaum beriman mengenangkan perkataan Kristus kepada para Rasul: "Barang siapa mendengarkan kamu, ia mendengarkan Aku" (Luk 10:16) dan menerima dengan rela ajaran dan petunjuk yang diberikan para gembala kepada mereka dalam berbagai macam bentuk.

c. **Kelompok 3, mendalami teks Kitab Suci Yoh 20:21–24 dan KGK 88**

Yoh 20:21–24

21Maka kata Yesus sekali lagi: "Damai sejahtera bagi kamu! Sama seperti Bapa mengutus Aku, demikian juga sekarang Aku mengutus kamu."

22Dan sesudah berkata demikian, Ia mengembusi mereka dan berkata: "Terimalah Roh Kudus.

23Jikalau kamu mengampuni dosa orang, dosanya diampuni, dan jikalau kamu menyatakan dosa orang tetap ada, dosanya tetap ada."

24Tetapi Tomas, seorang dari kedua belas murid itu, yang disebut Didimus, tidak ada bersama-sama mereka, ketika Yesus datang ke situ.

Katekismus Gereja Katolik 88

Wewenang Mengajar Gereja menggunakan secara penuh otoritas yang diterimanya dari Kristus, apabila ia mendefinisikan dogma-dogma, artinya apabila dalam satu bentuk yang mewajibkan umat Kristen dalam iman dan yang tidak dapat ditarik kembali, ia mengajukan kebenaran-kebenaran yang tercantum di dalam wahyu ilahi atau secara mutlak berhubungan dengan kebenaran-kebenaran demikian.

d. **Kelompok 4, mendalami teks Kitab Suci Mat 16:13–20 dan KGK 100**

Mat 16:13–20

13Setelah Yesus tiba di daerah Kaisarea Filipi, Ia bertanya kepada murid-murid-Nya: "Kata orang, siapakah Anak Manusia itu?"

14Jawab mereka: "Ada yang mengatakan: Yohanes Pembaptis, ada juga yang mengatakan: Elia dan ada pula yang mengatakan: Yeremia atau salah seorang dari para nabi."

15Lalu Yesus bertanya kepada mereka: "Tetapi apa katamu, siapakah Aku ini?"

16Maka jawab Simon Petrus: "Engkau adalah Mesias, Anak Allah yang hidup!"

17Kata Yesus kepadanya: "Berbahagialah engkau Simon bin Yunus sebab bukan manusia yang menyatakan itu kepadamu, melainkan Bapa-Ku yang di sorga.

18Dan Akupun berkata kepadamu: Engkau adalah Petrus dan di atas batu karang ini Aku akan mendirikan jemaat-Ku dan alam maut tidak akan menguasainya.

19Kepadamu akan Kuberikan kunci Kerajaan Sorga. Apa yang kauikat di dunia ini akan terikat di sorga dan apa yang kaulepaskan di dunia ini akan terlepas di sorga."

20Lalu Yesus melarang murid-murid-Nya supaya jangan memberitahukan kepada siapapun bahwa Ia Mesias.

Katekismus Gereja Katolik 100

Tugas untuk menjelaskan Sabda Allah secara mengikat, hanya di serahkan kepada Wewenang Mengajar Gereja, kepada Paus dan kepada para Uskup yang bersatu dengannya dalam satu paguyuban.

2. Guru meminta peserta didik mendiskusikan dalam kelompok berdasarkan Kisah Para Rasul dan Katekismus Gereja Katolik di atas dengan bantuan pertanyaan sebagai berikut:
   a. Pertanyaan untuk Kelompok 1
      1) Untuk apa para murid dipanggil?
      2) Apa dampak panggilan itu bagi para murid?
      3) Apa pesan yang hendak disampaikan dari Katekismus Gereja Katolik artikel 85 di atas?
   b. Pertanyaan untuk Kelompok 2
      1) Apa tugas yang diberikan kepada Petrus ?
      2) Apa artinya "Gembalakanlah domba-domba-Ku?
      3) Bagaimana hal itu terwujud dalam Gereja Katolik dewasa ini?
      4) Apa pesan yang hendak disampaikan dari Katekismus Gereja Katolik artikel 87 di atas?
   c. Pertanyaan untuk Kelompok 3
      1) Kuasa apa yang diberikan Yesus kepada para Rasul?
      2) Bagaimana kuasa itu diwujudkan dalam Gereja Katolik dewasa ini?

    3) Apa pesan yang hendak disampaikan dari Katekismus Gereja Katolik artikel 88?

   d. Pertanyaan untuk Kelompok 4

    1) Kuasa apa yang diberikan Yesus kepasda Petrus?
    2) Bagaimana kuasa itu diwujudkan dalam Gereja Katolik dewasa ini?
    3) Apa pesan yang hendak disampaikan dari Katekismus Gereja Katolik artikel 100?

3. Guru memberi kesempatan tiap kelompok untuk mempresentasikan hasil kerja kelompoknya di depan kelas secara bergantian. Sementara itu, kelompok lain dapat menangggapi.

Untuk Dipahami:

1. Dalam hal menjaga kelestarian lingkungan hidup, sebenarnya sejak zaman dahulu nenek moyang kita telah melakukan pelestarian lingkungan dan diturunkan sampai sekarang dari generasi ke generasi. Sejak dahulu, nenek moyang kita telah menurunkan pengetahuan, keyakinan, pemahaman atau wawasan serta adat kebiasaan atau etika yang ada dalam kehidupan bermasyarakat di suatu tempat atau daerah yang biasanya diturunkan dari generasi ke generasi. Demikian pula dengan Dewan Adat di Raja Ampat berkaitan dengan tugas dan wewenangnya dalam menjaga lingkungan hidup. Lembaga ini mengeluarkan peraturan terkait dengan kelestarian alam yang harus ditaati oleh warga, instansi pemerintah maupun perusahaan penebangan kayu, bahkan oleh wisatawan juga.
2. Dalam beradaptasi dengan lingkungan, masyarakat memperoleh dan mengembangkan suatu kearifan yang berwujud pengetahuan atau ide, norma adat, nilai budaya, aktivitas, dan peralatan sebagai hasil abstraksi mengelola lingkungan. Seringkali pengetahuan mereka tentang lingkungan setempat dijadikan pedoman yang akurat dalam mengembangkan kehidupan di lingkungan.
3. Berkaitan dengan wewenang dan kuasa mengajar, dalam Gereja Katolik dikenal istilah Magisterium Gereja. Magisterium berasal dari bahasa Latin yaitu magister yang artinya guru, yang juga bermakna luas yang bisa berarti presiden, kepala, direktur, dan sebagainya, dan juga dalam makna yang sempit berarti seorang pengajar atau pembimbing kaum muda. Magisterium yang merupakan kata benda merujuk pada jabatan seorang magister.
4. Dalam istilah sederhana, Magisterium adalah jabatan ajaran resmi Gereja, dalam arti peran atau otoritas, bukan sebagai pusat birokratis. Magisterium di dalamnya terdiri dari paus dan para uskup yang bersekutu dengannya. Mereka diberikan tugas untuk menafsirkan Kitab Suci dan membuat penilaian mengenai "tradisi" dalam Gereja, dan membuat pernyataan resmi mengenai otentisitas tradisi-tradisi tersebut.

5. Magisterium Gereja dalam Kitab Suci
    a. Yesus sengaja mengambil waktu khusus untuk berdoa. Dia memohon bimbingan Allah untuk memilih dua belas rasul dari begitu banyak pengikut-Nya. Orang-orang inilah yang kelak akan diutus-Nya untuk sebuah tugas khusus. Dalam doa, yang menjadi pusat adalah Allah. Yesus menyerahkan diri pada kehendak Bapa (Luk. 6:12–16).
    b. Tuhan Yesus sudah menetapkan bahwa Injil harus diberitakan kepada semua suku bangsa di dunia dan jumlah orang yang diselamatkan harus penuh sebelum Tuhan datang kembali di Yerusalem. Karena itu, sebagai pengikut Kristus kita harus terus memberitakan Injil dengan berani dan dengan dipimpin oleh Roh Kudus (Mat. 28:18–20).
    c. Yesus menyebut diri-Nya sebagai yang diutus oleh Bapa. Demikian juga sebaiknya setiap orang yang diutus oleh Yesus mempunyai dan mengetengahkan identitas bagi dirinya sebagai orang yang diutus oleh Yesus. Tujuan utama dari pengutusan Yesus, yaitu “supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal”, merupakan tema utama dari mereka yang diutus oleh Yesus (Yoh. 20:21–23).
    d. Setiap orang yang terlibat dalam suatu pelayanan rohani, diberikan karunia oleh Tuhan Allah untuk memperlengkapi diri di saat melaksanakan tugas perutusan maupun tugas pelayanan (1Kor. 12:28–31).
6. Jemaat Perdana setia pada “Ajaran para rasul” (Kis. 2: 42). Karena mereka telah menjadi Kristiani (para pengikut Kristus) dengan menerima sabda Yesus Kristus, maka suatu hidup Kristiani harus senantiasa diperdalam dengan pemberitaan Injil secara berkesinambungan. “Iman timbul dari pendengaran, dan pendengaran oleh firman Kristus” (Rm. 10:17). Dengan penuh kerendahan hati mereka menerima dan mengakui bahwa keselamatan telah terwujud melalui kematian dan kebangkitan Kristus. Iman akan Kristus yang bangkit memungkinkan jemaat ini menjadi tanda yang menarik banyak orang, seperti ditulis oleh Lukas. “… mereka disukai semua orang” (Kis. 2:47).
7. Ciri khas dari jemaat perdana ini bertekun. Pertama: bertekun dalam pengajaran. Bertekun artinya rajin, giat, bersungguh-sungguh, dan disiplin bukan diselipin (artinya, kalau ada waktu baru dilakukan). Ketekunan mereka karena ada kerinduan untuk selalu belajar atau diajar oleh para Rasul. Inilah salah satu ciri jemaat perdana yang ideal yatu mereka adalah jemaat yang selalu rindu untuk belajar, tidak hanya datang beribadah.
8. Magisterium (Lat: :Tugas mengajar”).
    Tugas untuk mengajarkan Injil secara berwibawa atas nama Yesus Kristus. Orang Katolik percaya bahwa kuasa mengaja ini dimiliki oleh seluruh dewan uskup (sebagai pengganti dewan para rasuli) dan masing-masing uskup dalam kesatuan dengan Uskup Roma (Paus).

9. Katekismus Gereja Katolik 85 menegaskan bahwa “Adapun tugas menafsirkan secara otentik Sabda Allah yang tertulis atau diturunkan itu, dipercayakan hanya kepada Wewenang Mengajar Gereja yang hidup, yang kewibawaannya dilaksanakan atas nama Yesus Kristus” (DV 10).
10. “Adapun tugas menafsirkan secara otentik Sabda Allah yang tertulis atau diturunkan (Tradisi) itu, dipercayakan hanya kepada Wewenang Mengajar Gereja yang hidup, yang kewibawaannya dilaksanakan atas nama Yesus Kristus” Hal ini berarti bahwa tugas menafsirkan telah dipercayakan kepada para uskup dalam persatuan dengan penerus Petrus, Uskup Roma (KGK 85). Tugas ini diberikan Yesus Kristus kepada para rasul dan kepada St. Petrus, dan bisa kita lihat dalam Perjanjian Baru, terutama dalam Kisah Para Rasul ketika terjadi perselisihan mengenai penerimaan mereka yang bukan orang Yahudi.
11. Dalam KGK 891 dinyatakan bahwa “Ciri tidak dapat sesat itu ada pada Imam Agung di Roma, kepala dewan para Uskup, berdasarkan tugas beliau, bila selaku gembala dan guru tertinggi segenap umat beriman, yang meneguhkan saudara-saudara beliau dalam iman, menetapkan ajaran tentang iman atau kesusilaan dengan tindakan definitif… Sifat tidak dapat sesat, yang dijanjikan kepada Gereja, ada pula pada Badan para Uskup, bila melaksanakan wewenang tertinggi untuk mengajar bersama dengan pengganti Petrus” (LG 25) terutama dalam konsili ekumenis Bdk. Konsili Vatikan 1: DS 3074. Apabila Gereja melalui Wewenang Mengajar tertingginya “Menyampaikan sesuatu untuk diimani sebagai diwahyukan oleh Allah” (DV 10) dan sebagai ajaran Kristus, maka umat beriman harus “Menerima ketetapan-ketetapan itu dengan ketaatan iman” (LG 25). Infalibilitas ini sama luasnya seperti warisan wahyu ilahi (bdk. LG 25).
12. Umat Katolik percaya bahwa paus dan para uskup yang bersekutu dengannya bisa dipercaya karena janji Yesus tentang mengirimkan Roh Kudus kepada mereka, yang akan membimbing mereka dalam proses menyatakan “dogma-dogma” tertentu dan menilai otentisitas dari tradisi tertentu. Seluruh konsep mengenai magisterium bergantung pada kepercayaan ini, yaitu janji Yesus, “Aku akan minta kepada Bapa, dan Ia akan memberikan kepadamu seorang Penolong yang lain, supaya Ia menyertai kamu selama-lamanya, yaitu Roh Kebenaran (Yohanes 14:16–17).
13. Jadi kesimpulannya, Magisterium adalah Wewenang Mengajar Gereja, yang terdiri dari Bapa Paus (sebagai pengganti Rasul Petrus) dan para uskup (sebagai pengganti para rasul) dalam persekutuan dengannya, yang diberikan karisma "Tidak dapat sesat" (infalibilitas) oleh Yesus, yaitu dalam hal pengajaran mengenai iman dan moral. Maka kita ketahui bahwa sifat infalibilitas ini tidak berlaku dalam segala hal, namun hanya dalam hal iman dan moral, yaitu pada saat mereka mengajarkan dengan tindakan definitif, seperti yang tercantum dalam Dogma dan doktrin resmi Gereja Katolik.

14. Dari uraian di atas, kita mengetahui pentingnya peran Magisterium yang "bertugas untuk menafsirkan secara otentik Sabda Allah yang tertulis atau diturunkan itu yang kewibawaannya dilaksanakan dalam nama Yesus Kristus." Magisterium ini tidak berada di atas Sabda Allah, melainkan melayaninya, supaya dapat diturunkan sesuai dengan yang seharusnya. Dengan demikian, oleh kuasa Roh Kudus, Magisterium yang terdiri dari Bapa Paus dan para uskup pembantunya [yang dalam kesatuan dengan Bapa Paus] menjaga dan melindungi Sabda Allah itu dari interpretasi yang salah.

Ayat untuk Direnungkan:

Kata Yesus kepadanya untuk ketiga kalinya: "Simon, anak Yohanes, apakah engkau mengasihi Aku?" Maka sedih hati Petrus karena Yesus berkata untuk ketiga kalinya: "Apakah engkau mengasihi Aku?" Dan ia berkata kepada-Nya: "Tuhan, Engkau tahu segala sesuatu, Engkau tahu, bahwa aku mengasihi Engkau." Kata Yesus kepadanya: "Gembalakanlah domba-domba-Ku". (Yohanes 21:17).

Langkah Ketiga: Refleksi dan Aksi

1. **Refleksi:** Renungkanlah teks berikut!

   Kata Yesus kepadanya untuk ketiga kalinya: "Simon, anak Yohanes, apakah engkau mengasihi Aku?" Maka sedih hati Petrus karena Yesus berkata untuk ketiga kalinya: "Apakah engkau mengasihi Aku?" Dan ia berkata kepada-Nya: "Tuhan, Engkau tahu segala sesuatu, Engkau tahu, bahwa aku mengasihi Engkau." Kata Yesus kepadanya: "Gembalakanlah domba-domba-Ku". (Yohanes 21:17).

   Jika kalian ditanyakan sebuah pertanyaan yang sama sebanyak tiga kali berturut-turut apa yang kalian rasakan?

   Ada yang mungkin kesal, ada yang sedih karena merasa apa yang ia jawab tidak cukup meyakinkan untuk dapat dipercaya dan sebagainya. Umumnya sebuah pertanyaan yang diulang-ulang bermaksud untuk meyakinkan si penanya terhadap jawaban yang ia terima.

   Coba bayangkan seandainya kalian ditanya oleh orang tua kalian tiga kali berturut-turut, kalian mungkin menduga pasti ada yang dicurigai dari kalian.

   Sebuah kejadian yang mirip terjadi beberapa saat sebelum Yesus naik ke surga. Yesus menanyakan apakah Petrus mengasihiNya sebanyak tiga kali, dan tiga kali pula Petrus menjawab, Engkau tahu, aku mengasihi Engkau. Respons Yesus selanjutnya pada semua jawaban Petrus adalah, "gembalakanlah domba-dombaKu".

   Apakah Yesus meragukan Petrus mengasihi diri-Nya? Tidak. Pertanyaan yang diulang-ulang itu bukanlah untuk kepentingan diri-Nya, melainkan untuk Petrus. Yesus tidak menanyakan apakah Petrus mengasihi domba-domba-Nya, tapi apakah Petrus mengasihi Yesus.

Kepercayaan Yesus kepada Petrus sungguh besar, sehingga ia memberikan tanggung jawab untuk memelihara dan menjaga saudara-saudaranya. Dia melakukannya untuk menggarisbawahi bahwa kasih kepada Kristus yang sungguh-sungguhlah yang memampukan Petrus untuk terus melayani dan menyelamatkan banyak jiwa, yang sesungguhnya bukan pekerjaan yang mudah.

2. Aksi.

Buatlah sebuah doa untuk Paus dan Para Uskup agar selalu diberikan kesehatan agar dapat menjalankan tugas sebagai Gembala umat dengan baik dan selalu dapat dijadikan sebagai teladan dalam iman dan moral.

Doa Penutup

Marilah kita tutup pelajaran dengan mendaraskan Mazmur berikut:

Tuhan, Gembalaku yang baik
(Mazmur 23:1–6)

[1]Mazmur Daud. TUHAN adalah gembalaku, takkan kekurangan aku.

[2]Ia membaringkan aku di padang yang berumput hijau, Ia membimbing aku ke air yang tenang;

[3]Ia menyegarkan jiwaku. Ia menuntun aku di jalan yang benar oleh karena nama-Nya.

[4]Sekalipun aku berjalan dalam lembah kekelaman, aku tidak takut bahaya, sebab Engkau besertaku; gada-Mu dan tongkat-Mu, itulah yang menghibur aku.

[5]Engkau menyediakan hidangan bagiku, di hadapan lawanku; Engkau mengurapi kepalaku dengan minyak; pialaku penuh melimpah.

[6] Kebajikan dan kemurahan belaka akan mengikuti aku, seumur hidupku; dan aku akan diam dalam rumah TUHAN sepanjang masa.

Kemuliaan kepada Bapa dan Putra dan Roh Kudus,
Seperti pada permulaan, sekarang, selalu dan sepanjang segala abad. Amin.

Penilaian

A. Pengetahuan

1. Jelaskan makna istilah Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru!
2. Jelaskan isi Kitab Perjanjian Lama!
3. Jelaskan isi Kitab Perjanjian Baru!
4. Kitab Suci adalah buku iman Gereja, bukan sekadar buku sejarah. Apa maksudnya?
5. Berikan alasan mengapa perlu membaca Kitab Suci!
6. Apa manfaat membaca Kitab Suci bagi hidup?
7. Jelaskan pengertian Tradisi!
8. Apa kaitan Kitab Suci dengan Tradisi?
9. Tunjukkan teks Kitab Suci yang berkaitan dengan Tradisi!
10. Sebutkan contoh tradisi berkaitan dengan pokok iman kristiani!
11. Apa pengertian Magisterium Gereja?
12. Sebutkan dasar Kitab Suci tentang Magisterium Gereja!
13. Bagaimana ajaran Gereja tentang Magisterium Gereja?
14. Apa sifat Magisterium Gereja?
15. Apa peran Magisterium Gereja?

Kunci Jawaban:

1. Istilah Perjanjian Lama pertama kali dipakai oleh Rasul Paulus dalam suratnya yang kedua kepada umat di Korintus (2 Kor 3: 4). "Tetapi pikiran mereka telah menjadi tumpul, sebab sampai pada hari ini selubung itu masih tetap menyelubungi mereka, jika mereka membaca perjanjian lama itu tanpa disingkapkan, karena hanya Kristus saja yang dapat menyingkapkannya." Rasul Paulus secara khusus memikirkan Hukum Taurat. Tetapi dalam perkembangan selanjutnya, istilah perjanjian lama diterapkan pada semua kitab yang diakui bangsa Israel sebagai Kitab Sucinya. Kitab-kitab yang ditulis oleh umat kristen sendiri dan yang diakui sebagai Kitab Suci juga dinamakan Perjanjian Baru.
2. Isi Kitab Suci Perjanjian Lama

   Bagian pertama dari Kitab Suci disebut Perjanjian Lama yang berisi perjanjian atara Allah dan manusia sebelum Yesus tampil di dunia. Hal itu berarti perjanjian antara Allah dengan umat Israel. Isi perjanjiannya adalah bahwa Allah adalah Allah Israel dan Israel adalah umat-Nya. Allah akan melindungi Israel, sementara dari pihak Israel dituntut kesetiaaan dan ketaatannya. Kitab Suci Perjanjian Lama merupakan kitab yang merefleksikan perjalanan iman bangsa Israel dalam menjawab pewahyuan Allah, bagaimana Allah menyapa mereka dan bagaimana mereka menanggapinya.

Isi Kitab Suci Perjanjian Lama:

a. Taurat/Pentateukh (Kelima Kitab Musa) yakni Kejadian, Keluaran, Bilangan, Imamat, Ulangan. Kelima kitab tersebut merupakan kitab hukum bangsa Yahudi.
b. Kitab-kitab sejarah menceritakan tentang peristiwa-peristiwa di Israel. Kitab-kitab ini adalah Yosua, Hakim-Hakim, Rut, 1 dan 2 Samuel, 1 dan 2 Raja-Raja, 1 dan 2 Tawarikh, Ezra, Nehemia, serta Ester.
c. Kitab-kitab puisi mencatat sebagian kebijaksanaan dan kesusateraan para nabi. Itu adalah Ayub, Mazmur, Amsal, Pengkhotbah, Kidung Agung, serta Ratapan.
d. Para nabi memperingatkan Israel akan dosa-dosanya dan bersaksi tentang berkat-berkat yang datang dari kepatuhan. Mereka bernubuat tentang kedatangan Kristus, yang akan mendamaikan dosa-dosa mereka yang bertobat, menerima tata cara-tata cara, dan menjalankan Injil. Kitab-kitab para nabi adalah Yesaya, Yeremia, Yehezkiel, Daniel, Hosea, Yoel, Amos, Obaja, Yunus, Mikha, Nahum, Habakuk, Zefanya, Hagai, Zakharia, serta Maleakhi.
e. Kitab Deuterokanonika. Kata Deuterokanonika adalah gabungan dua kata Yunani yaitu *deuteros*(=yang kedua) dan *kanonikos* (= kitab atau daftar resmi). Yang termasuk dalam kitab deuterokanonika adalah Tobit, Yudit, Yesus bin Sirakh, Kebijaksanaan Salomo, Barukh, kedua Kitab Makabe.

3. Isi Kitab Suci Perjanjian Baru adalah sebagai berikut:
   a. Keempat Injil, yakni: Matius, Markus, Lukas, dan Yohanes adalah laporan tentang kehidupan Kristus.
   b. Kisah Para Rasul menceritakan terbentuknya komunitas Kristen setelah kebangkitan Kristus dan menyebarnya berita Injil dari Yerusalem hingga ke Roma.
   c. Surat-surat ini ditulis oleh Paulus (13 surat dari Roma hingga Filemon), Yakobus dan Yudas (keduanya merupakan saudara Yesus), Petrus, Yohanes, serta seorang penulis surat Ibrani yang tak dikenal. Jika kitab-kitab Injil berfokus pada pelayanan Yesus, surat-surat tersebut berfokus pada pentingnya kematian dan kebangkitan Kristus. Surat Paulus (9 surat dengan alamat jemaat dikota tertentu, yakni; Roma, 1–2 Korintus, Galatia, Efesus, Filipi, Kolose, 1–2 Tesalonika = Epistola dan 4 Surat dengan alamat menyebut nama pribadi = Litera, yakni; 1-2 Timotius, Titus, Filemon).
   d. Surat Ibrani.
   e. 7 Surat Katolik (Surat Yakobus, 1–2 Petrus, 1–3 Yohanes, Yudas).
   f. Kitab Wahyu. Istilah wahyu berasal dari bahasa Yunani, *apocalypsis,* yang berarti “wahyu, pernyataan, atau penyingkapan.”

4. Kitab Suci merupakan kitab iman Gereja, bukan sekedar kitab sejarah. Maksudnya adalah Kitab Suci menceritakan kesaksian iman bangsa Israel dalam menanggapi pewahyuan Allah. Buku-buku suci itu sebenarnya merupakan hasil refleksi umat tentang pengalamannya dalam hubungan dengan Allah. Melalui proses yang lama sekali, umat merefleksikan dan memahami pengalamannya. Ternyata di belakang pengalaman dan hal-ihwal manusia tersembunyi karya Allah yang memimpin baik umat, maupun orang perorangan kepada keselamatan.
5. Alasan perlunya membaca Kitab Suci:
    a. "Karena tidak mengenal Kitab Suci berarti tidak mengenal Tuhan." (Santo Hieronimus). Ungkapan ini untuk menegaskan bahwa sarana untuk dapat mengenal Kristus adalah Kitab Suci.
    b. Karena iman tumbuh dan berkembang dengan membaca Kitab Suci.
    c. Karena Kitab Suci adalah buku Gereja, buku iman Gereja. Kitab Suci adalah sabda Allah dalam bahasa manusia.
    d. Karena melalui Kitab Suci, kita dapat semakin mempersatukan diri dengan saudara-saudara kita dari Gereja lain.
6. Manfaat Kitab Suci bagi hidup kita.
    a. Untuk mengajar. Alkitab merupakan sarana utama untuk kita belajar mengenal Allah, mempercayai tentang Allah dan mengetahui apa yang Allah kehendaki dari kehidupan umatNya.
    b. Untuk menyatakan kesalahan. Dalam hal ini firman Tuhan adalah cermin, apabila kita membaca firman Tuhan, kita mendapat keberadaan diri kita dan dapat melihat keadaan yang berdosa.
    c. Untuk memperbaiki kelakuan. Koreksi, sebagai sarana yang digunakan untuk meluruskan kembali orang Kristen.
    d. Mendidik dalam kebenaran. Dalam hal ini bermanfaat untuk melatih kita dalam jalur kebenaran. Sarana yang digunakan orang percaya untuk dibentuk di jalan yang benar dalam hidupnya.
7. Pengertian Tradisi.

    Tradisi atau berasal dari kata Latin *tradition* yang berarti diteruskan. Ini mengarah pada sesuatu yang telah dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat. Mulanya istilah ini dipahami sebagai penyerahan suatu barang secara sah dari pemilik lama ke pemilik baru. Dalam hal ajaran tradisi dipahami sebagai penerusan ajaran dari satu generasi ke generasi berikutnya. Tentu saja ada penambahan ataupun pengurangan yng disesuaikan dengan kebutuhan masyarakatnya. Ini adalah sesuatu hal yang tidak terhindarkan.
8. Tradisi sangat berperan dalam membentuk suatu kelompok sosial karena bisa menjembatani beberapa generasi terutama dalam pengalihan atau penerusan ajaran. Tradisi di masa lalu tetap dipertahankan karena dianggap tetap bermanfaat untuk masa sekarang dan yang akan datang.

9. Teks Kitab Suci tentang Tradisi:
   a. Injil Yohanes ditulis oleh murid Yesus yang dikasihi. Segala sesuatu yang ditulis adalah sesuatu yang benar sesuai kesaksian yang terjadi. Digunakan kata kita tahu berarti ada saksi lainnya yang mengetahui dan memang hal itu benar. Mereka yang digolongkan kata kita mungkin penatua-penatua jemaat yang mengenal Yesus dan Yohanes.
   b. Bila dalam Yoh. 20:30 dikisahkan masih banyak tanda yang belum dicatat tetapi dalam Yoh. 21:25 adalah hal-hal lain yang diperbuat dan mungkin bukan hanya tanda tetapi misal: sikap hidup, pengajarannya. Yesus yang adalah Firman yang menjadi manusia yang sudah ada dalam kekekalan (Yoh. 1:1–3), maka sangat wajar bila dunia tidak dapat memuat segala sesuatu mengenai Yesus.
10. Contoh tradisi berkaitan dengan pokok iman:
    a. Syahadat Nicea Konstantinopel (Tahun 325–381). merupakan hasil dari dua konsili ekumenis yang berlangsung di Nicea pada tahun 325 dan Konstantinopel pada tahun 381.
    b. Syahadat Para Rasul (sebelum tahun 390). Pengakuan iman yang merupakan warisan khas iman Kristen Barat ini menurut tradisi dibuat oleh para rasul.
11. Pengertian Magisterium Gereja
    a. Magisterium berasal dari bahasa Latin yaitu magister yang artinya guru, yang juga bermakna luas yang bisa berarti presiden, kepala, direktur, dan sebagainya, dan juga dalam makna yang sempit berarti seorang pengajar atau pembimbing kaum muda. Magisterium yang merupakan kata benda merujuk pada jabatan seorang magister.
    b. Magisterium adalah jabatan ajaran resmi Gereja, dalam arti peran atau otoritas, bukan sebagai pusat birokratis. Magisterium di dalamnya terdiri dari paus dan para uskup yang bersekutu dengannya. Mereka diberikan tugas untuk menafsirkan Kitab Suci dan membuat penilaian mengenai "tradisi" dalam Gereja, dan membuat pernyataan resmi mengenai otentisitas tradisi-tradisi tersebut.
    c. Magisterium (Lat: :Tugas mengajar").

       Tugas untuk mengajarkan Injil secara berwibawa atas nama Yesus Kristus. Orang Katolik percaya bahwa kuasa mengaja ini dimiliki oleh seluruh dewan uskup (sebagai pengganti dewan para rasuli) dan masing-masing uskup dalam kesatuan dengan Uskup Roma (Paus).
12. Dasar Kitab Suci tentang Magisterium Gereja

    Jemaat Perdana setia pada "Ajaran para rasul" (Kis. 2:42). Karena mereka telah menjadi Kristiani (para pengikut Kristus) dengan menerima sabda Yesus Kristus, maka suatu hidup Kristiani harus senantiasa diperdalam dengan pemberitaan Injil secara berkesinambungan. "Iman timbul dari pendengaran, dan pendengaran oleh firman Kristus" (Rm. 10:17).

Dengan penuh kerendahan hati mereka menerima dan mengakui bahwa keselamatan telah terwujud melalui kematian dan kebangkitan Kristus. Iman akan Kristus yang bangkit memungkinkan jemaat ini menjadi tanda yang menarik banyak orang, seperti ditulis oleh Lukas. "... mereka disukai semua orang" (Kis. 2:47).

13. Ajaran Gereja tentang Magisterium Gereja.

    Katekismus Gereja Katolik 85 menegaskan bahwa "Adapun tugas menafsirkan secara otentik Sabda Allah yang tertulis atau diturunkan itu, dipercayakan hanya kepada Wewenang Mengajar Gereja yang hidup, yang kewibawaannya dilaksanakan atas nama Yesus Kristus" (DV 10).

14. Sifat Magisterium Gereja adalah infalibilis atau tidak dapat sesat berkaitan dengan ajaran iman dan moral.
15. Peran Magisterium Gereja "bertugas untuk menafsirkan secara otentik Sabda Allah yang tertulis atau diturunkan itu yang kewibawaannya dilaksanakan dalam nama Yesus Kristus." [8] Magisterium ini tidak berada di atas Sabda Allah, melainkan melayaninya, supaya dapat diturunkan sesuai dengan yang seharusnya. Dengan demikian, oleh kuasa Roh Kudus, Magisterium yang terdiri dari Bapa Paus dan para uskup pembantunya [yang dalam kesatuan dengan Bapa Paus] menjaga dan melindungi Sabda Allah itu dari interpretasi yang salah.

Aspek Keterampilan

1. Guru meminta murid membuat sebuah slogan/iklan yang berisi ajakan untuk membaca Kitab Suci. Slogan/iklan ini dibuat semenarik mungkin dan ditempel di majalah dinding atau di tempat yang sudah disiapkan atau kalua memungkinkan di unggah di medsos (*Facebook*/*Instagram*/*Twitter*).
2. Guru meminta peserta didik membuat doa dengan menggunakan ayat-ayat Kitab Suci yang paling diingat atau paling mengesan.
3. Guru meminta peserta didik untuk membuat sebuah refleksi berkaitan dengan pelaksanaan Tradisi dalam kehidupan sehari-hari.
4. Guru meminta peserta didik untuk membuat doa untuk Paus dan Para Uskup agar selalu diberikan kesehatan agar dapat menjalankan tugas sebagai Gembala umat dengan baik dan selalu dapat dijadikan sebagai teladan dalam iman dan moral.

Aspek Sikap

A. Penilaian Sikap Spiritual

Nama : ....

Kelas/Semester : ..../.........................

Petunjuk:

1. Bacalah baik-baik setiap pernyataan dan berilah tanda √ pada kolom yang sesuai dengan keadaan dirimu yang sebenarnya.
2. Serahkan kembali format yang sudah kamu isi kepada bapak/ibu guru.

No.	Butir Instrumen Penilaian	Selalu	Sering	Jarang	Tidak Pernah
1	Saya patuh pada sabda Allah dalam Kitab Suci				
2	Saya bersyukur atas teladan iman bangsa Israel				
3	Saya menyediakan waktu untuk membaca Kitab Suci				
4	Saya terbuka belajar menafsirkan Kitab Suci dan Tradisi sebagai dasar iman kristiani				
5	Saya bersyukur atas teladan Yesus dalam Kitab Suci Perjanjian Baru				
6	Saya menghormati Tradisi dalam Gereja.				
7	Saya menyediakan waktu untuk berdoa secara pribadi				
8	Saya menghormati Paus sebagai penerus rasul Petrus dan para uskup.				
9	Saya taat pada ajaran Gereja				
10	Saya menghormati para Pastor sebagai gembala umat				

$$\text{Skor} = \frac{\text{Jumlah Nilai}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100\%$$

90–100	A
80–89	B
70–79	C
0–69	D

B. Penilaian Sikap Sosial

No.	Butir Instrumen	Selalu	Sering	Jarang	Tidak Pernah
1	Saya terlibat pewartaan Sabda Allah				
2	Saya ikut menjadi lektor di gereja				
3	Saya ikut paduan suara di gereja				

4	Saya terlibat dalam kegiatan pendampingan iman anak di gereja.				
5	Saya terlibat dalam kegiatan pendalaman Kitab Suci di lingkungan.				
6	Saya berperilaku rendah hati dan setia melayani seperti teladan Yesus.				
7	Saya terlibat dalam doa rosario di lingkungan.				
8	Saya terlibat dalam kegiatan masa Adven dan Prapaskah di lingkungan.				
9	Saya terlibat kelompok pendalaman Kitab Suci.				
10	Saya terlibat dalam doa rosrio di lingkungan.				

$$\text{Skor} = \frac{\text{Jumlah Nilai}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100\%$$

90–100	A
80–89	B
70–79	C
0–69	D

Remedial:

Remedial diberikan kepada peserta didik yang belum dapat mencapai ketuntasan belajar minimal, dengan kegiatan sebagai berikut:

1. Guru bertanya kepada peserta didik tentang materi yang belum mereka pahami.
2. Berdasarkan materi yang belum mereka pahami tersebut, guru mengadakan pembelajaran ulang (*remedial teaching*) baik dilakukan oleh guru secara langsung atau dengan tutor teman sebaya.
3. Guru mengadakan kegiatan remedial dengan memberikan pertanyaan atau soal yang kalimatnya dirumuskan dengan lebih sederhana (*remedial test*).

Pengayaan:

Peserta didik mencari dari berbagai sumber bisa dari media cetak maupun elektronik, tokoh agama, tokoh masyarakat, teman sebaya, orang tua, dan sebagainya) untuk memperoleh informasi, atau pengalaman atau paham/ pandangan, yang berkaitan dengan tema: suara hati, bersikap kritis dan bertanggung jawab terhadap media massa, bersikap kritis terhadap ideologi dan gaya hidup yang berkembang.

Hal itu dapat dilakukan dengan studi literatur, pengamatan, survei, wawancara dan teknik pengumpulan data yang dikuasai peserta didik.

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET,
DAN TEKNOLOGI REPUBLIK INDONESIA, 2021
Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti
Buku Panduan Guru SMA/SMK Kelas X
Penulis : F. Sulis Bayu Setyawan, Maman Sutarman
ISBN : 978-602-244-426-8

Bab 4 Yesus Mewartakan dan Memperjuangkan Kerajaan Allah

Tujuan Pembelajaran

Peserta didik semakin memahami pribadi Yesus Kristus yang mewartakan dan memperjuangkan Kerajaan Allah bahkan sampai menderita sengsara dan wafat di kayu salib, yang kemudian bangkit dan naik ke surga, sehingga bersedia menanggapi dan mewujudkan nilai-nilai Kerajaan Allah yang diwartakan dan diperjuangkan oleh Yesus dalam kehidupan sehari-hari seturut teladan Yesus



Gambar 4.1. Yesus Mengajar
Sumber: https://ekklesiamag.com/traditional-teaching-skills-of-jesus/

Pertanyaan Pemantik:

1. Apa itu Kerajaan Allah?
2. Bagaimana Yesus memaknai Kerajaan Allah melalui Sabda, Perbuatan dan keseluruhan Pribadi-Nya?
3. Apa kaitan sengsara dan wafat Yesus dengan Kerajaan Allah?
4. Apa makna kebangkitan dan kenaikan Yesus ke surga berkaitan dengan Kerajaan Allah?

Pengantar

Injil sinoptik (Matius, Markus, dan Lukas) mencatat 99 kali penyebutan kata Kerajaan Allah, 90 kata di antaranya keluar dari ucapan Yesus sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa misi utama kedatangan Yesus ke dunia adalah mewartakan dan mewujudkan Injil Kerajaan Allah. Bagi Yesus misi mewartakan dan mewujudkan Kerajaan Allah, bukanlah suatu pekerjaan yang mudah. Dia harus berhadapan dengan situasi dan kondisi masyarakat Yahudi saat itu yang memprihatinkan dalam berbagai aspek kehidupan, akibat penjajahan oleh bangsa Romawi. Yesus juga harus berhadapan dengan berbagai kelompok keagamaan yang ada di kalangan orang Yahudi, yang sudah terlebih dahulu memiliki paham Kerajaan Allah yang berkembang.

Pewartaan Yesus tentang Injil Kerajaan Allah mendapat tanggapan yang beragam, ada yang menerima serta mengimaninya, tetapi ada juga yang menolak. Penolakan terutama datang dari tokoh-tokoh masyarakat dan tokoh-tokoh agama Yahudi yang merasa bahwa pandangan, ajaran serta tindakan Yesus telah merongrong kewibawaan agama dan lembaga agama yang sudah ada. Bahkan dengan tegas mereka mengatakan bahwa Yesus melanggar aturan keagamaan mereka. Keempat Injil banyak mencatat konflik-konflik Yesus dengan para tokoh Yahudi. Bahkan beberapa kali ada usaha untuk melenyapkan Yesus, yang pada akhirnya berujung pada sengsara dan wafat Yesus di kayu salib. Kematian Yesus merupakan konsekuensi yang harus ditanggung-Nya dalam mewartakan Injil Kerajaan Allah.

Peristiwa kematian Yesus untuk sesaat memberi kesan seolah pewartaan dan perjuangan Yesus tentang Injil Kerajaan Allah gagal total, dan tidak akan berkembang. Hal itu didukung dengan kenyataan bahwa para murid yang selama ini mengikuti-Nya kemanapun, menghilang dan bersembunyi. Tetapi kerinduan Allah untuk menyelamatkan manusia, tidak berhenti pada kematian Yesus. Pada hari ketiga setelah Yesus dikuburkan, Ia dibangkitkan oleh Allah. Melalui beberapa kesempatan menampakkan Diri kepada para murid dan para pengikut-Nya, Yesus meyakinkan mereka bahwa apa yang diwartakan-Nya selama hidup-Nya benar adanya. Demikian pula para murid akhirnya percaya bahwa Yesus benar-benar Mesias yang dijanjikan Allah. Sebelum kenaikan-Nya ke sorga, Yesus mengulangi perintah-Nya kepada para murid-Nya supaya mewartakan Kerajaan Allah. Para murid dengan setia melaksanakan perintah itu. Dan setelah mereka satu persatu meninggal, tugas itu diestafetkan kepada Gereja hingga sekarang.

Dalam rangka membantu pemahaman peserta didik atas uraian di atas, maka dalam Bab ini akan dibahas subbab berikut:

A. Yesus Mewartakan dan Memperjuangkan Kerajaan Allah.

B. Sengsara dan Wafat Yesus.

C. Kebangkitan dan Kenaikan Yesus ke Surga.

Skema Pembelajaran:

Uraian Skema Pembelaja-ran	Subbab		
	Yesus Mewartakan dan Memperjuangkan Kerajaan Allah	**Sengsara dan Wafat Yesus**	**Kebangkitan dan Kenaikan Yesus ke Surga**
Waktu Pembelaja-ran	6 JP	4 JP	4 JP
Tujuan Pembelaja-ran	Peserta didik mampu memahami makna Kerajaan Allah yang diwartakan Yesus Kristus, baik melalui sabda, perbuatan dan seluruh pribadi-Nya, sehingga terdorong mewujudkan nilai-nilai Kerajaan Allah dalam kehidupan sehari-hari.	Peserta didik memahami makna sengsara, dan wafat Yesus, sebagai jalan Allah untuk menyelamatkan manusia dan sebagai tanda agung dari pewartaan-Nya tentang Kerajaan Allah, sehingga peserta didik bersedia mengikuti dan meneladan Yesus untuk berkorban demi memperjuangkan kebahagiaan sesamanya dalam hidup sehari-hari.	Peserta didik mengimani kebangkitan dan kenaikan Yesus ke surga sebagai tanda kemenangan atas maut dan kemuliaan-Nya untuk keselamatan manusia, sehingga merekapun bersedia untuk mewartakan kebangkitan Kristus sebagai sumber keselamatan manusia.
Pokok-Pokok Materi	- Paham Kerajaan Allah dalam agama Yahudi zaman Yesus - Kekhasan paham Yesus tentang Kerajaan Allah - Yesus mewartakan Kerajaan Allah melalui Sabda-Nya - Yesus mewujudkan Kerajaan Allah melalui perbuatan-Nya	- Penyebab sengsara dan wafat Yesus - Kisah sengsara Yesus - Makna peristiwa wafat Yesus - Makna wafat Yesus bagi kita - Pihak yang bertanggung jawab atas wafat Yesus - Makna Yesus dimakamkan dan turun ke tempat penantian	- Kisah Kebangkitan Yesus - Kisah Penampakan Yesus - Kisah Kenaikan Yesus ke surga - Makna kebangkitan Yesus dan kenaikan Yesus ke surga - Perwujudan iman akan kebangkitan dan kebaikan Yesus ke surga
Kosa kata yang ditekankan/ kata kunci/ Ayat yang perlu diingat	Sebab Kerajaan Allah bukanlah soal makanan dan minuman, tetapi soal kebenaran, damai sejahtera dan sukacita oleh Roh Kudus (Rom. 14:17)	Dan dalam keadaan sebagai manusia, Ia telah merendahkan diri-Nya dan taat sampai mati, bahkan sampai mati di kayu salib. (Flp. 2:8)	“Sebab jika kamu mengaku dengan mulutmu, bahwa Yesus adalah Tuhan, dan percaya dalam hatimu, bahwa Allah telah membangkitkan Dia dari antara orang mati, maka kamu akan diselamatkan”. (Rom. 10:9)

Metode/ aktivitas pembelaja-ran	- Dialog partisipatif - Study Literatur - *Sharing* - Kerja mandiri - Diskusi Kelompok - Refleksi	- Dialog partisipatif - Study Literatur - *Sharing* - Kerja mandiri - Diskusi Kelompok - Refleksi	- Dialog partisipatif - Study Literatur - *Sharing* - Kerja mandiri - Diskusi Kelompok - Refleksi
Sumber belajar utama	- Refleksi - Buku Siswa	- Refleksi - Buku Siswa	- Refleksi - Buku Siswa
Sumber belajar yang lain	- Komkat KWI, Perutusan Murid-Murid Yesus Pendidikan Agama Katolik untuk SMA/K Kelas X. Yogyakarta:Kanisius, 2008. - Kristianto. Yoseph, dkk. 2010. Menjadi Murid Yesus, Buku Teks Pendidikan Agama Katolik untuk SMA/K Kelas X. Yogyakarta: Kanisius - Maman Sutarman dan Sulis Bayu Setyawan, Pendidikan Agama katolik dan Budi Pekerti untuk SMA Kelas X, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017 - Katekismus Gereja Katolik, Nusa Indah, Flores, 1995. - Internet https://www.youtube.com/watch?v=hcn0qtZDPY0	- Komkat KWI, Perutusan Murid-Murid Yesus Pendidikan Agama Katolik untuk SMA/K Kelas X. Yogyakarta:Kanisius, 2008. - Kristianto. Yoseph, dkk. 2010. Menjadi Murid Yesus, Buku Teks Pendidikan Agama Katolik untuk SMA/K Kelas X. Yogyakarta: Kanisius - Maman Sutarman dan Sulis Bayu Setyawan, Pendidikan Agama katolik dan Budi Pekerti untuk SMA Kelas X, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017 - Katekismus Gereja Katolik, Nusa Indah, Flores, 1995. - Internet 1. https://www.youtube.com/watch?v=j_xRVQT6jT4 2. https://www.youtube.com/watch?v=s7Jp-xxp6Ww 3. https://www.youtube.com/watch?v=L4p5qQuzwj0 4. https://www.youtube.com/watch?v=1x06sWI0S8w	- Komkat KWI, Perutusan Murid-Murid Yesus Pendidikan Agama Katolik untuk SMA/K Kelas X. Yogyakarta:Kanisius, 2008. - Kristianto. Yoseph, dkk. 2010. Menjadi Murid Yesus, Buku Teks Pendidikan Agama Katolik untuk SMA/K Kelas X. Yogyakarta: Kanisius - Maman Sutarman dan Sulis Bayu Setyawan, Pendidikan Agama katolik dan Budi Pekerti untuk SMA Kelas X, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017 - Katekismus Gereja Katolik, Nusa Indah, Flores, 1995. - Internet https://www.youtube.com/watch?v=m1Q_VUeQTqw

A. Yesus Mewartakan Kerajaan Allah

Tujuan Pembelajaran:

Peserta didik mampu memahami makna Kerajaan Allah yang diwartakan Yesus Kristus, baik melalui sabda, perbuatan dan seluruh pribadi-Nya, sehingga terdorong mewujudkan nilai-nilai Kerajaan Allah dalam kehidupan sehari-hari.

Media Pembelajaran/Sarana:

Kitab Suci, Buku Siswa, Laptop, Proyektor.

Pendekatan:

Pendekatan Kateketis.
Melalui pendekatan yang diawali dengan pengalaman sehari-hari yang dialami oleh peserta didik baik secara langsung dialami maupun melalui pengamatan, pengalaman, cerita kehidupan orang lain. Selanjutnya pengalaman tersebut didalami dalam terang Kitab Suci atau ajaran Gereja, sehingga peserta didik dapat mengaplikasikan dalam hidup sehari-hari terhadap nilai-nilai yang diperoleh dari pendalaman yang dilakukan.

Metode:

Dialog Partisipatif, Diskusi, Penugasan, Studi Pustaka, Refleksi.

Gagasan Pokok:

Kata "Kerajaan Allah" atau "Sorga" merupakan kata yang sering diucapkan oleh orang Katolik, khususnya ketika mereka mendaraskan doa Bapa Kami. Tetapi persoalannya adalah: apakah kata-kata yang diucapkan tersebut sungguh difahami dan dihayati serta menjadi daya kekuatan yang menggerakan dan menuntun pola pikir dan pola laku mereka dalam kehidupan sehari-hari mereka?. Tentu kita tidak tahu persis. Tanpa bermaksud menghakimi keimanan mereka, Gereja mempunyai tanggung jawab untuk senantiasa memberi pewartaan yang terus menerus, agar semakin dipahami dan dihayati oleh umat, sehingga diharapkan mereka mampu terlibat dalam mewujudkan nilai-nilai Kerajaan Allah itu dalam hidup sehari-hari.

Keempat Injil memberi petunjuk yang jelas bahwa fokus utama misi Yesus Kristus di dunia adalah untuk mewartakan Kerajaan Allah. Pokok pewartaan Yesus tentang "Kerajaan Allah" mau menyatakan mengenai berkuasanya Allah (Markus 1:15) yang menyatakan bahwa karya penyelamatan Allah tidak dilaksanakan atas jasa manusia melainkan melulu rahmat anugerah karena kemurahan Allah.

Yesus mengundang orang-orang yang mendengarkan pewartaan-Nya untuk masuk ke dalam kerajaan ini. Yesus memberikan diri seutuhnya bagi pelayanan Kerajaan Allah yang sekarang sudah hadir (Mat. 12:28; Luk. 11:20). Campur tangan Allah terakhir yang menyelamatkan sudah terjadi melalui pewartaan, pengajaran dan mukjizat-mukjizat yang dikerjakan Yesus (Mrk. 4:23). Khususnya Yesus menggunakan perumpamaan-perumpamaan untuk menyatakan bahwa Kerajaan Allah adalah realitas eskatologis yang sudah mulai tampak wujudnya sekarang. Bagi Yesus menyatakan bahwa "Kerajaan Allah dekat" berarti Allah dan penyalamatan ilahi sudah di ambang kenyataan. Dengan demikian Kerajaan Allah merupakan situasi dan peristiwa penyelamatan: situasi dan perjuangan untuk perdamaian dan keadilan, kebahagiaan dan kesejahteraan, persaudaraan dan kesetiaan, kelestarian lingkungan hidup, yang dirindukan oleh setiap orang dari berbagai agama dan kepercayaan

Untuk memahami makna Kerajaan Allah yang diwartakan Yesus, peserta didik akan diajak memahami latarbelakang pandangan agama Yahudi tentang Mesias dan Kerajaan Allah, serta memahami pewartaan Yesus sendiri tentang Kerajaan Allah. Harapannya, mereka semakin mengimaninya dan mampu mewujudkan nilai-nilai Kerajaan Allah yang diwartakan Yesus dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Kegiatan Pembelajaran:

Langkah Pertama: Menggali Pemahaman Peserta Didik tentang Kerajaan Allah Bertitik Tolak dari Doa Bapa Kami

1. Guru menyampaikan salam, mengamati kehadiran, bertanya jawab dengan peserta didik berkaitan dengan materi pembelajaran sebelumnya, atau mengingatkan tagihan atau tugas yang harus diselesaikan. Guru mengajak peserta didik untuk bernyanyi bersama lagu Bapa Kami, misalnya Lagu Bapa Kami versi Putut yang dinyanyikan oleh Maria Magdalena dalam: https://www.youtube.com/watch?v=hcn0qtZDPY0
2. Guru mengajak peserta didik membahas lagu yang sudah dinyanyikan, dengan terlebih dahulu memberi pengantar, misalnya:

   "Hampir setiap hari Umat Katolik mendaraskan doa Bapa Kami. Salah satu permohonan yang ada dalam doa tersebut adalah "Datanglah Kerajaan-Mu, jadilah kehendak-Mu di atas bumi seperti di dalam surga"
3. Guru menyampaikan beberapa pertanyaan, misalnya:
   a. Mengapa setiap kali kita berdoa Bapa Kami, kita memohon agar Kerajaan Allah serta kehendak-Nya terjadi di bumi seperti di dalam surga? Apakah Kerajaan Allah itu belum datang dan kehendak-Nya belum terjadi?
   b. Apa yang kalian pahami tentang Kerajaan Allah?
4. Guru dapat memberi kesempatan beberapa peserta didik untuk menjawab pertanyaan tersebut.

5. Bila diperlukan Guru dapat menyampaikan beberapa pemikiran dasar, misalnya:
    a. Kita memohon Kerajaan Allah artinya menghendaki Allah merajai hidup kita: pikiran, akal budi dan kehendak kita; supaya hanya kehendak Allah saja yang kita lakukan. Dengan demikian, kita memahami bahwa Kerajaan Allah itu bukan soal tempat, melainkan soal situasi hidup manusia baik kini maupun kelak, dimana Allah sungguh merajai manusia.
    b. Orang beriman Kristiani percaya, bahwa Kerajaan Allah itu sudah datang dan dipenuhi dalam diri Yesus Kristus. Bagaimana persisnya akan kita bahas lebih dalam dalam proses selanjutnya.
    c. Tetapi kerinduan manusia akan datangnya Kerajaan Allah bukan hanya pada zaman Yesus saja atau pada zaman kita ini. Jauh sebelum Yesus datang ke dunia Bangsa Israel sudah merindukannya. Beberapa tulisan Perjanjian Baru mengungkapkan hal tersebut

Langkah Kedua: Memahami Paham Kerajaan Allah dalam Masyarakat Yahudi pada zaman Yesus

1. Guru meminta peserta didik berkelompok berdua-dua, untuk membaca kutipan Lukas 1:67–80 sebanyak dua kali dalam hati masing-masing.

Nyanyian Pujian Zakharia (Luk 1:67– 80)

67 Dan Zakharia, ayahnya, penuh dengan Roh Kudus, lalu bernubuat, katanya:

68 "Terpujilah Tuhan, Allah Israel, sebab Ia melawat umat-Nya dan membawa kelepasan baginya,

69 Ia menumbuhkan sebuah tanduk keselamatan bagi kita di dalam keturunan Daud, hamba-Nya itu,

70 --seperti yang telah difirmankan-Nya sejak purbakala oleh mulut nabi-nabi-Nya yang kudus--

71 untuk melepaskan kita dari musuh-musuh kita dan dari tangan semua orang yang membenci kita,

72 untuk menunjukkan rahmat-Nya kepada nenek moyang kita dan mengingat akan perjanjian-Nya yang kudus,

73 yaitu sumpah yang diucapkan-Nya kepada Abraham, bapa leluhur kita, bahwa Ia mengaruniai kita,

74 supaya kita, terlepas dari tangan musuh, dapat beribadah kepada-Nya tanpa takut,

75 dalam kekudusan dan kebenaran di hadapan-Nya seumur hidup kita.

76 Dan engkau, hai anakku, akan disebut nabi Allah Yang Mahatinggi; karena engkau akan berjalan mendahului Tuhan untuk mempersiapkan jalan bagi-Nya,

[77]untuk memberikan kepada umat-Nya pengertian akan keselamatan yang berdasarkan pengampunan dosa-dosa mereka,
[78]oleh rahmat dan belas kasihan dari Allah kita, dengan mana Ia akan melawat kita, Surya pagi dari tempat yang tinggi,
[79]untuk menyinari mereka yang diam dalam kegelapan dan dalam naungan maut untuk mengarahkan kaki kita kepada jalan damai sejahtera."
[80]Adapun anak itu bertambah besar dan makin kuat rohnya. Dan ia tinggal di padang gurun sampai kepada hari ia harus menampakkan diri kepada Israel.

2. Guru memberi kesempatan tiap pasangan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut:
   - Siapa Zakharia itu?
   - Nubuat apa yang disampaikannya?
   - Apa saja yang menjadi ciri-ciri Mesias yang ada dalam nubuatnya?
   - Siapakah orang yang dimaksudkan oleh Zakharia dalam ayat 76?
   - Apa tugas anak tersebut?
   - Siapa tokoh yang dipersiapkan oleh anak tersebut?
3. Guru memberi kesempatan tiap kelompok menyampaikan jawabannya.
4. Setelah selesai, bila dianggap perlu guru dapat menegaskan beberapa hal berikut:
   a. Zakharia adalah seorang imam yang berasal dari golongan Abia dan aktif bertugas pada masa pemerintahan Raja Herodes Agung di Yudea yang merupakan keturunan dari Imam Harun dari suku Lewi. Istrinya, Elisabet; keduanya adalah orang tua Yohanes Pembaptis. Elisabet sendiri masih bersaudara dengan Maria, ibu Yesus Kristus. Ia menubuatkan tentang kedatangan Mesias, Juru Selamat.
   b. Gambaran Mesias yang dilukiskan oleh Zakharia, menggambarkan pemahaman Mesias orang Yahudi pada umumnya pasca kehancuran Kerajaan Israel menjadi dua Kerajaan Israel di utara dan Yehuda di bagian selatan. Itulah sebabnya mereka memimpikan kembalinya kejayaan bangsa Israel, sebagaimana yang pernah dialami zaman Raja Daud. Oleh karena itu, mereka memimpikan Mesias berasal dari keturunan Daud, yang mampu melawan penguasa asing yang telah menguasai negeri mereka. Terbebasnya mereka dari penguasa asing itulah yang akan membuat mereka dapat berbibadat kepada Allah.
   c. Apa yang dinubuatan oleh Zakharia itu juga seperti yang sudah dinubuatkan para nabi. Para nabi (mis. Yes. 24:21–23; 33:22; 52:7–10; Ob. 21; Mi. 2:12–13; Zef. 3:14–20) melihat kedatangan Allah dalam kemuliaan rajawi sebagai hari penebusan dan penyelamatan Israel.

d. Dalam nubuatnya, Zakhraria menyebutkan bahwa anaknya, Yohanes Pembaptis diutus Tuhan untuk mempersiapkan kedatangan Mesias.

e. Pada zaman Yesus pengharapan akan datangnya Kerajaan Allah dan tampilnya seorang Mesias masih sangat kuat. Tetapi ada beberapa paham Kerajaan Allah, yang dihayati oleh kelompok-kelompok orang Yahudi zaman Yesus tentang yaitu:

    1) Paham Kerajaan Allah bersifat nasionalistis

    Mereka memahami bahwa Kerajaan Allah akan terwujud bila bangsa Israel bisa terbebas dari penjajahan bangsa asing. Untuk mewujudkan hal tersebut, mereka harus melakukan perlawanan agar mampu mengusir penjajah dari tanah air mereka. Untuk itu dibutuhkan seorang Mesias yang berperan sebagai pemimpin perang melawan penjajah. Paham Kerajaan Nasionalis sangat kuat di kalangan Kaum Zelot. Beberapa kali mereka berusaha melakukan pemberontakan, tetapi karena kekuatan mereka kecil, dengan mudah ditumpas oleh penguasa Romawi.

    2) Paham Kerajaan Allah bersifat apokaliptik

    Kelompok ini memahami bahwa Kerajaan Allah akan dinyatakan pada akhir zaman. Pada saat itulah Mesias akan datang untuk melakukan pengadilan kepada manusia. Mereka yang hidupnya jahat dan berdosa akan mendapat penghukuman; sementara mereka yang hidupnya berkenan kepada Allah akan memperoleh ganjaran hidup kekal. Setelah pengadilan itu terjadi, Allah akan membangun peradaban baru atau bumi baru yang lebih baik dari sebelumnya. Salah satu kelompok yag cukup kuat memegang paham ini adalah kelompok Eseni. Mereka adalah kelompok orang yang memilih hidup seperti biarawan, mengasingkan diri dari keramaian dunia. Kebanyakan mereka tinggal di gua-gua di tebing Laut Mati.

    3) Paham Kerajaan Allah bersifat legalistik

    Paham ini sangat kuat berkembang di kalangan para rabi (para Pengajar/ guru agama Yahudi). Menurut mereka saat ini Allah sudah meraja, dan bangsa Israel adalah warga Kerajaan-Nakan tegak kembali bila penjajah bisa dihalau dari negeri mereka. Cara yang paling tepat untuk mencapai itu, bukan dengan cara mengangkat senjata, melainkan menjalankan kembali Hukum taurat dengan setia.

5. Guru mengajak peserta didik untuk memahami adanya beberapa tokoh agama dan masyarakat Yahudi yang menganggap Yesus sebagai Mesias sebagaimana yang mereka harapkan, dengan cara membaca sendiri-sendiri dan menjawab secara pribadi kutipan Luk. 2: 25–40, Yoh. 1: 43–51, dan Mrk. 8:27–33

Luk. 2:25–40

[25]*Adalah di Yerusalem seorang bernama Simeon. Ia seorang yang benar dan saleh yang menantikan penghiburan bagi Israel. Roh Kudus ada di atasnya,*
[26]*dan kepadanya telah dinyatakan oleh Roh Kudus, bahwa ia tidak akan mati sebelum ia melihat Mesias, yaitu Dia yang diurapi Tuhan.*
[27]*Ia datang ke Bait Allah oleh Roh Kudus. Ketika Yesus, Anak itu, dibawa masuk oleh orang tua-Nya untuk melakukan kepada-Nya apa yang ditentukan hukum Taurat,*
[28]*ia menyambut Anak itu dan menatang-Nya sambil memuji Allah, katanya:*
[29]*"Sekarang, Tuhan, biarkanlah hamba-Mu ini pergi dalam damai sejahtera, sesuai dengan firman-Mu,*
[30]*sebab mataku telah melihat keselamatan yang dari pada-Mu,*
[31]*yang telah Engkau sediakan di hadapan segala bangsa,*
[32]*yaitu terang yang menjadi pernyataan bagi bangsa-bangsa lain dan menjadi kemuliaan bagi umat-Mu, Israel."*
[33]*Dan bapa serta ibu-Nya amat heran akan segala apa yang dikatakan tentang Dia.*
[34]*Lalu Simeon memberkati mereka dan berkata kepada Maria, ibu Anak itu: "Sesungguhnya Anak ini ditentukan untuk menjatuhkan atau membangkitkan banyak orang di Israel dan untuk menjadi suatu tanda yang menimbulkan perbantahan*
[35]*--dan suatu pedang akan menembus jiwamu sendiri--,supaya menjadi nyata pikiran hati banyak orang."*
[36]*Lagi pula di situ ada Hana, seorang nabi perempuan, anak Fanuel dari suku Asyer. Ia sudah sangat lanjut umurnya. Sesudah kawin ia hidup tujuh tahun lamanya bersama suaminya,*
[37]*dan sekarang ia janda dan berumur delapan puluh empat tahun. Ia tidak pernah meninggalkan Bait Allah dan siang malam beribadah dengan berpuasa dan berdoa.*
[38]*Dan pada ketika itu juga datanglah ia ke situ dan mengucap syukur kepada Allah dan berbicara tentang Anak itu kepada semua orang yang menantikan kelepasan untuk Yerusalem.*
[39]*Dan setelah selesai semua yang harus dilakukan menurut hukum Tuhan, kembalilah mereka ke kota kediamannya, yaitu kota Nazaret di Galilea.*
[40]*Anak itu bertambah besar dan menjadi kuat, penuh hikmat, dan kasih karunia Allah ada pada-Nya.*

Pertanyaan:

Bagaimana pemahaman Simeon dan Nabi Hana tentang Mesias? (lihat ayat 32, 34, 38)?

Yoh. 1:43–51

43 Pada keesokan harinya Yesus memutuskan untuk berangkat ke Galilea. Ia bertemu dengan Filipus, dan berkata kepadanya: "Ikutlah Aku!"
44 Filipus itu berasal dari Betsaida, kota Andreas dan Petrus.
45 Filipus bertemu dengan Natanael dan berkata kepadanya: "Kami telah menemukan Dia, yang disebut oleh Musa dalam kitab Taurat dan oleh para nabi, yaitu Yesus, anak Yusuf dari Nazaret."
46 Kata Natanael kepadanya: "Mungkinkah sesuatu yang baik datang dari Nazaret?"
47 Kata Filipus kepadanya: "Mari dan lihatlah!" Yesus melihat Natanael datang kepada-Nya, lalu berkata tentang dia: "Lihat, inilah seorang Israel sejati, tidak ada kepalsuan di dalamnya!"
48 Kata Natanael kepada-Nya: "Bagaimana Engkau mengenal aku?" Jawab Yesus kepadanya: "Sebelum Filipus memanggil engkau, Aku telah melihat engkau di bawah pohon ara."
49 Kata Natanael kepada-Nya: "Rabi, Engkau Anak Allah, Engkau Raja orang Israel!"
50 Yesus menjawab, kata-Nya: "Karena Aku berkata kepadamu: Aku melihat engkau di bawah pohon ara, maka engkau percaya? Engkau akan melihat hal-hal yang lebih besar dari pada itu."
51 Lalu kata Yesus kepadanya: "Aku berkata kepadamu, sesungguhnya engkau akan melihat langit terbuka dan malaikat-malaikat Allah turun naik kepada Anak Manusia."

Pertanyaan:
- Siapa Yesus menurut Natanael?
- Bagaimana tanggapan Yesus terhadap pernyataan Natanael?

Mrk. 8:27–33

27 Kemudian Yesus beserta murid-murid-Nya berangkat ke kampung-kampung di sekitar Kaisarea Filipi. Di tengah jalan Ia bertanya kepada murid-murid-Nya, kata-Nya: "Kata orang, siapakah Aku ini?"
28 Jawab mereka: "Ada yang mengatakan: Yohanes Pembaptis, ada juga yang mengatakan: Elia, ada pula yang mengatakan: seorang dari para nabi."
29 Ia bertanya kepada mereka: "Tetapi apa katamu, siapakah Aku ini?" Maka jawab Petrus: "Engkau adalah Mesias!"
30 Lalu Yesus melarang mereka dengan keras supaya jangan memberitahukan kepada siapapun tentang Dia.
31 Kemudian mulailah Yesus mengajarkan kepada mereka, bahwa Anak Manusia harus menanggung banyak penderitaan dan ditolak oleh tua-tua, imam-imam kepala dan ahli-ahli Taurat, lalu dibunuh dan bangkit sesudah tiga hari.

32Hal ini dikatakan-Nya dengan terus terang. Tetapi Petrus menarik Yesus ke samping dan menegor Dia.

33Maka berpalinglah Yesus dan sambil memandang murid-murid-Nya Ia memarahi Petrus, kata-Nya: "Enyahlah Iblis, sebab engkau bukan memikirkan apa yang dipikirkan Allah, melainkan apa yang dipikirkan manusia."

Pertanyaan:

- Mengapa Yesus memarahi Petrus dan berkata "enyalah Iblis, sebab engkau bukan memikirkan apa yang dipikirkan Allah, melainkan apa yang dipikirkan manusia?
- Yesus itu Mesias seperti apa, menurut Mrk tersebut, khususnya ayat 31?

6. Guru memberi kesempatan beberapa orang untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut!
7. Agar peserta didik lebih mampu memahami latar belakang sosial politik dan keagamaan orang Yahhdi pada zaman Yesus, serta paham Kerajaan Allah yang ada pada saat itu, Guru dapat menugaskan mereka untuk mencarinya di berbagai literatur atau melalui internet.

Langkah Ketiga: Memahami Kerajaan Allah dalam Pewartaan Yesus

1. Guru mengajak peserta didik membaca kutipan berikut:

Luk 4 :16–21

16Ia datang ke Nazaret tempat Ia dibesarkan, dan menurut kebiasaan-Nya pada hari Sabat Ia masuk ke rumah ibadat, lalu berdiri hendak membaca dari Alkitab.

17Kepada-Nya diberikan kitab nabi Yesaya dan setelah dibuka-Nya, Ia menemukan nas, di mana ada tertulis:

18"Roh Tuhan ada pada-Ku, oleh sebab Ia telah mengurapi Aku, untuk menyampaikan kabar baik kepada orang-orang miskin; dan Ia telah mengutus Aku

19untuk memberitakan pembebasan kepada orang-orang tawanan, dan penglihatan bagi orang-orang buta, untuk membebaskan orang-orang yang tertindas, untuk memberitakan tahun rahmat Tuhan telah datang."

20Kemudian Ia menutup kitab itu, memberikannya kembali kepada pejabat, lalu duduk; dan mata semua orang dalam rumah ibadat itu tertuju kepada-Nya.

21Lalu Ia memulai mengajar mereka, kata-Nya: "Pada hari ini genaplah nas ini sewaktu kamu mendengarnya."

Yoh. 18:33–37

33 Maka kembalilah Pilatus ke dalam gedung pengadilan, lalu memanggil Yesus dan bertanya kepada-Nya: "Engkau inikah raja orang Yahudi?"
34 Jawab Yesus: "Apakah engkau katakan hal itu dari hatimu sendiri, atau adakah orang lain yang mengatakannya kepadamu tentang Aku?"
35 Kata Pilatus: "Apakah aku seorang Yahudi? Bangsa-Mu sendiri dan imam-imam kepala yang telah menyerahkan Engkau kepadaku; apakah yang telah Engkau perbuat?"
36 Jawab Yesus: "Kerajaan-Ku bukan dari dunia ini; jika Kerajaan-Ku dari dunia ini, pasti hamba-hamba-Ku telah melawan, supaya Aku jangan diserahkan kepada orang Yahudi, akan tetapi Kerajaan-Ku bukan dari sini."
37 Maka kata Pilatus kepada-Nya: "Jadi Engkau adalah raja?" Jawab Yesus: "Engkau mengatakan, bahwa Aku adalah raja. Untuk itulah Aku lahir dan untuk itulah Aku datang ke dalam dunia ini, supaya Aku memberi kesaksian tentang kebenaran; setiap orang yang berasal dari kebenaran mendengarkan suara-Ku."

2. Guru meminta peserta didik merumuskan pemikiran dasar yang ada dalam tiap perikop berkaitan dengan paham Kerajaan Allah yang diwartakan Yesus.
3. Guru meminta beberapa peserta menyampaikan hasilnya.
4. Bila dianggap perlu, guru dapat menyampaikan beberapa gagasan berikut:
    a. Kekhasan paham Yesus tentang Kerajaan Allah. Pertama, Kerajaan Allah bukan saat Penghakiman melainkan penyelamatan. Orang-orang Yahudi saat itu memahami bahwa Kerajaan Allah akan tiba bila Mesias datang untuk mengadili orang hidup dan mati, dan melakukan penghakiman dan pemisahan. Yang baik akan masuk surga, yang berdosa akan menerima hukuman dalam neraka. Yesus lebih menekankan Kerajaan Allah sebagai saat penyelamatan. Bagi Yesus kehendak Allah sejak semula adalah menyelamatkan manusia, dan untuk itu pula Allah mengutus diri-Nya untuk mewujudkan tindakan Allah yang menyelamatkan itu. Proklamasi dan pendirian kerajaan Allah adalah tujuan misinya: "Juga di kota-kota lain Aku harus memberitakan Injil Kerajaan Allah sebab untuk itulah Aku diutus." (Luk. 4:43). Injil adalah "Kabar Baik". Kalau Yesus memberitakan Injil, Ia tidak hanya memberitakan ajaran-ajaran, sebab Injil atau Kabar Baik yang sesungguhnya adalah Yesus Kristus sendiri. Hal itu sudah sejak awal ditegaskan di awal misinya di sinagoga di Nazaret, ketika ia menegaskan bahwa kata-kata yang ada dalam Kitab Yesaya yang dibaca-Nya sesungguhnya mengenai diri-Nya. "Roh Tuhan ada pada-Ku, oleh sebab Ia telah mengurapi Aku, untuk menyampaikan kabar baik kepada orang-orang miskin; dan Ia telah mengutus Aku untuk memberitakan pembebasan kepada orang-orang tawanan,

dan penglihatan bagi orang-orang buta, untuk membebaskan orang-orang yang tertindas, untuk memberitakan tahun rahmat Tuhan telah datang.... Pada hari ini genaplah ini sewaktu kamu mendengarnya." (Luk. 4:18–21).

b. Kedua, Kerajaan Allah sudah tiba dan sedang berlangsung. Orang-orang Yahudi memandang bahwa Kerajaan Allah baru akan terwujud kelak pada akhir zaman. Tetapi Yesus menegaskan bahwa kerajaan Allah itu dekat, sedang berlangsung dan sudah hadir dalam diri-Nya. Yesus menegaskan bahwa Kerajaan Allah "sudah dekat" (Mrk. 1:15; 13:29; Mat. 10:7), "sudah di ambang pintu" (Luk. 17:20–21.37), "tidak akan ditunda-tunda lagi" (Luk. 10:9 dsj.; 11:20 dsj.). Kerajaan Allah bukan peristiwa yang hanya akan terwujud kelak, melainkan saat ini. Hal ini ditegaskan oleh Yesus pada saat mengajarkan tentang Doa Bapa Kami: "datanglah Kerajaan-Mu, jadilah kehendak-Mu di bumi seperti di sorga." (Mat. 6:10) Walaupun demikian keadaan dunia saat ini tidak bisa diidentikkan dengan Kerajaan Allah, sebab apa yang dapat dicapai di dunia ini masih akan disempurnakan secara paripurna kelak pada akhir zaman. Dengan demikian ada dua tegangan waktu: antara kini dan akan datang. Kerajaan Allah sudah dimulai dan sudah terwujud dalam kata dan perbuatan Yesus, tetapi akan disempurnakan kelak ketika Yesus datang untuk kedua kalinya. Allah yang adalah Raja hadir dan akan menunjukkan kekuasaan-Nya dalam diri Yesus Kristus. Kerajaan itu akan dialami bila manusia bertobat dan menerima Yesus Kristus sebagai wujud Allah yang meraja. Setiap orang yang menerima dan percaya kepada-Nya secara otomatis menjadi anggota keluarga Kerajaan Allah.

c. Ketiga, Kerajaan Allah merupakan saat Penyelamatan manusia secara utuh. Kerajaan Allah yang diwartakan oleh Yesus membebaskan manusia secara utuh dan menyeluruh, yaitu pembebasan manusia dari belenggu dosa yang memisahkannya dari Allah dan sesamanya dan sekaligus dari situasi penderitaan yang diakibatkan oleh dosa. Akar segala kejahatan yang mengasingkan manusia dari Allah dan sesamanya adalah dosa (bdk. Luk. 10:18). Sebab dosa telah mengakibatkan ketidakadilan, keserakahan, perendahan martabat manusia, egoisme dan sebagainya. Itulah sebabnya dalam banyak kesempatan menyembuhkan orang, Yesus juga mengatakan :dosamu diampuni (Luk. 5:20, Mrk. 2:5)

d. Kerajaan Allah merupakan situasi dan peristiwa penyelamatan: situasi dan perjuangan untuk perdamaian dan keadilan, kebahagiaan dan kesejahteraan, persaudaraan dan kesetiaan, kelestarian lingkungan hidup, yang dirindukan oleh setiap orang dari pelbagai agama dan kepercayaan.

Langkah Keempat:
Memahami Yesus yang Mewartakan Kerajaan Allah Melalui Sabda, Perbuatan, Keseluruhan Pribadi serta Wafat-Nya.

1. Guru membagi peserta didik dalam tiga kelompok. Kelompok bisa diberi nama: Kelompok Matius, Kelompok Markus, dan Kelompok Lukas.

   Tugas kelompok Matius: mencari dalam Injil Matius perikop atau ayat yang berisi:

   a) Perumpamaan tentang Kerajaan Allah
   b) Kisah mukjizat Yesus
   c) Sikap dan perbuatan Yesus yang menunjukkan kepribadian Yesus sebagai Mesias yang sesungguhnya

   Peserta didik bisa menuliskannya dalam bentuk kolom seperti di bawah ini:

   A. Daftar Perumpamaan tentang Kerajaan Allah dalam Injil ....*)

   *) Diisi sesuai nama kelompok

No.	Perumpamaan	Perikop/ Ayat Kitab Suci
1		
2		
3		
4		
5		
6		
dst.		

   B. Daftar Mukjizat Yesus dalam Injil ....*)

   *) Diisi sesuai nama kelompok

No.	Mukjizat	Perikop/Ayat Kitab Suci
1		
2		
3		
4		
5		
6		
dst.		

2. Jika diperlukan, Guru dapat mengajak peserta didik mengecek hasil kelompok dengan daftar berikut:

   a. Mukjizat Yesus tentang Kerajaan Alllah

      - Meredakan angin ribut (Mat. 8:23–27; Mrk. 4:35–41; Luk. 8:22–25)
      - Berjalan di atas air (Mat. 14:22–33; Mrk. 6:45–52)
      - Memberi makan lima ribu orang (Mat. 14:15–21; Mrk. 6:35–44; Luk. 9:12–17; Yoh. 6: 5–14)
      - Memberi makan empat ribu orang (Mat. 15:32-38; Mrk. 8:1–9)
      - Uang logam di mulut ikan (Mat. 17:24–27)
      - Mengutuk pohon ara (Mat. 21:18–22; Mrk. 11:12–14, 20–24)
      - Mukjizat penangkapan ikan yang pertama kali (Luk. 5:1–11)
      - Mukjizat penangkapan ikan yang ajaib (Luk 5:1–11)
      - Menyembuhkan orang buta yang bernama Bartimeus (Mat. 20:29-34; Mrk. 10:46–52; Luk. 18:35–43)
      - Menyembuhkan orang buta di Betsaida (Mrk. 8:22–26)
      - Menyembuhkan perempuan yang bungkuk selama 18 tahun karena dirasuki roh jahat (Luk. 13:10–17)
      - Menyembuhkan orang yang sakit busung air (Luk. 14:1–6)
      - Menyembuhkan perempuan yang sakit pendarahan (Mat. 9:20–22; Mrk. 5:25–34; Luk. 8:43–48)
      - Menyembuhkan anak perempuan yang kerasukan setan (Mat. 15:21–28; Mrk. 7:24–30)
      - Menyembuhkan sepuluh orang kusta (Luk. 17:11–19)
      - Menyembuhkan orang kusta di Genesaret (Mat. 8:1–4; Mrk. 1:40–45; Luk. 5:12–15)
      - Menyembuhkan orang lumpuh (Mat. 9:1–8; Mrk. 2:1–12; Luk. 5:17–26)
      - Menyembuhkan Ibu mertua Petrus (Mat. 8:14–17; Mrk. 1:29–31; Luk. 4:38–39)
      - Menyembuhkan orang yang tangannya mati sebelah (Mat. 12:9–13; Mrk. 3:1–5; Luk. 6:6–11)
      - Menyembuhkan seorang anak muda yang sakit ayan (Mat. 17:14–21; Mrk. 9:14–29; Luk. 9:37–42)
      - Menyembuhkan seorang yang bisu dan tuli (Mrk. 7:31–37)
      - Menyembuhkan seorang bisu yang kerasukan setan (Mat. 12:22; Luk. 11:14)
      - Menyembuhkan dua orang buta (Mat. 9:27–31)
      - Menyembuhkan seorang bisu (Mat. 9:32–33)
      - Menyembuhkan hamba seorang perwira di Kapernaum (Mat. 8:5–13; Luk. 7:1–10)
      - Menyembuhkan seorang hamba imam besar yang terpotong telinganya (Luk. 22:49–51)

- Menyembuhkan orang yang lumpuh selama 38 tahun di kolam Betesda (Yoh. 5:1–16)
- Mengusir roh jahat dan memasukkannya ke babi (Mat. 8:28–34; Mrk. 5:1–20; Luk. 8:26–39)
- Mengusir roh jahat yang merasuki seseorang di Kapernaum (Mrk. 1:23–27; Luk. 4:33–36)
- Membangkitkan Lazarus (Yoh. 11:1–45)
- Membangkitkan anak perempuan Yairus (Mat. 9:18–26; Mrk. 5:22–24, 35–43; Luk. 8:41–42, 49–56)
- Membangkitkan anak muda di Nain (Luk. 7:11–16)

b. Daftar Perumpamaan Yesus

- Dua Macam Dasar (Mat 7: 24–27; Luk 6: 47–49)
- Perumpamaan seorang penabur (Mat 13: 3-23; Mrk 4: 1–20; Luk 8: 4–15)
- Perumpamaan lalang di antara gandum (Mat 13: 24–30)
- Perumpamaan biji sesawi (Mat 13: 31–32; Mrk 4: 30–34; Luk 13:18– 19)
- Perumpamaan ragi (Mat 13:33; Luk 13: 20–21)
- Perumpamaan harta terpendam (Mat 13:44)
- Perumpamaan mutiara yang berharga (Mat 13: 45–46)
- Perumpamaan pukat (Mat 13: 47–50)
- Perumpamaan domba yang hilang (Mat 18: 12–14; Luk 15: 3–7)
- Perumpamaan pengampunan (Mat 18: 22–35)
- Perumpamaan orang-orang upahan di kebun anggur (Mat 20: 1–16)
- Perumpamaan dua orang anak (Mat 21: 28–32)
- Perumpamaan penggarap-penggarap kebun anggur (Mat 21: 33–44; Mrk 12: 1–12; Luk 20: 9–19)
- Perumpamaan perjamuan kawin (Mat 22: 1–14; Luk 14: 15–24)
- Perumpamaan pohon ara (Mat 24: 32–35; Mrk 13:24–32; Luk 21: 25–33)
- Perumpamaan hamba yang setia dan hamba yang jahat (Mat 24: 45–51; Luk 12: 41–48)
- Perumpamaan gadis-gadis yang bijaksana dan gadis-gadis yang bodoh (Mat 25: 1–13)
- Perumpamaan talenta (Mat 25: 14–30; Luk 19: 11–27)
- Perumpamaan domba dan kambing (Mat 25: 31–34)
- Perumpamaan pelita dan ukuran (Mat 4: 21–25; Luk 8: 16–18)
- Perumpamaan benih yang tumbuh (Mat 4: 26–29)
- Orang Samaria yang murah hati (Luk 10: 25–37
- Perumpamaan kewaspadaan (Luk 12: 35–40
- Perumpamaan tentang pohon ara yang tidak berbuah (Luk 13: 6–9
- Perumpamaan tentang dirham yang hilang (Luk 15: 8–10)
- Perumpamaan tentang anak yang hilang (Luk 15: 11–32)
- Perumpamaan tentang bendahara yang tidak jujur (Luk 16: 1–9)

- Perumpamaan tentang hakim yang tak benar (Luk 18: 1–8)
- Perumpamaan tentang orang Farisi dengan pemungut cukai (Luk 18: 9–14)

c. Yesus mewartakan Kerajaan Allah melalui Sabda-Nya

Yesus tidak pernah mendefinisikan Kerajaan Allah, tetapi supaya para pengikut-Nya memahami Kerajaan Allah, Ia menjelaskannya melalui perumpamaan (Mrk 4: 33–34).

Melalui perumpamaan Yesus mengundang semua orang ke perjamuan Kerajaan-Nya serta menuntut setiap orang yang diundang membuat keputusan yang radikal, tidak menunda-nunda dan tidak menghindar dengan berbagai alasan (bdk. Mat 22: 1–14 – perumpamaan perjamuan kawin). Untuk mencapainya Kerajaan Allah, orang tidak cukup berdiam diri, melainkan berusaha "mencari: dan "menggalinya" bahkan harus berani melepaskan segala sesuatu demi memperolehnya (bdk. Mat 13: 44–45 – perumpamaan harta terpendam dan mutiara); tidak cukup juga berkata ya tapi tidak melaksanakan, yang dibutukan adalah komitmen untuk melakukannya (bdk. Mat 21:28–32 – perumpamaan dua anak)

Kerajaan Allah mengandaikan pula kesiapan diri kita untuk menjadi tempat yang subur bagi pertumbuhan firman Allah (bdk. Mat 13: 3–9 – perumpamaan penabur); dan sikap bertanggung jawab untuk mengembangkannya sehingga nilai-nilai Kerajaan Allah bisa berbuah berlimpah-limpah (bdk. Mat. 25: 14–30 – perumpamaan talenta) . Untuk bisa ""mengetahui rahasia Kerajaan surga" (Mat. 13:11) orang harus percaya kepada Yesus dan menjadi murid-Nya; karena selama masih "ada di luar" (Mrk. 4:11), Kerajaan Allah akan tetap menjadi rahasia (bdk. Mat. 13: 10–15)

Tidak kalah pentingnya adalah khotbah Yesus di bukit. Dalam khotbah bahagia, Yesus berbicara tentang situasi penderitaan sosial (ekonomis-politis) umat Israel (Mat. 5:3–12; Luk. 6:20b–23). Namun situasi penderitaan ini tidak hanya berkaitan dengan kondisi kemelaratan dan kesengsaraan tetapi juga dengan situasi seluruh Israel (dan umat manusia) yang terjerat dalam kuasa dosa.

d. Karya Yesus sebagai Tanda Datangnya Kerajaan Allah

Melalui pelbagai tindakan-Nya, Yesus menghadirkan Allah yang membebaskan dan menyelamatkan manusia secara nyata.

Pertama: Tindakan pengusiran setan. Yesus bersabda: "Tetapi jika Aku mengusir setan dengan kuasa Allah, maka sesungguhnya Kerajaan Allah sudah datang kepadamu" (Luk. 11:20; Mat. 12:28). Pengusiran setan adalah bukti hancurnya kuasa iblis. Kuasa Iblis itu lah yang selalu membelokkan arah hidup manusia untuk menolak Allah, sebagaimana dilakukannya kepada Hawa dan Adam, dan juga saat menggodai Yesus setelah Yesus selesai berpuasa. Dengan mengusir setan dan

mengalahkan kuasanya, kuasa Allah kini dapat meraja dalam hidup manusia (bdk. Luk 10:18)

Kedua: Mukjizat Penyembuhan Yesus. Dalam Perjanjian Lama, Yesaya pernah bernubuat: “Pada waktu itu mata orang-orang buta akan dicelikkan, dan telinga orang-orang tuli akan dibuka. Pada waktu itu orang lumpuh akan melompat seperti rusa, dan mulut orang bisu akan bersorak-sorai; sebab mata air memancar di padang gurun, dan sungai di padang belantara” (Yes. 35:5–6). Yesus tidak hanya mengajarkan Kerajaan Allah, dalam banyak kesempatan Yesus membuat mukjizat “orang buta melihat, orang lumpuh berjalan, orang kusta menjadi tahir, orang tuli mendengar, orang mati dibangkitkan” (Mat. 11:5; Luk. 7:22). Melalui mukjizat Yesus mereka yang mengalami dan melihat mukjizat yang dilakukan Yesus, tidak hanya percaya bahwa Allah meraja dalam diri Yesus, sekaligus merasakan daya penyelamatan Allah pada umat-Nya (Luk. 4:18–21). Tidak semua mukjizat yang dilakukan oleh Yesus tercatat dalam Alkitab. Tetapi, mukjizat-mukjizat yang tercatat dalam Alkitab sudah cukup untuk menyatakan bahwa Yesus adalah Anak Allah. Yohanes menulis: “Memang masih banyak tanda lain yang dibuat Yesus di depan mata murid-murid-Nya, yang tidak tercatat dalam kitab ini, tetapi semua yang tercantum di sini telah dicatat, supaya kamu percaya, bahwa Yesuslah Mesias, Anak Allah, dan supaya kamu oleh imanmu memperoleh hidup dalam nama-Nya” (Yoh. 20:30–31).

Ketiga, Kerajaan Allah terwujud dalam keseluruhan Pribadi Yesus, dalam sikap dan tindakan Yesus terhadap orang berdosa. Injil tak henti-hentinya mengisahkan tentang kasih Yesus yang luar biasa terhadap orang berdosa. Ia memiliki perhatian dan kasih sayang yang besar terhadap pemungut cukai dan pendosa (Mrk. 2:15–17; Luk. 7:36–50; 19:1-10; Mrk. 2:1–12). Ia datang untuk mencari dan menyelamatkan yang hilang (Luk. 19:10). Ia bersantap dengan para pendosa. Sebagai konsekuensinya, Ia dihina sebagai teman para pemungut cukai dan pendosa (Luk. 7:34b; Mat. 11:19b). Dengan kehadiran-Nya dalam perjamuan bersama orang berdosa, Yesus menyatakan kehadiran Allah yang penuh kerahiman bagi umat-Nya yang berdosa. Perjamuan bersama orang berdosa dan pengampunan dosa merupakan tanda kehadiran Kerajaan Allah (bdk. Mrk. 2:15–17).

Keempat: Kerajaan Allah terpenuhi secara paripurna dalam peristiwa wafat dan kebangkitan Yesus dari alam maut. Kebangkitan Yesus menjadi peristiwa paling agung yang menunjukkan kekuasaan Allah. Dalam peristiwa Paskah, Kerajaan Allah tidak lagi menjadi janji tetapi telah mencapai perwujudannya. Dalam diri Yesus yang bangkit, Kerajaan Allah tidak hanya impian kelak sesudah manusia mati, tapi sungguh nyata dalam hidup manusia di dunia. Karena itulah berkat peristiwa kebangkitan-Nya, Kitab Suci memberi gelar Ilahi kepada Yesus, yaitu sebagai Mesias/Kristus (*Christos*: Kis. 2:36) dan Putra

Allah (Roma 1:4; Kis 13:30,33) serta Tuhan (*Kyrios*: Flp. 2:11; Roma 10:9; 14:9). Melalui gelar-gelar itu terungkaplah bahwa dalam diri-Nya Kerajaan Allah telah mencapai titik paripurnanya.

Tetapi dalam pewartaan-Nya, Yesus juga mengingatkan kepenuhan Kerajaan Allah akan lebih disempurnakan saat kedatangan-Nya kembali. Dengan kata lain Kerajaan Allah mempunyai sisi kekinian (sudah terjadi lewat Sabda, Tindakan dan Pribadi Yesus yang berpuncak pada wafat dan kebangkitan-Nya), tetapi juga tetap bercirikan eskatologis. Pemenuhan keselamatan eskatologis ini sudah dilukiskan oleh sudah terjadi sejak peristiwa kematian Yesus. Injil Matius melukiskan tanda-tanda apokaliptis yang menyertai kematian Yesus (27:51–54), yaitu tiga kejadian alam: gempa bumi, terbelahnya bukit batu, dan terbukanya kubur-kubur. Kejadian-kejadian alam itu sering dipakai untuk menggambarkan kejadian yang akan menyertai akhir zaman ketika Allah datang sebagai hakim dan raja semesta alam (bdk. Hag. 2:7–10; Zak. 14:1–11).

e. Pewartaan Kerajaan Allah diteruskan

Semasa hidup -Nya di muka umum Yesus memilih dua belas orang yang mengambil bagian dalam perutusan-Nya (Bdk. Mrk. 3:13–19). Ia mengutus mereka "untuk memberitakan Kerajaan Allah dan untuk menyembuhkan orang" (Luk. 9:2). Secara khusus, Yesus menetapkan Simon Petrus menduduki tempat yang pertama (Bdk. Mrk 3:16; Mrk. 9:2; Luk. 24:34; 1Kor. 15:5). Kepada Petrus, Yesus bersabda: "Engkau adalah Petrus dan di atas batu karang ini Aku akan mendirikan jemaat-Ku dan alam maut tidak akan menguasainya" (Mat. 16:16–18). Yesus mempercayakan kekuasaan untuk meneruskan kunci Kerajaan Allah kepada Petrus: “Kepadamu akan Kuberikan kunci Kerajaan Sorga. Apa yang kau ikat di dunia ini akan terikat di sorga dan apa yang kaulepaskan di dunia ini akan terlepas di sorga" (Mat. 16:19). Kuasa itu berarti kewenangan untuk memimpin Umat Allah, yaitu Gereja. Pemberian kuasa itu ditegaskan kembali oleh Yesus sesudah kebangkitan-Nya: "Gembalakanlah domba-domba-Ku" (Yoh. 21:15–17). Kuasa itu dilanjutkan oleh para Bapa Gereja sebagai pengganti Petrus dan dipelihara sampai sekarang.

Oleh karena itu, Gereja dipanggil untuk melanjutkan pewartaan dan perwujudan Kerajaan Allah yang dulu diwartakan dan diwujudkan oleh Yesus. Konsili Vatikan II mengatakan, Gereja tidak hanya sekedar menjadi tanda Kerajaan Allah tetapi “benih dan awal mula Kerajaan itu di dunia” (LG 5). Gereja memang tidak identik dengan Kerajaan Allah, tetapi seluruh hidup dan penampilan Gereja mestilah sanggup mengungkapkan kehadiran Allah yang menyelamatkan di tengah-tengah umat-Nya. Gereja ada di dunia bukan demi kepentingan dirinya sendiri tetapi bagi yang lain, yaitu demi Kerajaan Allah.

Dalam kaitan dengan hal ini Kardinal Joseph Ratzinger (sekarang Paus emeritus Benediktus XVI) mengatakan: “Gereja ada bukan untuk dirinya sendiri, melainkan menjadi instrumen Allah, untuk mengantar manusia menuju kepada-Nya dan untuk mempersiapkan momentum, saat ‘Allah menjadi segala dalam segalanya’” (1Kor. 15:28). Tujuan kehadiran persekutuan umat Allah di bumi ini adalah mengantar manusia menuju kepenuhan hidup Ilahi, pemenuhan Kerajaan Allah (LG 9).

Hal ini membawa pada konsekuensi pada misi Gereja saat ini, bukan terutama untuk mencari lebih banyak pengikut atau membaptis orang sebanyak-banyaknya, melainkan memberikan kesaksian tentang nilai-nilai Kerajaan Allah dalam hidup manusia. Dalam situasi masyarakat Indonesia yang berbhineka tunggal ika, perutusan tersebut tampak dalam upaya Gereja untuk menjadi komunitas yang terbuka, yaitu komunitas yang siap berdialog dan bekerjasama dengan “semua orang yang berkehendak baik” untuk membangun masyarakat Indonesia yang dilandasi dan diresapi oleh nilai kebenaran.

Ayat untuk Direnungkan:

Sebab Kerajaan Allah bukanlah soal makanan dan minuman, tetapi soal kebenaran, damai sejahtera dan sukacita oleh Roh Kudus (Roma 14:17).

Langkah Kelima: Refleksi dan Aksi

1. Refleksi.

Peserta didik diminta memilih salah satu perumpamaan Yesus tentang Kerajaan Allah dan kemudian merumuskan pesannya berkaitan dengan makna Kerajaan Allah, dengan ketentuan:

- Membuat tema yang sesuai dengan perumpamaan
- Struktur: pengantar, uraian singkat Kitab Suci, pesan Kitab Suci, penerapan dalam hidup pribadi
- Diketik dalam kertas A-4, *font*: Bookman Old 12, spasi 1.5, margin normal, minimal 1 halaman, maksimal 2 halaman. Atau ditulis tangan di kertas folio bergaris, minimal 1 halaman, maksimal 2 halaman
- Waktu pengerjaan: 1 minggu sejak tugas diberikan.

2. Aksi.

Siswa menuliskan rencana aksi nyata untuk mewujudkan nilai-nilai Kerajaan Allah dalam masyarakat dewasa ini, misalnya: perjuangan menegakkan keadilan, kejujuran, kesejahteraan atau persaudaraan sejati. Rencana dan pelaksanaan aksi nyata dituliskan dalam buku jurnal/catatan dan bisa ditandatangani orang tua.

Doa Penutup

Jadikanlah Aku Pembawa Damai (PS 221)

Tuhan, jadikanlah aku pembawa damai.
Bila terjadi kebencian,
jadikanlah aku pembawa cinta kasih.
Bila terjadi penghinaan,
jadikanlah aku pembawa pengampunan.
Bila terjadi perselisihan,
jadikanlah aku pembawa kerukunan.
Bila terjadi kebimbangan,
jadikanlah aku pembawa kepastian.
Bila terjadi kesesatan,
jadikanlah aku pembawa kebenaran.
Bila terjadu kecemasan,
jadikanlah aku pembawa harapan.
Bila terjadi kesedihan,
jadikanlah aku sumber kegembiraan.
Bila terjadi kegelapan,
jadikanlah aku pembawa terang,
Tuhan, semoga aku lebih ingin menghibur daripada dihibur,
memahami daripada dipahami, mencintai daripada dicintai.

B. Sengsara dan Wafat Yesus

Tujuan Pembelajaran:

Peserta didik semakin memahami makna sengsara, dan wafat Yesus, sebagai jalan Allah untuk menyelamatkan manusia dan sebagai tanda agung dari pewartaan-Nya tentang Kerajaan Allah, sehingga mereka bersedia mengikuti dan meneladan Yesus untuk berkorban demi memperjuangkan kebahagiaan sesamanya dalam hidup sehari-hari

Media Pembelajaran/Sarana:

Kitab Suci, Buku Siswa, Laptop, Proyektor.

Pendekatan:

Pendekatan Kateketis.
Melalui pendekatan yang diawali dengan pengalaman sehari-hari yang dialami oleh peserta didik baik secara langsung dialami maupun melalui pengamatan, pengalaman, cerita kehidupan orang lain. Selanjutnya pengalaman tersebut didalami dalam terang Kitab Suci atau ajaran Gereja, sehingga peserta didik dapat mengaplikasikan dalam hidup sehari-hari terhadap nilai-nilai yang diperoleh dari pendalaman yang dilakukan.

Metode:

Dialog Partisipatif, Diskusi, Penugasan, Studi Pustaka, Refleksi

Gagasan Pokok:

Dalam kehidupan sehari-hari, remaja sering menyaksikan – bahkan mungkin mengalaminya sendiri - bahwa niat dan perbuatan baik tidak selamanya berbalas kebaikan. Pengalaman seperti itu, bagi sebagian remaja dapat menjadikan mereka kecewa, sehingga akhirnya mereka enggan untuk melakukan kembali kebaikan, atau menjadikan mereka terlalu hati-hati untuk melakukan kebaikan. Kekecewaan semacam itu, sesungguhnya merupakan pengalaman yang wajar dan manusiawi. Tetapi kekecewaan semacam itu juga dapat disembuhkan bila mereka bisa belajar dari pengalaman mereka sendiri dalam keluarga. Di dalam keluarga, tanpa sadar mereka sering membalas kebaikan orang tua mereka dengan sikap yang tidak bertanggung jawab dan mengecewakan. Walaupun demikian orang tua mereka, tetap menunjukkan kasih dan kebaikan kepada mereka.

Sebagai orang yang beriman Katolik, pengalaman kekecewaan seperti diuraikan di atas dapat dikikis bila remaja mau belajar dari pribadi Yesus Kristus. Misi Yesus Kristus mewartakan dan mewujudkan Kerajaan Allah ditolak oleh sebagian orang pada zamannya, yang berujung pada kesengsaraan dan kematian-Nya di Salib. Sejak awal, Yesus sadar bahwa perjuangan-Nya mewartakan Injil Kerajaan Allah tidaklah mudah. Yesus tahu, bahwa hampir semua nabi yang diutus Allah untuk mewartakan rencana keselamatan ditolak dan dibunuh. Yesus juga menyadari bahwa nubuat-nubuat para nabi tentang diri-Nya tidak bisa menghindarkan diri-Nya lepas dari semua risiko pahit yang harus dihadapi-Nya. Tetapi Yesus lebih memilih setia kepada Allah dibandingkan perhitungan untung-rugi. Semuanya itu didorong oleh keinginan Allah sendiri untuk menyelamatkan manusia yang berdosa, agar memperoleh kehidupan penuh rahmat ilahi. Untuk itulah, Ia rela masuk dalam situasi manusia berdosa, dan mengalami kematian sebagai hukum atas dosa. Tetapi melalui kebangkitan-Nya, menjadi nyatalah bahwa kematian-Nya tidak sia-sia, sebab kematian-Nya merupakan saat penebusan atas dosa manusia.

Dalam pelajaran ini, peserta didik akan diajak memahami makna sengsara, dan wafat Yesus sebagai konsekuensi pewartaan dan perjuangan-Nya menegakkan Kerajaan Allah, sehingga mampu memanggapinya dalam kesediaan untuk solider memperjuangkan nasib sesamanya yang tertindas, yang berdosa, yang miskin, dalam kehidupan sehari-hari.

Kegiatan Pembelajaran:

Doa Pembuka

Allah, Bapa Yang Mahamurah,
kami bersyukur kepada-Mu,
karena tak henti-hentinya Engkau mengasihi kami,
sekalipun kami sering hidup tidak sesuai dengan kehendak-Mu.

Kami mohon,
semoga melalui pembelajaran hari ini,
kami bisa belajar untuk menjadi umat-Mu yang mampu
membalas kebaikan-Mu bukan dengan kedosaan,
melainkan dengan penyerahan diri dan sembah bhakti kepada-Mu
Demi Yesus Kristus, Tuhan dan Juru Selamat kami,

Amin.

Langkah Pertama:
Menggali Pengalaman dalam Melakukan Kebaikan tapi Dibalas dengan Kejahatan

1. Guru memberi kesempatan peserta didik untuk bertanya atau menyampaikan hal-hal yang belum dipahami tentang materi pembelajaran sebelumnya tentang Yesus yang mewartakan Kerajaan Allah; atau guru mengajukan beberapa pertanyaan untuk menggali penguasaan peserta didik tentang materi sebelumnya
2. Guru memberi pengantar tentang pelajaran hari ini, dan kaitannya dengan materi pembelajaran sebelumnya, misalnya:
    a. Yesus berusaha mewujudkan kehendak Allah dengan mewartakan Injil Kerajaan Allah agar yang mendengarnya percaya dan bisa menata hidup sesuai dengan kehendak Allah. Tetapi tidak semua menanggapinya secara positif, sebab ada sekelompok orang Yahudi yang mempunyai pengaruh dalam masyarakat, menolak Dia dan membunuh Dia. Maksud baik, Yesus dibalas dengan kejahatan. Bisa jadi kita pun sering mengalami penolakan yang sama.
    b. Bagaimana kita menyikapi pengalaman itu? Mari kita refleksikan dengan menyimak video berikut.

3. Guru mengajak peserta didik menyimak Video: Ketika Kebaikanmu Dibalas Dengan Kejahatan (Video Motivasi) | Spoken Word | Merry Riana, dalam https://www.youtube.com/watch?v=XlC09pAAeS8

   Bila tidak memungkinkan, Guru dapat menggunakan Cerita kehidupan, misalnya: Kisah "Mengorbankan Diri Demi Kebahagiaan Orang Lain" dalam: https://intisari.grid.id/read/0333414/mengorbankan-diri-demi-kebahagiaan-orang-lain

   Atau cerita sejenis, dengan menyesuaikan pertanyaannya.

4. Guru meminta peserta didik masuk dalam kelompok, masing-masing 5 orang untuk sharing pengalaman, dengan mengemukakan jawaban atas pertanyaan berikut:
   a. Apa yang berkesan dari tayangan video tadi?
   b. Ceritakan pengalaman kalian melakukan kebaikan tapi dibalas dengan kebaikan: apa peristiwanya, bagaimana perasaan dan sikapmu saat itu?
   c. Apa dampak pengalaman tersebut bagi hidupmu?

5. Setelah selesai, bila dipandang perlu Guru dapat menyampaikan peneguhan, misalnya:
   a. Kalimat terakhir dalam cerita tersebut sangat menarik. "Barangsiapa mengorbankan diri bagi kebahagiaan orang lain, maka ia akan memperoleh lebih dari yang sudah dikorbankannya". Apakah kalian merasakan hal itu?
   b. Bila kalian pernah mengalami kejadian seperti itu, sadarlah bahwa banyak orang lain juga mengalami hal yang sama. Jauh sebelum kalian lahir di dunia, 2000 tahun lebih dari sekarang, Yesus Kristus mengalami hal yang serupa. Bahkan penderitaan yang ditanggungnya jauh lebih berat dan mengerikan. Hidup Yesus diabdikan sepenuhnya demi melaksanakan kehendak Bapa dengan mewartakan Kerajaan-Nya kepada manusia. Tetapi tidak semua orang menanggapinya secara positif, sebab ada sekelompok orang Yahudi yang mempunyai pengaruh dalam masyarakat, menolak Dia dan membunuh Dia.
   c. Maksud baik, Yesus dibalas dengan kejahatan. Apa yang dilakukan Yesus, bagaimana reaksi orang-orang terhadap tindakan Yesus, alasan mengapa mereka bereaksi seperti itu? Adakah tindakan Yesus yang tidak sesuai dengaan kehendak Allah sehingga banyak yang menolak Yesus?

Langkah Kedua: Menggali Penyebab Sengsara dan Wafat Yesus Kristus

1. Masih dalam keadaan berkelompok, tiap kelompok diminta membaca dan menggali pesan kutipan Kitab Suci berkaitan dengan tanggapan terhadap pewartaan Yesus, melalui bantuan pertanyaan:

Apa yang dilakukan Yesus, bagaimana reaksi orang-orang terhadap tindakan Yesus, alasan mengapa mereka bereaksi seperti itu?

a. Mrk. 2 : 1–12
b. Mrk. 2: 14–17
c. Mrk. 3: 1–6
d. Yoh. 5:1–18
e. Yoh. 7:1–13
f. Yoh. 10: 22–39

2. Setelah tiap kelompok menyampaikan jawabannya, guru dapat merangkai jawaban mereka, misalnya:

   a. Tidak semua orang menanggapi Pewartaan Kerajaan Allah yang dilakukan Yesus, baik melalui Sabda, tindakan dan Pribadi-Nya secara positif. Beberapa pihak justru merasa terancam kewibawaan dan kekuasannya. Sejak awal Yesus tampil di muka umum, orang Farisi dan pengikut Herodes bersama para imam dan ahli Taurat bersepakat untuk membunuh Dia (bdk. Mrk. 3:6). Beberapa tindakan Yesus, seperti pengusiran setan (Bdk. Mat. 12:24), pengampunan dosa (bdk. Mrk. 2:7), penyembuhan pada hari Sabat (bdk. Mrk. 3: 1–6), penafsiran-Nya yang bebas tentang ketahiran menurut hukum (bdk. Mrk. 7: 14–23), pergaulan-Nya dengan para pemungut cukai dan pelacur (bdk. Mrk. 2:14–17) telah menimbulkan anggapan seolah-olah Yesus dirasuki setan (bdk. Mrk. 3:22; Yoh. 8:48; Yoh. 10:20). Orang-orang menuduh Yesus telah menghujat Allah (bdk. Mrk. 2: 7; Yoh. 5:18; Yoh. 10:33) dan bahwa Ia adalah nabi palsu (bdk. Yoh. 7:12; Yoh. 7:52). Yesus dianggap telah melakukan kejahatan melawan agama Yahudi, dan karenanya dianggap pantas Ia mendapat hukuman mati dengan cara dilempari batu (bdk. Yoh. 8:59; Yoh. 10:31).

   b. Menurut para pemimpin agama Yahudi, minimal ada tiga pelanggaran serius yang dilakukan Yesus, yakni: pelanggaran hukum Taurat dan aturan-aturan turunannya, baik yang tertulis maupun yang tidak tertulis; ancaman terhadap Bait Allah di Yerusalem sebagai tempat suci Allah; menodai iman akan Allah Juru Selamat satu-satunya. Sementara itu, untuk penguasa Romawi, Yesus dianggap mengganggu stabilitas keamanan.

      1) Masalah pelanggaran hukum Taurat.

         Sesungguhnya Yesus sendiri sangat menghormati Hukum Taurat, "Janganlah kamu menyangka, bahwa Aku datang untuk meniadakan hukum Taurat atau kitab para nabi. Aku datang bukan untuk meniadakannya, melainkan untuk menggenapinya. Karena Aku berkata kepadamu: Sesungguhnya selama belum lenyap langit dan bumi ini, satu iota atau satu titik pun tidak akan ditiadakan dari hukum Taurat, sebelum semuanya terjadi. Karena itu siapa yang meniadakan salah satu perintah hukum Taurat, sekalipun yang

paling kecil, dan mengajarkannya demikian kepada orang lain, ia akan menduduki tempat yang paling rendah di dalam Kerajaan surga; tetapi siapa yang melakukan dan mengajarkan segala perintah hukum Taurat, ia akan menduduki tempat yang tinggi di dalam Kerajaan surga" (Mat. 5:17–19).

Yesus, merasa bahwa sudah seharusnya Ia melaksanakan hukum Taurat dengan benar. Tetapi Yesus prihatin karena banyak orang para pemuka agama Yahudi yang nampaknya setia melakukan Hukum Taurat dengan giat dan ketat, tapi mereka tidak mendasarkan pada pengertian yang benar (bdk. Roma 10:2) sebab mereka tidak mengartikan dan tidak melakukan apa yang tersurat dan tersirat dalam Hukum Taurat dengan benar (bdk. Kis. 13:38–41; 15:10).

Sesungguhnya Yesus tidak mengubah atau menghapus hukum Taurat. Yang Ia lakukan adalah mengajak para pemimpin agama Yahudi–yang selama ini salah mengartikan–agar mampu menemukan kehendak Allah dibalik Hukum Taurat. Cara yang ditempuh Yesus adalah dengan membandingkan antara pemahaman mereka dengan pemahaman yang benar yang diwartakan-Nya. “Kamu telah mendengar pula yang difirmankan kepada nenek moyang kita: Jangan bersumpah palsu, melainkan peganglah sumpahmu di depan Tuhan. Tetapi Aku berkata kepadamu: Janganlah sekali-kali bersumpah, baik demi langit, karena langit adalah takhta Allah” (Mat. 5:34–35). Dengan wibawa ilahi yang dimiliki-Nya, Yesus mempersalahkan sikap mereka yang mengutamakan adat istiadat, tapi melalaikan kehendak Allah (bdk. Mrk. 7:8).

Contoh lain dapat dilihat dalam pemahaman tentang halal-najisnya makanan yang oleh Yesus ingin diperbaharui cara pandangnya: "Apakah kamu juga tidak dapat memahaminya? Tidak tahukah kamu bahwa segala sesuatu dari luar yang masuk ke dalam seseorang tidak dapat menajiskannya, karena bukan masuk ke dalam hati tetapi ke dalam perutnya, lalu dibuang di jamban?" Dengan demikian Ia menyatakan semua makanan halal. Kata-Nya lagi: "Apa yang keluar dari seseorang, itulah yang menajiskannya, sebab dari dalam, dari hati orang, timbul segala pikiran jahat, percabulan, pencurian, pembunuhan” (Mrk. 7:18–21).

Pembaharuan cara pikir dan cara tindak pemuka agama Yahudi dilakukan Yesus justru bertujuan agar mereka jangan sampai jatuh menjadi orang munafik, yang memaksa orang lain untuk menaati hukum, tetapi sendirinya melanggar, tetapi pelanggarannya tidak dianggap salah. Selama ini mereka membebankan hukum pada orang lain, tapi dirinya sendiri tidak konsekuen melaksanakannya. Hal itu terjadi terkait dengan aturan Sabat, misalnya: “Hai orang-orang munafik, bukankah setiap orang di antaramu melepaskan

lembunya atau keledainya pada hari Sabat dari kandangnya dan membawanya ke tempat minuman? Bukankah perempuan ini, yang sudah delapan belas tahun diikat oleh Iblis, harus dilepaskan dari ikatannya itu, karena ia adalah keturunan Abraham?" (Luk. 13:15–16).

Pembaharuan yang dilakukan Yesus semata-mata dilakukan karena Yesus sadar bahwa hal tersebut merupakan tugas yang diemban dari Bapa sendiri, “Tetapi Aku mempunyai suatu kesaksian yang lebih penting dari pada kesaksian Yohanes, yaitu segala pekerjaan yang diserahkan Bapa kepada-Ku, supaya Aku melaksanakannya. Pekerjaan itu juga yang Kukerjakan sekarang, dan itulah yang memberi kesaksian tentang Aku, bahwa Bapa yang mengutus Aku”. (Yoh. 5:36). Tetapi segala usaha yang dilakukan Yesus itu dianggap bantahan akan ajaran mereka. Mereka tidak mau menerima ajaran Yesus, sebaliknya Yesus diangap melakukan pelangaran

5) Ancaman terhadap Bait Allah.

Sesungguhnya Yesus menunjukkan penghormatan yang sangat dalam terhadap keberadaan dan fungsi Bait Allah di Yerusalem. Sejak kecil Maria dan Yusuf sudah memperkenalkan kepada Yesus tentang pentingnya Bait Allah. Empat puluh hari sesudah kelahiran-Nya Maria dan Yusuf mempersembahkan Yesus kepada Allah (bdk. Luk. 2:22–39); Ketika Yesus berusia dua belas tahun Maria dan Yusuf mengenalkan perayaan Paskah – bahkan Yesus memutuskan untuk tinggal di bait Allah karena menganggap bait Allah sebagai rumah Bapa-Nya (bdk. Luk. 2:46–49); Ia sangat marah ketika di sekitar halaman Bait Allah dijadikan pasar (bdk. Mat. 21:13). Yesus ikut membayar pajak Bait Allah bagi Diri sendiri dan bagi Petrus (Bdk. Mat 17:24–27). Sikap hormat Yesus terhadap Bait Allah itu yang kemudian dilanjutkan juga oleh para Rasul dan para pengikut-Nya setelah kebangkitan-Nya: “Dengan bertekun dan dengan sehati mereka berkumpul tiap-tiap hari dalam Bait Allah. Mereka memecahkan roti di rumah masing-masing secara bergilir dan makan bersama-sama dengan gembira dan dengan tulus hati” (Kis. 2:46; bdk. Kis. 3:1; 5:20–21)

Kebencian terhadap Yesus terutama berkaitan dengan beberapa pernyataan tentang masa depan Bait Allah. Yesus pada saat mengusir para pedagang di halaman Bait Allah: "Rombak Bait Allah ini, dan dalam tiga hari Aku akan mendirikannya kembali."(Yoh. 2:19), "Saatnya akan tiba, bahwa kamu akan menyembah Bapa bukan di gunung ini dan bukan juga di Yerusalem" (Yoh. 4:21) dan juga pernyataan Yesus kepada murid-murid-Nya – yang nampaknya di dengar pula oleh para pemimpin agama Yahudi- tentang kehancuran Bait Allah yang bakal terjadi di masa yang

akan datang: "Kamu melihat semuanya itu? Aku berkata kepadamu, sesungguhnya tidak satu batupun di sini akan dibiarkan terletak di atas batu yang lain; semuanya akan diruntuhkan." (Mat. 24:2).

Pernyataan Yesus di atas, rupanya diputarbalikkan oleh para pemimpin agama Yahudi sehingga menjadi berbeda maksudnya. Hal ini sangat jelas diucapkan mereka dalam sidang pengadilan: Lalu beberapa orang naik saksi melawan Dia dengan tuduhan palsu ini: "Kami sudah mendengar orang ini berkata: Aku akan merubuhkan Bait Suci buatan tangan manusia ini dan dalam tiga hari akan Kudirikan yang lain, yang bukan buatan tangan manusia."(Mrk. 14:57–58).

6) Penodaan terhadap Iman Yahudi akan Allah Juru Selamat Satu-satunya.

Orang-orang Farisi merasa senang ketika Yesus mau makan bersama dengan kelompok mereka (bdk. Luk. 5:30). Tetapi, tindakan Yesus makan bersama para pemungut cukai dan para pendosa (bdk. Luk. 7:36; 11:37; 14:1) bagi mereka merupakan tindakan yang salah, sebab selama ini mereka mengimani bahwa orang berdosa itu najis yang perlu dijauhi. Siapa saja yang bergaul dengan orang berdosa sama artinya dengan menajiskan diri. Yesus berusa orang Farisi yang cenderung "menganggap dirinya benar dan memandang rendah semua orang lain" (Luk. 18:9; bdk. Yoh. 7:49; 9:34). Kepada mereka, Yesus berkata: "Aku datang bukan untuk memanggil orang benar, melainkan orang berdosa mereka bertobat" (Luk. 5:32). Yesus menengaskan kepada orang Farisi bahwa semua orang berdosa (bdk. Yoh. 8:33–36), oleh karena itu butuh penyelamatan Allah; barangsiapa yang menganggap dirinya tidak membutuhkan keselamatan, ia sudah buta (bdk. Yoh. 9:40–41).

Perbuatan Yesus yang lain, yang membuat orang Farisi tersinggung adalah sikap Yesus yang penuh belas kasih terhadap kaum pendosa seolah sama dengan sikap Allah terhadap mereka. Kepada para pendosa Yesus secara tegas mengatakan bahwa mereka pun bila bertobat dapat turut serta dalam perjamuan abadi di sorga (bdk. Luk. 15:23–32), bahkan dengan terang-terangan Yesus mengampuni dosa. Tindakan Yesus mengampuni dosa sama dengan Yesus menyamakan diri dengan Allah, sebab menurut orang Farisi, hanya Allah yang dapat mengampuni dosa manusia (bdk. Mrk. 2:7).

Bagi Yesus sendiri, apa yang dilakukan-Nya justru merupakan tindakan yang penting untuk menunjukkan kepada mereka, bahwa Ia bukan sekedar Nabi, Ia adalah Allah yang hadir secara nyata untuk menyelamatkan (bdk. Mat. 12:41–42). Sebaliknya Yesus, menuding bahwa kesalahan terbesar orang Farisi adalah kesombongannya

yang merasa diri paling benar bahkan seolah melebihi Allah sendiri. Kepada mereka Yesus berkata: "di sini ada yang melebihi Bait Allah" (Mat. 12:6).

Oleh karena itu Yesus mengajak para pemimpin agama Yahudi agar percaya kepada-Nya, karena Ia melaksanakan karya Bapa-Nya. Tetapi mereka "tidak paham" (bdk. Luk. 23:34; Kis. 3:17–18) , hati mereka terlalu "tegar" (Mrk. 3:5; Rom. 11:25) dan mereka "tidak percaya" (Rom. 11:20). Sebaliknya mereka menuding Yesus telah menghujat Allah.

7) Stabilitas Keamanan Negeri.

Salah satu tugas perwakilan penguasa kekaisaran Romawi yang menguasai tanah Palestina pada zaman Yesus adalah menjamin keamanan wilayah mereka. Mereka sadar bahwa dalam masyarakat Yahudi ada kelompok-kelompok yang selalu berusaha melakukan perlawanan dan pemberontakan terhadap mereka, seperti yang biasa dilakukan oleh Kaum Zelot, seperti yang dilakukan Barabas, yang akhirnya menjelbloskan-Nya ke dalam penjara (bdk. Luk. 23:19). Isu pemberontakan itulah yang dimanfaatkan oleh para pemimpin agama Yahudi untuk menangkap dan membunuh Yesus; apalagi saat itu menjelang perayaan Paskah Yahudi.

c. Tidak semua Para Pemimpin Yahudi menolak Yesus

Kitab Suci melaporkan bahwa tidak semua pemimpin agama Yahudi menolak Yesus. Ada juga – yang walaupun diam-diam – menjadi simpatisan Yesus, seperti seorang Farisi bernama Nikodemus (bdk. Yoh. 7:50) dan Yosef Arimatea (bdk. Yoh. 19:38–39). Injil Yohanes mencatat bahwa beberapa hari sebelum Yesus menderita sengsara "banyak di antara pemimpin yang percaya kepada-Nya" (Yoh. 12:42). Dan kelak, sesudah Pentakosta "Sejumlah besar imam menyerahkan diri dan percaya "(Kis. 6:7) dan "Beberapa orang dari golongan Farisi telah menjadi percaya"(Kis. 15:5), bahkan "Beribu-ribu orang Yahudi telah menjadi percaya dan mereka semua rajin memelihara hukum Taurat" (Kis. 21:20).

3. Guru mengajak peserta didik memahami sengsara dan wafat Yesus dalam konteks nubuat para nabi, dengan cara membaca dan merenungkan beberapa kutipan berikut, dengan bantuan pertanyaan: apa yang akan dialami oleh Mesias dalam nubuat tersebut !

   a. Dan. 9:25–26
   b. Yes. 42
   c. Yes. 52:13 – 53:12
   4. Guru memberi kesempatan tiap kelompok menyampaikan jawabannya
   5. Guru menyampaikan rangkuman, misalnya:

   Meskipun orang melihat kuasa dan mukjijat yang dilakukan, orang-orang akan menolak-Nya dan Dia akan menderita dengan cara yang begitu

kejam, dimana Yakub menggambarkannya bahwa Dia akan melumuri jubahnya dengan darah. Daniel memperkuat nubuat ini dengan mengatakan bahwa Mesias akan disingkirkan, walaupun Dia tidak melakukan kesalahan apapun (Dan. 9:25–26). Dan nabi Yesaya menggambarkan-Nya sebagai Hamba yang menderita (Lih. Yes. 42, 49, 50, 53). Kemudian, nabi Yesaya melanjutkannya dengan memberikan gambaran yang begitu jelas tentang bagaimana Mesias menderita. Dinubuatkan juga bahwa Mesias harus menderita untuk menebus dosa manusia sehingga manusia akan menerima keselamatan. (Lih. Yes. 42; 49; Yes. 52:13–15; 53:1–10).

4. Guru mengajak peserta untuk memahami kesadaran Yesus sendiri akan nasib yang akan dialaminya dengan membaca beberapa kutipan berikut, dengan tuntunan pertanyaan: apa yang diungkapkan Yesus dalam perikop tersebut?
    a. Mat. 16:21–28
    b. Mat. 17:22–23
    c. Mrk. 10:32–34
5. Guru merangkum jawaban siswa dan menambahkan beberapa gagasan terkait, misalnya:
    a. Yesus secara sadar melihat bahwa banyak orang yang kagum, yang menerima pengajaran-Nya maupun yang menolak. Kitab Suci mengungkapkannya dengan kata-kata bahwa Yesus mengetahui pikiran mereka (bdk. Mat. 9:4, Luk. 5:22, Mrk. 2:6)
    b. Itulah sebabnya sampai tiga kali Yesus memberitahukan nasib yang akan dialaminya. Pemberitahuan tersebut bagi Yesus sendiri menunjukkan bahwa Dia siap dengan segala risiko yang akan dihadapi sebagai konsekuensi pewartaan-Nya tentang Kerajaan Allah. Tetapi untuk para murid-Nya, merupakan peringatan supaya mereka siap dengan nasib yang akan dialami Gurunya, dan supaya mereka memahami pewartaan dan perjuangannya mewujudkan Kerajaan Allah.

Langkah Ketiga: Memahami Kisah Sengsara Yesus

1. Guru dapat memproses langkah ini dengan beberapa alternatif:
    - Seminggu sebelumnya Guru meminta peserta didik diminta menyimak penjelasan Sengsara dan wafat Yesus Kristus (KGK 112–124), dalam: https://www.youtube.com/watch?v=JOr5PCr6pT4
    - Seminggu sebelumnya menonton Kisah Sengsara Yesus (Jumat Agung) dalam: https://www.youtube.com/watch?v=es7sd7rx-n0
    - Bila memungkinkan bisa melaksanakan jalan salib di lingkungan sekolah atau Gereja Katolik terdekat, di Paroki atau Stasi atau kapel
    - Menugaskan peserta didik membaca dan merenungkan Kisah Sengsara dari salah satu Injil, misalnya dari Injil Markus dalam Mrk. 14:1–15:47 di rumah

- Atau di kelas mengajak peserta didik membaca dan merenungkan Kisah Sengsara Yesus dari Injil Markus, tetapi bagian-bagian tertentu digantikan dengan tayangan video: perikop Yesus Dijatuhi Hukuman Mati, memakai video dalam: https://www.youtube.com/watch?v=lMqToQ3EmTg
- Penyaliban Yesus, dalam: https://www.youtube.com/watch?v=Rl16yjeibhk

2. Setelah mendengarkan kisah atau menonton video kisah sengsara Yesus, Guru mengajak peserta didik hening sambil mendengarkan lagu bertema kisah sengsara, misalnya video lagu "Kepala yang Berdarah" - Lagu Rohani Katolik Prapaskah (*Vocal* Herlin Pirena), dalam https://www.youtube.com/watch?v=1x06sWI0S8w
3. Guru melanjutkan kegiatan dengan dapat menyampaikan beberapa pertanyaan:

   Pertanyaan untuk dijawab perorangan:

   a. Perasaan apa yang ada dalam diri kalian ketika membaca/ menonton Kisah Sengsara Yesus?
   b. Adakah pertanyaan atau hal-hal lain yang ada dalam pikiran kalian setiap kali mendengar atau menonton Kisah Sengsara Yesus?

   Pertanyaan untuk dijawab dalam kelompok:

   Bertolak dari bacaan/video yang ditonton:

   a. Bagaimana sikap Yesus dalam menghadapi sengsara dan wafat-Nya?
   b. Nubuat para nabi apa saja yang terlihat dalam Kisah Sengsara dan wafat Yesus?
   c. Siapa saja yang dianggap terlibat/bertanggung jawab atas kematian Yesus?
   d. Kejadian apa saja yang diceritakan pada saat-saat Yesus wafat (bdk. Mrk. 15: 33–41)?
   e. Apa makna wafat Yesus?
   f. Apa makna wafat Yesus bagi kalian?
4. Guru memberi penegasan, misalnya:
   a. Makna peristiwa wafat Yesus

      Wafat Yesus sebagai bukti ketaatan Yesus kepada Bapa.

      Setelah penyiksaan dan perjalanan salib yang melelahkan, akhirnya Yesus disalibkan. Mulai jam 12 siang sampai jam tiga, kegelapan menyelimuti daerah tersebut, lalu terdengar Yesus berseru: "Eloi, Eloi, lama sabakhtani?", yang berarti Allahku, Allahku, mengapa Engkau meninggalkan Aku? Kata-kata ini tertulis dalam Mazmur 22:2.

      Kalau hanya dibaca satu ayat itu saja, memang seolah menggambarkan seseorang yang putus asa karena Tuhan tidak mau menolongnya. Tetapi kalau dibaca keseluruhan dari ayat 1 sampai ayat 31, sesungguhnya Mazmur tersebut berisi ajakan orang yang sedang

menderita kepada orang lain, agar tetap percaya dan berharap akan kebaikan Allah. Bahwa Allah sesungguhnya dekat dengan manusia dan tak pernah meninggalkan manusia.

Allah akan memberikan yang terbaik dari setiap pengorbanan manusia, sekalipun dengan cara tidak melepaskan dia dari penderitaan atau kematian itu sendiri. Keyakinan itu pula yang saat ini sedang ditunjukkan oleh Yesus. Yesus menghadapi kematian-Nya tanpa mengeluh atau berontak. Ia tahu kepada siapa Ia sedang menyerahkan Diri.



Gambar 4.2. Yesus Disalib
Sumber: https://pixabay.com/id/photos/penyaliban-yesus-alkitab-paskah-4484216/

Tindakan penyerahan diri Yesus secara total kepada Allah itu, ditegaskan oleh Santo Paulus kepada umat di Filipi:
"Dan dalam keadaan sebagai manusia, Ia telah merendahkan diri-Nya dan taat sampai mati, bahkan sampai mati di kayu salib." (Fil. 2:8).

Wafat Yesus adalah wujud solidaritas Allah pada manusia.

Sebelum Yesus bangkit, salib merupakan lambang kehinaan dan kekejaman yang mengerikan. Orang yang mati di salib adalah orang yang sudah dianggap sampah masyarakat. Orang yang mengalaminya, sungguh-sungguh direndahkan martabatnya. Itulah sebabnya orang-orang Yahudi sangat menjauhi orang berdosa karena menganggap mereka sumber kenajisan. Itulah sebabnya ruang Bait Allah juga disekat dengan tirai, sehingga pada saat beribadat, orang yang dianggap miskin, sakit, dan berdosa tidak bisa tercampur dengan orang-orang yang menganggap dirinya benar dan suci.

Dalam diri Yesus yang tersalib, Allah tidak hanya peduli terhadap manusia berdosa dan ingin menyelamatkannya, tetapi juga benar-benar mengalami sendiri penghinaan dan pengucilan seperti biasa dialami manusia berdosa, “Yang walaupun dalam rupa Allah, tidak menganggap kesetaraan dengan Allah itu sebagai milik yang harus dipertahankan, melainkan telah mengosongkan diri-Nya sendiri, dan mengambil rupa seorang hamba, dan menjadi sama dengan manusia” (Fil. 2:6–7). Robeknya tirai Bait Allah berkat wafat Yesus, menjadi lambang bahwa berkat wafat dan kebangkitan Yesus tak ada lagi sekat-sekat itu. Robeknya tirai Bait Allah memungkinkan semua, orang termasuk perempuan, orang sakit, orang berdosa dapat hadir di hadirat Allah secara sama, sehingga mempunyai kesempatan yang sama pula untuk memperoleh keselamatan. Kematian Yesus menutup Perjanjian Lama, dan memulai dengan Perjanjian Baru.

b. Makna wafat Yesus bagi kita

Ketaatan dan penyerahan diri Yesus dalam menghadapi sengsara dan wafatnya, merupakan undangan kepada kita, agar kita pun bisa meneladan-Nya dalam hidup sehari-hari. Setiap perjuangan demi membahagiakan dan menyelamatkan orang lain jangan sampai membuat kita takut dengan risiko apapun. Setiap saat kita harus siap memanggul salib.

Sekalipun Allah senantiasa siap menebus kedosaan kita, tetapi jangan kita bebas berbuat dosa. Sebab sesungguhnya Allah memanggil manusia hidup dalam kekudusan dan kesempurnaan. Kita bersyukur sebab melalui baptis, Allah telah menebus dosa kita dan menyucikan kita. Tugas kita adalah memelihara kekudusan itu sampai akhir zaman.

Wafat Yesus merupakan undangan kepada kita, agar kita pun mau solider terhadap saudara-saudara kita yang miskin, yang terlantar, yang disingkirkan, yang menderita, yang terbelenggu. Solider tidak cukup dinyatakan dengan rasa iba, tapi hadir di tengah mereka dan membantu mereka.

c. Beberapa Catatan dari Katekismus Gereja Katolik berkaitan dengan menyikapi wafat Yesus.

Setiap orang yang membaca Kisah Sengsara dan wafat Yesus akan dengan mudah menudingkan semua tanggung jawab atas kematian Yesus kepada tokoh-tokoh yang ada di dalamnya, antara lain: Orang Yahudi, penguasa Romawi saat itu, Herodes, Kayafas, dan sebagainya. Tetapi dalam refleksinya, Gereja memberi pandangan berikut, sebagaimana tertulis dalam Katekismus Gereja Katolik.

1) Orang Yahudi secara Kolektif tidak Bertanggung Jawab atas Kematian Yesus

KGK 597

Kalau memperhatikan proses pengadilan Yesus yang berbelit-belit, sebagaimana tampak jelas dalam ceritera-ceritera Injil, dan dosa pribadi dari orang-orang yang terlibat dalam proses itu (Yudas, Majelis Agung, Pilatus) yang hanya diketahui oleh Allah sendiri, maka kita tidak dapat meletakkan tanggung jawab mengenai pengadilan itu pada keseluruhan orang-orang Yahudi di Yerusalem, walaupun ada teriakan dari sekelompok orang yang direkayasa dan meskipun tuduhan semacam itu termuat dalam seruan para Rasul untuk bertobat sesudah Pentekosta. Yesus sendiri, ketika dari salib mengampuni mereka, dan kemudian Petrus, memaafkan baik orang-orang Yahudi di Yerusalem yang "tidak tahu", maupun para pemimpin mereka (Kis 3:17).

Lebih lagi, kita tidak dapat melimpahkan tanggung jawab kepada orang-orang Yahudi lainnya dari zaman dan tempat-tempat lain, semata-mata didasarkan pada teriakan khalayak: "Biarlah darah-Nya ditanggungkan atas kami dan atas anak-anak kami" (Mat 27:25), suatu rumusan untuk mensahkan satu putusan pengadilan.

Karena itu Gereja menyatakan dalam Konsili Vatikan II: "Apa yang telah dijalankan selama Ia menderita sengsara tidak begitu saja dapat dibebankan sebagai kesalahan kepada semua orang Yahudi yang hidup ketika itu atau kepada orang Yahudi zaman sekarang ... Orang-orang Yahudi jangan digambarkan seolah-olah dibuang oleh Allah atau terkutuk, seakan-akan itu dapat disimpulkan dari Kitab Suci" (NA 4).

2) Semua Orang Berdosa Turut Menyebabkan Kesengsaraan Kristus

KGK 598

Dalam magisterium imannya dan dalam kesaksian para kudusnya Gereja tidak pernah melupakan bahwa semua pendosa pun adalah "penyebab dan pelaksana semua siksa yang Kristus derita" (Cat. R. 1,5,11). Karena Gereja sadar bahwa dosa-dosa kita menimpa Kristus sendiri, ia tidak ragu-ragu mempersalahkan warga Kristen atas penderitaan Kristus sementara mereka ini terlalu sering melimpahkan tanggung jawab hanya kepada orang Yahudi:

"Tanggung jawab ini terutama mengenai mereka, yang berkali-kali jatuh ke dalam dosa. Oleh karena dosa-dosa kita menghantar Kristus Tuhan kita kepada kematian di kayu salib, maka sesungguhnya, mereka yang bergelinding dalam dosa dan kebiasaan buruk, menyalibkan lagi Anak Allah dan menghina-Nya di muka umum (Ibr 6:6) -- satu kejahatan, yang nyatanya lebih berat lagi daripada kejahatan orang-orang Yahudi. Karena mereka ini, seperti yang dikatakan sang Rasul, `tidak menyalibkan Tuhan yang mulia, kalau sekiranya mereka mengenal-Nya' (1 Kor 2:8). Tetapi kita mengatakan, kita mengenal Dia, walaupun demikian kita seolah-olah menganiaya-Nya waktu kita menyangkal-Nya dengan perbuatan kita" (Catech. R. 1,5,11).

"Setan bukanlah mereka yang menyalibkan-Nya, melainkan engkau, yang bersama mereka menyalibkan-Nya dan masih tetap menyalibkan-Nya, dengan berpuas diri dalam perbuatan jahat dan dalam dosa" (Fransiskus dari Assisi, admon. 5, 3).

Langkah Keempat:
Menggali Makna Yesus Dimakamkan dan Turun ke Tempat Penantian.

1. Guru mengajak peserta didik membaca dan membandingkan dan mencari hubungan teks Kitab Suci Yoh. 19:31–37 dengan Mrk. 15:42–47

Lambung Yesus Ditikam

31 Karena hari itu hari persiapan dan supaya pada hari Sabat mayat-mayat itu tidak tinggal tergantung pada kayu salib --sebab Sabat itu adalah hari yang besar-- maka datanglah orang-orang Yahudi kepada Pilatus dan meminta kepadanya supaya kaki orang-orang itu dipatahkan dan mayat-mayatnya diturunkan.
32 Maka datanglah prajurit-prajurit lalu mematahkan kaki orang yang pertama dan kaki orang yang lain yang disalibkan bersama-sama dengan Yesus;
33 tetapi ketika mereka sampai kepada Yesus dan melihat bahwa Ia telah mati, mereka tidak mematahkan kaki-Nya,
34 tetapi seorang dari antara prajurit itu menikam lambung-Nya dengan tombak, dan segera mengalir keluar darah dan air.
35 Dan orang yang melihat hal itu sendiri yang memberikan kesaksian ini dan kesaksiannya benar, dan ia tahu, bahwa ia mengatakan kebenaran, supaya kamu juga percaya.
36 Sebab hal itu terjadi, supaya genaplah yang tertulis dalam Kitab Suci: "Tidak ada tulang-Nya yang akan dipatahkan."
37 Dan ada pula nas yang mengatakan: "Mereka akan memandang kepada Dia yang telah mereka tikam."

Yesus Dikuburkan

42 Sementara itu hari mulai malam, dan hari itu adalah hari persiapan, yaitu hari menjelang Sabat.
43 Karena itu Yusuf, orang Arimatea, seorang anggota Majelis Besar yang terkemuka, yang juga menanti-nantikan Kerajaan Allah, memberanikan diri menghadap Pilatus dan meminta mayat Yesus.
44 Pilatus heran waktu mendengar bahwa Yesus sudah mati. Maka ia memanggil kepala pasukan dan bertanya kepadanya apakah Yesus sudah mati.
45 Sesudah didengarnya keterangan kepala pasukan, ia berkenan memberikan mayat itu kepada Yusuf.
46 Yusufpun membeli kain lenan, kemudian ia menurunkan mayat Yesus dari salib dan mengapaninya dengan kain lenan itu. Lalu ia membaringkan Dia di dalam kubur yang digali di dalam bukit batu. Kemudian digulingkannya sebuah batu ke pintu kubur itu.
47 Maria Magdalena dan Maria ibu Yoses melihat di mana Yesus dibaringkan.

2. Guru melakukan tanya jawab singkat dengan peserta didik, misalnya:

   Apa beberapa pihak yang meragukan kematian Yesus. Diantaranya ada yang mengatakan, bahwa Yesus tidak benar-benar mati, melainkan mati suri. Bila kalian membaca kedua kutipan teks Kitab Suci di atas, apa yang dikatakan Kitab Suci soal kematian Yesus?
3. Guru memberi kesempatan beberapa peserta didik menanggapi
4. Guru memberi penegasan, misalnya:
   a. Kitab Suci dengan tegas menyatakan bahwa Yesus benar-benar wafat. Ia mengalami kematian seperti yang dialami manusia lain yang mati. Jiwa-Nya terpisah dari raga-Nya, raganya dibaringkan dalam kubur. Rasul Paulus dalam surat kepada umat di Korintus menegaskan: "Sebab yang sangat penting telah kusampaikan kepadamu, yaitu apa yang telah kuterima sendiri, ialah bahwa Kristus telah mati karena dosa-dosa kita, sesuai dengan Kitab Suci, bahwa Ia telah dikuburkan, dan bahwa Ia telah dibangkitkan, pada hari yang ketiga, sesuai dengan Kitab Suci" (1Kor. 15:3-4). Ini merupakan pengakuan iman yang mula-mula
   b. Dengan dimakamkan, Yesus mengalami nasib seperti umumnya manusia. Ia masuk ke dalam “Sheol”. *Sheol* adalah kata dalam Bahasa Ibrani yang artinya adalah dunia bagi semua manusia setelah mati.

      Gambar 4.3.
      Gereja Makam Kudus, Situs Tradisional Kubur Yesus yang Kosong

      Sumber:https://id.wikipedia.org/wiki/Penguburan_Yesus

      Dalam Perjanjian Lama, dunia orang mati sering digambarkan sebagai suatu tempat yang berada sangat dalam, sangat gelap, sepi, tak seorang pun bisa melarikan diri atau menyelamatkan diri dari tempat itu (bdk. Mzm. 89:48), tidak ada kegiatan dari tempat itu (bdk. Mzm. 89:48), tidak ada kegiatan yang dilakukan, semua serba hampa akan pengetahuan dan hikmat, bahkan tak ada yang memuji Tuhan di sana (bdk. Pkh. 9:10).

      Di sanalah orang-orang jahat akan berada setelah meninggal (bdk. Ayb. 21:13). Dalam Syahadat, dunia orang mati sering disebut tempat penantian.
5. Guru meminta peserta didik membaca uraian berikut:

   Setelah membaca, mereka diminta untuk merumuskan tanggapan atau pertanyaan mengenai bagian-bagian yang tidak dimengerti.

a. **Mengapa Kristus Turun ke Tempat Penantian?**

Pertama, agar Kristus dapat mengambil seluruh dosa. Akibat dosa adalah kematian - yaitu keterpisahan antara tubuh dan jiwa – manusia terputus dari kuasa Allah, tidak dapat naik ke sorga namun berada dalam tempat penantian (bdk. Mzm. 88: 4–5). Dengan turun ke tempat penantian, Yesus Kristus hendak membebaskan manusia dari kuasa maut itu, sehingga manusia bisa memiliki harapan untuk bersatu kembali dengan Allah.

Kedua, dengan turun ke tempat penantian Yesus Kristus menjumpai orang-orang yang sudah meninggal sebelum Kristus, yang selama hidup mereka menantikan kedatangan Mesias, sehingga semua orang yang meninggal lebih dahulu sebelum Yesus itu juga mengalami kebangkitan bersama Kristus. Tindakan Yesus ini dilukiskan dalam Kitab Sirakh: "Aku akan masuk ke bagian paling bawah dari bumi, dan akan melihat semua yang tertidur, dan akan memberikan pencerahan kepada semua yang berharap di dalam Tuhan" (Sir. 24:25).

Ketiga, untuk mengalahkan iblis secara total. Selama hidup-Nya Yesus sudah menunjukkan kuasa-Nya untuk mengalahkan kuasa iblis. Dengan turun ke tempat penantian, Yesus hendak mematahkan kuasa iblis itu agar tidak membelenggu jiwa manusia agar dapat masuk sorga. Injil Matius mengatakan: "Atau bagaimanakah orang dapat memasuki rumah seorang yang kuat dan merampas harta bendanya apabila tidak diikatnya dahulu orang kuat itu? Sesudah diikatnya barulah dapat ia merampok rumah itu." (Mat. 12:29). Kuasa Yesus atas iblis tidak hanya ditunjukkan di dunia orang hidup, tetapi termasuk dalam dunia orang mati, sehingga benarlah apa yang dikatakan Paulus: "supaya dalam nama Yesus bertekuk lutut segala yang ada di langit dan yang ada di atas bumi dan yang ada di bawah bumi" (Flp. 2:10).

Keempat, tempat penantian bukan neraka terkutuk. Kompendium Katekismus Gereja Katolik 125 memberikan ringkasan sebagai berikut: "Tempat penantian ini berbeda dengan neraka terkutuk. Ini adalah situasi semua manusia, baik yang benar maupun jahat, yang mati sebelum Kristus. Pribadi ilahi Yesus turun kepada orang-orang yang benar-benar menanti-nantikan Penyelamat sehingga mereka akhirnya dapat melihat Allah. Ketika Yesus memusnahkan Iblis yang atas dasar maut (Ibr. 2:14) melalui kematian-Nya, Yesus membebaskan orang-orang yang benar-benar menantikan Sang Penebus dan membuka pintu gerbang surga bagi mereka. "

b. **Makna Yesus Turun ke Tempat Penantian bagi Iman Kita.**

Pertama, Iman kita akan Yesus yang turun ke Tempat Penantian semakin memperkokoh kepercayaan kita bahwa belas kasih Allah kepada kita tidak pernah putus. Hal ini memberikan pengharapan kepada kita bahwa dalam penderitaan sebesar apapun selama dihayati sebagai

upaya meneladan Yesus Kristus akan membuahkan pembebasan kita dari belenggu maut, sehingga memungkinkan kita meraih mahkota di Sorga. Kitab Sirakh 34:14 mengatakan “Barangsiapa takut akan Tuhan tidak kuatir terhadap apapun, dan tidak menaruh ketakutan sebab Tuhanlah pengharapannya”

Kedua, Iman akan Yesus yang turun ke tempat penantian seharusnya mampu mendorong kita untuk dapat menata hidup lebih baik, agar kita tidak sampai jatuh dalam dosa berat. Sebab kondisi dosa berat, kita berada dalam neraka, yakni dalam situasi keterpisahan abadi dengan Allah . Dengan kata lain, tidak ada pertolongan untuk orang-orang yang meninggal dalam kondisi dosa berat, seperti yang dikatakan dalam Mat 25:46, “Dan mereka ini akan masuk ke tempat siksaan yang kekal, tetapi orang benar ke dalam hidup yang kekal."

Ketiga, Iman akan Yesus yang turun ke tempat penantian mengingatkan kita agar selalu hidup dengan mengikuti teladan kasih Kristus. Kristus telah memberikan teladan dengan turun ke Tempat Penantian untuk membebaskan sahabat-sahabat-Nya. Meniru teladan Kristus, sudah selayaknya kita juga membantu mereka yang sudah lebih dahulu meninggal dengan doa-doa kita terutama dalam Ekaristi, berderma dan berpuasa. (lih. Tob. 12: 8–9)

Ayat untuk Direnungkan:

Dan dalam keadaan sebagai manusia, Ia telah merendahkan diri-Nya dan taat sampai mati, bahkan sampai mati di kayu salib. (Flp. 2:8).

Langkah Kelima: Refleksi dan Aksi

1. Refleksi.

Guru mengajak peserta didik untuk hening dan merenung dengan tuntunan Guru sebagai berikut: (Kegiatan ini bisa diganti dengan Jalan Salib atau menonton film bertema Sengsara dan Wafat Yesus).

Seandainya bisa,
semua orang pasti ingin menghindar dari penderitaan.

Orang tua akan lebih memilih jalan-jalan,
dari pada merasa cape menasihati anaknya yang nggak mau membantu pekerjaan mereka,

Guru akan memilih cuek
daripada harus memperhatikan satu dua muridnya yang nakal dan tak serius belajar

Sahabat akan mencari sabahat baru,
dari pada bosan menghadapi sahabat lamanya yang tidak berubah kelakuannya

Tapi,
Mereka tidak melakukannya,
Mereka tahu cinta butuh kesabaran,
Mereka tahu cinta butuh pengorbanan
Mereka tahu cinta butuh kesetiaan

Bisa jadi Allah juga pernah berpikir seperti itu,
Kalau hanya untuk menyelamatkan manusia dan menebus dosanya
Ia bisa saja tidak harus mengorbankan Putra Tunggal-Nya,
Ia bisa saja mengirim bala tentara surga untuk melawan musuh Putra-Nya, ketika Ia ditangkap dan diadili
Ia bisa saja menyamarkan orang lain yang mirip dengan Sang Putra, agar Sang Putra lolos dari kematian

Tapi,
Itu semua tidak Ia lakukan
Itu semua karena kasih-Nya yang teramat besar kepada manusia
"Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga Ia telah mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal." (Yoh. 3:16c)

.........hening sejenak......

Tuliskan dalam buku jurnal atau catatanmu makna puisi di atas bagi hidupmu sehari-hari !

2. Aksi.

Guru memberi tugas kepada peserta didik, melakukan amal kasih, misalnya: mengunjungi dan memberi bantuan ke panti asuhan, panti wreda, anak jalanan, korban PHK, mengunjungi orang tua teman yang sakit, dan sebagainya.

Catatan:

- Tugas dilaksanakan secara kelompok, antara 8 –12 orang
- Waktu pelaksanaan 1 bulan, sejak tugas diberikan
- Dana harus berasal dari jerih payah kelompok, misalnya dengan cara mengumpulkan barang rongsokan dan menjualnya, atau berjualan makanan-keuntungannya untuk disumbangkan
- Pelaporan tertulis setalah pelaksanaan disertai dengan uraian kegiatan dan foto.

Doa Penutup

Doa Ketaatan (PS 152)

Allah yang Mahakuasa,

Engkau telah memberi kami teladan ketaatan yang kokoh
dalam diri Yesus yang telah taat pada-Mu sampai mati,
bahkan sampai mati di salib;

demikian juga Engkau memberi kami seorang ibu, Maria,
yang mentaati panggilan-Mu dengan menjawab,
"Aku ini hamba Tuhan, terjadilah padaku menurut perkataan-Mu."

Tanamkanlah semangat ketaatan Yesus dan Maria dalam hati kami,
supaya kami pun taat kepada kehendak-Mu,
yang Kau nyatakan lewat para pemimpin jemaat
dan pemimpin masyarakat; juga lewat panggilan-Mu,
dan terlebih lewat suara hati yang adalah bisikan Roh-Mu sendiri.

Semoga kami selalu taat mengikuti bimbingan Roh-Mu,
agar kami jangan sampai jatuh ke dalam dosa,
tetapi selamat sampai kepada-Mu
meniti jalan hidup yang penuh tantangan dan cobaan.

Ya Bapa, berilah kami semangat ketaatan sejati.

Amin

C. Kebangkitan dan Kenaikan Yesus ke Surga

Tujuan Pembelajaran:

Peserta didik semakin mengimani kebangkitan dan kenaikan Yesus ke surga sebagai tanda kemenangan atas maut dan kemuliaan-Nya untuk keselamatan manusia, sehingga merekapun bersedia untuk mewartakan kebangkitan Kristus sebagai sumber keselamatan manusia.

Media Pembelajaran/Sarana:

Kitab Suci, Buku Siswa, Kertas Flap, Laptop, Proyektor.

Pendekatan:

Pendekatan Kateketis.
Melalui pendekatan yang diawali dengan pengalaman sehari-hari yang dialami oleh peserta didik baik secara langsung dialami maupun melalui pengamatan, pengalaman, cerita kehidupan orang lain. Selanjutnya pengalaman tersebut didalami dalam terang Kitab Suci atau ajaran Gereja, sehingga peserta didik dapat mengaplikasikan dalam hidup sehari-hari terhadap nilai-nilai yang diperoleh dari pendalaman yang dilakukan.

Metode:

Dialog Partisipatif, Diskusi, Penugasan, Studi Pustaka, Refleksi.

Gagasan Pokok:

Banyak orang tua ketika menasihati anaknya, kata-katanya sering dikaitan dengan kematian mereka sendiri. Kata-kata yang sering terdengar antara lain seperti ini: "Nanti kan Bapak/Ibu akan menjadi tua dan mati". Pernyataan serupa itu sesungguhnya merupakan bentuk peringatan kepada anaknya, agar bilamana hal itu benar-benar terjadi, mereka tidak kaget, sekaligus merupakan ajakan agar anaknya sejak dini sebelum tiba saatnya. Walau demikian, ketika benar-benar orang tuanya meninggal, tetap saja mereka meresa belum siap, dan merasa kehilangan.

Pengalaman seperti itu dialami oleh para murid Yesus. Selama hidup-Nya, Yesus beberapa kali mengungkapkan tentang nasib yang akan dialami-Nya: bahwa Ia akan ditolak, menderita sengsara sampai wafat-Nya. Tetapi Yesus juga beberapa kali memberitahukan bahwa Ia akan bangkit. Dengan kebangkitan-Nya, Yesus masuk ke dalam kemuliaan Ilahi. Yesus diimani dan diwartakan tidak hanya sebagai kepenuhan hidup Yesus, tetapi terutama sebagai sumber keselamatan manusia. Karena kebangkitan Yesus sebagai keselamatan umat

manusia, maka peristiwa wafat dan kebangkitan Yesus harus diwartakan. Yesus pernah mengatakan kepada para rasul: “Kamu akan menjadi saksi-Ku di Yerusalem dan di seluruh Yudea dan Samaria dan sampai ke ujung bumi” (Kis. 1: 8).

Kenaikan Yesus ke surga menggambarkan langkah masuk yang definitif dari kodrat manusiawi Yesus ke dalam kemuliaan Allah di surga (bdk. Kis. 1: 11), tetapi untuk sementara tersembunyi bagi pandangan manusia (bdk. Kol. 3:3). Yesus Kristus kepala Gereja, mendahului kita masuk ke dalam kemuliaan Bapa, supaya kita semua sebagai anggota-anggota tubuh-Nya dapat hidup dalam harapan, sekaligus juga akan bersama Dia untuk selama-lamanya. Karena Yesus Kristus sudah masuk ke dalam tempat kudus di surga, maka Ia tanpa henti-hentinya bertindak sebagai Pengantara, yang senantiasa mencurahkan Roh Kudus ke atas kita.

Kegiatan Pembelajaran:

Doa Pembuka

Guru mengajak peserta didik membuka pelajaran dengan doa:

Allah, sumber hidup dan kehidupan kami,
kami bersyukur atas kehidupan yang Kau anugerahkan kepada kami,
sehingga kami masih bisa berada di tempat ini saat ini.
Kami mohon, bimbinglah kami
agar mampu mengisi hidup kami ini
dengan melakukan segala sesuatu yang baik
sehingga dapat menghantar kami pada kehidupan kekal.
Demi Yesus Kristus, Tuhan dan pengantara kami
yang hidup berdaulat bersama Dikau dalam persekutuan Roh Kudus
kini dan sepanjang masa. Amin.

Langkan Pertama:
Menggali Paham Masyarakat tentang Kehidupan Sesudah Kematian Sejauh Terungkap dalam Upacara Peringatan Arwah

1. Guru menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan, dengan cara menyapa peserta didik, mengingatkan tugas-tugas yang harus dilakukan, menjelaskan tujuan pembelajaran hari ini dan proses serta prosedur penilaian yang akan dilakukan.
2. Guru seminggu sebelumnya menugaskan peserta didik untuk mencari informasi dari buku-buku perpustakaan, atau dari internet atau melakukan wawancara dengan tokoh adat atau tokoh masyarakat tentang upacara tradisional peringatan arwah yang ada di daerah mereka.

Informasi itu meliputi:

- Nama upacara dan artinya
- Jalannya upacara
- Bahan-bahan yang diperlukan dan makna dibalik bahan-bahan yang digunakan
- Pemimpin upacara
- Tempat upacara dilaksanakan
- Sejauhmana upacara tersebut memperlihatkan kepercayaan tentang adanya kehidupan sesudah mati

Penyajian Laporan:

Bisa dalam bentuk uraian atau *power point.*

3. Masing-masing kelompok mempresentasikan hasilnya
4. Setelah semua kelompok selesai presentasi, bila dipandang perlu guru dapat menegaskan beberapa gagasan, misalnya:
   a. Hampir dalam semua kelompok suku dan masyarakat di Indonesia memiliki kepercayaan adanya kehidupan sesudah mati. Itulah sebabnya, ketika manusia mati, ia diperlakukan dengan sebaik-baiknya. Manusia yang mati tidak dianggap bangkai yang harus segera dikuburkan. Manusia yang mati adalah pribadi yang tetap berharga dan patut dihormati. Manusia yang mati dipercaya akan meneruskan perjalanan hidup kedua di alam baka.
   b. Beberapa tradisi mengunjungi makam, berdoa di atas pusara leluhur juga masih kuat dalam masyarakat. Tradisi ini semakin mempertegas, bahwa sekalipun sudah berbeda dunia, manusia yang masih mengembara di dunia masih bisa berkomunikasi dengan mereka yang sudah hidup di alam baka. Mereka yang masih hidup mendoakan mereka yang sudah di alam kubur, sebaliknya mereka yang di alam kubur masih bisa diminta bantuan untuk mendoakan yang masih hidup.
   c. Dalam iman Kristiani konsep kehidupan kekal tidak bisa dilepaskan dari kebangkitan. Harapan adanya hidup kekal tumbuh berkat peristiwa kebangkitan Yesus Kristus.

Langkah Kedua:
Memahami Kisah Kebangkitan Yesus dan Penampakan Yesus Sesudah Kebangkitan-Nya

1. Guru mengajak peserta didik membaca teks Kitab Suci tentang peristiwa kebangkitan Yesus dan penampakan Yesus sesudah kebangkitan-Nya, serta menjawab pertanyaan tentang periokop tersebut. Bila memungkinkan, setelah membaca teks Kitab Suci, Guru menayangkan video dari *Youtube.*

Mat 27:62–66 Kubur Yesus Dijaga

62Keesokan harinya, yaitu sesudah hari persiapan, datanglah imam-imam kepala dan orang-orang Farisi bersama-sama menghadap Pilatus,
63dan mereka berkata: "Tuan, kami ingat, bahwa si penyesat itu sewaktu hidup-Nya berkata: Sesudah tiga hari Aku akan bangkit.
64Karena itu perintahkanlah untuk menjaga kubur itu sampai hari yang ketiga; jikalau tidak, murid-murid-Nya mungkin datang untuk mencuri Dia, lalu mengatakan kepada rakyat: Ia telah bangkit dari antara orang mati, sehingga penyesatan yang terakhir akan lebih buruk akibatnya dari pada yang pertama."
65Kata Pilatus kepada mereka: "Ini penjaga-penjaga bagimu, pergi dan jagalah kubur itu sebaik-baiknya."
66Maka pergilah mereka dan dengan bantuan penjaga-penjaga itu mereka memeterai kubur itu dan menjaganya.

Mat 28:11–15 Dusta Mahkamah Agama

11Ketika mereka di tengah jalan, datanglah beberapa orang dari penjaga itu ke kota dan memberitahukan segala yang terjadi itu kepada imam-imam kepala.

12Dan sesudah berunding dengan tua-tua, mereka mengambil keputusan lalu memberikan sejumlah besar uang kepada serdadu-serdadu itu

13dan berkata: "Kamu harus mengatakan, bahwa murid-murid-Nya datang malam-malam dan mencuri-Nya ketika kamu sedang tidur.

14Dan apabila hal ini kedengaran oleh wali negeri, kami akan berbicara dengan dia, sehingga kamu tidak beroleh kesulitan apa-apa."

15Mereka menerima uang itu dan berbuat seperti yang dipesankan kepada mereka. Dan ceritera ini tersiar di antara orang Yahudi sampai sekarang ini.

Pertanyaan:
Pesan apa yang kalian temukan dalam dua kutipan di atas?

Markus: 16:1–20

1Setelah lewat hari Sabat, Maria Magdalena dan Maria ibu Yakobus, serta Salome membeli rempah-rempah untuk pergi ke kubur dan meminyaki Yesus.
2Dan pagi-pagi benar pada hari pertama minggu itu, setelah matahari terbit, pergilah mereka ke kubur.
3Mereka berkata seorang kepada yang lain: "Siapa yang akan menggulingkan batu itu bagi kita dari pintu kubur?"
4Tetapi ketika mereka melihat dari dekat, tampaklah, batu yang memang sangat besar itu sudah terguling.
5Lalu mereka masuk ke dalam kubur dan mereka melihat seorang muda yang memakai jubah putih duduk di sebelah kanan. Mereka pun sangat terkejut,

[6]tetapi orang muda itu berkata kepada mereka: "Jangan takut! Kamu mencari Yesus orang Nazaret, yang disalibkan itu. Ia telah bangkit. Ia tidak ada di sini. Lihat! Inilah tempat mereka membaringkan Dia.
[7]Tetapi sekarang pergilah, katakanlah kepada murid-murid-Nya dan kepada Petrus: Ia mendahului kamu ke Galilea; di sana kamu akan melihat Dia, seperti yang sudah dikatakan-Nya kepada kamu."
8Lalu mereka keluar dan lari meninggalkan kubur itu, sebab gentar dan dahsyat menimpa mereka. Mereka tidak mengatakan apa-apa kepada siapa pun juga karena takut. Dengan singkat mereka sampaikan semua pesan itu kepada Petrus dan teman-temannya. Sesudah itu Yesus sendiri dengan perantaraan murid-Nya memberitakan dari Timur ke Barat berita yang kudus dan tak terbinasakan tentang keselamatan yang kekal itu.
[9]Setelah Yesus bangkit pagi-pagi pada hari pertama minggu itu, Ia mula-mula menampakkan diri-Nya kepada Maria Magdalena. Dari padanya Yesus pernah mengusir tujuh setan.
[10]Lalu perempuan itu pergi memberitahukannya kepada mereka yang selalu mengiringi Yesus, dan yang pada waktu itu sedang berkabung dan menangis.
[11]Tetapi ketika mereka mendengar, bahwa Yesus hidup dan telah dilihat olehnya, mereka tidak percaya.
[12]Sesudah itu Ia menampakkan diri dalam rupa yang lain kepada dua orang dari mereka, ketika keduanya dalam perjalanan ke luar kota.
[13]Lalu kembalilah mereka dan memberitahukannya kepada teman-teman yang lain, tetapi kepada mereka pun teman-teman itu tidak percaya.
[14]Akhirnya Ia menampakkan diri kepada kesebelas orang itu ketika mereka sedang makan, dan Ia mencela ketidakpercayaan dan kedegilan hati mereka, oleh karena mereka tidak percaya kepada orang-orang yang telah melihat Dia sesudah kebangkitan-Nya.
[15]Lalu Ia berkata kepada mereka: "Pergilah ke seluruh dunia, beritakanlah Injil kepada segala makhluk.
[16]Siapa yang percaya dan dibaptis akan diselamatkan, tetapi siapa yang tidak percaya akan dihukum.
[17]Tanda-tanda ini akan menyertai orang-orang yang percaya: mereka akan mengusir setan-setan demi nama-Ku, mereka akan berbicara dalam bahasa-bahasa yang baru bagi mereka,
[18]mereka akan memegang ular, dan sekalipun mereka minum racun maut, mereka tidak akan mendapat celaka; mereka akan meletakkan tangannya atas orang sakit, dan orang itu akan sembuh."
[19]Sesudah Tuhan Yesus berbicara demikian kepada mereka, terangkatlah Ia ke surga, lalu duduk di sebelah kanan Allah.
[20]Mereka pun pergilah memberitakan Injil ke segala penjuru, dan Tuhan turut bekerja dan meneguhkan firman itu dengan tanda-tanda yang menyertainya.

Pertanyaan:

- Apa yang menjadi bukti bahwa Yesus bangkit?
- Bagaimana reaksi para murid Yesus saat mendengar tentang Yesus bangkit?
- Kepada siapa saja Yesus menampakkan diri menurut teks di atas?
- Carilah kisah penampakan Yesus yang lain dalam Kitab Suci
- Apa makna kebangkitan bagi imanmu?

2. Guru menjelaskan uraian peristiwa kebangkitan Yesus dan maknanya, atau bisa meminta peserta didik membacanya dalam Buku Siswa:

   a. Yesus sungguh bangkit. Kebangkitan Yesus merupakan peristiwa sejarah yang benar-benar terjadi dalam sejarah manusia, bukan fiksi atau karangan para murid Yesus. Santo Paulus menegaskan hal ini dalam suratnya kepada umat di Korintus sekitar tahun 56: "Yang sangat penting telah kusampaikan kepadamu, yaitu apa yang telah kuterima sendiri, ialah bahwa Kristus telah mati karena dosa-dosa kita sesuai dengan Kitab Suci, bahwa Ia telah dikuburkan, dan bahwa Ia telah dibangkitkan, pada hari yang ketiga, sesuai dengan Kitab Suci; dan bahwa Ia telah menampakkan diri kepada Kefas dan kemudian kepada kedua belas murid-Nya" (1Kor. 15:3–4).

      Penegasan Paulus ini menjadi sangat penting untuk melawan *hoax* yang sengaja di bangun oleh Mahkamah Agung, yang menyebarkan berita bohong bahwa Yesus tidak bangkit, melainkan mayat Yesus yang dicuri para murid Yesus sendiri (bdk. Mat. 28:11–15). Paulus bisa mengatakan seperti itu, karena ia sendiri sudah mendengar langsung kesakasian dari para murid Yesus di depan pintu gerbang Damaskus sesudah ia bertobat (bdk. Kis. 9:3–18).

   b. Makam kosong: tanda kebangkitan bagi yang sudah percaya

      Sebenarnya Injil tidak menceritakan bagaimana persisnya Yesus bangkit, tetapi hanya menceritakan tentang kubur kosong dan penampakan-penampakan-Nya.

      Cerita tentang kubur kosong tidak bisa dijadikan bukti kebangkitan Yesus. Mrk. 16:8 mengungkapkan bahwa kosongnya makam Yesus tidak menimbulkan kepercayaan wanita-wanita yang menemukannya. Sebaliknya, mereka ketakutan lalu melarikan diri. Jadi, kita harus berkesimpulan bahwa makam kosong bukanlah bukti kebangkitan Yesus, melainkan perandaian.

      Apa yang diwartakan oleh makam kosong bukan bukti fisik kebangkitan Kristus, tetapi lebih merupakan misteri penyelamatan Allah, yang hanya bisa ditangkap dan dimengerti oleh mereka yang percaya kepada Yesus. Makam kosong lebih mau menekankan supaya kita: "jangan mencari Dia (Kristus) yang "hidup", di antara orang mati" (lih. Luk. 24:5). Makam yang terbuka, melambangkan duka cita dan kegelapan maut sudah diganti oleh suka cita dan terang kebangkitan.

Bagi orang yang percaya, makam kosong juga berarti bahwa jenazah Yesus tidak diambil atau dicuri oleh manusia, dan bahwa Yesus tidak kembali lagi kepada suatu kehidupan duniawi seperti Lazarus, tetapi kehidupan yang mulia.

c. Kebangkitan disimpulkan dari penampakan Yesus

Kepercayaan bahwa Yesus benar-benar bangkit disimpulkan dari penampakan Yesus. Pertama kali Yesus menampakkan diri kepada Maria dari Magdala, Maria Ibu Yakobus dan Salome (bdk. Mat.28:9–10; Yoh. 20:11–18). Merekalah saksi kebangkitan Yesus yang pertama kali. Sesudah itu Yesus menampakkan diri kepada Petrus, kemudian kepada kedua belas murid-Nya (bdk. 1Kor. 15:5).

d. Tiga unsur pokok dalam penampakan Yesus

Unsur Prakarsa

Inisiatif datang dari Yesus. Yesus sendiri yang memprakarsai penampakan. Yesus "menampakkan diri" atau "memperlihatkan diri". Istilah ini menunjukkan dua hal:

Pertama, sesuatu yang biasanya tidak kelihatan, kini kelihatan. Setelah bangkit, Yesus tidak termasuk lagi pada dunia yang kelihatan. Agar dapat dilihat oleh murid-murid-Nya, Yesus harus menjadikan diri-Nya kelihatan.

Kedua, penglihatan para murid yang "melihat Tuhan" setelah kebangkitan-Nya bukanlah penglihatan biasa.

Unsur Pengakuan

Yesus dikenal dan diakui sebagai Kristus dan Tuhan. Dia yang menampakkan diri-Nya tidak lain dan tidak bukan adalah Yesus dari Nazareth yang wafat di kayu salib. Dia kini hidup dalam kemuliaan. Pengakuan ini diungkapkan, "Yesus bangkit dari antara orang mati pada hari ketiga" (Luk. 24: 46).

Unsur Kesaksian

Para rasul menerima tugas dari Tuhan untuk memaklumkan ke-Tuhanan-Nya. Salah satu hal yang mencolok dalam cerita tentang penampakan ialah para murid mula-mula tidak mengenal Yesus. Mereka membutuhkan waktu untuk mengenal Yesus kembali. Unsur yang cukup mencolok ini mempunyai dua arti, yakni:

Pertama, membuktikan bahwa penglihatan mengenai Yesus yang bangkit tidaklah diciptakan oleh daya khayal para murid sendiri, tetapi mendatangi mereka dari luar.

Kedua, menunjukkan betapa Yesus diperbaharui oleh kebangkitan-Nya. Ia tidak lagi persis sama seperti sebelum wafat dan bangkit.

e. Mengapa Kristus Bangkit?

St. Thomas Aquinas menjelaskan bahwa ada lima alasan mengapa Kristus bangkit.

Pertama, untuk menyatakan keadilan Allah. Kristus yang rela taat pada kehendak Allah, menderita dan wafat sudah selayaknya ditinggikan dengan kebangkitan-Nya yang mulia.

Kedua, untuk memperkuat iman kita. Rasul Paulus menuliskan, "Tetapi andaikata Kristus tidak dibangkitkan, maka sia-sialah pemberitaan kami dan sia-sialah juga kepercayaan kamu." (1Kor. 15:14) Dengan kebangkitan-Nya, maka Kristus sendiri membuktikan bahwa Dia adalah Tuhan, dan membuktikan bahwa kematian-Nya bukanlah satu kekalahan, namun merupakan satu kemenangan yang membawa kehidupan.

Ketiga, untuk memperkuat pengharapan. Kebangkitan Yesus Kristus dari alam maut serta merta membawa orang-orang kudus ikut serta bangkit bersama dengan-Nya. Dengan begitu, kita pun bisa berharap kelak dibangkitkan oleh Allah berkat jasa Yesus Kristus. Rasul Paulus mengajak kita untuk tidak meragukan kebeenaran kebangkitan Yesus Kristus, sebagaimana diungkapkannya dalam surat kepada umat di Korintus: "Jadi, bilamana kami beritakan, bahwa Kristus dibangkitkan dari antara orang mati, bagaimana mungkin ada di antara kamu yang mengatakan, bahwa tidak ada kebangkitan orang mati?" (1Kor. 15:12). Kita juga diajak oleh Ayub memiliki pengharapan yang kuat akan akan kebangkitan: "Tetapi aku tahu: Penebusku hidup, dan akhirnya Ia akan bangkit di atas debu. Juga sesudah kulit tubuhku sangat rusak, tanpa dagingkupun aku akan melihat Allah, yang aku sendiri akan melihat memihak kepadaku; mataku sendiri menyaksikan-Nya dan bukan orang lain. Hati sanubariku merana karena rindu" (Ayub 19:25–27).

Keempat, agar kita dapat hidup baik. St. Thomas menegaskan bahwa pada saat pembaptisan kita sudah menerima rahmat turut dikuburkan bersama Kristus, dan karenanya kita boleh berharap ikut dibangkitkan dari antara orang mati. Tetapi hal itu hanya mungkin kita peroleh bila pembaptisan disertai dengan pembaharuan hidup kita sendiri yang semakin baik seturut teladan hidup Yesus, "Dengan demikian kita telah dikuburkan bersama-sama dengan Dia oleh baptisan dalam kematian, supaya, sama seperti Kristus telah dibangkitkan dari antara orang mati oleh kemuliaan Bapa, demikian juga kita akan hidup dalam hidup yang baru." Rom. 6:4.

Kelima, untuk menuntaskan karya keselamatan Allah. Karya keselamatan Allah tidak berakhir pada kematian Kristus di kayu salib, namun disempurnakan oleh kemenangan Kristus atas maut, yaitu dengan kebangkitan-Nya. Rasul Paulus menuliskan "yaitu Yesus, yang telah diserahkan karena pelanggaran kita dan dibangkitkan karena pembenaran kita." (Rom. 4:25)

f. Seperti apakah Tubuh Yesus yang bangkit?

Dalam kisah-kisah penampakan-Nya, Yesus yang telah bangkit bisa berhubungan langsung dengan murid-murid-Nya. Yesus memastikan bahwa tubuh-Nya adalah benar-benar tubuh diri-Nya. Untuk meyakinkan hal itu kepada para murid-Nya, Ia membiarkan diri-Nya diraba (bdk. Luk. 24:39; Yoh. 20:27), duduk makan bersama mereka (bdk. Luk. 24:30.41–43; Yoh. 21:9.13–15). Pada saat menampakkan diri, Yesus memastikan kepada para murid-Nya bahwa Ia bukan hantu (bdk. Luk. 24:39). Yesus meyakinkan bahwa tubuh yang baru bangkit sebagaimana Ia berdiri di depan mereka, adalah benar-benar tubuh yang sama dengan tubuh yang pernah disiksa dan disalibkan, itulah sebabnya Ia menunjukkan bekas luka-Nya (bdk. Luk. 24:40; Yoh. 20:20,27).

Tetapi tubuh Yesus yang hadir di hadapan mereka itu sekaligus tubuh rohani, tubuh yang hadir dalam kemuliaan-Nya, yang memungkinkan kehadiran-Nya tidak lagi terikat pada tempat dan waktu, tetapi bisa hadir di mana saja dan kapan saja sesuai dengan kehendak-Nya (bdk. Mat, 28:9,16–17; Luk, 24:15,36; Yoh, 20:14,19,26; 21:4). Tubuh kebangkitan adalah tubuh yang rohani, yang illahi, yang mulia yang bisa hadir secara tersamarkan dari wujud Yesus yang pernah mereka kenal sebelumnya. Ia hadir secara tersamar dalam dalam sosok seorang tukang kebun (bdk. Yoh, 20:14–15) atau "dalam satu bentuk lain"(Mrk. 16:12).

Kebangkitan Yesus bukan berarti Yesus hidup kembali dalam kehidupan duniawi seperti sebelum kematian-Nya. Ia tidak hidup lagi seperti yang dialami oleh puteri Yairus, pemuda Naim, dan Lasarus, yang setelah dibangkutkan dari maut masih bisa hidup seperti semula. Tubuh Yesus yang bangkit adalah tubuh yang dipenuhi kuasa Roh Kudus, tubuh yang ilahi, atau dalam istilah Paulus " Tubuh Yang surgawi" (bdk. 1Kor. 15:35–50).

3. Guru mengajak peserta didik membaca dan merenungkan teks 1Kor. 15: 3–8; 14,17, 20–23 untuk mendalami makna kebangkitan Yesus Kristus.

Kebangkitan Yesus dan Kebangkitan Kita

3 Sebab yang sangat penting telah kusampaikan kepadamu, yaitu apa yang telah kuterima sendiri, ialah bahwa Kristus telah mati karena dosa-dosa kita, sesuai dengan Kitab Suci,

4 bahwa Ia telah dikuburkan, dan bahwa Ia telah dibangkitkan, pada hari yang ketiga, sesuai dengan Kitab Suci;

5 bahwa Ia telah menampakkan diri kepada Kefas dan kemudian kepada kedua belas murid-Nya.

6 Sesudah itu, Ia menampakkan diri kepada lebih dari lima ratus saudara sekaligus; kebanyakan dari mereka masih hidup sampai sekarang, tetapi beberapa diantaranya telah meninggal.

[7]Selanjutnya, Ia menampakkan diri kepada Yakobus, kemudian kepada semua rasul.
[8]Dan yang paling akhir dari semuanya itu, Ia menampakkan diri juga kepadaku, sama seperti kepada anak yang lahir sebelum waktunya Tetapi andaikata Kristus tidak dibangkitkan, maka sia-sialah pemberitaan kami dan sia-sialah juga kepercayaan kamu.
[14]Tetapi andaikata Kristus tidak dibangkitkan, maka sia-sialah pemberitaan kami dan sia-sialah juga kepercayaan kamu.
[17]Dan jika Kristus tidak dibangkitkan, maka sia-sialah kepercayaan kamu dan kamu masih hidup dalam dosamu.
[20]Tetapi yang benar ialah, bahwa Kristus telah dibangkitkan dari antara orang mati, sebagai yang sulung dari orang-orang yang telah meninggal.
[21]Sebab, sama seperti maut datang karena satu orang manusia, demikian juga kebangkitan orang mati datang karena satu orang manusia.
[22]Karena sama seperti semua orang mati dalam persekutuan dengan Adam, demikian pula semua orang akan dihidupkan kembali dalam persekutuan dengan Kristus.
[23]Tetapi tiap-tiap orang menurut urutannya: Kristus sebagai buah sulung; sesudah itu mereka yang menjadi milik-Nya pada waktu kedatangan-Nya.

4. Guru mengajak para peserta didik mendalami isi/pesan dari kutipan dengan pertanyaan-pertanyaan berikut:
   a. Apa isi pokok yang terkandung dalam 1Korintus 15: 3–8?
   b. Apa isi pokok yang terkandung dalam 1Korintus 15: 14 dan17?
   c. Apa isi pokok yang terkandung dalam 1Korintus 15: 20–23?
   d. Apa maknanya bagi kita sekarang?

5. Guru dapat memberikan peneguhan berikut:

   Makna Kebangkitan Kristus bagi Kita.

   Pertama: Yesus yang bangkit menjadi landasan iman kita.

   Rasul Paulus menulis sebagai berikut: "Jika Kristus tidak dibangkitkan, maka sia-sialah pemberitaan kami dan sia-sialah juga kepercayaan kamu" (1Kor. 15:17). Kebangkitan-Nya menjadi bukti bahwa pengajaran dan pernyataan Yesus bahwa Dia sungguh Allah benar adanya. Pun pula nubuat tentang kebangkitan terpenuhi dalam diri Yesus "Dan kami sekarang memberitakan kabar kesukaan kepada kamu, yaitu bahwa janji yang diberikan kepada nenek moyang kita, telah digenapi Allah kepada kita, keturunan mereka, dengan membangkitkan Yesus, seperti yang ada tertulis dalam mazmur kedua: Anak-Ku Engkau! Aku telah memperanakkan Engkau pada hari ini." (Kis. 13:32–33). Dengan demikian, kebangkitan Yesus dari alam maut menjadi landasan iman kita. Kita percaya, berkat iman akan kebangkitan, kita memandang bahwa kematian hanya merupakan tahap dalam perjalanan hidup manusia menuju hidup abadi.

Kedua: Pintu surga terbuka untuk kita.

Dengan kebangkitan Kristus, maka terbukalah pintu masuk menuju kehidupan baru, yaitu hidup yang dibenarkan oleh Allah atau hidup yang penuh rahmat Allah. Dikatakan dalam Roma 6:4 “Supaya seperti Kristus telah dibangkitkan dari antara orang mati demikian juga kita akan hidup dalam hidup yang baru.” Hidup yang baru, yaitu hidup di dalam rahmat, memungkinkan kita untuk dapat menjadi saudara Kristus dan menjadi anak-anak Allah di dalam Kristus.

Ketiga: Kita pun akan dibangkitkan.

Kepercayaan akan besarnya rahmat Allah yang telah membangkitkan Yesus Kristus, membuka harapan baru kepada kita, bahwa pada saatnya nanti, setiap orang yang percaya kepada-Nya dan hidup menurut teladan-Nya, akan dibangkitkan bersama dengan Kristus dan kemudian hidup berbahagia untuk selama-lamanya bersama dengan Kristus dalam persatuan abadi bersama Allah Bapa dalam persekutuan dengan Roh Kudus.

Langkah Ketiga: Memahami Peristiwa Kenaikan Tuhan ke Surga dan Maknanya

1. Guru mengajak peserta didik berdiskusi dalam kelompok untuk membaca teks Kis. 1:1–11 dan menemukan pesannya.

Roh Kudus Dijanjikan

1 *Hai Teofilus, dalam bukuku yang pertama aku menulis tentang segala sesuatu yang dikerjakan dan diajarkan Yesus,*

2 *sampai pada hari Ia terangkat. Sebelum itu Ia telah memberi perintah-Nya oleh Roh Kudus kepada rasul-rasul yang dipilih-Nya.*

3 *Kepada mereka Ia menunjukkan diri-Nya setelah penderitaan-Nya selesai, dan dengan banyak tanda Ia membuktikan, bahwa Ia hidup. Sebab selama empat puluh hari Ia berulang-ulang menampakkan diri dan berbicara kepada mereka tentang Kerajaan Allah.*

4 *Pada suatu hari ketika Ia makan bersama-sama dengan mereka, Ia melarang mereka meninggalkan Yerusalem, dan menyuruh mereka tinggal di situ menantikan janji Bapa, yang -- demikian kata-Nya -- "telah kamu dengar dari pada-Ku.*

5 *Sebab Yohanes membaptis dengan air, tetapi tidak lama lagi kamu akan dibaptis dengan Roh Kudus. "*

Yesus Terangkat ke Sorga

6 *Maka bertanyalah mereka yang berkumpul di situ: "Tuhan, maukah Engkau pada masa ini memulihkan kerajaan bagi Israel?"*

7 *Jawab-Nya: "Engkau tidak perlu mengetahui masa dan waktu, yang ditetapkan Bapa sendiri menurut kuasa-Nya.*

8 *Tetapi kamu akan menerima kuasa, kalau Roh Kudus turun ke atas kamu, dan kamu akan menjadi saksi-Ku di Yerusalem dan di seluruh Yudea dan Samaria dan sampai ke ujung bumi."*

[9]Sesudah Ia mengatakan demikian, terangkatlah Ia disaksikan oleh mereka, dan awan menutup-Nya dari pandangan mereka.
[10]Ketika mereka sedang menatap ke langit waktu Ia naik itu, tiba-tiba berdirilah dua orang yang berpakaian putih dekat mereka,
[11]dan berkata kepada mereka: "Hai orang-orang Galilea, mengapakah kamu berdiri melihat ke langit? Yesus ini, yang terangkat ke sorga meninggalkan kamu, akan datang kembali dengan cara yang sama seperti kamu melihat Dia naik ke sorga."

Tugas Diskusi:

a. Inventarisasikan kata atau kalimat yang belum dipahami!
b. Rumuskan 2 pertanyaan untuk dijawab oleh kelompok lain berkaitan dengan pembahasan tema Kenaikan Yesus ke surga!
c. Berapa lama setelah Yesus bangkit, Yesus masih bersama mereka?
d. Apa yang dilakukan Yesus selama masa itu?
e. Mengapa Yesus berpesan untuk tidak meninggalkan Yerusalem?
f. Apa yang dikatakan malaikat kepada para murid setelah Yesus terangkat ke surga?

2. Setelah selesai, guru menginventarisasi kata atau kalimat yang belum dipahami, lalu meminta salah satu kelompok untuk menjawab. Bila tidak ada kelompok yang bisa menjawab, guru dapat memberi penjelasan
3. Guru menginventarisasi pertanyaan dari tiap kelompok. Lalu menunjuk salah satu kelompok untuk menjawab pertanyaan tersebut.
4. Guru dapat melanjutkan dengan menyampaikan informasi tentang peristiwa Kenaikan Yesus dan maknanya bagi hidup beriman. Atau meminta peserta didik membacanya dalam Buku Siswa.

   a. Kenaikan Yesus Kristus ke Surga

   Selama empat puluh hari setelah kebangkitan, Yesus menampakkan diri kepada para murid-Nya. Selama itu pula kehadiran-Nya masih dikenali para murid-Nya (bdk. Mrk. 16:12; Luk. 24:15; Yoh. 20:14–15; 21:4). Ia hadir di tengah mereka, makan dan minum bersama murid-murid-Nya (bdk. Kis. 10:41) dan mengajar mereka mengenai Kerajaan Allah (bdk. Kis1:3). Yesus mengakhiri kebersamaan dengan para murid-Nya dengan pemberian tugas untuk mewartakan Injil, dan menjanjikan kuasa Roh Kudus (bdk. Kis. 1:8). Kemudian "Sesudah Tuhan Yesus berbicara demikian kepada mereka, terangkatlah Ia ke Surga, lalu duduk di sebelah kanan Allah" (Mrk. 16:19)

   Gereja mengimani bahwa Kristus naik ke surga dengan tubuh dan jiwa-Nya. Yesus adalah Allah yang menjelma menjadi manusia dan terlibat dalam kehidupan manusia secara nyata, kecuali dalam hal dosa. Walaupun Yesus mengalami kematian seperti nasib manusia pada umumnya, tetapi kematian tidak memisahkan kodrat ke-Allahan-Nya,

Yesus senantiasa berada bersama dengan Allah Bapa dan Allah Roh Kudus. Dengan kenaikan-Nya ke Surga – dengan tubuh dan jiwa – maka Yesus membawa persatuan kodrat kemanusiaan-Nya yang telah mulia bersama dengan ke-Allahan-Nya.

Kenaikan Kristus ke Surga berbeda dengan pengangkatan Bunda Maria ke Surga. Bunda Maria diangkat ke Surga karena kekuatan Allah, sedangkan Kristus naik ke Surga karena kekuatan-Nya sendiri – karena Dia adalah sungguh Allah. Rasul Paulus menegaskan: "Ia yang telah turun, Ia juga yang telah naik jauh lebih tinggi dari pada semua langit, untuk memenuhkan segala sesuatu." (Ef. 4:10). Dengan demikian, Yesus naik ke Surga dan ditinggikan lebih tinggi dari segala sesuatu baik di bumi maupun di Surga, bahkan segala sesuatu diletakkan di bawah kaki Kristus (lih. Ef. 1:20–22).

Kenaikan Yesus Kristus ke Surga, mempunyai makna bahwa Ia ditinggikan dengan setinggi-tingginya. Perkataan "Duduk di sebelah kanan Allah Bapa." mengandung makna bahwa Yesus Kristus sehakikat dengan Bapa dalam kemuliaan dan kehormatan. Duduk di sebelah kanan Bapa menjadi simbol awal kekuasaan-Nya sebagai Mesias. Dengan demikian penglihatan nabi Daniel dipenuhi dalam diri Yesus: "KepadaNya diberikan kekuasaan, kemuliaan, dan kekuasaan sebagai raja. Segala bangsa, suku bangsa, dan bahasa mengabdi kepada-Nya. Kekuasaan-Nya kekal dan tidak akan lenyap. Kerajaan-Nya tidak akan musnah" (Dan. 7:14). Sejak saat ini para Rasul menjadi saksi-saksi "kekuasaan-Nya", yang "tidak akan berakhir" (Syahadat Nicea-Konstantinopel).

b. Makna Kenaikan Yesus ke Surga bagi Kita.

Berkat kenaikan Yesus ke surga, maka:

Pertama, Kristus adalah Sang Pemimpin kita. Ia akan membawa serta kita semua yang percaya dan bergabung dengan Dia masuk dalam kemuliaan surgawi. Kristus adalah Kepala Gereja dan kita adalah Tubuh-Nya (lih. Ef. 5:23; bdk. Ef. 2:13), maka kalau Kristus naik ke Surga dengan kodrat-Nya sebagai manusia dan Allah, maka kita sebagai anggota-anggota-Nya juga akan diangkat ke Surga dengan tubuh dan jiwa kita, sebagaimana yang telah Ia janjikan semasa hidup-Nya untuk menyediakan tempat bagi kita (lih. Yoh. 14:2).

Kedua, Kristus menjadi Pengantara Kita pada Bapa. Berkat kenaikan Kristus ke Surga, kita dapat sepenuhnya mempercayai Kristus. Dia tidak hanya menjanjikan tempat di Surga, tetapi telah menunjukkan kepada para murid, Dia sendiri terlebih dahulu naik ke Surga. Dengan kenaikan-Nya ke Surga, maka Dia dapat menjadi Pengantara kita kepada Allah Bapa (Lih. Ibr. 7:25), sehingga kita yang berdosa dapat mempunyai kepercayaan yang besar akan belas kasih Allah (lih. 1Yoh. 2:1).

Ketiga, kita dipanggil untuk hidup berfokus hal-hal surgawi. Setelah kebangkitan-Nya dan sebelum kenaikan-Nya ke Surga, para rasul bertanya, “Tuhan, maukah Engkau pada masa ini memulihkan kerajaan bagi Israel?” (Kis. 1:6). Para rasul yang pada waktu itu masih belum mengerti secara penuh akan Kerajaan Allah, masih berharap bahwa setelah kebangkitan-Nya, Kristus akan memulihkan kejayaan Kerajaan Israel. Namun, dengan kenaikan Kristus ke Surga, maka Kristus sekali lagi menegaskan bahwa kerajaan-Nya bukan dari dunia ini namun dari Surga (lih. Yoh. 18:36). Oleh karena itu, sebagai umat beriman, yang telah dibangkitkan bersama dengan Kristus melalui Sakramen Baptis kita diajak senantiasa mencari perkara-perkara surgawi, jangan sampai hanya memikirkan perkara-perkara duniawi (lih. Kol. 3:1–2).

Ayat untuk Direnungkan:

Sebab jika kamu mengaku dengan mulutmu, bahwa Yesus adalah Tuhan, dan percaya dalam hatimu, bahwa Allah telah membangkitkan Dia dari antara orang mati, maka kamu akan diselamatkan”. (Roma 10:9)

Langkah Keempat: Refleksi dan Aksi

1. **Refleksi.**

Guru memberi pengantar refleksi, misalnya:

Walaupun Yesus sekarang berada di Surga bersama Bapa, tetapi kehadiran-Nya bisa kita rasakan. Ia hadir melalui sabda-Nya. Setiap saat kita membaca Kitab Suci, kita merasakan Yesus yang hadir dan bersabda kepada kita. Sejauhmana kamu setia membaca Kitab Suci?

Ia hadir dalam sakramen-sakramen. Dalam sakramen Kristus hadir untuk menyelamatkan. Secara khusus, Yesus hadir dalam Ekaristi, terutama komuni. Tubuh (dan darah) Kristus yang kita terima saat Ekaristi, merupakan tanda kehadiran Yesus Kristus dalam diri kita. Ia hadir untuk menguatkan iman kita. Sejauhmana kamu setia dalam mengikuti Ekaristi?

Ia hadir melalui para pemimpin Gereja. Merekalah wakil Kristus di dunia; melalui mereka Yesus hadir sebagai imam, raja dan nabi. Sejauhmana kita menaruh hormat dan taat kepada para pemimpin Gereja sebagai wakil Kristus?

Ia hadir dalam sesama-Nya yang miskin dan menderita, yang terpenjara hidupnya, yang buta mata hatinya, yang gelap nuraninya, yang disingkirkan sesamanya. Sejauhmana selama ini kalian meneladan Yesus yang peduli terhadap sesamanya?

Semua tanda kehadiran Kristus itu, hanya mungkin dapat dirasakan bilamana kita sungguh-sungguh percaya kepada Dia.

.......hening......

Sekarang, tuliskan hasil permenunganmu dalam buku jurnal/catatanmu.

2. Aksi.

Guru meminta peserta didik membuat rencana yang akan dilakukan dalam upaya menghayati kehadiran Kristus yang bangkit dan naik ke surga. Perintah tugas: Pilihlah dari empat bentuk kehadiran Yesus Kristus pada masa kini, kehadiran mana yang selama ini kurang mendapat perhatian dalam hidupmu? Buatlah rencana konkret apa yang akan kalian lakukan untuk menanggapi kehadiran Yesus dalam bentuk kehadiran yang kalian pilih. Buatlah laporan singkat atas rencanamu itu.

Doa Penutup

Guru mengajak peserta didik menutup pelajaran dengan doa, misalnya:

Bapa, Engkau memulihkan umat-Mu ke kehidupan kekal
dengan membangkitkan Yesus Kristus, Putramu dari kematian.
Kuatkan iman dan harapan kita.

Semoga kami tidak pernah ragu bahwa Engkau akan memenuhi janji yang Engkau berikan kepada kami.

Doa ini kami sampaikan melalui Tuhan kami Yesus Kristus, Putra-Mu, yang hidup dan memerintah bersama Dikau dan Roh Kudus, kini dan sepanjang segala masa.

Amin.

Penilaian

Aspek Pengetahuan

1. Jelaskan beberapa paham Kerajaan Allah, yang dihayati oleh kelompok-kelompok orang Yahudi zaman Yesus!
2. Jelaskan gambaran Kerajaan Allah pada zaman Yesus!
3. Sebut dan jelaskan tiga pelanggaran serius yang dilakukan Yesus, menurut para pemimpin agama Yahudi!
4. Apa makna peristiwa wafat Yesus?
5. Mengapa Kristus turun ke Tempat Penantian?
6. Jelaskan 3 unsur pokok dalam penampakan Yesus!
7. Mengapa Kristus harus bangkit?

Kunci Jawaban:

1. Beberapa paham Kerajaan Allah, yang dihayati oleh kelompok-kelompok orang Yahudi zaman Yesus tentang yaitu:

a. Paham Kerajaan Allah bersifat nasionalistis.

Mereka memahami bahwa Kerajaan Allah akan terwujud bila bangsa Israel bisa terbebas dari penjajahan bangsa asing. Untuk mewujudkan hal tersebut, mereka harus melakukan perlawanan agar mampu mengusir penjajah dari tanah air mereka. Untuk itu dibutuhkan seorang Mesias yang berperan sebagai pemimpin perang melawan penjajah. Paham Kerajaan Nasionalis sangat kuat di kalangan Kaum Zelot.

b. Paham Kerajaan Allah bersifat apokaliptik.

Kelompok ini memahami bahwa Kerajaan Allah akan dinyatakan pada akhir zaman. Pada saat itulah Mesias akan datang untuk melakukan pengadilan kepada manusia. Mereka yang hidupnya jahat dan berdosa akan mendapat penghukuman; sementara mereka yang hidupnya berkenan kepada Allah akan memperoleh ganjaran hidup kekal. Setelah pengadilan itu terjadi, Allah akan membangun peradaban baru atau bumi baru yang lebih baik dari sebelumnya.

c. Paham Kerajaan Allah bersifat legalistik

Paham ini sangat kuat berkembang di kalangan para rabi (para Pengajar/ guru agama Yahudi). Menurut mereka saat ini Allah sudah meraja, dan bangsa Israel adalah warga Kerajaan-Nya akan tegak kembali bila penjajah bisa dihalau dari negeri mereka. Cara yang paling tepat untuk mencapai itu, bukan dengan cara mengangkat senjata, melainkan menjalankan kembali Hukum Taurat dengan setia.

2. Gambaran Kerajaan Allah yang diwartakan Yesus adalah situasi di mana Allah meraja dalam hati manusia, sehingga hati manusia digerakkan oleh Allah, sehingga lahirlah keselamatan. Indikasi dari perwujudan Kerajaan Allah adalah terwujudnya perdamaian dan keadilan, kebahagiaan dan kesejahteraan, persaudaraan dan kesetiaan, kelestarian lingkungan hidup, yang dirindukan oleh setiap orang dari pelbagai agama dan kepercayaan.

3. Tiga pelanggaran serius yang dilakukan Yesus, menurut para pemimpin agama Yahudi

   a. Masalah pelanggaran hukum Taurat

      1) Yesus mempersalahkan sikap mereka yang mengutamakan adat istiadat, tapi melalaikan kehendak Allah (bdk. Mrk. 7:8).
      2) Yesus membiarkan para murid-Nya memetik gandum pada hari Sabat.
      3) Contoh lain dapat dilihat dalam pemahaman tentang halal-najisnya makanan yang oleh Yesus ingin diperbaharui cara pandangnya:"Apakah kamu juga tidak dapat memahaminya? Tidak tahukah kamu bahwa segala sesuatu dari luar yang masuk ke dalam seseorang tidak dapat menajiskannya, karena bukan masuk ke dalam hati tetapi ke dalam perutnya, lalu dibuang di jamban?" Dengan demikian Ia menyatakan semua makanan halal.

Kata-Nya lagi: "Apa yang keluar dari seseorang, itulah yang menajiskannya, sebab dari dalam, dari hati orang, timbul segala pikiran jahat, percabulan, pencurian, pembunuhan” (Mrk. 7:18–21).

b. Ancaman terhadap Bait Allah

   Yesus pada saat mengusir para pedagang di halaman Bait Allah: "Rombak Bait Allah ini, dan dalam tiga hari Aku akan mendirikannya kembali."(Yoh. 2:19).

c. Tindakan Yesus makan bersama para pemungut cukai dan para pendosa (bdk. Luk. 7:36; 11:37; 14:1) bagi mereka merupakan tindakan yang salah, sebab selama ini mereka mengimani bahwa orang berdosa itu najis yang perlu dijauhi. Siapa saja yang bergaul dengan orang berdosa sama artinya dengan menajiskan diri.

4. Makna Peristiwa Wafat Yesus:
   a. Wafat Yesus sebagai bukti ketaatan Yesus kepada Bapa. Tindakan penyerahan diri Yesus secara total kepada Allah itu, ditegaskan oleh Santo Paulus kepada umat di Filipi: “Dan dalam keadaan sebagai manusia, Ia telah merendahkan diri-Nya dan taat sampai mati, bahkan sampai mati di kayu salib” (Fil. 2:8)
   b. Wafat Yesus adalah wujud solidaritas Allah pada manusia. Dalam diri Yesus yang tersalib, Allah tidak hanya peduli terhadap manusia berdosa dan ingin menyelamatkannya, tetapi juga benar-benar mengalami sendiri penghinaan dan pengucilan seperti biasa dialami manusia berdosa, “Yang walaupun dalam rupa Allah, tidak menganggap kesetaraan dengan Allah itu sebagai milik yang harus dipertahankan, melainkan telah mengosongkan diri-Nya sendiri , dan mengambil rupa seorang hamba, dan menjadi sama dengan manusia” (Fil. 2:6–7).
5. Mengapa Kristus Turun ke Tempat Penantian?
   a. Agar Kristus dapat mengambil seluruh dosa. Akibat dosa adalah kematian–yaitu keterpisahan antara tubuh dan jiwa – manusia terputus dari kuasa Allah, tidak dapat naik ke sorga namun berada dalam tempat penantian (bdk. Mzm. 88: 4–5).
   b. Dengan turun ke tempat penantian Yesus Kristus menjumpai orang-orang yang sudah meninggal sebelum Kristus, yang selama hidup mereka menantikan kedatangan Mesias, sehingga semua orang yang meninggal lebih dahulu sebelum Yesus itu juga mengalami kebangkitan bersama Kristus.
   c. Untuk mengalahkan iblis secara total. Selama hidup-Nya Yesus sudah menunjukkan kuasa-Nya untuk mengalahkan kuasa iblis.
   d. Tempat penantian bukan neraka terkutuk. Kompendium Katekismus Gereja Katolik 125 memberikan ringkasan sebagai berikut: “Tempat penantian ini berbeda dengan neraka terkutuk. Ini adalah situasi semua manusia, baik yang benar maupun jahat, yang mati sebelum Kristus.

6. Tiga unsur pokok dalam penampakan Yesus

   a. Unsur Prakarsa

      Inisiatif datang dari Yesus. Yesus sendiri yang memprakarsai penampakan. Yesus “menampakkan diri” atau “memperlihatkan diri”. Istilah ini menunjukkan dua hal:

      1) Pertama, sesuatu yang biasanya tidak kelihatan, kini kelihatan. Setelah bangkit, Yesus tidak termasuk lagi pada dunia yang kelihatan. Agar dapat dilihat oleh murid-murid-Nya, Yesus harus menjadikan diri-Nya kelihatan.
      2) Kedua, penglihatan para murid yang “melihat Tuhan” setelah kebangkitan-Nya bukanlah penglihatan biasa.

   b. Unsur Pengakuan

      Yesus dikenal dan diakui sebagai Kristus dan Tuhan. Dia yang menampakkan diri-Nya tidak lain dan tidak bukan adalah Yesus dari Nazareth yang wafat di kayu salib. Dia kini hidup dalam kemuliaan. Pengakuan ini diungkapkan, “Yesus bangkit dari antara orang mati pada hari ketiga” (Luk. 24:46).

   c. Unsur Kesaksian

      Para rasul menerima tugas dari Tuhan untuk memaklumkan ke-Tuhanan-Nya. Salah satu hal yang mencolok dalam cerita tentang penampakan ialah para murid mula-mula tidak mengenal Yesus. Mereka membutuhkan waktu untuk mengenal Yesus kembali. Unsur yang cukup mencolok ini mempunyai dua arti, yakni:

      1) Membuktikan bahwa penglihatan mengenai Yesus yang bangkit tidaklah diciptakan oleh daya khayal para murid sendiri, tetapi mendatangi mereka dari luar.
      2) Menunjukkan betapa Yesus diperbaharui oleh kebangkitan-Nya. Ia tidak lagi persis sama seperti sebelum wafat dan bangkit.

7. Alasan Kristus harus bangkit:

   St. Thomas Aquinas menjelaskan bahwa ada lima alasan mengapa Kristus bangkit.

   a. Untuk menyatakan keadilan Allah. Kristus yang rela taat pada kehendak Allah, menderita dan wafat sudah selayaknya ditinggikan dengan kebangkitan-Nya yang mulia.
   b. Untuk memperkuat iman kita. Rasul Paulus menuliskan, “Tetapi andaikata Kristus tidak dibangkitkan, maka sia-sialah pemberitaan kami dan sia-sialah juga kepercayaan kamu.” (1Kor. 15:14) .
   c. Untuk memperkuat pengharapan. Kebangkitan Yesus Kristus dari alam maut serta merta membawa orang-orang kudus ikut serta bangkit bersama dengan-Nya. Dengan begitu, kita pun bisa berharap kelak dibangkitkan oleh Allah berkat jasa Yesus Kristus.

d. Agar kita dapat hidup baik. St. Thomas menegaskan bahwa pada saat pembaptisan kita sudah menerima rahmat turut dikuburkan bersama Kristus, dan karenanya kita boleh berharap ikut dibangkitkan dari antara orang mati. Tetapi hal itu hanya mungkin kita peroleh bila pembaptisan disertai dengan pembaharuan hidup kita sendiri yang semakin baik seturut teladan hidup Yesus, "Dengan demikian kita telah dikuburkan bersama-sama dengan Dia oleh baptisan dalam kematian, supaya, sama seperti Kristus telah dibangkitkan dari antara orang mati oleh kemuliaan Bapa, demikian juga kita akan hidup dalam hidup yang baru." Roma 6:4.

e. Untuk menuntaskan karya keselamatan Allah. Karya keselamatan Allah tidak berakhir pada kematian Kristus di kayu salib, namun disempurnakan oleh kemenangan Kristus atas maut, yaitu dengan kebangkitan-Nya.

Aspek Keterampilan

1. Pilih salah satu perumpamaan, kemudian buatlah renungan tertulis bertolak dari perumpamaan tersebut, dengan ketentuan:
   a. Membuat tema yang sesuai dengan perumpamaan.
   b. Struktur: pengantar, uraian singkat Kitab Suci, pesan Kitab Suci, dan penerapan dalam hidup pribadi.
   c. Diketik dalam kertas A-4, *font*: Bookman Old 12, spasi 1.5, margin normal, minimal 1 halaman, maksimal 2 halaman. Atau ditulis tangan di kertas folio bergaris, minimal 1 halaman, maksimal 2 halaman.
   d. Waktu pengerjaan: 1 minggu sejak tugas diberikan.

2. Buatlah sebuah proyek amal kasih, misalnya: mengunjungi dan memberi bantuan ke panti asuhan, panti werda, anak jalanan, korban PHK, mengunjungi orang tua teman yang sakit, dan sebagainya.

   Catatan:
   a. Tugas dilaksanakan secara kelompok, antara 8–12 orang
   b. Waktu pelaksanaan 1 bulan, sejak tugas diberikan
   c. Dana harus berasal dari jerih payah kelompok, misalnya dengan cara mengumpulkan barang rongsokan dan menjualnya, atau berjualan makanan-keuntungannya untuk disumbangkan
   d. Pelaporan tertulis setalah pelaksanaan disertai dengan uraian kegiatan dan foto

3. Buatlah sebuah refleksi dengan tema menghayati kehadiran Kristus yang bangkit dan naik ke surga. Perintah tugas: Pilihlah dari empat bentuk kehadiran Yesus Kristus pada masa kini, kehadiran mana yang selama ini kurang mendapat perhatian dalam hidupmu? Apa yang akan kalian lakukan untuk menanggapi kehadiran Yesus dalam bentuk kehadiran yang kalian pilih.

Contoh: Pedoman Penilaian untuk Refleksi

Kriteria	A (4)	B (3)	C (2)	D (1)
Struktur Refleksi	Menggunakan struktur yang sangat sistematis (Pembukaan – Isi – Penutup)	Menggunakan struktur yang cukup sistematis (Dari 3 bagian, terpenuhi 2).	Menggunakan struktur yang kurang sistematis (Dari 3 bagian, terpenuhi 1)	Menggunakan struktur yang tidak sistematis (Dari struktur tidak terpenuhi sama sekali)
Isi Refleksi (Mengungkap-kan tema yang dibahas)	Mengungkap-kan syukur kepada Allah dan menggunakan referensi Kitab Suci	Mengungkap-kan syukur kepada Allah, tapi tidak menggunakan referensi Kitab Suci secara signifikan	Kurang mengungkap-kan syukur kepada Allah, tidak ada referensi Kitab Suci	Tidak mengungkap-kan syukur kepada Alllah.
Bahasa yang digunakan dalam refleksi	Menggunakan bahasa yang jelas dan sesuai dengan Pedoman Umum Penggunaan Bahasa Indonesia	Menggunakan bahasa yang jelas namun ada beberapa kesalahan Pedoman Umum Penggunaan Bahasa Indonesia	Menggunakan bahasa yang kurang jelas dan banyak kesalahan Pedoman Umum Penggunaan Bahasa Indonesia	Menggunakan bahasa yang tidak jelas dan tidak sesuai dengan Pedoman Umum Penggunaan Bahasa Indonesia

$$\text{Skor} = \frac{\text{Jumlah Nilai}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100\%$$

90–100	A
80–89	B
70–79	C
0–69	D

Aspek Sikap

A. Penilaian Sikap Spiritual

Nama : ....

Kelas/Semester : ..../........................

Petunjuk:

1. Bacalah baik-baik setiap pernyataan dan berilah tanda √ pada kolom yang sesuai dengan keadaan dirimu yang sebenarnya.
2. Serahkan kembali format yang sudah kamu isi kepada bapak/ibu guru.

Butir Instrumen Penilaian	Selalu	Sering	Jarang	Tidak Pernah
1. Saya selalu mendekatkan diri kepada Allah melalui hidup doa.				
2. Saya menempatkan Allah sebagai sumber keselamatan.				
3. Saya mengimani Allah yang wafat dan bangkit.				
4. Saya mengimani Allah yang hidup.				
5. Saya selalu bersyukur atas segala karunia yang Allah berikan.				
6. Saya percaya sengsara dan wafat Yesus adalah untuk menebus dosa-dosa manusia.				
7. Saya percaya bahwa kebangkitan Kristus adalah dasar iman saya sebagai seorang Katolik.				

$$\text{Skor} = \frac{\text{Jumlah Nilai}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100\%$$

90–100	A
80–89	B
70–79	C
0–69	D

B. Penilaian Sikap Sosial

Butir Instrumen Penilaian	Selalu	Sering	Jarang	Tidak Pernah
1. Saya berusaha mewujudkan nilai perdamaian.				
2. Saya bersikap adil terhadap sesama.				
3. Saya menjunjung tinggi nilai persaudaraan.				
4. Setia pada nilai kejujuran.				
5. Saya bersedia untuk memperjuangkan nilai-nilai kerajaan Allah (kejujuran, keadilan, keutuhan ciptaan) dalam hidup sehari-hari				
6. Saya menghargai para pewarta (guru agama, pastor paroki, dan lain-lain).				

7. Saya rela berkorban untuk kebaikan bersama.				
8. Saya selalu bangkit setiap kali saya jatuh atau gagal.				

$$\text{Skor} = \frac{\text{Jumlah Nilai}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100\%$$

90–100	A
80–89	B
70–79	C
0–69	D

Remedial:

Remedial diberikan kepada peserta didik yang belum dapat mencapai ketuntasan belajar minimal, dapat dilakukan melalui kegiatan sebagai berikut:

1. Guru mencermati pada tujuan pembelajaran yang mana peserta didik belum mencapai ketuntasan belajar minimal.
2. Guru dapat memberikan kepada peserta didik tersebut pembelajaran ulang (*remedial teaching*), entah dilakukan oleh guru secara langsung atau melalui tutor sebaya.
3. Guru dapat memberikan penilaian lisan atau tertulis.

Pengayaan:

1. Guru dapat meminta peserta didik menggali berbagai macam informasi dari berbagai sumber berkaitan dengan materi Yesus mewartakan dan mewujudkan Kerajaan Allah (baik tentang pemahaman Kerajaan Allah, tentang sengsara, wafat dan Yesus turun ke tempat penantian, kebangkitan dan kenaikan Yesus ke surga). Atau peserta didik diajak untuk menonton dan merenungkan film tentang Yesus Kristus, baik secara pribadi masing-masing maupun secara kelompok.
2. Alternatif berikut bisa dipertimbangkan untuk memberi keyakinan kepada peserta bahwa Yesus sungguh-sungguh mengalami sengsara dan wafat.

   BUKTI CATATAN SEJARAH TENTANG PENYALIBAN TUHAN YESUS

   Beberapa pihak menganggap peristiwa penyaliban Yesus sebagai fiktif. Mereka menegaskan bahwa yang disalibkan bukan Yesus, melainkan orang yang mirip dengan Yesus. Munculnya pandangan seperti itu disebabkan karena mereka tidak pernah melihat sumber lain dalam mempelajari dan memahaminya. Salah satu sumber yang dapat dipercaya berkaitan dengan peristiwa penyaliban Yesus datang dari para sejarawan Romawi.

   Berikut uraiannya:

A. FLAVIUS JOSEPHUS*)

Nama aslinya adalah Joseph bin Matthias, seorang dari sejarawan Yahudi yang berasal dari keluarga imam, lahir pada tahun 37 M di Yerusalem dan meninggal tahun 100 M di Roma. Di tahun 93 M ia menulis buku *Antiquitates Judaicae* atau *Jewish Antiquities* yang terdiri dari 20 buku yang melukiskan sejarah Yahudi dari penciptaan hingga pecahnya pemberontakan tahun 66–70 M dan kehancuran kota Yerusalem. Dalam buku ke-18 dari Antt. (18,55–89) dia melukiskan situasi Palestina ketika Pilatus menjadi *Prefect* Romawi di sana. Dalam bagian ini ada yang disebut dengan *Testimonium Flavianum* yakni kesaksian Flavius Josephus tentang Yesus, yakni pada Antt. 18,63–64. Teks selengkapnya sebagai berikut:

> *Pada masa inilah muncul Yesus, seorang yang bijaksana,* **kalau boleh dia disebut manusia.** *Karena dia adalah seorang yang mengerjakan perbuatan-perbuatan yang menakjubkan dan seorang guru bagi mereka yang menerima kebenaran yang menyenangkan, dan dia telah memikat banyak orang Yahudi dan orang Yunani.* **Dia ini adalah Kristus.** *Dan ketika Pilatus, atas desakan orang-orang penting di antara kita, telah menghukumnya di kayu salib, mereka yang sejak semula mengasihinya tidak berhenti [mengasihinya]* **karena pada hari ketiga dia telah menampakkan diri kepada mereka dalam keadaan hidup kembali. Para nabi Allah telah menubuatkan hal ini dan berbicara tentang aneka hal ajaib tentang dia.** *Dan klan Kristen, demikian disebut menurut [nama] nya, masih bertahan sampai hari ini.*

Sebagian para ahli meragukan apakah tiga kalimat yang tercetak tegak-tebal itu benar-benar dari Josephus sendiri ataukah hasil interpolasi penyalin Kristen. Namun, tidak diragukan bahwa Josephus menyebutkan fakta bahwa Pilatus telah menghukum Yesus di kayu salib (bercetak tebal-miring-merah).

B. CORNELIUS TACITUS

Tacitus adalah seorang sejarawan Romawi yang lahir sekitar 52–54 M dan meninggal sekitar 120 M. Pada tahun 112/113 M dia menjadi proconsul/gubernur di Asia. Dia menulis buku *Annals* yang berisi sejarah kekaisaran Romawi periode 14 M– 68 M. Dalam bukunya *Annals volume XV,* tentang Kaisar Nero yang telah mengkambinghitamkan orang Kristen sebagai penyebab terbakarnya kota Roma, ia menulis dalam Annals 15.44.2–3 sebagai berikut:

> *... Nero dari keaiban oleh karena dituduh telah sengaja menimbulkan kebakaran besar di Roma. Jadi untuk menghentikan desas-desus itu dia mengalihkan tuduhan dengan memfitnah dan menghukum dengan siksaan paling keji terhadap orang-orang yang disebut Kristen, yang dibenci karena kejahatannya, Kristus, dari*

mana nama ini berasal, yang menderita hukuman yang ekstrem (Dieksekusi) dalam pemerintahan Tiberius, di tangan prokurator kita, Pontius Pilatus, dan sebuah ketidakmasukakalan yang banyak mencelakakan, karena ketika dicek pada waktu itu, meletus lagi tidak hanya di Yudea, sumber pertama kejahatan ini, tetapi bahkan di Roma, dimana segala kengerian dan kebencian dari setiap bagian dunia mendapatkan pusatnya dan menjadi popular.

Demikian laporan Tacitus, sejarawan Romawi, yang menuturkan situasi pengikut Kristus di kota Roma. Tentang Kristus, Tacitus menyebutkan bahwa dia telah menderita hukuman yang ekstrem pada masa pemerintahan Pontius Pilatus. Tidak disebutkan secara eksplisit cara eksekusinya, namun hukuman salib merupakan cara eksekusi yang lazim pada masa itu bagi pelaku tindakan kriminal dan pemberontakan. Bdk. dengan Paulus yang dipenggal kepalanya di Roma karena dia mempunyai kewarganegaraan Romawi juga.

C. LUCIANUS dari SAMOSATA

Lucianus adalah seorang filsuf dan sejarawan Yunani yang lahir di Samosata pada tahun 120 M dan meninggal sekitar 180 M di Athena. Dalam salah satu bukunya (*De Morte Peregrini* – Kematian Peregrinus 11) dia menulis tentang Peregrinus yang telah menjadi Kristen dan yang memiliki pemeluk di Palestina "yang masih menyembah orang yang telah disalibkan di Palestina."

D. MARA BAR SARAPION

Dia adalah seorang filsuf Stoa dari Syria yang menulis surat untuk anaknya Sarapion yang tengah berada dalam penjara Romawi. Dia menasihati anaknya bahwa kebijaksanaan mungkin akan dimusuhi oleh dunia yang penuh dengan kekerasan, namun kebijaksanan itu sendiri abadi. Dia mengilustrasikannya dengan menggambarkan kehidupan Socarates, Phytagoras, dan Yesus – kendati dia tidak menyebut nama-Nya secara eksplisit. Demikian teks selengkapnya:

Apakah baiknya orang-orang Athena membunuh Socrates, karena perbuatan mereka dibalas dengan kelaparan dan wabah? Apakah faedahnya orang-orang Samian membakar Phytagoras, karena akhirnya negeri mereka seluruhnya terkubur di bawah pasir pada saat itu? Dan apakah manfaatnya orang-orang Yahudi membunuh raja mereka yang bijaksana, karena kerajaan mereka akhirnya direbut dari mereka dari saat itu?

Tuhan dengan adil telah membalaskan ketiga orang bijaksana ini. Orang-orang Athena mati oleh kelaparan, orang-orang Samian ditenggelamkan ke laut, dan orang-orang Yahudi disembelih dan dihalau dari kerajaannya, sehingga mereka hidup terpencar dimana-mana.

Socrates tidak mati, berterimakasihlah pada Plato; demikian pula Phytagoras, karena patung Hera. Demikian juga sang raja bijasana tidak [mati], karena hukum baru yang ia berikan.

Mara Bar Serapion yang menulis surat paling awal setelah kehancuran Yerusalem dan kemudian orang-orang Yahudi terpencar (terdiaspora) ke berbagai tempat, melihat Yesus sebagai seorang raja yang bijaksana. Kemungkinan besar dia mengetahui bahwa saat Yesus disalibkan Pilatus menuliskan keterangan di salib-Nya "Yesus, orang Nazaret, Raja orang Yahudi" (INRI), yang tertulis dalam bahasa Ibrani, Latin, dan Yunani (Yoh. 19:19–20). Demikian pula dia mengenal hukum baru yang dibawa Yesus, bukanlah hukum Taurat, melainkan hukum kasih yang mungkin diketahuinya dari para pengikut Kristus. Tetapi Mara sendiri adalah seorang filsuf kafir.

Demikianlah data-data sejarah dari "pihak ketiga", baik Yahudi maupun terlebih penulis sekuler mengakui fakta bahwa yang disalibkan itu adalah Yesus yang kemudian lebih dikenal sebagai Kristus. Kesaksian mereka ini meneguhkan kesaksian Injil kanonik bahwa Yesus dari Nazaret benar-benar telah disalibkan pada zaman Pontius Pilatus.

Sumber: http://www.indocell.net/yesaya/pustaka2/id572.htm

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET,
DAN TEKNOLOGI REPUBLIK INDONESIA, 2021
Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti
Buku Panduan Guru SMA/SMK Kelas X
Penulis : F. Sulis Bayu Setyawan, Maman Sutarman
ISBN : 978-602-244-426-8

Bab 5 Peran Roh Kudus dan Allah Tritunggal

Tujuan Pembelajaran

Peserta didik semakin memahami peranan Allah Roh Kudus dalam kehidupan Gereja dan semakin mengimani Allah Tritunggal mahadukus sebagai pokok utama iman Kristen yang terwujud dalam kehidupan sehari-hari sebagai orang Katolik



Gambar 5.1. Ilustrasi Tritunggal Maha Kudus
Sumber: https://komsoskam.com/hari-raya-tritunggal-maha-kudus-bapa-putera-dan-roh-kudus/

Pertanyaan Pemantik:

1. Siapakah Roh Kudus itu?
2. Apa peran Roh Kudus dalam kehidupan Gereja?
3. Bagaimana hubungan Roh Kudus dengan Allah Bapa dan Yesus Kristus?

Pengantar

Secara psikologis, remaja sedang masuk dalam tahap kemampuan berpikir abstrak-konseptual. Mereka sudah mampu berpikir tentang sesuatu yang sekalipun tidak nampak, tapi bisa dihadirkan secara riil dalam pikiran mereka. Kemampuan ini nampak dalam pemahaman dan pengaplikasian rumus-rumus, baik dalam pelajaran matematika maupun pelajaran lainnya. Kemampuan tersebut dapat menjadi pintu masuk ketika mereka diajak untuk memahami salah satu pokok iman Katolik tentang Allah Tritunggal, yang oleh sebagian besar umat Katolik dianggap sulit.

Selain sulit, ajaran iman tentang Allah Tritunggal juga sering dipahami secara salah oleh saudara-saudara yang tidak beriman akan Kristus. Mereka sering menganggap bahwa orang kristiani menyembah tiga Allah. Dan masih ada juga tudingan dari pihak lain, yang menganggap bahwa ajaran iman Allah Tritunggal itu buatan Gereja, karena dalam Kitab Suci sendiri, baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru, tidak ditemukan sama sekali istilah atau kata Tritunggal.

Sesungguhnya iman akan Allah Tritunggal tidak bisa dilepaskan dari iman akan karya keselamatan Allah. Kita tentu saja sejak dulu percaya akan Allah Yang Maha Esa. Bagi kita Allah itu satu. Tetapi kehadiran Allah yang menyelamatkan itu dapat dilihat dan dirasakan dalam tiga pribadi yang khas sekaligus berbeda perannya. Allah yang satu hadir menyelamatkan manusia dengan menciptakan segala sesuatu, tetapi supaya semakin dekat dan dikenal dekat oleh manusia Allah hadir dan menyelamatkan manusia dalam diri Yesus Kristus, firman Allah yang menjadi manusia. Setelah Yesus Kristus naik ke surga, Allah berjanji akan menyertai manusia sepanjang zaman dengan mengutus Roh-Nya yang Kudus. Maka sesunguhnya Allah Tritunggal bukan suatu konsep yang seolah lepas dari pengalaman sejarah hidup manusia. Kehadiran dan karya Allah Tritunggal merupakan pengalaman iman yang riil.

Melalui proses pembelajaran ini peserta didik diajak untuk memahami Allah Tritunggal, dengan terlebih dahulu Roh Kudus dan peranannya. Pembahasan tentang Roh Kudus ini, dapat dilihat sebagai kelanjutan dari bab sebelumnya, yakni berkaitan dengan rangkaian peristiwa Yesus, sejak mewartakan Injil Kerajaan Allah sampai dengan kenaikan-Nya ke surga. Dan sebagaimana kita ketahui, sebelum Yesus diangkat ke surga, Yesus terlebih dahulu menjanjikan Roh Kudus untuk menyertai para murid-Nya dan semua orang yang percaya kepada-Nya. Janji Yesus itu dipenuhi dalam peristiwa Pentakosta. Maka Pembahasan Pentakosta itu dapat menjadi titik tolak untuk memahami siapa Roh Kudus itu dan apa daya kerjanya dalam kehidupan orang yang percaya akan Kristus maupun dalam Gereja secara menyeluruh. Baru setelah itu, akan dibahas secara khusus tentang pengertian dan makna Tritunggal.

Oleh karena itu, dalam Bab V akan dibahas subbab berikut:

A. Peran Roh Kudus.

B. Allah Tritunggal.

Skema Pembelajaran:

Uraian Skema Pembelajaran	Subbab	
	Peran Roh Kudus	**Allah Tritunggal**
Waktu Pembelajaran	3 JP	3 JP
Tujuan Pembelajaran	Peserta didik mampu memahami peran Roh Kudus yang melahirkan, membimbing dan menghidupi Gereja, baik yang terungkap dalam Kitab Suci maupun Tradisi, menghayatinya dalam kehidupan pribadi serta mewujudkannya dengan menjalani hidup yang diresapi dan diarahkan oleh Roh Kudus.	Peserta didik memahami ajaran tentang Allah yang Esa Tiga Pribadi atau Titunggal Mahakudus, sehingga semakin menghayatinya dengan membangun hidup yang semakin mengandalkan kekuasaan Allah dan menjaga kesucian diri, serta terdorong mewujudkannya dengan mengupayakan tumbuhnya persekutuan cinta dalam keluarga dan masyarakat.
Pokok-Pokok Materi	1. Pengalaman kehadiran Roh Kudus 2. Peran Roh Kudus dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru 3. Peran Roh Kudus dalam Gereja 4. Lambang Roh Kudus 5. Tujuh Karunia Roh	1. Pengalaman akan Allah Tritunggal 2. Berbagai Tanggapan terhadap ajaran Tritunggal 3. Ajaran Tritunggal menurut Kitab Suci 4. Mewujudkan iman akan Tritunggal dalam kehidupan sehari-hari
Kosa kata yang ditekankan/ kata kunci/ Ayat yang perlu diingat	Apabila Ia datang, yaitu Roh Kebenaran, Ia akan memimpin kamu ke dalam seluruh kebenaran; sebab Ia tidak akan berkata-kata dari diri-Nya sendiri, tetapi segala sesuatu yang didengar-Nya itulah yang akan dikatakan-Nya dan Ia akan memberitakan kepadamu hal-hal yang akan datang. (Yoh 16:13)	Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu. Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman. (Mat. 28:19–20)

Metode/ aktivitas pembelajaran	- Dialog partisipatif - Study Literatur - *Sharing* - Kerja mandiri - Diskusi Kelompok - Refleksi	- Dialog partisipatif - Study Literatur - *Sharing* - Kerja mandiri - Diskusi Kelompok - Refleksi
Sumber belajar utama	- Alkitab - Buku Siswa - Pengalaman peserta didik	- Alkitab - Buku Siswa - Pengalaman peserta didik
Sumber belajar yang lain	- Komkat KWI, Perutusan Murid-Murid Yesus Pendidikan Agama Katolik untuk SMA/K Kelas X. Yogyakarta: Kanisius, 2008. - Kristianto. Yoseph, dkk. 2010. Menjadi Murid Yesus, Buku Teks Pendidikan Agama Katolik untuk SMA/K Kelas X. Yogyakarta: Kanisius - Maman Sutarman dan Sulis Bayu Setyawan, Pendidikan Agama katolik dan Budi Pekerti untuk SMA Kelas X, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017. - Katekismus Gereja Katolik, Nusa Indah, Flores, 1995. - Internet: • https://www.youtube.com/watch?v=N6Q09Sczsh0 • https://www.youtube.com/watch?v=b2E3w3JkXsk • https://www.youtube.com/watch?v=LwAyKCMB2Uw	- Komkat KWI, Perutusan Murid-Murid Yesus Pendidikan Agama Katolik untuk SMA/K Kelas X. Yogyakarta:Kanisius, 2008. - Kristianto. Yoseph, dkk. 2010. Menjadi Murid Yesus, Buku Teks Pendidikan Agama Katolik untuk SMA/K Kelas X. Yogyakarta: Kanisius - Maman Sutarman dan Sulis Bayu Setyawan, Pendidikan Agama katolik dan Budi Pekerti untuk SMA Kelas X, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017. - Katekismus Gereja Katolik, Nusa Indah, Flores, 1995. - Internet: • https://www. youtube.com/watch?v=IDi28c4WFyw • https://www. youtube.com/watch?v=5YTdWe1HwIQ • https://www.youtube.com/watch?v=8aZOMZqjwp4 • https://www.youtube.com/watch?v=898uZ57_3Fo • https://www. youtube.com/watch?v=-dCFp8WWcxo

A. Peran Roh Kudus

Tujuan Pembelajaran:

Peserta didik mampu memahami peran Roh Kudus yang melahirkan, membimbing dan menghidupi Gereja, baik yang terungkap dalam Kitab Suci maupun Tradisi, menghayatinya dalam kehidupan pribadi serta mewujudkannya dengan menjalani hidup yang diresapi dan diarahkan oleh Roh Kudus.

Media Pembelajaran/Sarana:

Kitab Suci, Buku Siswa, Laptop, Proyektor.

Pendekatan:

Pendekatan Kateketis.
Melalui pendekatan yang diawali dengan pengalaman sehari-hari yang dialami oleh peserta didik baik secara langsung dialami maupun melalui pengamatan, pengalaman, cerita kehidupan orang lain. Selanjutnya pengalaman tersebut didalami dalam terang Kitab Suci atau ajaran Gereja, sehingga peserta didik dapat mengaplikasikan dalam hidup sehari-hari terhadap nilai-nilai yang diperoleh dari pendalaman yang dilakukan.

Metode:

Dialog Partisipatif, Diskusi, Penugasan, Studi Pustaka, Refleksi.

Gagasan Pokok:

Dalam kehidupan sehari-hari kita baru akan mengenal sahabat kita secara benar dan utuh, apabila kita sudah bergaul lama dengan sahabat kita itu. Pengenalan yang benar dan utuh, selain merupakan proses yang tidak sebentar, juga mengandaikan pemahaman kita tentang berbagai aspek kehidupan yang diperlihatkan sahabat kita itu. Kita tidak bisa menyimpulkan begitu saja tentang pribadi sahabat kita hanya dengan mendengar, melihat atau mengalaminya dalam satu kali peristiwa.

Demikian pula pengenalan kita akan Roh Kudus. Banyak orang menyangka bahwa Roh Kudus baru muncul dalam Perjanjian Baru, seolah-olah dalam Perjanjian Lama Roh Kudus belum ada. Tentu anggapan itu sangat salah, sebab kemanunggalan Bapa, Putra dan Roh Kudus sudah ada sejak semula. Sesungguhnya pengenalan kita akan Roh Kudus tidak akan pernah dapat dilepaskan dalam kaitan dengan pribadi Allah lainnya, Bapa dan Putra. Dalam Perjanjian Lama, Roh Kudus dikenal dengan penamaan yang berbeda, dan

peranannya masih terselubung. Roh kudus seperti yang kita pahami saat ini, baru terkuak sempurna dalam Perjanjian Baru, khususnya sejak peristiwa Pentakosta.

Dalam peristiwa Pentakosta, Roh Kudus yang dicurahkan Bapa melalui Yesus Kristus memperlihatkan daya kekuatannya yang luar biasa. Ia mempertobatkan banyak orang yang mendengar kesaksian para murid tentang Yesus Kristus, membentuk mereka menjadi komunitas yang menjadi cikal bakal Gereja Kristus. Selanjutnya daya kerja Roh Kudus senantiasa hadir dalam perjalanan hidup dan pelayanan Gereja, baik sebagai pribadi anggota-anggotanya maupun sebagai dalam kebersamaan sebagai. Kenyataan ini semakin membuktikan janji Yesus sendiri, bahwa Ia akan menyertai Gereja-Nya sepanjang zaman.

Anugerah yang besar ini perpu dihayati sebagai panggilan bagi Gereja dan setiap anggotanya, agar dalam setiap gerak langah pelayanannya, tak henti-hentinya memohon penyertaan Roh Kudus.

Kegiatan Pembelajaran:

Doa/Lagu Pembuka

Guru mengajak peserta didik mengawali pembelajaran dengan berdoa atau bernyanyi yang bertema Roh Kudus, misalnya Lagu Datanglah Roh Maha Kudus, dari Madah Bhakti 448:

Datanglah Roh Maha Kudus

Datanglah Roh Maha Kudus, masuki hati umatMu
Sirami jiwa yang layu, dengan embun kurniaMu

Roh cinta Bapa dan Putra, taburkanlah cinta mesra
Dalam hati manusia, cinta anak pada Bapa

Datanglah Roh Maha Kudus, bentara cinta Sang Kristus
Tolong kami jadi saksi, membawa cinta ilahi

Lidah api angin taufan, lambang Roh Kudus yang datang
Maka kami dibaharui, oleh Pembaharu yang suci

Roh Kristus ajari kami, bahasa cinta ilahi
Satulah bangsa semua, karena bahasa cinta

Cinta yang laksana api, kobarkan semangat kami
Agar musnalah terbasmi, jiwa angkuh hati dengki

Sang penghibur umat Allah, kuatkan iman yang lemah
Agar hati bergembira, walau dilanda derita

Penggerak pada RasulMu, lepaskan lidah yang kelu
Supaya kami wartakan, karya keselamatan Tuhan

Langkah Pertama:
Memahami sebutan untuk Roh Kudus dan Perannya serta Pengalaman Merasakan Kehadiran Roh Kudus

1. Guru mengajak siswa untuk mendalami makna lagu yang tadi dinyanyikan dengan pertanyaan:
   a. Apa saja sebutan lain dari Roh Kudus dalam lagu di atas?
   b. Apa saja peranan Roh Kudus yang diungkapkan dalam lagu tersebut?
   c. Pernahkah kalian merasakan kehadiran Roh Kudus dalam hidupmu?

   Cobalah kalian sharingkan!
2. Bila dianggap perlu Guru memberi peneguhan atas jawaban peserta didik:
   a. Dalam tiap bait terdapat sebutan Roh Kudus. Roh Kudus disebut:
      1) Roh Maha Kudus,
      2) Roh Cinta Bapa dan Putra, artinya Roh yang berasal dari Bapa dan Putra,
      3) Bentara cinta Sang Kristus. Kata "bentara" dalam KBBI artinya pembantu raja yg bertugas melayani dan menyampaikan titah raja, atau abdi dalem. Jadi Roh Kudus itu pelayan Allah,
      4) Cinta yang laksana api, Roh Kudus itu kasih Allah sendiri,
      5) Sang penghibur umat Allah,
      6) Penggerak pada rasul-Mu. Roh Kudus itu menggerakkan dan mengibarkan semangat para Rasul Kristus.
   b. Dalam lagu tadi, diungkapkan juga peran Roh Kudus, baik dalam kehidupan pribadi maupun komunitas:
      1) Menyirami jiwa untuk memberi ketenangan kesejukan dalam hati kita
      2) Menaburkan cinta dalam hati kita, sehingga kita menerima cinta bagaikan cinta Bapa pada anak-Nya

3) Menolong kita mampu menjadi saksi cinta Tuhan
4) Menguatkan iman yang lemah terutama saat kita dilanda derita atau kesulitan
5) Menyucikan diri kita sehingga mampu mewartakan karya keselamatan Tuhan

c. Injil Yohanes menyebutkan bahwa Allah itu Roh (Yoh. 4:24). Karena Allah itu Roh maka Allah itu tidak berbentuk, Allah bukan materi. Karena Allah adalah Roh maka keberadaan Allah bersifat kekal.

d. Pewahyuan akan Roh Kudus sebagai pribadi baru menjadi jelas dalam Perjanjian Baru, tetapi sesungguhnya Roh Kudus dan karyanya sudah ada sejak saat penciptaan.

Dalam Perjanjian Lama kata Roh Kudus secara langsung baru muncul dalam Yes. 63:10–14. Kata Ibrani untuk "Roh" adalah “ruah”, yang sering diterjemahkan dengan "angin" atau "nafas". Maka Roh Allah artinya “nafas” Allah atau “angin” dari Allah (mis. Kej. 2:7; Yeh. 37:9–10), kata-kata tersebut mengacu kepada karya Roh Kudus. Walaupun demikian, secara cukup jelas bahwa Roh Allah atau Roh Tuhan berbeda dengan Allah sendiri.

- **Roh Sebagai Daya Ilahi yang Menghidupkan dan Menyelamatkan Umat-Nya.**

  Dalam Kej. 1:1–2: “Pada mulanya ketika Allah menciptakan langit dan bumi. Bumi masih belum berbentuk dan kosong; gelap gulita menutupi samudera raya, dan Roh Allah melayang-layang di atas permukaan air.” Kutipan tersebut menegaskan bahwa dalam kisah penciptaan Roh Allah adalah Roh yang menata dan memberi daya hidup terhadap semua ciptaan Allah. Berkat Roh segala yang hidup terhubung dengan Allah (Kej. 2:7; 6:3. 17; 7:15.22).

- **Roh Allah hadir dalam tokoh-tokoh tertentu untuk menjalankan tugas tertentu**

  Roh atau ”ruah” Allah hadir dalam tokoh-tokoh tertentu, seperti para Hakim dan Nabi dan Raja. Dalam Kitab Hakim-hakim 3:10 dikisahkan yang dipenuhi Roh Kudus untuk melawan musuh-musuh Israel. Roh Allah juga menghinggapi Simson (Hak. 13:25) dan Yefta (Hak. 11:29). Berkat kehadiran Roh dalam dirinya, mereka tampil sebagai pahlawan bagi Israel, sebagaimana yang dialami Raja Saul (1Sam. 11:6). Roh Allah juga menganugerahi seseorang untuk menduduki jabatan tertentu, seperti yang dialami oleh Daud (1Sam. 16:13).

  Kesimpulannya, Roh Allah itu menghidupkan umat Allah dengan membangkitkan dan menguatkan tokoh-tokoh bangsa Israel yang dibutuhkan demi keselamatan dan perkembangan umat.

e. Dalam bagian awal Perjanjian Baru, kehadiran Roh dan peran Roh Kudus lebih banyak berkaitan pada diri Yesus atau orang-orang yang diutus Allah untuk mempersiapkan kedatangan dan pelaksanaan misi-Nya. Masing-masing kitab dalam Perjanjian Baru memiliki penekanan yang berbeda tentang bagaimana Roh Kudus bekerja pada diri Yesus.
   - Injil Markus dan Injil Matius Kedua Injil ini menekankan bahwa Roh Kudus akan dicurahkan sepenuhnya oleh Yesus Kristus, yakni melalui baptisan. Dalam Markus 1:8, Yohanes Pembaptis berkata: "Aku membaptis kamu dengan air, tetapi Ia akan membaptis kamu dengan Roh Kudus". Ia yang dimaksudkan Yohanes di sini adalah Yesus, Sang Mesias, yang dijanjikan dalam Perjanjian Lama, dan yang mencurahkan Roh Kudus ke atas jemaat-Nya.
   - Injil Lukas dan Kisah Para Rasul, menekankan Yesus yang sejak awal dipersiapkan dan dikandung oleh Roh Kudus. Itulah sebabnya, Yesus tidak hanya Ia dikandung dari Roh Kudus, bahkan Maria yang akan mengandungnya pun sudah dicurahi Roh Kudus. Kepada Bunda Maria, malaikat Gabriel berkata: "Roh Kudus akan turun atasmu dan kuasa Allah Yang Mahatinggi akan menaungi engkau; sebab itu anak yang akan kau lahirkan itu akan disebut kudus, Anak Allah" (Luk. 1:35). Secara khusus Allah mencurahkan Roh Kudus di hadapan publik kepada Yesus saat dibaptis Yohanes. Sejak saat itu Yesus penuh dengan Roh Kudus (Luk. 4:1). Dengan kata lain, persatuan yang erat Yesus dengan Roh Kudus sudah terjadi sejak Ia dikandung oleh Maria. Pencurahan Roh Kudus atas diri Yesus itulah yang menyebabkan pengajaran maupun tindakan-Nya memperlihatkan daya kekuatan Roh kudus yang bekerja dalam diri-Nya.
   - Injil Yohanes menekankan bahwa Roh Kudus yang akan dicurahkan Yesus itulah yang akan memimpin manusia ke dalam "seluruh kebenaran", sebagaimana dijanjikan Yesus sebelum naik ke surga Ia berkata: "Apabila Ia datang, yaitu Roh Kebenaran, Ia akan memimpin kamu ke dalam seluruh kebenaran; sebab Ia tidak akan berkata-kata dari diri-Nya sendiri, tetapi segala sesuatu yang didengar-Nya itulah yang akan dikatakan-Nya dan Ia akan memberitakan kepadamu hal-hal yang akan datang. Ia akan memuliakan Aku, sebab Ia akan memberitakan kepadamu apa yang diterima-Nya daripada-Ku. Segala sesuatu yang Bapa punya, adalah Aku punya; sebab itu Aku berkata: Ia akan memberitakan kepadamu apa yang diterima-Nya daripada-Ku" (Yoh. 16:13–15)
   - Santo Paulus dalam surat-suratnya memahami Roh Kudus sebagai anugerah Allah yang dicurahkan berkat jasa Yesus Kristus (Rm. 5:5). Roh Kudus itulah yang hidup dan bekerja dalam diri manusia agar manusia mampu mengenal dan percaya akan Yesus Kristus. Dengan demikian, manusia akan memahami seluruh rahasia

penyelamatan Allah hanya dengan percaya kepada-Nya dan mau mengalami hidup seperti Yesus Kristus, sebab “Bapa menunjukkan kepada kita kasih-Nya yang tak terlampaui dengan menyerahkan Putra-Nya” (Rm. 8:32.39).

Langkah Kedua:
Memahami Makna Peristiwa Pentakosta dan Karya Roh Kudus dalam Gereja

1. Guru memberi pengantar singkat, misalnya:
   a. Dalam Injil Yohanes dituliskan bahwa sebelum Yesus ditangkap, Yesus sudah memberitahukan bahwa Ia harus kembali kepada Bapa. Tetapi Ia tidak akan membiarkan murid-murid-Nya berjalan sendiri. Itulah sebabnya Ia menjanjikan akan mengutus Roh Kudus, yakni Roh Kebenaran, Roh Penghibur (Yoh. 14:15. 15:26). Janji bahwa Yesus akan menyertai para murid-Nya disebutkan juga dalam Injil Lukas sebelum Yesus terangkat ke surga: “Dan Aku akan mengirim kepadamu apa yang dijanjikan Bapa-Ku. Tetapi kamu harus tinggal di dalam kota ini sampai kamu diperlengkapi dengan kekuasaan dari tempat tinggi." (Luk. 24:49). Tetapi Injil Lukas tidak secara langsung menyebut Roh Kudus.
   b. Janji Yesus itu dipenuhi dalam peristiwa Pentakosta, sebagaimana dikisahkan dalam Kis. 2:1–13, 14–40 dan 41–47
2. Guru meminta peserta didik masuk dalam kelompok, untuk membaca kisah Pentakosta, dan menjawab pertanyaan.

Pentakosta



Gambar 4.8. Ilustrasi Roh kudus Turun atas para Rasul
Sumber:
https://www.sesawi.net/pelita-hati-31-05-2020-pentakosta-cikal-bakal-pewartaan-gereja/

[1]*Ketika tiba hari Pentakosta, semua orang percaya berkumpul di satu tempat.*

[2]*Tiba-tiba turunlah dari langit suatu bunyi seperti tiupan angin keras yang memenuhi seluruh rumah, di mana mereka duduk;*

[3]dan tampaklah kepada mereka lidah-lidah seperti nyala api yang bertebaran dan hinggap pada mereka masing-masing.
[4]Maka penuhlah mereka dengan Roh Kudus, lalu mereka mulai berkata-kata dalam bahasa-bahasa lain, seperti yang diberikan oleh Roh itu kepada mereka untuk mengatakannya.
[5]Waktu itu di Yerusalem diam orang-orang Yahudi yang saleh dari segala bangsa di bawah kolong langit.
[6]Ketika turun bunyi itu, berkerumunlah orang banyak. Mereka bingung karena mereka masing-masing mendengar rasul-rasul itu berkata-kata dalam bahasa mereka sendiri.
[7]Mereka semua tercengang-cengang dan heran, lalu berkata: "Bukankah mereka semua yang berkata-kata itu orang Galilea?
[8]Bagaimana mungkin kita masing-masing mendengar mereka berkata-kata dalam bahasa kita sendiri, yaitu bahasa yang kita pakai di negeri asal kita:
[9]kita orang Partia, Media, Elam, penduduk Mesopotamia, Yudea dan Kapadokia, Pontus dan Asia,
[10]Frigia dan Pamfilia, Mesir dan daerah-daerah Libia yang berdekatan dengan Kirene, pendatang-pendatang dari Roma,
[11]baik orang Yahudi maupun penganut agama Yahudi, orang Kreta dan orang Arab, kita mendengar mereka berkata-kata dalam bahasa kita sendiri tentang perbuatan-perbuatan besar yang dilakukan Allah."
[12]Mereka semuanya tercengang-cengang dan sangat termangu-mangu sambil berkata seorang kepada yang lain: "Apakah artinya ini?"
[13]Tetapi orang lain menyindir: "Mereka sedang mabuk oleh anggur manis"

Khotbah Petrus

[14]Maka bangkitlah Petrus berdiri dengan kesebelas rasul itu, dan dengan suara nyaring ia berkata kepada mereka: "Hai kamu orang Yahudi dan kamu semua yang tinggal di Yerusalem, ketahuilah dan camkanlah perkataanku ini.
[15]Orang-orang ini tidak mabuk seperti yang kamu sangka, karena hari baru pukul sembilan,
[16]tetapi itulah yang difirmankan Allah dengan perantaraan nabi Yoel:
[17]Akan terjadi pada hari-hari terakhir – demikianlah firman Allah - bahwa Aku akan mencurahkan Roh-Ku ke atas semua manusia; maka anak-anakmu laki-laki dan perempuan akan bernubuat, dan teruna-terunamu akan mendapat penglihatan-penglihatan, dan orang-orangmu yang tua akan mendapat mimpi.
[18] Juga ke atas hamba-hamba-Ku laki-laki dan perempuan akan Kucurahkan Roh-Ku pada hari-hari itu dan mereka akan bernubuat.
[19]Dan Aku akan mengadakan mujizat-mujizat di atas, di langit dan tanda-tanda di bawah, di bumi: darah dan api dan gumpalan-gumpalan asap.

[20]Matahari akan berubah menjadi gelap gulita dan bulan menjadi darah sebelum
datangnya hari Tuhan, hari yang besar dan mulia itu.
[21]Dan barangsiapa yang berseru kepada nama Tuhan akan diselamatkan.
[22]Hai orang-orang Israel, dengarlah perkataan ini: Yang aku maksudkan, ialah
Yesus dari Nazaret, seorang yang telah ditentukan Allah dan yang dinyatakan
kepadamu dengan kekuatan-kekuatan dan mujizat-mujizat dan tanda-tanda yang
dilakukan oleh Allah dengan perantaraan Dia di tengah-tengah kamu, seperti yang
kamu tahu.
[23]Dia yang diserahkan Allah menurut maksud dan rencana-Nya, telah kamu
salibkan dan kamu bunuh oleh tangan bangsa-bangsa durhaka.
[24]Tetapi Allah membangkitkan Dia dengan melepaskan Dia dari sengsara maut,
karena tidak mungkin Ia tetap berada dalam kuasa maut itu.
[25]Sebab Daud berkata tentang Dia: Aku senantiasa memandang kepada Tuhan,
karena Ia berdiri di sebelah kananku, aku tidak goyah.
[26]Sebab itu hatiku bersukacita dan jiwaku bersorak-sorak, bahkan tubuhku akan
diam dengan tenteram,
[27]sebab Engkau tidak menyerahkan aku kepada dunia orang mati, dan tidak
membiarkan Orang Kudus-Mu melihat kebinasaan.
[28]Engkau memberitahukan kepadaku jalan kehidupan; Engkau akan melimpahi
aku dengan sukacita di hadapan-Mu.
[29]Saudara-saudara, aku boleh berkata-kata dengan terus terang kepadamu tentang
Daud, bapa bangsa kita. Ia telah mati dan dikubur, dan kuburannya masih ada
pada kita sampai hari ini.
[30]Tetapi ia adalah seorang nabi dan ia tahu, bahwa Allah telah berjanji kepadanya
dengan mengangkat sumpah, bahwa Ia akan mendudukkan seorang dari keturunan
Daud sendiri di atas takhtanya.
[31]Karena itu ia telah melihat ke depan dan telah berbicara tentang kebangkitan
Mesias, ketika ia mengatakan, bahwa Dia tidak ditinggalkan di dalam dunia orang
mati, dan bahwa daging-Nya tidak mengalami kebinasaan.
[32]Yesus inilah yang dibangkitkan Allah, dan tentang hal itu kami semua adalah
saksi.
[33]Dan sesudah Ia ditinggikan oleh tangan kanan Allah dan menerima Roh Kudus
yang dijanjikan itu, maka dicurahkan-Nya apa yang kamu lihat dan dengar di sini.
[34]Sebab bukan Daud yang naik ke sorga, malahan Daud sendiri berkata: Tuhan
telah berfirman kepada Tuanku:
[35]Duduklah di sebelah kanan-Ku, sampai Kubuat musuh-musuh-Mu menjadi
tumpuan kaki-Mu.
[36]Jadi seluruh kaum Israel harus tahu dengan pasti, bahwa Allah telah membuat
Yesus, yang kamu salibkan itu, menjadi Tuhan dan Kristus."

[37]Ketika mereka mendengar hal itu hati mereka sangat terharu, lalu mereka bertanya kepada Petrus dan rasul-rasul yang lain: "Apakah yang harus kami perbuat, saudara-saudara?"
[38]Jawab Petrus kepada mereka: "Bertobatlah dan hendaklah kamu masing-masing memberi dirimu dibaptis dalam nama Yesus Kristus untuk pengampunan dosamu, maka kamu akan menerima karunia Roh Kudus.
[39]Sebab bagi kamulah janji itu dan bagi anak-anakmu dan bagi orang yang masih jauh, yaitu sebanyak yang akan dipanggil oleh Tuhan Allah kita."
[40]Dan dengan banyak perkataan lain lagi ia memberi suatu kesaksian yang sungguh-sungguh dan ia mengecam dan menasihati mereka, katanya: "Berilah dirimu diselamatkan dari angkatan yang jahat ini."

Cara Hidup Jemaat yang Pertama

[41]Orang-orang yang menerima perkataannya itu memberi diri dibaptis dan pada hari itu jumlah mereka bertambah kira-kira tiga ribu jiwa.
[42]Mereka bertekun dalam pengajaran rasul-rasul dan dalam persekutuan. Dan mereka selalu berkumpul untuk memecahkan roti dan berdoa.
[43]Maka ketakutanlah mereka semua, sedang rasul-rasul itu mengadakan banyak mujizat dan tanda.
[44]Dan semua orang yang telah menjadi percaya tetap bersatu, dan segala kepunyaan mereka adalah kepunyaan bersama,
[45]dan selalu ada dari mereka yang menjual harta miliknya, lalu membagi-bagikannya kepada semua orang sesuai dengan keperluan masing-masing.
[46]Dengan bertekun dan dengan sehati mereka berkumpul tiap-tiap hari dalam Bait Allah. Mereka memecahkan roti di rumah masing-masing secara bergilir dan makan bersama-sama dengan gembira dan dengan tulus hati,
[47]sambil memuji Allah. Dan mereka disukai semua orang. Dan tiap-tiap hari Tuhan menambah jumlah mereka dengan orang yang diselamatkan.

Pertanyaan:

Bertolak dari ketiga bacaan tersebut:

1) Bagaimana Roh Kudus turun atas para rasul dikisahkan?
2) Apa yang dialami para rasul setelah Roh Kudus turun atas mereka?
3) Bagaimana reaksi/ tanggapan orang-orang yang menyaksikan peristiwa tersebut?
4) Apa yang harus orang-orang itu lakukan sebagai tanggapan mereka terhadap khotbah para rasul?
5) Apa dampak Pentakosta terhadap perkembangan orang-orang yang percaya pada Yesus Kristus?

3. Guru memberi kesempatan tiap kelompok mempresentasikan hasilnya.

4. Guru menyampaikan kesimpulan:
   a. Kata Pentakosta berarti "hari kelima puluh", yaitu 50 hari sesudah perayaan Paskah. Lima puluh hari setelah kebangkitan-Nya Yesus memenuhi janji-Nya untuk mencurahkan Roh Kudus kepada para rasul, sebagaimana Ia janjikan sebelum kenaikan-Nya ke surga (Kis. 1:8; 2:1–13).
   b. Pada hari itu, para rasul yang tadinya diliputi ketakutan, berkat turunnya Roh Kudus, berubah menjadi berani tampil dengan gagah di hadapan publik. Hati mereka berkobar-kobar. Mereka menjadi semakin percaya dengan semua yang diajarkan dan dilakukan Yesus. Melalui kotbah kesaksian mereka, mereka berhasil meyakinkan para pendengarnya kepada iman akan Yesus Kristus. Sehingga seketika itu, jumlah mereka bertambah sampai tiga ribu jiwa (bdk. Kis. 2:41).
   c. Jumlah mereka yang awalnya terbatas pada para rasul, beberapa perempuan dan Bunda Maria (dan beberapa orang lain), berkat Pentakosta menjadi ribuan. Itulah sebabnya Pentakosta sering dipandang sebagai hari kelahiran Gereja.
   d. Daya kekuatan Roh Kudus yang diterima oleh para rasul dalam Pentakosta, dan yang sekarang hadir dalam orang banyak yang telah menerima baptisan, dihayati dan diwujudkan dalam cara hidup yang luar biasa. Hal ini pula yang menyebabkan makin banyak orang percaya akan Yesus Kristus.
5. Guru memberi kesempatan peserta didik untuk menanyakan hal-hal yang belum dipahami atau memberikan tanggapan atas kesimpulan di atas
6. Setelah selesai, Guru meminta tiap kelompok membaca satu perikop Kitab Suci, kemudian merumuskan pesan yang terdapat dalam kutipan tersebut berkaitan dengan peran Roh Kudus.
   1) Kis. 4
   2) Kis. 10:44–48
   3) Kis 6–7
   4) Kis 15:1–34
7. Guru menyampaikan kesimpulan atau meminta peserta didik membaca kesimpulan dalam buku siswa.
   a. Berbeda dengan peran Roh Kudus dalam Perjanjian Lama, yang terbatas pada tokoh-tokoh tertentu, sejak Pentakosta Roh Kudus benar-benar dicurahkan kepada semua orang yang percaya. Dan daya Roh Kudus bekerja secara lebih dahsyat, sehingga berkat kehadiran Roh Kudus mereka memiliki kekuatan dan keberanian untuk memberi kesaksian akan iman tentang karya keselamatan Allah Bapa yang dinyatakan secara penuh dalam dan melalui Yesus Kristus. Berkat Roh Kudus, Petrus dan Yohanes mewartakan Injil dengan berani sekalipun mendapat ancaman (Kis. 4). Stefanus dipenuhi Roh Kudus, sehingga dapat bersaksi sampai

akhir hidupnya (Kis. 6 dan 7). Hal yang sama juga dialami Paulus dan Barnabas (lih. Kis. 13:2).

b. Roh Kudus menggerakkan mereka melakukan mukjizat dan tanda-tanda yang membuat orang percaya. Tetapi juga menggerakkan mereka melakukan karya-karya kreatif yang menghadirkan keselamatan, seperti nampak dalam keinginan mereka melayani dan memperhatikan orang-orang miskin di luar komunitas mereka (Kis. 6).

c. Roh Kudus membimbing para rasul (Gereja) pada saat mereka harus mengambil keputusan berkaitan dengan ajaran atau sikap terhadap suatu masalah yang dihadapi. Misalnya, pada terjadi perbedaan pendapat tentang boleh-tidaknya membaptis Kornelius, yang *defacto* seorang tentara Romawi (yang dianggap kafir). Petrus dengan bimbingan Roh Kudus meyakinkan para rasul yang lain bahwa siapapun bisa diterima sebagai murid Kristus (Kis. 10:44–48).

d. Roh Kudus telah terbukti sebagai Pelindung dari serangan kaum bidaah yang berusaha menyerang ajaran Gereja dan mengajarkan ajaran yang tidak sesuai dengan ajaran Yesus sendiri. Roh Kudus bekerja melalui para Paus dan Santo-Santa untuk mempertahankan ajaran yang benar. Contoh: pada waktu bidaah Arianisme, maka Roh Kudus bekerja melalui St. Athanasius (373) melawan ajaran mereka; Roh Kudus juga menyemangati Paus St. Gregorius VII untuk membenahi Gereja (1085); Roh Kudus menguatkan iman St. Dominic (1221) untuk melawan bidaah Albigenses, melalui St. Katharina dari Siena (1380) Gereja terhindar dari bahaya perpecahan, dan sebagainya.

e. Gereja mengimani bahwa Roh Kudus adalah mengajar Gereja untuk berani mewartakan kebenaran serta menjamin kebenaran ajaran yang ditetapkan melalui para Paus. Banyak ajaran-ajaran Gereja yang memberi pengaruh pada sikap dan pandangan para pemimpin agama yang lain, maupun para tokoh pemerintahan, seperti tentang kebebasan beragama, hak asasi manusia, dan sebagainya.

f. Roh Kudus yang dianugerahkan oleh Allah Bapa berkat Yesus Kristus tinggal di dalam diri setiap orang beriman, yang memungkinkan mereka memiliki cara pikir dan cara tindak seperti Allah. Paulus mengatakan: “tubuhmu adalah bait Roh Kudus yang diam di dalam kamu, Roh Kudus yang kamu peroleh dari Allah” (1Kor. 6:19). Roh itu pula yang membimbing kita bagaimana berdoa (Rm. 8:26), dan menumbuhkan buah-buah roh (Gal. 5:22–23).

g. Dan yang paling penting dari semuanya itu, Gereja percaya bahwa Roh Kuduslah yang telah menjadikan kita anak-anak Allah, sehingga kita mempunyai relasi yang sangat akrab dengan Allah, dan dengan penuh keyakinan boleh menyapa Allah dengan "Abba, ya Bapa" (Rm. 8: 15–16). Dengan menjadi anak-anak Allah hidup kita sepenuhnya dipimpin oleh-Nya dan memperoleh karunia kasih-Nya (bdk. Rm. 8:14).

h. Pemberian (Pengaruniaan) Roh Kudus kepada umat beriman

   Gereja Katolik mengimani bahwa Roh Kudus dikaruniakan secara khusus kepada umat beriman melalui Sakramen Baptis dan Sakramen Penguatan. Dalam Sakramen Baptis, Roh Kudus yang kita terima membersihkan dosa dan memberikan hidup baru kepada mereka, memungkinkan kita mengalami persekutuan dengan hidup Allah Tritunggal (bdk. Yoh. 17:20–23). Pada saat penerimaan Sakramen Penguatan, kita mendapat pencurahan Roh Kudus dalam kelimpahannya, seperti dialami para rasul saat Pentakosta. (KGK 1320), ia memampukan seseorang untuk menjadi murid Kristus yang memikul tanggung jawab menjadi saksi Kristus.

Langkah Ketiga: Memahami Lambang Kehadiran Roh Kudus

1. Guru mengajak peserta didik berdiskusi dalam kelompok untuk membahas tugas berikut:
   a. Dalam kehidupan sehari-hari, manusia sering memakai atau memasang benda tertentu; atau melakukan gerakan tertentu; atau mengucapkan kata-kata tertentu untuk mengungkapkan perasaan, keinginan, ajakan atau kepercayaan akan sesuatu. Kemukakan contoh penggunaan benda, gerakan, kata-kata untuk menyimbolkan sesuatu, dan jelaskan apa yang disimbolkannya.
   b. Apa saja yang sering dipakai sebagai simbol Roh Kudus?
2. Guru merangkum jawaban peserta didik, dan memberi peneguhan:
   a. Lambang atau simbol itu baru bisa dimengerti oleh orang yang mempunyai relasi. Mendapatkan bunga dari pacar, akan berbeda maknanya dengan menerima bunga dari orang lain yang kadar relasi atau kedekatannya berbeda. Demikian juga dengan simbol atau lambang Roh Kudus, hanya akan mempunyai makna bagi yang mengimaninya
   b. Dalam Gereja, ada beberapa simbol yang melambangkan Roh Kudus:
      1) Air

         Dalam upacara Pembaptisan air adalah lambang tindakan Roh Kudus, karena sesudah menyerukan Roh Kudus, air menjadi tanda sakramental yang berdaya guna bagi kelahiran kembali. Seperti pada kelahiran kita yang pertama kita tumbuh dalam air ketuban, maka air Pembaptisan adalah tanda bahwa kelahiran kita untuk kehidupan ilahi, dianugerahkan kepada kita dalam Roh Kudus. “Dibaptis dalam satu Roh”, kita juga “diberi minum dari satu Roh” (1 Korintus 12:13). Jadi Roh dalam pribadi-Nya adalah air yang menghidupkan, yang mengalir, dari Kristus yang disalibkan dan yang memberi kita kehidupan abadi.
      2) Urapan

         Salah satu lambang Roh Kudus adalah juga urapan dengan minyak,

malahan sampai ia menjadi sinonim dengan-Nya. Dalam inisiasi Kristen, urapan adalah tanda sakramental dalam Sakramen Penguatan, yang karenanya dinamakan “Khrismation” dalam Gereja-gereja Timur. Tetapi untuk mengerti sepenuhnya bobot nilai dari lambang ini, orang harus kembali ke urapan pertama, yang Roh Kudus kerjakan: Urapan Yesus. “Khristos” (terjemahan dari perkataan Ibrani “Messias”) berarti yang “diurapi dengan Roh Allah”. Dalam Perjanjian Lama sudah ada orang yang “diurapi” Tuhan; terutama Daud adalah seorang yang diurapi. Tetapi Yesus secara khusus adalah Dia yang diurapi Allah: kodrat manusiawi yang Putra terima, diurapi sepenuhnya oleh “Roh Kudus”. Oleh Roh Kudus, Yesus menjadi “Kristus”. Perawan Maria mengandung Kristus dengan perantaraan Roh Kudus, yang mengumumkan-Nya melalui malaikat pada kelahiran-Nya sebagai Kristus, dan yang membawa Simeon ke dalam kenisah, supaya ia dapat melihat yang diurapi Tuhan. Ia yang memenuhi Kristus, dan kekuatan-Nya keluar dari Kristus, waktu Ia melakukan penyembuhan dan karya-karya keselamatan. Pada akhirnya Ia jugalah yang membangkitkan Yesus dari antara orang mati. Dalam kodrat manusiawi- Nya, yang adalah pemenang atas kematian, setelah sepenuhnya dan seutuhnya menjadi “Kristus”, Yesus memberikan Roh Kudus secara berlimpah ruah, sampai “orang-orang kudus” dalam persatuanNya dengan kodrat manusiawi Putra Allah menjadi “manusia sempurna” dan “menampilkan Kristus dalam kepenuhan-Nya” (Efesus 4:13): “Kristus paripurna”, seperti yang dikatakan Santo Agustinus.

3) Api

Sementara air melambangkan kelahiran dan kesuburan kehidupan yang dianugerahkan dalam Roh Kudus, api melambangkan daya transformasi perbuatan Roh Kudus. Nabi Elia, yang “tampil bagaikan api dan perkataannya bagaikan obor yang menyala” (Sir. 48:1), dengan perantaraan doanya menarik api turun atas korban di gunung Karmel - lambang api Roh Kudus yang mengubah apa yang Ia sentuh. Yohanes Pembaptis, yang mendahului Tuhan “dalam roh dan kuasa Elia” (Lukas 1:17) mengumumkan Kristus sebagai Dia, yang “akan membaptis dengan Roh Kudus dan dengan api” (Lukas 3:16). Mengenai Roh ini Yesus berkata: “Aku datang untuk melemparkan api ke bumi dan betapa Aku harapkan, api itu telah menyala” (Lukas 12:49). Dalam “Lidah-lidah seperti api” Roh Kudus turun atas para Rasul pada pagi hari Pentakosta dan memenuhi mereka (Kisah Para Rasul 2:3–4). Dalam tradisi rohani, lambang api ini dikenal sebagai salah satu lambang yang paling berkesan mengenai karya Roh Kudus”. “Janganlah padamkan Roh” (1 Tesalonika 5:19).

4) Awan dan Sinar

Kedua lambang ini selalu berkaitan satu sama lain, kalau Roh Kudus menampakkan Diri. Sejak masa teofani Perjanjian Lama, awan - baik yang gelap maupun yang cerah - menyatakan Allah yang hidup dan menyelamatkan, dengan menyelubungi kemuliaan-Nya yang adikodrati. Demikian juga dengan Musa di Gunung Sinai", dalam kemah wahyu" dan selama perjalanan di padang gurun"; pada Salomo waktu pemberkatan kenisah". Semua gambaran ini telah dipenuhi dalam Roh Kudus oleh Kristus. Roh turun atas Perawan Maria dan "menaunginya", supaya ia mengandung dan melahirkan Yesus (Lukas 1:35). Di atas Gunung Transfigurasi Ia datang dalam awan, "yang menaungi" Yesus, Musa, Elia, Petrus, Yakobus dan Yohanes, dan "satu suara kedengaran dari dalam awan: Inilah Anak-Ku yang Kupilih, dengarkanlah Dia" (Lukas 9:34–35). "Awan" yang sama itu akhirnya menyembunyikan Yesus pada hari kenaikan-Nya ke Surga dari pandangan para murid (Kis. 1:9); pada hari kedatangan-Nya awan itu akan menyatakan Dia sebagai Putra Allah dalam segala kemuliaan-Nya.

5) Meterai

Meterai adalah sebuah lambang, yang erat berkaitan dengan pengurapan. Kristus telah disahkan oleh "Bapa dengan meterai-Nya" (Yohanes 6:27) dan di dalam Dia, Bapa juga memeteraikan tanda milik-Nya atas kita. Karena gambaran meterai [bahasa Yunani *sphragis*] menandaskan akibat pengurapan Roh Kudus yang tidak terhapuskan dalam penerimaan Sakramen Pembaptisan, Penguatan, dan Tahbisan, maka ia dipakai dalam beberapa tradisi teologis untuk mengungkapkan "karakter", yang tidak terhapuskan, tanda yang ditanamkan oleh ketiga Sakramen yang tidak dapat diulangi itu.

6) Tangan

Yesus menyembuhkan orang sakit dan memberkati anak-anak kecil, dengan meletakkan tangan ke atas mereka. Atas nama-Nya para Rasul melakukan yang sama. Melalui peletakan tangan para Rasul, Roh Kudus diberikan. Surat kepada umat Ibrani memasukkan peletakan tangan dalam "unsur-unsur pokok" ajarannya. Dalam epiklese sakramentalnya, Gereja mempertahankan tanda pencurahan Roh Kudus ini yang mampu mengerjakan segala sesuatu.

7) Jari

"Dengan jari Allah" Yesus mengusir setan (Lukas 11:20). Sementara perintah Allah ditulis dengan "jari Allah" atas loh-loh batu (Keluaran 31:18), "surat Kristus" yang ditulis oleh para rasul, "ditulis dengan Roh dari Allah yang hidup, bukan pada loh-loh batu, melainkan

pada loh-loh daging yaitu di dalam hati manusia" (2 Korintus 3:3). Madah "Veni, Creator Spiritus" berseru kepada Roh Kudus sebagai "jari tangan kanan Bapa".

9). Merpati

Pada akhir air bah (yang adalah lambang Pembaptisan), merpati, yang diterbangkan oleh Nuh dari dalam bahtera, - kembali dengan sehelai daun zaitun segar di paruhnya sebagai tanda bahwa bumi sudah dapat didiami lagi. Waktu Kristus naik dari air Pembaptisan-Nya, Roh Kudus dalam rupa merpati turun atas-Nya dan berhenti di atas-Nya. Roh turun ke dalam hati mereka yang sudah dimurnikan oleh Pembaptisan dan tinggal di dalamnya. Di beberapa Gereja, Ekaristi Suci disimpan dalam satu bejana logam yang berbentuk merpati [*columbarium*] dan digantung di atas altar. Merpati dalam ikonografi Kristen sejak dahulu adalah lambang Roh Kudus.

Langkah Keempat: Memahami Tujuh Karunia Roh Kudus

1. Guru meminta peserta didik membaca Yes. 11:1–2, dan menjawab pertanyaan tentang kutipan tersebut:

> [1]*Suatu tunas akan keluar dari tunggul Isai, dan taruk yang akan tumbuh dari pangkalnya akan berbuah.*
>
> [2] *Roh TUHAN akan ada padanya, roh hikmat dan pengertian, roh nasihat dan keperkasaan, roh pengenalan dan takut akan TUHAN;*

Pertanyaan:

a. Temukan karunia Roh Kudus yang ada dalam Yes. 11:2!
b. Sebutkan ketujuh karunia Roh Kudus!
c. Apa makna tujuh karunia itu?

2. Guru dapat memberi masukan sebagai berikut:

Dalam Tradisi Gereja, kita mengenal adanya tujuh karunia Roh Kudus. Karunia-karunia Roh Kudus itu biasanya dihubungkan dengan Yes 11:2: "Roh Tuhan akan ada padanya, roh hikmat dan pengertian, roh nasihat dan keperkasaan, roh pengenalan dan takut akan Tuhan." Keenam kurnia roh yang disebut dalam Yes. 11: 2 ini kemudian dilengkapi dengan roh kesalehan, sehingga jumlahnya lengkap menjadi tujuh. Ketujuh karunia Roh Kudus itu adalah sebagai berikut:

a. Karunia Takut akan Tuhan

Takut akan Tuhan adalah takut akan penghukuman Tuhan, takut bahwa dirinya akan terpisah dari Tuhan. Ketakutan pada tahap ini membantu seseorang dalam pertobatan awal. Namun, bukankah Rasul Yohanes mengatakan bahwa dalam kasih tidak ada ketakutan? (lihat Yoh. 4:18) Takut akan penghukuman Tuhan akan berubah menjadi takut

menyedihkan hati Tuhan, kalau didasarkan pada kasih. Inilah yang disebut takut karena kasih, seperti anak yang takut menyedihkan hati bapanya.

b. Karunia Keperkasaan

Karunia keperkasaan adalah keberanian untuk mengejar yang baik dan tidak takut dalam menghadapi kesulitan-kesulitan yang menghalangi tercapainya kebaikan tersebut. Karunia keperkasaan dari Roh Kudus adalah keberanian untuk mencapai misi yang diberikan oleh Tuhan, bukan berdasarkan pada kemampuan diri sendiri, namun bersandar pada kemampuan Tuhan. Inilah yang dikatakan oleh rasul Paulus, "Segala perkara dapat kutanggung di dalam Dia yang memberi kekuatan kepadaku." (Filipi 4:13). Juga, "Jika Allah dipihak kita, siapakah yang akan melawan kita?" (Roma 8:31) Melalui karunia ini, Roh Kudus memberikan kekuatan kepada kita untuk yakin dan percaya akan kekuatan Allah. Allah dapat menggunakan kita yang terbatas dalam banyak hal untuk memberikan kemuliaan bagi nama Tuhan. Sebab Allah memilih orang-orang yang bodoh, yang lemah, agar kemuliaan Allah dapat semakin dinyatakan dan agar tidak ada yang bermegah di hadapanNya (lihat 1 Korintus 1:27–29).

c. Karunia Kesalehan

Karunia kesalehan adalah karunia Roh Kudus yang membentuk hubungan kita dengan Allah seperti anak dengan bapa; dan pada saat yang bersamaan, membentuk hubungan persaudaraan yang baik dengan sesama. Karunia ini menyempurnakan kebajikan keadilan, yaitu keadilan kepada Allah, yang diwujudkan dengan agama, dan keadilan kepada sesama. Karunia kesalehan memberikan kita kepercayaan kepada Allah yang penuh kasih, sama seperti seorang anak percaya kepada bapanya. Hal ini memungkinkan karena kita telah menerima Roh yang menjadikan kita anak-anak Allah, yang dapat berseru "Abba, Bapa!" (lihat Roma 8:15). Dengan hubungan kasih seperti ini, kita dapat melakukan apa saja yang diminta oleh Allah dengan segera, karena percaya bahwa Allah mengetahui yang terbaik. Dalam doa, orang ini menaruh kepercayaan yang besar kepada Allah, karena percaya bahwa Allah memberikan yang terbaik, sama seperti seorang bapa akan memberikan yang terbaik bagi anak-anaknya. Mereka yang menerima karunia kesalehan akan memberikan penghormatan kepada Bunda Maria, para malaikat, para kudus, Gereja, sakramen, karena mereka semua berkaitan dengan Allah. Juga, mereka yang diberi karunia ini, juga akan membaca Kitab Suci dengan penuh hormat dan kasih, karena Kitab Suci merupakan surat cinta dari Allah kepada manusia. Dalam hubungannya dengan sesama, karunia kesalehan dapat menempatkan sesama sebagai saudara/i di dalam Kristus, karena Allah mengasihi seluruh umat manusia dan menginginkan agar mereka juga mendapatkan keselamatan. Mereka yang saleh ini akan menjadi lebih

bermurah hati kepada sesama. Dan dalam derajat yang lebih tinggi, mereka bersedia memberikan dirinya demi kebaikan bersama.

d. Karunia Nasihat

Karunia Roh Kudus ini adalah karunia untuk mampu memberikan petunjuk jalan yang harus ditempuh seseorang agar dapat memberikan kemuliaan yang lebih besar bagi nama Tuhan. Karunia ini menerangi kebajikan kebijaksanaan, yang dapat memutuskan dengan baik, pada waktu, tempat dan keadaan tertentu. Karunia ini perlu dijalankan dengan benar-benar mendengarkan Roh Kudus, membiarkan diri dibimbing olehNya, sehingga apapun nasihat dan keputusan yang kita berikan sesuai dengan kehendak Allah.

e. Karunia Pengenalan

Karunia pengenalan memberikan kemampuan kepada kita untuk menilai ciptaan dengan semestinya dan melihat kaitannya dengan Sang Penciptanya (bandingkan Keb. 13:1–5) Dengan karunia ini, seseorang dapat memberikan makna akan hal-hal sederhana yang dilakukannya setiap hari dan mengangkat ke tingkat yang lebih tinggi, yaitu sebagai jalan kekudusan. Ini berarti semua profesi harus dilakukan dengan jujur dapat menjadi cara untuk bertumbuh dalam kekudusan. Semua hal di dunia ini dapat dilihat dengan kaca mata Allah, dan dihargai sebagaimana Allah menghargai masing-masing ciptaan-Nya.

f. Karunia Pengertian

Karunia pengertian adalah karunia yang memungkinkan kita mengerti kedalaman misteri iman, mengerti apa yang sebenarnya diajarkan oleh Kristus dan misteri iman seperti apakah yang harus kita percayai. Raja Daud memahami karunia ini, sehingga dengan penuh pengharapan dia menuliskan, “Buatlah aku mengerti, maka aku akan memegang Taurat-Mu; aku hendak memeliharanya dengan segenap hati.” (Mazmur 119:34). Karunia ini memberikan kedalaman pengertian akan Kitab Suci, kehidupan rahmat, pertumbuhan dalam sakramen-sakramen, dan juga kejelasan akan tujuan akhir kita, yaitu Surga. Karunia ini mendorong agar apapun yang kita lakukan mengarah pada tujuan akhir hidup ini.

g. Karunia Kebijaksanaan

Karunia kebijaksanaan ini memungkinkan seseorang mampu melihat segala sesuatu dari kacamata ilahi. Orang yang memiliki karunia ini dapat menimbang segala sesuatu dengan tepat, mempunyai sudut pandang yang jelas akan kehidupan, melihat segala yang terjadi dalam kehidupan sebagai rahmat Tuhan yang perlu disyukuri, sehingga ia tetap mampu bersukacita sekalipun di dalam penderitaan. Karunia ini memungkinkan seseorang menjalani kehidupan sehari-hari dengan pandangan terarah kepada Tuhan. Karunia ini membuat seseorang menjadi cermin akan Kristus, seperti yang dituliskan oleh Rasul Paulus

“Dan kita semua mencerminkan kemuliaan Tuhan dengan muka yang tidak berselubung. Dan karena kemuliaan itu datangnya dari Tuhan yang adalah Roh, maka kita diubah menjadi serupa dengan gambar-Nya, dalam kemuliaan yang semakin besar.” (1Korintus 3:8).

Ayat untuk Direnungkan:

Apabila Ia datang, yaitu Roh Kebenaran, Ia akan memimpin kamu ke dalam seluruh kebenaran; sebab Ia tidak akan berkata-kata dari diri-Nya sendiri, tetapi segala sesuatu yang didengar-Nya itulah yang akan dikatakan-Nya dan Ia akan memberitakan kepadamu hal-hal yang akan datang. (Yoh. 16:13)

Langkah Kelima: Refleksi dan Aksi

1. Refleksi.

Guru mengajak peserta untuk hening, lalu membaca dan merenungkan kutipan Gal. 5:16,19–23

Hidup Menurut Daging atau Roh

16 Maksudku ialah: hiduplah oleh Roh, maka kamu tidak akan menuruti keinginan daging.
19 Perbuatan daging telah nyata, yaitu: percabulan, kecemaran, hawa nafsu,
20 penyembahan berhala, sihir, perseteruan, perselisihan, iri hati, amarah, kepentingan diri sendiri, perciderааn, roh pemecah,
21 kedengkian, kemabukan, pesta pora dan sebagainya. Terhadap semuanya itu kuperingatkan kamu -- seperti yang telah kubuat dahulu -- bahwa barangsiapa melakukan hal-hal yang demikian, ia tidak akan mendapat bagian dalam Kerajaan Allah.
22 Tetapi buah Roh ialah: kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan,
23 kelemahlembutan, penguasaan diri. Tidak ada hukum yang menentang hal-hal itu.

- Mengamati dan merefeksikan: unsur hidup dalam daging yang dirasakan masih sangat kuat/sering dilakukan dan unsur hidup dalam roh yang dirasakan masih kurang nyata dalam kehidupan
- Menyusun niat untuk melakukan satu kebaikan dalam satu hari selama satu minggu sebagai wujud hidup yang dibimbing oleh Roh Kudus.

2. Aksi.

1. Mewujudkan niat yang sudah diungkapkan, lalu mencatat pelaksanaan-nya dalam jurnal atau buku catatan.
2. Mencari informasi dari berbagai sumber dan menguraikannya secara tertulis tentang lambang-lambang Roh Kudus dan Tujuh Karunia Roh Kudus disertai penjelasan.

Penutup

DOA MOHON ROH KUDUS TETAP TINGGAL DALAM HATIKU

Ya Roh Kudus,
Penasihat yang penuh kuasa,
pengikat yang kudus antara Bapa dan Putra,
harapan bagi mereka yang bersedih.

Turunlah dalam hatiku dan tinggallah di dalamnya,
nyalakanlah jiwaku yang nyaris padam dengan kasihMu,
agar aku dapat sepenuhnya menjadi milikMu.

Aku percaya,
bila Engkau tinggal di dalam aku,
Engkau juga akan menyediakan tempat tinggal bagi Bapa dan Putra.

Oleh karenanya,
berkenanlah datang kepadaku,
Penasihat jiwa-jiwa yang ditinggalkan,
Pelindung mereka yang membutuhkan.

Bantulah aku dalam kelemahanku
dan dukunglah dalam kegoyahanku.

Datang dan sucikanlah diriku,
semoga iblis tidak berniat memiliki diriku.

Engkau mengasihi yang bersahaja
dan menyingkirkan yang sombong.

Datanglah kepadaku,
kemuliaan orang yang hidup dan harapan orang mati.

Tuntunlah diriku dengan karunia kasihMu,
agar aku senantiasa menyenangkan hatiMu.

Amin.

Sumber:
https://hape3.blogspot.com/2010/01/mohon-tujuh-karunia-roh-kudus-datanglah.html

B. Allah Tritunggal

Tujuan Pembelajaran:

Peserta didik memahami ajaran tentang Allah yang Esa Tiga Pribadi atau Titunggal Mahakudus, sehingga semakin menghayatinya dengan membangun hidup yang semakin mengandalkan kekuasaan Allah dan menjaga kesucian diri, serta terdorong mewujudkannya dengan mengupayakan tumbuhnya persekutuan cinta dalam keluarga dan masyarakat.

Media Pembelajaran/Sarana:

Kitab Suci, Buku Siswa, Kertas Flap, Laptop, Proyektor.

Pendekatan:

Pendekatan Kateketis.

Melalui pendekatan yang diawali dengan pengalaman sehari-hari yang dialami oleh peserta didik baik secara langsung dialami maupun melalui pengamatan, pengalaman, cerita kehidupan orang lain. Selanjutnya pengalaman tersebut didalami dalam terang Kitab Suci atau ajaran Gereja, sehingga peserta didik dapat mengaplikasikan dalam hidup sehari-hari terhadap nilai-nilai yang diperoleh dari pendalaman yang dilakukan.

Metode:

Dialog Partisipatif, Diskusi, Penugasan, Studi Pustaka, Refleksi.

Gagasan Pokok:

Setiap agama mempunyai ajaran-ajaran yang kadang-kadang sulit dicerna oleh penganutnya sendiri – terutama oleh mereka yang wawasan pengetahuan keagamaannya minim, apalagi oleh orang lain yang berbeda agama. Kesulitan memahami konsep ajaran agama idealnya mendorong orang tersebut untuk belajar lebih banyak, sehingga hidup keagamaannya didasari oleh keyakinan yang kokoh.

Salah satu ajaran iman kristiani yang dirasa sulit dipahami adalah tentang Tritunggal Mahakudus. Kesulitan tersebut sering menjadi penyebab terjadinya kesalahan penafsiran. Misalnya: banyak orang yang yang bukan Kristen mengatakan bahwa orang Kristen percaya akan tiga Tuhan. Tentu saja hal ini tidak benar, sebab iman Kristiani mengajarkan Allah yang Esa. Namun bagaimana mungkin Allah yang Esa ini mempunyai tiga Pribadi? Untuk menjawab pertanyaan tersebut dibutuhkan iman dan keterbukaan hati serta pola pikiran yang lebih

dalam dan luas dalam memahami Allah. Pola pikir yang dibutuhkan adalah bahwa tidak semua hal tentang Allah dapat dijelaskan dengan logika manusia semata-mata. Kita harus sampai pada kesadaran bahwa dibalik kesulitan menjelaskan Allah, kenyataannya kehadiran Allah dapat dirasakan secara konkret dalam kehidupan sehari-hari. Walaupun ajaran tentang Trinitas ini tidak dapat dijelaskan hanya dengan akal, bukan berarti bahwa Allah Tritunggal ini adalah konsep yang sama sekali tidak masuk akal. St. Agustinus bahkan mengatakan, “Kalau engkau memahami-Nya, Ia bukan lagi Allah”. Sebab Allah jauh melebihi manusia dalam segala hal, dan meskipun Ia telah mewahyukan Diri, Ia tetap rahasia/misteri. Di sinilah peran iman, karena dengan iman inilah kita menerima misteri Allah yang diwahyukan dalam Kitab Suci, sehingga kita dapat menjadikannya sebagai dasar pengharapan, dan bukti dari apa yang tidak kita lihat (lihat Ibrani 11:1–2). Agar dapat sedikit menangkap maknanya, kita perlu mempunyai keterbukaan hati. Hanya dengan hati terbuka, kita dapat menerima rahmat Tuhan, untuk menerima rahasia Allah yang terbesar ini; dan hati kita akan dipenuhi oleh ucapan syukur tanpa henti. Jadi jika ada orang yang bertanya, apa dasarnya kita percaya pada Allah Tritunggal, sebaiknya kita katakan, “karena Allah melalui Yesus menyatakan Diri-Nya sendiri demikian”, dan hal ini kita ketahui dari Kitab Suci.

Dalam rangka membantu peserta didik memahami Tritunggal Mahakudus, mereka akan diajak untuk melihat dari Kitab Suci maupun ajaran Bapa Gereja. Walaupun cukup sulit, minimal peserta didik mempunyai pemahaman dasar yang diharapkan memperkokoh iman kepercayaan mereka.

Kegiatan Pembelajaran:

Doa Pembuka

Guru mengajak peserta didik berdoa, secara bergantian antara Guru dengan peserta didik. Doa ini bisa diulangi tiga kali dengan diberi jeda sesaat.

✠ *Dalam nama Bapa, dan Putra dan Roh Kudus*
Guru : Allah, Bapa Yang Mahakuasa, Pencipta langit dan bumi.
Semua : Datanglah Kerajaan-Mu di tengah-tengah kami.
Guru : Tuhan Yesus Kristus, Putra Allah yang hidup:
Semua : Kasihanilah aku, orang berdosa.
Guru : Roh Kudus, Roh Allah yang hidup dalam diri kami
Semua : Baharuilah kami dan seluruh dunia.

Marilah berdoa,

Allah, Bapa yang Mahakasih
tak henti-hentinya Engkau mengasihi manusia.

Engkau menunjukkan cinta-Mu dengan menciptakan kami
dan menyediakan segala sesuatu yang diperlukan agar kami hidup

Engkau mendatangi kami melalui Putra-Mu,
sehingga melalui Dia kami makin mengenal Engkau
Dan kini Engkau menyertai kami melalui Roh Kudus
agar hidup kami selalu terarah pada-Mu.

kuatkalah iman kami
dan gelorakanlah cinta kami,
kini dan sepanjang segala masa
Amin.

✚ *Dalam nama Bapa dan Putra dan Roh Kudus .*

Langkah Pertama:
Menggali Pengalaman Mengungkapkan Iman akan Tritunggal

1. Guru menyapa peserta dan menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif. Selanjutnya memberi pengantar tentang materi pembelajaran hari ini, misalnya:

   Materi pembelajaran kita hari ini adalah tentang Tritunggal.

   Tritunggal merupakan ajaran iman kristiani yang menimbulkan berbagai macam tanggapan, baik dari umat Katolik dan Kristen sendiri maupun dari saudara-saudara kita yang beragama lain. Yang sering dipersoalkan sesungguhnya terutama berkaitan dengan istilah "Tritunggal", padahal isi pengakuan imannya itu sendiri sudah jelas, yakni sebagaimana dirumuskan dalam syahadat.
2. Guru mengajak peserta didik menyimak tayangan video "Umat Katolik malu membuat TANDA SALIB???" dalam https://www.youtube.com/watch?v=-dCFp8WWcx
3. Setelah selesai Guru menyampaikan beberapa pertanyaan:
   a. Apakah kalian sering merasa malu membuat tanda salib? Mengapa malu?
   b. Dalam tayangan tadi dikatakan kita tidak usah malu membuat tanda salib. Apa makna tanda salib bagi umat Katolik?
   c. Selain membuat tanda salib, apa yang biasa kalian lakukan atau kalian dengar atau kalian dirasakan berkaitan dengan ungkapan iman akan Allah Tritunggal ?
   d. Apa yang kalian sendiri pahami tentang Tritunggal?

e. Pernahkah kalian mendengar komentar atau tanggapan orang lain tentang Tritunggal? Bagaimana kalian sendiri menanggapi mereka yang memberi tanggapan seperti itu?

4. Guru memberi kesempatan beberapa peserta didik untuk menyampaikan jawabannya dan memberi kesempatan peserta didik lain untuk menanggapi jawaban temannya

5. Guru merangkum jawaban peserta didik dan memberikan beberapa gagasan pokok berikut, misalnya:

   a. Sesungguhnya banyak kebiasaan yang dilakukan Umat Katolik untuk mengungkapkan iman akan Tritunggal, walaupun seringkali kurang disadari, diantaranya:

      1) Tanda Salib

         Membuat Tanda Salib (menandai diri dengan salib) sebelum dan sesudah berdoa merupakan ungkapan yang khas bagi Umat Katolik. Pada saat membuat tanda salib kita mengucapkan kata-kata yang mengungkapkan iman akan Tritungggal: "Dalam nama Bapa dan Putra dan Roh Kudus, Amin".

         Dengan membuat tanda salib kita hendak mengungkapkan iman akan karya penyelamatan Allah yang sejak semula sudah direncanakan dan dilaksanakan Bapa dengan berbagai cara, dan yang secara khusus dinyatakan dalam sengsara dan wafat serta kebangkitan Putra-Nya, Yesus Kristus, dan yang berkat Roh Kudus masih berlangsung hingga sekarang ini.

         Dengan tanda salib kita meneladan Yesus Kristus yang berkat salibNya telah menebus dosa dan mengantar manusia kepada Allah Bapa, serta berharap dapat berpartisipasi meneruskan dan mewujudkannya dalam kehidupan sehari-hari.

      2) Doa Kemuliaan (Gloria)

         Madah kemuliaan yang biasanya kita nyanyikan merupakan pujian atas kebesaran karya keselamatan Allah. "Kemuliaan kepada Allah di Surga." Kita tahu bahwa Allah telah turun dari Surga untuk keselamatan kita dan untuk mengangkat kita "ke atas" manusia yang kecil yang mengagumi karya kebesaran Allah. Dalam madah ini, kita juga memuji Putra Allah yang setara dengan Bapa, yang "menghapus dosa dunia", yang menebus kita. Dalam penutup madah ini, kita sekali lagi mengingat hidup Allah Tritunggal; dan Kristus Penebus kita, yang mewahyukan Bapa bersama dengan Roh Kudus, sekali lagi menjadi pusat cinta kasih dan pujian kita: "Karena hanya Engkaulah kudus, hanya Engkaulah Tuhan, hanya Engkaulah Mahatinggi, Ya Yesus Kristus, bersama dengan Roh Kudus, dalam kemuliaan Allah Bapa. Amin.

3) Syahadat/*Credo*

Isi Syahadat/*Credo*, dengan sangat jelas mengungkapkan iman akan Allah Tritunggal Mahakudus. Syahadat atau credo merupakan ringkasan seluruh sejarah karya penyelamatan Allah, mulai dari penciptaan, penjelmaan, kesengsaraan, wafat, kebangkitan, kenaikan ke Surga, kedatangan Roh Kudus, kedatangan Kristus kembali, misteri Gereja, sakramen-sakramen sampai dengan kehidupan kekal. Oleh karena itu, setiap kali kita mengucapkan Syahadat/*Credo* kita mengenangkan seluruh sejarah penyelamatan yang dilaksanakan oleh Allah Tritunggal Mahakudus. Sejarah penyelamatan adalah sejarah keselamatan yang berasal dari Bapa, terlaksana oleh Putra dan dilanjutkan oleh Roh Kudus di dalam Gereja sampai pada akhir zaman.

4) Doksologi

Doksologi artinya doa pujian. Doa ini diucapkan pada akhir dari Doa Syukur Agung pada waktu Perayaan Ekaristi. Doa Doksologi berbunyi: "Bersama dan bersatu dengan Kristus dan dengan perantaraanNya, dalam persatuan dengan Roh Kudus, disampaikanlah kepada-Mu Allah Bapa yang Mahakuasa, segala hormat dan pujian, kini dan sepanjang segala masa". Umat menjawab "Amin".

Doksologi memperlihatkan tiga macam relasi, hubungan kita dengan Kristus: oleh Kristus, dengan Kristus dan dalam Kristus. "Oleh Kristus" menekankan perantaraan Kristus. Yesus Kristus adalah satu-satunya pengantara antara Allah Bapa dan manusia. "Dengan Kristus" ("bersama Kristus") berarti bukan Kristus sendiri saja yang mempersembahkan kurban, tetapi seluruh Gereja mempersembahkannya bersama dengan Dia. "Dalam Kristus" sangat dekat dengan istilah "Dalam Roh Kudus".

Dan memang tekanan doksologi menuju ke sini: Kepada-Mu Allah Bapa yang Mahakuasa, dalam persatuan dengan Roh Kudus, segala hormat dan pujian. Roh Kudus begitu menyatukan kita dengan Kristus sehingga hubungan kita dengan Bapa menjadi sama seperti hubungan Kristus dengan Bapa. Jawaban "Amin" yang kita ucapkan menjadi sungguh-sungguh pengakuan iman kita yang penuh dan lengkap.

5) Pembaptisan

Pembaptisan yang dilaksanakan dalam Gereja Katolik menggunakan rumusan Trinitas. Pada waktu membaptis, Imam mengucapkan, "N .... (Nama orang yang dibaptis) Aku membaptis kamu: dalam nama Bapa dan Putra dan Roh Kudus." Melalui pembaptisan ini, orang yang dibaptis dipersatukan dalam kehidupan Tritunggal Mahakudus.

b. Mungkin kalian sendiri sering merasa bingung dengan ajaran tentang Tritunggal. Atau pernah mendengar pemahaman orang lain yang salah, misalnya: yang mengatakan bahwa orang Katolik itu menyembah tiga Allah (Allah Bapa, Allah Putra dan Allah Roh Kudus), atau pandangan lainnya. Padahal, dalam hal tertentu banyak konsep yang hampir sejalan dengan Tritunggal dengan mudah dipahami. Misalnya: Istilah Pancasila, yang artinya lima sila, yang kalau saja salah satu sila itu hilang maka tidak bisa disebut lagi Pancasila, karena masing-masing sila menjadi satu kesatuan yang tak terpisahkan, walaupun punya pengertian masing-masing. Atau istilah "Bhinneka Tunggal Ika", beragam tapi satu.
c. Gereja tidak berdiri dan berkembang setelah adanya ajaran baku terlebih dahulu lalu diikuti oleh orang-orang yang mau mengikuti ajaran tersebut. Gereja berdiri dan berkembang karena iman akan Allah yang senantiasa ingin menyelamatkan manusia, yang kemudian mengutus Yesus Kristus Putra-Nya terkasih, dan tetap menyertai manusia sepanjang zaman dengan Roh-Nya yang Kudus. Tapi Allah tidak pernah menurunkan buku pedoman tertulis yang baku untuk dijalankan manusia. Manusia dengan kebebasan dan akal budi serta hati nuraninya dipanggil Allah untuk mencari dan mendekati Allah.
d. Hal itulah yang menjadi salah satu faktor yang menyebabkan seringkali dalam perjalanan Gereja muncul berbagai macam penafsiran yang berkembang menjadi aliran keagamaan. Tetapi banyak diantaranya dianggap tidak sesuai dengan apa yang diajarkan Yesus maupun yang diimani oleh para rasul. Salah satu aliran yang dianggap bidaah adalah Arianisme dengan tokohnya Arius. Arianisme mengajarkan bahwa Yesus Kristus bukan Anak Allah tapi anak angkat, Ia tidak sehakekat dengan Allah maka tidak mungkin dapat memahami kehendak Allah, dan sebagainya. Dan masih banyak aliran lainnya. Munculnya konsep atau istilah "Tritunggal" tidak bisa dilepaskan dari dinamika tersebut.
e. Istilah Tritunggal memang tidak tertulis dalam Kitab Suci. Istilah itu baru dimunculkan oleh Tertullianus (155–230) – yang digelari 'Bapak Teologi Latin' – dan diakui juga sebagai salah satu 'Bapa Gereja'. Istilah tersebut sangat kental dengan pemikiran filsafat yang berkembang saat itu. Tertullianus itu pernah belajar filsafat Yunani, terutama ia terpengaruh oleh seorang filsuf yang namanya adalah 'Aristoteles' yang telah hidup 300 tahun sebelum Yesus. Aristoteles itu terkenal dalam ajarannya yang menganalisa dan mendefinisikan manusia itu seperti apa. Lalu Tetullianus mempergunakan istilah-istilah yang ia pakai untuk mendifinisikan manusia itu dan diterapkannya-diaplikasikannya juga pada pernyataan Yesus yang terdapat dalam Injil Matius." ... baptislah mereka dalam nama Bapa dan Putra dan Roh Kudus..." (Mat. 28:19). Dari situ Tertullianus merumuskan bahwa ALLAH ITU SATU yang daya serta karya keselamatannya hadir dalam 3 pribadi: Bapa, Putra dan Roh Kudus. Hasil pemikirannya dikembangan oleh para teolog selama

beberapa abad sampai bemuara pada dua Konsili: Konsili Nicea tahun 325 dan Konsili Konstantinopel tahun 381 yang menegaskan ajaran Allah yang Esa sekaligus Tritunggal.

f. Beberapa kendala dalam memahami ajaran Tritunggal
   - Kita sadar bahwa kemampuan manusia memahami Allah itu sangat terbatas, bisa jadi sampai kita meninggal pun banyak hal belum dapat kita pahami tentang Allah. Tetapi dalam keterbatasan itu manusia diharapkan tidak menyerah, manusia dipanggil sampai pada pengenalan akan Allah dalam kebenarannya
   - Karena latar belakang perumusan istilah Tritunggal sangat kental dengan filsafat Yunani, kita juga terkendala dalam hal bahasa. Beberapa istilah kunci yang mendasari istilah Tritunggal tidak bisa diterjemahkan secara pas dengan istilah dalam bahasa Indonesia, misalnya: istilah *persona* (bahasa Yunani), istilah *substantia/ esentia* (bahasa Latin), tidak bisa terlalu pas diterjemahkan dalam kata "pribadi, topeng, hakikat". Dengan demikian perumusan istilah Tritunggal tidak berarti salah atau tidak berguna, melainkan akan dapat dipahami oleh mereka yang menguasai filsafat. Sama halnya dengan pengalaman kita sehari-hari: orang yang tidak memiliki latar belakang ilmu kedokteran, tidak bisa sepenuhnya memahami istilah-istilah yang dipakai dalam dunia kedokteran, walaupun istilah itu menunjuk pada sesuatu yang ada atau terjadi.

g. Kendala-kendala yang diuraikan di atas, mengajak kita untuk kembali pada kebenaran yang diimani oleh Gereja, sebagaimana diungkapkan dalam Kitab Suci dan Tradisi. Dan yang harus dimengerti dalam terang iman dan Roh Kudus. Artinya: orang yang tidak mengimani sudah pasti tidak akan mengerti juga.

Langkah Kedua: Memahami ajaran Kitab Suci tentang Tritunggal

1. Guru meminta peserta didik bekerja dalam kelompok untuk membaca beberapa kutipan berikut dan menjawab pertanyaannya:

Ul. 6:4 – 5

4 Dengarlah, hai orang Israel: TUHAN itu Allah kita, TUHAN itu esa!

5 Kasihilah TUHAN, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap kekuatanmu.

Pertanyaan:

Apa inti iman/kepercayaan bangsa Israel? Apakah dalam pewartaan-Nya Yesus juga mengajarkan hal yang sama dengan yang diimani bangsa Israel?

Yoh. 1:1– 4

[1]Pada mulanya adalah Firman; Firman itu bersama-sama dengan Allah dan Firman itu adalah Allah.
[2]Ia pada mulanya bersama-sama dengan Allah.
[3]Segala sesuatu dijadikan oleh Dia dan tanpa Dia tidak ada suatupun yang telah jadi dari segala yang telah dijadikan.
[4] Dalam Dia ada hidup dan hidup itu adalah terang manusia.

Pertanyaan:

Siapakah yang dimaksud Firman? Bagaimana hubungan Firman dengan Allah?

Mat. 28:19 – 20

[19]"Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus,
[20] dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu. Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman."

Pertanyaan:

Siapa yang menyampaikan perintah di atas? Adakah pernyataan yang menunjukkan iman akan Allah Tritunggal?

2. Guru memberi kesempatan tiap kelompok melaporkan hasilnya
3. Bila dipandang perlu guru dapat mengulas isi kutipan-kutipan tersebut:
   a. Keesaan Allah

      Iman Kristiani tidak bisa dilepaskan begitu saja dari iman yang sudah lama dihayati oleh umat Perjanjian Lama, yakni percaya akan Allah yang Maha Esa. Allah yang Esa, bukan hanya berarti bahwa Allah itu satu, tetapi juga mengandung arti bahwa kekuasaan Allah itu tak terbatas. Allah Maha Esa juga karena ia adalah satu-satunya Allah, tiada yang lain. Pengakuan iman akan Allah Esa itu dirumuskan dalam Kitab Ulangan: "Dengarlah, hai orang Israel TUHAN itu Allah kita, TUHAN itu Esa!" (Ul. 6:4).
   b. Sejak semula Allah sudah Trinitas

      Kenyataan bahwa Allah Yang Esa itu sekaligus Tritunggal Mahakudus tersirat pada Kitab Kejadian 1:1–3 "Pada mulanya Allah menciptakan langit dan bumi. Bumi belum berbentuk dan kosong; gelap gulita menutupi samudera raya, dan Roh Allah melayang-layang di atas permukaan udara. Berfirmanlah Allah: "Jadilah terang." Lalu terang itu jadi. " Ayat-ayat ini menyatakan hakikat Allah yang Tritunggal itu: Allah (Bapa), Roh Allah (Roh Kudus), dan Firman Allah (Yesus) muncul sebagai

satu kesatuan. “Pada mulanya adalah Firman, Firman itu bersama-sama dengan Allah dan Firman itu adalah Allah.” (Yoh. 1: 1).

Sejak awal Kitab Suci memperlihatkan bahwa Allah tidak pernah sendirian. Kitab Kejadian 1:26 menulis: "Baiklah Kita menjadikan manusia menurut gambar dan rupa Kita, supaya mereka berkuasa atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas ternak dan atas seluruh bumi dan atas segala binatang melata yang merayap di bumi" Di sini, dengan terang bahwa sudah sejak semula Allah menunjukkan diriNya sebagai kesatuan komuniter (Kasih). Allah, Roh yang melayang-layang, firman yang bersama-sama dengan Bapa, ketiganya satu sejak semula. Ayat-ayat lain misalnya (Yohanes 14:9) “Barangsiapa melihat Aku, ia telah melihat Bapa”, lalu (Yohanes 10:30) “Aku dan Bapa adalah satu”. Semua ini menunjukkan bahwa ketiganya satu kaesatuan dalam jalinan kasih yang tak terbagi.

c. Kesatuan Bapa, Putra dan Roh Kudus merupakan Relasi Kasih

Keesaan Allah merupakan ciri utama atau beberadaan Allah. Allah adalah satu dan tiada yang lain. Gereja Katolik juga beriman akan Allah yang Esa. Pertanyaannya: bagaimana menggambarkan bahwa Allah yang Esa itu sekaligus Triniter? Untuk menjawab itu, kita terlebih dahulu berangkat dari pernyataan tentang Allah yang terdapat dalam surat pertama Yohanes: “Allah adalah Kasih” (1Yoh. 4:8). Kata “Kasih” itu bersifat relasional atau timbal balik, dan mengandaikan ada pihak lain. Kasih tidak akan pernah ada dalam kesendirian. “Kasih” yang dimaksudkan dalam kutipan tersebut harus dimengerti dalam artii kasih ilahi, yakni kasih yang murni, yang terjalin dalam kesatuan total dan mendalam, sedemikian rupa terbentuk kesamaan pikiran, dan kehendak, tanpa kehilangan keunikan masing-masing. Kesatuan kasih itulah yang nampak dalam relasi Allah Bapa, Putra, dan Roh Kudus

Itulah sebabnya sering dikatakan bahwa “Kasih” merupakan inti iman Kristiani sebab bersumber dari Allah sendiri yang adalah kasih. Kasih Allah Bapa, Putra dan Roh Kudus tidak bisa diartikan seakan-akan ada 3 kasih yang, melainkan tetap satu dan sama dalam kesatuan. . Itulah relasi kasih. Oleh karena itu ketika kita berelasi dengan Kristus maka kita mengungkapkan kasih yang satu dan sama sama; dan pada saat kita mengasihi sesama, maka kita juga mengungkapkan Allah yang adalah kasih, “Dengan demikian semua orang akan tahu, bahwa kamu adalah murid-murid-Ku, yaitu jikalau kamu saling mengasihi,” (Yoh. 13:35). Maka kalau kita percaya Allah itu kasih, kita dipanggil untuk mengasihi Allah, sebagaimana juga dalam Matius 22: 35–38 “Dan seorang dari mereka, seorang ahli Taurat, bertanya untuk mencobai Dia: “Guru, hukum manakah yang terutama dalam hukum Taurat?” Jawab Yesus kepadanya: “Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu. Itulah hukum yang terutama dan yang pertama.”

Langkah Ketiga: Penghayatan Gereja akan Allah Tritunggal

1. Guru mengajak peserta didik membaca teks Ef. 1:3–14 dua atau tiga kali. (Catatan: kutipan diambil dari Alkitab Bahasa Indonesia Sehari-hari)

> 3 *Terpujilah Allah, Bapa Tuhan kita Yesus Kristus! Ia memberkati kita dengan segala berkat rohani di dalam surga, karena kita bersatu dengan Kristus.*
> 4 *Sebelum dunia ini diciptakan, Allah telah memilih kita melalui Kristus dengan maksud supaya kita menjadi milik-Nya yang khusus dan tidak bercacat di hadapan-Nya. Karena kasih Allah,*
> 5 *maka Ia sudah menentukan terlebih dahulu bahwa melalui Yesus Kristus, Ia akan mengangkat kita menjadi anak-anak-Nya sendiri. Dan memang itulah yang ingin dilakukan-Nya.*
> 6 *Terpujilah Allah yang agung, karena melalui Anak-Nya yang tercinta Ia sangat mengasihi kita.*
> 7 *Sebab, oleh kematian Kristus, kita dibebaskan oleh Allah, berarti Ia sudah mengampuni kita dari dosa-dosa kita.*
> 8 *Ia melakukan itu karena Ia sangat mengasihi kita, dan kasih itu dilimpahkan-Nya kepada kita dengan penuh kebijaksanaan dan pengertian.*
> 9 *Menurut kemauan-Nya sendiri, Allah memberitahukan kepada kita rahasia rencana-Nya; Ia sudah memutuskan bahwa rencana-Nya itu akan diselesaikan melalui Kristus.*
> 10 *Rencana itu ialah supaya segala sesuatu, baik yang di surga maupun yang di bumi, menjadi satu dengan Kristus sebagai kepala. Dan hal itu akan diselesaikan oleh Allah kalau sudah sampai waktunya.*
> 11 *Allah mengerjakan segala sesuatu menurut keinginan-Nya dan keputusan-Nya sendiri. Sejak semula Ia sudah memilih kita sebab Ia ingin supaya kita menjadi umat-Nya karena bersatu dengan Kristus.*
> 12 *Biarlah kita, yang pertama-tama berharap pada Kristus, memuji Allah karena keagungan-Nya!*
> 13 *Kalian pun sudah menjadi umat Allah sewaktu kalian mendengar pesan Allah, yakni Kabar Baik yang memberi keselamatan kepadamu. Kalian percaya kepada Yesus Kristus, karena itu Allah memberi tanda milik-Nya kepadamu, yaitu Roh-Nya yang dijanjikan-Nya.*
> 14 *Roh itulah jaminan bahwa kita akan menerima apa yang telah dijanjikan Allah kepada umat-Nya. Ini memberi keyakinan kepada kita bahwa Allah akan membe*baskan umat-Nya. Terpujilah Allah karena keagungan-Nya!

2. Guru meminta peserta didik merumuskan pesan kutipan di atas, melalui pertanyaan berikut:
   a. Apa yang dilakukan Allah untuk menunjukkan cinta-Nya kepada manusia?
   b. Dengan cara bagaimana Allah melakukan semuanya itu?

3. Guru memberi kesempatan kepada beberapa peseta didik menyampaikan jawabannya.
4. Guru merangkum jawaban peserta didik dan menyampaikan peneguhan
   a. Dalam ucapan syukur yang diungkapkan Santo Paulus kepada umatnya di Efesus, Paulus secara langsung mengungkapkan karya penyelamatan dan kasih Allah kepada manusia dalam ketiga pribadi Allah.

      Manusia selayaknya bersyukur dan memuji Allah karena:
      1) Memberikan berkat rohani
      2) Memilih kita menjadi milik-Nya dan tidak bercacat di hadapan-Nya
      3) Mengangkat kita menjadi anak-Nya
      4) Kita dibebaskan dan diampuni oleh Allah
   b. Semua berkat itu bisa kita terima dari Bapa berkat iman kita akan Yesus Kristus dan berkat Roh Kudus yang dicurahkan kepada kita. Roh Kudus membuat kita yang mendengar pewartaan Kristus mengenal Allah secara lebih dalam dan dekat, dan menyatakan iman kepada Allah itu dengan mengimani dan mengikuti Yesus Kristus, sekaligus akan menghantar kita kembali kepada Bapa dalam kemuliaan kekal, seperti yang sudah diterima oleh Yesus Kristus. Dengan kata lain, keselamatan yang kita peroleh (memperoleh berkat rohani, diangkat menjadi milik Allah dan Anak Allah, dan sebagainya) itu berkat Roh Kudus (sebab berkat Roh Kudus yang dicurahkan kepada para Rasul dan para penggantinya kita mengenal pribadi Yesus Kristus yang mewartakan Allah menyampaikan pewartaan dan karya keselamatan-Nya) yang membantu kita beriman kepada Yesus Kristus agar bisa beriman kepada Bapa.
   c. Cinta kasih dan karya keselamatan dinyatakan kepada kita melalui ketiga pribadi Allah, tetapi tidak berarti bahwa kita menerima cinta kasih dan karya keselamatan itu masing-masing sepertiga. Cinta kasih dan karya keselamatan itu satu dan sama.
   d. Apa yang diungkapkan Santo Paulus di atas sejalan dengan ajaran Tritunggal yang telah berakar dari zaman Gereja perdana dan terus dipelahara dalam Tradisi Gereja, sebagaimana ditegaskan dalam Katekismus Gereja Katolik:
      1) Dogma Tritunggal sesungguhnya bicara tentang Allah yang Esa (KGK 253). Pribadi ini tidak membagi-bagi ke-Allah-an seolah masing-masing menjadi sepertiga, namun mereka adalah ‘sepenuhnya dan seluruhnya’. Bapa adalah yang sama seperti Putra, Putra yang sama seperti Bapa; dan Bapa dan Putra adalah yang sama seperti Roh Kudus, yaitu satu Allah dengan kodrat ilahi yang sama. Karena kesatuan ini, maka Bapa seluruhnya ada di dalam Putra, seluruhnya ada dalam Roh Kudus; Putra seluruhnya ada di dalam Bapa, dan seluruhnya ada dalam Roh Kudus; Roh Kudus ada seluruhnya di dalam Bapa, dan seluruhnya di dalam Putra.

2) Walaupun sama dalam kodrat ilahinya, namun ketiga Pribadi ini berbeda secara nyata satu sama lain, yaitu berbeda di dalam hal hubungan asalnya: yaitu Allah Bapa yang 'melahirkan', Allah Putra yang dilahirkan, Roh Kudus yang dihembuskan (KGK 254).
3) Ketiga Pribadi ini berhubungan satu dengan yang lainnya. Perbedaan dalam hal asal tersebut tidak membagi kesatuan ilahi, namun malah menunjukkan hubungan timbal balik antarpribadi Allah tersebut. Bapa dihubungkan dengan Putra, Putra dengan Bapa, dan Roh Kudus dihubungkan dengan keduanya. Hakikat mereka adalah satu, yaitu Allah (KGK 255).

e. Bentuk penghayatan iman akan Allah Tritunggal:
1) Kita dipanggil mengupayakan agar diri dan hidup kita menjadi tempat yang layak dan suci bagi kehadiran Allah yang Kudus.
2) Kita dipanggil percaya dan menjadikan Allah sumber kekuatan yang menggerakkan hidup kita, dan tidak memberi tempat bagi kekuatan lain untuk menguasai dan mengatur hidup kita
3) Kita dipanggil untuk menjadikan model ikatan kasih Tritunggal dalam hidup kita di tengah keluarga. Keluarga dipanggil menjadi persekutuan cinta yang total, yang sehati dan seperasaan, yang bersumber dari kasih Allah
4) Kita juga dipanggil menjadikan ikatan kasih Tritunggal menjadi model kehidupan kita di tengah masyarakat. Hal ini merupakan perjuangan yang berat, karena arus yang ada dalam masyarakat semakin menguat dalam individualisme, egoisme, dan mencari keuntungan diri sendiri

Ayat untuk Direnungkan:

Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu. Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman (Mat. 28:19–20)

Langkah Keempat: Refleksi dan Aksi

1. Refleksi.

Guru mengajak peserta untuk membaca bahan refleksi berikut dan menuliskan jawaban atas pertanyaan refleksi dalam catatan mereka.

Dibalik semua keterbatasan pengertian kita akan Tritunggal, ada kenyataan yang tak bisa disangkal, yakni: bahwa Allah begitu mengasihi umat manusia, sampai mengorbankan Yesus Kristus Putra-Nya, dan sekalipun Yesus telah naik ke surga, Ia mengutus Roh Kudus. Berkat Roh Kudus yang menggerakkan para rasul dan penggantinya, mereka mewartakan peristiwa keselamatan itu kepada makin banyak orang, sehingga kita pun bisa memperoleh daya kekuatan Roh itu, dan mendorong kita untuk mengenal

dan mencintai Allah sebagaimana yang diwartakan Yesus Kristus, sehingga kita mempunyai harapan dapat menikmati keselamatan kekal. Itulah karya Tritunggal dalam diri kita.

Daya ilahi dalam Bapa dan Putra memanggil kita untuk hidup dalam lingkaran cinta ilahi-Nya.

Dengan cara apa kalian akan mewujudkan penghayatan iman kalian akan Tritunggal keempat hal tersebut? Coba jawab dalam hati dahulu baru kemudian tulis dalam catatan kalian:

a. Apa yang akan kalian lakukan dalam menjaga kesucian diri sehingga menjadi tempat yang layak bagi kehadiran Allah yang Kudus?
b. Apa yang akan kalian lakukan agar semakin menjadikan Allah sebagai sumber kekuatan hidupmu?
c. Apa yang akan kalian lakukan agar persekutuan kasih dalam keluarga makin tulus dan makin mewujudkan kesatuan ikatan dalam keluarga?
d. Apa yang akan kalian lakukan agar kasih Allah semakin meresap dalam kehidupan bersama di tengah masyarakat?

2. Aksi

Peserta didik merencanakan tindakan nyata dan menuliskannya di dalam buku jurnal/catatan, bertolak dari satu diantara empat poin permenungan di atas

PENUTUP

Guru mengajak peserta didik mendaraskan bersama-sama Syahadat Nicea-Konstantinopel.

Aku percaya akan satu Allah,
Bapa yang Mahakuasa,
pencipta langit dan bumi,
dan segala sesuatu yang kelihatan
dan tak kelihatan;
dan akan satu Tuhan Yesus Kristus,
Putra Allah yang tunggal.
Ia lahir dari Bapa sebelum segala abad,
Allah dari Allah,
Terang dari Terang,
Allah benar dari Allah benar.
Ia dilahirkan, bukan dijadikan,
sehakikat dengan Bapa;
segala sesuatu dijadikan oleh-Nya.
Ia turun dari surga untuk kita manusia
dan untuk keselamatan kita.
Ia dikandung dari Roh Kudus,
Dilahirkan oleh Perawan Maria, dan menjadi manusia.

Ia pun disalibkan untuk kita, waktu Pontius Pilatus;
Ia menderita sampai wafat dan dimakamkan.
Pada hari ketiga Ia bangkit menurut Kitab Suci.
Ia naik ke surga, duduk di sisi Bapa.
Ia akan kembali dengan mulia,
mengadili orang yang hidup dan yang mati;
kerajaan-Nya takkan berakhir.
aku percaya akan Roh Kudus,
Ia Tuhan yang menghidupkan;
Ia berasal dari Bapa dan Putra,
yang serta Bapa dan Putra,
disembah dan dimuliakan;
Ia bersabda dengan perantaraan para nabi.
aku percaya akan Gereja
yang satu, kudus, katolik dan apostolik.
aku mengakui satu pembaptisan
akan penghapusan dosa.
aku menantikan kebangkitan orang mati
dan hidup di akhirat. Amin.

Penilaian

Aspek Pengetahuan

1. Apa arti dari Pentakosta?
2. Apa saja peran Roh Kudus dalam Gereja Katolik?
3. Jelaskan 3 lambang Roh Kudus!
4. Sebutkan beberapa contoh doa yang mengungkapkan iman Gereja akan Allah Tritunggal!
5. Apa arti 3 pribadi dalam satu Allah?

Kunci Jawaban:

1. Arti dari pentakosta berarti "hari kelima puluh", yaitu 50 hari sesudah perayaan Paskah. Lima puluh hari setelah kebangkitan-Nya Yesus memenuhi janji-Nya untuk mencurahkan Roh Kudus kepada Para Rasul, sebagaimana Ia janjikan sebelum kenaikan-Nya ke surga (Kis. 1:8; 2:1–13).
2. Peran Roh Kudus dalam Gereja Katolik:
    a. Kehadiran Roh Kudus memberikan kekuatan dan keberanian untuk memberi kesaksian akan iman tentang karya keselamatan Allah Bapa yang dinyatakan secara penuh dalam dan melalui Yesus Kristus. Berkat Roh Kudus, Petrus dan Yohanes mewartakan Injil dengan berani sekalipun mendapat ancaman (Kis. 4). Stefanus dipenuhi Roh Kudus, sehingga dapat bersaksi sampai akhir hidupnya (Kis. 6 dan 7). Hal yang sama juga dialami Paulus dan Barnabas (lih. Kis. 13:2).
    b. Roh Kudus menggerakkan mereka melakukan mukjizat dan tanda-tanda yang membuat orang percaya. Tetapi juga menggerakkan mereka melakukan karya-karya kreatif yang menghadirkan keselamatan, seperti nampak dalam keinginan mereka melayani dan memperhatikan orang-orang miskin di luar komunitas mereka (Kis. 6).
    c. Roh Kudus membimbing para rasul (Gereja) pada saat mereka harus mengambil keputusan berkaitan dengan ajaran atau sikap terhadap suatu masalah yang dihadapi. Misalnya, pada terjadi perbedaan pendapat tentang boleh-tidaknya membaptis Kornelius, yang defacto seorang tentara Romawi (yang dianggap kafir). Petrus dengan bimbingan Roh Kudus meyakinkan para rasul yang lain bahwa siapapun bisa diterima sebagai murid Kristus (Kis. 10:44–48).
    d. Roh Kudus telah terbukti sebagai Pelindung dari serangan kaum bidaah yang berusaha menyerang ajaran Gereja dan mengajarkan ajaran yang tidak sesuai dengan ajaran Yesus sendiri. Roh Kudus bekerja melalui para Paus dan Santo-Santa untuk mempertahankan ajaran yang benar.

3. Tiga lambang Roh Kudus:
   a. Air
      Dalam upacara Pembaptisan, air adalah lambang tindakan Roh Kudus. Sesudah menyerukan Roh Kudus, air menjadi tanda sakramental yang berdaya guna bagi kelahiran kembali dalam pembaptisan itu.
   b. Urapan
      Urapan dengan minyak suci dalam inisisiasi Kristen melambangkan Roh Kudus. Dalam inisiasi Kristen, khususnya dalam Sakramen Penguatan/Krisma, dengan urapan minyak suci seseorang dikuatkan oleh Roh Kudus.
   c. Api
      Api melambangkan daya transformasi Roh Kudus. Roh Kudus turun atas para Rasul pada hari pentakosta dan memenuhi mereka (bdk. Kis. 2: 3–4) dalam rupa lidah-lidah api. Roh Kudus dalam lambang api itu mengubah para rasul dari penakut menjadi pemberani dan bersemangat untuk mulai menjadi saksi Kristus sampai ke ujung bumi.
4. Beberapa contoh doa yang mengungkapkan iman Gereja akan Allah Tritunggal, yakni:
   a. Tanda Salib
      Membuat Tanda Salib (menandai diri dengan salib) sebelum dan sesudah berdoa merupakan ungkapan yang khas bagi Umat Katolik. Pada saat membuat tanda salib kita mengucapkan kata-kata yang mengungkapkan iman akan Tritungggal: “Dalam nama Bapa dan Putra dan Roh Kudus, Amin”.
   b. Doa Kemuliaan (Gloria)
      Madah kemuliaan yang biasanya kita nyanyikan merupakan pujian atas kebesaran karya keselamatan Allah. “Kemuliaan kepada Allah di Surga.” Dalam madah ini, kita juga memuji Putra Allah yang setara dengan Bapa, yang “menghapus dosa dunia”, yang menebus kita. Dalam penutup madah ini, kita sekali lagi mengingat hidup Allah Tritunggal; dan Kristus Penebus kita, yang mewahyukan Bapa bersama dengan Roh Kudus, sekali lagi menjadi pusat cinta kasih dan pujian kita: “Karena hanya Engkaulah kudus, hanya Engkaulah Tuhan, hanya Engkaulah Mahatinggi, Ya Yesus Kristus, bersama dengan Roh Kudus, dalam kemuliaan Allah Bapa. Amin.
   c. Syahadat/*Credo*
      Isi Syahadat/*Credo*, dengan sangat jelas mengungkapkan iman akan Allah Tritunggal Mahakudus. Syahadat atau credo merupakan ringkasan seluruh sejarah karya penyelamatan Allah, mulai dari penciptaan, penjelmaan, kesengsaraan, wafat, kebangkitan, kenaikan ke Surga, kedatangan Roh Kudus, kedatangan Kristus kembali, misteri Gereja, sakramen-sakramen sampai dengan kehidupan kekal.

d. Doksologi
Doksologi artinya doa pujian. Doa ini diucapkan pada akhir dari Doa Syukur Agung pada waktu Perayaan Ekaristi. Doa Doksologi berbunyi: "Bersama dan bersatu dengan Kristus dan dengan perantaraanNya, dalam persatuan dengan Roh Kudus, disampaikanlah kepada-Mu Allah Bapa yang Mahakuasa, segala hormat dan pujian, kini dan sepanjang segala masa". Umat menjawab "Amin".

5. Arti TIGA PRIBADI dalam SATU ALLAH
   a. Allah Tritunggal adalah satu dan TIGA pribadi sekaligus (Bapa, Putra, dan Roh Kudus). Dalam bahasa sehari-hari, kata "pribadi" dikenakan pada manusia. Manusia adalah makhluk yang mempribadi. Hanya manusia yang merupakan makhluk ciptaan yang berpribadi dan berelasi. Artinya, hanya manusia yang dapat menyapa, mengkomunikasikan diri, bergaul, solider, dan sebagainya..
   b. Allah adalah satu dan tiga pribadi, artinya Allah adalah Dia yang berelasi, menyapa, merangkul, menghadirkan diri, dan mengkomunikasikan diri. Jika Allah adalah Allah yang berelasi, relasi macam apakah yang dihadirkan oleh Allah? Relasi Allah adalah relasi kesatuan, kesempurnaan, ketunggalan, dan keutuhan dalam keilahian-Nya. Artinya, masing-masing berada dalam satu kesempurnaan ilahi yang tidak kekurangan sedikit pun. Relasi Allah Tritunggal adalah relasi sempurna, total, penuh, dan tuntas. Relasi kesatuan semacam itu hanya dapat dijelaskan kalau merupakan relasi KASIH. Jadi, tiga pribadi Allah yang relasional adalah Allah yang saling mengasihi, yang saling mencintai secara penuh, total, selesai, dan sempurna. Misteri Allah Tritunggal, dengan demikian adalah misteri ALLAH YANG MENGASIHI.

Aspek Keterampilan

1. Gambarlah lambang Roh Kudus, bisa dari yang sudah ada atau menurut penghayatan kalian sendiri dan beri penjelasan tentang makna dari lambang tersebut!
2. Buatlah sebuah doa syukur akan kehadiran Allah Tritunggal dalam kehidupan-Nya!

Penilaian untuk Doa

No.	Indikator Penilaian	Skor Total
1	Struktur doa memuat: pujian, syukur, dan permohonan	20
2	Doa sesuai dengan tema	20
3	Isi mengungkapkan rasa syukur atas dirinya yang unik	50
4	Bahasa, kata tepat, jelas, dan bisa dipahami	10
Skor Total		100

21–40	Kurang
41–60	Cukup
61–80	Baik
81–100	Sangat Baik

Aspek Sikap

A. Penilaian Sikap Spiritual

Nama : ....

Kelas/Semester : ..../.........................

Petunjuk:

1. Bacalah baik-baik setiap pernyataan dan berilah tanda √ pada kolom yang sesuai dengan keadaan dirimu yang sebenarnya.
2. Serahkan kembali format yang sudah kamu isi kepada bapak/ibu guru.

Butir Instrumen Penilaian	Selalu	Sering	Jarang	Tidak Pernah
1. Saya berdoa sebelum melakukan aktivitas.				
2. Saya berani membuat tanda salib di tempat umum.				
3. Saya bersikap hormat dan khidmat saat mendoakan doa kemuliaan.				
4. Saya bersyukur dan hormat pada karya Roh Kudus dalam diri dan Gereja.				
5. Saya mengandalkan peran Roh Kudus daan setiap langkahku.				

Skor =	$\frac{\text{Jumlah Nilai}}{\text{Skor Maksimal}}$	x 100%

90–100	A
80–89	B
70–79	C
0–69	D

B. Penilaian Sikap Sosial

Butir Instrumen	Selalu	Sering	Jarang	Tidak Pernah
1. Saya berusaha memberikan penghiburan kepada teman yang berduka.				
2. Saya berusaha menolong orang yang dalam kesusahan.				
3. Saya berani membela dan memperjuangkan keadilan dalam masyarakat.				
4. Saya berusaha memberikan dorongan/motivasi kepada teman ketika dibutuhkan.				
5. Saya berusaha menghadirkan suka cita di tengah kelompok.				

Skor =	$\frac{\text{Jumlah Nilai}}{\text{Skor Maksimal}}$	x 100%

90–100	A
80–89	B
70–79	C
0–69	D

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET,
DAN TEKNOLOGI REPUBLIK INDONESIA, 2021
Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti
Buku Panduan Guru SMA/SMK Kelas X
Penulis : F. Sulis Bayu Setyawan, Maman Sutarman
ISBN : 978-602-244-426-8

Bab 6 Meneladan Yesus

Tujuan Pembelajaran

Peserta didik mampu mengimani Yesus sebagai Putra Allah dan Juru Selamat, berusaha menjadikan Dia sebagai sahabat dan tokoh idola serta pola hidup beriman kristiani dalam hidup pribadi maupun komunitas.



Gambar 6.1. Ilustrasi Yesus sebagai Sahabat dan Tokoh Idola
Sumber: https://catholicnewstt.com/index.php/2020/05/22/he-is-our-all-in-all/

Pertanyaan Pemantik:

1. Apa makna Yesus sebagai Putra Allah dan Juru Selamat?
2. Mengapa Yesus layak dijadikan Sahabat dan Tokoh Idola?
3. Apa yang bisa diteladani dari Pribadi Yesus?

Pengantar

Dimulai dari Bab III, peserta didik sudah dihantar untuk mengenal berbagai aspek hidup Yesus Kristus. Yesus diperkenalkan sebagai utusan Bapa yang mewartakan dan mewujudkan Kerajaan Allah, baik melalui kata maupun perbuatan. Tetapi dalam perjuangan-Nya, Yesus menghadapi pihak-pihak yang menolak yang berujung pada sengsara dan wafat-Nya di kayu Salib. Walaupun demikian rencana penyelamatan Allah tidak bisa dihentikan oleh kekuasaan manusia, bahkan melalui kematian sekalipun. Allah membangkitkan Yesus dan mengangkat Yesus ke surga. Kedua peristiwa tersebut menjadi saat pemuliaan Yesus, sekaligus membuka jendela baru bagi tersebar-Nya warta Kerajaan Allah.

Melalui keseluruhan peristiwa hidup dan wafat hingga terangkat-Nya ke surga, Yesus telah menyatakan diri-Nya bahwa Ia sungguh Putra Allahdan Juruselamat. Itulah menjadi inti pewartaan Gereja Perdana, sebagaimana diungkapkan dalam Kis 2:36: “Jadi seluruh kaum Israel harus tahu dengan pasti, bahwa Allah telah membuat Yesus, yang kamu salibkan itu, menjadi Tuhan dan Kristus." Dalam perkembangannya, Gereja merumuskan secara lebih dalam dan rinci dalam syahadat iman rasuli, yang berbunyi: “..Dan akan Yesus Kristus, Putra-Nya yang Tunggal, Tuhan kita”. Dengan demikian identitas Yesus yang diimani Gereja semakin diperjelas.

Dalam gejolak kehidupan mereka sebagai remaja yang sedang mencari tokoh idola, kehidupan Yesus yang diimani sebagai Putra Allah dan Juru Selamat, dapat menjadi tawaran yang menarik bagi peserta didik untuk mereka pertimbangkan. Bahkan mereka diajak untjuk tidak hanya menjadikan Yesus sebagai diola, melainkan sahabat. Sehingga pada akhirnya mereka bisa menjadikan Yesus sebagai model atau pola hidup mereka sehari-hari

Maka dalam Bab ini akan dibahas bersama tiga subbab, yaitu:

A. Yesus Putra Allah dan Juru Selamat.
B. Yesus Kristus Sahabat Sejati dan Tokoh Idola.
C. Membangun Hidup Berpolakan Pribadi Yesus.

Skema Pembelajaran:

Uraian Skema Pembelaja-ran	**Subbab**		
	Yesus Putra Allah dan Juru Selamat	**Yesus Kristus Sahabat Sejati dan Tokoh Idola**	**Membangun hidup berpolakan pribadi Yesus**
Waktu Pembelaja-ran	4 JP	4 JP	4 JP

Tujuan Pembelaja-ran	Peserta didik mampu memahami Yesus Kristus sebagai Putra Allah dan Juru Selamat, bersedia menanggung konsekuensi atas imannya akan Yesus sebagai Putra Allah dan Juru Selamat serta mewujudkannya dalam kehidupan sehari-hari.	Peserta didik mampu mengimani Yesus yang memanggil dirinya sebagai sahabat, meneladan sikap Yesus dalam membangun persahabatan dan menjadikan Yesus sebagai idola dalam membangun persahabatan dengan sesama dalam kehidupan sehari-hari	Peserta didik mampu memahami pola kehidupan Yesus sehingga bersedia untuk membangun hidupnya dengan berpolakan pada Yesus Kristus, yang diwujudkan dalam hidupnya setiap hari
Pokok-Pokok Materi	1. Identitas Yesus menurut Kitab Suci 2. Makna Yesus sebagai Tuhan, Putra Allah dan Juru Selamat 3. Konsekuensi atas iman akan Yesus sebagai Tuhan, Putra Allah dan Juru Selamat	1. Manfaat Idola 2. Yesus sebagai sahabat dan tokoh idola 3. Cara mengembangkan relasi dengan Yesus sebagai sahabat dan tokoh idola	1. Pengertian dan fungsi pola dalam kehidupan 2. Alasan Yesus pantas dijadikan pola hidup 3. Contoh hidup yang berpola pada Yesus Kristus
Kosa kata yang ditekan-kan/kata kunci/ Ayat yang perlu diingat	Dan keselamatan tidak ada di dalam siapapun juga selain di dalam Dia (Yesus), sebab di bawah kolong langit ini tidak ada nama lain yang diberikan kepada manusia yang olehnya kita dapat diselamatkan." (Kis. 4:12)	Aku tidak menyebut kamu lagi hamba, sebab hamba tidak tahu, apa yang diperbuat oleh tuannya, tetapi Aku menyebut kamu sahabat, karena Aku telah memberitahukan kepada kamu segala sesuatu yang telah Kudengar dari Bapa-Ku. (Yoh. 15:15)	Demikian juga halnya dengan iman: Jika iman itu tidak disertai perbuatan, maka iman itu pada hakekatnya adalah mati (Yak. 2:17)
Metode/ aktivitas pembelaja-ran	- Dialog partisipatif - Kerja mandiri - Kerja Kelompok - *Sharing* - Refleksi	- Dialog partisipatif - Kerja mandiri - Kerja Kelompok - *Sharing* - Refleksi	- Dialog partisipatif - Kerja mandiri - Kerja Kelompok - *Sharing* - Refleksi

Sumber belajar utama	- Pengalaman Hidup Peserta Didik. - Alkitab - Dokumen Gereja - Buku Siswa	- Pengalaman Hidup Peserta Didik. - Alkitab - Dokumen Gereja - Buku Siswa	- Pengalaman Hidup Peserta Didik. - Alkitab - Dokumen Gereja - Buku Siswa
Sumber belajar yang lain	- Komkat KWI, Perutusan Murid-Murid Yesus Pendidikan Agama Katolik untuk SMA/K Kelas X. Yogyakarta: Kanisius, 2008. - Kristianto. Yoseph, dkk. 2010. Menjadi Murid Yesus, Buku Teks Pendidikan Agama Katolik untuk SMA/K Kelas X. Yogyakarta: Kanisius - Maman Sutarman dan Sulis Bayu Setyawan, Pendidikan Agama katolik dan Budi Pekerti untuk SMA Kelas X, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017. - Katekismus Gereja Katolik, Nusa Indah, Flores, 1995. - Internet https://katolikpedia.id/ajaran-yesus-tentang-mencintai-tuhan-dan-sesama/	- Komkat KWI, Perutusan Murid-Murid Yesus Pendidikan Agama Katolik untuk SMA/K Kelas X. Yogyakarta: Kanisius, 2008. - Kristianto. Yoseph, dkk. 2010. Menjadi Murid Yesus, Buku Teks Pendidikan Agama Katolik untuk SMA/K Kelas X. Yogyakarta: Kanisius - Maman Sutarman dan Sulis Bayu Setyawan, Pendidikan Agama katolik dan Budi Pekerti untuk SMA Kelas X, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017. - Katekismus Gereja Katolik, Nusa Indah, Flores, 1995. - Internet https://www.youtube.com/watch?v=sT56AQV0EZo	- Komkat KWI, Perutusan Murid-Murid Yesus Pendidikan Agama Katolik untuk SMA/K Kelas X. Yogyakarta: Kanisius, 2008. - Kristianto. Yoseph, dkk. 2010. Menjadi Murid Yesus, Buku Teks Pendidikan Agama Katolik untuk SMA/K Kelas X. Yogyakarta: Kanisius - Maman Sutarman dan Sulis Bayu Setyawan, Pendidikan Agama katolik dan Budi Pekerti untuk SMA Kelas X, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017. - Katekismus Gereja Katolik, Nusa Indah, Flores, 1995. - Internet https://www.youtube.com/watch?v=yxyLXgvlXd4

A. Yesus Putra Allah dan Juru Selamat

Tujuan Pembelajaran:

Peserta didik mampu memahami Yesus Kristus sebagai Putra Allah dan Juru Selamat, bersedia menanggung konsekuensi atas imannya akan Yesus sebagai Putra Allah dan Juru Selamat serta mewujudkan imannya dalam kehidupan sehari-hari.

Media Pembelajaran/Sarana:

Kitab Suci, Buku Siswa, Laptop, Proyektor.

Pendekatan:

Pendekatan Kateketis.
Melalui pendekatan yang diawali dengan pengalaman sehari-hari yang dialami oleh peserta didik baik secara langsung dialami maupun melalui pengamatan, pengalaman, cerita kehidupan orang lain. Selanjutnya pengalaman tersebut didalami dalam terang Kitab Suci atau ajaran Gereja, sehingga peserta didik dapat mengaplikasikan dalam hidup sehari-hari terhadap nilai-nilai yang diperoleh dari pendalaman yang dilakukan.

Metode:

Dialog Partisipatif, Diskusi, Penugasan, Studi Pustaka, Refleksi.

Gagasan Pokok:

Dalam banyak kebudayaan, identitas merupakan sesuatu yang penting untuk diketahui secara jelas dan pasti, sebab bila tidak seperti itu, kita bisa salah berhubungan dengan orang lain. Salah satu identitas yang paling umum dipakai adalah nama. Tetapi hal itu pun bukan tanpa masalah, sebab dalam kenyataannya banyak manusia di dunia memiliki nama yang sama.

Ada banyak gelar Yesus yang dapat kita temukan dalam Kitab Suci, antara lain: Mesias/Kristus, Putra Allah, Putra/Anak Manusia, Firman, Gembala, Pintu, Pokok Anggur, Kebangkitan dan Hidup, dan sebagainya. Dalam rangka pelajaran ini akan dibicarakan gelar-gelar Yesus. Namun, tidak semua gelar Yesus akan diuraikan dalam pelajaran ini. Dalam pembelajaran ini hanya akan membahas Yesus sebagai Tuhan, Putra Allah dan Juru Selamat.

"Yesus Anak Allah"/Putra Allah merupakan gelar yang paling kerap diucapkan, namun barangkali tidak salah kalau dikatakan bahwa dari sejumlah gelar Yesus, gelar ini termasuk yang paling kabur artinya. Dalam pelajaran ini tidak akan diuraikan tentang latar belakang gelar tersebut. Namun, dalam pelajaran ini langsung mau dijelaskan apa artinya gelar Yesus sebagai Anak Allah.

Tidak ada gelar Yesus yang lebih berharga daripada gelar “Juru Selamat” atau “Penyelamat”. Yesus datang untuk menggapai dambaan manusia yang paling mendalam, yaitu keselamatan. Dalam Kitab Suci Perjanjian Baru, Yesus disebut dan diakui sebagai Juru Selamat, karena Ia membebaskan umat dari dosa (lih. Mat. 1: 21) dan mendekatkan manusia kepada Allah (lih. Ibr. 7: 25).

Sebagai orang beriman kristiani, peserta diharapkan memahami dan menghayati Yesus sebagai Putra Allah dan Juru Selamat serta bersedia menanggung dan menjalani konsekuensi atas imannya itu dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Kegiatan Pembelajaran:

Doa Pembuka

Guru mengajak peserta didik membuka pelajaran dengan berdoa:

Allah, Bapa yang Mahabaik,
Kami bersyukur kepada-Mu, karena Engkau mengasihi kami,
dan atas Yesus Kristus, Putra-Mu yang berkat sengsara dan wafat-Nya telah menebus dosa kami.
Kami mohon sudilah mengutus Roh-Mu,
Agar kami dapat menata hidup kami seturut teladan Yesus
Sebab Dia-lah Juru Selamat kami, kini dan sepanjang segala masa,
Amin.

Langkah Pertama: Menggali Pengalaman tentang Pentingnya Identitas

1. Guru menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan, misalnya dengan menggunakan gerak dan lagu; Guru bertanya jawab tentang materi pelajaran sebelumnya, atau memberi kesempatan mereka untuk bertanya tentang materi yang sudah dipelajari
2. Guru memberi pengantar singkat, misalnya:
   - Mengapa memiliki identitas yang jelas itu penting dalam kehidupan sehari-hari?
   - Unsur apa saja yang biasanya dianggap penting mengenai identitas seseorang?
3. Guru memberi kesempatan beberapa peserta didik untuk menjawab dan memberi kesimpulan.
4. Guru mengajak peserta untuk memahami pentingnya identitas dengan melakukan *game* sederhana. *Game* dilakukan sebagai berikut:
   a. Guru menjelaskan cara melakukan permainan yakni meminta peserta didik perempuan, menentukan 5 nama teman perempuan; dan peserta didik laki-laki menuliskan 5 teman laki-laki. Tapi kelima teman itu namanya sama semua. Teman perempuan, sesuai dengan aktenya hanya bernama Theresia; dan teman yang laki-laki sesuai dengan aktenya, namanya hanya Thomas.

Tugas mereka, memberi nama tambahan sehingga identitas mereka berbeda satu dengan yang lain, sehingga pada saat mereka memanggil nama tersebut, hanya nama itu yang menanggapi panggilanmu, dan yang lain tidak menanggapi. Contoh: Theresia Satu. Atau Thomas Satu. Contoh ini tidak boleh dipakai lagi, tapi harus mencari yang kreatif, dan tidak mengandung unsur penghinaan.

Hasilnya dapat ditulis seperti berikut:

No.	Nama Panggilan Asli	Nama dalam Game	Nama Pembeda
1		Theresia/Thomas	
2		Theresia/Thomas	
3		Theresia/Thomas	
4		Theresia/Thomas	
5		Theresia/Thomas	

b. Setelah selesai mengerjakan, guru meminta beberapa peserta, melanjutkan permainan dengan cara: guru menunjuk satu peserta, lalu meminta menyebutkan 5 teman yang disebutkan nama aslinya untuk berdiri. Kemudian peserta didik berpura-pura memperkenalkan temannya itu dengan mengatakan: “Teman-teman, perkenalkan teman-teman baru saya, yang pertama namanya Theresia............................ (atau Thomas...............). Yang kedua namanya................ dan seterusnya “

c. Mendalami makna permainan:
   - Apa makna dari permainan tadi?
   - Mengapa memiliki identitas yang jelas itu penting dalam kehidupan sehari-hari?
   - Unsur apa saja yang biasanya dianggap penting mengenai identitas seseorang?

5. Guru menyimpulkan makna permainan:

   a. William Shakespeare pernah mengungkapkan: "*What's in a name? That which we call a rose by any other name would smell as sweet*", yang artinya kurang lebih “Apalah arti sebuah nama? Sekalipun kita menyebut bunga mawar dengan nama lain, ia akan tetap harum. Tapi tidak demikian untuk masyarakat dalam kebudayaan tertentu; nama itu merupakan hal yang dianggap penting, bahkan sakral. Kebanyakan orang tua tidak sembarangan saat memberi nama kepada anaknya. Nama yang disematkan pada anaknya seringkali merupakan doa atau harapan, agar perjalanan hidup serta masa depan anaknya bisa seperti yang tertera dalam namanya. Nama juga penting untuk memberi identitas yang jelas pada seseorang.

b. Identitas juga dapat dilihat dari gelar yang dimiliki. Gelar akademis menunjukkan kompetensi seseorang dalam ilmu pengetahuan, gelar kebangsawanan menunjukkan kedudukan dan fungsi dalam kerajaan dan sejenisnya. Dan masih banyak jenis gelar lainnya.

Langkah 2: Memahami Gelar Yesus sebagai Tuhan

1. Guru mengajak peserta didik membaca kutipan Kitab Suci Mat. 8:23–27, dan menjawab pertanyaan tentang kutipan tersebut.

Yesus Meredakan Angin Ribut

23Lalu Yesus naik ke dalam perahu dan murid-murid-Nyapun mengikuti-Nya.
24Sekonyong-konyong mengamuklah angin ribut di danau itu, sehingga perahu itu ditimbus gelombang, tetapi Yesus tidur.
25Maka datanglah murid-murid-Nya membangunkan Dia, katanya: "Tuhan, tolonglah, kita binasa."
26Ia berkata kepada mereka: "Mengapa kamu takut, kamu yang kurang percaya?" Lalu bangunlah Yesus menghardik angin dan danau itu, maka danau itu menjadi teduh sekali.
27Dan heranlah orang-orang itu, katanya: "Orang apakah Dia ini, sehingga angin dan danaupun taat kepada-Nya?"

Pertanyaan:

a. Apa gelar Yesus yang kalian temukan dalam perikop tersebut?
b. Apa arti gelar Yesus sebagai Tuhan dalam perikop tersebut?
c. Apa arti Yesus sebagai Tuhan menurut kalian sendiri ?

2. Guru merangkum jawaban peserta didik dilanjutkan dengan peneguhan:
   a. Gelar Yesus sebagai "Tuhan" dibandingkan dengan gelar-gelar yang lain merupakan gelar ini yang paling terkenal. Tulisan-tulisan Perjanjian Baru memakai istilah antara lain: Yesus Tuhan, Tuhan Yesus, Tuhan kita, Tuhan kita Yesus Kristus. Bahkan, dalam surat-surat Paulus gelar ini dipakai lebih dari 200 kali. Kata "Tuhan" (dalam bahasa Yunani "Kyrios") berarti "Dia yang mengatur seseorang atau sesuatu". Maka kalau Yesus disebut Tuhan hal itu berarti Yesus yang memiliki kuasa untuk mengatur atau memimpin.
   b. Gelar "Tuhan" menunjukkan kedudukan dan peranan Yesus sebagai tokoh yang diurapi Allah (bdk. Luk. 2: 11) yang memiliki wibawa mulia.
   c. Gelar "Tuhan" dikaitkan dengan peranan Yesus sebagai Penyelamat manusia (bdk. 2Ptr. 1:11). Wibawa kemuliaan bukan untuk menghancurkan, melainkan untuk menyelamatkan. Yesus memiliki kuasa untuk menyelamatkan.

d. Gelar “Tuhan” erat sekali hubungannya dengan kemuliaan yang akan datang kembali dengan kemuliaan-Nya. Orang Kristen mendambakan kedatangan-Nya kembali dalam kemuliaan-Nya. Pada akhir zaman, Tuhan Yesus memiliki kuasa dan wewenang untuk mengadili atau menghakimi

e. Gelar “Tuhan” adalah gelar yang sarat dengan wibawa atau kekuasaan Yesus. Anak Manusia adalah Tuhan atas hari Sabat (bdk. Mrk. 2:28). Perintah Yesus adalah perintah yang mengikat karena merupakan perintah Tuhan (bdk. 1Kor. 9:14). Gelar Tuhan menjadi gelar yang menunjukkan bahwa wibawa Yesus menyatakan kata terakhir yang tidak dapat digugat.

f. Gelar “Tuhan” teristimewa adalah seruan doa dan ibadat. Dalam doa orang Kristen menyapa Yesus sebagai Tuhan. Yesus adalah satu-satunya Junjungan (bdk. 1Kor. 8:5). Bila orang Kristen berkumpul dan bernyanyi, mereka bernyanyi bagi Tuhan.

g. Seruan “Yesus Tuhan” adalah seruan iman. Kepercayaan khas orang Kristen adalah kepercayaan akan Yesus, Kristus Tuhan (bdk. Rm. 10: 9). Roh Kuduslah yang mengantar orang sampai pada pengakuan bahwa Yesuslah Tuhan (bdk. 1Kor. 12:3).

Langkah 3: Memahami Gelar Yesus sebagai Putra Allah

1. Guru mengajak peserta didik membaca kutipan Kitab Suci dari Injil Matius 16:13–20 dan menjawab pertanyaan berkaitan dengan kutipan tersebut.

Pengakuan Petrus

13Setelah Yesus tiba di daerah Kaisarea Filipi, Ia bertanya kepada murid-murid-Nya: "Kata orang, siapakah Anak Manusia itu?"

14Jawab mereka: "Ada yang mengatakan: Yohanes Pembaptis, ada juga yang mengatakan: Elia dan ada pula yang mengatakan: Yeremia atau salah seorang dari para nabi."

15Lalu Yesus bertanya kepada mereka: "Tetapi apa katamu, siapakah Aku ini?"

16Maka jawab Simon Petrus: "Engkau adalah Mesias, Anak Allah yang hidup!"

17Kata Yesus kepadanya: "Berbahagialah engkau Simon bin Yunus sebab bukan manusia yang menyatakan itu kepadamu, melainkan Bapa-Ku yang di sorga.

18Dan Akupun berkata kepadamu: Engkau adalah Petrus dan di atas batu karang ini Aku akan mendirikan jemaat-Ku dan alam maut tidak akan menguasainya.

19Kepadamu akan Kuberikan kunci Kerajaan Sorga. Apa yang kauikat di dunia ini akan terikat di sorga dan apa yang kaulepaskan di dunia ini akan terlepas di sorga."

20Lalu Yesus melarang murid-murid-Nya supaya jangan memberitahukan kepada siapapun bahwa Ia Mesias.

Pertanyaan:

1. Apa saja gelar Yesus yang ditemukan dalam perikop tersebut?
2. Apa arti gelar Yesus seperti dikatakan Petrus: "Engkau adalah Mesias Anak Allah yang hidup?
3. Apa arti gelar Yesus sebagai Anak Allah/Putra Allah menurut kalian?

2. Guru merangkum jawaban peserta didik dilanjutkan dengan peneguhan:
   a. Gelar "Anak Allah" menunjukkan hubungan khas antara Yesus dan Allah. Tidak ada hubungan yang begitu erat dan mesra seperti Yesus dan Allah (bdk. Yoh. 10:30).
   b. Gelar "Anak Allah" juga menunjukkan bahwa antara Yesus dan Bapa berbeda. Kendati hubungan erat dan mesra, namun Yesus tidak pernah "sama dengan Allah Bapa. Allah Bapa berbeda dengan Yesus Sang Anak (bdk. Yoh. 14:28). Anak dan Bapa memiliki peranan yang berbeda.
   c. Gelar "Anak Allah" menunjukkan hubungan antara Bapa dan Anak adalah hubungan istimewa dalam segi "ketaatan". Anak taat sempurna terhadap Allah, Bapa-Nya (bdk. Yoh. 4:34). Yesus datang untuk melaksanakan kehendak Bapa. Seluruh hidup-Nya hanya diperuntukkan bagi Bapa-Nya. Ia taat sampai mati di kayu salib.
   d. Gelar "Anak Allah" juga menunjukkan pengetahuan-Nya yang istimewa tentang Allah. Hanya Anaklah yang mengenal Bapa dengan baik (bdk. Mat. 11:27). Pengetahuan-Nya bukan sekadar pemahaman intelektual, melainkan lebih sebagai sikap pribadi.
   e. Gelar "Anak Allah" juga memperlihatkan "kewibawaan Yesus". Yesus adalah Anak Allah yang berwibawa.

Langkah 4: Memahami Gelar Yesus sebagai Juru Selamat

1. Guru mengajak peserta didik membaca kutipan Kitab Suci dari Kis. 4:8–14 dan menjawab pertanyaan berkaitan dengan kutipan tersebut:

8 Maka jawab Petrus, penuh dengan Roh Kudus: "Hai pemimpin-pemimpin umat dan tua-tua,

9 jika kami sekarang harus diperiksa karena suatu kebajikan kepada seorang sakit dan harus menerangkan dengan kuasa manakah orang itu disembuhkan,

10 maka ketahuilah oleh kamu sekalian dan oleh seluruh umat Israel, bahwa dalam nama Yesus Kristus, orang Nazaret, yang telah kamu salibkan, tetapi yang telah dibangkitkan Allah dari antara orang mati--bahwa oleh karena Yesus itulah orang ini berdiri dengan sehat sekarang di depan kamu.

11 Yesus adalah batu yang dibuang oleh tukang-tukang bangunan--yaitu kamu sendiri--,namun ia telah menjadi batu penjuru.

12 Dan keselamatan tidak ada di dalam siapapun juga selain di dalam Dia, sebab di bawah kolong langit ini tidak ada nama lain yang diberikan kepada manusia yang olehnya kita dapat diselamatkan."

[13]Ketika sidang itu melihat keberanian Petrus dan Yohanes dan mengetahui, bahwa keduanya orang biasa yang tidak terpelajar, heranlah mereka; dan mereka mengenal keduanya sebagai pengikut Yesus.
[14]Tetapi karena mereka melihat orang yang disembuhkan itu berdiri di samping kedua rasul itu, mereka tidak dapat mengatakan apa-apa untuk membantahnya.

Pertanyaan:

a. Apa artinya ungkapan "keselamatan tidak ada di dalam siapapun juga selain di dalam Dia, sebab di bawah kolong langit tidak ada nama lain yang diberikan kepada manusia yang olehnya kita dapat diselamatkan?
b. Carilah dalam teks Kitab Suci yang menunjukkan gelar Yesus sebagai Juru Selamat.
c. Apa arti gelar Yesus sebagai Juru Selamat menurut kalian?

2. Guru merangkum jawaban peserta didik dilanjutkan dengan peneguhan:
   a. Yesus datang ke dunia untuk menanggapi kerinduan manusia yang paling dalam yaitu keselamatan secara paripurna. Oleh karena itu, Yesus diberi gelar "Juru Selamat" atau "Penyelamat". Dalam Kitab Suci Perjanjian Baru, Yesus disebut dan diakui sebagai "Juru Selamat" karena Ia membebaskan umat dari dosa (bdk. Mat. 1: 21) dan mendekatkan manusia kepada Allah (bdk. Ibr. 7: 25).
   b. Yesus datang untuk menyelamatkan manusia dari dosa. Tidak ada nama lain yang begitu erat dihubungkan dengan keselamatan (bdk. Kis. 4:12). Siapa yang menyerukan nama-Nya akan selamat (bdk. Kis. 2:21). Yesus yakin bahwa karya-Nya memang sangat erat hubungannya dengan keselamatan (bdk. Yoh. 3:17).
   c. Keselamatan yang dibawa Yesus erat hubungannya dengan kasih karunia Allah (bdk. Kis. 15:11). Allah menyelamatkan manusia melalui Yesus Kristus bukan karena manusia berhak diselamatkan, melainkan karena semata-mata karunia kasih-Nya (bdk. 1Kor. 1:21). Kendati keselamatan adalah karunia (pemberian Allah secara cuma-cuma), namun manusia harus menjawab dan memperjuangkan keselamatan itu.
   d. Keselamatan Kristen dihubungkan dengan hidup dan perjuangan Yesus Kristus. Hidup dan perjuangan Yesus ialah mendekatkan hubungan manusia dan Allah (bdk. Rm. 5:10).
   e. Keselamatan itu berkembang dalam pewartaan (bdk. Yak. 1:21). Seperti biji yang ditaburkan, sabda keselamatan itu tumbuh dan membawa buah (bdk. Mat. 13:1–9).
   f. Keselamatan dalam Gereja terlaksana secara sakramental. Baptis, misalnya, adalah tanda iman dan tawaran keselamatan.

g. Yesus sebagai Juru Selamat datang untuk menolong manusia karena manusia tidak dapat menolong dirinya sendiri di hadirat Allah. Yesus juga menolong manusia untuk mengisi masa depan, menciptakan segalanya baru. Keselamatan bukan sekadar pelarian, melainkan juga kemenangan. Yesus Juru Selamat menjadi dambaan terbesar umat manusia sepanjang masa.

Langkah Keempat:
Menghayati Iman akan Yesus sebagai Tuhan , Putra Allah dan Juru Selamat

1. Guru mengajak peserta didik untuk berdiskusi, merumuskan konsekuensi bagi orang yang mengimani Yesus Kristus dengan gelar-gelar di atas
2. Guru bersama peserta didik merumuskan konsekuensi atas iman akan Yesus sebagai Tuhan Kristus, Putra Allah dan Juru Selamat penting tentang pelajaran hari ini, misalnya:
    a. Jika kita mengakui bahwa Yesus adalah Tuhan, maka itu berarti:
        1) Kita menjadikan Yesus sebagai pimpinan atau junjungan yang mengarahkan hidup kita. Hidup kita setiap hari ada di dalam pimpinan-Nya.
        2) Kita menjadikan kata-kata Yesus sebagai kata terakhir, sebab kata-kata-Nya adalah sabda Tuhan. Kata-kata-Nya adalah ukuran terakhir dan tertinggi.
        3) Pengakuan kita terhadap Yesus merupakan pengakuan iman yang merupakan semboyan perjuangan sampai tuntas. Yesus Tuhan dulu dan sekarang. Pengakuan ini adalah suatu sikap penyerahan diri kepada-Nya dengan segala risiko.
    b. Jika kita mengakui bahwa Yesus adalah Anak Allah, maka itu berarti:
        1) Yesus merupakan teladan bagi kita dalam hal ketaatan kepada kehendak Allah daripada ketaatan kepada kehendak sendiri.
        2) Yesus adalah pribadi yang menampilkan wibawa dan pesona Ilahi. Orang yang berhadapan dengan Yesus berarti berhadapan dengan wibawa dan pesona Ilahi itu
        3) Yesus dekat dengan Allah yang tersuci dan pantas dihormati. Sebutan itu menumbuhkan rasa devosi dan penyerahan diri.
    c. Jika kita mengakui bahwa Yesus adalah Juru Selamat, maka itu berarti:
        1) Kita bersedia mengikuti-Nya dan bersedia dibaptis sebagai tanda iman akan tawaran keselamatan dari Yesus.
        2) Kita menjadikan Yesus sebagai Penolong untuk sampai kepada Allah, karena kita tidak dapat menolong diri kita sendiri di hadirat Allah.

3) Kita percaya bahwa Yesus telah membebaskan kita dari dosa dan maut; percaya bahwa kita adalah orang-orang yang telah diselamatkan. Untuk menunjukkan diri sebagai orang yang telah diselamatkan, kita hidup sesuai dengan firman-Nya.

Ayat untuk Direnungkan:

Dan keselamatan tidak ada di dalam siapapun juga selain di dalam Dia (Yesus), sebab di bawah kolong langit ini tidak ada nama lain yang diberikan kepada manusia yang olehnya kita dapat diselamatkan." (Kis. 4:12).

Langkah Kelima: Refleksi dan Aksi

1. **Refleksi**.

   Guru mengajak para peserta didik hening untuk membaca artikel di bawah ini:

Jangan Bilang, Kamu Mencintai Tuhan Tapi Melupakan Sesama. Pun Sebaliknya!

Kita kembali diingatkan. Bahwa tidak lengkap ketika kita mengklaim, mencintai Tuhan tapi melupakan sesama. Atau pun sebaliknya, mencintai sesama namun melupakan Tuhan.

Yesus sendiri mengajarkan agar kita mencintai Tuhan dan sesama sekaligus. Keduanya tidak dapat terpisahkan, bahkan berurutan. Kamu mencintai Tuhan, di waktu yang bersamaan pula harus mencintai sesamamu.

Inilah perintah Yesus yang kembali ditegaskan Paus Fransiskus, dalam audiensi umumnya kemarin. Bapa Suci mengingatkan kita untuk bisa mencintai Tuhan dan sesama dengan kadar dan kekuatan yang sama.

Inilah dua landasan ajaran Yesus yang masih sangat relevan untuk sekarang dan sepanjang masa. Tinggal kita yang menyebut diri pengikut Yesus, berusaha dan bertekun untuk mengamalkannya dalam kehidupan kita setiap hari.

“Semua perintah Yesus berfungsi untuk melaksanakan dan mengungkapkan cinta ganda yang tak terpisahkan itu,” tegas Paus Fransiskus, Minggu, 26/10/2020.

Ia melanjutkan, “Cinta untuk Tuhan diekspresikan di atas segalanya dalam doa, khususnya dalam adorasi. Dan cinta kepada sesama, yang disebut juga amal persaudaraan, terdiri dari kedekatan, mendengarkan, berbagi, dan peduli sesama”.

Pimpinan tertinggi Gereja Katolik itu mengingatkan agar kita selalu memandang pada Yesus Kristus yang adalah sumber cinta. Bahkan, Yesus senantiasa mengundang kita untuk datang pada-Nya, yang adalah sumber cinta.

"Komuni adalah anugerah yang harus dipuja setiap hari. Tapi kita juga harus berkomitmen agar hidup kita tidak diperbudak oleh berhala dunia ini."

"Verifikasi perjalanan pertobatan dan kekudusan kita selalu dalam kasih kepada sesama. Selama kita masih menutup hati kepada seorang saudara kita, tandanya bahwa kita masih jauh dari kehendak untuk menjadi murid seperti yang diminta Yesus dari kita. "

Paus kembali menegaskan bahwa rahmat Ilahi tidak memungkinkan kita untuk berkecil hati. Sebaliknya, Dia memanggil kita untuk memulai lagi setiap hari, untuk menjalankan Injil secara konsisten."

Sumber:https://katolikpedia.id/ajaran-yesus-tentang-mencintai-tuhan-dan-sesama/

2. Aksi.

1. Guru meminta peserta didik menuliskan buah-buah refleksi mereka setelah membaca artikel di atas.
2. Siswa menuliskan tindakan konkret yang akan mereka lakukan berdasarkan buah-buah refleksi mereka dan melaporkan hasilnya dengan menuliskannya di buku jurnal/catatan.

Doa Penutup

LITANI NAMA YESUS YANG TERSUCI
Sumber: PUJI SYUKUR No. 208

Tuhan, kasihanilah kami.
Tuhan, kasihanilah kami.
Kristus, kasihanilah kami.
Kristus, kasihanilah kami.
Tuhan, kasihanilah kami; Kristus, dengarkanlah kami.
Kristus, kabulkanlah doa kami.

Allah Bapa di surga,

** kasihanilah kami.*

*Allah Putra Penebus Dunia, **
*Allah Roh Kudus, **
*Allah Tritunggal Kudus, Tuhan Yang Maha Esa, **
*Yesus, Hamba Allah, **
*Yesus, Anak Daud, **
*Yesus, Anak Manusia, **
*Yesus, Anak Allah, **

*Yesus, Nabi Agung, **
*Yesus, Gembala yang baik, **
*Yesus, Roti Hidup, **
*Yesus, Terang Dunia, **
*Yesus, Pokok Anggur, **
*Yesus, Jalan, Kebenaran, dan Hidup, **
*Yesus, Kebangkitan dan Hidup, **
*Yesus, Hakim yang adil, **
*Yesus, Anak domba Allah, **
*Yesus, Pengantara, **
*Yesus, Imam Agung, **
*Yesus, Anak Terkasih Bapa, **
*Yesus, Anak Tunggal Allah, **
*Yesus, Yang akan datang kembali, **
*Yesus, Kegenapan janji Allah, **
*Yesus,Citra Allah, **
*Yesus, Putra Sulung, **
*Yesus, Sang Sabda, **
*Yesus, sungguh Allah sungguh Manusia, **
*Yesus, Penyembah Ilahi, **
*Yesus, Pintu Keselamatan, **
*Yesus, Penyelamat dunia, **
*Yesus, Raja Semesta, **
*Yesus, Pengantin Gereja, **
*Yesus, Rasul Utama, **
*Yesus, Sang Terpilih, **
*Yesus, Kristus, Sang Terurapi, **
*Yesus, Awal dan Akhir, **
*Yesus, Kepala Gereja, **
*Yesus, Bintang Timur Cemerlang, **
*Yesus, Tuhan yang mahakuasa, **

Berbelas-kasihanlah kiranya,
sayangilah kami, ya Yesus.

Berbelas-kasihanlah kiranya,
kabulkanlah doa kami, ya Yesus.

Dari segala kejahatan,

*** bebaskanlah kami, ya Tuhan.*

*Dari segala godaan, ***
*Dari segala dosa, ***
*Dari tipu daya setan, ***
*Dari nafsu percabulan, ***
*Dari kematian kekal, ***

*Dari kelalaian akan nasihat-Mu, ***
Berkat penjelmaan-Mu,

**** selamatkanlah kami, ya Tuhan.*

*Berkat kelahiran-Mu, ****
*Berkat masa muda-Mu, ****
*Berkat segala karya-Mu, ****
*Berkat segala sabda-Mu, ****
*Berkat sengsara-Mu, ****
*Berkat salib-Mu, ****
*Berkat wafat dan pemakaman-Mu, ****
*Berkat kebangkitan-Mu, ****
*Berkat kenaikan-Mu ke surga, ****
*Berkat kemuliaan-Mu, ****

Anak domba Allah yang menghapus dosa-dosa dunia,
sayangilah kami.
Anak domba Allah yang menghapus dosa-dosa dunia,
kabulkanlah doa kami.
Anakdomba Allah yang menghapus dosa-dosa dunia,
kasihanilah kami.
Yesus, dengarkanlah doa kami.
Yesus, kabulkanlah doa kami.

Marilah kita berdoa. (....Hening....)

Ya Allah, Bapa kami, Putra-Mu, Yesus Kristus telah bersabda: Mintalah maka kamu akan diberi, carilah maka kamu akan mendapat, dan ketuklah maka pintu akan dibukakan. Kami mohon, anugerahilah kami cinta ilahi yang kami dambakan, agar kami mencintai Engkau dengan segenap hati, dengan segenap jiwa, dengan segenap akal budi, dan dengan segenap kekuatan.

Ya Allah, buatlah kami selalu hormat dan cinta akan nama Yesus yang suci, karena Ia selalu membimbing orang-orang yang telah Kauikat dalam cintakasih-Mu. Engkau takkan melepaskan dari pelukan cinta-Mu orang-orang yang mengakui Engkau dalam nama Putra-Mu.

Sebab Dialah Tuhan, pengantara kami, kini dan sepanjang masa. Amin.

B. Yesus Kristus Sahabat Sejati dan Tokoh Idola

Tujuan Pembelajaran

Peserta didik mampu mengimani Yesus yang memanggil dirinya sebagai sahabat, sehingga mampu meneladan sikap Yesus dalam membangun persahabatan dan menjadikan Yesus sebagai idola dalam membangun persahabatan dengan sesama dalam kehidupan sehari-hari.

Media Pembelajaran/Sarana:

Kitab Suci, Buku Siswa, Laptop, Proyektor.

Pendekatan:

Pendekatan Kateketis.
Melalui pendekatan yang diawali dengan pengalaman sehari-hari yang dialami oleh peserta didik baik secara langsung dialami maupun melalui pengamatan, pengalaman, cerita kehidupan orang lain. Selanjutnya pengalaman tersebut didalami dalam terang Kitab Suci atau ajaran Gereja, sehingga peserta didik dapat mengaplikasikan dalam hidup sehari-hari terhadap nilai-nilai yang diperoleh dari pendalaman yang dilakukan.

Metode:

Dialog Partisipatif, Diskusi, Penugasan, Studi Pustaka, Refleksi.

Gagasan Pokok:

Kebanyakan remaja biasanya mempunyai tokoh idola dalam hidupnya masing-masing, baik itu dari kalangan artis, penyanyi, atlet, pengusaha, orang-orang sukses atau tokoh penting lainnya. Menganggap seseorang sebagai idola biasanya didorong karena adanya nilai, sifat, karakter, kemampuan, penampilan, dsb, yang dianggap istimewa yang dapat menggambarkan impian atau harapan yang ada dalam dirinya. Kekaguman terhadap tokoh idola sering menumbuhkan kerinduan akan kehadiran sang tokoh yang diidolakan, mendorong untuk memiliki relasi, baik langsung maupun tidak langsung. Relasi langsung bisa dilakukan dengan menelepon, atau berkirim pesan atau menonton saat sang diola tampil dalam acara tertentu, atau yang lainnya. Selain itu, kekaguman akan sang idola menumbuhkan keinginan untuk meniru apa saja yang ada dalam diri sang idola. Memilih tokoh idola sebaiknya tidak bisa sembarangan, karena karakter dan kehidupan mereka akan mempengaruhi kehidupan kita sebagai pengagum atau pengikut.

Yesus patut menjadi idola remaja karena memiliki kepribadian yang unggul. Salah satu kepribadian Yesus itu antara lain dalam cara membangun relasi

dengan orang-orang di sekitarnya. Sangat sulit dibayangkan dan sangat langka kita menemukan pribadi, yang walaupun sesungguhnya Yesus adalah Mesias, Juru Selamat, Guru, tetapi menyebut para murid-Nya dan semua orang yang mengikuti-Nya dengan sebutan sahabat. Kalau Yesus menyebut para murid-Nya dengan sebutan sahabat, tentu bukan sensasi atau sekadar basa-basi. Ia melakukannya dengan tulus, bahkan Yesus membuktikan sendiri dengan mengorbankan nyawa-Nya demi sahabat-sahabat-Nya.

Persahabatan yang dibangun oleh Yesus, sungguh sangat mengagumkan. Maka persahabatan sejati yang diperlihatkan oleh Yesus itu menjadi model kita dalam membangun persahabatan dengan sesama. Dengan kata lain, kalau kita menjadikan Yesus sebagai Idola, maka salah satunya adalah kita bisa meneladan Dia dalam bersahabat.

Kegiatan Pembelajaran:

Doa Pembuka

Guru mengajak peserta didik masuk dalam suasana hening untuk berdoa.

Ya Yesus yang baik,

kami percaya Engkau adalah Allah yang menjelma menjadi manusia.
Dalam diri-Mu, kami mampu menemukan model kehidupan
yang mampu mengarahkan kami pada Bapa dan sesama.

Berkatilah kami ya Yesus,
agar melalui pembelajaran hari ini
kami tidak hanya mengagumi Engkau, tetapi bersedia menjadikan Engkau sebagai idola kami dalam upaya membangun persahabatan sejati.

Sebab Engkaulah Juru Selamat kami,
Amin.

Langkah Pertama: Menggali Pengalaman Memiliki Idola dan Pengaruh Sang Idola

1. Guru bertegur sapa dengan peserta didik untuk menciptakan situasi pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan. Guru memberi kesempatan peserta didik untuk menanyakan hal-hal yang berkaitan dengan pelajaran sebelumnya. Dilanjutkan dengan memberi pengantar singkat, misalnya:

   Banyak remaja mempunyai idola, walaupun ada juga yang merasa tidak memiliki idola tertentu. Idola yang dipilih biasanya tidak sembarang, dan untuk menentukan seseorang itu idola atau tidak sangat tergantung dari kriteria yang ada dalam diri yang memilihnya. Contoh: untuk remaja yang satu, bisa jadi memilih sang idola karena alasan kegantengan atau kecantikannya. Tapi bisa jadi ada orang yang tidak ganteng atau tidak cantik dijadikan idola oleh orang lain.

2. Guru meminta peserta didik menjawab beberapa pertanyaan berikut dan menuliskan jawabannya pada catatan mereka
   a. Siapa idolamu?
   b. Apakah tokoh idola kalian saat ini masih sama seperti kalian masih di Sekolah Dasar?
   c. Mengapa mengidolakan tokoh tersebut?
   d. Apa yang pernah kalian lakukan dalam berelasi dengan sang idola?
   e. Apa pengaruh sang idola dalam dirimu?
   f. Untuk kalian yang tidak punya Idola: mengapa kalian tidak punya idola? Apakah ada dampaknya bila seseorang tidak memiliki idola?
3. Guru memberi kesempatan peserta didik menyampaikan jawabannya. Guru mencatatnya di papan tulis atau pada kertas flap/kertas koran
4. Sebelum merangkum jawaban peserta didik, Guru terlebih dahulu mengajak peserta didik mengklasifikasikan jawaban-jawaban atas alasan peserta didik memilih idolanya. Bisa menggunakan klasifikasi berikut:
   1. Alasan yang berkaitan dengan hal-hal fisik/jasmani,
   2. Alasan yang berkaitan dengan karakter/sikap/pembawaan
   3. Alasan yang berkaitan dengan kemampuan/keterampilan dalam bidang tertentu
   4. Alasan yang berkaitan dengan pandangan hidup atau nilai penting yang diperjuangkan
5. Bila dianggap perlu Guru dapat memberikan kesimpulan, misalnya:
   a. Memiliki idola merupakan pengalaman yang wajar. Kebiasaan mengidolakan tokoh tertentu, tidak hanya dialami oleh remaja, bahkan anak sampai orang dewasa pun biasanya memiliki Idola. Ada yang terang-terangan menyebutkan dan menceritakan idolanya, ada yang diam-diam. Ada yang memiliki satu atau dua, ada yang bingung menentukan idolanya karena dianggap memenuhi kriteriannya atau karena terlalu banyak yang diidolakan.
   b. Jadi untuk menentukan apakah seseorang itu bisa diidolakan atau tidak, kitalah yang menentukan. Karena sesungguhnya tokoh yang diidolakan itu merupakan ekspresi keinginan, harapan kita yang dicerminkan pada orang lain.
   c. Relasi antara orang yang mengidolakan dengan orang yang diidolakan antara tiap orang berbeda dalam wujud dan kadar kedekatannya. Ada yang hanya sekadar kagum atau menyukai, ada yang berusaha memiliki foto, tanda tangan atau benda-benda yang dimiliki sang idola, ada yang sampai berusaha menjumpai sang idola atau mengikutinya kemanapun sang idola pergi. Ada yang berusaha mengubah penampilan supaya bisa memiliki penampilan yang sama dengan sang idola. Ada yang membolos sekolah hanya demi menemui sang idola.

d. Pengidolaan terhadap seseorang bisa disebabkan berbagai alasan:
   1) Ketertarikan pada hal-hal fisik-biologis, misalnya: karena kecantikan atau kegantengannya, atau karena penampilan fisiknya, karena model pakaiannya, dan sebagainya.
   2) Ketertarikan pada ketrampillan atau kemampuannya, misalnya: karena pandai dalam mata pelajaran tertentu, karena kepandaiannya dalam memainkan alat musik, karena hebat dalam cabang olah raga tertentu dan sebagainya.
   3) Ketertarikan pada sifat atau karakter, misalnya karena pembawaannya yang tenang, sikapnya yang ramah, pembawaannya yang pendiam, dan sebagainya
   4) Ketertarikan pada nilai-nilai yang dianut atau diperjuangkannya: setia kawan, konsekuen, gigih memperjuangkan kepentingan orang lain, dan sebagainya.
e. Faktor ketertarikan tersebut dapat mempengaruhi sikap dan prioritas nilai yang diutamakan.
   1) Secara umum faktor-faktor yang menyebabkan ketertarikan pada tokoh idola akan sangat mempengaruhi sikap, pandangan dan nilai yang dianggap penting dalam hidupnya. Mereka yang menganggap penampilan fisik-jasmaniah lebih penting dibandingkan dengan yang lainnya akan melakukan apapun demi memiliki penampilan fisik yang menarik, dan sebagainya.
   2) Faktor fisik-jasmani, kemampuan/ keterampilan serta kebiasan atau karakter, umumnya bersifat sementara; sedangkan ketertarikan pada nilai-nilainya biasa lebih bertahan lama, bahkan cenderung bersifat menetap.
f. Kriteria idola sangat dipengaruhi oleh trend yang berkembang. Contoh: Beberapa dasa warsa yang lalu, ketika boneka Barbie sedang *ngetren,* banyak remaja perempuan setidaknya memiliki boneka Barbie, bahkan ada yang melakukan operasi plastik demi memiliki wajah seperti Barbie. Kemudian menyusul tokoh Ken, maka banyak remaja ingin berpenampilan seperti Ken. Tapi sekarang tidak lagi.
g. Umumnya relasi dengan tokoh idola bersifat sementara, apalagi bila ketertarikan terhadap idola tersebut berkaitan dengan hal-hal fisik, kebiasaan dan kemampuan, karena tidak ada seorang pun selamanya cantik atau ganteng atau penampilannya menarik. Tidak seorang pun yang prestasinya tidak terkalahkan.
h. Pertanyaannya: adakah tokoh yang bisa diidolakan oleh banyak orang dan bersifat kekal, tak lekang oleh waktu dan tak tergilas oleh zaman?

Langkah 2: Mendalami Yesus sebagai Sahabat Sejati dan Tokoh Idola

1. Guru membagi peserta didik dalam beberapa kelompok untuk mendiskusikan soal-soal berikut:
    a. Apakah Yesus sungguh berarti dalam hidupmu?
    b. Apakah Ia dapat kita dijadikan sebagai sahabat sejati?
    c. Sebutkan sikap-sikap Yesus yang menonjol yang menunjukkan bahwa Ia dapat diandalkan sebagai sahabat yang sejati!
    d. Apakah tokoh Yesus dapat dijadikan idola bagi kaum remaja?
2. Setelah semua kelompok melaporkan hasilnya, guru dapat menyimpulkan dan memberi peneguhan sebagai berikut:
    a. Yesus dapat dijadikan sahabat sejati
        1) Yesus baru sungguh berarti bagimu dan bagi semua orang yang percaya kepada-Nya, bila Ia sungguh-sungguh menjadi Yesusku, Yesus bagiku, bukan Yesus hafalan dari pelajaran agama atau dari kotbah atau dari rumusan-rumusan doa. Hal itu berarti bahwa kita tidak hanya sekedar tahu atau hafal tentang siapa Yesus, tetapi mempunyai relasi pribadi yang dekat dengan-Nya dan dapat merasakan kehadiran-Nya dalam hidup kita, sedemikian rupa sehingga seluruh pribadi Yesus meraksuk dan mengarahkan pikiran, perkataan dan perbuatan kita.
        2) Yesus dapat diandalkan sebagai sahabat sejati. Yesus tidak hanya menyebut para murid-Nya sebagai sahabat, tapi Dia menawarkan Diri untuk menjadi sahabat semua orang. "Aku tidak lagi menyebut kamu hamba, sebab hamba tidak tahu apa yang diperbuat oleh tuannya, tetapi "aku menyebut kamu sahabat" (Yoh. 15:15).
        3) Untuk memupuk persahabatan-Nya dengan para rasul, Yesus menuntut dari mereka kepercayaan (Mat. 8:26, Yoh. 14:11). Sebaliknya, Ia sendiri sangat mempercayai rasul-rasul-Nya, walaupun sulit dimengerti. Misalnya: Yesus mempercayakan tugas-tugas penting kepada Petrus, padahal Petrus berulang kali tidak pantas dipercayai. (Yoh. 21:17)
        4) Yesus sungguh mempercayai sahabat-sahabat-Nya. Kepercayaan itu pula yang sangat dibutuhkan kaum remaja. Yesus akan tetap mempercayai kita, walaupun mungkin kita telah mengecewakan-Nya berulang kali.
        5) Yesus sangat menghormati kawan-kawannya, walaupun mereka datang dari masyarakat kalangan bawah. Yesus menerima mereka seperti adanya. Yesus membuka seluruh rahasia diri-Nya dan tugas perutusan-Nya. "Aku menyebut kamu sahabat, karena Aku telah memberitahu pada kamu segala sesuatu yang telah Kudengar dari Bapa-Ku" (Yoh. 15:15). Inilah sikap seorang sahabat yang sejati.

6) Yesus menuntut cinta dari sahabat-sahabat-Nya (Yoh. 14:24). Yesus juga mencintai mereka tanpa batas. Cinta yang penuh pengampunan (Luk. 23:34) dan cinta yang penuh pengorbanan, bahkan sampai kepada korban nyawa (Yoh. 15:13)

b. Yesus idola sejati bagi kaum remaja

Yesus adalah tokoh yang dapat dijadikan panutan bagi kaum remaja. Kepribadian-Nya, ajaran-Nya, dan tindakan-Nya dapat kita jadikan panutan dalam hidup kita!

Ciri-ciri kepribadian Yesus antara lain adalah sebagai berikut:

1) Yesus dekat dengan sesama

Yesus berasal dari desa Nazareth, dari keluarga yang sederhana. Ketika menjadi orang yang termasyur, Ia tidak lupa asal-Nya. Ia tidak tinggal di lingkungan tertutup, di kawasan elite yang aman. Ia hidup di tengah-tengah masyarakat, menjelajahi kota dan desa, daerah gunung, dan pantai. Ia ada di tengah-tengah suka duka hidup manusia. Dalam suasana gembira pesta nikah, Ia tidak sungkan untuk turut bergembira dan mengambil bagian di dalamnya (lih. Yoh. 2: 2–12). Dalam suasana pedih karena menderita sakit, Ia turut merasa sakit dan menawarkan penyembuhan (lih. Mat. 8: 14–17). Pada saat sesama-Nya lapar, Ia berusaha untuk mengenyangkan mereka (lih. Mrk. 6: 30–44). Ia prihatin terhadap sesama-Nya yang terlantar, seperti domba tak bergembala.

Semakin terlibat dengan manusia, Ia semakin mengerti kesulitan dan kebutuhan mereka. Sebab itu, Ia mengawali warta-Nya bukan dengan instruksi dan ancaman, tetapi dengan warta tentang kasih dan pengampunan. Manusia dan prospek masa depannya menjadi pusat perhatian Yesus. Ia mendalami pengalaman-pengalamanNya sendiri dan pengalaman sesama-Nya, kemudian mengajak para pendengar-Nya untuk menemukan nilai-nilai Kerajaan Allah di dalamnya.

Pengajaran Yesus sungguh praktis dan manusiawi. Berulang-ulang Ia berbicara tentang kebersamaan dan kasih sayang. Yesus berbicara dalam bahasa mudah dimengerti, apalagi Ia sering memakai perumpamaan yang dipetik dari pengalaman dan kehidupan sehari-hari. Ia tidak pernah berbicara dalam rumusan-rumusan yang muluk-muluk dan sukar dimengerti. Cara berbicara dan isi pembicaraan-Nya berkaitan erat dengan hidup masyarakat pada umumnya.

Singkatnya, seluruh cara dan sikap hidup Yesus, sampai dengan isi dan tutur kata-Nya menunjukkan bahwa Ia sangat "dekat" dengan sesama-Nya, khususnya rakyat biasa yang sederhana.

2) Yesus sangat "terbuka" terhadap siapa saja yang datang kepada-Nya

Karena Yesus dekat dengan sesama-Nya, maka Ia juga sangat terbuka kepada siapa saja yang datang kepada-Nya. Ia bergaul dengan semua orang. Ia tidak membeda-bedakan orang yang yang dijumpai-Nya dan yang datang kepada-Nya. Ia akrab dengan para imam (lih. Yoh. 7:42–52), para penguasa, bahkan penjajah (lih. Mrk. 7:1–10) yang beritikad baik. Ia akrab pula dengan para pegawai pajak korup (lih. Luk. 19,1–10). Ia menyapa (Jw: "nguwongke") para wanita "nakal" (lih. Luk. 7:36–50), para penderita penyakit yang berbahaya. Yesus juga bergaul dan menyapa para pendosa dan kaum wanita.

Dari contoh-contoh di atas menjadi jelas bagi kita bahwa pergaulan Yesus sangat terbuka. Ia berusaha untuk merangkul semua orang. Yesus tidak mau terikat oleh peraturan yang diskriminasi!

3) Yesus berani membela kebenaran dan keadilan secara konsekuen

Kehidupan rakyat jelata semasa Yesus sungguh parah. Mereka ditindas dan diimpit oleh para penguasa dan pemimpin-pemimpin agama. Yesus berani membela rakyat kecil yang menderita. Yesus tidak pernah bungkam terhadap praktik-praktik sosial yang tidak adil dalam bentuk apa pun. Yesus tidak berdiam diri atau bersikap kompromis terhadap kaum penguasa yang menindas. Yesus juga tidak segan-segan mengkritik mereka yang berpakaian halus di istana (lih. Mat. 11:8). Ia mengecam raja-raja yang menindas rakyat. Ia mengecam penguasa-penguasa yang menyebut diri "pelindung rakyat" (lih. Luk. 22:25). Ia tidak takut menyebut raja Herodes sebagai serigala (lih. Luk. 13:32).

Yesus berani mengatakan dengan terus terang kepada ahli-ahli Taurat, orang-orang Farisi, dan kaum munafik. dan orang-orang yang munafik. "Celakalah kamu, hai ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi, hai kamu orang-orang munafik, sebab kamu sama seperti kuburan yang dilabur putih, yang sebelah luarnya memang tampak bersih, tetapi sebelah dalamnya penuh dengan tulang-belulang dan berbagai jenis kotoran. Demikian jugalah kamu, di sebelah luar kamu tampaknya benar di mata orang, tetapi di sebelah dalam kamu penuh dengan kemunafikan dan kedurjanaan" (Mat. 23:27–28).

Ia berani membela rakyat kecil dengan mengkritik dan menyerang setiap penindasan dan ketidakadilan walaupun penuh risiko bagi hidup-Nya. Walaupun demikian, Yesus bukanlah seorang tokoh revolusioner yang mau mengubah keadaan sosial dan politik masa itu. Yesus melakukan itu semua dalam rangka mewartakan

Kabar Gembira, “Kerajaan Allah”. Kritik yang tajam terhadap para penguasa yang menindas rakyat tidak bernada politis dan perjuangan kelas. Yesus hanya mau menegakkan nilai-nilai Kerajaan Allah, yakni keadilan, cinta kasih, dan perdamaian. Para penguasa dan pemimpin-pemimpin agama harus menegakkan nilai-nilai itu. Mereka harus melayani rakyat kecil, bukan menindasnya!

Langkah Ketiga:
Mendalami Cara Membangun Kedekatan dengan Yesus Sang Sahabat dan Tokoh Idola

1. Guru memberi pengantar singkat dan pertanyaan untuk dijawab:

   Bila kalian ingin menjadikan Yesus sebagai sahabat dan tokoh idola, kalian dipanggil untuk membangun relasi yang erat dengan-Nya.

   Sekalipun Yesus yang kita jadikan sahabat dan tokoh idola itu kini berada di surga, tetapi kita tetap dapat makin mengenal dan mencintai-Nya, melalui berbagai cara.

   Pertanyaan:

   Dengan cara apa kita dapat membangun kedekatan dengan Yesus sebagai sahabat dan tokoh idola akan relasi kita makin dekat dengan-Nya?

2. Guru dapat memberi peneguhan:

   Banyak cara dapat dilakukan dalam upaya kita membangun kedekatan dengan Yesus sang sahabat dan tokoh idola, antara lain:

   a. Merayakan Ekaristi sesering mungkin. Dengan merayakan Ekaristi kita bisa merasakan kehadiran-Nya secara nyata, baik melalui sabda-sabda-Nya maupun (teristimewa) dengan menerima Kristus dalam Komuni Suci
   b. Berdoa pribadi. Doa merupakan kesempatan kita berjumpa serta berkomunikasi secara pribadi. Dalam doa Yesus selalu siap mendengarkan apa yang kita rasakan, apa yang kita harapkan.
   c. Melakukan mawas diri/pemeriksaan batin secara rutin. Dengan memeriksa bathun kita setiap saat, kita bisa mengukur dan merasakan sejauhmana hidup kita sudah sesuai atau belum dengan perintah-Nya
   d. Mengaku dosa secara rutin. Kita tidak mau ada dosa yang menghalangi relasi kita dengan Yesus. Sebab Yesus hanya bisa didekati dengan kekudusan. Oleh sebab itu, bila ada dosa, sebaiknya kita secepatnya memohon pengampunan secara semourna dengan menerima sakramen Tobat.
   e. Membaca Kitab Suci secara rutin. Sebab dengan membaca Kitab Suci kita makin memahami siapa Yesus sesungguhnya, apa yang dilakukan-Nya dan apa yang dikehendaki-nya dari diri kita. Untuk dapat memahami maksud bacaan, saat ini tersedia berbagai macam aplikasi renungan yang dapat membantumu.

f. Melakukan tindakan belas kasih. Persahabatan dengan Yesus adalah persahabatan yang mengarahkan kita untuk semakin mencintai Allah dan sesama. Yesus berkata: "Aku berkata kepadamu, sesungguhnya segala sesuatu yang kamu lakukan untuk salah seorang dari saudara-Ku yang paling hina ini, kamu telah melakukannya untuk Aku."(Mat. 25:40)

g. Membiasakan bersyukur. Sekecil apapun berkat yang kita terima, hendaknya mendorong kita mensyukurinya, sebab sesungguhnya hal itu bukti kebaikan Allah yang disalurkan berkat persahabatan kita dengan Yesus

h. Terlibat dalam kegiatan gerejani. Dengan terlibat langsung dalam berbagai aktivitas pelayanan Gereja kita belajar mempraktekkan pengetahuan dan pemahaman iman kita. Kita belajar menghadapi berbagai tantangan dan ujian yang akan mempertajam iman dan persahabatan kita dengan Yesus.

Ayat untuk Direnungkan:

Aku tidak menyebut kamu lagi hamba, sebab hamba tidak tahu, apa yang diperbuat oleh tuannya, tetapi Aku menyebut kamu sahabat, karena Aku telah memberitahukan kepada kamu segala sesuatu yang telah Kudengar dari Bapa-Ku. (Yoh. 15:15)

Langkah Keempat: Refleksi dan Aksi

1. Refleksi.

Guru meminta peserta didik menjawab beberapa pertanyaan refleksi berikut:

- Apakah selama ini kalian sudah mendengarkan nasehat Yesus sebaik kalian mendengarkan nasehat sahabat kalian?
- Apakah selama ini kalian sudah mempercayai Yesus seperti kalian mempercayai sahabat kalian?
- Apakah selama ini kalian sudah berusaha menyediakan waktu untuk menjumpai Yesus seperti yang kalian lakukan terhadap sahabat kalian?
- Jika Yesus meminta kalian melakukan sesuatu untuk Dia, maukah kalian meninggalkan segalanya dan melakukannya?
- Apakah selama ini kalian setia kepada Yesus seperti kalian setia kepada sahabat kalian?
- Apakah selama ini kalian akan membiarkan orang lain berbicara kasar tentang sahabat kalian? Apakah kalian juga membiarkan orang lain berbicara kasar tentang Yesus?
- Siapa yang selama ini lebih kalian andalkan sebagai teman dalam mencapai keberhasilan hidup kalian: apakah Yesus atau sahabat kalian?

- Apakah selama ini kalian sudah membuka diri untuk bersahabat dengan siapa saja, termasuk yang berbeda keyakinan, seperti yang dilakukan Yesus atau lebih senang menerima orang yang menyenangkan seperti yang dilakukan sahabat kalian?
- Bersediakah kalian menanggung risiko penderitaan bahkan mungkin kematian sahabat-sahabat Yesus?

2. Aksi.

Peserta didik menuliskan niat yang akan dilakukan sebagai tanggapan atas persahabatan dengan Yesus dan menuliskannya dalam buku catatan atau jurnal mereka.

Penutup

Guru mengajak peserta didik menutup pelajaran dengan bernyanyi lagu rohani bertema Sahabat, Misalnya: Lagu Sang Sahabat, dalam https://www.youtube.com/watch?v=sT56AQV0EZo

SANG SAHABAT

Nada: Chants Notes | Kata: Yan Sunyata OSC

Do=A, 4/4, 2/4

1. Ia datang menyampaikan sabda-sabda menawan
Ia datang menawarkan syarat-syarat perdamaian
Ia datang menerangi hidup gelap, goyah, sepi
Ia penting, Ia penyelamat hidup kita

Ref:

Datanglah, bersabdalah, sampaikan tawaran melegakan
Datanglah, bersabdalah, tebarkanlah keselamatan

2. Ia datang dengan lembut, mohon hati menyambut
Ia datang dengan diam, meneduhkan orang muram
Ia datang dengan rela, menghibur jiwa kecewa
Ia penting, Ia penyelamat hidup kita

3. Ia datang dengan cinta, mencari-cari kita
Ia datang dengan cinta, menawarkan pribadi-Nya
Ia datang dengan cinta, Sang Pengawal, Sang Sahabat
Ia penting, Ia penyelamat hidup kita

C. Membangun Hidup Berpolakan Pribadi Yesus

Tujuan Pembelajaran:

Peserta didik memahami pola kehidupan Yesus sehingga bersedia untuk membangun hidupnya dengan berpolakan pada Yesus Kristus, yang diwujudkan dalam hidupnya setiap hari.

Media Pembelajaran/Sarana:

Kitab Suci, Buku Siswa, Laptop, Proyektor.

Pendekatan:

Pendekatan Kateketis.
Melalui pendekatan yang diawali dengan pengalaman sehari-hari yang dialami oleh peserta didik baik secara langsung dialami maupun melalui pengamatan, pengalaman, cerita kehidupan orang lain. Selanjutnya pengalaman tersebut didalami dalam terang Kitab Suci atau ajaran Gereja, sehingga peserta didik dapat mengaplikasikan dalam hidup sehari-hari terhadap nilai-nilai yang diperoleh dari pendalaman yang dilakukan.

Metode:

Dialog Partisipatif, Diskusi, Penugasan, Studi Pustaka, Refleksi.

Gagasan Pokok:

Relasi dengan idola seringkali bersifat sementara. Ketika kita mengidolakan seseorang karena kecantikannya, hampir bisa dipastikan dalam beberapa tahun saja tidak akan mengidolakan. Bisa karena muncul tokoh lain yang lebih cantik, atau tokoh yang tadi diidolakan itu tidak cantik lagi karena dimakan usia. Demikian juga, ketika seseorang hanya mengidolakan atas dasar kemampuan atau ketrampilan, maka hanya dalam beberapa tahun saja kekaguman dan pengidolaan itu akan luntur ketika muncul orang lain yang lebih hebat dan lebih berprestasi.

Dalam upaya pengembangan diri sebagai orang beriman, manusia membutuhkan tokoh idola yang bersifat kekal, yang tidak tergantikan, yang tidak luntur oleh waktu. Pengidolaan semacam ini biasanya sangat berkaitan dengan nilai, sikap, karakter yang dimiliki sang tokoh. Ketika orang mengidolakan nilai, sikap, karakter yang unggul, maka unsur-unsur lain menjadi tidak penting: asal usul, penampilan, dan sebagainya.

Yesus yang kita idolakan malahan menuntut lebih dalam lagi. Ia memanggil agar hubungan dengan mereka yang percaya kepadanya merupakan hubungan

pribadi yang dalam. Yesus memanggil agar kita mempunyai hidup yang diarahkan oleh teladan-Nya. Meneladan itu mempunyai makna yang dalam. Thomas A Kempis, menyebutnya meniru atau mengimitasi. Maka kalau kita meneladan Kristus, berarti kita meniru Dia. Meniru Yesus tidak bisa hanya sebagian, melainkan seluruhnya dan seutuhnya sehingga kita menjadi sehati, sepikir, seperasaan dan setindakan dengan Kristus.

Membangun hidup yang berpolakan Yesus Kristus berarti membangun kesetiaan pada Injil Yesus Kristus, yang memiliki keprihatinan tunggal, yakni Kerajaan Allah. Kerajaan Allah merupakan situasi dan peristiwa penyelamatan: situasi dan perjuangan untuk perdamaian dan keadilan, kebahagiaan dan kesejahteraan, persaudaraan dan kesetiaan, kelestarian lingkungan hidup, yang dirindukan oleh setiap orang. Semoga melalui materi pembelajaran ini peserta didik mempunyai keyakinan bahwa Kristulah pola hidup satu-satunya yang dapat menjadi model pengembangan diri.

Kegiatan Pembelajaran:

Lagu

Guru mengajak peserta didik membuka pelajaran dengan bernyanyi, misalnya:

O YESUS KRISTUS, SANG TERANG (PS 544)

do=g 6/4 1/4=112

1. *O Yesus Kristus, Sang Terang, dunia gelap sinarilah;*
   tuntun yang susah dan lesu masuk ke kandang domba-Mu.
2. *Domba yang hilang carilah, sembuhkan luka hati-Nya*
   hingga pada-Nya Kau beri damai surgawi tak henti.
3. *Yang tuli buatlah sembuh: 'kan mendengarkan sabda-Mu;*
   yang bisu pun pulihkanlah: 'kan mengungkapkan imannya.
4. *Maka bersatu-padulah sekarang dan selamanya*
   kami memuji-Mu terus dalam terang-Mu yang kudus.

Langkah Pertama:
Memahami Pengertian dan Manfaat "Pola" atau "Model" dalam Kehidupan Sehari-hari

1. Guru memberi pengantar singkat, lalu bertanya jawab dengan peserta didik:

   Judul pelajaran kita hari ini " Membangun Hidup Berpolakan Pribadi Yesus" Pertanyaan:
   - Apa yang terpikir oleh kalian dengan kata "pola"?
   - Kapan atau dalam aktivitas atau kesempatan apa biasanya kalian membutuhkan pola?
   - Apa fungsi pola?

- Bagaimana seharusnya hubungan antara pola yang dimiliki dengan hasil yang diperoleh?
2. Guru memberi kesempatan beberapa peserta didik untuk menjawab.
3. Bila diperlukan, guru dapat menyimpulkan, misalnya:
   a. Dalam kamus sinonim, Kata “pola” mempunyai persamaan arti dengan beberapa kata berikut: contoh, ideal, model, prototipe, patron, format, dan sebagainya.
   b. Dalam kehidupan sehari-hari, “pola” dibutuhkan sebelum seseorang membuat atau melakukan sesuatu. Jika kalian ingin membangun rumah, apa langkah awalnya? Sebelum kalian dapat memulai pekerjaan, kalian harus memiliki rencana. Kalian harus memutuskan berapa banyak ruangan yang diinginkan dan di mana harus meletakkan pintu dan jendela. Kalian membutuhkan pola untuk membantu saat membangun.
   c. Pola berguna sebagai penuntun atau model, oleh karena itu apa saja yang dihasilkan diharapkan sesuai dengan pola yang dipilih. Minimal hasil mendekati dengan pola yang dipilih.

Langkah Kedua:
Memahami bahwa Iman akan Yesus Kristus Perlu Dinyatakan Melalui Perbuatan

1. Guru memberikan pengantar singkat, misalnya:

   Sebelum membahas pengertian hidup beriman yang berpola kepada Yesus Kristus, kalian perlu memahami terlebih dahulu hubungan antara Iman dan perbuatan. Untuk memahami hal tersebut, kalian bisa memahaminya dari Surat Yakobus 2: 14–24.
2. Guru meminta peserta didik, membaca kutipan Surat Yakobus 2:14–24 dilanjutkan dengan tanya jawab.

Iman Tanpa Perbuatan Pada Hakikatnya Adalah Mati

14Apakah gunanya, saudara-saudaraku, jika seorang mengatakan, bahwa ia mempunyai iman, padahal ia tidak mempunyai perbuatan? Dapatkah iman itu menyelamatkan dia?
15Jika seorang saudara atau saudari tidak mempunyai pakaian dan kekurangan makanan sehari-hari,
16dan seorang dari antara kamu berkata: "Selamat jalan, kenakanlah kain panas dan makanlah sampai kenyang!", tetapi ia tidak memberikan kepadanya apa yang perlu bagi tubuhnya, apakah gunanya itu?
17Demikian juga halnya dengan iman: Jika iman itu tidak disertai perbuatan, maka iman itu pada hakekatnya adalah mati.
18Tetapi mungkin ada orang berkata: "Padamu ada iman dan padaku ada perbuatan", aku akan menjawab dia: "Tunjukkanlah kepadaku imanmu itu tanpa perbuatan, dan aku akan menunjukkan kepadamu imanku dari perbuatan-perbuatanku.

[19]Engkau percaya, bahwa hanya ada satu Allah saja? Itu baik! Tetapi setan-setanpun juga percaya akan hal itu dan mereka gemetar.
[20]Hai manusia yang bebal, maukah engkau mengakui sekarang, bahwa iman tanpa perbuatan adalah iman yang kosong?
[21]Bukankah Abraham, bapa kita, dibenarkan karena perbuatan-perbuatannya, ketika ia mempersembahkan Ishak, anaknya, di atas mezbah?
[22]Kamu lihat, bahwa iman bekerjasama dengan perbuatan-perbuatan dan oleh perbuatan-perbuatan itu iman menjadi sempurna.
[23]Dengan jalan demikian genaplah nas yang mengatakan: "Lalu percayalah Abraham kepada Allah, maka Allah memperhitungkan hal itu kepadanya sebagai kebenaran. " Karena itu Abraham disebut: "Sahabat Allah."
[24]Jadi kamu lihat, bahwa manusia dibenarkan karena perbuatan-perbuatannya dan bukan hanya karena iman.

Pertanyaan:

a. Apa yang dimaksud iman tanpa perbuatan itu mati?
b. Perbuatan seperti apakah yang dimaksudkan?
c. Mengapa Abraham disebut sebagai "Sahabat Allah" atau "Bapa orang beriman"?

3. Setelah memberi kesempatan beberapa peserta didik menjawab, guru dapat menegaskan beberapa hal berikut:
   a. Kitab Suci mengajarkan kepada kita bahwa iman yang tidak melakukan perbuatan baik adalah iman yang mati (lih. Yak. 2:17). Dengan demikian iman yang hidup adalah iman yang dinyatakan dalam perbuatan baik, dan iman seperti itulah yang akan menyelamatkan kita (lih. Ef. 2: 8–10; Tit. 3: 5–8).
   b. *Lumen Gentium* 4 menyatakan: "Tetapi tidak diselamatkan orang, meskipun termasuk anggota Gereja namun tidak bertambah dalam cinta-kasih; jadi yang "dengan badan" memang berada di dalam pangkuan Gereja, melainkan tidak "dengan hatinya". Jadi sekalipun seseorang secara badani sudah menjadi anggota Gereja, tetapi bila hidupnya tidak bertambah dalam cinta kasih, ia pun tidak akan diselamatkan.
   c. Iman bukan soal pengakuan, melainkan diwujudkan dalam perbuatan baik. "Anak-anakku, marilah kita mengasihi bukan dengan perkataan atau dengan lidah, tetapi dengan perbuatan dan dalam kebenaran." (1Yoh. 3:18).
4. Guru mengajak peserta didik membaca beberapa kutipan Kitab Suci berikut, lalu diminta merumuskan isi kutipan tersebut berkaitan dengan iman akan Yesus Kristus:
   - Mat. 7:21–24
   - Kol. 2: 1–2
   - Luk. 6:46–49

- Luk. 12:43–48
- Yoh. 14:12–15
- Yoh. 14:21–25

5. Guru memberi kesempatan peserta didik menyampaikan jawabannya.
6. Setelah selesai, guru dapat menyampaikan penegasan berikut:
   a. Dalam pengajaran-Nya Yesus juga selalu menekankan bahwa iman bukan soal pengakuan atau sekedar sering menyebut nama-Nya saja, melainkan mengasihi-Nya dengan cara melaksanakan kehendak Bapa (bdk. Mat. 7:21–24, Luk. 6:46-49, Yoh. 14:21–25), bertanggung jawab atas kepercayaan yang telah diberikan Tuhan kepada-Nya (Luk. 12:43–48), melakukan apa yang Yesus lakukan, bahkan lebih besar daripadanya (Yoh. 14:12–15). Beriman berarti berjuang mencari memperoleh segala kekayaan dan keyakinan pengertian, dan mengenal rahasia Allah, yaitu Kristus (Kol. 2: 1–2)
   b. Beriman kepada Yesus juga tidak cukup hanya dengan kesediaan mendengarkan ajaran-Nya atau mengikuti-Nya kemanapun Yesus pergi, tetapi terutama melakukan apa yang dikehendaki Bapa sebagaimana diajarkan-Nya. Hanya dengan cara demikian, maka Yesus pun akan mencintai mereka yang setia melakukan kehendak Bapa.

Langkah Ketiga:
Memahami Ajakan untuk Hidup Berpola pada Yesus Kristus

1. Guru meminta peserta didik masuk dalam kelompok. Tiap kelompok diminta membaca kutipan Kitab Suci dan menjawab pertanyaan berkaitan dengan kutipannya.

Kelompok 1: Yoh. 13:12–16

12 Sesudah Ia membasuh kaki mereka, Ia mengenakan pakaian-Nya dan kembali ke tempat-Nya. Lalu Ia berkata kepada mereka: "Mengertikah kamu apa yang telah Kuperbuat kepadamu?
13 Kamu menyebut Aku Guru dan Tuhan, dan katamu itu tepat, sebab memang Akulah Guru dan Tuhan.
14 Jadi jikalau Aku membasuh kakimu, Aku yang adalah Tuhan dan Gurumu, maka kamupun wajib saling membasuh kakimu;
15 sebab Aku telah memberikan suatu teladan kepada kamu, supaya kamu juga berbuat sama seperti yang telah Kuperbuat kepadamu.
16 Aku berkata kepadamu: Sesungguhnya seorang hamba tidaklah lebih tinggi dari pada tuannya, ataupun seorang utusan dari pada dia yang mengutusnya.

Pertanyaan:

- Teladan apa yang diberikan Yesus dalam kutipan tersebut?
- Bagaimana teladan Yesus itu bisa diwujudkan dalam kehidupan zaman sekarang?

Kelompok 2: 1 Petrus 2: 21–23

[21]Sebab untuk itulah kamu dipanggil, karena Kristuspun telah menderita untuk kamu dan telah meninggalkan teladan bagimu, supaya kamu mengikuti jejak-Nya.
[22]Ia tidak berbuat dosa, dan tipu tidak ada dalam mulut-Nya.
[23]Ketika Ia dicaci maki, Ia tidak membalas dengan mencaci maki; ketika Ia menderita, Ia tidak mengancam, tetapi Ia menyerahkannya kepada Dia, yang menghakimi dengan adil.

Pertanyaan:

- Teladan apa yang diberikan Yesus kepada pengikut-Nya?
- Bagaimana teladan Yesus itu bisa diwujudkan di zaman sekarang?

Kelompok 3: Filipi 2:5–11

[5] Hendaklah kamu dalam hidupmu bersama, menaruh pikiran dan perasaan yang terdapat juga dalam Kristus Yesus,
[6] yang walaupun dalam rupa Allah, tidak menganggap kesetaraan dengan Allah itu sebagai milik yang harus dipertahankan,
[7]melainkan telah mengosongkan diri-Nya sendiri, dan mengambil rupa seorang hamba, dan menjadi sama dengan manusia.
[8]Dan dalam keadaan sebagai manusia, Ia telah merendahkan diri-Nya dan taat sampai mati, bahkan sampai mati di kayu salib.
[9]Itulah sebabnya Allah sangat meninggikan Dia dan mengaruniakan kepada-Nya nama di atas segala nama,
[10]supaya dalam nama Yesus bertekuk lutut segala yang ada di langit dan yang ada di atas bumi dan yang ada di bawah bumi,
[11]dan segala lidah mengaku: "Yesus Kristus adalah Tuhan," bagi kemuliaan Allah, Bapa!

Pertanyaan:

- Teladan apa yang diberikan Yesus kepada pengikut-Nya?
- Bagaimana teladan Yesus itu bisa diwujudkan di zaman sekarang?

Kelompok 4: Ef 4: 17–32

[17]Sebab itu kukatakan dan kutegaskan ini kepadamu di dalam Tuhan: Jangan hidup lagi sama seperti orang-orang yang tidak mengenal Allah dengan pikirannya yang sia-sia
[18]dan pengertiannya yang gelap, jauh dari hidup persekutuan dengan Allah, karena kebodohan yang ada di dalam mereka dan karena kedegilan hati mereka.

[19]Perasaan mereka telah tumpul, sehingga mereka menyerahkan diri kepada hawa nafsu dan mengerjakan dengan serakah segala macam kecemaran.
[20]Tetapi kamu bukan demikian. Kamu telah belajar mengenal Kristus.
[21]Karena kamu telah mendengar tentang Dia dan menerima pengajaran di dalam Dia menurut kebenaran yang nyata dalam Yesus,
[22]yaitu bahwa kamu, berhubung dengan kehidupan kamu yang dahulu, harus menanggalkan manusia lama, yang menemui kebinasaannya oleh nafsunya yang menyesatkan,
[23]supaya kamu dibaharui di dalam roh dan pikiranmu,
[24]dan mengenakan manusia baru, yang telah diciptakan menurut kehendak Allah di dalam kebenaran dan kekudusan yang sesungguhnya.
[25]Karena itu buanglah dusta dan berkatalah benar seorang kepada yang lain, karena kita adalah sesama anggota.
[26]Apabila kamu menjadi marah, janganlah kamu berbuat dosa: janganlah matahari terbenam, sebelum padam amarahmu
[27]dan janganlah beri kesempatan kepada Iblis.
[28]Orang yang mencuri, janganlah ia mencuri lagi, tetapi baiklah ia bekerja keras dan melakukan pekerjaan yang baik dengan tangannya sendiri, supaya ia dapat membagikan sesuatu kepada orang yang berkekurangan.
[29]Janganlah ada perkataan kotor keluar dari mulutmu, tetapi pakailah perkataan yang baik untuk membangun, di mana perlu, supaya mereka yang mendengarnya, beroleh kasih karunia.
[30]Dan janganlah kamu mendukakan Roh Kudus Allah, yang telah memeteraikan kamu menjelang hari penyelamatan.
[31]Segala kepahitan, kegeraman, kemarahan, pertikaian dan fitnah hendaklah dibuang dari antara kamu, demikian pula segala kejahatan.
[32]Tetapi hendaklah kamu ramah seorang terhadap yang lain, penuh kasih mesra dan saling mengampuni, sebagaimana Allah di dalam Kristus telah mengampuni kamu.

Pertanyaan:

- Temukan ciri-ciri apa yang ada pada orang yang belum mengenal Allah dengan orang yang sudah beriman kepada Kristus?
- Ciri manusia baru mana yang relevan untuk diterapkan zaman sekarang?

2. Guru mempersilahkan tiap kelompok menyampaikan hasil diskusinya, dengan terlebih dahulu membacakan kutipan Kitab Suci yang menjadi bagian tugas mereka.
3. Setelah menanggapi hasil diskusi, guru dapat membacakan gagasan berikut, atau meminta peserta didik membaca sendiri dari Buku Siswa:
   a. Sejak semula Allah memanggil manusia hidup dalam kelimpahan kasih-Nya dan menghendaki kebahagiaan serta kesempurnaan sebagaimana Allah sempurna adanya. Itulah sebabnya, Allah sudah terlebih dahulu

menetapkan Yesus Kristus sebagai gambar Allah yang sempurna. “Ia adalah gambar Allah yang tidak kelihatan, yang sulung, lebih utama dari segala yang diciptakan” (Kol. 1:15.19). Tetapi kesempurnaan Yesus Kristus sebagai gambar Allah bukan berkaitan dengan fisik, melainkan dalam cinta dan perbuatan-Nya yang menyelematkan. Berkat Gambar itulah manusia diciptakan "Baiklah kita menjadikan manusia menurut gambar dan rupa Kita,", maka "Allah menciptakan manusia itu menurut gambar-Nya, menurut gambar Allah diciptakan-Nya dia; laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka." (Kej. 1:26–27)

b. Hal ini mengandung konsekuensi, iman kepada Allah berarti iman akan Dia yang menjadi gambar Allah, dan iman kepada Yesus sebagai gambar Allah berarti bersedia menjadikan Yesus sebagai pola hidup mereka yang percaya kepada-Nya. Menjadikan Yesus sebagai pola hidup berarti bersedia hidup sesuai teladan-Nya dan melakukan apa yang menjadi perintah-Nya.(bdk. Yoh. 13:12–16).

c. Dalam pewartaan-Nya Gereja perdana pun sangat menekankan pemahaman iman sebagai imitasi/meniru cara hidup Yesus. Iman akan Yesus bukan sekadar mengenal, memahami siapa Yesus, melainkan – dan terutama – “meniru”, “meneladan”, “mengenakan” atau “menjadi serupa dengan” Kristus. Tetapi terlebih melakukan seperti yang dilakukan Yesus sendiri, dalam cara pikir, cara tindak Kristus dan seluruh pribadi Yesus.

d. Dalam iman Katolik, panggilan menjadi serupa dengan Kristus itu terutama dimulai pada saat baptis. Baptis menjadikan kita serupa dipersatukan sepenuhnya dengan Kristus.

e. Keserupaan kita dengan Kristus dapat meliputi seluruh aspek hidup Yesus. Beberapa diantaranya, adalah sebagai berikut:

    1) Yesus menjalani kehidupan doa-Nya

        - Yesus pribadi pendoa, sering berkomunikasi dengan Tuhan dengan cara yang akrab dan intim (Luk. 10:21)
        - Dia sering menarik diri dari tekanan kehidupan sehari-hari berdoa di tempat yang sunyi (Luk. 5:16) (Luk. 8:12–15)
        - Yesus juga ditemukan dalam doa pada saat-saat krisis (Mat. 26:39).
        - Akhirnya Yesus mengajar murid-murid-Nya berdoa yang benar.

    2) Yesus melayani sesama

        - Perjalanan hidup Yesus adalah untuk melayani sesama (Mrk. 1:23-45). Melalui sejumlah khotbah atau pengajaran-Nya, menjadi jelas siapa yang menjadi fokus pelayanan-Nya, yakni mereka yang miskin, berdosa, disingkirkan (Yoh. 9: 1–41)

- Sikap pelayanan ini menjadi sangat jelas ditunjukkan dalam kisah perjamuan terakhir di mana Yesus membasuh kaki murid-murid-Nya sebagai contoh pelayanan satu sama lain (Yoh. 13: 1–15).
- Keberpihakan Yesus ini pula yang menjadi ciri pelayanan Gereja saat ini.

3) Yesus mencintai dan mengampuni orang lain
    - Yesus adalah pribadi yang memberi kebebasan manusia melalui pengampunan, bahkan mengampuni kegagalan manusia (Yoh. 21: 1–14. Luk. 23:34).
    - Dalam doa Bapa Kami sekali lagi Yesus mengajarkan untuk mengampuni orang lain. (Luk. 11: 4).
4) Yesus pribadi yang peka dan mudah tergerak
    - Yesus adalah pribadi yang memiliki hati yang peka dan mudah tergerak oleh belas kasihan. Ia tidak akan berdiam diri melihat orang-orang yang datang meminta pertolongannya.
    - Hidup-Nya seolah untuk orang lain. Ia tidak memikirkan kepentingan dirinya sama sekali. (bdk. Mrk. 1:41, Luk. 7:13, Mat. 20:34, Mrk. 8:2, Mat. 14:14, Luk. 10:33)

Ayat untuk Direnungkan:

Demikian juga halnya dengan iman: Jika iman itu tidak disertai perbuatan, maka iman itu pada hakekatnya adalah mati (Yak. 2:17).

Langkah Keempat: Refleksi dan Aksi

1. Refleksi.

a. Guru meminta peserta didik mendramakan wujud penghayatan hidup yang berpola pada Yesus Kristus. Tugas ini sebaiknya sudah diberikan tiga minggu sebelumnya. Peserta diundi untuk mendramakan tema berikut:
    a. Kehidupan keluarga yang berpola pada hidup Yesus
    b. Kehidupan pelajar yang berpola pada hidup Yesus Kristus
    c. Kehidupan pelayan masyarakat yang berpola pada hidup Yesus
    d. Kehidupan jemaat yang berpola pada hidup Yesus

    Dramatisasi direkam menggunakan kamera ponsel. Hasil rekaman diserahkan kepada guru untuk ditayangkan.
b. Setelah drama selesai ditampilkan, guru meminta siswa untuk menuliskan refleksi mereka makna hidup yang berpola pada hidup Yesus dalam keluarga, dalam kehidupan di sekolah, dalam kehidupan di masyarakat, dan dalam kehidupan di jemaat.

2. Aksi.

Guru meminta peserta didik menuliskan beberapa aspek hidup Yesus yang akan ditiru dalam seminggu ini, dalam buku catatan atau jurnal mereka.

Lagu Penutup

Guru dapat mengajak peserta didik menutup pelajaran dengan bernyanyi lagu Ku Mau S'perti Yesus, bisa juga dalam bentuk video: https://www.youtube.com/watch?v=yxyLXgvlXd4

Ku Mau S'perti Yesus

Bagaikan bejana siap dibentuk, demikian hidupku di tangan-Mu
Dengan urapan kuasa Roh-Mu, ku dibaharui selalu

Jadikan ku alat dalam rumah-Mu, inilah hidupku di tangan-Mu
Bentuklah s'turut kehendak-Mu, pakailah sesuai rencana-Mu

Ku mau s'perti-Mu Yesus, disempurnakan s'lalu
Dalam segenap jalanku, memuliakan nama-Mu

Penilaian

Aspek Pengetahuan

1. Jelaskan makna dari gelar Yesus sebagai Tuhan, Putra Allah dan Juru Selamat!
2. Berilah beberapa alasan mengapa Yesus dapat dijadikan sebagai sahabat sejati!
3. Berilah beberapa alasan mengapa Yesus pantas dijadikan idola!
4. Hidup yang berpolakan hidup Yesus berarti kita meniru atau menjadi serupa dengan hidup Yesus. Apa konsekuensinya bagi hidup kita?

Kunci Jawaban:

1. Kata "Tuhan" (dalam bahasa Yunani "*Kyrios*") berarti "Dia yang mengatur seseorang atau sesuatu". Maka kalau Yesus disebut Tuhan hal itu berarti Yesus yang memiliki kuasa untuk mengatur atau memimpin. Gelar "Tuhan" menunjukkan kedudukan dan peranan Yesus sebagai tokoh yang diurapi Allah (bdk. Luk. 2: 11) yang memiliki wibawa mulia. Gelar "Tuhan" dikaitkan dengan peranan Yesus sebagai yang punya wibawa untuk menyelamatkan. memiliki kuasa dan wewenang untuk mengadili atau menghakimi.
2. Yesus pantas dijadikan sahabat sejati karena:
   - Yesus dapat diandalkan sebagai sahabat sejati. Yesus tidak hanya menyebut para murid-Nya sebagai sahabat, tapi Dia menawarkan Diri untuk menjadi sahabat semua orang. "Aku tidak lagi menyebut kamu hamba, sebab hamba tidak tahu apa yang diperbuat oleh tuannya, tetapi "Aku menyebut kamu sahabat" (Yoh. 15:15).

- Untuk memupuk persahabatan-Nya dengan para rasul, Yesus menuntut dari mereka kepercayaan (Mat. 8:26, Yoh. 14:11). Sebaliknya, Ia sendiri sangat mempercayai rasul-rasul-Nya, walaupun sulit dimengerti. Misal-nya: Yesus mempercayakan tugas-tugas penting kepada Petrus, padahal Petrus berulang kali tidak pantas dipercayai. (Yoh. 21:17)
- Yesus sungguh mempercayai sahabat-sahabat-Nya. Kepercayaan itu pula yang sangat dibutuhkan kaum remaja. Yesus akan tetap mempercayai kita, walaupun mungkin kita telah mengecewakan-Nya berulang kali.
- Yesus sangat menghormati kawan-kawannya, walaupun mereka datang dari masyarakat kalangan bawah. Yesus menerima mereka seperti adanya. Yesus membuka seluruh rahasia diri-Nya dan tugas perutusan-Nya. "Aku menyebut kamu sahabat, karena Aku telah memberitahu pada kamu segala sesuatu yang telah Kudengar dari Bapa-Ku" (Yoh. 15:15). Inilah sikap seorang sahabat yang sejati.

3. Yesus pantas dijadikan idola sejati karena:

   Yesus adalah tokoh yang dapat dijadikan panutan bagi kaum remaja. Kepribadian-Nya, ajaran-Nya, dan tindakan-Nya dapat kita jadikan panutan dalam hidup kita!

   Ciri-ciri kepribadian Yesus antara lain adalah sebagai berikut:

   a. Yesus dekat dengan sesama.
   b. Yesus sangat "terbuka" terhadap siapa saja yang datang kepada-Nya.
   c. Yesus berani membela kebenaran dan keadilan secara konsekuen.

4. Iman akan Yesus bukan sekadar mengenal, memahami siapa Yesus, melainkan – dan terutama – "meniru", "meneladan", "mengenakan" atau "menjadi serupa dengan" Kristus. Tetapi terlebih melakukan seperti yang dilakukan Yesus sendiri, dalam cara pikir, cara tindak Kristus dan seluruh pribadi Yesus.

Aspek Keterampilan

1. Buat sebuah doa syukur kepada Allah yang telah hadir sebagai Juru Selamat seluruh umat manusia!
2. Buatlah sebuah refleksi dengan judul: Yesus Sahabatku atau Yesus Tokoh Idolaku! Refleksi ini bisa berbentuk diskripsi atau puisi.
3. Peserta didik dibagi dalam 4 kelompok dan diminta mendramakan wujud penghayatan hidup yang berpola pada Yesus Kristus. Peserta didik diberikan dua minggu untuk melakukan persiapan. Peserta diundi untuk mendramakan tema berikut:

   a. Kehidupan keluarga yang berpola pada hidup Yesus
   b. Kehidupan pelajar yang berpola pada hidup Yesus Kristus
   c. Kehidupan pemimpian masyarakat yang berpola pada hidup Yesus
   d. Kehidupan jemaat Kristen yang berpola pada hidup Yesus

Contoh: Pedoman Penilaian untuk Refleksi

Kriteria	A (4)	B (3)	C (2)	D (1)
Struktur Refleksi	Menggunakan struktur yang sangat sistematis (Pembukaan – Isi – Penutup)	Menggunakan struktur yang cukup sistematis (Dari 3 bagian, terpenuhi 2).	Menggunakan struktur yang kurang sistematis (Dari 3 bagian, terpenuhi 1).	Menggunakan struktur yang tidak sistematis (Dari struktur tidak terpenuhi sama sekali).
Isi Refleksi (Mengungkapkan tema yang dibahas)	Mengungkapkan syukur kepada Allah dan menggunakan referensi Kitab Suci.	Mengungkapkan syukur kepada Allah, tapi tidak menggunakan referensi Kitab Suci secara signifikan.	Kurang mengungkapkan syukur kepada Allah, tidak ada referensi Kitab Suci.	Tidak mengungkapkan syukur kepada Alllah.
Bahasa yang digunakan dalam refleksi	Menggunakan bahasa yang jelas dan sesuai dengan Pedoman Umum Penggunaan Bahasa Indonesia.	Menggunakan bahasa yang jelas namun ada beberapa kesalahan Pedoman Umum Penggunaan Bahasa Indonesia.	Menggunakan bahasa yang kurang jelas dan banyak kesalahan Pedoman Umum Penggunaan Bahasa Indonesia.	Menggunakan bahasa yang tidak jelas dan tidak sesuai dengan Pedoman Umum Penggunaan Bahasa Indonesia.

$$\text{Skor} = \frac{\text{Jumlah Nilai}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100\%$$

90–100	A
80–89	B
70–79	C
0–69	D

Aspek Sikap

A. Penilaian Sikap Spiritual

Nama : ....

Kelas/Semester : ..../.........................

Petunjuk:

1. Bacalah baik-baik setiap pernyataan dan berilah tanda √ pada kolom yang sesuai dengan keadaan dirimu yang sebenarnya.
2. Serahkan kembali format yang sudah kamu isi kepada bapak/ibu guru.

Butir Instrumen Penilaian	Selalu	Sering	Jarang	Tidak Pernah
1. Saya menghormati dan syukur pada Yesus Kristus dalam hidup sehari-hari.				
2. Saya menempatkan Yesus sebagai satu-satunya Juru Selamat dalam hidupku.				
3. Saya menjadikan Yesus sebagai idolaku.				
4. Saya menghadirkan Allah dalam setiap peristiwa hidupku.				
5 Saya hormat dan syukur pada Yesus dalam hidup sehari-hari.				

$$\text{Skor} = \frac{\text{Jumlah Nilai}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100\%$$

90–100	A
80–89	B
70–79	C
0–69	D

B. Penilaian Sikap Sosial

Butir Instrumen	Selalu	Sering	Jarang	Tidak Pernah
1. Saya bergaul dengan semua teman tanpa bertindak diskriminatif.				
2. Saya menjunjung tinggi nilai persahabatan.				
3. Saya menjalin relasi persahabatan dengan orang lain tanpa melihat latar belakangnya.				
4. Saya berperilaku baik kepada semua orang.				
5. Saya berusaha memberikan dukungan kepada teman saat dibutuhkan				

$$\text{Skor} = \frac{\text{Jumlah Nilai}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100\%$$

90–100	A
80–89	B
70–79	C
0–69	D

Remedial:

Remedial diberikan kepada peserta didik yang belum dapat mencapai ketuntasan belajar minimal, dapat dilakukan melalui kegiatan sebagai berikut:

1. Guru mencermati pada tujuan pembelajaran yang mana peserta didik belum mencapai ketuntasan belajar minimal.
2. Guru dapat memberikan kepada peserta didik tersebut pembelajaran ulang (*remedial teaching*), baik dilakukan oleh guru secara langsung atau melalui tutor sebaya.
3. Guru dapat memberikan penilaian lisan atau tertulis.

Pengayaan:

1. Alternatif 1:

   Guru dapat meminta peserta didik menonton salah satu film tentang Yesus, kemudian membuat resensi atas film tersebut.
2. Alternatif 2:

   Guru meminta peserta didik membuat video wawancara tentang tokoh dalam Gereja atau masyarakat yang hidupnya menggambarkan sebagai pribadi yang berpola pada hidup Yesus Kristus.

Glosarium

apokaliptik	:	dalam perjanjian baru istilah yunani ini berarti "penyingkapan atau pengungkapan hal-hal yang sebelumnya tidak diketahui dan yang tidak dapat diketahui selain melalui penyingkapan"
bksn	:	Bulan Kitab Suci Nasional
citra rupa	:	gambar atau gambaran
conscientia	:	suara hati atau kesadaran moral
dei verbum (DV)	:	dokumen Konsili Vatikan II yang berisi tentang wahyu illahi
dewan kepausan	:	sebuah bagian dari kuria romawi gereja katolik roma. dewan ini dibentuk oleh Paus Paulus VI pada tanggal 15 Juli 1971 dan berkantor pusat di Palazzo San Callisto, Roma
didaktis	:	bersifat mendidik
dignity	:	martabat
doa	:	sarana berkomunikasi dengan Allah
emeritus	:	gelar yang lazim digunakan oleh profesor atau uskup yang telah menyerahkan jabatannya kepada orang lain
eskatologis	:	berkaitan dengan akhir zaman seperti hari kiamat dan kebangkitan
gender	:	jenis kelamin
gaudium et spes (GS)	:	dokumen Konsili Vatikan II tentang gereja di dunia dewasa ini (kegembiraan dan harapan)
globalisasi	:	proses mendunianya suatu hal sehingga batas antara negara menjadi hilang
hedonisme	:	pandangan hidup yang menganggap bahwa orang akan menjadi bahagia dengan mencari kebahagiaan sebanyak mungkin
hoax	:	berita bohong, informasi yang direkayasa untuk menutupi informasi sebenarnya
ibrani	:	surat Paulus kepada umat yang berbudaya yahudi kuno
imago dei	:	berarti manusia diciptakan serupa dengan Allah
impulsif	:	ketika seseorang bertindak berdasarkan instingnya

ideologi	:	suatu kumpulan gagasan, ide-ide dasar, keyakinan dan kepercayaan yang bersifat dinamis. ideologi merupakan cara pandang membentuk karakter berpikir dalam mewujudkan keinginan atau cita-cita
inter mirifica	:	salah satu dekrit dari konsili vatikan kedua. tentang upaya-upaya komunikasi sosial
katekismus gereja katolik	:	(bahasa latin: *catechismus catholicae ecclesiae*), atau biasa disingkat KGK, adalah katekismus yang dipergunakan dalam Gereja Katolik; penggunaannya diresmikan oleh Paus Yohanes Paulus II pada tahun 1992. secara umum, KGK merupakan ringkasan keyakinan umat katolik dalam bentuk buku
kbbi	:	Kamus Besar Bahasa Indonesia
konsumerisme	:	paham atau ideologi yang menjadikan seseorang atau kelompok melakukan atau menjalankan proses konsumsi atau pemakaian barang-barang hasil produksi secara berlebihan atau tidak sepantasnya secara sadar dan berkelanjutan
konsili	:	sidang dewan uskup sedunia dengan Paus sebagai kepalanya
korintus (Kor)	:	surat Paulus yang ditujukan kepada umat di Korintus
konferensi waligereja indonesia (KWI)	:	organisasi Gereja Katolik yang beranggotakan para uskup di Indonesia dan bertujuan menggalang persatuan dan kerja sama dalam tugas pastoral memimpin umat Katolik Indonesia
lifestyle	:	gaya hidup yang dimiliki seseorang yang membedakan tanggapan, prinsip/tingkah laku antara orang yang satu dengan orang lain
litani	:	doa yang tertentu kata-katanya dan diungkapkan secara sambut-menyambut pada liturgi Katolik. Doa ini sering dinyanyikan
lumen gentium (LG)	:	konstitusi dogmatis tentang gereja, adalah salah satu dokumen utama konsili vatikan kedua. Konstitusi ini diumumkan secara resmi oleh Paus Paulus VI pada 21 November 1964
magisterium gereja	:	jabatan pengajaran resmi gereja, termasuk Paus dan para uskup yang bersekutu dengannya
materialisme	:	pandangan hidup yang mencari dasar segala sesuatu yang termasuk kehidupan manusia di dalam alam kebendaan semata-mata dengan mengesampingkan segala sesuatu yang mengatasi alam indra

pribadi	:	(latin: *persona*) adalah manusia sebagai perseorangan (diri manusia atau diri sendiri)
patriarki	:	sebuah sistem sosial yang menempatkan laki-laki sebagai pemegang kekuasaan utama dan mendominasi dalam peran kepemimpinan politik, otoritas moral, hak sosial dan penguasaan properti. dalam domain keluarga, sosok yang disebut ayah memiliki otoritas terhadap perempuan, anak-anak, dan harta benda
pentateukh	:	nama untuk lima kitab pertama dalam alkitab (kejadian, keluaran, bilangan, ulangan, imamat)
puji syukur	:	merupakan buku kumpulan doa dan nyanyian gerejawi umat Katolik di Indonesia
refleksi	:	sebuah kegiatan yang dilakukan dalam proses belajar mengajar berupa penilaian tertulis maupun lisan (umumnya tulisan) oleh peserta didik kepada guru/dosen, berisi ungkapan kesan, pesan, harapan serta kritik membangun atas pembelajaran yang diterimanya
sederajat	:	memiliki martabat dan kedudukan yang sama tinggi
stereotype	:	penilaian terhadap seseorang hanya berdasarkan persepsi terhadap kelompok di mana orang tersebut dapat dikategorikan
talenta	:	bakat, karunia
tradisi suci	:	tradisi yang diperoleh dari para rasul, yang diperintahkan oleh kristus untuk mewartakan semua perintah-Nya
unik	:	khas, istimewa.

Daftar Pustaka

Sumber Buku

Darmawijaya, Stanislaus. 1999. *Gelar-Gelar Yesus*. Yogyakarta: Kanisius.

Dokpen KWI. 1993. *Dokumen Konsili Vatikan II*. Jakarta: Obor.

Komisi Kateketik KWI. 1996. *Iman Katolik*. Yogyakarta: Kanisius.

Komkat KWI. 2008. *Perutusan Murid-Murid Yesus Pendidikan Agama Katolik untuk SMA/K Kelas X*. Yogyakarta: Kanisius.

Komisi Liturgi KWI. 1992. *Puji Syukur, Buku Doa dan Nyanyian Gerejawi*. Jakarta: Obor.

Kristianto Yoseph, dkk. 2010. *Menjadi Murid Yesus, Pendidikan Agama Katolik untuk SMA/K Kelas X*. Yogyakarta: Kanisius.

Lalu, Yosef, Pr. *Percikan Kisah-Kisah Anak Manusia*. Jakarta: Komisi Kateketik KWI.

Leks, Stefan. 1996. *Kitab Suci dalam 33 Pelajaran*. Jakarta: Celesty Harmonika.

Lembaga Alkitab Indonesia. 1987. *Alkitab.* Jakarta: Obor.

Liberia Editrice Vaticana. 2014. *Katekismus Gereja Katolik*. Ende: Nusa Indah.

Maman Sutarman dan Sulis Bayu Setyawan. 2017. *Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti untuk SMA Kelas X*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Sinaga, Anicetus. 1996. *Imam Triniter, Pedoman Hidup Imam*. Jakarta: Obor.

Suseno, Franz Magnis. 1989. *Etika Dasar*. Yogyakarta: Kanisius.

Sumber Internet

Arman Syarif. 2019. Puisi Perihal Hedonisme. https://www.kompasiana.com/armansyarif/5ca963aca8bc15622143f755/perihal-hedonisme. Diakses 21 Agustus 2020 pukul 24.06

Bagas. 2011. Sang Sahabat. https://www.youtube.com/watch?v=sT56AQV0EZo Diakses 30 September 2020 pukul 20.09

Convitto San Tommaso. 2009. Bagian III/Menyimak Data-data Sejarah tentang Penyaliban Yesus http://www.indocell.net/yesaya/pustaka2/id572.htm

Desmon. 2017. Pancasila Tetap Abadi. https://www.idntimes.com/fiction/poetry/yohannes-sidabutar/pancasila-tetap-abadi-c1c2. Diakses 9 Agustus 2020 pukul 20.49

Doa-doa Katolik. Doa Mohon Roh Kudus Tetap Tinggal Dalam Hatiku. https://hape3.blogspot.com/2010/01/mohon-tujuh-karunia-roh-kudus-datanglah.html. Diakses 29 Juli 2020 pukul 23.14

Hermina Wulohering. 2019. Pertemuan Santo Fransiskus dengan Sultan Malek Al-Kamil. Hidupkatolik.com/2019/03/26/34266/fransiskus-asisi-dan-malek-al-kamil/. Diakses 27 Juli 2020 pukul 02.14

HIDUPKATOLIK.com. 2017. Cintailah Alkitabmu! https://www.hidupkatolik.com/2017/09/03/12213/cintailah-alkitabmu/. Diakses 28 Juli 2020 pukul 17.06

Katolikpedia.id. 2019. Jangan Bilang, Kamu Mencintai Tuhan Tapi Melupakan Sesama. Pun Sebaliknya!. https://katolikpedia.id/ajaran-yesus-tentang-mencintai-tuhan-dan-sesama/. Diakses 13 September 2020 pukul 12.54

Komunitas Musik Katolik Indonesia. 2019. Lagu Rohani Katolik - Bapa Kami (versi Putut) - Maria Magdalena (Official Lyric). https://www.youtube.com/watch?v=hcn0qtZDPY0. Diakses 28 Juli 2020 pukul 23.01

Life Is Beautiful. 2014. Santo Hieronimus, Imam dan Pujangga Gereja. https://2belife.blogspot.com/2014/09/tidak-mengenal-kitab-suci-berarti-tidak.html. Diakses 33 Agustus 2020 pukul 21.38

Maudy Ayunda.2018. Menghapus "Katanya". https://kumparan.com/the-shonet/wow-maudy-ayunda-bikinpuisi-untuk-para-wanita-yang-sedang-berjuang-dengan-kesetaraangender-1541933379992619260. Diakses 11 Juli 2020 pukul 22.03

Mitra Tarigan. Ajarkan Kesetaraan pada Anak di Keluarga dengan Bermain Peran. https://gaya.tempo.co/read/1360986/ajarkan-kesetaraan-pada-anak-dikeluarga-dengan-bermain-peran/full&view=ok. Diakses tanggal 8 Agustus 2020 pukul 19.35

Munarsih Sahana. 2018. Tradisi Kenduri Lintas Agama di Gereja Ganjuran. https://www.voaindonesia.com/a/tradisi-kenduri-lintas-agama-di-gereja-ganjuran/4451417.html. Diakses 2 November 2020 pukul 22.13

Reni Susanti. 2017. Dewan Adat: Wisatawan Raja Ampat Harus Diajari Menjaga Keindahan Alam. https://regional.kompas.com/read/2017/09/11/07375961/dewan-adat-wisatawan-raja-ampat-%20harus-diajari-menjaga-keindahan-alam Dikases 2 Desember 2020 pukul 09.10

Renungan Kristiani. 2018. Curhatlah pada Tuhan, Jangan di Media Sosial. https://www.renungankristiani.com/curhatlah-pada-tuhan-jangan-dimedia-sosial/. Diakses 09 September 2020 pukul 15.19

Rudy Yuswantoro. 2019. Jangan Merubah Ideologi Bangsaku. https://www.kompasiana.com/rudyuswantoro/5d55f01a0d82305ee6376522/jangan-merubah-ideologi-bangsaku. Diakses 15 April 2021 pukul 21.47

Sr. Dr. Grasiana, PRR. 2018. Tradisi Sunat. https://www.hidupkatolik.com/2018/10/16/27277/tradisi-sunat/. Diakses 8 November 2020 pukul 18.21

Talita Doodoh. 2019. Ku Mau S'perti Yesus. https://www.youtube.com/watch?v=yxyLXgvlXd4 Diakses 5 Oktober 2020 pukul 11.26

Tim Cek Fakta KOMPAS.com. 2017. Remaja Rentan Jadi Penyebar Berita Hoax. https://lifestyle.kompas.com/read/2017/09/22/161600620/remaja-rentan-jadi-penyebar-berita-hoax. Diakses 21 Agustus 2020 pukul 22.01

Ymindrasmoro. 2014. Harga Kejujuran. http://www.satuharapan.com/read-detail/read/harga-kejujuran. Diakses 17 Agustus 2020 pukul 14.25

Yudhistira hananta, kurnia agung prabowo, bambang gustiawan. 2015. Tarjono Slamet: Saya Butuh Waktu yang Lama untuk Bisa Bangkit. https://umkmkreatifjogja.wordpress.com/2015/12/25/tarjono-slamet-saya-butuh-waktu-yang-lama-untuk-bisa-bangkit-1/. Diakses tanggal 29 September 2020 pukul 09.47

Informasi Pelaku Perbukuan

Penulis



F. Sulis Bayu Setyawan, S.Pd. Lahir di Klaten–Jawa Tengah, 17 Mei 1970. Setelah lulus D3 di STKIP Widya Yuwana Madiun, 1993, kemudian mengajar di SMA Regina Pacis Bogor sampai sekarang. Melanjutkan S-1 Ilmu Pendidikan Teologi Universitas Atma Jaya Jakarta dan lulus 1999. Tahun 2006 – 2009 mengajar Pendidikan Agama Katolik di Bogor Hotel Institute. Terlibat secara aktif dalam perubahan Kurikulum 2013 bersama Puskurbuk dan menjadi bagian dari Tim Pengembang Kurikulum, serta Instruktur Nasional dalam sosialisasi Kurikulum yang dilaksanakan oleh Direktorat P-SMA.

Tahun 2015 – 2019 menjadi tenaga pengajar tidak tetap Pendidikan Agama Katolik di STIPAN Abdi Negara di Lenteng Agung, Jakarta. Buku yang pernah ditulis, yakni Buku Teks Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti untuk SMA/K Kurikulum 2013, Kemendikbud; Modul Pelatihan Kurikulum 2013 untuk Direktorat P-SMA; Modul Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti Kelas X untuk SMA Terbuka, 2014; dan Buku Teks Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti Kelas XI untuk SMALB (Tuna Daksa), 2015.

Penulis aktif dalam kegiatan Gereja sebagai Ketua Lingkungan Rasamala, Wlayah Ciomas 1, Paroki Katedral Bogor mulai tahun 2009 – 2019 dan aktif membantu di seksi pewartaan.

Penulis sampai saat ini masih aktif mengajar Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti di SMA Regina Pacis Bogor dan sebagai Ketua MGMP Pendidikan Agama Katolik Keuskupan Bogor. Penulis dapat dihubungi melalui email sulisbayu70@gmail.com atau HP: 08170036387.



Maman Sutarman, SFK. Lahir di Kuningan–Jawa Barat, 28 Desember 1963. Setelah lulus Sarjana Muda Kateketik di Sekolah Tinggi Kateketik Pradnyawidya Yogyakarta tahun 1986, bekerja di Komisi Kateketik Keuskupan Bandung; kemudian menyelesaikan program S-1 Fisalafat Kateketik di Sekolah Tinggi Filsafat Kateketik Pradnyawidya Yogyakarta, lulus tahun 1992 dan kembali bekerja di Komisi Kateketik Keuskupan Bandung sampai tahun 2000.

Mulai tahun 2000, menjadi Aparatur Sipil Negara di Kementerian Agama Kota Bandung, sebagai Penyuluh Agama Katolik.

Terlibat aktif sebagai tim penyusun Kurikulum Pendidikan Agama Katolik dan penjabarannya, mulai dari Kurikulum tahun 1994 sampai sekarang. Dalam kegiatan keseharian, selain aktif dalam berbagai pelayanan dan pengembangan kegiatan pastoral Gereja, juga menjadi Dosen Luar Biasa di Perguruan Tinggi untuk Matakuliah Agama Katolik, menjadi Instruktur Nasional dan Narasumber Penyegaran Instruktur Nasional dan Provinsi Kurikulum (PAK) Sekolah Menengah Pertama di lingkungan Kemendikbud Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah, narasumber dalam berbagai kegiatan *workshop*/Bimtek Peningkatan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Katolik di lingkungan Ditjen Bimas Katolik Kementerian Agama RI. Dapat dihubungi melalui email antoniusmamansutarman@gmail.com atau melalui HP: 082120015401.

Penelaah



Drs. Yohanes Sukendar, M.Th. Lahir di Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta, 11 November 1956. Pada tahun 1975 lulus Sekolah Pekerjaan Sosial Atas (SPSA). Melanjutkan studi ke Institut Pastoral Indonesia (IPI) Malang pada tahun 1980. Setelah lulus Sarjana Muda langsung bekerja sebagai karwayan di IPI Malang sambil melanjutkan sekolah ke IPI Malang untuk menyelesaikan program sarjana dan lulus tahun 1983. Setelah menyelesaikan sarjana, tetap bekerja sebagai pengajar di IPI Malang.

Pada tahun 2004 melanjutkan ke program magister di Prodi Pastoral Sekolah Tinggi Malang dan lulus tahun 2007 dengan tetap bekerja sebagai dosen di Sekolah Tinggi Pastoral IPI Malang. Pada tahun 1994 terlibat aktif dalam penyusunan kurikulum yang dikenal dengan nama kurikulum 1994. Sejak tahun 2000 sampai 2004 terlibat aktif dalam penyusunan kurikulum berbasis kompetensi (KBK) dan menyusun buku untuk tingkat Sekolah Menengah Atas/ Sekolah Menengah Kejuruan. Tahun 1988 sampai 2000 terlibat aktif di Komisi Kateketik Keuskupan Malang dan regio Jawa. Dan hal ini dilajutkan lagi dari tahun 2017 sampai sekarang. Di Komisi kateketik terlibat aktif dalam menyusun bahan-bahan katekese , khususnya katekese kebangsaan.

Sumardi, M.Pd. Lahir di Air Naningan, Kabupaten Tanggamus, Lampung, 14 Juni 1973. Pada tahun 2002 lulus S1 di Universitas Atma Jaya Jakarta, Jurusan Ilmu Pendidikan Teologi; Melanjutkan S2 di Universitas Pelita Harapan Program Studi Teknologi Pendidikan, Konsentrasi Teknologi Pendidikan tahun masuk 2010 tahun lulus 2012. Menikah dengan Trieste Ramirez dan dikaruniai 2 anak. Saat ini menetap di Depok. Aktif di MGMP Pendidikan Agama Katolik Jakarta Pusat dan Provinsi; Staf Seksi Katekese Paroki Depok. Memberikan rekoleksi dan pembinaan iman. Tahun 2014 mengikuti Ursuline Global Education Conference di New York. Penulis Capaian Pembelajaran Pendidikan Agama Katolik, 2020. Tahun 2003-2020 Guru PAK di SMA Santa Ursula Jakarta dan mulai tahun 2020 sebagai Kepala Sekolah di SMA Santa Ursula Jakarta. Penelaah dapat dihubungi melalui email anton.soemardi@gmail.com dan CP: (021) 3840915/081315583009.



Penyunting

J.A. Dhanu Koesbyanto, M. Hum., Lic.Th. Tinggal di Jalan Kenari Nomor 4 Umbulharjo, Yogyakarta. Pada tahun 1993 lulus S1 Teologi Sistematis, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta dan Pada tahun 2001 menyelesaikan S2 Magister dan Licentiat Teologi Kontekstual, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. Pernah bekerja di Akademi Kesejahteraan Sosial Tarakanita Yogyakarta (1994-2003), Universitas Atmajaya Yogyakarta (1996-2017), Universitas Respati Yogyakarta (2007-2014), Sekolah Tinggi Seni Rupa dan Design VISI, Yogyakarta (2010-Sekarang), Universitas Pembangunan Nasional Veteran Yogyakarta (2011-sekarang), SMK Negeri 6 Yogyakarta (2018-sekarang). Judul Buku yang pernah ditulis adalah *Katakese Persiapan Hidup Perkawinan.* Yogyakarta: 2019; *Mengenal Kitab Suci, Sebuah Katakese Dasar.* Yogyakarta: 2018; *Pengantar Filsafat dan Teologi Islam.* Galang Press, Yogyakarta: 2017; U*rgensi Pendidikan Moral, Melatih Komitmen Diri.* Atmajaya, Yogyakarta 2016; *Agama di Tengah Arus Global*. Atmajaya, Yogyakarta 20014; *Pencerahan Suatu Pencarian Makna Hidup dalam Zen Buddhisme*. Kanisius, Yogyakarta 2014; *Memahami Realitas Hidup Apa Adanya*. Obor, Jakarta: 2013. Penelitian yang pernah dibuat adalah tentang Etika dan Agama dalam Masyarakat Plural, Studi Kasus tentang Dialog Antarumat Beriman di Kabubaten Sleman, Yogyakarta pada tahun 2012. Editor dapat dihubungi melalui email dhanu_koes@yahoo.com dan HP: 85868443300.



Pormadi Simbolon, S. S. Lahir di Parsiroan, 9 Agustus 1975. Pada tahun 2000 menyelesaikan Pendidikan S1 dan pada saat ini menempuh S2 (sedang menyusun tesis) di STF Driyarkara Jakarta. Editor pernah menulis di media cetak, Redaktur Majalah dan Website Ditjen Bimas Katolik. Pekerjaan 10 tahun terakhir sebagai Seksi pengembangan program penyuluhan dan pada saat ini sebagai Kepala Subbagian Sistem Informasi dan Humas. Alamat Kantor: Jalan M.H. Thamrin Nomor 6 Jakarta. Editor dapat dihubungi melalui email pormadi.simbolon@gmail.com dan HP: 081211597826.



Ilustrator

M. M. Desy Artistariswara. Lahir di Jakarta, 7 Desember 1975. Pendidikan formal di Sekolah Menengah Seni Rupa Yogyakarta, 1991-1995. Pada tahun 1995 pada PT Kreasi Multiguna, Advertising agency; Januari 1996 – Maret 1997: PT Grewal Gallery, Graphic design house dan tahun 1997 sampai sekarang bekerja di Inke Maris & Associates, Strategic & Communications Consultant.



Buku yang sudah didesain 10 tahun terakhir: annual report PT Alam Sutera Realty Tbk (Tahun 2007, 2009, 2010); annual report Commonwealth Bank (Tahun 2010); Laporan Pelaksanaan Kegiatan Kampanye Publik Ditjen Cipta Karya (Tahun 2011, 2012); profil perusahaan PT Donggi Senoro LNG, profil perusahaan PT Pfizer Indonesia; profil perusahaan Express Group; profil perusahaan PT Alam Sutera Realty Tbk; Buku 'Masterplan Kampanye dan Edukasi Bidang PLP Tahun 2018-2028" Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat; Buku tahunan sekolah SD Strada Bhakti Wiyata, Tahun 2017; Buku Prosiding Seminar HUT LPS ke 11, Tahun 2017; Buku "Diagnosis Laboratoris Leptospirosis" Kementerian Kesehatan RI; Buku saku "Membawa Usaha Kecil dari Offline ke Online" Visa Indonesia. Desainer juga terlibat dalam pekerjaan pembuatan konsep desain yang meliputi: *company profile, annual report, logo, seminar kit, marketing & promotional collaterals*, dan lain-lain. Desainer dapat dihubungi melalui email desyart07@gmail. com dan HP 081389935233.

Penata Letak (Desainer)



Yosephina Sianti Djeer, S. Kom. Lahir di Ruteng, Manggarai, Flores, 2 April 1979. Menyelesaikan S1 di Universitas Gunadarma Tahun 2001. Saat ini bekerja sebagai Kepala Seksi Kurikulum dan Evaluasi Subdirektorat Pendidikan Menengah Ditjen Bimas Katolik Kementerian Agama.

Sejak 2014 sampai 2020 menjadi desainer Majalah Bimas Katolik. Desainer dapat dihubungi melalui e-Mail jdjeer@gmail.com, Telepon kantor: 021-3802012, HP: 081385437883.

Alamat kantor: Kementerian Agama, Jalan M.H. Thamrin Nomor 6, Jakarta Pusat (lantai 13).